Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy

BEST SELLER

Sirah Nabawiyah

Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW.

Robbani Press

Sirah Nabawiyah

Bagian Pertama → Muqoddimah

Pentingnya Sirah Nabawiyah untuk memahami Islam

Tujuan mengkaji Sirah Nabawiyah bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik. Karena itu, tidak sepatutnya kita menganggap kajian fikih Sirah Nabawiyah termasuk sejarah, sebagaimana kajian tentang sejarah hidup salah seorang Khalifah, atau sesuatu periode sejarah yang telah silam.

Tujuan mengkaji Sirah Nabawiyah adalah agar setiap Muslim memperoleh gambaran tentang hakekat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehiduapn Nabi Muhammad saw, sesudah ia dipahami secara konseptional sebagai prinsip, kaidah dan hukum. Kajian Sirah Nabawiyah hanya merupakan upaya aplikatif yang bertujuan memperjelas hakekat Isam secara utuh dalam keteledanannya yang tertinggi, Muhammad saw.

Bila kita rinci, maka dapat dibatasi dalam beebrapa sasaran berikut ini :

1. Memahami pribadi kenabisan Rasulullah saw melalui celah-celah kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernah dihadapinya, utnuk menegaskan bahwa Rasulullah saw bukan hanya seorang yang terkenal genial di antara kaumnya , tetapi sebelum itu beliau adalah seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufiq dari-Nya.
2. Agar manusia menndapatkan gambaran al-Matsatl al A'la menyangkut seluruh aspek kehidupan yang utama untuk dijadikan undang-undang dan pedoman kehidupannya. Tidak diragukan lagi betapapun manusia mencari matsal a'la (tipe ideal) mengenai salah satu aspek kehidupan , dia pasti akan mendapatkan di dala kehiduapn Rasulullah saw secara jelas dan sempurna. Karena itu, Allah menjadikannya qudwah bagi seluruh manusia.Firman Allah: „Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu ..." QS al-Ahzab : 21
3. Agar manusia mendapatkan , dalam mengkaji Sirah Rasulullah ini sesuatu yang dapat membawanya untuk memahami kitab Allah dan semangat tujuannya. Sebab, banyak ayat-ayat al-Quran yang baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa-peristiwa ynag pernah dihadapi Rasulullah saw dan disikapinya.
4. Melalui kajian Sirah Rasulullah saw ini seorang Muslim dapat mengumpulkan sekian banyak tsaqofah dan pengetahuan Islam yang benar, baik menyangkut aqidah, hukum ataupun akhlak. Sebab tak diragukan lagi bahwa kehiduapn Rasulullah saw merupakan gambaran yang konkret dari sejumlah prinsip dan hukum Islam
5. Agar setiap pembina dan da'i Islam memiliki contoh hidup menyangkut cara-cara pembinaan dan dakwah. Adalah Rasulullah saw seorang da'i pemberi nasehat dan pembina yang baik, yang tidak segan-segan mencari cara-cara pembinaan yang pendidikan terbaik selama beberapa periode dakwahnya.

Di antara hal itu terpenting yang menjadikan Sirah Rasulullah saw cukup untuk memenuhi semua sasaran ini adlah bawah seluruh kehidupan beliau mencakup seluruh aspek

sosial dan kemanusiaan yang ada pada manusia, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat yang aktif.

Kehidupan Rasulullah saw memberikan kepada kita contoh-contoh mulia, baiks ebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya dan terpercaya di antara kaum dan juga kerabatnya, ataupun sebagai da'i kepada Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik, yang mengerahkan segala kemampuan utnuk menyampaikan risalahnya. Juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang ang mahir, sebagai negarawan ynag pandai dan jujur, dan sebagai Muslim secara keseluruhan (kaffah) yang dapat melakukan secara imbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik

Maka kajian Sirah Nabawiyah tidak lain hanya menampakkan aspek-aspek kemanusiaan ini secara keseluruhan yang tercermin dalam suri tauladan yang paling sempurna dan terbaik.

Sumber-sumber Sirah Nabawiyah

Secara umum dapat disebutkan di sini bahwa sumber-sumber dan rujukan Sirah Nabawiyah ada tiga, yaitu : Kitab Allah, Sunnah Nabawiyah yang shahih, dan kitab-kitab Sirah.

Pertama : Kitab Allah

Kitab Allah merupakan rujukan pertama untuk memahami sifat-sifat umum Rasulullah saw dan mengenal tahapan-tahapan umum dari Sirahnya ynag mulia ini. Ia mengemukakan Sirah Nabawiyah dengen menggunakan salah saru dari dua uslub :

- Pertama : mengemukakan sebagian kejadian dari kehidupan dan Sirahnya. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Hunain, serta ayat-ayat yang mengisahkan perkawinan dengan Zainab binti Jahsyi.
- Kedua : mengomentari kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menjawab masalah-masalah ynag timbul atau mengungkapkan masalah yang belum jelas, atau untuk menarik perhatian kaum Muslim kepada pelajaran dan nasehat yang terkandung di dalamnya. Semua itu berkaitan dengan salah satu aspek dari Sirahnya atau permasalahnya. Dengan demikian telah menjelaskan banyak hal mulia dari kehidupan berbagai perkara serta perbuatannya.

Tetapi pembicaraan al-Quran tentang kesemuanya itu hanya disampaikan secara terputus-putus. Betapapun beragamnya uslub al-Quran dalam menjelaskan seri Sirahnya tetapi tidak lebih hanya sekadar penjelasan secara umum dan penyakinan secara global dan sekilas tentang beberapa peristiwa dan berita. Demikianlah cara al-Quran dalam menyajikan setiap kisah para Nabi dan ummat-ummat terdahulu.

Kedua : Sunnah nabawiyah yang shahih

Yakni apa yang terkandung di dalam kitab-kitab para imam hadits yang terkenal jujur dan amanah. Seperti kitab-kitab enam, Muwaththa' Imam Malik, dan Musnad Imam Ahmad.

Sumber kedua ini lebih luas dan lebih rinci. Hanya saja belum tersusun secara urut dan sistematis dalam memberikan gambaran kehidupan Rasulullah saw sejak lahir hingga wafat. Hal ini disebabkan oleh dua hal :

- Pertama : Sebagian besar kitab-kitab ini disusun hadits-haditsnya berdasarkan bab-bab fikih atua sesuai dengan satuan pembahasan yang berkaitan dengan syari'at Islam. Oleh karena itu hadits-hadits yang berkaitan dengan Sirahnya ynag menjelaskan bagian dari kehidupannya terdapat pada berbagai tempat diantara semua bab yang ada.
- Kedua : Para Imam hadits, khususnya penghimpun al Kutub as-Sittah , ketika mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah saw tidak mencatat riwayat Sirahnya seara terpisah , tetapi hanya mencatat dalil-dalil syari'ah secara umum ynag diperlukan.

Di antara keistimewaan sumber kedua ini ialah bahwa sebagian besar isinya diriwayatkan dengan sanad shahih yang bersambung kepada Rasulullah saw, atau kepada para sahabat yang merupakan sumber khabar manqul, kendatipun Anda temukan pula beberapa riwayat dha'if yang tidak bisa dijadikan hujjah.

Ketiga : Kitab-kitab Sirah

Kajian-kajian Sirah di masa lalu diambil dari riwayat-riwayat pada masa sahabat yang disampaikan secara turun-temurun tanpa ada yang memperhatikan untuk menyusun atau meghimpunnya dalam suatu kitab, kendatipun sudah ada beberapa orang yang memperhatikan secara khusus Sirah Nabi saw dengan rincian-rinciannya.

Baru pada generasi Tabi'in Sirah Rasulullah saw diterima dengan penuh perhatian dengan banyaknya di antara mereka yang mulai menyusun data tentang Sirah Nabawiyah yang didapatkan dari lembaran-lembaran kertas. Di antara mereka ialah : Urwah bin Zubeir yang meinggal pada tahun 92 Hijriyah , Aban bin Utsman (105), Syurahbil bin Sa'd (123), Wahab bin Munabbih (110) dan Ibnu Syaihab az-Zuhri (wafat tahun 124 H).

Akan tetapi semua yang pernah mereka tulis sudah lenyap, tidak ada yang tersisa kecuali beberapa bagian yang sempat diriwayatkan oleh Imam ath-Thabari. Ada yang mengatakan bahwa sebagian tulisan Wahab bin Munabbih sampai sekarang masih tersimpan di Heidelberg, Jerman.

Kemudian muncul generasi penyusun Sirah berikutnya . Tokoh generasi ini ialah Muhammad Ishaq (152). Lalu disusul oelh generasi sesudahnya dengan tokohnya al-Waqidi (203) dan Muhammad bin Sa'd, penyusun kitab ath-Thabari al-Kubra (130)

Para Ulama sepakat, bahwa apa yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq merupakan data yang paling terpercaya tentang Sirah Nabawiyah (pada masa itu) Tetapi sangat disayangkan bahwa kitabnya al-Maghazzi termasuk kitab yang musnah pada masa itu.

Tetapi al-Hamdu li'Ilah , sesudah Muhammad bin Ishaq muncul Abu Muhammad Adul Malik yang terkenal dengan Abi Hisyam. Ia meriwayatkan Sirah tersebut dengan berbagai penyempurnaan,s etelah abad sesudah penyusun kitab Ibnu Ushaq tersebut.

Kitab Sirah Nabawiyah yang dinisbatkan kepada Ibu Hisyam yang sekarang ini hanya merupakan duplukat dari Maghazzinya Ibnu Ishaq.

Ibnu Khalikan berkata :Ibnu Hisyam adalah orang yang menghimpun Sirah Rasulullah saw dari al-Maghazzi dan as-Siyar karangan Ibnu Ishaq. Ia telah menyempurnakan dan meringkasnya. Kitan inilah yang ada sekarang dan yang terkenal dengan Sirah Ibnu Hisyam.

Selanjutnya , lahirlah kitab-kitab Sirah Nabawiyah. Sebagiannya menyajikan secara menyeluruh, tetapi ada pula yang memperhatikan segi-segi tertentu, seperti al-Asfahani di dalam kitabnya Dala'il an nubuwwah, Tirmidzi di dalam kitabnya Asy-Syama'il dan ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitabnya Zad al-Ma'ad.

Rahasia dipilihnya Jazirah Arabia Sebagai Tempat Kelahiran dan Pertumbuhan Islam

Sebelu membahas Sirah Rasulullah saw dan berbicara tentang jazirah Arabia, tempat yang dipilih Allah sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhannya, terlebih dahulu kita harus menjelaskan hikmah Ilahiyah yang menentukan bi'tsah Rasulullah saw di bagian dunia ini, dan pertumbuhan dakwah Islam di tangan bangsa Arab sebelum bangsa lainnya.

Untuk menjelaskan hal ini, pertama kita harus mengetahui karakteirstik bangsa Arab dan tabiat mereka sebelum Islam, juga menggambarkan letak geografis tempat mereka hidup dan posisinya di antara negara-negara disekitarnya. Sebaliknya kita juga harus menggambarkan kondisi peradaban dan kebudayaan ummat-ummat lain pada waktu itu, seperti Persia, Romawi, Yunani, dan India.

Kita mulai pertama, menyajikan di sekitar jazirah Arab sebelum Islam.

Pada waktu itu dunia dikuasai oleh dua negara adidaya yaitu Persia dan Romawi, kemudian menyusul India dan Yunani.

Persia adalah ladang subur berbagai khayalan (khurafat) keagamaan dan filosof yang saling bertentangan. Di antaranya adlah Zoroaster yang dianut oleh kaum penguasa. Diantara falsafahnya adalah mengutamakan perkawinan seseorang dengan ibunya, anak perempuannya atau saudaranya. Sehingga Yazdasir II yang memerintah pada pertengahan abad kelima Masehi mengawini anak perempuannya. Belum lagi penyimpangan-penyimpangan akhlak yang beraneka ragam sehingga tidak bisa disebutkan di sini.

Di persia juga terdapat ajaran Mazdakia, yang menurut Imam Syahrustani , didasarkan filsafat lain, yaitu menghalalkan wanita, membolehkan harta dan menjadikan manusia sebagai serikat seperti perserikatan mereka dalam masalah air, api dan rumput. Ajaran ini memperoleh sambutan luas dari kaum pengumbar hawa nafsu.

Sedangkan Romawi telah dikuasi sepenuhnya oleh semengat kolonialisme. Negeri ini terlibat pertentangan agama , antara Romawi di satu pihak dan Nasrani di pihak lain. Negeri ini mengandalkan kekuatan militer dan ambisi kolonialnya dalammelakukan petualangan (naif) demi mengembangkan agama kristen,d an mempermainkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya yang serakah.

Negara ini pada waktu yang sama tak kalah bejatnya dari Persia. Kehidupan nista, kebejatan moral dan pemerasan ekonomi telah menyebar ke seluruh penjuru negeri, akibat melimpahnya penghasilan dan menumpuknya pajak.

Akan halnya Yunani maka negeri ini sedang tenggelam dalam lautan khurafat dan mithos-mithos verbal yang tidak pernah memberikan manfaat.

Demikian pula India , sebagaimana dikatakan oleh ustadz Abul Hasan an-Nadawi, telah disepakai oleh para penulis sejarahnya, bahwa negeri ini sedang berada pada puncak kebejatan dari segi agama, akhlak ataupun sosial. Masa terebut bermula sejak awal abad keenam Masehi. India bersama negara tetangganya berandil dalam kemerosotan moral dan sosial.

Disamping itu harus diketahui bahwa ada satu hal yang menjadi sebab utama terjadinya kemerosotan , keguncangan dan kenestapaan pada ummat-ummat tersebut, yaitu peradaban dan kebudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai materialistik semata, tanpa ada nilai-nilai moral yang mengarahkan peradaban dan kebudayaan tersebut kejalan yang benar. Akan halnya peradaban berikut segala implikasinya dan penampilannya , tidak lain hanylaah merupakan sarana dan instrumen, Jika pemegang sarana dan instrumen tidak memiliki pemikiran dan nilai-nilai moral yang benar, maka peradaban yang ada di tangan mereka akan berubah menjadi alat kesengsaraan dan kehancuran. Tetapi jika pemegang memilikipemikiran yang benar, yang hanya bisa diperoleh melalu wahyu Ilahi, maka seluruh nilai peradaban dan kebudayaan akan menjadi sarana ang baik badi kebudayaan yang berbahagia penuh dengan rahmat di segala bidang.

Sementara itu, di jazirah Arabia hidup dengan tenang, jauh dari bentuk keguncangan tersebut. Mereka tidak memiliki kemewahan dan peradaban Persia yang memungkinkan mereka kreatif dan pandai menciptakan kemerosotan-kemerosotan, filsafat keserbabolhean dan kebejatan moral yang dikemas dalam bentuk agama. Mereka juga tidak memiliki kekuatan militer Romawi, yang mendorong mereka melakukan ekspansi kengera-negara tetangga. Mereka tidak memiliki filosofi dan dialetika Yunani yang menjerat mereka menjadi bangsa mithos dan khurafat.

Karakteristik mereka seperti bahan baku yang belum diolah dengan bahan lain, masih menampakkan fitrah kemanusiaan dan kecenderungan yang sehat dan kuat, serta cenderung kepada kemanusiaan yang mulia, seperti setia, penolong, dermawan, rasa harga diri, dan kesucian.

Hanya saja mereka tidak memiliki ma'rifat (pengetahuan) yang akan mengungkapkan jalan ke arah itu. Karena mereka hidup di dalam kegelapan, kebodohan, dan alam fitrahnya yang pertama. Akibatnya mereka sesat jalan, tidak menemukan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Kemudian mereka membunuh anak dengan dalih kemuliaan dan kesucian, memusnahkan harta kekayaan dengan alasan kedermawanan dan membangkitkan peperangan di antara mereka dengan alasan harga diri dan kepahlawanan.

Kondisi inilah yang diungkapkan oleh Allah dengan dhalil ketika mensifati dengan firman-Nya :
„Dan sesungguhnya kamu seblum itu benar-benar termsuk orang-orang yang sesat“ QS al-Baqarah , 2 :198

Suatu sifat apabila dinisbatkan kepad kondisi ummat-ummat lain pada waktu itu, lebih banyak menunjukkan kepada I'tidzar (excuse) daripada kecaman, celaan, damn hinaan kepada mereka. Ini dikarenakan ummat-ummat lain tersebut melakukan penyimpangan-penyimpangan terbesar dengan „bimbingan" sorot peradaban , pengetahuan dan kebudayaan. Mereka terjerembab ke dalam kubang kerusakan dengan penuh kesadaran, perencanaan, dan pemikiran.

Di samping itu jazirah Arabia seara geografis terletak di antara ummat-ummat yang sedang dilanda pergolakan.

Bila diperhatikan sekarnag seperti dikatakan oleh ustadz Muahammad Mubarak, maka akan diketahui betapa jazirah Arabia terletak di antara dua peradaban, Pertama peradaban barat Materialistik yang telah menyajikan suatu bentuk kemanusiaan yang tidak utuh dan kedua peradaban Spiritual penuh dnegan khayalan di ujung timur , seperti ummat-ummat yang hidup di India, Cina dan sekitarnya. ....

Jika telah kita ketahui kondisi bangsa Arab di jazrah Arab sebelum Islam dan kondisi ummat-ummat lain di sekitarnya maka dengan mudah kita dapt menjelaskan hikmah Ilahiyah yang telah berkenan menentukan jazirah Arabia sebagai tempat kelahiran Rasulullah saw dan kerasulannya dan mengapa bangsa Arab ditunjuk sbagai generasi perintis yang membawa cahaya dakwah kepada dunia menuju agama Islam yang memerintahkan seluruh manusia di dunia ini agar menyembah kepada Allah semata.

Jadi bukan seperti dikatakan oleh sebagian orang yang karena pemilikan agama batil dan peradaban palsu , sulit diluruskan dan diarahkan oleh sebab kebanggaan mereka terhadp kerusakan yang mereka lakukan dan anggapan mereka sebagai sesuatu yang benar. Sedangkan orang-orang yang masih hidup di masa pencarian , mereka tidak akan mengingkari kebodohan dan tidakakan membanggakan peradaban dan kebudayaan yang tidak dimilikinya.

Dengan demikian mereka lebih mudah disembuhkan dan diarahkan. Kami tegaskan bukan hanya ini semata yang menjadi sebab utamanya, karena analisis seperti ini akan berlaku bagi orang yang kemampuannya terbatas, danorang yang memiliki potensi.

Analisis seperti tersebut di atas membedakan antara yang mudah dan yang sulit, kemudian diutamakan yang pertama dan dihindari ynag kedua, karena ingin menuju jalan kemudahan dan tidak menyukai jalan kesulitan.

Jika Allah menghendaki terbitnya dakwah Islam ini dari suatu tempat, yaitu Persia , Romawi atau India, niscaya untuk keberhasilan dakwah ini Allah swt, mempersiapkan berbagai sarana di negeri tersebut, sebagaimana Dia mempersiapkan sarana di jazirah Arabia. Dan Allah tidak akan pernah kesulitan untuk melakukannya, karena Dia Pencipta segala sesuatu, Pencipta segala sarana termasuk sebab.

Tetapi hikmah pilihan ini sama dengan hikmah dijadikannya Rasululah saw seorang ummi, tidak bisa menulis dengan tangan kanannya, menurut istilah Allah, dan tidak pula membaca, agar manusia tidak ragu terhadp kenabiannya, dan agar mereka tidak memiliki banyak sebab keraguan terhadap dakwahnya.

Adalah termasuk kesempurnaan hikmah Ilahiyah, jika bi'ah (lingkungan) tempat diutusnya Rasulullah, dijadikan juga sebagai bi'ah ummiyah (lingkungan yang ummi), bila dibandingkan dengan ummat-ummat lainnya ynag ada disekitarnya, yakni tidak terjangkau

sama sekali oleh peradaban-peradaban tetangganya. Demikian pula sistem pemikirannya, tidak tersenuth sama sekali oleh filsafat-filsafat membingungkan yang ada di sekitarnya.

Seperti halnya akan timbul keraguan di dada manusia apabila mereka melihat Nabi saw seorang terpelajar dan pandai bergaul dengan kitab-kitab, sejarah ummat-ummat terdahulu dan semua peradaban negara-negara sekitarnya. Dan dikhawatirkan pula akan timbul keraguan di dada manusia manakala melihat munculnya dakwah Islamiyah di antara 2 ummat yang memiliki peradaban budaya dan sejarah seperti Persia, Yunani ataupun Romawi. Sebab orang ynag ragu dan menolak mungkin akan menuduh dakwah Islam sbagai mata rantai pengalaman budaya dan pemikiran-pemikiran filosof yang akhirnya melahirkan peradaban yang unik dan perundang-undangan yang sempurna.

Al-Quran telah menjelaskan hikmah ini dengan ungkapan yang jelas. Firman Allah :
„Dialah yang mengutus kepada kaum ynag ummi seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mereka diajar akan kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan ynag nyata.“ QS al-Jumu’ah , 2

Allah telah menghendaki Rasul-Nya seorang yang ummi dan kaum di mana Rasul ini diutus juga kaum secara mayoritas ummi, agar mu’jizat kenabian dan syari’at Islamiyah menjadi jelas di jalan pikiran, tiadk ada penghamburan antara dakwah Islam dengan dakwah-dakwah manusia yng bermacam-macam. Ini sebagaimana nampak jelas, merupakan rahmat yang besar bagi hambah-Nya.

Selain itu ada pula hikmah-hikmah yang tidak tersembunyi bagi orang yang mencarinya , antara lain :

1. Sebagainana telah diketahui Allah menjadikan Baitul-Haram sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman (2:125) dan rumah ynag pertama kali dibangun bagi mausia untuk beribadah dan menegakkan syi’ar-syi’ar agama. Allah juga telah menjadikan dakwah bapak para Nabi, Ibrahim As, di lembah tersebut. Maka semua itu merupakan kelaziman dan kesempurnaan, jika lembah yang diberkati ini juga menjadi tempat lahirnya dakwah Islam yang notabene, adalah millah Ibrahim dan menjadi tempat diutus dan lahirnya pemungkas para Nabi. Bagaimana tidak, sedangkan dia termasuk keturunan Nabi Ibrahim as.
2. Secara geografis jazirah Arabia sangat konduktif untuk mengemban tugas dakwah seperti ini. Karena jazirah ini terletak , sebagaimana telah kami sebutkan , di bagian tengah ummat-ummat yang ada di sekitarnya. Posisi geografis ini akan menjadikan penyebaran dakwah Islam ke semua bangsa dan negara di sekitarnya berjalan dengan gampang dan lancar. Bila kita perhatikan kembali sejarah dakwah Islam pada permulaan Islam dan pada masa pemerintahan para Khalifah yang terpimpin, niscaya akan mengakui kebenaran hal ini.
3. Sudah menjadi kebijaksanaan Allah untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa dakwah Islam, dan media langsung untuk menterjemahkan Kalam Allah dan penyampaiannya kepada kita. Jika kita kaji karakteristik semua bahasa lalu kita bandingkan antara satu dengan lainnya, niscaya akan kita temukan bahwa bahasa Arab banyak memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Maka, sudah sepatutnya jika bahasa Arab dijadikan bahasa pertama bagi kaum Muslimin di seluruh penjurzu dunia.

Muhammad saw Penutup Para Nabi , dan Hubungan dakwahnya dengan Dakwah-dakwah Samawiyah Terdahulu

Muhammad saw adalah penutu para Nabi. Tidak ada nabi sesudahnya. Ini telah disepakati oelh kaum Muslimin dan merupakan salah satu „aksioma“ Islam. Sabda Rasulullah saw :“Perumpamaan aku dengan Nabi sebelumku adalah seperti seorang lelaki yng membangun sebuah bangunan, kemudian ia memerintahkan dan mempercantik bangunan tersebut, kecuali satu tempat batu-bata di salah satu sudutnya. Ketika orang-orang mengitarinya, mereka kagum dan bertkata :“ Amboi, jika batu-bata ini diletakkan ?“ Akulah batu-bata itu, dan aku adalah penutup para Nabi.“ (HR bukhari dan Muslim)

Hubungan antara dakwah Nabi Muhammad dan dakwah para Nabi terdahulu berjalan atas prinsip ta'kid (penegasan) dan tatmin (penyempurnaan) sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Dakwah para Nabi didasarkan apda dua asas. Pertama aqidah, kedua : Syari'at dan akhlak. Aqidah mereka sama, dari Nabi Adam as sampai kepada Nabi penutup para Nabi (Muhammad saw). Esensi aqidah mereka adalah iman kepada Wahdaniyah Allah. Mensucikan-Nya dari segala perbuatan dan sifat yang tidak layak lagi bagi-Nya. Beriman kepada hari akhir, hisab, neraka dan surga. Setiap Nabi mengajak kaumnya untuk mengimani semua perkara tersebut. Masing-masing dari mereka datang sebagai pembenaran atas dakwah sebelumnya. Sebagai kabar gembira akan bi'tsah Nabi sesudahnya. Demikianlah bi'tsah mereka saling sambung menyambung kepada berbagai kaum dan umamt. Semuanya membawa satu hakekat yang diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia, yaitu dainunah Lillahi wahdah (tunduk patuh kepada Allah semata). Inilah yang dijelaskan Allah dengan firman-Nya :
„Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu : tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya .“ QS Asy-Syura : 13

Tidak mungkin akan terjadi perbedaan aqidah di antara dakwah-dakwah para Nabi, karena masalah aqidah termasuk ikhbar (pengabaran). Pengabaran tentang sesuatu tidak mungkin akan berbeda antara satu pengabar dengan pengebar lainnya. Jika kita yakini kebenaran khabar yang dibawanya. Tidak mungkin seoran gNabi diutus untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga (Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan). Kemudian diutus nabi lain ynag datang sesudahnya utuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah Maha satu. Tiada sekutu bagi-Ny.a Padahal masing-masing dari kedua Nabi tersebut sangat jujur. Tidak akan pernah berkhianat tentang apa yang dikhabarkannya.

Dalam maslah syari'at yaitu penetapan hukum yang bertujuan mengatur kehidupan masyarakat dan pribadi, telah terjadi perbedaan menyangkut cara dan julah antara stu Nabi dengan Nabi lainnya. Karena syari'at termasuk dalam kategori insya' bukan ikhbar, sehingga berbeda dengan masalah aqidah. Selain itu perkembangan jaman dan perbedaan ummat dan kaum akan berpengaruh terhadp perkembangan syari'at dan perbedaannya. Karena prinsip penetapan hukum didasarkan pada tuntunan kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Di

samping bi'tsah setiap Nabi sebelum Rasulullah saw adalah khusus bagi ummat tertentu, bukan untuk semau manusia. Maka hukum-hukum syari'atnya hanya terbatas pada ummat tertentu, sesuai dengan kondisi ummat tersebut.

Musa as, misalnya diutus kepada bani Israil. Sesuai dengan kondisi bani Israil pada waktu itu. Mereka memerluka syari'at yang ketat yang seluruhnya didasarkan atas azas 'azimah bukan rukhshah. Setelah beberapa kurun waktu , diutuslah nabi Isa as, kepada mereka dengan membawa syari'at yang agak longgar, bila dibandingkan dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Musa. Perhatikan firman Allah saw melalui Isa as yang ditunjukkan kepada Bani Israil :
„ ... Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu ... „ QS Ali Imran , 3 : 50

Nabi Isa as menjelaskan kepada mereka, bahwa menyangkut masalah-masalah aqidah , ia hanya membenarkan apa yang telah tertera di dalam kitab Taura, menegaskan dan memperbaharui dakwah kepadanya. Tetapi menyangkut masalah syari'at dan hukum halal haram, maka ia telah ditugaskan untuk mengadakan beberapa perubahan dan penyederhanaan, dan menghapuskan sebagian hukum yang pernah memberatkan mereka.

Sesuai dengan ini, maka bi'tsah setiap Rasul membawa Aqidah dan syari'at.

Dalam masalah aqidah, tugas setiap Nabi tidak lain hanyalah menegaskan kembali (ta'lid) aqidah yang sama yang pernah dibawa oleh para Rasul sebelumnya, tanpa perubahan atau perbedaan sama sekali.

Dalam masalah syari'at , maka syari'at setiap Rasul menghapuskan syari'at sebelumnya, kecuali hal-hal yang ditegaskan oleh syari'at yang datang kemudian, atau didiamkannya. Ini sesuai dengan madzhab orang yang mengatakan : Syari'at sebelum kita adalah syari'at bagi kita (juga) selama tidak ada (nash) yang dapat menghapuskan.

Dari uraian di atas , jelas tidak ada apa yang disebut orang dengan Adyan Samawiyah (agama-agama langit) Yang ada adalah Syari'at-syari'at Smawiyah (langit), di mana setiap syari'at yang baru menghapuskan syari'at sebelumnya, sampai datang syari'at terkahir yang dibawa oleh penutup para Nabi dan Rasul.

Ad-Dienul Haq hanya satu, Islam. Semua Nabi berdakwah kepadanya, dan memerintahkan manusia untuk tunduk (dainunah) kepadanya, sejak Nabi Adam as sampai Mauhammad saw.

Nabi Ibrahim , Ismail, dan Ya'kub diutus dengan membawa Islam , Firman Allah :
„Dan tiada ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akherat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh. Ketika Rabbnya berfirman kepadanya :" Tunduk patulah!" Ibrahim menjawab :" Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Nabi Ya'kub (Ibrahim berkata) ," Hai anak-anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu maka janganlah kami mati kecuali dalam memeluk Islam" QS al-Baqarah 130-132

Musa as diutus kepada Bani Israil juga dengan membawa Islam. Firman Alah tentang tukang-tukang sihir Fir'aun :

„Ahli sihir itu menjawab :“Sesungguhnya kepada Rabb kamilah kami kembali. Dan kamu tidak membalas dendam dengan menyiksa kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.“ (Mereka berdo’a) „Wahai Rabb kami, limpahkanlah kesebaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).“ QS al-A’raf : 126

Demikian pula Isa as. Ia diutus dengan membawa Islam. Firman Allah swt :
„Maka ketika Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil), berkatalah dia ,“Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama Allah)?“ Maka hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab :“Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada-Nya, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Muslim.“ QS Ali Imran , 3:52

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa orang-orang yang menganggap dirinya pengikut Musa as menganut aqidah yang berbeda dari aqidah Tauhid yang dibawa oleh para Nabi ? Mengapa orang-orang yang menganggap dirinya pengikut Isa as meyakini aqidah lain ?

Jawaban atas pertanyaan ini terdapat di dalam firman Allah swt :
„Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) adi antara mereka ..... QS Ali Imran , 3:19

„Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya (untuk menangguhkan siksa) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu.´“ QS Asy-Syura : 14

Dengan demikian semau Nabi diutus dengan membawa Islam yang merupakan agama di sisi Allah. Para ahli kitab mengetahui kesatuan agama ini. Mereka juga mengetahui bahwa para Nabi diutus untuk saling membenarkan dalam hal agama yang diutusnya. Mereka (para Nabi) tidak pernah berbeda dalam masalah aqidah. Tetapi para ahli Kitab sendiri berpecah belah dan berdusta atas nama para Nabi, kendatipun telah datang pengetahuan tentang hal itu kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah di atas.

Jahiliyah dan sisa-sisa Hanifiyah

Ini juga merupakan muqaddimha penting yang harus dikaji sebelum memasuki pembahasan-pembahasan Sirah dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Sebeb, masalah ini mengandung suatu hakekat yang sering dipalsukan oleh musuh-musuh Islam.

Secara singkat hakekat tersebut ialah, bahwa Islam hanylaah merupakan kelanjutan dari hanifiyah yang dibawa oleh abu Al-Anbiya (Bapak para Nabi), Ibrahim as. Hakekat ini secara tegas telah dinyatakan oleh kitab Allah di banyak tempat, antara lain :
„Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kami dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sesuatu kesempitan. (Ikutilah)

agama (millah) orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamis ekalian orang-orang Muslim dari dahulu .....“ QS al-Hajj : 78

„Katakanlah „Benar (apa yang difirmankan) Allah. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus (hanif), dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.“ QS Ali Imran : 95

Bangsa Arab adalah anak-anak Ismail as. Karena itu, mereka mewarisi millah dan minhaj yang pernah dibawa oelh bapak mereka. Millah dan minhaj yang menyerukan Tauhid al-Lah, beribadah kepada-Nya, mematuhi hukum-hukum-Nya, mengagungkan tempat-tempat suci-Nya, khususnya Baitul Haram, menghormati Syiar-syiar-Nya dan mempertahankannya.

Setelah beberapa kurun waktu, mereka mulai mencampur-adukkan kebenaran yang diwarisinyaitu dengan kebatilan yang menyusup kepada mereka. Seperti semua ummat dan bangsa, apabila telah dikuasai kebodohan dan dimasuki tukang-tukang sihir dan ahli kebatilan, maka masuklah kemusyrikan kepada mereka. Mereka kembali menyembah berhala-berhala.

Tradisi-tradisi dan kebejatan morap pun tersebar luar. Akhirnya mereka juh dari cahaya tauhid dan ajaran hanifiyah. Selama beberapa abad mereka hidup dalam kehidupan jahiliyah sampai akhirnya datang bi’tsah Muhammad saw.

Orang yang pertama kali memasukkan kemusyrikan kepada mereka dan mengajak mereka menyembah berhala adalah Amr bun Luhayyi bin Qam’ah, nenek moyang Bani Khuza’ah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Thamimy : Shalih as-Sman menceritakan kepadanya, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata : „ Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda kepada Aktsam bin Jun al-Khuza’i , „Wahai Aktsam , aku pernah melihat Amr bin Luhayyi bin Qam’ah bin Khandaf ditarik usus-ususnya ke dalam neraka. Aku tidak melihat seorangpun mirip (Wajahnya) dengannya kecuali kamu.“ Lalu Aktsam berkata ,“Apakah kemiripan rupa tersebut akan membahayakan aku , ya Rasulullah ?“ Rasulullah saw menjawab,“Tidak sebab kamu Mu’min, sedangkan dia kafir. Sesungguhnya dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama Ismail as. Kemduian dia membuat patung-patung , memotong telinga binatang utnuk dipersembahkan kepada Thogut-thogut, menyembelih binatang untuk Tuhan-tuhan mereka, membiarkan unta-unta untuk sesembahan, dan memerintahkan tidak menaiki unta tertentu, karena keyakinan kepada berhala.“

Ibnu Hisyam meriwayatkan bagaimana Amr bin Luhayyi ini memarukkan penyembahan berhala kepada bangsa Arab. Ia berkata :“Amr bin Luhayyi keluar Mekkah ke Syam untuk suatu keperluannya. Ketika sampai di Ma’ab, di daerah balqa, pada waktu itu tempat tersebut terdapat anak keturunan ‘amliq bin Laudz bin Sam bin Nuh, dia melihat mereka menyembah berhala-berhala, lalu Amr bin Luhayyi berkata kepada mereka, „Apakah berhala-berhala yang kamu sembah ini ?“ Mereka menjawab,“ Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah. Kami minta hujan kepadanya , lalu kami diberi hujan. Kami minta pertolongan kepadanya, lalu kami ditolong.“ Kemudian Amr bin Luhayyi berkata lagi,“Bolehkah kamu berikan satu berhala kepadaku untuk aku bawa ke negeri Arab agar mereka (juga) menyembahnya ?“ Maka merekapun memberi satu berhala ynag bernama Hubal. Lalu dibawanya pulang ke Mekkah dan dipasanglah berhala tersebut. Kemudian ia memerintahkan orang-orang untuk menyembah dan menghormatinya.

Demikianlah penyembahan berhala dan kemusyrikan telah tersebar di jazirah Arabia. Mereka telah meninggalkan aqidah Tauhid dan mengganti agama Ibrahim. Juga Ismail dan yang lainnya. Akhirnya , mereka mengalami kesesatan meyakini berbagai keyakinan yang keliru,d an melakuan tindakan-tindakan yang buruk, sebagaimana ummat-ummat lainnya.

Mereka melakukan itu semua karena kebodohan , keummiyan dan keinginan membalas dendam terhadap kabilah-kabilah dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya.

Meskipun demikian, di antara mereka masih terdapat orang-orang walaupun sedikit, yang berpegang teguh dengan aqidah tauhid dan berjalan sesuai ajaran hanifiyah , meyakini hari kebangkitan, mempercayai bahwa Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang taat dan menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat, membenci penyembahan berhala ynag dilakukan oleh orang-orang Arab, dan mengecam kesesatan pikiran dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Di antara sisa-sisa hanifiyah ini yang terkenal antara lain : Qais bin Sa'idah al-Ayahdi, Ri'ab asy-Syani dan pendeta Bahira.

Selain itu, dalam tradisi-tradisi mereka juga masih terdapat sisa-sisa prinsip-prinsip agama yang hanif dan syiar-syiarnya, kendatipun kian lama kian berkurang. Karenaitu kejahiliyahan mereka, dalam hal dan kadar tertentu, masih tershibghah (terwarnai) oelh pengaruh, prinsip-prinsip dan syiar-syiar hanifiyah. Sekalipun syiar-syiar dan pirnsip-prinsip tersebut hampir tidak nampak dalam kehidupan mereka, kecuali sudah dalam bentuknya yang tercemar. Seperti memuliakan Ka'bah, thawaf, haji, umrah, wuquf di Arafah dan berkurban. Semua itu merupakan syari'at dan warisan peribadatan sejak Nabi Ibrahim as. Tetapi mereka melaksanakannya tidak sesuau dengan ajaran yang sebenarnnya. Banyak hal yang sudah ditambahkan, seperti talbiyah haji dan umrah. Kabilah Kinanah dan Quraisy talbiyahnya mengucapkan : „Aku sambut (seruan-Mu) ya Allah, aku sambut (seruan-Mu). Aku sambut (seruan-Mu), tiada sekutu kecuali sekutu yang memang (pantas) bagi-Mu, yang Engkau dan dia miliki."

Setelah talbiyah ini, mereka membaca talbiyah yang mentauhidkan-Nya, dan memasuki Ka'bah dengan membawa berhala-berhala mereka.

Sebagai kesimpulan bahwa pertumbuhan sejarah Arab hanya berlangsung dalam naungan hanifiyah samhah yang dibawa oleh abul Anbiya , Ibrahim as . Pada mulanya kehidupan mereka disinari oelh aqidah tauhid, cahaya petunjuk dankeimanan. Kemudian sedikit demi sedikit bangsa Arab menjauhi kebenaran tersebut. Dlaam kurun waktu cukup lama, akhirnya kehdiuapn mereka berbalik dalam kehidupan yang penuh dengan kegelapan, kemusyrikan, dan kesesatan-kesesatan pemikiran. Kendatipun kebenaran rambu-rambu yang lama masih bergeliat dalam perjalanan sejarah mereka secara amat lamban, semakin lama bertambah lemah dan berkurang pendukungnya.

Ketika cahaya ad-Din al-Hanif merebak kembali dengan bi'tsah penutup para Nabi (Muhammad saw), wahyu Illahi datang menyentuh segala kegepalan dan kesesatan yang telah berkarat selama rentang jaman tersebut. Kemudian menghapuskan dan menyinarinya dengan cahaya iman, tauhid, dan prinsip-prinsip keadilan, di samping menghidupkan kembali sisa-sisa hanifiyah yang ada.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa apa yang kami tetapkan ini merupakan suatu hal yang sangat jelas bagi orang yang membaca sejarah dan memepelajari Islam. Tetapi untuk masa sekarang ini kita terpaksa membuang banyak waktu untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat

aksiomatik dan hal-hal yang sudah jelas. Karena adanya sebagian orang yang mengalahkan keyakinan-keyakinan mereka sekedar memperturutkan hawa nafsunya.

Ya, orang-orang seperti ini hidup tanpa mempedulikan bhwa tindakan memperturutkan hawa nafsu tersebut hanya akan membelenggu akalnya dengan rantai-rantai perbudakan dan perbudakan pemikiran. Setiap roang pasti mengetahui betapa besar perbedaan antara orang yang meletakkan hawa nafsunya di belakang aqidahnya, dan orang yang meletakkan aqidahnya di belakang hawa nafsunya.

Sebagian orng mengatakan : bahwa kendatipun apa yang kami kemukakan di atas sudah jelas, maka jahiliyah sudah mulai menyadari jalan terbaik yang harus diikutinya, tidak lama sebelum bi'tsah Rasulullah saw. Pemikiran-pemikiran Arab sudah mulai menentang kemusyrikan, penyembahan berhala dan segala khurafat jahiliyah. Puncak kesadaran dan revolusi ini tercermin dengan bi'tsah Muhammad saw dan dakwahnya yang baru.

Makna dari pemikiran ini, bahwa sejarah jahiliyah semakin terbuka kepada hakekat-hakekat tauhid atau sinar hidayah. Yakni semakin jauh dari jaman Ibrahim as. Mereka semakin dekat dengan prinsip-prinsip dan dakwahnya, sehingga mencapai titik puncaknya pada bi'tsah Rasulullah saw.

Setiap pengkaji dan pembahas yang objektif pasti mengetahui bahwa masa diutusnya Rasulullah saw merupakan masa jahiliyah yang paling jauh dari hidayah dakwah Rasulullah saw , jika dibandingkan dengan masa-masa yang lain. Reruntuhan rambu-rambu hanifiyah pada bangsa Arab di masa bi'tsah Nabi saw yang tercermin pada percikan-percikan kebencian kepada berhala dan keengganan untuk menyembahnya, atau keengganan menolak nilai-nilai Islam. Sisa-sia reruntuhan ini, tidak mencapai sepersepuluh dari apa ang muncul dengan jelas dalam kehiduapn mereka beberapa abad sebelumnya. Sesuai dengan arti nubuwwah dan bi'tsah oleh orang-orang tersebut, semestinya bi'tsah nabi saw terjadi beberapa abad sebelumnya.

Ada pula sementara orang yang mengatakan bahwa ketika Muhammad saw tidak mampu menghapuskan sebagian besar kebiasan, tradisi, ritual dan keyakinan yang ada pada bangsa Arab, maka dia berusaha emmberikan baju agama kepada semua hal tersebut dan menampilkannya dalam bentuk taklifaht Ilahiyah. Dwengan ungkapan lain, Muhammad hanya menambah kepada sejumlah keyakinan ghaibiyah bangsa Arab, suatu riqabah 'ulya (pengawasan tertinggi) ynag berujud Illah ynag Maha Kuasa atas segala hal yang dikehendaki-nya. Sesudah Islam, bangsa Arab masih terus meyakini sihir, jin, dan kepercayaan-kepercayaan serupa. Sebagaimana halnya mereka masih melakukan thawaf di Ka'bah emmuliakan dan menunaikan ritual-ritual, serta syiar-syiar tertentu yang tidak jauh berbeda dari yang dahulu mereka lakukan.

Tuduhan mereka ini sesungguhnya beranjak dari dua dipothesa. Pertama , bahwa Muhammad saw bukanlah Nabi, kedua bahwa sisa-sisa hanifiyah dari jaman Nabi Ibrahim ang terdapat ditengah-tengah kehidupan bangsa Arab yang kita bahas tadi, hanylaah kreasi mereka belaka, dan tradisi yang mereka ciptakan sendiri. Penghormatan kepada Ka'bah dan pengagungannya bukanlah pengaruhdari abul Al Anbiyah, Ibrahim as, tetapi hanyalah merupakan sesuatu yang diciptakan oleh sejumlah lingkungan Arab. Dengan demikian, ia hanyalah salah satu dari sejumlah tradisi bangsa Arab yang beraneka ragam.

Untuk mempertahankan kedua hipotesa tersebut, mereka terpaksa menolak semau bukti dan data sejarah yang akan membatalkan hipotesa dan menyatakan kepalsuannya.

Tetapi sebagaimana diketahui, penarian suatu hakekat itu tidak mungkin dapat dicapai oleh seseorang selama dia tidak mau menempuh jalan yang menuju kepadanya, kecuali dalam batas hipotesa yang dengan apriori telah dibuatnya sebelum melakukan pembahasan apapun. Tidak perlu dijelaskan , bahwa pembahasan hanya seperti salah satu bentuk permainan yang lucu.

Kita tidak bisa menolak sma sekali pemikiran tentang adanya bukti-bukti kenabian Muhammad asw yang beraneka ragam, seperti fenomena wahyu, mu'jizat al-Quran, dan fenomena kesucian dakwahnya dengan dakwah para nabi terdahulu bersama sejumlah sifat dan akhlaknya , hanya karena kita harus menerima hipotesa bahwa Muhammad bukan Nabi.

Kita juga tidak bisa menolak pemikiran sejarah yang menyatakan bahwa Ibrahim as telah membangun Ka'bah yang mulia atas perintah dan wahyu dari Allah swt. Kita tidak bisa menolak pemikiran sejarah yang menyatakan bahwa para Nabi secara berantai telah berdakwah kepada tauhidullah, meyakini masalah-masalah ghaib yang berkaitan dengan hari kemudian (kebangkitan), pembalasan, surga dan neraka yang telah disebutkan oleh nash-nash kitab Samawi terdahulu, dan telah dibenarkan oleh sejarah dan semua generasi, hanya karena kita harus menerima suatu hipotesa yang menyatakan bahwa apa yang disebut sisa-sisa jaman Ibrahim pada masa jahiliyah itu tidak lain hanyalah tradisi-tradisi yang diciptakan oleh pemikir bangsa Arab dan Muhammad saw hanya datng untuk mengecatnya dengan cat agama.

Perlu diketahui , bahwa orang-orang yang mengeluarkan tuduhan semacam itu tidak memiliki bukti dan dalil-dalil sama sekali. Mereka hanya mengemukakan dan melontarkan lontaran-lontaran pemikiran yang tidak ilmiah sama sekali.

Jika anda memerlukan contohnya, bacalah kitab Sistem pemikiran agama yang ditulis oleh seorang orientalis Inggris kesohor H:A:R Gibb. Di dalam buku ini Anda dapat mencium bau fanatisme buta terhadap orang-orang terebut. Fanastisme aneh yang saling emndorong seseorang untuk menghindari faktor-faktor kehormatannya sendiri dan berlagak pilon terhadap segudang dalil dan bukti yang nyata, hanya supaya tidak memaksanya untuk menerimanya.

Sistem pemikiran agama di dalam Islam, menurut pandangan Gibb, tidaklah berbeda dengan berbagai kepercayaan pemikiran-pemikiran tresendal yang ada dalam diri bangsa Arab. Muhammad telah merenungkan kemudian mengubah bagian-bagian yang diubahnya. Untuk hal-hal yang tidak dapat dihindarinya, dia telah menutupinya dengan kain agama Islam. Kemudian tidak lupa mendukungnya dengan suatu kerangka pemikiran dan sikap-sikap agama yang cocok. Di sinilah dia menghadapi kemusyrikan besar. Karena dia ingin membangun kehidupan agma ini ubkan hanya untuk bangsa Arab, tetapi untuk semua bangsa dan ummat . Maka dia tegakkan kehidupan agama ini dalam sistem al-Quran.

Itulah inti pemikiran Gibb di dalam bukuna tersebut. Jika Anda baca dari awal hingga akhir. Anda tidak akan menemukan suatu argumen pun yang dikemukakannya. Dan jika anda perhatikan pendapat yang dilontarkannya, anda tidak meragukan lagi bahwa pada waktu menulis dia telah membesi-tuakan segala potensi intelektualnya, dan sebagai gantinya digunakan daya khayalnya sepuas-puasnya.

Nampaknya ketika menulis pengantar terjemahan Arabnya, dia telah membayangkan bagaimana para pembaca akan menyerang pemikiran-pemikirannya yang telah menghina Islam tersebut. Sehingga dia berkelit dengan mengatakan :" Sesungguhnya pemikiran-pemikiran yang

terkandung dalam buku ini bukanlah hasil pemikiran penuls, tetapi merupakan pemikiran-pemikiran yang sebelum ini telah dikemukakan oleh para pemikir dan pakar kaum Muslim, yang terllau banyak untuk dikemukakan di sini, Tetapi cukup saya sebutkan salah seorang di antara mereka ,yaitu : Syaikh Syah Waliyullah ad-Dahlawi.

Kemudian Gibb mengutipkan suatu naskah dri kitab Syaikh Waliyullah ad-Dahlawi, Hujjatu al-Lah Balighah (I:122). Nampaknya dia menyangka tak seorangpun dari pembaca akan memeriksa teks kitab tersebut, lalu dengan sengaja dia ubah dan palsukan teks telah yang diubah dan dipalsukan oleh Gibb adalah :
„Sesungguhnya Nabi Muhammad saw diutus dalam suatu bi'tsah yang meliputi bi'tsah lainya. Yang pertama kepada Bani Israil. Bi'tsah ini mengharuskan agar materi syari'atnya berupa syiar-syiar, cara ibadat dan segi-segi kemanfaatan yang ada pada mereka. Sebab syari'at hanylaah merupakan perbaikan terhadap apa yang ada pada mereka. Bukan pembebanan dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui sama sekali"

Padahal teks yang terdapat di dalam Hujjatul-Lah Balighah secara utuh adalah seagaiberikut :
„Ketahuilah, bahwa Nabi Muhammad saw diutus dengan membawa hanifiyah Isma'il untuk meluruskan kebengkokan , membersihkan kepalsuannya dan memancarkan sinarnya. Firman Allah:"Millah orang tuamu Ibrahim." Karena itu dasar-dasar millah tersebut harus diterima dan sunnah-sunnahnya harus ditetapkan. Sebab Nabi saw diutus pada sautu kaum yangmasih terdapat pada mereka sisa sunnah yang terpimpin. Jadi tidak perlu mengubahnya atau menggantinya. Bahkan wajib menetapkannya, karena hal itu lebih disukai oelh mereka, dan lebih kuat bila dijadikan hujjah atas mereka. Anak-anak keturunan Isma'il mewarisi ajaran bapak mereka (isma'il)".

Mereka melaksanakan sari'at tersebut sampai datang Amr bin Luhayyi yang memasukkan pemikiran-pemikiran ynag sesat dan menyesatkan. Ia (Amr bin Luhayyi) mensyariatkan penyembahan berhala dan kepercayaan-kepercayaan sesat sama sekali. Sejak itulah agama menjadi rusak. Yang benar bercampur aduk dengan yang batil, sehingga kehidupan mereka dikuasai oelh kebodohan, kerusakan dan kemusyrikan.

Kemudian Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw untuk meluruskan kebengkokan mereka dan memperbaiki keruskan mereka. Lalu Rasulullah saw meninjau syariat mereka. Apa yang sesuai dengan ajaran Isma'il atau syiar-syiar Allah ditetapkannya. Apa yang sudah rusak atau diubah atau termasuk syiar kemusyrikan atau kebatilan, dibatalkan dan dicatatnya pembatalan tersebut.

Tidak syak lagi bahwa kami tidak mengemukakan pendapat pembahas ini untuk dibahas dan didiskusikan. Adalah sia-sia mendiskusikan omong kosong seperti ini. Tetapi kami bermaksud agar para pembaca mengetahui sejauh mana fanatisme buta ini mempengaruhi seseorang. Hal inilah yangingin penulis ingatkan. Yaitu, sejauh manakah metodologi dan objektifitas pembahasan ilmuwan barat yang oelh sebagian orang diagung-agungkan itu.

Dari uraian terdahulu jelaslah bagaimana kaitan antara Islam dan pemikiran jahiliyah yang berkembang di kalangan orang Arab seblum kedatangan Islam. Dan dapat diketahui pula bagaimana kaitan antara masa jahiliyah dan millah hanifiyah yang telah dibawa oelh Ibrahim as.

Dari sini dapat diketahui pula mengapa Rasulullah saw banyak menetapkan tradisi-tradisi dan prinsip-prinsip yang sebelumnya teleh berkembang di kalangan orang Arab. Tetapi pada waktu yang sama , Rasulullah saw juga menghapuskan dan memerangi lainnya.

Dengan demikian kami telah cukup menjelaskan beberapa muqoddimah ynag diperlukan untuk melakukan kajian terhadap essensi Sirah Nabawiyah dan mengistinbath fiqh dan pelajaran-pelajarannya.

Pada kajian-kajian mendatang. Anda akan mendpatkan bukti dan penjelasan yang menegaskan apa yang telah kami kemukakan di atas.

Bagian Kedua → Sejak Kelahiran hingga Kenabian

Nasab Kelahiran dan Penyusuan Nabi

Nasabnya ialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (namanya Syaibatu al-Hamid) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al-Mughirah) bin Quraisy (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan.

Itulah nasab Rasulullah saw yang telah disepakati. Selebihnya dari yang telah disebutkan di atas masih diperselisihkan. Tetapi hal yang sudah tidak diperselisihkan lagi ialah, bahwa Adnan termasuk anak Isma'il, Nabi Allah, bin Ibrahim, kekasih Allah. Dan bahwa Allah telah memilihnya (Nabi saw) dari kabilah yang paling bersih, keturunan yang paling suci dan utama. Tak sedikitpun dar karat-karat jahiliyah yang menyusup ke dalam nasabnya.

Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah saw, beliau bersabda :
„Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak Isma'il dan memilih Quraisy dari Kinanah, kemudian memilih Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Bani Hasyim."

Nabi Muhammad saw dilahirkan pada tahun gajah, yakni tahun dimana Abraham al-Asyram berusaha menyerang Mekkah dan menghancurkan Ka'bah. Lalu Allah menggagalkan dengan mu'jizat yang mengagumkan, sebagaimana diceritakan di dalam al-Qur'an. Menurut riwayt yang paling kuat jatuh pada hari senin malam 12 Rabi'ulawal.

Ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Bapaknya Abdullah meninggal ketika ibunya mengandungnya dua bulan. Lalu ia diasuh oleh kakeknya Abdul Muththalib, dan disusukannya sebagaimana tradisi Arab waktu itu kepada seorang wanita Bani Sa'd bin Bakar, bernama Halimah binti Dzu'aib.

Para perawi Sirah telah sepakat bahwa pedalaman Bani Sa'd pada waktu itu sedang mengalami musim kemarau yang menyebabkan keringnya ladang peternakan dan pertanian. Tidak lama setelah Muhammad berada di rumah Halimah, tinggal di kamarnya dan menyusu darinya, menghijaulah kembali tanaman-tanaman di sekitar rumahnya, sehingga kambing-kambingnya pulang kandang dengan perut kenyang dan sarat air susu.

Selama keberadaan Nabi saw dipedalaman Bani Sa'd terjadilah peristiwa pembelahan dada sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim kemudian ia dikembalikan kepada ibunya setelah genap berumur lima tahun.

Ketika sudah ebrumur enam tahun , ibunya Aminah meninggal dunia. Kemudian berada dalam asuhan kakeknya, Abdul Muththalib. Tetapi setelah genp berusia delapan tahun , ia ditinggal oleh kakeknya. Setelah itu dia diasuh oleh pamannya Abu Thalib.

Beberapa Ibrah :

Dari bagian Sirah Nabi saw di atas dapat diambil beberapa prisip dan pelajaran yang penting antara lain :

1. Di dalam nasab Nabi saw yang mulia tersebut terdapat beberapa dalil yang jelas, bahwa Allah mengutamakan bangsa Arab dari semua manusia, dan mengutamakan Quraisy dari semua kabilah yang lain. Hal ini dengan jelas dapat kita baca pula di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Juga terdapat hadits-hadits lain yang semakna, di antaranya hdits ynd diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwa nabi Muhammad saw pernah berdiri di atas mimbar kemudian bersabda : „Siapakah aku ? Para sahabat menjawab,"Engkau adalah Rasul Allah, semoga keselamatan atasmu." Nabi saw bersabda :" Aku adalah Muhammad bin Adullah bin Abdul Muththalib. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk (manusia) kemudian Dia menjadikan mereka dua keompok, lalu menjadikan aku di dalam kelompok yang terbaik, kemudian Dia menjadikan mereka beberapa kabilah, dan menjadikan aku di dalam kabilah yang terbaik, kemudian Dia menjadikan mereka beberapa rumah, dan menjadikan aku di dalam rumah yang terbaik dan paling baik jiwanya."

Ketahuilah , bahwa di antara konsekuensi mencintai Rasulullah saw ialah mencintai kaum dan kabilah di mana Rasulullah saw lahir , bukan dari sedi individu dan jenis, tetapi dari segi hakekat semata. Ini karena hakekat Arab Quraisya telah mendapatkan kehormatan dengan bernasabkan Rasulullah saw kepada kabilah tersebut.

Hal ini tidaklah bertentangan dengan adanya orang-orang Arab atau Quraisy yang menyimpnag dari jalan Allah, dan merosot tingkat kehormatan Islamnya. Karena penyimpangan atau kemerosotan ini secara otomatis akan memutuskan dan menghapuskan kaitan nisbat antara mereka dan Rasulullah saw.

2. Bukan suaut kebetulan jika Rasulullah saw dilahirkan dalam keadaan yatim, kemudian tidak lama kehilangan kakeknya juga, sehingga pertumbuhan pertama kehidupannya jauh dari asuhan bapak dan tidak mendapat kasih sayang dari ibunya.

Allah telah memilihkan pertumbuhan ini untuk Nabi-Nya karena beberapa hikmah. Di antaranya agar musuh Islam tidak mendapatkan jalan untuk memasukkan keraguan ke dalam hati, atau menuduh bahwa Muhammad saw telah mereguk susu dakwah dan risalahnya semenjak kecilnya, dengan bimbingan dan arahan bapak dan kakeknya. Sebab kakek Abdul Muththalib adalah seorang tokoh di antara kaumnya. Kepadanyalah tanggung jawab memberikan jamuan makan dan minum para hujjaj diserahkan. Adalah wajar bila seorang kakek atau bapak membimbing dan mengarahkan cucu atau anaknya kepada warisan yang dimilikinya.

Hikmah Allah telah menghendaki agar musuh-musuh Islam tidak menemukan jalan kepada keraguan seperti itu, sehingga Rasul-Nya tumbuh dan berkembang jauh dari tarbiyah

(asuhan) bapak, ibu, dan kakeknya. Bahkan masa kanak-kanaknya yang pertama, sesuai dengan kehendak Allah swt, harus dijalani di pedalaman Bani Sa'd jauhd ari seluruh keluarganya. Ketika kakeknya meninggal, ia berpindah kepada asuhan pamannya, Abu Thalib, yang hidup sampai tiga tahun sebelum hijrah. Sampai akhir kehidupannya , pamannya tidak pernah menyatakan dirinya masuk Islam. Ini juga termasuk hikmah lain, agar tidak muncul tuduhan bahwa pamannya memiliki saham, di dalam dakwahnya, dan bahwa persoalannya adalah persoalan kabilah, keluarga kepemimpinan dan kedudukan.

Demikianlah Allah menghendaki agar Rasulullah saw tmbuh sebagai yatim, dipelihara oleh inayah Allah semata, jauh dari tangan-tangan yang memanjakannya, dan harta yang akan membuatnya hidup dalam kemegahan, agar jiwanya tidak cenderung kepada kemewahan dan kedudukan. Bahkan agar tidak terpengaruh oleh arti kepemimpinan dan ketokohan yang mengintainya, sehingga orang-orang akan mencampur-adukkan kesucian nubuwah dengan kemegahan dunia, dan gar orang-orang tidak menuduhkan telah mendakwahkan nubuwwah demi emncapai kemegahan dunia.

3. Para perawi Sirah nabawiyah telah sepakat bahwa ladang-ladang Halimah as-Sa'diyah kembali menghijau setelah sebelumnya mengalami kekeringan. Bahkan kantong susu untanya ynag sudah tua dan telah berhenti meneteskan air susu, kembali memproduksi air susu lagi. Kejadian ini menunjukkan ketinggian derajat dan martabat Rasulullah saw di sisi Allah swt. Bahkan semenjak kecilnya, di antara bentuk kemuliaan Allah kepadanya yang paling menonjol adlaah pemuliaan Allah kepada rumah Halimah as-Sa'diyah lantaran keberadaannya dan penyusuannya di rumah itu. Hla ini tidak aneh, sebab syariat Islam juga mengajarkan kepada kita agar, pada waktu terjadi kemarau, meminta hujan (kepada Allah) dengan parantaraan orang-orang shaleh dan keluarga rumah Rasulullah saw karena mengharapkan terkabulnya do'a kita.

Kehadiran dan keberadaan Rasulullah saw di tempat ini menjadi sebab utama bagi datangnya berkah dan pemuliaan Ilahi. Ini karena Rasulullah saw merupakan rahmat bagi manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Allah di dalam firmannya : „Dan kami tidak mengutus kamu kecuali sebagai rahmat bagi segenap alam".

4. Peristiwa peembelahan dada yang dialami oleh Rasulullah saw ketika berada di pedalaman Bani Sa'd dianggap sebagai salah satu pertanda kenabian dan isyarat pemilihan Allah kepadanya untuk suatu perkara besar dan mulia. Peristiwa ini telah diriwayatkan dengan beberapa riwayat yang shahih, dan dari banyak sahabat. Di antaranya adalah Anas bin Malik dalam suatu riwayatnya yang dikeluarkan oleh Muslim : Bahwa Rasulullah saw didatangi oleh Jibril ketika beliau sedang bermain-main dengan anak-anak sebayanya. Kemudian Jibril mengambilnya dan menelentangkannya. Lalu Jibril membelah hati (dada)-nya dan mengeluarkannya. Kemduian (Jibril) mengeluarkan suatu gumpalan ('alaqah) darinya, lantas berkata."Ini adalah bagian setan ynag ada padamu." Kemduaian (Jibril) mencucinya di dalam bejana emas dengan air zam-zam, lalu mengembalikannya ke tampatnya semula. Melihat peristiwa ini anak-anak yang sedang bermain dengannya lari menuju ibu susunya secara berseru,"Muhammad telah dibunuh" Maka mereka mendatangi dengan penuh cemas.

Tujuan peristiwa ini Wallahu A'lam, bukan untuk mencabut kelenjar kejahatan di dalam jasab Rasulullah saw sebab jika kejahatan itu sumbernya terletak pada kelenjar yang ada di dalam jasad, atau pada gumpalan yang ada pada salah satu bagiannya, niscaya orang jahat bisa menjadi baik bila melakukan operasi bedah. Tetapi nampaknya tujuannya dari peristiwa itu adalah sebagai pengumumam terhadap suatu perkara Rasulullah saw, persiapan untuk mendapatkan pemeliharaan ('ishmah) dan wahyu semenjak kecilnya dengan sarana-sarana

material. Ini agar manusia lebih mudah mengimani Rasulullah saw dan membenarkan risalahnya. Dengan demikian peristiwa tersebut merupakan „operasi pembersihan spiritual“ tetapi melalui proses fisik empirik sebagai pengumumam ilahi kepada manusia.

Apapun hikmahnya peristiwa tersebut kita tidak boleh , karena keshahian riwaytnya, berusaha mencari jalan keluar untuk mengeluarkan hadits tersebut dari makna hakiki dan lahiriah dengan takwil-takwil yang jauh dan dibuat-buat. Hanya orang yang lemah iman saja yang akan melakukannya.

Kita harus mengetahui kriteria penerimaan kita terhadap suatu khabar (hadits) adalah kebenaran dan keshahihan riwayat, bila telah terbukti keshahihannya, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus menerimanya dengan jelas secara bulat. Selanjutnya kriteria kita untuk memahaminya adalah penunjukkan (dalalah) bahasa dan hukumnya. Dlaam pada itu asal setiap perkataan adlah hakekat. Seandainya boleh bagi setiap pembaa dan pembahas untuk memalingkan setiap perkataan dari hakikatnya kepada ebrbagai dalalah majaziyah 8penunjukkan di luar arti hakekkat) niscaya ia akan memilih dengan seenaknya arti yang disukainya, di samping akan menghilangkan nilai bahasa dan penunjukkannya. Akibatnya terjadilah berbagai pemahaman yang membingungkan orang.

Kemduian mengapa kita harus mencari takwil dan berusaha mengingkari hakekat ? Sesungguhnya sikap ini hanya akan dilakukan oleh orang yang imannya kepada Allah dan keyakinannya kepada kenabian Muhammad saw sangat lemah. Jika tidak, betapa mudahnya meyakini setiap riwayat yang shahih, baik diketahui hikmahnya atau tidak .

Perjalanan Rasulullah yang Pertama ke Syam dan Usahanya Mencari Rejeki

Ketika berusia 12 tahun , Rasulullah saw diajak pamannya Abu Thalib pergi ke Syam dalam suatu kafilah dagang. Pada waktu kafilah di Bshra, mereka melewati seorang pendeta bernama Bahi-ra. Ia adalah seorang pendeta yang banyak mengetahui Injil dan ahli tentang masalah-maslah kenasranian Kemudian Bahira melihat Nabi saw. Lalu ia mulai mengamati Nabi dan mengajak berbicara. Kemudian Bahira menoleh kepada Abu Thalib dan menanyakan kepadanya,“Apa status anak ini di sisimu?“ Abu Thalib menjawab,“Anakku (Abu Thalib memanggil Nabi saw dengan panggilan anak karena kecintaannya yang mendalam).“ Bahira bertanya kepadanya , „Dia bukan anakmu. Tidak sepatutnya ayah anak ini masih hidup.“ Abu Thalib berkata ,“ Dia adlah anak saudaraku.“ Bahira bertanya ,“ Apa yang dilakukan ayahnya ?“ Abu Thalib menjawab,“ Dia telahmeninggal ketika ibu anak ini mengandungnya.“ Bahira berkata,“Anda benar, bawalah dia pulang ke negerinya, dan jagalah dia dari orang-orang Yahudi. Jika mereka melihatnya di sini, pasti akan dijahatinya. Sesungguhnya anak saudaramu ini akan memegang perkara besar.“ Kemudian Abu Thalib cepat-cepat membawanya kembali ke Mekkah.

Memasuki masa remaja, Rasulullah saw mulai berusaha menari rejeki dengan menggembalakan kambing. Rasulullah saw pernah bertutur tentang dirinya,“Aku dulu mengembalakan ambing penduduk Mekkah dengan upah beberapa qirath.“ Selama masa mudanya , Allah telah memeliharanya dari penyimpangan yang biasanya dilakukan oleh para

pemuda seusianya, seperti berhura-hura dan permainan nista lainnya. Bertutur Rasulullah saw tentang dirinya :
„Aku tidak pernah menginginkan sesuatu yang biasa mereka lakukan di masa jahiliyah, kecuali dua kali. Itupun kemudian dicegah oleh Allah swt. Setelah itu aku tidak pernah menginginkannya sampai Allah memuliahkan aku dengan risalah. Aku pernah berkata kepada seorang teman yang menggembala bersamaku di Mekkah,“Tolong awasi kambingku, karena aku akan masuk ke kota Mekkah untuk bergadang sebagaimana para pemuda.“ Kawan tersebut berkata lakukanlah.“ Lalu aku keluar. Ketika aku sampai pada rumah pertama di Mekkah, aku mendengar nyanyian, lalu aku berkata ,“Apa ini ?“ Mereka berkata ,“Pesta“. Lalu aku duduk mendengarkannya. Tetapi kemudian Allah menutup telingaku, lalu aku tertidur dan tidak terbangun kecuali oelh panas matahari. Kemduian aku kembali kepada temanku, lalu ia bertanya padaku , dan aku pun mengabarkan. Kemudian pada malam ynag lain aku katkaan kepadanya sebagaimana malam pertama. Maka aku pun masuk ke Mekkah, lalu mengalami kejadian sebagaimana malam terdahulu. Setelah itu aku tidak pernah lagi menginginkan keburukan.“

Beberapa Ibrah

Hadits Bahira tentang Rasulullah saw yaknin hadits yang diriwayatkan oleh Jumhur Ulama’ Sirah danpara perawinya dan dikeluarkan oleh Tirmidzi secara panjang dan lebar dari hadits Abu Musa al-Asy’ari , menunjukkan bahwa para ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani memiliki pengetahuan tentang bi’tsah Nabi dengan mengetahui tanda-tandanya. Ini mereka ketahui dari berita kenabiannya dan penjelasan tentang tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Dalil tentang hal ini banak sekali.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh para ulama Sirah bahwa orang-orang Yahudi biasa memohon kedatangan Nabi saw (sebelum bi’tsah) untuk mendapatkan kemenangan atas kaum Aus dan Khazraj, dengan mengatakan,“Sesungguhnya sebentar lagi akan dibangkitkan seorang Nabi yang kami akan mengikutinya, lalu kami bersamanya akan membunuh kalian sebagaimana pembunuhan yang pernah dialami oleh kaum ‘aad dan Iram.“ Ketika orang-orang Yahudi mengingkari janjinya Allah menurunkan firman-Nya :
„Dan dan setalah datang kepada mereka al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang inkar itu.“ QS al-Baqarah , 2 : 89

Al-Qurtubi dan lainnya meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah :
„Orang-orang (yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri al-Kitab (taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mengenal anak-anak sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya.“ QS al-Baqarah , 2 : 146

Umar bin al-Khattab bertanya kepada Abdullah bin Salam (seorang ahli Kitab telah masuk Islam) :
„Apakah kamu mengetahui Muhammad saw sebagai mana kamu mengetahui anakmu ?“ Ia menjawab , „ Ya, bahkan lebih banyak Allah mengutus (Malaikat) kepercayaan-Nya di langit kepada (orang) kepercayaan-Nya di bumi dengan sifat-sifatnya, lalu saya mengetahuinya. Adapun anak saya, maka saya tidak mengetahui apa yang telah terjadi dari ibunya.“

Bahkan keislaman Salman al-Farisi juga disebabkan ia telah melacak berita Nabi saw dan sifat-sifatnya dari Injil, para pendeta dan ulama ahli Kitab.

Ini tidak dapat dinafikan oleh banyaknya para ahli kitab yang mengingkari adanya pemberitaan tersebut, atau oleh tidak adanya isyarat penyebutan Nabi saw di dalam Injil yang beredar sekarang. Sebab , terjadinya pemalsuan dan perubahan secara beruntun pada kitab-kitab tersebut telah diketahui dan diakui oelh semua pihak. Maha Besar Allah yang berfirman di dalam Kitab-Nya :
„ Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (taurat) , kecuali dongengan bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan ang besarlah bagi orang-orang yn ag menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya,“ Ini dari Allh“ 8 dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan ynag sedikit dengan perbuatan itu, Maka kecelakaan besarlah bagi emreka karena apa yang ditulis oelh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka karena apa yang mereka kerjakan.“ QS al-Baqarah , 2:78-79

Sehubungan dengan usaha Rasulullah saw menggembalakan kambing untuk tujuan mencari rejeki, terdapat tida pelajaran penting bagi kita :

Pertama : Selera tinggi dan perasaan halus yang dengan kedua sifat ini, Allah memperindah Nabi-Nya Muhammad saw, selama ini. Pamannyalah yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang sebagai seorang bapak. Tetapi begitu merasakan kemampuan untuk bekerja, Rasulullah saw segera melakukannya dan ebrusaha sekuat tenaga untuk meringankan sebagian beban nafkah dari pamannya. Barangkali hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang dipilihkan Allah tersebut tidak begitu banyak dan penting bagi pamannya, tetapi ia merupakan akhlak tinggi yang mengungkapkan rasa syukur, kecerdasan watak dan kebaikan perilaku.

Kedua, berkaitan dengan penjelasan tentang bentuk kehidupan yang diridhoi oleh Allah untuk para hambah-Nya yang shaleh di dunia. Sangatlah mudah bagi Allah mempersiapkan bagi Nabi saw, sejak awal kehidupannya,s egala sarana kehidupan dan kemewahan yang dapat mencukupinya sehingga tidak perlu lagi memeras keringat dan menggembalakan kambing.

Tetapi hikmah Ilahi menghendaki agar kita mengetahui bahwa harta manusia yang terbaik adlaah harta yang diperolehnya dari usaha sendiri, dan imbalan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dan saudanya. Sebaliknya , harta yang terburuk ialah harta yang di dapatkan seseorang tnapa bersusah payah, atau tanpa imbalan kemanfaatan yang diberikan kepada masyarakat.

Ketiga, para aktifis dakwah (dakwah apa saja) tidak akan dihargai orang dakwahnya manakala mereka menjadikan dakwah sebagai sumber rejekinya, atau hidup dari mengharapkan pemberian dan sedekah orang.

Karena itu, para aktifis dakwah Islam merupakan orang yang paling patut untuk mencari ma’isyah (kehidupannya) melaui usaha sendiri atau dari sumber yang mulia yang tidak mengandung unsur minta-minta, agar mereka tidak berhutang budi kepada seseorang pun yang menghalangi dari menyatakan kebenaran di hadapan para insvestor budi.

Hakkekat ini, kendatipun belum terlintas dalam pikiran Rasulullah saw pada masa itu, karena beliau belum mengetahui bahwa dirinya akan diserahi urusan dakwah dan risalah Ilahi, tetapi manhaj ynag ditetapkan oleh Allah untuknya itu telah mengandung tujuan ini, dan menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar tidak ada sesuatu pun dari kehidupan Rasulullah

saw sebelum bi'tsah ynag menghalangi jalan dakwahnya, atau menimbulkan pengaruh negatif terhadap dakwahnya sesudah bi'tsah.

Menyangkut kisah Nabi saw perihal dirinya yang telah mendapatkan pemeliharaan Allah dari segala keburukan sejak ekcilnya dan awal masa remajanya, terdapat penjelasan mengenai dua yang sangat penting :

Pertama , bahwa Nabi saw (juga9 memiliki seluruh karakteristik manusia, sehingga ia mendapati pada dirnya kecenderungan pada setiap pemuda berupa berbagai kecenderungan fitrah yang telah ditetapkan Allah pada manusia.

Kedua sesungguhnya Allah, kendatipun demikian , telah melindunginya dari semua bentuk penyimpangan, dan dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntunan dakwah. Karena itu sekaliupun seblum mendapat wahyu atau syariat yang akan melindunginya dari memperturutkan dorongan-dorongan nafsu, tetapi beilau telah mendapatkan perlindungan lain yang tersamar yang menghalanginya dari memperturutkan hawa nafsunya yang tidak sesuai dengna dirinya ynag telah dipersiapkan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan menegakkan syariat Islam.

Terhimpun dua hal tersebut pada diri Rasulullah saw, menjadi dalil yang jelas akan adanya 'inayah Ilahi (pemeliharaan Ilahi) secara khusus yang menuntunya tanpa perantaraan dan faktor.-faktor yang lazim (biasa), seperti pembinaan dan pengarahan. Siapakah gerangan yang mengarahkannya ke jalan kemas'shuman ini, padahal semua orang di sekitarnya, keluarganya, kaum dan tetangganya, asing sama sekali dari jalan t ersebut, tersesat jauh dari arah jalan tersebut ?

Jelas, hanya 'inayah Olahiyah-lah yang memberikan kepada pemuda Muhammad saw jalan terang, berupa cahaya yang menembus lorong-lorong jahiliyah, termasuk tanda-tanda besar yang menunjukkan kenabian yang diciptakan dan disiapkan Allah untuknya. Juga menunjukkan bahwa arti kenabian merupakan asas pembentukan kepribadian dan arah kehidupanny, baik menyangkut kejiwaan , perilaku maupun pemikiran.

Tidaklah sulit bagi Allah utuk mencabut, sejak kelahiran Rasulullah saw dorongan-dorongan naluriahnya kepada kesenangan , syahwat, hawa nafsu, sehingga dengan demikian , beliau tidakakan pernah sama sekali menitipkan kambing gembalaannya kepada temannya untuk turun ke rumah-rumah Mekkah mencari orang-orang yang begadang dan berhura-hura. Tetapi hal itu tidak menunjukkan pada saat itu, kepada kelainan-kelainan pada tatanan kejiwaannya, karena gejala ini ada contohnya pada setiap kaum dan jaman. Jadi tidak ada sesuatu yng menunjukkan kepada „pemeliharaan tersembunyi" yang memalingkannya dari suatu yang tidak layak di samping adanya dorongan-dorongan naluriyahnya terhadapnya. Tetapi Allah menghendaki agar manusia mengetahui 'inayah Ilahiyah ini kepada Rasulullah saw , sehingga akan memudahkan keimanan terhadap risalahnya, dan menjauhkan faktor-faktor keraguan terhadap kebenaran.

Perdagangan dengan harta Khadijah dan Pernikahan dengannya

Khadijah, menurut riwayat Ibnu al-Atsir dan Ibnu Hisyam adalah seorang wanita pedagang yang mulia dan kaya. Beliau sering mengirim orang kepercayaannya untuk berdagang. Ketika beliau mendengar kabar kejujuran nabi saw, dan kemuliaan akhlaknya, beliau mencoba mengamati Nabi saw dengan membawa dagangannya ke Syam.

Khadijah membawakan barang dagangan ynag lebih baik dari apa yang dibawakan kepada orang lain. Dalam perjalan dagang ini nabi saw ditemani Maisarah, seorang kepercayaan Khadijah. Muhammad saw menerima tawaranini dan berangkat ke Syam bersama Maisarah meniagakan barang Khadijah. Dalam perjalanan ini Nabi berhasil membawa keuntungan yang berlipat ganda, sehingga kepercayaan Khadijah bertambah terhadapnya. Selama perjalanan tersebut Maisarah sangat mengagumi akhlak dan kejujuran nabi. Semua sifat dan perilaku itu dilaporkan oleh Maisarah kepada Khadijah. Khadijah tertarik pada kejujurannya, dan ia pun terkejut oleh barakah yang diperoleh dari perniagaan nabi saw. Kemudian Khadijah menyatakan hasratnya untuk menikah dengan Nabi saw, dengan perantaraan Nafisah binti Muniyah. Nabi saw menyetujuinya, kemudian Nabi menyampaikan hal itu kepada paman-pamannya. Setelah itu, mereka meminagkan Khadijah untuk Nabi saw dari paman Khadijah , Amr bin Asad. Ketika menikahinya , Nabi berusia 25 tahun sedangkan Khadijah berusia 40 tahun.

Sebelum emnikah dengan Nabi saw , khadijah pernah menikah dua kali . Pertama dengan Atiq bin A'idz at Tamimi dan yang kedua dengan Abu Halah at-Tamimi, namanya Hindun bin Zurarah.

Beberapa Ibrah :

Usaha menjalankan perniagaan Khadijah ini merupakan kelanjutan dari kehiduapn mencari nafkah yang telah dimulaina dengan menggembala kambing. Himah dan ibrah mengenai masalah ini telah kami jelaskan sebagaimana pada pembahasan terdahulu.

Menganai kutamaan dan kedudukan Khadijah dalam kehidupan Nabi saw, sesungguhnya ia tetap mendapatkan edudukan ynag tinggi di sisi Rasulullah saw sepanjang hidupnya. Telah disebutkan di dalam riwayat terbaik pada jamannya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Ali r.a. pernah mendengar Rasulullah saw bersabda :"Sebaik-baik wanita (langit) adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita (bumi) adalah Khadijah binti Khuwailid."

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah r.a. , ia berkata :
„Aku tidak pernah cemburu kepada istri-istri Nabi saw kecuali kepada Khadijah, sekalipun aku tidak pernah bertemu dengannya. Adalah Rasulullah saw, apabila menyembelih kambing, ia berpesan,"Kirimkan daging kepada teman-teman Khadijah." Pada suatu hari aku memarahinya, lalu aku katakan," Khadijah ?" Kemduian Nabi saw bersabda :" Sesungguhnya akut elah dikaruniai cintanya."

Ahmad dan Thabarani meriwayatkan dari Masruq dari Aisyah r.a. , ia berkata :
„Hampir Rasulullah saw tidka pernah keluar rumah sehingga menyebut Khadijah dan memujinya. Pada suatu hari Rasulullah saw menyebutnya, sehingga menimbulkan kecemburuanku. Lalu aku katakan ," Bukankah ia hanya seorang tua yang Allah telah

menggantinya untuk kakanda orang ynag lebih baik darinya ?“ Kemudian Rasulullah saw marah seraya bersabda :“ Demi Allah, Allah tiada menggantikan untukku orang yang lebih baik darinya. Dia beriman ketika orang-orang ingkar, dia membenarkan aku ketika orang-orang mendustakanku, dia membelaku dengan hartanya, ketiak orang-orang menghalangiku, dan aku dikaruniai Allah anak darinya, sementara aku tidak dikaruniai anak sama sekali dari istri selainnya.“

Sehubungan dengan pernikahan Rasulullah saw dengan Khadijah kesan yang pertama kali didapatkan dari pernikahan ini ialah, bahwa Rasulullah saw sama sekali tidak memperhatikan faktor kesenangan jasadiah. Seandainya Rasulullah sangat memperhatikan hal tersebut, sebagaimana pemuda seusianya, niscaya beliau menari orang yang lebih muda, atau minimal orang yang tidak lbih tua darinya. Nampaknya Rasulullah saw menginginkan Khadijah karena kemuliaan akhlaknya di antara kerabat dan kaumnya, sampai ia pernah mendpatkan julukan ‘Afifah Thairah (wanita suci) pada masa jahiliyah.

Pernikahan ini berlangsung hingga Khadijah meniggal dunia pada usia enampuluh lima tahun, sementara itu Rasulullah saw telah mendekati usia 50 tahun, tanpa berpikir selama masa ini untuk menikah dengan wanita atau gadis lain. Padahal usia antara 20 - 50 tahun merupakan masa bergejolaknya keinginan atau kecenderungan untuk menambah istri karena dorongan syahwat.

Tetapi Muhammad saw telah melampaui masa tersebut tanpa pernah berpikir, sebagaimana telah kami katakan, untuk memadu Khadijah. Padahal andai beliau mau, tentu beliau akan mendapatkan istri tanpa bersusah payah menentang adat atau kebiasaan masyarakat. Apalagi beliau menikah dengan Khadijah yang berstaatuts janda dan lebih tua dariny.a

Hakekat ini akan membungkam mulut orang-orang yang hatinya terbakar oelh dendam kepada Islam, dan kekuatan pengaruhnya dari kalanngan missionaris, orientalis dan antek-antek mereka.

Mereka mengira bahwa dari tema pernikahan Rasulullah saw akan dapat dijadikan sasaran empuk untuk menyerang Islam dan merusak nama baik Muhammad saw . Dibayangkan bahwa mereka akan mampu mengubah citra Rasulullah saw di mata semua orang, sebagai seorang seks maniak ynag tenggelam dalam kelezatan jasadiah.

Para missionaris sebagian besar orientalis adalah musuh-musuh bayaran terhadap Islam yang menjadikan pernikahan agama Islam sebagai potensi untuk mencari nafkah. Adapun para murid mereka yang tertipu, kebanyakan memusuhi Islam karena taqlid buta, sekedar ikut-ikutan tanpa berpikir sedikitpun , apalagi melalui kajian. Permusuhan mereka seperti lencana yang digantungkan seseorang di atas dadanya, sekedar supaya diketahui orang keterkaitannya kepada pihak tertentu. Seperti diketahui, lencana itu tidak lebih sekedar sombol. Maka permusuhan mereka terhadap Islam tidak lain hanylaah simbol ynag menjelaskan identitas mereka kepada semua orang, bahwa mereka bukan termasuk dari bagian sejarah Islam, dan bahwa loyalitas mereka hanyalah kepada pemikiran kolonial ynag tercermin dalam pemikian para orientalis dan missionaris . itulah pilihan mereka sebelum melakukan kajian sama sekali atau berusaha untuk memahami. Ya, permusuhan mereka terhadap Islam hanylaah sekedar lencana yang menjelaskan identitas diri mereka di tentah kaumnya, bukan suatu hasil pemikiran untuk pengkajian atau argumentasi.

Jika tidka tentu tema pernikahan Rasulullah saw , merupakan dalil yang dapat digunakan oleh Muslim yang mengetahui agama dan mengenal Sirah Nabawiyah, untuk membantah tikaman-tikaman para musuh agama ini.

Mereka bermaksud menggambarkan Rasulullah saw sebagai seorang pemburu seks ynag tenggelam dalam kelezatan jasadiah. Padahal tema pernikahan Rasulullah saw ini saja sudah cukup sebagai dalil membantah tuduhan tersebut.

Seorang pemburu seks tidak akan bersih dan suci sampai menginjak usia 25 tahun dalam satu lingkungan Arab jahiliyah seperti iut, tanpa terbawa arus kerusakan yang mengelilinginya. Seorang pemburu seks tidak akan pernah bersedia menikah dengan seorang janda yang lebih tua darinya, kemudian hidup bersama sekian lama tanpa melirik kepada wanita-wanita lain yang juga menginginkannya, sampai melewati masa remajanya, kemudian masa tua dan memauki pasca tua.

Adapun pernikahan setelah itu dengan Aisyah, kemudian dengan lainnya, maka masing-masing memiliki kisah tersendiri. Setiap pernikahannya memiliki hikmah dan sebab yang akan menambah keimanan seorang muslim kepad keagungan Muhammad saw dan kesempurnaan akhlaknya.

Tentang hikmah dan sebabnya, yang jelas pernikahan tersebut bukan untuk memperturutkan hawa nafsunya atau dorongan seksual. Sebab seandainya demikian, niscaya sudah dilampiaskannya apda masa-masa sebelumnya. Apalagi pada masa-masa tersebut pemuda Muhammad saw belum memikirkan dakwahnya dan permasalahannya yang dapat memalingkan dari kebutuhan nalurinya.

Kami tidak memandang perlu untuk memanjangkan pembelaan terhadap pernikahan Nabi saw, sebagaimana dilakukan oleh sebagian penulis. Sebab kami tidak menggangap adanya permasalahan ynag perlu dibahas, kendatipun para musuh Islam berusaha mengada-adakannya.

Kemungkinan lain, bahwa para musuh Islam tidaklah bermaksud merusak beberapa hakekat Islam , kecuali hanya sekadar menyeret kaum Muslim kepada perdebatan apologis

Keikutasertaan Nabi saw Dalam Membangun Ka’bah

Ka’bah adalah „rumah“ yang pertama kali dibangun atas nama Allah, untuk menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya. Dibangun oleh bapak para Nabi, Ibrahom as, setelah menghadapi „perang berhala“ dan penghancuran tempat-tempat peribadatan yang didirikan atasnya. Ibrahim as membangunnya berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah swt :
„Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Isma’il (seraya berdo’a) „Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui“ QS al-Baqarah : 127

Setelah itu Ka’bah mengalami beberapa kali serangan yang mengakibatkan kerapuhan bangunannya. Di antaranya adalah serangan banjir yang menenggelamkan Mekkah beberapa tahun sebelum bi’tsah, sehingga menambah kerapuhan bangunannya. Hal ini memaksa orang-

orang Quraisy harus membangun Ka'bah kembali demi menjaga kehormatan dan kesucian bangunannya. Penghormatan dan pengagungan terhadap Ka'bah merupakan sisa atau peninggalan syari'at Ibrahim as yang masih terpelihara di kalangan orang Arab.

Rasulullah saw sebelum bi'tsah pernah ikut serta dalam pembangungan Ka'bah dan pemugarannya. Beliau ikut serta secara aktif mengusung batu di atas pundaknya. Pada waktu itu Rasulullah saw berusia 35 tahun, menurut riwayat yang paling shahih.

Bukhari meriwayatkan di dalam Shahih-nya dari hadits Jabir bin Abdullah r.a. ia berkata :" Ketika Ka'bah dibangun, Nasbi saw dan Abbas pergi mengusung batu. Abbas berkata kepada Nabi saw ,"Singsingkan kainmu di atas lutut." Kemudian Nabi saw turun ke tanah, sedang kedua matanya melihat-lihat ke atas seraya berkata :" Mana kainku?" Lalu Nabi saw mengikatkannya.

Nabi saw memiliki pengaruh besar dalam menyelesaikan kemelut yang timbul akibat perselisihan dalam menyelesaikan tentang siapa ynag berhak mendapatkan kehormatan meletakkan hajar aswad di tempatnya. Semua pihak tunduk kepada usulan yang diajukan Nabi saw , karena mereka semua mengenalnya sebagai al-amin (terpercaya) dan mencintainya.

Beberapa Ibrah

Sebaagi catatan terhadap bagian Sirah Nabi saw ini kami kemukakan empat hal :
Pertama , urgensi , kemuliaan, dan kekudusan Ka'bah ynag telah ditetapkan Allah. Cukuplah sebgai dalilnya, bahwa orang ynag mendirikan dan membangunnya adalah Ibrahim kekasih Allah, dengan perintah dari Allah supaya menjadi rumah yang pertama untuk menyembah Allah semata, sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia.

Tetapi , ini tidak berarti bahwa Ka'bah memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang thawaf di sekitarnya, atau orang-orang yang iktikaf di dalamnya Ka'bah, kendatipun memiliki kekudusan dan kedudukan di sisi Allah. Adalah batu yang tidak dapat memberikan bahaya dan manfaat.

Ketika Allah emngutus Ibrahim as utuk meruntuhkan berhala-berhala dan para Thogut, menghancurkan rumah-rumah peribadatan, melenyapkan rambu-rambunya dan menghapuskan penyembahannya, Allah menghendaki agar dibangun di atas bumi ini suatu bangunan yang akan menjadi lambang pentauhidan dan penyembahan kepada Allah semata. Suatu lambang yang mencerminkan sepanjang masa arti agama dan peribadatan yang benar, dan penolakan terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala. Selama beberapa abad manusia menyembah batu-batu, berhala dan para Thogut, dan mendirikan rumah-rumah ibadah untuknya. Sekarang telah tiba saaatnya untuk mengganti rumah-rumah yang didirikan untuk menyembah Allah semata. Setiap orang ynag memasukinya akan mendapatkan kemuliaannya, karena ia tidak tunduk dan merendah kecuali hanya kepada Pencipta alam semesta.

Jika orang-orang yang beriman kepada wahdaniyah (keesaan) Allah dan para pemeluk agama-Nya harus memiliki ikatan yang akan mempertalikan mereka, dan sebuah tempat yang akan mempertemukan mereka, kendatipun berlainan negeri, bangsa, dan bahasa mereka. Maka tidak ada yang lebih tepat untuk dijadikan ikatan dan tempat pertemuan itu selain dari rumah yang didirikan sebagai lambang untuk mentauhidkan Allah dan menolak kemusyrikan ini. Di bawah naungannya mereka saling berkenalan. Di sinilah mereka bertemu karena panggilan

kebenaran yang dilambangkan oleh rumah ini. Rumah ynag mencerminkan persatuan kaum Muslim di seluruh penjuru dunia, mencerminkan pentauhidan dan penyembahan hanya kepada Allah semata. Kendatipun selama beberapa abad pernah dijadikan tempat penyembahan tuhan-tuhan palsu.

Inilah ynag dimaksudkan oleh firman Allah :
„Dan (ingatlah), ketika Kami jadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadilah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat“ QS al-Baqarah : 125

Makna inilah yang akan dirasakan oleh setipa orang yang melakukan thawaf di Baitul - Haram, jika ia telah memahami arti ‘ubudiyah kepada Allah dan tujuan melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik karena sebagai perintah ynag harus dilaksanakan ataupun karena sebagai serorang hamba ynag berkewajiban mematuhi perintah. Di sinilah nampak kekudusan Ka’bah dan keagungan kedudukannya di sisi Allah. Dari sini pula terasa perlunya menunaikan haji dan thawaf di sekitarnya.

Kedua, penjelasan menyangkut beberapa kali peristiwa perusakan dan pembangungan Ka’abh.

Sepanjang masa, Ka’bah pernah di bangun empat kali tanpa diragukan lagi. Akan halnya pembangunan Ka’bah sebelum itu , maka masih diperselisihkan dan diragukan kebenarannya.

Pembangunan Ka’bah yang pertama kali adalah yang dilakukan oleh Ibrahim as di bantu anaknya Isma’il as, atas perintah Allah swt, sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh al-Quran dan Sunnah yang shahih :
Firman Allah :
„Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Isma’il (seraya berdoa) „Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.“ QS l-Baqarah : 127

Bukhari meriwaytkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas r.a. :
...kemudian (Ibrahim) berkata : „Hai Isma’il, sesungguhnya Allah memerintahkan aku (untuk melakukan) sesuatu perkara.“ Isma’il berkata ,“Lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Rabbmu.“Ibrahim bertanya ,“ Kamu akan membantuku?“ Isma’il menjawab,“Aku akan membantumu.“ Ibrahim berkata ,“ Sesungguhnya Allah memerintahkan aku agar aku membangun rumah (Ka’bah) di sini,“ seraya menunjuk ke bukit di sekitarnya. Nabi saw bersabda :“ Pada saat itulah keduanya membangun dasar-dasar Ka’bah, kemudian Isma’il mengusung batu dan Ibrahim ynag membangun ....“

Az-Zarkasyi mengtip dari sejarah Mekkah karangan al-Azraqi bahwa Ibrahim membangun Ka’bah dengan tinggi dujuh depa, dalamnya ke bumi tiga puluh depa, dan lebarnya dua puluh depa , tanapa atap. As-Suhaili menceritakan bahwa tinginya sembilan depa. Menurut penulis (Dr. Al-Buthi) riwayat as-Suhaili lebih tepat daripa riwayat al-Azraqi.

Pembangunan Ka’bah ynag kedua adalah yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy seblum Islam, dimana Nabi saw ikur serta dalam pembangunannya, sebagaimana telah kamis ebutkan. Mereka membangunnya dengan tinggi delapan belas depa, dalamnya enam depa, dan beberapa depa mereka biaran di hijir (Isma’il)

Menyangkut hal ini Rasulullah saw pernah bersabda dalam sebuah riwayat Aisyah : „Wahai Aisyah, kalau bukan karena kaummu masih dekat dengan masa jahiliyah, niscaya aku perintahkan (untuk membongkar dan membangun) Ka'bah, kemudian aku masukkan kepadanya apa yang pernah dikeluarkan darinya, aku perdalam lai ke bumi dan aku buat padanya pintu timur dan barat, lalu aku sempurnakan sesuai asas Ibrahim.

Pembangunan Ka'bah yang ketiga ialah setelah mengalami kebakaran di mana Yazid bin Mu'awiyah, ketika tentara-tentaranya dari penduduk Syam menyerangnya.

Para tentara tersebut atas perintah Yazid, mengepung Abdullah bin Zubair di Mekkah dibawah pimpinan al-Hashin bin Numair as-Sakuni pada akhir tahun tiga puluh enam. Mereka melempari Ka'bah dengan menjanik sehingga menimbulkan kerusakan dan kebakaran. Kemudian Ibnu as-Zubair menunggu sampai orang-orang datang di musim Haji, lalu ia meminta pendapat mereka seraya berkata ,"Wahai manusia , berilah pedapat kalian tentang Ka'bah. Aku gempur kemudian aku bangun lagi, atau aku perbaiki yang rusak-rusak saja?" Lalu Ibnu Abbas berkata ," Menurut saya sebaiknya anda perbaiki yang rusah-rusak saja dan tidak perlu menggempurnya." Ibnu as-Zubair berkata ," Seandainya rumah salah seorang kamu terbakar, maka ia psti akan memperbaharuinya , apalagi ini rumah Allah. Sesungguhnya saya sudah tiga kali istikhara kepada Allah , kemudian bertekad melaksanakan keputusanku."

Tiga hari berikutnya , ia memulai menggempurnya sampai rata dengan tanah. Kemudian Ibnu as-Zubair mendirikan beberapa tiang di sekitarnya dan memasang tutup di atasnya. Kemudian mereka mulai meninggikan bangunannya. Ia tambahkan enam depa pada bagian yang pernah dikurangi. Ia tambahkan panjangnya sepuluh depa, dan dibuat nya dua pintu, pintu masuk dan pintu keluar. Ibnu Az-Zubair berani memasukan tambahan ini berdasarkan hadits Aisya dari Rasulullah saw terdahulu.

Pembangunan Ka'bah yang keempat dilakukan setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair, imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Atha , bahwa ketika Ibnu az-Zubair terbunuh, al-Hajjjaj menulis kepada Abdul Malik bin Marwan mengabarkan kematiannya, dan bahwa Ibnu az-Zubair membangun Ka'bah di atas yang masih dipermasalahkan oelh para tokoh kepercayaan Mekkah. Kemudian Abdul Malik menjawabnya melalui surat, „Kami tidak bisa menerima tindakan Ibnu Az-Zubair. Menyangkut tambahan panjangnya masih bisa ditolerir, tetapi menyangkut tambahan Hijjir (Isma'il) hendaklah dikembalikan kepada bangunannya (semula) dan tutuplah pintu yang dibukanya:" Maka digempurlah Ka'bah dan dibangun kembali.

Dikatakan bahwa ar-Rasyid pernah bertekad akan membongkar Ka'bah dan membangunnya kembali sebagai bangunan Ibnu Az-Zubair. Tetapi kemudian dicegah oelh Malik bin Anas,"Wahai Amirul Mukminin, janganlah rumah ini dijadikan permainan oleh para raja sesudahmu. Janganlah setiap orang dari mereka mengubahnya sesuka haitnya, karena tindakan tersebut akan menghapuskan wibawa rumah ini dari hati manusia,". Kemudian ar-Rasyid membatalkan niatnya.

Itulah keempat kalinya pembangungan Ka'bah yang dapat diyakini kebenarannya. Adapun pembangunannya sebelum Ibrahim as, maka masih diperselisihkan dan diragukan kebenarannya. Apakah Ka'bah sebelum itu sudah dibangun atau belum ?

Disebutkan di dalam beberapa atsar dan riwayat, bahwa orang yang pertama kali membangunnya adalah Adam as. Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi di

dalam kitab Dala'ilun Nubuwwah,d ari hadits Abdullah bin Amr, ia berkata :" Rasulullah saw bersabda :" Allah mengutus Jibril as kepada Adam as dan Hawa; lalu berkata kepada keduanya,"Bangunlah sebuah rumah untukku," Kemudian Jibril membuatkan garis kepada keduanya. Lalu Adam mulai menggali, sementara itu Hawa, mengusungnya," Cukup Adam!" Ketika keduanya telah membangunnya , Allah mengilhamkan kepada Adam agar ia thawaf di sekitarnya, dan dikatakan kepadanya," Kamu manusia pertama, dan ini adlah rumah pertama ." Kemudian berlalulah beberapa abad sampai Ibrahim meninggikan dasar-dasar bangunannya.

Al-Baihaqi berkata :" Ibnu Lahi'ah meriwayatkan secara sendirian. Ibnu Lahi'ah dikenal seorang yang lemah, tidak dapat dijadikan hujjah.

Selain iut terdapat riwayat lain yang semakna dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Baihaqi ini, tetapi kesemuanya tidak terhindar dari kelemahan. Dikatakan juga, orang yang pertama kali membangunnya adalah Syits as.

Dengan demikian, Ka'bah berdasarkan riwayat-riwayat yang lemah telah dibangun sebanyak lima kali.

Tetapi sepatutnya kita berpegang kepada riwayat yang shahih, yaitu Ka'bah pernah dibangun sebanyak empat kali sebagaimana telah kami jelaskan. Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan pembangunannya selain yang empat kali tersebut, maka kita serahkan kepada Allah. Ini tentu saja tidak termasuk beberapa kali pemugaran dan perbaikan setelah itu.

Ketiga, kebijaksanaan Nabi saw dalam menyelesaikan masalah dan mencegah terjadinya permusuhan. Antar siapa ? Antar kaum yang jika terjadi permusuhan jarang sekali tidak menumpahkan darah. Seperti telah diketahui, permusuhan mereka dalam masalah ini hampir saja menimbulkan peperangan Bani Abdi'd-Dar telah menghampiri mangkuk berisi darah, kemudian bersama Bani'Ady berikrar siap mati seraya memasukkan tangan-tangan mereka ke dalam darah tersebut. Sementara itu, kaum Quraisy tinggal diam selama empat atau lima malam tanpa adanya kesepakatan atau penyelesaian yang dapat diajukan sampai api fitnah tersebut padam di tangan Rasulullah saw.

Kita harus mengembalikan keistimewaan Rasulullah saw ini kepada persiapan Allah kepadanya untuk mengemban tugas risalah dan kenabian, sebelum mengembalikannya kepada kecerdasan dan kejeniusan Nabi saw yang telah menjadi fitrahnya.

Sebab asas pertama dalam pembentukkan kepribadian Nabi saw ialah bahwa ia sebagai seorang Rasul dan Nabi. Setelah itu baru menyusul keistimewaan-keistimewaan Nabi saw ynag lain seperti kecerdasan dan kejeniusannya.

Keempat. Ketinggian kedudukan Nabi saw di kalangan tokoh Quraisy dari berbagai tingkatan dan kelas. Di kalangan mereka, Nabi saw dikenal sebagai al-amin (terpercaya) dan sangat dicintai. Mereka tidak pernah meragukan kejujurannya apabila berbicara, ketinggian akhlaknya apabila bergaul, dan keikhlasannya apabila dimintai bantuan melakukan sesuatu.

Hal ini mengungkapkan kepada anda, betapa kedengkian dan keangkuhan telah menguasai hati mereka, ketika mereka mendustakan , memusuhi dan manghalau dakwah yang disampaikannya kepada mereka.

Ikhtila’ (Menyendiri) Di Gua Hira’

Mendekati usia empat puluh tahun, mulailah tumbuh pada diri Nabi saw kecenderungan untuk melakukan ‘uzlah. Allah menumbuhkan pada dirinya rasa senang untuk melakukan ikhtila’ (menyendiri) di gua Hira’ (hira’ adalah nama sebuah gunung yang terletak di sebelah barat laut kota Mekkah). Ia menyendiri dan beribadah di gua tersebut selama beberapa malam. Kadang sampai sepuluh malam, kadang lebih dari itu, sampai satu bulan. Kemudian beliau kembali ke rumahnya sejenak hanya untuk mengambil bekal baru untuk melanjutkan Ikhtila’-nya di gua Hira’. Demikianlah Nabi saw terus melakukannya sampai turun wahyu kepadanya ketika beliau sedang melakukan ‘uzlah.

Beberapa Ibrah

‘Uzlah dilakukan Rasulullah saw menjelang bi’tsah (pengangkatan sebagai Rasul) ini memiliki makna dan urgensi yang sangat besar dalam kehidupan kaum Muslim pada umumnya dan pada da’i pada khususnya.

Peristiwa ini menjelaskan , bahwa seorang Muslim tidak akan sempurna keislamannya betapapun ia telah memiliki akhlak-akhlak yang mulia dan melaksanakan segala macam ibadah sebelum menyempurnakannya dengan waktu-waktu ‘uzlah dan khalwah (menyendiri) untuk mengadili diri sendiri (muhasabbah ‘n nafsi). Merasakan pengawasan Allah dan merenungkan fenomena-fenomena alam semesta yang menjadi bukti keagungan Allah.

Ini merupakan kewajiban setiap Muslim yang ingin mencapai keislaman yang benar. Apalagi bagi seorang penyeru kepada Allah dan penunjuk kepada jalan yang benar.

Hikmah dari program ‘uzlah ini ialah, bahwa tiap jiwa manusia memiliki sejumlah penyakit yang tidak dapat dibersihkan kecuali dengan obat ‘uzlah dan mengadilinya dalam suasana hening, jauh dari keramaian dunia. Sobong ‘ujub (bangga diri), dengki, riya’, dan cinta dunia, kesemuannya itu adalah penyakit yang dapat menguasai jiwa , merasuk ke dalam hati, dan menimbulkan kerusakan di dalam bathin manusia. Kendatipun lahiriahnya menampakkan amal-amal shaleh dan ibadat-ibadat yang bai, dan sekaipun ia sibuk dengan melaksanakan tugas-tugas dakwah dan memerikan bimbingan kepada orang lain.

Penyakit-penyakit ini tidak dapat diobati kecuali dengan melakukan ikhtila’ secara rutin untuk merenungkan hakekat dirinya, penciptaannya dan sejauh mana kebutuhan kepada pertolongan dan taufik dari Allah swt pada setiap detik kehidupannya. Demikian pula merenungkan ihwal Pencipta. Dan betapapun tak bergunanya pujian dan celaan manusia. Kemduian merenungkan fenomena-fenomena keagungan Allah, hari akhir, pengadilan, besarnya rahmat dan pedihnya siksaan Allah. Dengan perenungan yng lama dan berulang-ulang tentang hal-hal tersebut, maka penyakit-penyakit ynag melekat pada jiwa manusia akan berguguran. Hati menjadi hidup dengan cahaya kesadaran dan kejernihan. Tiadak ada lagi kotoran dunia yang melekat di dalam hatinya.

Hal lain juga sangat penting dalam kehidupan kaum Muslim pada umumnya dan para pengemban dakwah pada khususnya, ialah pembinaan mahabbatu Illah tidak akan tumbuh dari keimanan rasio semata. Sebab, masalah-masalah rasional semata tidak pernah memberikan pengaruh ke dalam hati dan perasaan. Seandainya demikian niscaya para orientalis sudah

menjadi pelopor orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan tentu hai mereka menjadi hari yang paling mencintai Allah dan Rasul-Nya. Pernahkah anda mendengar salah seorang olmuwan ynag telah mengorbankan nyawanya demi keimanan kepada sebuah rumus matematika atau maslah aljabar ?

Sarana untuk menumbuhkan mahabbatu Ilahi stelah iman kepada-Nya ialah memperbanyak tafakur tentang ciptaan dan nikmat-nikmat-Nya. Merenungkan betapa keagungan dan kebesaran-Nya. Kemduian memperbanyak mengingat Allah dengan lisan dan hati. Dan semuanya itu hana bisa diwujudkan dengan ‘uzlah , khalwah dan menjauhi kesibukan-kesibukan dunia dan keramaiannya pada waktu-waktu tertentu secara terprogram.

Jika seorang Muslim telah melakukannya dan siap untuk melaksanakan tugas ini, maka akan tumbuh di dalam hatinya mahabbatu Ilahiyah ynag akan membuat segala yang besar menjadi kecil. Melecehkan segala bentuk tawaran duniawi, memandang enteng segla gangguan dan siksaan dan mampu mengatasi setiap penghinaan dan pelecehan. Itulah bekal yang harus dipersiapkan oleh para penyeru kepada Allah. Karena bekal itulah yang dipersiapkan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, untuk mengemban tugas-tugas dakwah Islamiyah.

Dorongan-dorongan spiritual di dalam hati, seperti rasa takut , cinta dan harap, akan mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh pemahaman rasional semata. Tepat sekali asy-Syatibi ketika membedakan dorongan-dorongan ini antara kebanyakan kaum Muslimin yang masuk ke dalam ikatan pembebanan (taklif) dengan dorongan umumnya keislaman mereka. Dan orang-orang tertentu yang masuk ke dalam ikatan pembebanan dengan dorongan lebih kuat dari sekedar pemahaman rasional. Berkata Asy-Syatibi :
„Kelompok pertama keadaannya seperti orang yang beramal karena ikatan Islam dan iman mereka semata. Kelompk kedua keadaannya seperti orang yang beramal karena dorongan rasa takut dan harap atau cinta. Orang ang takut akan tetap bekerja kendatipun terasa berat. Bahkan rasa takut terhadap sesuatu yang lebih berat akan menimbulkan kesabaran terhadap sesuatu yang lebih ringan, kendatipun tergolong berat. Orang yang memiliki harapan akan tetap bekerja kendatipun terasa sulit. Harapan kepada kesenangan akan menimbulkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Orang ynag mencintai akan bekerja mengerahkan segala upaya karena rindu kepada kekasih, sehingga rasa cinta ini mempermudah segala kesulitan dan mendekatkan segala yang jauh.“

Mencari aneka sarana untuk mewujudkan dorongan-dorongan spiritual di hati ini merupakan suatu keharusan. Jumhur Ulama menyebutkan dengan tasawuf, atau sebagian yang lain seperti Imam Ibnu Taimiyah menyebutnya ilmu Suluh.

Khalwah yang dibiasakan Nabi saw menjelang bi’tsah ini merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan dorongan-dorongan tersebut.

Tetapi maksud khalwah di sini tidak boleh dipahami sebagaimana pemahaman sebagian orang ynag keliru dan menyimpang. Mereka memahaminya sebgai tindakan meninggalkan sama sekali pergaulan dengan manusia dengan hidup dan tinggal di gua-gua.

Tindakan ini bertentangan dengan petunuk Nabi saw dan praktek para sahabatnya. Maksud khalwah di sini ialah sebagai obat untuk memperbaiki keadaan. Karena sebagai obat, maka tidak boleh dilakukan kecuali dengan kadar tertentu dan sesuai dengan keperluan. Jika tidak , maka akan berubah menjadi penyakit yang harus dihindari.

Jika anda membaca tentang sebagian orang shaleh yang melakukan khalwa secara terus-menerus dan manjauhi manusia, maka itu hanya merupakan kasus tertentu saja. Perbuatan mereka tidak dapat dijadikan hujjah.

Permulaan Wahyu

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a. menceritakan cara permulaan wahyu, ia berkata :
„ Wahyu pertama diterima oleh Rasulullah saw dimulai dengan suatu mimpi yang benar. Dalam mimpi itu beliau melihat cahaya terang laksana fajar menyingsing di pagi hari. Kemduian beliau digemarkan (oleh Allah) untuk melakukan khalwah (‘uzlah). Beliau melakukan khlwat di gua Hira’ melakukan ibadah selama beberapa malam, kemudian pulang kepada keluarganya (Khadijah) untuk mengambil bekal. Demikianlah berulang kali hingga suatu sat beliau dikejutkan dengan datangnya kebenaran di dalam gua Hira’. Pada suatu hari datanglah Malaikat lalu berkata ,“ Bacalah“. Beliau menjawab,“ Aku tidak dapat membaca.“ Rasulullah saw menceritakan lebih lanjt, Malaikat itu lalu mendekati aku dan memelukku sehingga aku merasa lemah sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, „Bacalah“ Aku menjawab ,“ Aku tidak dapat membaca“ . Ia mendekati aku lagi dan mendekapku, sehingga aku merasa tidak berdaya sama sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi,“ Bacalah“ Aku menjawab,“ Aku tidak dapat membaca.“ Untuk yang ketiga kalinya ia mendekati aku dan memelukku hingga aku merasa lemas, kemudian aku dilepaskan. Selanjutnya ia berkata lagi,“ Bacalah dengan nama Rabb-mu yang telah menciptakan .. menciptakan manusia dari segumpal darah...“ dan seterusnya.

Rasulullah saw segera pulang daam keadaan gemetar sekujur badannya menemui Khadijah lalu berkata ,“ Selimutilah aku ... selimutilah aku ..“ Kemudian beliau diselimuti hingga hilang rasa takutnya. Setelah itu beliau berkata kepada Khadijah,“ Hai Khadijah , tahukah engkau mengapa aku tadi begitu ?“ Lalu beliau menceritakan apa yang baru dialaminya . Selanjutnya beliau berkata :
„Aku sesungguhnya khawatir terhadap diriku (dari gangguan makhluk jin)
Siti Khadijah menjawab :
Tidak! Bergembiralah ! Demi Allah sesungguhnya tidak akan membuat anda kecewa. Anda seorang yang suka menyambung tali keluarga, selalu menolong orang yang susah, menghormati tamu dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran.

Beberapa saat kemudian Khadijah mengajak Rasulullah saw pergi menemui Waraqah bin naufal, salah seroang anak paman Siti Khadijah. Di masa jahiliyah ia memeluk agama Nasrani. Ia dapat menulis huruf Ibrani, bahkan pernah menulis bagian-bagian dari Injil dalam bahasa Ibrani. Ia seorang yang sudah lanjut usia dan telah kehilangan penghilatannya. Kepadanya Khadijah berkata :
„Wahai anak pamanku, dengarkanlah apa yang hendak dikatakan oleh anak- lelaki saudaramu (yakni Muhammad saw)“. Waraqah bertanya kepada Muhammad saw,“ Hai anak saudaraku, ada apakah gerangan ?“ Rasulullah saw , kemudian menceritakan apa yang dilihat dan dialami di dalam gua Hira’. Setelah mendengar keterangan Rasulullah saw Waraqah berkata :“ Itu adalah Malaikat ynag pernah diutus Allah kepada Musa. Alangkah bahagianya seandainya aku masih muda perkasa ! Alangkah gembiranya seandainya aku masih hidup tatkala kamu diusir oleh kaummu! Rasulullah saw bertanya,“ Apakah mereka akan mengusir aku?“ Waraqah

menjawab ,“Ya“ Tak seorangpun yang datang membawa seperti yang kamu bawa kecuali akan diperangi. Seandainya kelak aku masih hidup dan mengalami hari yang kaan kamu hadapi itu, psti kamu kubantu sekuat tenagaku.“ Tidak lama kemudian Qaraqah meninggal dunia, dan untuk beberapa waktu lamanya Rasulullah saw tidak menerima wahyu.

Terjadi perselisihan tentang berapa lama wahyu tersebut terhenti. Ada yang mengatakan tiga tahun, dan ada pula yang mengatakan kurang dari itu. Pendapat yang lebih kuat ialah apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi, bahwa masa terhentinya wahyu tersebut selama enam bulan.

Tentang kedatangan Jibril yang kedua, Baihaqi meriwayatkan sebuah riwayat dari jabir bin Abdillah, ia berkata :“Aku mendengar Rasulullah saw berbicara tentang terhentinya wahyu. Beliau berkata kepadaku:“ Di saat aku sdang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Ketika kepada kuangkat , ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira’“, kulihat sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku segera pulang menemui istriku dan kukakatan kepadanya,“ Selimutilah aku , selimutilah aku ....selimutilah aku ....! Sehubungan dengan itu Allah kemudian berfirman :“ hai orang yang berselimut, bangunlah dan beri peringatan. Agungkanlah Rabb-mu , sucikanlah pakaianmu, dan jauhilah perbuatan dosa ....“ alMuddatsir

Sejak itu wahyu mulai diturunkan secara kontinyu.

Beberapa Ibrah

Hadits permulaan wahyu ini merupakan asas yang menentukan semua hakekat agama dengan segala keyakinan dan syariatnya. Memahami dan meyakini kebenarannya merupakan persyaratan mutlak untuk meyakini semua berita gaib dan masalah syariat yang dibawa oleh Nabi saw. Sebab hakekat wahyu ini merupakan satu-satunya faktor pembeda antara manusia yang berpikir dan membuat syariat dengan akalnya sendiri, dan manusia yang hanya menyampaikan (syariat) dari Rabb-nya tanpa mengubah dan mengurangi atau menambah.

Itulah sebabnya maka para musuh Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fenomena wahyu dlam kehiduapn Rasulullah saw. Berbagai argumentasi mereka kerahkan untuk menolak kebenaran wahyu, dan membiaskan dengan ilham (inspirasi) dann bahkan dengan sakit ayan. Ini karena mereka menyadari bahwa masalah wahyu merupakan sumber keyakinan dan keimanan kaum Muslim kepada apa yang dibawa oelh Muhammad saw dari Allah. Jka mereka berhasil meragukan kebenaran wahyu, maka meraka akan berhasil menolak segala bentuk keyakinan dan hukum ynag bersumber dari wahyu tersebut. Selanjutnya mereka akan berhasil menggembangkan pemikiran bahwa semua prinsip dan hukum syariat yang diserukan oleh Muhammad saw hanyalah bersumber dari pemikirannya sendiri.

Untuk merealisasikan tujuan ini, para musuh Islam tersebut berusaha menafsirkan fenomena wahyu dengan berbagai penafsiran palsu. Mereka memberikan aneka penafsiran palsu sesuai dengan seni imajinasi yang mereka rajut sendiri.

Sebagian menggambarkan bahwa Muhammad saw terus merenugn dan berpikir sampai terbentuk di dlam benaknya, secara berangsur-angsur, suatu aqidah yang dipandangnya cukup untuk menghancurkan peganisme (watsaniyah). Ada pula ynag mengatakan bahwa Muhammad saw belajar al-Quran dan prinsip-prinsip Islam dari pendeta bahira. Bahkan ada yamg menuduh Muhammad saw adalah orang yang berpenyakit syaraaf atau ayan.

Bila kita perhatikan tuduhan-tuduhan naif seperti ini, maka akan kita ketahui dengan jelas rahasia Ilahi mengapa permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah saw dengan cara ynag telah kami sebutkan dlam hadits Bukhari di atas.

Mengapa Rasulullah saw melhiat Jibril dengan kedua mata kepalanya untuk pertama kali, padahal wahyu bisa diturunkan dari balik tabir ?

Mengapa Rasulullah saw takut dan terkejut memahami kebenarannya , padahal cinta Allah kepada Rasulullah saw dan pemeliharaan-Nya kepadanya semestinya cukup untuk memberikan ketenangan di hatinya sehingga tidak timbul rasa takut lagi ?

Mengapa Rasulullah saw khawatir terhadap dirinya kalau-kalau yang dilihatnya di gua Hira' itu adalah makhluk halus dari jenis jin ?

Mengapa Rasulullah saw tidka memperkirakan bahwa itu adalah Malaikat utusan Allah ?

Mengapa setelah itu wahyu terputus sekian lama hingga menimbulkan kesedihan yang mendalam pada diri Nabi saw sampai timbul keinginya sebagaimana riwayat Bukhari untuk menjatuhkan diri dari atas gunung.

Pertanyaan-pertanyaan ini wajar dan alamiah sesuai dengan bentuk permulaan turunnya wahyu tersebut. Dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini kelak, akan terungkap suatu kebenaran yang dapat menghindarkan setiap orang yang berpikiran sehat dari perangkap para musuh Islam yang pengaruh rajutan imajinasi palsu mereka.

Ketika sedang tenggelam dalam khalwatnya di gua Hira' Rasulullah saw dikejutkan oleh Jibril yang muncul dan terlihat di hadapannya seraya berkata kepadanya, „Bacalah" Hal ini menjelaskan bahw fenomena wahyu bukanlah urusan pribadi yang bersumber dari inspirasi atau intuisi. Tetapi merupakan penerimaan terhadap haqiqah kharijyah (kebenaran yang bersumebr dari luar) yang tidak ada kaintannya dengan inspirasi , pancaran jiwa, atau instuisi. Dekapan Malaikat terhadapnya , kemudian dilepaskannya sampai tiga kali , dan setiap kali mengatakan „Bacalah" merupakan penegasan terhadap hakekat wahyu ini. Di samping merupakan penolakan terhadap setiap anggapan bahwa fenomena wahyu tidak lebih sekedar instuisi.

Timbulnya rasa takut dan ceams pada diri Nabi saw ketika mendengar dan melihat Jibril , sampai beliau memutuskan khalwatnya dan segera kembali pulang dengan hati gundah merupakan bukti nyata bagi orang ynag berakal sehat bahwa Nabi saw tidak pernah sama sekali merindukan risalah dibebankan-Nya untuk disebarkannya ke segenap penjuru dunia. Dan bahwa fenomena wahyu ini tidak datang bersamaan ataupun menyempurnakan apa yangpernah terlintas di dalam benaknya. Tetapi fenomena wahyu ini muncul secara mengejutkan dalam hidupnya tanpa pernah dibayangkan sebelumnya. Rasa takut dan cemas tidak akan pernah dialami oleh „orang yang telah merenung dan berpikir secara pelan-pelan sampai terbentuk di dalam benaknya suatu aqidah yang diyakini akan menjadi dakwahnya".

Selain itu, masalah inspirasi, instuisi, bisikan batin atau perenungan ke alam atas, tidak mengundang timbulnya rasa takut dan cemas. Tidak ada korelasi antara perenungan dan perasaan takut dan terkejut. Jika tidak demikian, tentu semua pemikir dan orang yang melakukan kontemplasi akan selalu dirundung rasa takut dan cemas.

Anda tentu mengetahui bahwa perasaan takut, terkejut dan menggigilnya sekujur tubuh tidk mungkin dapat dibuat-buat. Sehingga jelas tida dapat diterima jika ada orang yang mengandaikan Rasulullah saw melakukan hal tersebut.

Keterkejutan dan kecemasan Nabi saw ini semakin nampak jelas pada keraguan beliau, jangan-jangan yang dilihat dan yang mendekapnya di gua Hira' itu adlah makhlul jin. Ini dapat diperhatikan ketika Nabi saw berkata kepada Khadijah," Aku khawatir terhadap diriuk," yakni khawatir terhadap gangguan makhluk jin. Tetapi Khadijah segera menenagkannya, bahwa beliau bukan tipe orang yang bisa diganggu oleh setan dan jin, karena akhlak dan sifat terpuji yang dimilikinya.

Adaah mudah bagi Allah untuk menenangkan hati Rasul-Nya dengan menyatakan, misalnya bahwa yang mengajaknya berbicara tersebut adalah Jibril. Ia adalah Malaikat Allah yang datang mengabarkan bahwa Muhammad saw adalah Rasul Allah kepada manusia. Tetapi , hikmah Ilahiyah ingin menampakkan pemisahan total antara kepribadian Muhammad saw sebelum dan sesudh bi'tsah.Di samping menjelaskan bahwa prinsip aqidah Islam atau perundang-undangan Islam tidak pernah diolah di kepala Rasulullah saw dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Kemudian ilham Allah kepada Khadijah untuk membawa Nabi saw menemui Waraqwah bin Naufal menanyakan permasalahannya, merupakan penegasan lan bahwa apa yang mengejutkan itu hanyalah wahyu Ilahi yang pernah disampaikan kepada Nabi sebelumnya. Di samping untuk menghapuskan kecemasan yang menyelubungi jiwa Rasulullah saw karena menafsirkan apa yang dilihat dan didengarnya.

Terhentinya wahyu setelah itu selama enam bulan atau lebih, mengandung mu'jizat Ilahi ynag mengagumkan. Karena hal ini merupakan sanggahan ynag paling tepat terhadap para orientalis ynag menganggap wahyu sebagai produk perenungan panjang yang bersumber dari dalam diri Muhammad saw.

Sesuai dengan kehendak Ilahi, Malaikat ynag dilihatnya pertama kali di gua Hira' itu tidak muncul lagi sekian lama, sehingga menimbulkan kecemasan di hati Nabi saw. Kemudian kecemasan itu berubah menjadi rasa takut terhadap dirinya, karena khawatir dimurkai Allah, setelah dimuliakan-Nya denan wahyu lantaran suatu tindakan ynag dilakukannya. Sehingga dunia yang luas ini serasa sempit bagi Nabi saw. Bahkan sampai akhirnya pada suatu hari Malaikat ynag pernah dilihatnya di gua Hira' itu muncul kembali, terlihat di antara langit dan bumi seraya berkata ," Wahai Muhammad , kamu adalah utusan Allah kepada manusia." Dengan rasa takut dan cemas nabi saw sekali lagi kembali ke rumah, dimana kemudian diturunkan firman Allah :
„Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berikan peringatan!" QS al-Muddatzir 1-2

Sesungguhnya keadadan dan peristiwa yang dialami oleh Nabi saw ini membuat pemikiran yang mengatakan bahwa wahyu merupakan intuisi sebagai suatu pemikiran gila. Sebab untuk menumbuhkan inspirasi dan instuisi tidk perlu menjalani keadaan seperti itu.

Dengan demikian hadits, permulaan wahyu yang tersebut dalam riwayat shahih di atas merupakan senjata yang menghancurkan segala serangan musuh-musuh Islam menyangkut masalah wahyu dan kenabian Muhammad saw. Dari sini anda dapat memahami mengapa permulaan penurunan wahyu dilakukan Allah sedemikian rupa.

Mungkin musuh-musuh Islam akan kembali bertanya :“ Jika wahyu ini diturunkan kepada Muhammad saw. Dengan perantaraan Jibril, mengapa para sahabat tidak ada yang melihat Malaikat tersebut?“

Jawabnya, bahwa untuk menyatakan keberadaan sesuatu tidak disyaratkan harus dapat dilihat. Sebab penglihatan manusia itu terbatas. Apakah setiap sesuatu yang jauh dari jangkauan penglihatan mata manusia itu bisa dikatakan tidak ada ? Adalah mudah bagi Allah untuk memberikan kekuatan penglihatan kepada siapa saja yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Berkenaan dengan masalah ini Malik bin Nabi mengatakan :
„Buta warna itu menjadi contoh bagi kita bahwa ada sebagian warna yang tidak dapat dilihat oelh sebagian mata. Juga ada sejumlah cahaya infra merah dan ultara ungu yang tidak dapat dilihat oleh mata kita. Tetapi belum terbukti secara ilmiah apakah semua mata juga demikian. Sebab , ada mata yang kurang atau terlalu sensitif.

Kemudian berlanjutnya wahyu setelah itu menunjukkan kebenaran wahyu, dan bukan seperti yang dikatakan oleh musuh-musuh Islam sebagai fenomena kejiwaan. Ini dapat kita buktikan dengan beberapa hal berikut :

1. Perbedaan yang jelas antara al-Quran dan al-Hadits Nabi saw memerintahkan apra sahabatnya agar mencatat al-Quran segera setelah diturunkan. Sementara untuk hadits , Nabi saw hana memerintahkan agar di hafal saja. Bukan karena hadits itu sebagai perkataan dari dirinya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan kenabian, tetapi karena al-Quran itu diwahyukan kepadnya dengan makna dan lafadzhnya melalui Jibril, sedangkan hadits itu maknanya dari Allah tetapi lafadzhnya dari Rasulullah saw. Nabi saw sering memperingatkan para sahabat agar jangan sampai mencampuradukan kalam Allah dengan sabdanya.

2. Nabi saw sering ditanya tentang beberapa masalah, tetapi beliau tidak langsung menjawabnya. Kadang Nabi saw menunggi lama hingga apabila telah diturunkan suatu ayat al-Quran mengenai apa yang ditanyakan tersebut, barula Nabi saw memanggil di penanya kemudian membacakan al-Quran ynag baru diturunkan itu. Kadang dalam beberapa hal Nabi saw, melakukan tindakan tertentu, kemudian diturunkan beberapa ayat al-Quran , dan kadang berupa teguran atau koreksi.

3. Rasulullah saw adalah seorang ummi. Tidak mungkin orang seperti ini dapat mengetahui melalui meditasi peristiwa-peristiwa sejarah, seperti kisah Yusuf, ibu Musa, ketika menghanyutkan anaknya di sungai, kisah Fir’aun dan lainnya. Semua ini termasuk hikmah yang dapat diambil dari keadaanya sebagai seorang yang ummi :

   „ Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu Kitabpun, dan kamu tidak pernah emnulis suatu Kitab dengan tangan kananmu, andaikan (kamu pernah membaca dan menulis) benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari(mu)“
   QS al-Ankabut : 48

4. Kejujuran Nabi saw selama empat puluh tahun bergaul bersma kaummnya sehingga dikenal dikalangan mereka sebarai orang yang jujur dan terpercaya, membuat kita yakin akan kejujurannya terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, selama pengamatan terhadap fenomena wahyu, pasti Nabi saw telah berhasil mengusir keraguan ynag membayangi kedua matanya atau pikirannya. Seolah ayat berikut ini merupakan jawaban terhadap penelitian dan kajian yang pertama tentang wahyu :

   „ Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami

turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kami. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu , sebab itu janganlah sekali-kjali kamu termasuk orang-orang yang ragu“ QS Yunus : 94

Karena itu diriwayatkan bahwa setelah ayat ini diturunkan , Nabi saw bersabda : „ Aku tidak lagi dan tidak akan bertanya lagi“

Bagian Ketiga → Dari Kenabian hingga Hijrah

Beberapa Tahapan Dakwah Islamiyah dalam Kehidupan Rasulullah saw

Dakwah Islamiyah di masa hidup Nabi saw, sejak bi'tsah hingga wafatnya menempuh empat tahapan :

Pertama, Dakwah secara rahasia, selama tiga tahun.
Kedua, Dakwah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan saja tanpa perang, berlangsung sampai hijrah.
Ketiga, Dakwah secara terang-terangan dengan memerangi orang-orang yang menyerang dan memulai peperangan atau kejahatan. Tahapan ini berlangsung sampai tahun perdamaian Hudaibiyah.
Tahapan keempat, Dakwah secara terang-terangan dengan memerangi setiap orang yang menghalangi jalannya dakwah atau menghalangi orang yang masuk Islam. Setelah masa dakwan yang pemberitahuan dari kaum musyrik, anti agama atau penyembah berhala . Pada tahapan inilah syariat Islam dan hukum jihad dalam Islam mencapai kemapanan.

Dakwah secara Rahasia

Nabi saw mulai menyambut Allah dengan mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan berhala. Tetapi dakwah Nabi ini dilakukan secara rahasia untuk menghindari tindakkan buruk orang-orang Quraisy yang fanatik terhadap kemusyrikan dan peganismenya. Nabi saw tidak menampakkan dakwah di majelis-majelis umum orang-orang Quraisy, dan tidak melakukan dakwah kecuali kepada orang yang memiliki hubungan kerabat atau kenal baik sebelumnya.

Orang-orang ang pertama kali masuk Islam ialah Khadijah binti Khuwailid r.a., Ali bin Abi Thalib, Zaib bin Haritza mantan budak Rasulullah saw, dan anak angkatnya, Abu Bakar bin Abi Qufahah, Ustman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan lainnya.

Mereka ini bertemu dengan Nabi secara rahasia. Apabila salah seorang di antara mereka ingin melaksanakan salah satu ibadah, ia pergi ke lorong-lorong Mekkah seraya bersembunyi dari pandangan orang-orang Quraisy.

Ketika orang-orang ynag menganut Islam lebih dari tiga puluh lelaki dan wanita, Rasulullah saw memilih rumah salah seorang dari mereka, yaitu rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam,s ebagai tempat pertemuan untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran. Dakwah pada tahapan ini menghasilkan sekitar empat puluh lelaki dan wanita telah menganut Islam. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fakir, kaum budak dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan.

Beberapa Ibrah

1. Sebab Sirriyah pada permulaan dakwah Rasulullah saw.

Tidak diragukan lagi , bahwa kerahasiaan dakwah Nabi saw selama tahun-tahun pertama ini bukan karena kekhawatiran Nabi saw terhadap dirinya. Sebab , ketika beliau dibebani dakwah dan diturunkan kepadanya firman Allah :“ Hai orang yang berselimut, bangunlah , lalu berikanlah peringatan,“ beliau sadara, bahwa dirinya adalah utusan Allah kepada manusia. Karena itu beliau yakin bahwa Allah yang mengutus dan membebaninya dengan tugas dakwah ini mampu melindungi dan menjaganya dari gangguan manusia. Kalau Allah memerintahkan agar melakukan dakwah secara terang-terangan sejak hari pertama, niscaya Rasulullah saw tidak akan mengulurkan sedetikpun, sekalipun harus menghadapi resiko kematian.

Tetapi Allah memberikan ilham kepadanya, dari ilham kepada Nabi saw adalah semacam wahyu kepadanya, agar memulai dakwah pada tahapan awal dengan rahasia dan tersembunyi, dan agar tidak menyampaikan keculai kepada orang yang telah diyakini akan menerimanya. Ini dikamsudkan sebagai pelajaran dan bimbingan bagi para da’i sesudahnya agar melakukan perencanaan secara cermat dan mempersiapkan sarana-sarana yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah. Tetapi hal ini tidak boleh mengurangi rasa tawakal kepada Allah semata, dan tidak boleh dianggap sebagai faktor-faktor yang paling menentukan . Sebab hal ini akan merusak prinsip keimanan kepada Allah, di samping bertentangan dengan tabiat dakwah kepada Islam.

Dari sini diketahui bahwa uslub dakwah Rasulullah saw pada tahapan ini merupakan Siyasah syari’ah (kebijaksanaan) darinya sebagai imam, bukan termasuk tugas-tugas tablighnya dari Allah sebagai seorang Nabi.

Berdasarkan hal itu, maka para pimpinan dakwah Islamiyah pada setiap masa boeh menggunakan keluwesan dalam cara berdakwah, dari segi Sirriyah dan Jariyah atau kelemah-lembutan dan kekuatan, sesuai dengan tuntutan keadaan dan situasi masa di mana mereka hidup. Yakni keluwesan yang ditentukan oleh syari’at Islam berdasarkan kepada realitas Nabi saw, sesuai dengan empat tahapan yang telah disebutkan , selama tetap mempertimbangkan kemashlahatan kaum Muslimin dan dakwah Islamiyah pada setiap kebijaksanaan yang diambilnya.

Oleh karena itu Jumhur Fuqaha sepakat jika jumlah kaum Muslim sedikit atau lemah posisinya, sehingga diduga keras mereka akan dibunuh oelh para musuhnya tanpa kesalahan

apapun bila para musuh itu telah bersepakat akan membunuh mereka, maka dalam keadaan seperti ini harus didahulukan kemashlahatan menjaga atau menyelamatkan jiwa, karena kemashlahatan menjaga agama dalam kasus seperti ini belum dapat diapstikan.

Al'Izzu bin Abdul Salam menyatakan keharaman melakukan jihad (perang) dalam kondisi seperti ini :
„Apabila tidak terjadi kerugian, maka wajib mengalah (tidak melakukan perlawanan), karena (perlawanan dalam situasi seperti ini) akan mengakibatkan hilangnya nyawa, di samping menyenangkan orang-orang kafir yang menghinakan para pemeluk agama Islam. Perlawanan seperti ini menjadi mafsadah (kerugian) semata , tidak mengandung maslahat."

Saya berkata :" Mendahulukan kemaslahatan jiwa di sini hanya dari sepi lahiriyah saja. Akan tetapi pada hakekatnya juga merupakan kemaslahatan agama. Sebab kemaslahatan agama (dalam situasi seperti ini) memerlukan keselamatan nyawa kaum Muslimin agar mereka dapat melakukan jihad pada medan-medan lain yang masih terbuka. Jika tidak , maka kehancuran mereka dianggap sebagai ancaman terhadap agama itu sendiri, dan pemberian peluang kepada orang-orang kafir untuk menerobos jalan yang selama ini tertutup.

Singkatnya , wajib mengadakan perdamaian atau merahasiakan dakwah apabila tindakan menampakkan dakwah atau perang itu akan membahayakan dakwah Islamiyah. Sebaliknya tidak boleh merahasiakan dakwah apabila bisa dilakukan dengan cara terang-terangan dan akan memberikan faidah. Tidak boleh mengadakan perdamaian dengan orang-orang yang dzalim dan memusuhi dakwah, apabila telah cukup memiliki kekuatan dan pertahanan. Juga tidak boleh berhenti memerangi orang-orang kafir di negeri mereka, apabila telah cukup memiliki kekuatan dan sarana untuk melakukannya.

2. Orang-orang ynag Pertama Masuk Islam dan Hikmahnya.

Sirah menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang masuk Islam para marhala (tahapan) ini kebanyakan mereka terdiri dari orang-orang fakir, lemah dan kaum budak. Apa hikmah dari kenyataan ini ? Apa rahasia tegakknya Daulah Islamiyah di atas pilar-pilar yang terbentuk dari orang-orang seperti mereka ini ?

Jawabannya, bahwa fenomena ini merupakan hasil alamiah dari dakwah para Nabi pada tahapannya yang pertama. Tidakkah anda perhatikan bagaimana kaum Nuh mengejeknya karena orang-orang yang mengikutinya hanyalah orang-orang kecil mereka ?

„Kami tidak melihat kamu , melainkan (sebagai9 seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja .... „ QS Hud : 27

Tidakkah anda perhatikan bagaimana Fir'aun dan para pendukungnya memandang rendah para pengikut Musa as sebagai orang-orang ynag tertindas sampai Allah menyebutkan mereka setelah menceritakan kehancuran Fir'aun dan para pendukungnya ?

„Dan kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah kami beri berkah padanya ." QS al-A#raf : 37

Tidakkah anda perhatikan bagaimana kelompok elite kaum Tsamud menolak nabi Shaleh , dan hanya orang-orang tertindas di antara mereka yang mau beriman kepadanya , hingga Allah mengatakan tentang mereka di dalam firman-Nya :

„Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka," Tahukah kamu, bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab,"Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata :"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak percaya kepada yang kamu imani itu." QS al-A'raf : 75-76

Sesungguhnya hakekat agama yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul Allah ialah menolak kekuasaan dan pemerintahan manusia , dan kembali kepada kekuasaan dan pemerintahan Allah semata. Hakekat ini terutama sekali bertentangan dengan „ketuhanan" orang-orang yang mengaku sebagai „tuhan". Dan kedaulatan orang-orang ynag mengaku berdaulat. Dan terutama sekali , sesuai dengan keadaan orang-orang yang tertindas dan diperbudak. Sehingga reaksi penolakan terhadap ajakan untuk berserah diri kepada Allah semata datang terutama dari orang-orang yang mengaku berdaulat tersebut. Sementara orang-orang yang tertindas menyambut dengan baik.

Hakekat ini nampak dengan jelas dalam dialog yang berlangsung antara Rustum , komandan tentara Persia pada perang al-Qadisiyah , dan Rabi' bin Amir, seorang prajurit biasa di jajaran tentara Sa'd bin Abi Waqqash. Rustum berkata kepadanya :" Apa yang mendorong kalian memerangi kami dan masuk ke negeri kami?" Tabi' bin Amir berkata :" Kami datang untuk mengeluarkan siapa saja dari penyembahan manusia kepada penyembahan Allah semata." Kemudian melihat barisan manusia di kanan dan kiri Rustum tunduk dan ruku' kepada Rustum, Rubi' berkata dengan penuh keheranan,"Selama ini kami mendengar tentang kalian hal-hal yang mengagumkan, tetapi aku tidak melihat kaum yng lebih bodoh dari kalian. Kami kaum Muslimin tidak saling memperbudak antara satu dengan lainnya. Aku mengira bahwa kalian semua sederajat sebagaimana kami. Akan tetapi lebih baik dari apa yang kalian perbuat jika kalian jelaskan kepadaku bahwa sebagian kalian menjadi tuhan bagi sebagian yang lain."

Mendengar ucapan Rubu' ini orang-orang yang tertindas antara mereka saling berpandangan seraya berguman," Demi Allah, orang Arab ini benar." Tetapi bagi para pemimpn , ucapan Rubi' ini ibarat geledek yang menyambut mereka, sehingga slah seorang di antara mereka berkata :" Dia telah melemparkan ucapan yang senantiasa dirindukan oleh para budak kami."

Tetapi ini tidak berarti bahwa keislaman orang-orang yang tertindas itu tidak bersumber dari keimanan, bahkan bersumber dari kesadaran dan keinginan untuk bebas dari penindasan dan kekuasaan para tiran. Sebab baik para tokoh Quraisy maupun kaum tertindasnya sam-sama berkewajiban mengimani Allah semata, dan membenarkan apa yang dibawa oleh Muhammad saw. Tidak seorang pun dari mereka kecuali mengetahui kejujuran Nabi saw dan kebenaran apa yang disampaikan dari Rabb-Nya. Kaum elite dan para tokoh tidka tunduk dan mengikuti Nabi saw karena dihalangi oleh faktor gengsi kepemimpina mereka. Contoh yang paling nyata adalah pamannya, Abu Thalib. Sedangkan kaum tertindas dan lemah dengan mudah mau menerimannya dan mengikuti Nabi saw, karena mereka tidak dihalangi oelh sesuatu apapun. DI samping bahwa keimanan kepada Uluhiyah Allah akan menumbuhkan rasa izzah (wibawa) pada diri seseorang, dan menghapuskan rasa gentar kepada kekuatan selain dari kekuatan-Nya.

Perasaan yang merupakan buah keimanan kepada Allah ini , pada waktu yang sama, memberikan kekuatan baru dan menjadikan pemiliknya merasakan kebahagiaan.

Dari sini kita dapat mengetahui besarnya kebohongan yang dibuat oelh para musuh Islam di masa sekarang. Ketika mereka mengatakan dakwah yang dilakukan oleh Muhammad saw hanyalah berasal dari inspirasi lingkungan Arab tempat ia hidup. Dengan kata lain, dakwah Muhammad saw hanya mencerminkan gerakan pemikiran Arab di masa itu.

Seandainya demikian, hasil dakwah selama tiga tahun tersebut tidak hanya berjumlah empat puluh orang lelaki dan wanita. Dan kebanyakan mereka adalah kaum fakir, tertindas dan budak. Bahkan ada yang berasal dari negeri asing, yaitu Shuhaub ar-Rumi dan Bilil al-Habasyi.

Pada pembahasan mendatang akan anda ketahui bahwa lingkungan Arab itu sendirilah yang justru memaksa Nabi saw utnuk melakukan hijrah dari negerinya dan memaksa pengikutnya berpencar-pencar, bahkan pergi hijrah ke Habasyiah. Ini semua karena kebencian lingkungan tersebut terhadap dakwah yang mereka tuduh sebagai nasionalis Arab.

Dakwah secara Terang-terangan

Ibnu Hisyam berkata : „Kemudian secara berturut-turut manusia, wanita danlelaki , memeluk Islam, sehingga berita Islam tersiar di Mekkah dan menjadi bahan pembicaraan orang. Llau Allah memerintahkan Rasul-Nya menyampaikan Islam dan mengajak orang kepadanya secara terang-terangan, setelah selama tiga tahun Rasulullah saw melakukan dakwah secara sembunyi, kemudian Allah berfirman kepadanya :

„Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu pedulikan orang musyrik.“ QS al-Hijr : 94

„Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.“ QS asy-Syu’ara : 214-215

„Dan katakanlah „Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.“ QS al-Hijr : 89

Pada waktu itu pula Rasulullah saw segera melaksanakan perintah Allah. Kemudian menyambut firman Allah:“ Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu pedulikan orang-orang yang musyrik.“ Dengan pergi ke atas bukit Shafa lalu memanggil,“Wahai Bani Fihr, wahai bani ‘adi,“ Sehingga mereka berkumpul dan orang yang tidak bisa hadir mengirimkan orang untuk melihat apa yang terjadi. Maka Nabi saw berkata :“ Bagaimanakah pendapatmu jika aku kabarkan bahwa di belakang gunung ini ada sepasukan kuda musuh yang datang akan menyerangmu, apakah kamu mempercayaiku ?“ Jawab mereka :“ Ya, kami belum pernah melihat kamu berdusta.“ Kata Nabi saw :“ Ketehuilah , sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih.“ Kemudian Abu Lahab memprotes,“Sungguh celaka kamu sepanjang hari , hanya untuk inikah kamu mengumpulkan kami.“ Lalu turunlah firman Allah :
„Binasalah kedua belah tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa.

Kemudian Rasulullah saw turun dan melaksanakan firman Allah,“ Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat,“ dengan mengumpulkan semua keluarga dan kerabatnya lalu berkata kepada mereka, „Wahai Bani Ka’b bin Lu’au, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai bani Murrah bin Ka’ab , selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdi Syams, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdul Muththalib , selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai fatimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Sesungguhnya , aku tidak akan dapat membela kalian di hadapan Allah, selain bahwa kalian mempunyai tali kekeluargaan yang akan aku sambung dengan hubungannya.

Dakwah Nabi saw , secara terang-terangan ini ditentang dan ditolak oelh bangsa Quraisy, dengan alasan bahwa mereka tidak dapat meninggalkan agama ynag telah mereka warisi dari nenek moyang mereka, dan sudah menjadi bagian dari tradisi kehidupan mereka. Pada saat itulah Rasulullah saw mengingatkan mereka akan perlunya membebaskan pikiran dan akal mereka dari belenggu taqlid. Selanjutnya dijelaskan oleh Nabis aw bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu tidak dapat memberi faidah atau bahaya sama sekali. Dan bahwa turun-temurun nenek moyang mereka dalam menyembah tuhan-tuhan itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengikuti mereka secara taqlid buta. Firman Allah menggambarkan mereka :
„Dan apabila dikatakan kepada mereka,“Ikutalah apa yang telah diturunkan Allah,“ mereka menjawab,“ (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kmai.“ (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupaun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu pun dan tidak mendapat petunjuk ?“ QS al-Baqarah : 170

Ketika Nabi saw mencela tuhan-tuhan mereka, membodohkan mimpi-mimpi mereka, dan mengecam tindakan taqlid buta kepada nenek moyang mereka dalam menyembah berhala, mereka menentangnya dan sepakat untuk memusuhinya, kecuali pamannya Abu Tahlib yang membelanya.

Beberapa Ibrah

Pada bagian Sirah Nabi saw ini terdapat tiga hal yang penting untuk di catat :

Pertama , sesungguhnya Rasulullah saw ketika menyampaikan dakwah Islam secara terang-terangan kepada bangsa Quraisy dan bangsa Arab pada umumnya, mengejutkan mereka dengan sesuatu yang tidak pernah mereka pikirkan atau asing sama sekali. Ini secara jelas nampak dalam reaksi Abu lhab terhadapnya, dan kesepakatan tokoh-tokoh Quraisy untuk memusuhi dan menentangnya.

Hal ini kiranya cukup menjadi jawaban telak bagi orang-orang yang berusaha menggambarkan syariat Islam sebagai salah satu buah nasionalisme Arab, dan menganggap Nabi saw dengan dakwah yang dilakukannya sebagai mencerminkan idealisme dan pemikiran Arab pada masa itu.

Bagi pengkaji Sirah Nabawiyah tidak perlu menyusahkan diri untuk menyanggah atau mendiskusikan tuduhan-tuduhan lucu itu. Sebenarnya orang-orang yang melontarkan tuduhna itu sendiri mengetahui kenaifan dan kepalsuannya. Tetapi betapapun tuduhan-tuduhan tersebut, dalam pandangan mereka , harus dilontarkan guna menghancurkan Islam dan pengaruhnya. Tidaklah penting bahwa tuduhan tersebut harus benar. Yang penting bahwa kepentingan dan tujuan mereka memerlukan pengelabuhan seperti itu.

Kedua, sebenarnya bisa saja Allah tidak memerintahkan Rasul-Nya utnuk memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya secara khusus, karena sudah cukup dengan keumumam perintah-Nya yang lain , yaitu firman-Nya :“ Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu.“ Perintah ini sudah mencakup semua anggota keluarganya dan kerabatnya. Lalu apa hikmah dikhususkan perintah untuk memberi peringatan kepada keluarganya ini ?

Jawabannya, bahwa ini merupakan isyarat kepada beberapa tingkat tanggung yang berkaitan dengan setiap Muslim pada umumnya, dan para da’i pada khususnya.

Tingkat tanggung jawab yang paling rendah ialah tanggung jawab seseorang terhadp dirinya sendiri. Karena mempertimbangkan penumbuhan tingkat tanggung jawab ini, maka rentang waktu permulaan wahyu berlangsung sekian lama. Yakni sampai Muhamad saw mantap dan menyadari bahwa ia seorang Nabi dan Rasul dan bahwa apa yang diturunkan kepadanya adalah wahyu dari Allah yang harus diyakininya sendiri terlebih dahulu, dan mempersiapkan dirina untuk menerima prinsip , sistem, dann hukum yang akan diwahyukan.

Tingkatan berikutnya ialah tanggung jawab seorang Muslim terhadap keluarga dan kerabat dekatnya. Sebagai pengarahan kepada pelaksanaan tanggung jawab ini, Allah secara khusus memerintahkan Nabi-Nya agar memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya, setelah perintah bertabligh secara umum. Tingkat teanggung jawab ini merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki keluarga dan kerabat. Tidak ada perbedaan antara dakwah Rasul kepada kaumnya dan dakwah seorang Muslim kepada keluarganya. Hanya saja , yang pertama berdakwah kepada syariat baru yang diturunkan Allah kepadanya, ementara yang kedua berdakwah dengan dakwah Rasul. Sebagaimana Nabi atau Rasul tidak boleh untuk tidak menyampaikan dakwah kepada keluarga dan kerabat dekatnya. Bahkan ia wjib memaksa keluarganya untuk melaksanakannya, maka demikian pula halnya seorang Muslim terhadap keluarganya dan kerabat dekatnya.

Tingkat ketiga ialah tanggung jawab seorang ‘alim terhadp kampung atau negerinya, dan tanggung jawab seorang penguasa terhadap negara dankaumnya. Masing-masing dari keduanya menggantikan tanggung jawab Rasulullah saw, karena keduanya merupakan pewaris Rasulullah saw secara syariat, sebgaimana sabda beliau :“ Ulama adalah pewaris para Nabi.“ Selain itu, Imam dan penguasa juga disebut Khalifah (pengganti) , yakni pengganti Rasulullah saw.

Tetapi seorang imam dan penguasa dalam masarakat Islam, diharuksn memiliki ilmu. Sebab tidak ada perbedaan antara tabiat tanggung jawab ynag diemban Rasulullah saw dan tanggung jawab yang diembang oleh para ulama dan penguasa. Bedanya bawha Rasulullah saw menyampaikan syariat mereka mengikuti jejak Rasulullah saw dan berpegang teguh dengan Sunnah dan Sirahnya dalam apa yang mereka lakukan dan sampaikan.

Jadi , sebagai seorang mukallah, Nabi saw bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebagai pemilik keluarga dan kerabat, Nabi saw bertanggung jawab kepada keluarga dan kerabatnya. Dan sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah, beliau bertanggung jawab terhadap semua manusia.

Demikian pula halnya dengan diri kita, baik sebagai seorang mukallaf , pemilik keluarga, ataupun ulama. Dan seorang penguasa memiliki tanggung jawab sebgaimana nabi saw.

Ketiga, Rasulullah saw mencela kaumnya karena mereka menjadi „tawanan“ tradisi nenek moyang mereka tanpa berpikir lagi tentang baik dan buruknya. Kemudian Rasulullah saw mengajak mereka untuk membebaskan akal mereka dari belenggu taqlid buta dan fanatisme terhadap tradisi yang tidak bertumpu di atas landasan pemikiran dan logika sehat.

Hal ini menjadi dalil bahwa agama ini termasuk masalah keyakinan dan hukum bertumpu di atas akal dan logika. Karena itu, di antara syarat terpenting kebenaran iman kepada Allah dan masalah-masalah keyakinan yang lain ialah, bahwa keimanan tersebut harus didasarkan kepada asas keyakinan dan pemikiran yang bebas, tanpa dipengaruhi oelh kebiasaan atau tradisi sama sekali. Sehingga pengarang kitab Jauharatut Tauhid mengatakan :

„Setiap orang yang bertaqlid dalam masalah tauhid keimanannya tidak terbebas dari keraguannya. „

Dari sini dapat anda ketahui bahwa Islam datang utnuk memerangi tradisi dan melarang masuk ke dalam jeratnya. Sebab semua prinsip dan hukum Islam didasarkan pada akal dan logika yang sehat. Sementara itu, tradisi di dasarkan pada dorongan ingin mengikuti emata tanpa ada unsur seleksi dan pemikiran. Kata tradisi dalam bahasa Arab berarti sejumlah kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun, atau yang berlangsung karena faktor pergaulan dalam suatu lingkungan atau negeri, dimana taqlid semata merupakan penopang utama bagi kehidupan kesinambungan tradisi tersebut.

Semua pola kehidupan yang dibiasakan manusia, seperti beberapa permainan apda saat-sat kegembiraan, atau berpakaian hitam pada saat kesusahan dan kematian, yang bertahan secara turun-temurun karena faktor pewarisan atau transformasi mellui pergaulan, dalam istilah bahasa dan ilmu sosial disebut tradisi.

Dengan demikian, Islam sama sekali tidak mengandung unsur tradisi, baik yang berkaitan dengan aqidah , hukum atau sistem. Karena aqidah di dasarkan pada landasan akal dan logika. Demikian pula hukum, ia didasarkan pada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Kemaslahatan ini tidak dapat diketahui kecuali melalui pemikiran dan perenungan , kendatipun oleh sebagian akal manusia tidak dapat diketahui karena sebab-sebab tertentu.

Dengan demikian, jelaslah kesalahan orang-orang yang mengistilahkan peribadahan, hukum-hukum, syariat dan akhlak Islam dengan tradisi Islam.

Sebab, peristilahan yang dzalim ini akan memberikan konotasi bahwa perilaku dan akhlak Islam tersebut bukan karena statusnya sebagai prinsip Ilahi ynag menjadi faktor kebahagiaan manusia, tetapi sebagai tradisi lama yang diwarisi turun-temurun. Tentu saja istilah ini pada gilirannya akan menimbulkan rasa enggan pada kebanyakan orang untuk menerima warisan lama yang ingin ditetapkan kepada masyarakat yang serba berkembang dan maju ini.

Sesungguhnya penyebutan hukum-hukum Islam dengan istilah tradisi Islam bukan merupakan kesalahan yang tidak disengaja, tetapi merupakan mata rantai penghancuran Islam dengan istilah-istilah menyesatkan.

Tujuan utama dari pemasaran tradisi Islam ini ialah agar semua sistem dan hukum Islam dipahami sebagai tradisi. Sehingga setelah makna tradisi ini terkait dengan sistem-sistem dan

hukum-hukum Islama selama masa sekian lama dalam benak manusia, dan mereka lupa bahwa sistem-sistem tersebut pada hakekatnya merupakan prinsip-prinsip yang di dasarkan pada tuntutan akal sehat, maka menjadi gampanglah bagi musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam melalui „pintu“ yang telah dipersiapkan tersebut.

Tidak diragukanlagi , jika kaum Muslim telah menyadarai semur prinsip dan hukum Islam, seperti maslah pernikahan dan thalaq, jilbab wanita, serta semua perilaku dan akhlak Islam sebagai tradisi maka wajar, saja jika kemudian munsul orang yang mengajak kepada penghancuran tradisi dan pembebasan diri dari ikatannya, terutama pada abad di mana kebebasan pendapat dan berpikir sangat dominan.

Tetapi sesungguhnya tidak ada tradisi dalam Islam. Islam adalah agama yang datang untuk membebaskan akal manusia dari segala ikatan tradisi, sebagaimana kita lihat pada langkah-langkah awal dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Sesungguhnya semua sistem dan perundang-udnangan yan dibawa oleh Islam merupakan prinsip. Prinsip adlah sesuatu yang tegak di atas landasan pemikiran dan akal, dan bertujuan mencapai tujuan tertentu. Jika prinsip manusia kadang menyalahkan kebenaran karena kelemahan pemikirannya, maka pirnsip Islam tidak pernah sama sekali menyalahkan kebenaran, karena yang mensyariatkannya adalah Pencipta akal dan pemikiran. Ini saja sudah cukup menjadi dalil ‘aqli untuk menerima dan meyakini kebenaran prinsip-prinsip Islam.

Tradisi hanya merupakan arus perilaku ynag manusia terbawa olehnya secara spontan karena semata-mata faktor peniruan dan taqlid yang ada padanya.

Prinsip adalah garis ynag harus mengatur perkembangan jaan , bukan sebaliknya. Sedangkan tradisi aalah sejumlah benalu ynag tumbuh secara spontan di tengah ladang pemikiran yang ada pada masyarakat tradisi adalah hasyisy 8candu) berbahaya ynag harus dimusnahkan dan dijatuhkan dari pemikiran sesat.

Penyiksaan

Permusuhan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya semakin keras dan genar. Rasulullah saw sendiri mengalami berbagai macam penganiayaan. Di antaranya apa yang diceritakan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata :“ Ketika Nabi saw sedang shalat di Ka’bah , tiba-tiba datang ‘Uqbah bin Abi Mu’ith mencekik leher Nabi saw, sekuat tenaganya dengan kainnya. Kemudian Abu Bakar datang menyelamatkannya dengan memegang kedua lengan ‘Uqbah dan menjauhkannya dari Nabi saw, seraya berkata :“ Apakah kalian hendak membunuh seorang yang mengucapkan Rabb-ku adalah Allah“

Berkata Abdullah bin Umair : Ketika Nabi saw sedang sujud di sekitar beberapa orang Quraisy, tiba-tiba ‘uqbah bin Abi Mu’ith datang dengan membawa kotoran binatang, lalau melemparkannya ke atas punggung Nabi saw. Beliau tidak mengangkat kepalanya sehingga datang Fatimah r.a. membersihkan dan melaknati orang yang melakukan perbuatan keji tersebut.

Selain itu Nabi saw , juga menghadapi berbagai pengkhianatan, ejekan dan cemoohan setiap kali lewat di hadapan mereka.

Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa sebagian mereka pernah menaburkan tanah di atas kelapa Rasulullah saw ketika beliau sedang berjalan di sebuah lorong di Mekkah,s ehingga beliau kembali ke rumah dengan kepala kotor. Kemudian salash seorang anak perempuan Nabi saw membersihkan sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw mengatakan kepadanya :
„Wahai anakku janganlah engkau menangisi. Sesungguhnya Allah melindungi bapakmu“

Demikian pula halnya dengan para sahabat. Masing-masing darimereka telah merasakan berbagai macam penyiksaan. Bahkan di antara mereka ada yang meninggal dan buta karena dahsyatnya penyiksaan itu. Tetapi semua itu tidak melemahkan semangat keimanan mereka.

Penyiksaan-penyiksaan yang dialami oeh para sahabat ini terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Tetapi cukup kami sebutkan apa yang diriwayatkan oelh Imam Bukhari dari Khabbab bin Al-Arit, ia berkata : „ Aku datang menemui Rasulullah saw , ketika beliau sedang berteduh di Ka'bah kepada beliau aku berkata :“ Wahai Rasulullah saw , apakah anda tidak memohonkan pertolongan kepada Allah bagi kami ? Apakah anda tidak berdoa bagi kami ? „Beliau menjawab :“ Di antara orang-orang sebelum kamu dahulu ada yang disiksa dengan ditanam hidup-hidup, ada yang belah kepalanya menjadi dua, dan ada pula yang disisir rambutnya dengan sisir besi hingga kulit kepalanya terkelupas. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk tetap mempertahankan agama. Demi Allah. Allah pasti akan mengakhiri semua persoalan ini, Sehingga orang berani berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapapun juga selain kepada Allah, dan hanya takut kambingnya disergap serigala. Tetapi kalian tampak terburu-buru.“

Beberapa Ibrah

Apa yang terlintas di kepala setiap orang yang membaca kisah berbagai macam penyiksaan yang dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya ialah pertanyaan : Mengapa Nabi saw dan para sahabatnya harus merasakan penyisaan, sedangkan mereka berada di pihak yang benar ? Mengapa Allah tidak melindungi mereka, padahal mereka adalah tentara-tentara-Nya, bahkan di tengah-tengah mereka terdapat Rasulullah saw yang mengajak kepada agmaa-Nya dan berjihad di jalan-Nya ?

Jawabannya, sesungguhnya sifat pertama bagi manusia di dunia ini ialah dia itu mukallaf, yakni dituntut oleh Allah untuk menanggung beban (taklif). Melaksanakan perintah dakwah kepada Islam dan berjihad menegakkan kalimat Allah emrupakan taklif ynag terpenting. Taklif merupakan konsekuensi terpenting dari 'ubudiyah kepada Allah. Tiada arti 'ubuduyah kepada Allah jika tanpa taklif. 'Ubudiyah manusia kepada Allah merupakan salah satu dari konsekuensi uluhiyah-Nya. Tidak ada arti keimanan kepada uluhiyah-Nya jika kita tidak memberikan 'ubudiyah kepada-Nya.

Dengan demikian, 'ubudiyah mengharuskan adanya taklif. Sedangkan taklif menuntut adanya kesiapan menanggung beban perlawan terhadp hawa nafsu dan syahwat.

Oleh karena itu , kewajiban hamba Allah di dunia ini ialah mewujudkan dua hal :
Pertama , berpegang teguh dengan Islam dan membangun masyarakat Islam yang benar.
Kedua, menempuh segala kesulitan dan menghadapi segala resiko dengan mengorbankan nyawa dan harta demi mewujudkan kewajiban tersebut.

Allah mewajibkan kita mempercayai tujuan dan sasaran, di samping mewajibkan kita menempuh jalan yang sulit dan panjang unutk mencapai tujuan tersebut, betapa pun bahaya yang harus kita hadapi.

Jika Allah menghendaki, niscaya mudah bagi-Nya untuk membuka jalan perjuangan menegakkan masyarakat Islam. Tetapi perjuangan yang terlalu mudah ini belum dapat membuktikan sama sekali ‘ubudiyah seseorang kepada Allah, bahwa dia telah menjual seluruh kehidupannya dan hartanya kepada-Nya, dan bahwa dia telah mengikuti sepenuhnya apa yang dibawa oelh Rasulullah saw. Tanpa perjuangan berat belum dapat dibuktikan siapa yang Mu’min sejati dan siapa yang munafiq, siapa yang benar dan siapa yang berdusta.

Segala penderitaan dan kesulitan yang dialami para penyeru kepada jalan Allah dan perjuangan penegak masyarakat Islam merupakan Sunnah Ilahiyah di dunia semenjak permulaan sejarah. Di samping merupakan tuntunan dari tiga hal :
Pertama , sifat ‘Ubudiyah manusia kepada Allah. Maha benar Allah yang telah berfirman :
„Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada -Ku .“ QS 51 : 56
Kedua , sifat taklif yang bersumber dari sifat ‘ubudiyah. Setiap roang, lelaki dan wanita, yang sudah mencapai usia akil baligh, diwajibkan (mukallaf) oleh Allah untuk menerapkan syariat Islam pada dirinya, dan merealisasikan sistem Islam di dalam masyarakatnya, dengan menanggung segala penderitaan dan kesulitan yang ada hingga makna taklif tersebut dapat terwujud.

Ketiga, pembuktian kebenaran orang-orang yang benar dan kedustaan orang-orang yang dusta. Jika manusia dibiarkan begitu saja mendakwahkan Islam secara lisan, niscaya akan sama antara orang yang benar-benar beriman dan orang-orang yang berpura-pura. Maka ujian dan cobaanlah yang bisa membedakan orang yang benar-benar beriman dari orang yang berpura-pura. Maha Benar Allah yang berfirman di dlaam Kitab-Nya :
„Alif Laam Mim . Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (sja) mengatakan :“ Kami telah beriman.“ Sedang mereka tidak diuji lagi ? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.“ QS al-Ankabut : 1-3

„Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.“ QS Ali Imran : 142

Karena ini sudah menjadi Sunnahtullah ynag berlau pada hambah-nya, maka Sunnahtulalh ini pun tidak akan pernah berubah, sekalipun terhadap para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya. Oleh sebab itu, Rasulullah saw juga mengalami penganiayaan sebagaimana semua Nabi dan Rasul sebelumnya. Demikian pula para sahabat Rasulullah saw . Bahkan di antara mereka ada yang meninggal atau buta akibat penyiksaan, kendatipun mereka memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah.

Jika anda telah ketahui betap penderitaan dan penganiayaan yng dihadapi oleh seroang Muslim, maka seharusnya anda menyadari bahwa sebenarnya itu bukan rintangan atau hambatan, yang menghalangi para pejuang sebagaimana anggapan sebagian orang , atau mujahid untuk mencapai tujuan. Tetapi merupakan perjalanan di atas jalan biasa yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka yang ingin membuktikan keimanannya dan mencapai tujuannya.

Setiap Muslim akan semakin dekat mencapai tujuan yang diperintahkan oleh Allah kepadanya manakala ia semakin berat menghadapi penganiayaan, atau mati syahid di tengah perjuangannya.

Oleh sebab itu, seorang Muslim tidak patut berputus asa manakala menghadapi penderitaan atau cobaan berat. Bahkan dia harus semakin optimis terhadap kemenangan apabila dalam perjuangannya mewujudkan perintah Allah tersebut semakin berat menghadapi cobaan dan penyiksaan.

Hal ini dapat anda perhatikan secara jelas di dalam firman Allah :
„Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu(cobaan) sebgaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya ," Bila kah datangna pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." QS al-Baqarah : 214

Demikianlah jawaban Allah kepada orang-orang yang tidak memahami waktak pergerakan Islam dan orang-orang yang menyangka bahwa penderitaan dan penganiayaan itu merupakan pertanda jauhnya para mujahid dari kemenangan : „Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."

Kenyataan ini lebih jelas lagi dapat anda perhatikan di dala kisah Khabbab bin Al-Arit , ketika datang kepada Rasulullah saw dalam keadaan memar dan babak belur sekujur badannya akibat penganiayaan, meminta agar Rasulullah saw berdoa bagi kemenangan kaum Muslimin . Permintaan ini dijawab oleh Rasulullah saw dengan jawaban yang maksudnya :
„Jika engkau merasa heran dan terkejut melihat penyiksaan dan penganiayaan yang dialami oleh orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, maka ketahuilah bahwa itu adalah jalan yang seharusnya ditempuh. Itu adalah Sunnahtullah yang berlaku pada semua hambah-Nya yang beriman. Ada yang disikat dengan sikat besi hingga terkelupa kulit kepalanya. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk mempertahankan keimanan. Adalah keliru jika engkau mengira bahwa penganiayaan dan penyiksaan itu akan menimbulkan keputus asaan dan pesimisme. Tetapi sebaliknya justru menjadi pertanda akan dekatnya kemenangan . Demi Allah , Allah pasti akan memenangkan agama ini sehingga orang berani berjalan dari Shan'a ke Hadhratumaut tanpa rasa takut kepada siapa pun selain Allah, dan hanya takut kambingnya disergap oleh serigala."

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw pernah menyampaikan berita gembira bahwa Allah akan menaklukan negeri Persia dan Romawi kepada mereka. Sungguhpun demikian, kedua imperium tersebut baru dapat ditaklukan setelah wafatnya Rasulullah saw. Adalah sesuai dengan kemuliaan Rasulullash saw disisi Allah , jika Allah menaklukan negeri-negeri tersebut di masa pemerintahan Rasulullah saw , di bawah pimpinannya secara langsung , baukan oleh salah seorang pengikutnya. Tetapi sesungguhnya kemenangan itu berkaitan dengan ketetapan dan Sunnahtullah yang kami sebutkan di atas.

Kaum Muslimin semasa hidup RAsulullah saw belum membayar sepenuhnya harga kemenangan mereka di Syam dan Iraq. Sebelum kemenangan harga itu harus sudah dibayar sepenuhnya. Ya , mereka harus membayar harga kemenangan itu terlebih dahulu, kendatipun Rasulullah saw ada di tengah-tengah mereka. Terbukanya dan tertaklukannya suatu negeri tidak berkaitan dengan nama Rasulullah saw atau harus dibawah pimpinannya mengingat

kecintaan Allah yang begitu besar kepada Rasulullah saw . Tetapi masalahnya ialah, bahwa kaum Muslimin yang telah berbai'at kepada Alalh dan Rasuzl-Nya itu harus membuktikan kebenaran janji mereka kepada Allah setelah mereka menandatangani transaksi jual beli dengan Allah di bawah fimarn-Nya :
„Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh." QS at-Taubah : 111

Siasat Perundingan

Di dalam riwayat Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan bahwa 'Utbah bin Rabi'ah seorang tokoh cendekiawan di antara kaumnya berkata di majelis pertemuan Quraisy,"Wahai kaum Quraisy, ijinkanlah aku bertemu dan berdialog dengan Muhammad, dan menawarkannya beberapa tawaran kepadanya, barangkali dia bersedia menerima salah satunya. Kita berikan kepadanya apa yang disukainya, dan dia berhenti menyusahkan kita." Kaum Quraisy menjawab:" Kami setuju, wahai Abu al-Walid . Pergi dan berdialoglah kepada Muhammad." Kemduian 'Utbah datang kepada Rasulullah saw , lalu duduk di hadapan Nabi saw, dan berkata," Wahai putra saudaraku, anda adalah seorang dari lingkungan kami, dan andapun telah mengetahui kedudukan silsilah kami (yang dipandang terhormat oleh semua orang Arab). Namun ternyata anda telah membawa suatu persoalan yang amat gawat kepada kaum kerabat anda, dan anda telah memecah-belah kerukunan dan persatuan mereka. Sekarang dengarkanlah baik-baik, saya hendak menawarkan kepada anda beberapa hal yang mungkin dapat anda terima salah satu di antaranya. „ Nabi saw menjawab :" Katakanlah , hai Abu al-Walid , apa yang hendak kamu tawarkan." 'Utbah bin Rabi'ah berkata :" Wahai putra saudaraku, jika dengan dakwah yang anda lakukan itu anda ingin mendapatkan harta kekayaan, maka akan kami kumpulkan harta kekayaan yang ada pada kami untuk anda, sehingga anda menjadi orang yang terkaya di kalangan kami. Jika anda menginginkan kehormatan dan kemuliaan, anda akan kami angkat sebagai pemimpin, dan kami tidak akan memutuskan persoalan apa pun tanpa persetujuan anda. Jika anda ingin menjadi raja, kami bersedia menobatkan anda sebagai raja kami. Jika anda tidak sanggup menangkal jin yang merasuk ke dalam jiwa anda, kami bersedia mencari tabib yang sanggup menyembuhkan anda, dan untuk itu kami tidak akan menghitung-hitung berapa biaya yang diperlukan sampai anda sembuh."

Rasulullah saw bertanya kepada 'Utbah," Sudah selesaikan anda wahai Abu al-Walid ?" Jawab 'utbah ," Sudah". Nabi saw berkata ,"Sekarang dengarkanlah dariku." Kemudian Nabi saw membaca :
„Haa Miim. Diturunkan Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya, al-Quran dalam bahasa Arab, bagi kaum yang hendak mengetahuinya. Kitab yang membawakan berita gembira dan yang membawakan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling dan mereka tidak mau mendengarkannya. Mereka (bahkan) berkata :" Hati kami tertutup bagi apa yang kamu serukan kepada kami, dan telinga kami pun tersumbat rapat . Antara kami dan kamu terdapat dinding pemisah. Karenanya, silahkan kamu berbuat (menurut kemauanmu sendiri) dan kami pun berbuat (menurut kemauan kami sendiri)." Katakanlah (Hai Muhammad)," Bahwasannya aku adalah seorang manusia (juga) seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Satu, karena itu hendaklah kamu tetap pada jalan lurus menuju kepada-Nya dan celakalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya.....:"

Ketika ‘Utbah mendengar bacaan Rasulullah saw sampai ayat :
„ Jika mereka berpaling maka katakanlah ,“ Kalian telah kuperingatakan (mengenai datangnya) peitr (adzab) seperti petir yang menghancurkan kaum ‘Aad dan Tsamud (dahulu) QS Fushshilat : 13

‘Utbah menutup mulut Nabi saw dengan tangannya memohon supaya berhenti membacanya karena takut ancaman yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Kemudian ‘Utbah kembali kepada kaummnya yang sudah menantinya. Mereka bertanya,“ Bagaimana hasilnya wahai Abu al-Walid ?“ ‘Utbah menjawab :“ Aku mendengar suatu perkataan yang belum pernah aku dengar sama sekali. Demi Allah, perkataan itu bukan syair, bukan sihir, dan bukan pula mantera dukun. Wahai kaum Quraisy, taatilah aku , dan biarkan Muhammad dengan urusannya. Biarkanlah dia! Demi Allah, sungughn perkataan yang aku dengar darinya itu akan menjadi berita yang menggemparkan. Jika apa yang dikemukakan Muhammad saw terjadi pada bangsa Arab, maka hanya dia yang bisa membebaskan kamu. Dan jika Muhammad berkuasa atas bangsa Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaanmu, kemuliaannya adalah kemuliaan kamu juga.“

Kaum Quraisy menjawab,“ Demi Allah, Muhammad telah mensihirmu, wahai Abu al-Walid, dengan perkataanya.“ ‘Utbah berkata,“ Demikianlah pendapatku tentang Muhammad . Kamu bebas untuk berbuat sesukamu.“

Thabari dan Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa beberapa orang musyrik, termasuk al-Walid bin Mughira dan al-Ash bin Wa’il , datang menemui Rasulullah saw menawarkan harta kekayaan dan gadis tercantik kepadanya, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan kecaman terhadap tuhan-tuhan mereka. Ketika Nabi saw menolak tawaran tersebut, mereka menawarkan,“Bagaimana jika anda menyembah tuhan-tuhan kami sehati, dan kami menyambah tuhanmu sehari (bergantian)?“ Tetapi tawaran ini juga ditolak oleh Nabi saw. Dan berkenaan dengan hal ini Allah swt menurunkan fimarn-Nya :
„Katakanlah ,“Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak parnah (juga) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamau, dan untukku agamaku.“ QS al-kafirun 1-6

Para pembesar Quraisy belum berputus asa membujuk Nabi saw. Secara beramai-ramai mereka mendatangi Rasulullah saw dan menawarkan kembali apa yang pernah ditawarkan oleh ‘Utbah kepada nabi saw. Mereka menawarkan kekuasaan, harta kekayaan dan pengobatan.

Kepada mereka Rasulullah saw mengatakan ,“Aku tidak memerlukan semua ynag kamu tawarkan. Aku tidak berdakwah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan, atau kekuasaan. Tetapi Allah mengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan. Kemudian aku sampaikan risalah Rabb-ku dan aku sampaikan nasehat kepadamu. Jika kamu menerima dakwahku, maka kebahagianlah bagimu di dunia dan di akherat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu.“

Selanjutnya mereka berkata kepada Nabi saw,“Jika anda tidak bersedia menerima tawaran kami, maka sesungguhnya anda telah mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih kecil negerinya, lebih gersang tanahnya dan lebih keras kehidupannya selain dari pada kami.

Karena itu mintakanlah untuk kami kepada Rabb yang telah mengutusmu agar menjauhkan gunung-gunung yang menghimpit ini dari negeri kami, mengalirkan sungai-sungai untuk kami sebagaimana sungai-sungai Syam dan Iraq, dan membangkitkan bapak-bapak kami yang telah mati, terutama Qushayyi bin Kilab, karena dia seorang tokoh yang terkenal jujur, sehingga kami dapat bertanya kepadanya tentang apa yang anda katakan. Mintalah buiat anda kebun , istana, tambang emas dan perak yang dapat memenuhi apa yang selama ini anda buru. Jika anda telah melakukan apa yang kami minta, maka kami baru akan membenarkan anda,. Kami akan akan tahu kedudukan anda di sisi Allah, dan akan mempercayai bahwa Dia mengutusmu sebagai Rasul sebagaimana anda katakan.“

Jawab Nabi saw,“ Aku tidak akan melakukannya, aku tidak akan meminta hal itu kepada Allah.“

Setelah perdebatan yang panjang , akhirnya mereka berkata kepada Nabi saw,“Kami dengar bahwa anda mempelajari semua itu dari seorang yang tinggal di Yamamah bernama ar-Rahman. Demi Allah kami tidak percaya kepada ar-Rahman. Sesungguhnya kami telah berusaha sepenuhnya kepada anda, wahai Muhammad. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan anda mengalahkan kami.“ Kemduian mereka bangkit dan meninggalkan nabi saw.

Beberapa Ibrah

Di dalam fragmen Sirah Nabawiyah yang kami sebutkan di atas terdapat tiga pelajaran penting.

Pertama, menjelaskan kepada kita tentang kebersihan dakwah nabi saw dari segala bentuk kepentingan dan tujuan pribadi yang biasanya menjadi motivasi para penyeru ideologi baru dan penganjur pembaruan dan revolusi.

Apakah melalui dakwahnya Rasulullah saw bermaksud memburu kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan ? Apakah dakwahnya hanya merupakan manifestasi dari segala kebusukan ynag terimpan di dadanya ?

Semu tuduhan ini merupakan senjata yang biasa digunakan oleh mush-musuh Islam untuk menghancurkan dakwah Islam. Tetapi betapa agung dan mulianya rahasia kehidupannya yang telah dipersiapkan Rabb semesta alam kepada Rasul-nya . Allah telah mengisi kehidupan Rasul-Nya dengan sikap-sikap dan peristiwa-peristiwa yang menghancurkan semua tuduhan busuk ynag dilontarkan para musuh Islam ,d an membuat mereka bingung mencari cara yang harus ditempuh untuk melancarkan serangan pemikiran.

Adalah termasuk kebijaksanaan Allah bahwa kaum musyrik Quraisy telah melakukan beberapa kali perundingan (penawaran) kepada Rasulullah saw , setelah mereka membayangkan dalam pikiran mereka sendiri tuduhan-tuduhan tersebut, kendatipun mereka sangat mengetahui tabiat dan tujuan dakwah Rasulullah saw . Tetapi demikianlah hikmah Ilahiyah telah menghendakinya, tiap tuduhan palsu dan ghazwul fikri (serangan pemikiran) yang akan dilancarkan oleh mush-musuh Islam.

Para orientalis seperi Kramer dan Van Vloten, setelah lama memeras otak, tetapi tidak juga berhasil menemukan peluang untuk menodai kesucian Rasulullah saw akhirnya dengan mengesampingkan kebenaran mereka menuduh bahwa Muhammad berdakwah semata-mata memburu kekuasaan dan kejayaan.

Tetapi jauh sebelum para orientalis ini datnag, Allah telah memperlihatkan bagaimana ‘Utbah bin Rabi’ah atas nama kaum Quraisy menawarkan emua yang dituduhkan itu kehadapan Nabi saw. Tawaran itu ditolak sama sekali oleh Rasulullah saw , bahkan setelah itu beliau tetap tabah menghadapi penyiksaan dan penganiayaan kaum Quraisy.

Seandainya dakwah Rasulullah saw semata-mata mengejar kekuasaan dan harta kekayaan, niscaya beliau tidak akan bersedia menanggung penyiksaan dan tidak akan menolak tawaran mereka seraya mengatakan :
„Aku tidak berdakwah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan, atau kekuasaan. Tetapi Allah telahmengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Kemudian aku sampaikan risalah Rabb-ku dan aku sampaikan nasehat kepadamu. Jika kamu menerima dakwahkuk , maka kebahagiaanlah bagimu di dunia dan di akherat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu.“

Dalam pada itu, kehiduapn sehari-hari Rasulullah saw juga membenarkan ucapannyaini. Beliau tidak menolak kekuasaan, dan harta kekayaan hanya dengan lisannya saja , bahkan kehidupan sehari-harinya pun membuktikan hal tersebut. Beliau hidup dengan gaya kehidupan yang sangat sederhana, tidak pernah lebih dari kehidupan kaum fakir dan miskin. Berkata Aisyah r.a. dlam sebuah riwayat Bukhari. :
„Sampai Nabi saw meninggal belum pernah ada di dalam rak makananku sesuatu yang bisa dimakan manusia kecuali secuil roti, dan itupun aku mohon untuk beberapa hari.

Berkata Anas r.a. dalam sebuah riwayaat Bukhari :
„Sampai meninggal nabi saw , belum pernah maan makanan di atas piring sampai meninggal beliau belum pernah makan roti yang berkualitas baik.“

Kehidupan Rasulullah saw sungguh sangat sederhana, baik dalam berpakaian ataupuan menyangkut perabot rumahnya. Beliau tidur hanya di atas tikar anyaman, bahkan belum pernah sama sekali tidur di atas hamparan yang lembut dan empuk. Hingga istri-istrinya, pada suatu hari mendatangi beliau mengadukan ihwal kehidupan yang memprihatikan. Mereka menuntut perbaikan keadaan, paling tidak sedikit di bawah kehidupan para istri sahabatnya. Mendengar tuntutan ini, Rasulullah saw marah dan tidak memberikan jawaban pun hingga kemudian Allah menurunkan firman-Nya :
„Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu,“Jika kamu sekalian menginginkan kehiduan dunia dan perhiasan , maka marilah supaya kuberikan kepadamu bekal, dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghandaki (keridhahan) Allah dan Rasul-Nya dan (kesenangan) di negeri akherat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yng berbuat baik di antaramu pahala yang besar.“ QS al- Ahzab : 28-29

Kemudian Rasulullah saw membacakan kedua ayat ini kepad para istrinya dan memberikan pilihan kepada mereka : Hidup bersamanya dengan kondisi seadanya atau tetap menuntut perbaikan kehidupan dengan diceraikan secara baik. Tetapi mereka kembali memilih hidup bersama Rasulullah saw dengan kondisi seadanya.

Apakah setelah ini masih ada akal-akal siapa pun yang meragukan keikhlasan dakwah nabi saw ? Masih adakah setelah penjelasanini orang yang mencoba menuduh Rasulullah saw berdakwah karena ambisi kekuasaan dan harta kekayaan ?

Kedua, penjelasan tentang makna hikmah (kebijaksanaan) yang menjadi prinsip dakwah Rasulullah saw .

Apakah hikmah berarti bahwa dalam berdakwah anda boleh berbuat kebijaksanaan sendiri sesuka hari anda, betapapun cara dan bentuk „kebijaksanaan“ tersebut ?“

Apakah sariat Islam memberikan kebebasan kepada anda untuk menempuh cara atau sarana apa saja selama tujuan anda benar ?

Tidak, sesungguhna syariat Islam telah menentukan sarana kepada kita sebgaimana telah menentukan tuuan. Anda tidak boleh mencapai tujuan yang disyariatkan Allah kecuali dengan jalan tertentu yang telah dijadikan Allah sebagai sarana untuk mencapainya. Semua kebijaksanaan dan policy dakwah Islam harus dirumuskan sesuai dengan batas-batas sarana ang telah disyariatkan.

Apa yang telah kami sebutkan di muka merupakan dalil bagi apa yang kami tegaskanini. Tidakkah cukup kebijaksanaan seandainya Rasulullah saw menerima tawaran kaum Quraisy untuk menjadi penguasa atau raja, sehingga dengan kekuasaan itu beliau bisa memanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam ? Apalagi kekuasaan dan pemerintahan itu memiliki pengaruh besar di dalam jiwa manusia . perhatikanlah bagaimana para penganjur ideologi yang baru saja berhasil merebut kekuasaan, memanfaatkan kekuasaan itu untuk memaksakan pemikiran dan ideologi mereka kepada masyarakat.

Tetapi, Nabi saw tidak mau menggunakan cara-cara seperti ini di dalam dakwahnya, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip dakwah Islam itu sendiri.

Jika cara-cara seperti ini dibenarkan dan dianggap sebgai „kebijaksanaan“ yang syar’i , niscaya tidak akan ada bedanya antara orang yang jujur dan orang yang berdusta, antara dakwah-dakwah Islam dan dakwah-dakwah kebatilan.

Kemuliaan dan kejujuran , baik menyangkut sarana ataupun tujuan, adlah landasan utama falsafah agma ini (Islam). Tujuan harus sepenuhnya di dasarkan pada kejujuran. Kemuliaan dan kebenaran. Demikian pula sarana, harus didasarkan kepada prinsip kejujuran, kebenaran, dan kemuliaan.

Dari sinilah maka para da’i Islam dituntut untuk lebih banak berkorban dan berjihad, karena mereka tidak dibenarkan menempuh jalan dansarana sekehendak hatinya. Mereka harus mengambil jalan dan sarana yang sudah disyari’atkan , betapapun resikonya yang harus dihadapi.

Adalah keliru jika anda beranggapan bawha prinsip hikmah (kebijaksanaan) dalam dakwah Islam itu disyariatkan untuk mempermudah tugas seorang da’i atau utuk menghindari penderitaan dan kesulitan. Rahasisa disyariatkannya prinsip hikmah dlam dakwah ialah untuk mengambil jalan dan sarana ang paling efektif agar bisa diterima akal dan pikiran manusia, artinya apabila perjuangan dakwah menghadapi beranekaragam rintangan dan hambatan, maka langkah yang bijaksana bagi para da’i dalam hal ini adlah melakukan persiapan utuk berjihad dan berkorban dengan jiwa dan harta. Hikmah ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di sinilah perbedaan antara hikmah dan tipu daya, antara hikmah dan menyerah.

Anda tentu ingat dan mengethaui , ketika Rasulullah saw, merasa optimis melihat tanda-tanda kesediaan para tokoh Quraisy untuk memahami Islam, maka dengan perasaan gembira dan perhatian sepenuhnya beliau menjelaskan hakekat Islam kepada mereka, sehingga ketika seorang sahabatnya yang buta Abdullah Ibnu Ummi Maktum lewat , kemudian duduk ikut mendengarkan di samping mereka dan bertanya kepadanya, Rasulullah saw membuang muka darinya, karena beliau tidak ingin kehilangan kesempatan baik tersebut, di samping bahwa Ibnu Ummi Maktum akan bisa dijawab pada lain kesempatan.

Tetapi kebijaksanaan Rasululah saw ini mendapat teguran dari Allah di dalam surat ‘Abasa, kendatipun tujuannya sangat mulia. Karena cara tersebut mengandung sikap yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam , yaitu mengabaikan dan menyakiti hati Abdullah Ibnu Ummi Maktum karena ingin menarik hati kaum musyrik.

Tegasnya, tidak seorangpun yang dibenarkan untuk mengubah, melanggar atau meremehkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam, dengan dalih kebijaksanaan, dalam berdakwah. Sebab , suatu kebijaksanaan tidak bisa disebut bijaksana, jika tidak terikat oelh ketentuan-ketentuan syariat dan prinsip-prinsipnya.

Ketiga, sikap Rasulullah saw terhadp berbagai tawaran yang diajukan kaum Quraisy kepadanya tersebut mendapatkan dukungan dari Allah. Berkenaan dengan hal ini Allah telah menurunkan firman-Nya :
„ Dan mereka berkata,“Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu, hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah-celah kebun yang deras airnya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan Malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah Kitab yang kami baca.""“Katakanlah ;""“Maha Suci Rabb-ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul.“ QS al-Isra’ : 90-93

Allah tidak mengabulkan permintaan mereka bukan karena Rasulullah saw tidak diberi mu’jizat selain dari al-Quran, sebagaimana anggapan sebagian orang. Tetapi karena Allah mengetahui bahwa mereka tidak menuntut hal itu melainkan karena kekafiran, keangkuhan dan penghinaan kepada Rasulullah saw . Ini dapat kita perhatikan melalui cara-cara dan bentuk-bentuk tuntutan yang mereka ajukan. Seandainya mereka jujur dan serius ingin meyakini kebenaran nabi saw, niscaya Allah akan mengabulkan permintaan mereka. Tetapi sikap kaum Quraisy ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Allah di dalam fimarn-Nya :
„Dan jika seandaiyna Kami mebukakan kepada mereka slah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata,“Sesungguhnya pandangan amilah yang dikaburkan , bahwa kamia dalah orang-orang yang kena sihir.“ QS al-Hijr :14-15

Dengan demikian , tahulah anda bahwa hal ini tidak bertntangan dengan pemuliaan Allah kepada Nabi-Nya melalui beraneka macam mu’jizat.

Pemboikotan ekonomi

Disebutkan dalam beberapa sanad dari Musa bin ‘uqbah dan dari Ibnu Ishaq, juga dari yang lainnya, bawha orang-orang kafir Quraisy telah bersepakat untuk membunuh Rasulullah saw . Kesepakatan dan keputusan ini disampaikan kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib. Tetapi bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib tidak mau menyerahkan Rasulullah saw kepada mereka.

Setelah kaum Quraisy tidak berhasil membunuh Rasulullah saw , mereka sepakat untuk mengucilkan Rasulullah saw dan kaum Muslimin yang mengikutinya, serta Bani Hasyim dan bani Abdul Muththalib yang melindunginya. Untuk tujuan ini mereka telah menulis suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan mengawini dan berjual beli dengan mereka yang dikucilkan. Tidak akan menerima perdamaian dan tidak akan berbelas kasihan kepada mereka sampai Bani Muththalib menyerahkan Rasulullah saw kepada mereka untuk dibunuh. Naskah perjanjian ini mereka gantungkan di dalam Ka’bah.

Kaum kafir Quraisy berpegang teguh dengan perjanjian ini selam tiga tahun, sejak bulan Muharram tahun ketujuh kenabian hingga tahun kesepuluh. Tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pemboikotan tersebut berlangsung selama dua tahun saja.

Riwayat Musa bin ‘Uqbah menunjukkan bahwa pemboikotan terjadi sebelum Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya berhijrah ke Habasyiah. Bahkan perintah untuk berhijrah ke Habasyiah dikeluarkan Rasulullah saw pada saat berlangsungnya pemboikotan ini. Tetapi riwayat Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa penulisan perjanjian pemboikotan dilakukan setelah para sahabat Rasulullah saw berhijrah ke Habasyiah dan sesudah Umar masuk Islam.

Bani hasyim, bani Muththalib dan kaum Muslimin termasuk di dalamnya Rasulullah saw dikepung dan dikucilkan di syi’ib (pemukiman) Bani Muththalib (di Mekkah) terdapat beberapa syi’ib).

Di pemukiman inilah kaum Muslimin dan kaum kafir dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib berkumpul. Kecuali Abu Lahab (Abdul Izzi bin Abdul Muththalib) karena dia telah bergabung dengan Quraisy dan menetang Nabi saw dan para sahabatnya. Kaum Muslim menghadapi pemboikotan ini dengan dorongan agama (Islam), sementara kaum kafir mengahadapi karena dorongan fanatisme kabilah (hmiyyah).

Rasulullah saw bersama kaum Muslim berjuang menghadapi pemboikotan yang amat ketat ini selama tiga tahun. Di dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa mereka menderita kekurangan bahan makanan hingga mereka terpaksa harus makan dedauanan. As-Suhail menceritakan : Tiap ada kafilah datang ke Mekkah dari luar daerah, para sahabat nabi saw yang berada di luar kepungan datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi tidak dapat membeli apapun juga karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak menghasut,“ Hai para pedagang, naikkanlah harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli apa-apa. Kalian mengetahui betapa banyak harta kekayaanku dan aku pun sanggup menjamin kalian tidak akan merugi.“ Teriakan Abu Lahab itu dituruti oleh para pedagang, dan mereka menaikkan harga barangnya berlipat ganda, sehingga kaum Muslim terpaksa pulang ke rumah dengan tangan kosong, tidak membawa apa-apa untuk makan anak-anaknya, yang kelaparan.

Pada awal tahun ketiga dari pemboikotan dan pengepungan ini, bani Qushayyi mengecam pemboikotan tersebut. Mereka mmutuskan bersama untuk membatalkan perjanjian. Dalam pada itu Allah telah mengirim anai-anai (rayap) untuk menghancurkan lembaran perjanjian tersebut, kecuali beberapa kalimat yang menyebutkan nama Allah.

Kejadian ini oleh Rasulullah saw diceritakan kepada pamannya Abu Thalib , sehingga Abu Thalib bertanya kepadanya,"Apakah Tuhanmu yang memberitahukan itu kepadamu?" Jawab Nabi saw,"Ya", Kemudian Abu Thalib bersama sejumlah orang dari kaumnya berangkat mendatangi kaum Quraisy dan meminta kepada mereka seolah-olah ia telah menerima persyaratan yang pernah mereka ajukan. Akhirnya mereka mengambil naskah perjanjian dalam keadaanmasih terlipat rapi. Kemudian Abu Thalib berkata," Sesungguhnya putra saudaraku telah memberitahukan kepadaku, dan dia belum pernah berdusta kepadaku sama sekali, bahwa Allah telah mengirim anai-anai kepada lembaran yang kamu tulis. Anai-anai itu telah memakan setiap teks perjanjian yang aniaya dan memutuskan hubungan kerabat. Jika perkataannya itu benar, maka sadarlah kamu dan cabutlah pemikiranmu yang buruk itu. Demi Allah , kami tidak akan menyerahkan hingga orang terakhir dari kami mati. Jika apa yang dikatakannya itu tidak benar, kami serahkan anak kami kepadamu untuk kamu perlakukan sesuka hatimu." Mereka berkata ," Kami setuju dengan apa yang kamu katakan." Kemduian mereka membuka naskah dan didapatinya sebagaimana yang diberitahukan oleh orang ynag jujur lagi terpercaya (Nabi saw). Tetapi mereka menjawab," Ini adalah sihir anak saudaramu". Dan mereka pun semakin bertambah sesat dan memusuhi.

Setelah peristiwa ini lima orang tohoh Quraisy keluar membatalkan perjanjian dan mengakhiri pemboikotan. Mereka adalah Hisyam bin Umar bin al-haritz, Zubair bin Umayah, Muth'am bin 'Adi, Abu Al-Bukhturi bin Hisyam, dan Zam'ah bin al-Aswad.

Orang yang pertama kali bergerak membatalkan perjanjian secara terang-terangan adalah Zuhair bin Umayah. Dia datang kepada orang-orang yang berkerumun di samping Ka'bah dan berkata kepada mereka," Wahai penduduk Mekkah , apakah kita bersenang-senang makan dan minum, sedangkan orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muththalib kita biarkan binasa, tidak bisa menjual dan membeli apa-apa? Demi Allah, aku tidak akan tinggal diam sebelum merobek-robek naskah yang dzalim itu.

Kemudian empat orang lainnya mengucapkan perkataan yang sama. Lalu Muth'am bin 'Adi bangkit menuju naskah perjanjian dan merobek-robeknya. Setelah itu kelima orang tersebut bersama sejumlahorang datang kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib serta kaum Muslimin lalu memerintahkan agar mereka kembali ke tampat masing-masing sebagaimana biasa.

Beberapa Ibrah

Pemboikotan yang dzalim ini menggambarkan puncak penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya selama tiga tahun. Dalam pemboikotan ini anda lihat kaum musyrik dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib ikut serta mengalami dan tidak rela membiarkan Rasulullah saw.

Kita tidak dapat berbicara panjang tentang kaum musyrik tersebut berikut motivasi sikap dan pendirian mereka. Sesuatu yang mendorong mereka untuk mengambil sikap tersebut ialah semangat membela (hamiyyah) keluarga dan kerabat, di samping keengganan mereka

menerima dan merasakan kehinaan seandainya mereke membiarkan Muhammad saw dibunuh dan disiksa oelh kaum musyrik Quraisy dari luar Bani Hasyim dan Bani Muththalib, tanpa mempertimbangkan lagi faktor aqidah dan agama.

Dengan demikian mereka telah memadukan antara dua keinginan yang tertanam di dalam jiwa mereka :

Pertama, berpegang teguh kepada kemusyrikan dan menolak kebenaran yang di sampaikan oleh Muhammad saw kepada mereka.

Kedua, kepatuhan kepada fanatisme ynag menimbulkan dorongan untuk membela kerabat dari penganiayaan orang luar, tanpa mempedulikan kebenaran atau kebatilan.

Akan halnya kaum Muslimin, terutama Rasulullah saw , maka mereka bersabar menghadapi penganiayaan tersebut karena mengikuti perintah Allah, mengutamakan kehidupan akherat ketimbang kehidupan dunia, dan karena rendahnya nilai dunia dalam pandangan mereka dibanding dengan ridha Allah. Inilah yang menarik untuk dibahas.

Mungkin anda akan mendengar tuduhan dari mush-musuh Islam, bahwa ‘ashabiyah (fanatisme kesukuan) Bani Hasyim dan Bani Muththalib memiliki peranan penting bagi dakwah Muhammad saw. Semangat inilah yang mengawal , menjaga dan melindungi Muhammad saw. Bukti yang paling nyata ialah sikap mereka terhadap kaum musyrik Quraisy dalam pemboikotan ini.

Tuduhan seperti ini tidak berasas sama sekali. Sangatlah wajar jika fanatisme jahiliyah Bani Hasyim dan Bani Muththalib mendorong mereka untuk membela kehidupan anak paman mereka yang sedang menghadapi ancaman dari orang luar.

Fanatisme jahiliyah dalam membangkitkan fanatisme kekeluargaan , tidak pernah memandang kepada masalah prinsip dan tidak pernah terpengaruhi oleh kebenaran atau kebatilan. Permasalahannya hanyalah menynagkut masalah ‘ashabiyah semata-mata.

Karena itu, kedua keinginan yang saling bertentangan tersebut dapat berhimpun pada diri keluarga Rasulullah saw yakni menolak dakwah Nabi saw dan membela diri dari ancaman seluruh kaum musyrik Quraisy.

Sungguhpun demikian, manfaat apakah yang diperoleh Nabi saw dari sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh kerabatnya itu ? Mereka telah dianiaya sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya. Terhadap pemboikotan yang kejam dan biadab ini. Bani Hasyim dan Bani Muththalib tidak dapat berbuat apa pun untuk meringankan penderitaan kaum Muslimin.

Sesungguhnya pembelaan kaum kerabat Rasulullah saw kepadanya itu bukan pembelaan terhadap risalah dakwah ynag dibawanya, tetapi pembelaan terhadap diri Rasulullah saw , dari ancaman orang asing. Jika kaum Musliin dapat memanfaatkan pembelaan ini sebagai salah satu sarana jihad melawan kaum kafir dan menghadapi tidu daya mereka, maka itu merupakan upaya yang perlu disyukuri dan jalan yang perlu diperhatikan.

Akan halnya Rasulullah saw bersama para sahabatnya , maka faktor apakah yang membuat mereka mampu menghadapi kesulitan ynag menyesakan dada ini ? Apakah yang mereka harapkan di balik ketegaran terhadap pemboikotan yang aniaya ini ?

Dengan apakah pertanyaan ini akan dijawab oleh orang-orang yang menuduh risalah Muhammad saaw dan keimanan para sahabat kepadanya sebagai revolusi kiri melawan kanan, atau revolusi kaum tertindas melawan kaum borjuis ?

Coba anda renungkan kembali mata rantai penyiksaan dan penganiayaan yang pernah dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya , kemudian jawablah pertanyaan berikut : Apakah benar bahwa dakwah Islamiyah itu merupakan suatu pembrontakan ekonomi yang didorong oleh rasa lapar dan kedengkian terhadp kaum pedagang dan pemegng kendali perekonomian Mekkah ?

Kaum musyrik sebelumnya telah menawarkan kepada Rasulullah saw kekuasaan, kekayaan, dan kepemimpinan, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan dakwah Islamiyah. Mengapa Rasulullah saw tidak mau menerima tawaran tersebut ? Mengapa para sahabatnya tidak memprotes dan menekan Rasulullah saw jika memang tujuan perjuangan mereka hanya sekedar mengisi perut agar menerima tawaran Quraisy ? Adakah sesuatu yang dicari oelh orang-orang revolusioner kiri selain dari kekuasaan dan harta kekayaan ?

Rasulullah saw bersama para sahabatnya teah dikucilkan dalam suatu perkampungan ynag terputus sama sekali. Segala bentuk kegiatan ekonomi dan soaial dengan mereka dihentikan, sampai mereka terpaksa harus makan dedaunan. Tetapi mereka tetap bersabar menghadapinya. Mereka tetap setia mendampingi Rasulullah saw. Seperti inikah sikap yang akan ditunjukkan oleh orang-orang yang berjuang hanya mencari sesuap nasi ?

Ketika hijrah ke Madinah Rasulullah saw dan para sahabatnya telah meninggalkan harta kekayaan, tanah dan segala harta benda menuju Madinah Munawwarah. Mereka telah melepaskan segala harta kekayaan yang menjadi buruan orang-orang tamak dan rakus. Mereka tidak mengharapkan imbalan dari keimanan mereka kepada Allah. Dunia dan kekuasaan telah lenyap sama sekali dari pertimbangan mereka. Adakah ini menjadi bukti bahwa dakwah Islam merupakan revolusi kiri yang hanya bertujuan mencari sesuap nasi ?

Untuk memperkuat tuduhan ini, mungkin mereka akan mengemukakan dua hal berikut ini :

Pertama, bahwa jama’ah generasi pertama dari pasa sahabat Muhammad saw di Mekkah mayoritas terdiri dari kaum fakir, budak dan orang-orang tertindas. Ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti Muhammad saw mereka akan bisa menyuarakan penindasan yang mereka alami. Di samping mereka dapat berharap akan terjadinya perbaikan taraf ekonomi di bawah naungan agama baru.

Kedua, bahwa sahabat tersebut tidak laam kemudian menaklukan dunai dan menikmati kekayaan. Ini merupakan bukti bahwa perjuangan Rasulullah saw bertujuan mencapai ssaran tersebut.

Jika anda perhatikan kedua dalil yang mereka kemukakan untuk memperkuat tuduhan tersebut, dapat anda ketahui betapa akal dan pola pikir mereka telah sedemikian rupa dikuasai oleh khayal dan hawa nafsu.

Memang mayoritas sahabat Rasulullah saaw terdiri dari kaum fakir dan budak. Tetapi hal ini tidak memiliki kaitan sama sekali dengan khayal tersebut. Sesungguhnya syariat yang

menegakkan timbangan keadilan di antar manusia dan menghancurkan setiap kedzaliman, pasti akan diperangi dan ditentang oelh orang-orang yang dzalim dan para tiran. Karena syariat ini , bagi mereka lebih banyak menimbulkan ancaman ketimbang kemaslahatan. Sebaliknya akan diterima dengan mudah oleh setiap orang ynag tertindas dan teraniaya, bahkan setiap orang yang tidak terlibat dalam praktek kedzaliman dan pemerasan. Karena syariat ini akan lebih banyak memberikan kemaslahatan kepada mereka ketimbang kerugian. Atau karena mereka , sekurang-kurangnya tidak memiliki masalah dengan orang lain yang membuat mereka merasa berat untuk menerimannya.

Semua orang yang berada di sekitar Rasulullah saw meyakini bahwa beliau beradaa dalam kebenaran, dan bahwa beliau adalah seorang Nabi dan Rasul Allah. Tetapi para pemimpin dan orang-orang yang haus kekuasaan tidak mau menerima dan berinteraksi dengan kebenaran, karena dihalangi oleh tabiat dan suasana mereka sendiri. Sementara orang-orang selain mereka tidak punya hambatan ynag menghalangi mereka untuk menerima sesuatu yng diimani dan diyakininya. Dengan demikian, apakah hubungan antara hakekat yang dapat dipahami oelh setiap pengkaji Sirah ini dengan apa yang mereka tuduhkan ?

Mengenai tuduhan bahwa perjuangan dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah saw bertujuan menguasai sumber-sumber kekayaan dan pemerintahan, dengan dalih bahwa kaum Muslim telah berhasil memperoleh semau itu, maka tak ubahnya seperti orang yang berusaha mempertemukan antara timur dan barat.

Jika kaum Muslimin dlaam waktu singkat telah berhasil menaklukan negeri-negeri Romawi dan Persia setelah mereka secara baik melaksanakan Islam, maka apakah ini kemudian dapat dijadikan bukti bahwa mereka masuk Islam karena ambisi ingin merebut tahta Romawi dan Persia ?

Seandainya kaum Muslimin memeluk dan mengikuti Islam karena ingin memperoleh kenikmatan dunia, niscaya mereka tidak akan pernah berhasil sedikitpun memperoleh mu’jizat penaklukan tersebut.

Seandainya umar bin al-Khattab, ketika mempersiapkan tentara al-Qadisiyah dan melepas keberangkatan komandan pasukan Sa’d bin Abi Waqqash, bertujuan merebut harta kekayaan Kisra dan menduduki tahta kerajaannya, nisacaya Sa’ d bin Abi Waqqash akan kembali kepada Umar dengan membawa kegagalan dan kekecewaan. Tetapi karena mereka benar-benar berjihad semata ingin membela agama Allah, maka mereka berhasil menaklukkannya.

Seandainya mimpi yang menggoda kaum Muslmin pada peperangan al-Qadisiyah adlah keinginan mendapatkan harta kekayaan dan meregukk kenikmatan hidup duniawi, niscaya Rabi’i bin Amir tidak akan pernah memasuki istana Rustum ynag berhamparan permadani mewah, seraya menikamkan tombaknya ke atas permadani dan berkata kepada Rustum,“ Jika kamu masuk Islam, kami akan tinggalkan kamu, tanahmu dan harta kekayaanmu,“ Begitulah ucapan orang yang datang untuk merebut kekuasaan, tanah dan harta kekayaan ?

Allah telah mengaruniakan segenap kemudahan dunia kepada mereka, karena mereka tidak pernah berpikir tentang kemegahan dunia. Pemikiran mereka sepenuhnya hanya tercurah pada upaya mewujudkan ridha Allah.

Seandainya jihad mereka bertujuan memperoleh kemegahan dunia, niscaya mereka tidak akan pernah mendapatkannya ,walaupun cuman sedikit.

Persolaannya tidak lain adlah terlaksananya ketentuan yang mengatakan :
„Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan merka orang-orang yang mewarisi (bumi).“ QS al-Qashash : 5

Ketentuan Ilahi ini akan mudah dipahami oelh akal siapapun , selama akal tersebut bebas dari segala bentuk perbudakan kepada tujaun atau ambisi apa pun (selain ridha Allah).

Hijrah Pertama Dalam Islam

Ketika Nabi saw melihat keganasan kaum musyrik kian hari kian bertambah keras, sedang beliau tidak dapat memberikan perlindungan kepada kaum Muslim, maka beliau berkata kepada mereka ,“ Alangkah baiknya jika kamu dapat berhijrah ke negeri Habasyiah, karena di sana terdapat seorang raja yang adil sekali. Di bawah kekuasaannya tidak seorang pun boleh dianiaya. Karena itu pergilah kamu ke sana sampai Allah memberikan jalan keluar kepada kita, karena negeri itu adalah negeri yang cocok bagi kamu.“

Maka berangkatlah kaum Muslimin ke negeri Habasyiah demi menghindari fitnah, dan lari menuju Allah dengan membawa agama mereka. Hijrah ini merupakan hijrah partama dalam Islam. Di antara kaum muhajir yang terkenal ialaah : Ustman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah saw, Abu Hudzaifah beserta istrinya, Zubair bin Awwam, Mush’ab bin Umair dan Abdurahaman bin Auf. Sampai akhirnya para shabat Rasulullah saw sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habasyiah.

Ketika kaum Quraisy mengetahui peristiwa ini, mereka segera mengutus Abdulah bin Abi Rabi’ah dan Amr bin Ash (sebelum masuk Islam) menemui Najasyi dengan membawa berbagai macam hadiah. Hadiah-hadiah ini diberikan kepada sang raja , para pembantu dan pendetanya, dengan harapan agar mereka menolak kehadiran kaum Muslimin dan mengembalikan mereka kepada kaum musyrik Mekkah.

Ketika kedua utusan ini berbicara kepada Najasyi tentang kaum Muhajir tersebut, sebelumnya kedua utusan ini telah melobi para pembantunya dan uskupnya seraya menyerahkan hadiah yang dibawanya dari Mekkah, ternyata Najasyi menolak untuk menyerahkan kaum Muslimin kepada kedua utusan tersebut sebelum dia menanyai mereka tentang agama baru yang dianutnya. Kemudian kaum Muslimin dan kedua utusan tersebut dihadapkan kepada Najasyi. Raja Najasyi bertanya kepada kaum Muslimin, „Agama apakah yang membuat kamu meninggalkan agama yang dipeluk masyarakatmu? Dan kamu tidak masuk ke dalam agamaku dan agama lainnya ?“

Ja’far bin Abi Thalib , selaku juru bicara kaum Muslimin, menjawab,“ Baginda raja , kami dahulu adalah orang-orang jahiliyah, menyembah berhala, makan bangkai, berbuat kejahatan, memutuskan hubungan persaudaraan, berlaku buruk terhaap tetangga dan yangkuat menindas yang lemah. Kemudian Allah mengutus seorang Rasul kepada kami, orang yang kami kenal asal keturunannya, kesungguhan tutur katanya, kejujurannya, dan kesucian hidupnya, Ia

mengajak kami supaya mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga. Ia memerintahkan kami supaya berbicara benar, menunaikan amanat, memelihara persaudaraan, berlaku baik terhadap tetangga, menjauhkan diri dari segala perbuatan haram dan pertumpahan darah, melarang kami berbuat jahat, berdusta dan makan harta milik anak yatim. Ia memerintahkan kami supaya shalat dan berpuasa. Kami kemudian beriman kepadanya, membenarkan semua tutur katanya, menjauhi apa yang diharamkan olehnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Karena itulah kami dimusuhi oleh masyarakat kami. Mereka menganiaya dan menyiksa kami, memaksa kami supaya meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala. Ketika mereka menindas dan memperlakukan kami dengan sewenang-wenang, dan merintangi kami menjalankan agama kami, kami terpaksa pergi ke negeri bagina. Kami tidak menemukan pilihan lain kecuali baginda, dan kami berharap tidak akan diperlakukan sewenang-wenang di negeri baginda.“

Najasyi bertanya,“ Apakah kamu dapat menunjukkan kepada kami sesuatu yang dibawb oleh Rasulullah saw dari Allah?“

Ja’far menjawab;“Ya.“ Ja’far membacakan surat Maryam. Mendengar firman Allah itu Najasyi berlinangan air mata. Najasyi lalu berkata,“ Apa yang engkau baca dan apa yang dibawa oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama.“ Kemudian Najasyi menoleh kepada kedua orang utusan kaum musyrik Quraisy seraya berkata ,“ Silahkan kalian berangkat pulang, Demi Allah mereka tidak akan kuserahkan kepada kalian.“

Keesokan harinya utusan kaum musyrik itu menghadap Najasyi. Kedua utusan itu berkata kepada Najasyi,“Wahai baginda raja, sesungguhnya mereka menjelek-jelekan Isa putra Maryam. Panggilah mereka dan tanyakanlah pandangan mereka tentang Isa.“ Kemduian mereka dihadapkan sekali lagi kepada Najasyi untuk ditanya tentang pandangan mereka terhadap Isa al-Masih. Ja’far menerangkan ,“ Pandangan kami mengenai Isa sesuai dengan yang diajarkan kepada kami oleh Nabi kami, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan Allah, Ruh Allah dan kalimat-Nya yang diturunkan kepada perawan Maryam yang sangat tekun bersembah sujud.“

Najasyi kemudian mengambil sebatang lidi yang terletak di atas lantai, kemudian berkata ,“ Apa yang engkau katakan tentang Isa tidak berselisih , kecuali hanya sebesar lidi ini.“

Kemudian Najasyi mengembalikan barang-barang hadiah dari kaum musyrik Quraisy kepada utusan itu. Sejak saat itulah kaum Muslimin tinggal di Habasyiah dengan tenang dan tenteram. Sementara kedua utusan Quraisy itu kembali ke Mekkah dengan tangan hampa.

Setelah bebetapa waktu tinggal di Habasyiah, sampailah kepada mereka berita tentang masuk Islamnya penduduk Mekkah. Mendengar berita ini mereka segera kembali ke Mekakh, hingga ketiak sudah hapmir masuk ke kota Mekkah, mereka baru mengetahui bahwa berita tersebut tidak benar. Karena itu, tidak seorang pun dari mereka yang masuk ke Mekkah, kecuali dengan perlindungan (dari salah seorang tokoh Quraisy) atau dengan sembunyi-sembunyi. Mereka seluruhnya berjumlah tiga puluh orang. Di antara mereka yang masuk ke Mekkah dengen perlindungan ialah Ustman bin Mazh’un ia masuk dengan jaminan perlindungan dari al-Walid bin al-Mughira, dan Abu Slaamh dengan jaminan perlindungan Abu Thalib.

Beberapa Ibrah

Dari peristiwa hijrah ke Habasyiah ini dapat kita catat tiga pelajaran :

Pertama :

Berpegang teguh dengan agama dan menegakkan sendi-sendinya merupakan landasan dan sumber bagi setiap kekuatan. Jura merupakan pagar untuk melindungi setiap hak, baik berupa harta , tanah, kebebasan atau kehormatan. Oleh sebab itu para penyeru kepaa Islam dn mujahidin di jalan Allah wajib mempersiapkan diri secara maksiml utnuk melindungi agama Allah dan prinsip-prinsipnya, dan menjadikan negeri , tanah air, harta kekayaan dan kehidupan sebagai sarana untuk mempertahankan dan mamancangkan aqidah. Sehingga apabila diperlukan ia siap mengorbankan segala sesuatu di jalanya.

Apabila agama sudah terkikis atau terkalahkan , maka tidak ada lagi artinya negeri, tanah air dan harta kekayaan. Bahkan tanpa keberadaan agama dalam kehidupan , kehancuran akan segera melanda segala sesuatunya. Tetapi jika agama tegak, terpancangkan sendi-sendinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan terhujam dalam aqidahnya di lubuk hati setiap orang, maka segala sesuatu yang dikorbankan di jalannya akan segera kembali. Bahan akan kembali lebih kuat dari sebelumnya, karena dikawal oleh pagar kedermawanan, kekuatan dan kesadaran.

Sudah menjadi Sunnahtullah alam semesta sepanjang sejarah bahwa kekuatan moral merupakan pelindung bagi peradaban dan kekuatan material, Jika suatu ummat memiliki akhlak yang baik, aqidah yang sehat dan prinsip-prinsip sosial ynagbenar, maka kekuatan materialnya akan semakin kuukh , kuat dan tegar. Tetapi jika akhlaknya bejat, aqidahnya menyimpang, dan simtem sosialnya tidak benar, maka kekuatan materialnya tidak akan lama lagi pasti mengalami kegoncangan dan kehancuran.

Mungkin anda akan melihat suatu bangsa yang secara material berdiri dalam puncak kemajuannya, padahal sistem sosial dan akhlakna tidak benar. Maka sesungguhnya bangsa ini sdang berjalan dengan cepat menuju kehancurannya. Mungkin anda tidak dapat melihat dan merasakan „perjalanan yang cepat“ ini, karena pendeknya umur manusia dibandingkan dengan umur sejarah dan generasi. Perjalanan seperti ini hanya bisa dilihat oleh „mata sejarah“ yang tidak pernah tidur, bukan oleh mata manusia yan picik dan terbatas.

Mungkin juga anda akan melihat suatu bangsa yang tidak pernah segan-segan mengorbankan segala kekuatan aterialnya demi mempertahankan aqidah yang benar dan membangun sistem sosial yang sehat, tetapi tidak lama kemudian bangsa pemilik aqidah yang benar dan sistem sosial yang sehat ini berhasil mengembalikan negerinya yang hilang dan harta kekayaannya yang dirampok, bahkan kekuatannya kembali jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Anda tidak akan mendapatkan gambaran yang benar tentang alam, manusia dan kehidupan, kecuali di dalam aqidah islam yang menjadi agama Allah bagi para hamba-Nya di dunia. Demikian pula anda tidak akan mendapatkan sistem sosial yang adil dan benar, kecuali dalam sistem Islam. Oleh sebab itu di antara prinsip dakwah Islam ialah mengorbankan harta, negeri dan kehidupan demi mempertahankan aqidah dan sisem Islam. Pengorbanan inilah yang akan menjamin keselamatan harta, negeri dan kehidupan kaum Muslimin.

Karena itulah prinsip hijrah ini disyariatkandi dalam Islam. Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya berhijrah dan meninggalkan Mekkah setelah menyaksikan

penyiksaan yang dilancarkan kaum musyrik terhadap para sahabatnya, dan karena khawatir akan terjadinya fitnah pada keimanan mereka.

Hijrah ini sendiri merupakan salah satu bentuk siksaan dan penderitaan demi mempertahankan agama. Ia bukan tindakan menghindari ganggugan dan menari kesenangan , tetapi merupakan penderitaan lain di balik penantian akan datangnya kemenangan dan pertolongan Allah.

Tentu andapun mengetahui bahwa Mekkah pada waktu itu, belum menjadi Darul Islam sehingga tidak dapat diganggu gugat : mengapa para sahabat itu meninggalkan Darul Islam demi menari keselamatan jiwa mereka di negeri kafir ? Mekkah dan habasyiah juga negeri-negeri lainnya, pada saat itu tidak berbeda kondisinya. Karena itu, negeri mana saja yang lebih memungkinkan berdakwah kepadanya adalah lebih patut dijadikan tempat tinggal .

Wajib (berhijrah dari Darul Islam) manakala seorang Muslim tidak dapat melaksanakan syiar-syiar Islam, seperti shalat, puasa, adzan, haji dan lain sebagainya di negeri tersebut. Boleh (berhijrah dari Darul Islam) manakala seorang Muslim menghadapi bala' (cobaan) yang menyulitkannya di negeri tersebut. Dalam kondisi seperti ini ia boleh keluar darinya menuju negeri Islam yang lain. Tetapi haram (berhijrah dari Darul Islam) manakala hijrahnya itu mengakibatkan terabaikanya kewajiban Islam yang memang tidak dapat dilaksanakan oleh orang selainnya.

Kedua,
Menunjukkan adanya titip persamaan antara prinsip Nabi Muhammad saw dan Bani Isa as . Ia seorang ynag mukhlis dan jujur dalam kenasraniannya. Salah satu bukti keikhlasannya adlah , bahwa dia tidak mengikuti ajaran yang menyimpang, dan tidak berpihak kepada orang yang aqidahnya berbeda dengan ajaran Injil dan apa yang dibawa oleh Isa as.

Seandainya kepercayaan „Isa anak Allah" dan „Tritunggal" yang didakwahkan oleh para pengikut Isa as itu benar, niscaya Najasyi (sebagai orang yang paling jujur) dan ikhlas kepada kenasraniannya) akan berpegang teguh kepada kepercayaan tersebut, dan pasti akan menolak penjelasan kaum Muslimin serta membela kaum Quraisy.

Tetai ternyata Najasyi berkomentar tentang pandangan al-Quran terhadap kehidupan Isa as (yang dibacakan oleh Ja'far) dengan ucapannya :
„Apa yang engkau baca dan apa yang dibawa oleh Isa as sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama"

Komentar ini diucapkan oleh Najasyi di hadapan para uskup dan tokoh al-Kitab yang ada di sekitarnya.

Hal ini membuktikan kepada kita bahwa semua Nabi membawa aqidah yang sama. Perselisihan di antara ahli Kitab terjadi sebagaimana dijelaskan Allah, setelah mereka mendapatkan pengetahuan karena kedengkian yang ada pada diri mereka.

Ketiga,
Bila diperlukan , kaum Muslimin boleh meminta perlindungan kepada non-muslim, baik dari ahli kitab seperti Najasyi yang pada waktu itu masih Nasrani (tetapi setelah itu amsuk Islam) atau dari orang musyrik seperti mereka yang dimintai perlindungan oleh kaum Muslimin ketika

kembali ke Mekkah, antara lain Abu Thalib paman Rasulullah saw dan Muth'am bin 'adi yang dimintai perlindungan oleh Rasulullah saw ketika masuk Mekkah sepulangnya dari Tha'if.

Tindakan ini dibenarkan selama perlindungan tersebut tidak membahayakan dakwah Islam, atau mengubah sebagian hukum atau menghalangi nahi munkar. Jika syarat ini tidak dipenuhi, maka seorang Muslim tidak dibenarkan meminta perlindungan kepada non-muslim. Sebagai dalil ialah sikap Rasulullah saw ketika diminta tidak mengecam tuhan-tuhan kaum musyrik maka ketika itu Rasulullah saw menyatakan diri keluar dari perlindungan pamannya dan menolak untuk mendiamkan sesuatu yang harus dijelaskan untuk ummat manusia.

Utusan Pertama Menemui Rasulullah saw

Pada saat Rasulullah saw dan para sahabat sedang menghadapi siksaan dan gangguan dari kaum Quraisy, datanglah utusan dari luar Mekkah menemui Rasulullah saw ingin mempelajari Islam. Mereka berjumlah tiga puluh orang lebih semuanya lelaki dari kaum Nasrani habasyiah, datang bersama Ja'far bin Abu Thalib. Setelah bertemu dengan Rasulullah saw dan mengetahui sifat-sifatnya , serta mendengar ayat-ayat al-Quran yang dibacakan kepada mereka , segeralah mereka beriman semuanya.

Ketika berita ini sampai kepada Abu Jahal, seera ia mendatangi mereka seraya berkata," Kami belum pernah melihat utusan yang paling bodoh kecuali kamu! Kamu diutus oleh kaummu untuk menyelidiki orang ini, tetapi belum sempat kamu duduk dengan tenang di hadapannya, kamu sudah melepas agamamu, dan membenarkan apa yang diucapkannya." Jawab mereka," Semoga keselamatan atasmu. Kami tidak mau bertindak bodoh seperti kamu. Biarlah kami mengikuti pendirian kami, dan kamu pun bebas mengikuti pendirianmu. Kami tidak ingin kehilangan kesempatan yang baik ini."

Berkatan dengan peristiwa itu Allah menurunkan firman-Nya :
„ Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Quran , mereka beriman (pula) dengan al-Quranitu . Dan apabila dibacakan (al-Quran itu) kepada mereka, mereka berkata," Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Quran itu adalah sesuatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan-nya."Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan merekamenolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rejekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata ," Bagi kami amal-amal kami, dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh." QS al-Qashash : 52-55

Beberapa Ibrah

Berkaitan dengan utusanini ada dua masalah penting yang menarik perhatian kita :
Pertama :
Bahwa kedatangan utusan itu ke Mekkah untuk menemui Rasulullah saw dan mempelajari Islam, pada sat-saat kaum Muslimin sedang menghadapi siksaan, gangguan, pemboikotan, dan tekanan, merupakan bukti nyata bahwa penderitaan dan musibah ynag dialami oleh para aktivis dakwah tidak berarti sama sekali sebagai suatu kegagalan. Di samping tidak boleh menjadi lemah atau putus asa. Bahkan siksaan dan gangguan, sebagaimana telah kami katakan,

merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai keberhasilan dan kemenangan. Utusan dari Nasrani Habasyiah yang berjumlah tiga puluh orang atau dalam riwayat lain dikatkaan empat puluh orang lebih, datang dari negeri seberang kepada Rasulullah saw untuk menyatakan wala' (dukungan) kepada dakwah baru (Islam). Juga secara de fakto menyatakan bahwa musu-musuh dakwah Islam tidak akan mampu kendatipun melancarkan berbagai tekanan teror, sisksaan, dan intimidasi keapda para aktivisnya menghalangi keberhasilannya atau menahan penyebarannya ke berbagai penjuru dunia.

Dan seolah-olah Abu Jahal telah mengetahui hakekat ini, sehingga terlihat nyata pengaruhnya pada jiwa dan ucapannya yang busuk yang ditujukan kepada utusan tersebut. Tetapi apa yang dapat ia lakukan ? Sesuatu yang dapat ia lakukan hanyalah meningkatkan penyiksaan dan teror kepada kaum Muslimin. Dia dan orang-orang yang sepertinya tidak akan mampu menghalangi keberhasilan dan tersebarnya dakwah Islam.

Kedua :
Apakah jenis keimanan para utusan tersebut ? Apakah dari jenis keimana orang yang keluar dari kegelapan kepada cahaya terang ?

Sesungguhnya keimanan mereka hanyalah kelanjutan dari keimanan yang terdahulu, dan sekedar melaksanakan konsekuensi dari aqidah yang dianutnya. Mereka adlah (menurut istilah para perawi Sirah) para panganut Injil yang beriman dan mengikuti petunjuknya . Karena Injil memerintahkan agar mengikuti Rasul yang datang sesudah Isa as, maka sebagai konsekuensi keimananya ialah mengimani Nabi ini, yaitu Muhammad saw.

Dengan demikian keimanan mereka kepada Rasulullah saw bukan proses perindahan dari suatu agama kepada agama lain yang lebih baik. Tetapi hanya merupakan kelanjutan dari hakekat keimanan kepada Isa as dan ajarannya. Inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya :
„Dan apabila dibacakan (al-Quranitu) kepada mereka, mereka berkata," Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Quran itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)." QS Al-Qashash : 53

Yakni kami sebelumnya telah membenarkan dan mengimani ajaran yang diserukan oleh Muhammad saw, sebelum bi'tsahnya, karena ajaran itu termasuk yang diperintahkan oleh Injil untuk mengimaninya.

Demikianlah sikap setiap orang yang benar-benar berpegang teguh kepada ajaran yagn dibawa oleh Isa as atau Musa as. Karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya agar dalam mengajak ahli Kitab kepada Islam cukup dengan menuntut pelaksanaan ajaran yang terdapat di dalam Taurat dan Injil yang mereka imani. Firman Allah :
„Katakanlah „Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun sehingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil...." QS al-Ma'idah : 68

Ini merupakan penegasan terhadap apa yang telah kami jelaskan , bahwa ad-Dinul Haq (agama yang benar) itu hanya satu semenjak Adam as hingga Nabi Muhammad saw. Perkataan „agama-agama langit" yang sering kita dengar adalah tidak benar.

Ya, memang terdapat syariat-syariat langit yang beraneka ragam dan setiap syariat langit menghapuskan syariat sebelumnya. Tetapi tidak boleh disamakan antara ad-Din atau

aqidah dengan syariat yang bearti hukum-hukum amaliah yang berkaitan dengan peribadatan atau mu'amalah.

Tahun Duka Cita

Pada tahun kesepuluh kenabian, istri Nasbi saw, Khadijah binti Khuwailid, dan pamannya , Abu Thlaib , wafat. Berkata Ibnu Sa'd dalam Thabaqat-nya : Selisih waktu antara kematian Khadijah dan kematian Abu Thalib hanya satu bulan lima hari.

Khadija r.a. sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hisyam adalah menteri kebenaran untuk Islam. Pada saat-saat Rasulullah saw menghadapi masalah-masalah berat, beliaulah yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Akan halnya Abu Thalib, dia telah memberikan dukungan kepada Rasulullah saw dalam menghadapi kaumnya.

Berkata Ibnu Hisyam : Setelah Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy bertambah leluasa melancarkan penyiksaan kepada Rasulullah saw, sampai orang awam Quraisy pun berani melemparkan kotoran ke atas kepala Rasulullah saw. Sehingga pernah Rasulullah saw pulang ke rumah berlumuran tanah. Melihat ini, salah seorang putri beliau bangkit dan membersihkan kotoran dari atas kepalanya sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw berkata kepadanya,"Jananganlah engkau menangis wahai anakku, sesungguhnya Allah akan menolong bapakmu."

Nabi saw menamakan ini sebagai „tahun duka cita", karena begitu berat dan hebatnya penderitaan di jalan dakwah pada tahun ini.

Beberapa Ibrah

Perhatikanlah , apa sebenarnya hikmah dan rahasia Allah dalam mempercepat kematian Abu Thalib, sebelum terbentuknya kekuatan dan masih sedikitnya pertahanan kaum Muslimin di Mekkah ? Padahal seperti telah diketahui , Abu Thalib banyak memberikan pembelaan kepada Rasulullah saw . Demikian pula , apa hikmah dan rahasia Allah dalam mempercepat kematian Khadijah r.a. ? Padahal Rasulullah saw masih sangat memerlukan orang yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya , atau meringankan beban-beban penderitaannya ?

Di sini nampak suatu fenomena penting yang berkaitan dengan prinsip aqidah Islam.

Seandainya Abu Thalib berusia panjang mendampingi dan membela Rasulullah saw sampai tegakknya negara Islam di Madinah, dan selama itu Rasulullah saw dapat terhindar dari gangguan kaum musyrik, niscaya akan timbul kesan bahwa Abu Thlaib adalah tokoh utama yang berada di balik layar dakhwa ini. Dialah yang dengan kedudukannya dan pengaruhnya , seolah-olah memperjuangkan dan melindungi dakwah Islam, kendatipun tidak menampakkan keimanan dan keterikatannya kepada dakwah Islam. Atau tentu muncul analiya panjang lebar yang menjelaskan „nasib baik" yang diperoleh Rasulullah saw pada saat melaksanakan dakwahnya lantaran pembelaan pamannya. Sementara nasib baik ini tidak diperoleh kaum

Muslimin yang ada di sekitarnya. Seolah-olah , ketika semua orang disiksa dan dianiaya, hanya beliaulah yang terbebas dan terhindar.

Sudah menjadi ketentuan Ilahi bahwa Rasulullah saw harus kehilangan orang yang secara lahiriah melindungi dan mendampinginya. Abu Thalib dan Khadijah. Ini antara lain untuk menampakkan dua hakekat penting.

Pertama, sesungguhnya perlindungan itu , pertolongan dan kemenangan itu hanya datang dari Allah swt. Allah telah berjanji untuk melindungi Rasul-Nya dari kaum musyrik dan musuh-musuhnya. Karena itu , dengan atau tanpa pembelaanmanusia, Rasulullah saw tetap akan dijaga dan dilindungi oleh Allah, dan bahwa dakwahnya pada akhirnya akan mencapai kemenangan.

Kedua, ‘ishmah (perlingungan dan penjagaan) di sini tidka berarti terhindar dari gangguan, penyiksaan atau penindasan. Tetapi arti ‘ishmah (perlindungan) yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya :
„Allah melindungi dari (ganggungan) manusia ,“QS al-Ma’idah : 67

Ialah perlindungan dari pembunuhan atau dari segala bentuk rintangan dan perlawanan yang dapat menghentikan dakwah Islam. Ketetapan Ilahi bahwa para Nabi dan Rasul-Nya harus merasakan aneka ragam gangguan dan penyiksaan tidak bertentangan dengan prinsip ‘ishmah yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka.

Oleh sebab itu setelah ayat :
„Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu.“ QS al-Hijr 94-95

Allah berfirman kepada Rasulullah saw :
„Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui , bahwa dadamu sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).“ QS al-Hijr : 97-99

Adalah teramsuk Sunnahtullah dan hikmah Ilahiyah yang sangat besar artinya bahwa Rasulullah saw harus mengalami dan menghadapi berbagai cobaan berat di jalan dakwah. Sebab dengan demikian para da’i pada setiap jaman akan menganggap ringan segala bentuk cobaan berat yang ditemuinya di jalan dakwah.

Seandainya Nabi saw berhasil dalam dakwahnya tnapa penderitaan atau perjuangan berat, niscaya para sahabatnya dan kaum Muslimin sesudahnya ingin berdakwah dengan santai , sebagaimana yang dilalukan oleh beliau dan merasa berat menghadapi penderitaan dan ujian yang mereka temui di jalan dakwah.

Tetepi, dengan melihat penderitaan yang dialami Rasulullah saw akan terasa ringanlah segala beban penderitaan yang harus dihadapi oleh kaum Muslimin di jalan dakwah. Karena dengan demikian mereka sedang merasakan apa yang pernah dirasakan oleh Rasulullah saw dan berjalan di jalan yang perlah dilewati oelh beliau.

Betapapun penghinaan dan penyiksaan yang dilancarkan manusia kepada mereka, tak akan pernah melemahkan semangat perjuangannya. Bukankah Rasulullah saw sendiri , sebagai

kekasih Allah pernah dianiaya dan dilempari kotoran pada kepalanya sehingga terpaksa harus pulnag ke rumah dengan kepala kotor ? Apalagi jika dibandingkan dengen penderitaan dan penyiksaan yang pernah ditemui Rasulullah saw ketika berhijrah di Thaif.

Hal lain yang berkaitan dengan bagian Sirah Rasulullah saw ini ialah, munculnya anggapan dari sementara pihak bahwa Rasulullah saw menamakan tahun ini sebagai tahun duka cita semata-mata karena kehilangan pamannya , Abu Thalib dann istrinya, Khadija binti Khuwailid. Dengan dalih ini , mungkin mereka lalu mengadakan acara berkabung atas kematian seseorang selama beberapa hari dengan memasang bendera berkabung dan lain sebagainya.

Sebenarnya pemahaman dan penilaian ini keliru. Sebab Nabi saw tidak bersedih hati sedemikian rupa atas meninggalnya paman dan istrinyanya. Rasulullah saw juga tidak menyebut tahunini dengan tahun duka cita, semata-mata karena kehilangna sebagian keluarganya. Tetapi karena bayangan akan tertutupnya hampir seluruh pintu dakwah Islam setelah kematian kedua orang ini. Sebagaimana kita ketahui , pembelaan Abu Thalib kepada Rasulullah saw benyak memberikan peluang dan jalan untuk menyampaikan dakwah dan bimbingan. Bahkan Rasulullah saw sendiri telah melihat sebagian keberhasilannya dalam membantu melaksanakan tugas dakwahnya.

Tetapi setelah kematian Abu Thalib peluang-peluang itu menjadi tertutup. Setiap kali mencoba untuk menerobos selalu saja mendapatkan rintangan dan permusuhan. Kemana saja beliau pergi , jalan selalu tertutup baginya. Tak seorangpun yang mendengarkan dan meyakini dakwahnya. Bahkan semua orang mencemoohkan dan memusuhinya. Sehingga hal ini menimbulkan rasa sedih ynag mendalam di hati Rasulullah saw, karena itulah kemudian tahun ini dinamkan tahun duka cita.

Bahkan eksedihan karena keberpalingan manusia dari kebenaran yang dibawanya ini telah sedemikian rupa mempengaruhi dirinya, sehingga unutk mengurangi kesedihan ini Allah menurunkan beberapa ayat yang menghibur dan mengingatkannya, bahwa ia hanya dibebani tugas untuk menyampaikan, tidak perlu menyesali diri sedemikian rupa , jika mereka tidak mau beriman dan menyambut seruannya.
Perhatikan ayat-ayat berikut ini :
„Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu , akan tetapi orang-orang yang dzalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka. Tak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita Rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dpat membuat lubang di bumi atau tangga di langit lalu kamu daapt mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang jahil."
QS al-An'am : 33-35

Hijrah Rasulullah saw ke Thaif

Setelah merasakan berbagai siksaan dan penderitaan yang dilancarkan kaum Quraisy , Rasulullah saw berangkat ke Thaif mencari perlindungan dan dukungan dari bani Tsaqif dan berharap agar mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah.

Setibanya di Thaif , beliau menuju tempat para pemuka bani Tsaqif , sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah tersebut. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Tetapi ajakan beliau terebut ditolak mentah-menta dan dijawab secara kasar. Kemudian Rasulullah saw bangkit dan meninggalkan mereka, seraya mengharap supaya mereka menyembunyikan berita kedatangannya ini dari kaum Quraisy , tetapi merekapun menolaknya.

Mereka lalu mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan btu, sehingga mengakibatkan cidera pada kedua kaki Rasulullah saw . Zaid bin Haritsah, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan, sehingga ia sendiri terluka pada kepalanya.

Setelah Rasulullah saw sampai di kebun milik ‘Utbah bin Rabi’ah kaum penjahat dan para budak yang mengejarnya berhenti dan kembali. Tetapi tanpa diketahui ternyata beliau sedang diperhatikan oleh dua orang anak Rabi’ah yang sedang berada di dalam kebun. Setelah merasa tenang di bawah naungan pohon anggur itu, Rasulullah saw mengangkat kepalanya seraya mengucapkan doa berikut :
„Ya, Allah kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku kurangnya kesanggupanku, dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih ladi Maha Penyayang. Engkaulah Pelindung bagi si lemah dan Engkau jualah pelindungku! Kepada siaa diriku hendak Engkau serahkan ? Kepada orang jauh ynag berwajah suram terhadapku, atau kah kepada musuh yang akan menguasai diriku ? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua itu tak kuhiraukan , karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung pada sinar cahaya wajah-Mu , yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan di akherat dari murka-Mu yang hendak Engkau turunkan dan mempersalahkan diriku. Engkau berkenan. Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu.“

Berkat do’a Rasulullah saw itu tergeraklah rasa iba di dalam hati kedua anak lelaki Rabi’ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannya seorang Nasrani, bernama Addas, kemudian diperintahkan,“ Ambilkan buah anggur, dan berikan kepada orang itu!“ Ketika Addas emletakkan anggur itu di hadapan Rasulullah saw, dan berkata kepadanya,“ Makanlah!“ Rasulullah saw mengulurkan tangannya seraya mengucapkan ,“Bismillah.“ Kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu, Addas berkata,“Demi Allah, kata-kata itu tidap pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini.“ Rasulullah saw bertanya,“ Kamu dari daerah mana dan apa agamamu?“ Addas menjawab,“ Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa (sebuah desa di Maushil sekarang).“ Rasulullah saw bertanya lagi ,“ Apakah kamu dari negeri seorang saleh yang bernama Yunus anak Matius ?“ Rasulullah saw menerangkan „Yunus bin Matius adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi.“ Seketika itu juga Addas berlutut di hadapan Rasulullah saw , lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau.

Ibnu Ishaq berkata : Setelah itu Rasulullah saw meninggalkan Thaif dan kembali ke Mekkah sampai di Nikhlah Rasulullah saw bangun pada tengah malam melaksanakan shalat. Ketika itulah beberapa makhluk yang disebutkan oleh Allah lewat dan mendengar bacaan

Rasulullah saw. Begitu Rasulullah saw selesai shalat, mereka bergegas kembali kepada kaumnya seraya memerintahkan agar beriman dan menyambut apa yang baru saja mereka dengar.

Kisah mereka ini disebutkan Allah di dalam firman-Nya :
„Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran , maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata ,“Diamlah kamu (uhntuk mendengarkanya).“ Ketika pembacaan telah selesai , maka kembali mereka kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata ,“Hai kaumu kami sesungguh kami telah mendengarkan kitab (a-Quran9 yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang meyeru kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab ynag pedih.“ QS al-Ahqaf : 29-31

Dan di dalam firman-Nya yang lalu :
„Katakanlah (hai Muhammad),“Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran) lalu mereka berkata,“ Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan.“ QS al-Jin : 1

kemduian Rasulullah saw bersama Zaid berangkat menuju ke Mekkah. Ketika itu Zaid bin Haritsa bertanya kepada Rasulullah saw ,“Bagaimana engkau hendak pulang ke Mekkah, sedangkan penduduknya telah emngusir engkau dari sana?“ Beliau menjawab ,“ Hai Zaid, sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya.“

Lalu Nabi saw mengutus seorang lelaki dari Khuza’ah untuk menemui Muth’am bin ‘Adi dan mengabarkan bahwa Rasulullah saw ingin masuk ke Mekkah dengan perlindungan darinya. Keinginan Nabi saw ini diterima oleh Muth’am sehingga akhirnya Rasulullah saw kembali memasui Mekkah.

Beberapa Ibrah

Dari peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah sw ini dan dari siksaan dan penderitaan yang ditemuinya dalam perjalanan ini, kemudian dari proses kemblainya Rasulullah saw ke Mekakh , kita dapat menarik beberapa perlajaran berikut :

Pertama, bahwa semua bentuk penyiksaan dan penderitaan yang dialami Rasulullahs aw , khususnya dalam perjalanan hijrah ke Thaif ini hanyalah merupakan sebagian dari perjuangan tabligh-nya kepada manusia.

Disutusnya Rasulullah saw bukan hanya untuk menyampakan aqidah yang benar tentang alam dan penciptaannya, hukum-hukum ibadah, akhlak, dan mu’amalah tetapi juag untuk menyampaikan kepada kaum Muslimin kewajiban bersabar yang telah diperintahkan Allah dan menjelaskan cara pelaksanaan sabar dan mushabarah (melipatgandakan kesabaran) yang diperintahkan Allah di dalam firman-Nya :
„Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga dan bertawakalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.“ QS Ali Imran : 200

Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kita cara melaksanakan peribadatan dengan peragaan yang bersita aplikatif , lalu bersabda :

„Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat (cara) aku shalat.

Sabda Nabi saw :
„Ambillah dariku manasik (cara pelaksanaan ibadah haji) mu.“

Jika hal ini dikaitkan dengan kesabaran, maka seolah-olah Rasulullah saw melalui kesabaran yang telah dicontohkannya, memerintahkan kepada kita,“Bersabarlah sebagaimana kamu melihat aku bersabar.“ Sebab bersabar merupakan salah atu prinsip Islam terpenting yang harus disampaikan kepada semua manusia.

Dalam memandang fenomena hijrah Rasulullah saw ke Thaif ini, mungkin ada orang menyimpulkan bahwa Rasulullah saw telah menemui jalan buntu dan merasa putus asa, sehingga dalam menghadapi penderitaan yang sangat berat itu ia mengucapkan doa tersebut kepada Allah, setelah tiba di kebun kedua anak Rabi’ah.

Tetapi sebenarnya Rasulullah saw telah menghdapi penganiayaan tersebut dengan peuh ridha, ikhlas dan sabar. Seandainya Rasulullah saw tidak sabar menghadapinya tentu beliau telah membalas jika suka tindakan orang-orang jahat dan para tokoh Bani Tsaqif yang mengerahkan mereka. Namun ternyata Rasulullah saw tidak melakukannya.

Di antara dalil yang menguatkan apa yang kami kemukakan ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a , ia berkata :
„Wahai Rasulullah saw , pernahkah engkau mengalami peristiwa yang lebih berat dari peristiwa Uhud ?“ Jawab Nabi saw ,“Aku telah mengalami berbagai penganiayaan dari kaumku. Tetapi penganiayaan terberat yang pernah aku rasakan ialah pada hari ‘Aqabah di mana aku datang dan berdakwah kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kilal, tetapi tersentak dan tersadar ketika sampai di Qarnu’ts-Tsa’alib. Lalu aku angkat kepalaku, dan aku pandang dan tiba-tiba munsul Jibril memanggilku seraya berkata ,“ Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan dan jawaban kaummu terhadapmu, dan Allah telah mengutus Malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan sesukamu,“ Nabi saw melanjutkan . Kemudian Malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku lalu berkata ,“ Wahai Muhammad !Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu. Aku adalah Malaikat penjaga gunung , dan Rabb-mu telah mengutusku kepadamu untuk engkau perintahkan sesukamu, jika engkau suka, aku bisa membalikkan gunung Akhsyabin ini ke atas mereka. „ Jawab Nabi saw,“ Bahkan aku menginginkan semoga Allah berkenan mengeluarkan dari anak keturunan mereka generasi yang menyambah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dengan sesuatu pun.“

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada para sahabatnya dan ummatnya sesudahnya, kesabaran dan seni kesabaran dalam menghadapi segala macam penderitaan di jalan Allah.

Mungkin timbul pertanyaan lain : Apa arti pengaduan yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw ? Apa maksud lafadzh-lafadzh doanya ynag mengungkapkan perasaan putus asa dan kebosanan akhibat berbagai usaha dan perjuangan yang hanya menghasilkan penderitaan dan penyiksaan ?

Jawabnya, bahwa pengaduan kepada Allah adalah ‘ibadah. Merendahkan diri kepada-Nya dan menghinakan diri di hadapan pintu-Nya adalah perbuatan taqarrub ketaatan.

Sesungguhnya penderitaan dan musibah yang menimpah manusia mempunyai beberapa hikmah. Di antaranya, akan membawa orang yang mengalami musibah dan penderitaan itu kepada pintu Allah dan meningkatkan ‘Ubudiyah kepada-Nya. Maka tidak ada pertentangan antara kesabaran terhadap penderitaan dan pengaduan kepada Allah. Bahkan kedua sikap ini merupakan tuntutan yang diajarkan Rasulullah saw kepada kita . melalui kesabarannya terhadap penderitaan dan penganiayaan, Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran ini adlah tugas kaum Muslimin secara umum, dan para da’i secara khususnya. Melalui pengaduan dan taqarrub kepada Allah, Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada kita kewajiban ‘ubudiyah dan segala konsekuensinya kepada kita.

Perlu disadari betatapun tingginya jiwa manusia, dia tidak akan melampaui batas kemanusiaannya. Manusia selamanya tidak dapat menghindari diri dari fitrah, perasaannya, perasan senang dan sedih, perasaan menginginkan kesenangan dan tidak menghendaki kesusahan.

Ini berarti bahwa Rasulullah saw kendatipun telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai penganiayaan dan penyiksaan di jalan Allah, tetapi beliau tetap memiliki perasaan sebagai manusia, merasa sakit bila tertimpa kesengsaraan, dan merasa bahagia bila mendapatkan kesenangan.

Tetapi Rasulullah saw rela menghadapi penderitaan berat dan meninggalkan kesenangan demi mengharap ridhah Allah dan menunaikan kewajiban ‘ubudiyah . Di sinilah letak pemberian pahala dan terlihatnya arti taklif (pembebanan) kepada manusia.

Kedua, jika anda perhatikan setiap peristiwa Sirah Rasulullah saw bersama kaumnya, akan adan dapati bahwa penderitaan yang dialami oleh Rasulullah saw kadang sangat berat dan menyakitkan. Tetapi pada setiap penderitaan dan kesengsaraan yang dialaminya selalu diberikan penawar yang melegakan hati dari Allah swt. Penawar ini dimaksudkan sebagai hiburan bagi Rasulullah saw agar faktor-faktor kekecewaan dan perasaan putus asa tidak sampai merasuk ke dalam jiwanya.

Dalam peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Thaif dengan segala penderitaan yang ditemuinya, baik berupa penyiksaan ataupun kekecewaan hati, dapat anda lihat adanya penawar Ilhi terhadap kebodohan orang-orang yang mengejar dan menganiayanya. Penawar ini tercermin pada seorang lelaki Nasrani, Addas, ketika datang kepadanya seraya membawa anggur, kemudian bersuimpuh di hadapannya seraya mencium kepada , kedua tangan dan kakinya, setelah Nabi saw mengabarkan kepadanya bahwa dirinya adalah seoran g Nabi.

Peristiwa ajaib simbol-simbol takdir yang terdapat di dalam peristiwa ini! Kebaikan , kedermawanan dan kemuliaan datang begitu cepat memintakan ma’af atas kejahatan, kebodohan dan kedzaliman ynag baru saja dialaminya . Kecupan mesra itu datang setelah umpatan-umpatan permusuhan.

Sesungguhnya kedua anak Rabi’ah termasuk musuh bebuyutan Islam. Bahkan termasuk di antara orang-orang yang mendatangi Abu Thalib, paman Rasulullah saw meinta agar Abu Thalib menghentikan Muhammad saw atua membiarkan mereka bertarung melawan Muhammad, sampai salah satu di antara kedua keompok hancur binasa. Tetapi naluri kebiadaban itu berubah dengan serta merta menjadi naluri kemanusiaan yang dibawa oleh agama ini, karena masa depan agama berkaitan erat dengan pemikiran, bukan dengan naluri.

Demikianlah , agama Nasrani datang memeluk Islam dan mendukungnya, karena satu agama yang benar dengan agama yang benar lainnya ibarat seseorang dengan saudara kandungnya. Jika hubungan antara dua orang bersudara itu adlaah hubungan darah, maka hubungan antara satu agama benar dengan agama benar lainnya adalah hubungan akal dan pemahaman yang benar.

Kemudian takdir Ilahi menyempurnakan simbolnya di dalam kisah ini dengan pemetikkan buah anggur sebagai makanan yang manis dan memuaskan. Setangkai anggur yang telah dipetik ini menjadi simbol bagi ikatan Islam yang agung dan penuh kasih sayang, setiap buah anggur melambangkan sebuah pemerintahan Islam.

Ketiga, apa yang dilakukan oleh Zaid bin Haritsa, yaitu melindungi Rasulullah saw dengan dirinya dari lemparan batu orang-orang bodoh bani Tsaqif sampai kepalanya menderita beberapa luka , merupakan contoh yang harus dilakukan oleh setiap kaum Muslimin dalam bersikap terhadap pemimpin dakwah. Ia harus melindungi pemimpin dakwah dengan dirinya sekalipun harus mengorbankan kehidupannya.

Demikianlah sikap para sahabat terhadap Rasulullah saw. Sekalipun beliau sudah tidak ada di antara kita sekarang, namun kita dapat melakukannya dalam bentuk yang lain, yaitu, dengan kesiapan diri kita dalam menghadapi segala penderitaan dan penyiksaan di jalan dakwah Islam, dan menyumbangkan perjuangan berat sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah saw.

Tetapi setiap jaman dan masa harus ada para pemimpin dakwah Islam yang menggantikan kepemimpinan Nabi saw dalam berdakwah, di mana prajurit yang setia dan ikhlas di sekitar mereka mendukung para pemimpin terssebut dengan harta dan jiwa sebagaimana yang telah dilakukan kaum Muslimin kepada Rasulullah saw.

Keempat, apa yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq tentang beberapa jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah saw ketika sedang melakukan shalat malam di Nikhlah, merupakan dalil bagi eksistensi jin , dan bahwa mereka mukallaf (dibebani kewajiban melaksanakan syariat Islam). Di antara mereka terdapat jin-jin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya , di samping mereka yang ingkar dan tidak beriman. Dalil ini telah mencapai tingkatan qath'i (pasti) dengan disebutkannya di dalam beberapa nash al-Quran yang jelas, seperti beberapa ayat pada awal seurat al-Jin dan seperti firman Allah di dalam surat al-Ahqaf :
„Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata ,"Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata :" Hai kum kami , sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa ynag membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada pendengaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami , terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari ahzab yang pedih." QS al-Ahqaf : 29-31

ketahuilah bahwa kisah yang disebutkan Ibnu Ishaq dan diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam Sirahnya ini, juga disebutkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dengan teks yang hampir sama dengan tambahan rincian sedikit. Dan berikut ini teks yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanadnya dari Ibnu Abbas :

„Bahwa Nabi saw berangkat bersama sejulah sahabatnya menuju pasar ‘Ukazh . Dalam pada itu, setan-setan iut kembali. Mereka bertanya-tanya,“Mengapa kita dihalangi dari memperoleh kabar langit dan dilempari dengan beberapa bintang?“ Dijawab,“ Tidak ada yang menghalangi kamu dari memperoleh kabar langit kecuali apa yang telah terjadi. Maka pergilah ke segala penjuru dunia, dari ujung timur sampai ke ujung barat, dan perhatikanlah peristiwa apakah yang terjadi iut ?“ Lalu mereka pergi melacak dari uung timur sampai ke ujung barat, mencari apa gerangan yang menghalangi mereka dari mendapatkan kabar langit itu ? Maka berangkatlah mereka yang pergi ke Tihamah menuju kepada Rasulullah saw di Nikhlah hendak ke pasar ‘Ukazh, ketika itu Rasulullah saw sedang mengimami para sahabatnya dalam shalat subuh. Ketika mendengar bacaan al-Quran dengan penuh perhatian mereka mendengarkannya. Kemudian mereka berkata,“Inilah yang menghalangi kita dari kabar langit.“ Setelah itu mereka kembali kepada kaum mereka seraya berkata ,“ Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran (bacaan) yang menakjubkan yang menunjukkan kepada kebenaran, lalu kami mempercayainya, dan kkami tidak menyekutukan Rabb kami dengan siapapun.“ Lalu Allah menurunkan (ayat) kepada Nbi-Nya,“ Katakanlah ,“Telah diwahyukan kepadaku bahwasannya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran) ...“

Teks yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi sama ddengan riwayat ini, hanya saja terdapat tambahan di awal hadits : Rasulullah saw tidak membacakan kepada jin, juga tidak melihat mereka. Ia berangkat bersama sejumlah sahabatnya.

Al-Asqalani berkata : Seolah-olah Bukhari sengaja membuang lafadzh ini, karena Ibnu Mas’du menyebutkan bahwa Nabi saw membacakan kepada jin. Maka riwayat Ibnu Mas’du didahulukan daripada penafikan Ibnu Abbas. Bahkan Muslim telah mengisyaratkan hal ini, kemudian meriwayatkan hadits Ibnu Mas’du setelah hadits Ibnu Abbas ini. Nabi saw bersabda : „ Telah datang kepadaku seorang penyeru dari bangsa jin, lalu aku berangkat bersamanya, kemudian akau bacakan al-Quran kepadanya.“ Antara dua riwayat ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa peristiwa terjadi beberapa kali.

Riwayat Muslim, Bukhari dan Tirmidzi ini berbeda dengan riwayat Ibnu Ishaq dalam dua segi. Pertama, riwayat Ibnu Ishaq tidak menyebutkan bahwa Nabi saw shalat bersama para sahabatnya. Bahkan riwayat Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa Nabi saw shalat sendirian. Padahal , riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi saw mengimami sahabatnya. Kedua, riwayat Ibnu Ishaq tidak menentukan shalat subuh, sementara riwayat-riwayat lain menyebutkannya.

Menyangkut riwayat Ibnu Ishaq tidak ada masalah. Tetapi menyangkut riwayat-riwayat lain timbul dua kemusykilan. Pertama, Nabi saw berangkat ke Thaif dan pulang darinya ,s ebagaimana anda ketahui hanya disertai oelh Zaid bin Haritsa. Maka bagaimana mungkin Nabi saw shalat bersama para sahabatnya ? Kedua , shalat lima waktu tidak disyariatkan kecuali setelah Isra’ MI’raj sedangkan Isra’Mi’raj terjadi setelah hijrah Rasulullah saw ke Thaif menurut pendapat Jumhur . Maka bagaimana mungkin Rasulullah saw melaksanakan shalat subuh pada waktu itu ?

menyangkut kemusykilan pertama dapat dijawab, bahwa mungkin saja Rasulullah saw ketika sampai di Nihlah (sebuah tempat dekat Mekkah) bertemu dengan para sahabatnya , lalu shalat subuh bersama mereka di tempat tersebut.

Menyangkut kemusykilan kedua dapat dijawab bahwa peristiwa mendengarnya jin terhadap bacaan al-Quran ini terjadi lebih dari sekali. Pernah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan pernah juga diriwayatkan oleh Ibnu Mas’du. Kedua riwayat ini sama-sama sahih. Dan pendapat

inilah yang diambil oleh jumhur ulama peneliti. Ini jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa Isra' dan MI'raj terjadi setelah hijrah ke Thaif. Tetapi jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa Isra' Mi'raj terjadi sebelum hijrah ke Thaif, maka tidak lagi ada kemusykilan.

Yang perlu kita ketahui, setelah penjelasan di atas bahwa setiap Muslim wajib mengimani adanya jin, dan bahwa mereka adalah makhluk hidup yang juga dibebani oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana kita, kendatipun semua indera kita tidak dapat menjangkaunya. Sebab Allah memang menjadikan eksistensi merekae di luar jangkauan kemampuan mata kita. Apalagi , mata kita hanya bisa melihat beberapa benda t ertentu, dengan ukuran tertentu , dan dengan syarat-syarat tertentu.

Karena keberadaan makhluk ini didasarkan atas berita yang mutawatir dari al-Quran dan Sunnah, maka kaum Muslim telah sepakat bahwa setiap orang yang mengingkari atau meragukan keberadaan jin adalah murtad dan keluar dari Islam. Sebab mengingkari sesuatu yang bersifat aksiomatik di dalam islam, di samping merupakan pendustaan terhadp kahabr mutawatir yang datang kepada kita dari Allah dan Rasul-Nya.

Jangan sampai ada orang berakal sehat yang terjerumus ke dalam kedunguan karena tidak mau meyakini sesuatu yagn tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, kemudian menolak keberadaan jin hanya karena dia tidak melihat jin.

„Kebodohan intelektual" seperti ini akan mengharuskan pengingkaran terhadap setiap benda atau makhluk ghaib h anya karena tidak dapat dilihat. Padahal kaidah ilmiah yang sudah terkenal mengatakan :Tidak dapat dilihatnya sesuatu tidak berarti tidak adanya sesuatu tersebut.

Kelima, apa pengaruh semua peristiwa disaksikan dan dialami oleh Rasulullah saw selama perjalannya ke Thaif ini pada dirinya ?

Jawabannya , terhadap pertanyaan ini nampak jelas dalam jawaban Rasulullah saw kepada Zaid bin Haritsa ketika Zaid bertanya kepadanya dengan penuh keheranan :
„Bagaimana engkau hendak pulang ke Mekkah, wahai Rasulullah saw , sedangkan penduduknya telah mengusir engkau dari sana?"

Dengan tenang dan penuh keyakinan Rasulullah saw menjawab :
„Hai Zaid !Sesungguhnya Allah-lah yang akan memberi kita jalan keluar sebagaimana yang akan engkau lihat nanti. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya.

Jelas bahwa semua yang disaksikan dan dialaminya di Thaif setelah penyiksaan dan penganiayaan yang dialaminya di mekkah, tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap keyakinannya kepada Allah, atau melemahkan kekuatan teakadnya yang positif di dalam jiwany.a

Demi Allah ! Ini bukanlah ketabahan manusia biasa yang memiliki kekuatan lebih dalam menghadapi penderitaan dan tekanan. Tetapi ia adalah keyakinan Nubuwwah yang telah menghujam dalam di dalam hatinya. Rasulullah saw mengetahui bahwa segala tindakkannya itu semata-mata untuk menjalankan perintah Allah dan berjalan di atas jalan ynag diperintahkan-

Nya , beliau tidak pernah ragu sedikitpun bahwa Allah pasti akan memenangkan urusan-Nya, dan bahwa Dia telah menjadikan ketentuan bagi tiap sesuatu.

Pelajaran yang dapat kita ambil dalam hal ini, bahwa semau penderitaan dan rintangan yang ada di jalan dakwah Islam tidak boleh menghalangi atau menghentikan perjuangan kita, atau mengakibnatkan kegentaran dan kemalasan dalam diri kita, slama kita berjalan di atas petunjuk keimanan kepada Allah. Siapa saja yang telah mengambil bekal kekuatannya dari Allah, maka dia tidak akan pernah mengenal putus asa atau malas. Selama Allah yang memerintahkan, pasti Dia akan menjadi penolong dan pembela.

Kehinaan, kemalasan dan putus asa akibat penderitaan dan rintangan, hanya akan dialami oleh orang yang menganut prinsip dan ideologi yang tidak diperintahkan Allah. Sebab mereka hanya mengandalkan kepada kekuatannya sendiri, kekuatan manusia yang serba terbatas. Segala bentuk kekuatan dan ketabahan manusia akan berubah dan terancam kehancuran dan kelesuan manakala mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang panjang mengingat ukuran kekuatan manusia yang serba terbatas.

Mu’jizat Isra’ dan Mi’raj

Isra’ ialah perjalanan Nabi saw dari Masjidil al-Haram di Mekkah ke Masjidil al-Aqsha di al-Quds. Mi’raj ialah kenaikan Rasulullah saw menembus beberapa lapisan langit tertinggi sampai batas yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu semua makhluk, Malaikat, manusia dan jin . Semua itu ditempuh dalam sehari semalam.

Terjadi silang pendapat tentang sejarah terjadinya mu’jizat ini. Apakah pada tahun kesepuluh kenabian ataukah sesudahnya ? Menurut riwayat Ibnu Sa’d di dalam Thabaqat-nya peristiwa ini terjadi delapan belas bulan sebelum hijrah.

Jumhur kaum Muslim sepakat bahwa perjalanan ini dilakukan Rasulullah saw dengan jasad dan ruh. Karena itu, ia merupakan salah satu mu’jizatnya ynag mengagumkan yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Kisah perjalanan ini disebutkan oleh Bukhari dan Muslim secara lengkap di dalam shahihnya. Disebutkan bahwa dalam perjalanan ini Rasulullah saw menunggang Buroq yakni satu jenis binatang yang lebih besar sedikit dari keledai dan lebih kecil sedikit dari unta. Binatang ini berjalan denganlangkah sejauh mata memandang. Diebutkan pula bahwa Nabi saw memasuki Masjidil l-Aqsha lalu shalat dua raka’at di dalamyna. Kemudian Jibril datang kepadanya seraya membawa segelas khamar dan segelas susu. Lalu Nabi saw memilih susu. Setelah itu Jibril berkomentar ,“Engkau telah memilih fitarh.“ Dalam perjalanan ini Rasulullah saw naik ke langit pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sampai ke Sidratul-Muntaha. Di sinilah kemudian Allah mewahyukan kepadanya apa yang telah diwahyukan di antaranya kewajiban shalat lima waktu atas kaum Muslim, dimana pada awalnya sebanyak lima puluh kali sehari semalam.

Keesokan harinya Rasulullah saw menyampaikan apa yang disaksikan kepada penduduk Mekkah. Tetapi oleh kaum musyrik berita ini didustakan dan ditertawakan. Sehingga sebagian

mereka menantang Rasulullah saw untuk menggambarkan Baitul -maqdis, jika benar ia telah pergi dan melakukan shalat di dalamnya. Padahal ketika menziarahinya, tidak pernah terlintas dalam pikiran Rasulullah saw untuk menghafal bentuknya dan menghitung tiang-tiangnya. Kemudian Allah swt memperlihatkan bentuk dan gambar Baitul-maqdis di hadapan Rasulullah sw sehingga dengan mudah beliau menjelaskannya secara rinci.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda :
„Ketika kaum Quraisy mendustakan aku, aku berdiri di Hijr (Isma'il), lalu Allah memperlihatkan Baitul-Maqdis kepadaku. Kemudian aku kabarkan kepada mereka tentang tiang-tiangnya dari apa yang aku lihat.

Berita ini oleh sebagian kaum musyrik disampaikan kepada Abu Bakar dengan harapan dia akan menolaknya. Tetapi ternyata Abu Bakar menjawab,"Jika memang benar Muhammad yang mengatakannya, maka dia telah berkata benar dan sungguh aku membenarkan lebih dari itu."

Pada pagi harinya di malam Isra' itu Jibril datang kepada Rasulullah saw mengajarkan cara shalat dan menjelaskan waktu-waktunya. Sebelum disyariatkannya shalat lima aktu , Rasulullah saw melakukan shalat dua ra'kaat di pagi hari dan dua raka'at di sore hari sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim as.

Beberapa Ibrah

Pertama : Penjelasan tentang Rasul dan Mu'jizat

Banyak penulis yang begitu gemar menggambarkan kehidupan Rasulullah saw sebagai kehiduapn manusia biasa, jauh dari hal-hal ynag luar biasa dan mu'jizat. Bahkan tidak memperhatikan sama sekali adanya kemu'jizatan dalam kehidupan nabi saw dengan berdalil kepada ayat :

„Katakanlah ,"Sesungguhnya mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah ....." QS al-An'am : 109

Gambaran seperti ini akan memberikan kesan kepaa para pembaca bahwa Sirah Rasulullah saw sama sekali jauh dari mu'jizat dan bukti-bukti yang biasanya digunakan Allah untuk mendukung para Nabi-Nya yang jujur dan benar.

Jika kita telusuri sumber „teori" tentang Rasulullah saw ini ternyata kita dapati berasal dari pemikiran sebagian orientali dan peneliti asing, seperti Gustav Lobon, August Comte dan Goldzieher dan teman-temannya. Timbulnya teori ini disebabkan oleh tidak adanya keimanan kepada pencipta mu'jizat. Sebab jika keimanan kepada Allah telah menghujam di dalam hati, maka akan mudah untuk meyakini segala sesuatu. Bahkan tidak akan ada lagi di dunia ini sesuatu yang berhak disebut mu'jizat.

Tragisnya teori ini telah disambut baik oleh sebagian pemikir muda Muslim, seperti Syaikh Muhammad Abduh, Muhammad Farid Wajdi dn Husain Haikal. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran asing ini hanya karena tertipu oleh kelicikan tipu daya musuh dan fenomena kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat.

Kemudian pemikiran-pemikiran asing yang dikemukakan oleh sebagian pemikir muda Muslim ini oleh para musuh Islam, khususnya orientalis , dijadikan alat utuk membuka medan-medan dan ladang-ladang baru untuk melakuan ghazwul fikri dan menimbulkan keraguan kaum

Muslim terhadap agamanya . Senjata bagi serbuan langsung terhadap aqidah Islamiyah dan penanaman pemikiran-pemikiran sekuler di benak kaum Muslimin.

Demikianlah mereka mulai memberikan sifat-sifat tertentu kepada Rasulullah saw , seperti heroik, jenius, pahlawan, dan pemimpin dalam arti kata yang serba menakjubkan. Pada waktu ynag sama mereka menggambarkan kehidupan umum Rasulullah saw jauh dari mu'jizat dan hal-hal yang luar biasa yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu gambaran baru tentang diri Nabi saw, di dalam benak kaum Muslim. Kadang mereka menamakan Rasulullah saw sebagai seorang jeius, atau seorang komandan, atau seorang pahlawan. Tetapi sesuatu yang tidak boleh muncul sama sekali adalah gambaran bahwa Muhammad saw sebagai seorang Nabi dan Rasul. Sebab semua hakekat kenabian dan segala hal yang berkaitan dengannya seperti wahyu, mu'jizat dan hal-hal yang luar biasa lainnya telah dibunag melalui penonjolan istilah-istilah tertentu, seperti jenius dan pahlawan yang jauh dari mu'jizat ke dalam keranjang mitologi atau dongeng-dongeng yang sudah usang. Ini karena mereka menyadari bahwa fenomena wahyu dan kenabian merupaakan puncak kemu'jizatan.

Pada saat itulah akan muncul anggapan bahwa sebab kemajuan dakwah Rasulullah saw dan banyaknya pengikut yang setia kepadanya, adalah kaerne faktor kejeniusan dan kepahlawanannya. Perhatikanlah !Sesungguhnya sasaran yang ingin mereka capai ini nampak jelas ketika mereka memasarkan istilah „Muhammadaniest" sebagai danti dari Muslimin.

Tetapi sejauh manakah kebenaran gambaran tentang diri Muhammad saw ini dalam kacamata kajian yang objektif dan logis?

Pertama, jika kita perhatikan kembali fenomena wahyu ynag nampak dengan jelas pada kehidupan Rasulullah saw (pada bab terdahulu telah dijelaskan secara rinci), nyatalah bagi kita bahwa sifat-sifat yang paling menonjol dalam kehidupannya ialah sifat kenabian. Kenabian adalah termasuk nilai-nilai keghaiban yang tidak mengikuti kriteria-kriteria kita yang bersifat empirik. Dengan demikian arti mu'jizat yang diluar kebiasaan itu tetap ada pada pangkal keberadaan Nabi saw. Tidak mungkin kita menolak mu'jizat dan hal-hal yang luar biasa dari kehidupan Nabi saw , kecuali dengan menghancurkan makna kenabiasn itu sendiri dari kehidupannya. Ini berarti juga penolakkan terhadap agama itu sendiri, kendatipun kesimpulan ini tidak disebutkan secara eksplisit oleh sebagian orientalis dan cukup dengan menjelaskan kejeniusan dan keberanian Rasulullah saw . Mereka tidak perlu lagi menjelaskan kesimpulan karena telah cukup dengan muqaddimah. Kesimpulan akan terbentuk secara otomatis setelah diteirma muqaddimahnya.

Namun banyak pula di antara mereka yang seara terus terang menyebutkan „kesimpulan" karena kebencian yang tak tertahankan lagi. Seperti Syibli Syamil ketika menamakan keimanan kepada agama dengan „keimanan kepada mu'jizat yang mustahil"

Dengan demikian tidak ada gunanya lagi membahas keingkaran atau keimanan mereka terhadap mu'jizat , karena sejak awal mereka sudah meragukan atau menolak dasar agama itu sendiri.

Kedua, jika kita perhatikan Sirah kehidupan Rasulullah saw , maka akan kita dapati bahwa Allah telah memberikan banyakmu'jizat kepada Nabi saw. Keberadaan dan kebenaran mu'jizat-mu'jizat ini tidak dapat kita tolak begitu saja, karena peristiwa-peristiwa mu'jizat itu

disampaikan kepada kita dengan sanad-sanad yang shahih dan mutawatir yang mencapai tingkatan pasti dan yakin.

Di antara peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah saw yang mulia. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab Wudhu', Muslim di dalam bab al-Faha'il (keutamaan), Malik di dalam al-Muqaththa', dan imam-imam hadits lainya dengen beberapa jalan yang berlainan. Sehingga az-Zarqani meriwayatkan perkataaan al-Qurthubi : Sesungguhnya peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah saw berulang-ulang di beberapa tempat. Peristiwa ini juda diriwayatkan dari jalan yang banyak, yang semuanya mencapai tingkatan pasti, bahkan dapat dikatakan mutawatir ma'nawi.

Mu'jizat Rasulullah saw lainnya ialah peristiwa terbelahnya bulan pada masa Nabi saw ketika orang-orang musyrik memintanya. Perisitwa ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab Ahaditsul-Anbiya, Muslim di dalam bab Shifatul - Qiyamah dan imam -imam hadits lainnya. Berkata Ibnu Katsir ;"Peristiwa ini diriwayatkan oleh hadits-hadits yang mutawatir dengan sanad-sanad yang shahis." Para ulama telah sepakat bahwa peristiwa ini terjadi pada masa Nabi saw dan merupakan salah satu mu'jizat yang mengagumkan.

Dan peristiwa Isra' Mi'raj yang sedang kita bahas ini juga merupakan salah satu mu'jizat Nabi saw, bahkan sebagian besar kaum Muslimin telah sepakat bahwa Isra' dan Mi'raj ini termasuk mu'jizat Nabi saw yang terbesar.

Tetapi anehnya orang-orang yang memberikan sifat jenius kepada Rasulullah saw dan

Sesampainya di Madinah dan menetap di sana, Rasulullah saw segera mengakkkan masyarakat Islam yang kokoh dan terpadu yang terdiri atas kaum Anshar dan Muhajirin. Sedangkan sebagai langkah pertama ke arah ini Rasulullah saw membangun masjid.

Tidaklah heran, jika masjid merupakan asas utama dan tiang pertama bagi pembentukkan masyarakat Islam. Karena masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid.

Di antara sistem dan prinsip Isla ialah tersebarnya ikatan Ikhuwwah dan mahabbah sesama kaum Muslimin. Tetapi tersebarnya ikatan ini tidak akan terjadi kecuali di dalam masjid. Selama kaum Muslimin tidan bertemu setiap hari, dann bertemu di rumah-rumah Allah swt sampai terhapusnya perbedaan-perbedaan pangkat, kedudukan, kekayaan, serta status dan atribut sosial lainnya, maka selama itu pula tidak akan terbentuk persatuan dan persaudaraan sesama mereka.

Di antara sistem dan peradaban Islam yang ialah tersebarnya persamaan dan keadilan sesama kaum Muslimin dalam segala aspek kehidupan. Tetapi semangat persamaan dan keadilan ini tidak mungkin dapat terwujud selama kaum Muslimin tidak bertemu setiap hari di dalam satu shaf di hadapan Allah swt, yang menghambahkan diri kepada-Nya. Tanpa adanya kesamaan dalam ,ubudiyah ini, betapapun mereka rajin ruku' dan sujud kepada Allah swt, maka nilai keadilan dan persamaan tidak akan mampu menundukkan egoisme dan keangkuhan yang ada pada masing-masing diri mereka.

Di antara sistem Islam ialah terpadunya beraneka ragam latar belakang kaum Muslimin dalam suatu kesatuan dan kokoh yang diikat oleh tali Allah swt, yaitu Hukum dan syari'at-Nya. Tetapi selama belum berdiri masjid-masjid, tempat kaum Muslimin berkumpul untuk mempelajari huukm dan syari'at Allah agar dapa berpegang teguh padanya secara sadar di seluruh penjuru dan lapisan masyarakat, maka selama itu pula kaum Muslimin akan tetap terpecah belah.

Demi mewujudkan semua nilai ini di dalam masyarakat Muslim dan Negara mereka yang baru maka Rasulullah saw segera mendirikan masjid sebelum melakukan yang lainnya.

2. Hukum Perlakukan Terhadap Anak Kecil dan Anak Yatim yang belum Dewasa.

Sebagian fuqaha' dari madzhab Hanafiah menjadikan Hadits ini sebagai dalil keabsahan tindakan yang diambil oleh anak-anak yang belum dewasa (baligh). Argumentasinya , bahwa Rasulullah saw membeli kebun dari dua anak yatim, setelah dilakukan tawar-menawar. Seandainya tindakan kedua anak itu tidak sah, tentu Nabi saw, tidak akan membeli kebun tersebut.

Tetapi jumhur fuqaha' berpendapat bahwa tindakan-anak yang belum mencapai usia baligh, tidak sah. Pendapat ini didasakan kepada firman Allah swt :
„Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa" QS Al-An'am (6) : 152.

Mengenai Hadits „pembelian kebun" di atas, dapat dibantah dengan dua hal :
Pertama :

Dalam riwayat Ibnu ‚Uyainah disebutkan bahwa Nabi saw, telah membicarakan masalah tersebut dengan paman kedua anak yatim itu. Jadi Rasulullah saw membeli kebun kedua anak yatim itu dengan perantaraan sang paman yang menjadi penanggung jawab kedua anak tersebut. Dengan demikian, pendapat Hanafiah tidak dapat diterima.

Kedua :
Bahwa Nabi saw memiliki wilayah (perwalian / otoritas) khusus dalam urusan seperti itu. Nabi saw, membeli tanah dari kedua anak yatim tersebut selaku wali umum bagi semua kaum Muslimin, bukan selaku individu di dalam masyarakat Muslimin.

3. Pembolehan Memindahkan Kuburan Usang dan Menjadikannya sebagai Masjid.

Mengomentari Hadits ini, Imam Nawawi mengatkan, „Hadits ini menunjukkan bahwa memindahkan kuburan usang adalah boleh. Jika tanah yang bercampur dengan darah dan daging mayat telah dibersihkan maka dibolehkan shalat diatas tanah tersebut, atau menjadikannya sebagai masjid. Hadits ini juga menunjukkan bahwa tanah kuburan yang sudah usang boleh dijual dan tetap menjadi harta pemiliknya , serta merupakan harta warisan bagi para ahli warisnya, selama belum diwakafkan“. Para Ulama telah menegaskan bahwa kuburan yang ada di kebun tersebut adalah kuburan lama yang sudah usang, sehingga tida mungkin masih ada darah dan nanah mayat yang tertinggal. Sekalipun demikian, tetap diperintahkan agar digali dan dibersihkan semua sisa yang ada.

Saya berkata:“ Dibolehkannya memindahkan kuburan usang dan menjadikannya sebagai masjid , ialah jika tanah tersebut tidak berstatus sebagai tanah wakaf. Jika tanah tersebut berstatus sebagai tanah wakaf tidak boleh diubah peruntukannya kepada hal yang bertentangan dengan bunyi wakaf tersebut.

4. Hukum Memugar Masjid, Menghiasi dan Mengukir Dindinnya.

Pemugaran dimaksudkan ialah membangun masjid dengan tembol bata untuk memanbah kekuatan bangunan atap dan tiang-tiangnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan menghiasi dan mengukir ialah menambah bangunan asal dengan beraneka ragam hiasan.

Semua Ulama membolehkan bahwa menganjurkan pemugaran masjid berdasarkan kepada apa yang dilakukan Umar ra, dan Utsman ra, yang telah membangun ulang masjid Nabi saw. Kendatipun perbuatna ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw , tetapi juga tidak menunjukkan kepada pemahaman sebaliknya yakni pelarangan pemugaran. Sebab masalah pemugaran ini tidak berkaitan dengan sifat yang akan merusak hikmah disyari'atkannya pembangunan masjid, bahkan pemugaran itu sendiri akan meningkatkan pemeliharaan terhadap Syi'ar Allah swt. Para Ulama juga menguatkan pendapat ini dengan mendasarkan apda firman Allah swt :
„Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah swt ialah orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan hari Kemudian…..“. QS. At-Taubah (9) : 18.

Pemakmuran ini di antaranya dengan jalan pemugaran dan pemeliharaan bangunannya.

Berkaitan dengan masalah ukiran dan hiasan (seperti membuat ornamen, relief, menulisi ataupun menggantungkan hiasan pada dinding) masjid, para Ulama umumnya

memakruhkan. Bahkan sebagian Ulama ada yang mengharamkannya. Namun demikian baik yang memakruhkan dan mengharamkannya, semua sepakat mengharamkan penggunakan harta wakaf untuk keperluan menghias dan mengukir masjid. Sedangkan jika uang yang dipakai untuk menghias dan mengukir berasal dari pembangunan masjid itu sendiri, ternyata hal ini pun masih diperselisihkan. Az-Zarkasyi menyebutkan pendapat Imam Al-Baghawi yang mengatakan :" Tidak boleh mengukir masjid dengan memakai harta wakaf. Bila ada orang yang melakukannya maka dia harus dituntut untuk membayar ganti rugi. Andai ia melakukannya dengan hartanya sendiri maka hal itu dimakruhkan karena mengganggu kekhusyukan orang-orang yang shalat."

Perbedaan pendapat antara pemugaran secara umum dan pengukiran atau penghiasan secara khusus cukup jelas.

Masalah pemugaran, seperti telah kami sebutkan , tidak berkaitan dengan sifat atau tujuan yang dapat merusak hikmah persyari'atan pembangunan masjid, seperti dapat merusak kekhusyukan orang-orang yang shalat, atau mengingatkan orang kepada hal-hal untuk kemegahan kehidupan duniawi. Padahal tujuan memasuki masjid, di antara ialah, ingin menjauhkan pikiran dari segala bentuk ketertambatan pada kemegahan dan perhiasan duniawi.

Inilah yang diperintahkan oleh Umar ra, ketia ia memerintahkan pembangunan masjid. Katanya :"Lindungilah orang-orang dari tampias hujan. Janganlah kamu mewarnai (dinding masjid) dengan warna merah atau kuning sehingga dapat memalingkan fitnah".

Para Ulama berselisih pendapat tentang penulisan ayat-ayat Al-Quran pada bagian Kiblat masjid, apakah termasuk ukiran yang dilarang atau tidak. Berkata Az-Zarkasyi di dlaam kitabnya A'lamu-l-Masjid :
„Makruh menulis ayat-ayat Al-Quran atau yang lainnya pada bagian Kiblat masjid, sebagaimana pendapat Imam Malik. Sebagian Ulama membolehkannya dan sebagaian yang lain tidak menganggapnya sebagai kesalahan. Pendapat mereka ini didasarkan kepada apa yang dilakukan oleh Utsman ra, terhadap masjid Rasulullah saw yang dalam hal ini tak seorangpun yang mengingkarinya."

Dari penjelasan di atas nyatalah kesalahan-kesalahan orang-orang sekarang yang memakmurkan masjid dengan jalan mengukir dan menghiasinya dengan beraneka ragam seni ukiran dan lukis yang mencerminkan kemegahan, sehingga setiap orang yang memasuki masjid tidak lagi dapat merasakan arti ,ubudiyah yang merendahkan diri di hadapan Allah swt. Bahkan apa yang dirasakan hanyalah kebanggaan terhadap kemajuan seni bangunan dan seni lukis (kaligrafi).

Sebagai akibat terburuk dari permainana setan terhadap kaum Muslimin ini, bahwa kaum fakir miskin, tidak lagi dapat menemukan tempat untuk menjauhkan diri dari segala bentuk ztawaran kemegahan duniawi. Dulu masjid menjadi tempat menyejukkan hati orang fakir miskin dan mengeluarkan mereka dari suasana dan kemegahan dunia menuju kepada keutamaan akherat. Tetapi sekerang, di dalam masjid pun mereka disodori kemegahan duniawi yang tidak pernah mereka nikmati dan rasakan.

Betapa buruk kondisi kaum Muslimin yang telah meninggalkan hakekat Islam dan memperhatikan bentuk-bentuk lahiriyah yang palsu yang penuh dengan dorongan hawa nafsu dan syahwat.

ASAS KEDUA

Ukhuwah Sesama Kaum Muslimin

Kemudian Rasulullah saw, mempersaudarakan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan Anshar atas dasar kebenaran dan rasa persamaan. Bahkan mereka dipersaudarakan untuk saling mewarisi sepeninggal mereka, sehingga pengaruh Ukhuwwah Isalmiyah lebih kuat dan membekas daripada pengaruh ikatan darah (kekeluargaan/kekerabatan).

Rasulullah saw mempersaudarakan Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, Hamzah bin Abdul Mutthalib dengan Zaid bin Zuhair, Umar bin Khatthab dengan ,Ütbah bin Malik, Abdul Rahman bin Auf dengan Sa'id bin Rabi' dan seterusnya.

Sedanjutnya Rasulullah saw mengikat persaudaraan antara para sahabat ini dengan suatu kerangka umum berupa Ukhuwwah dan muwalah (penyerahan loyalitas) , seperti yang akan kita lihat.

Ukhuwwah ini juga didasarkan pada prinsip-prinsip material, di antaranya ialah ditetapkannya prinsip saling mewatisi sesama mereka. Ikatan perusaudaraan ini tetap didahulukan daripada hak-hak kekeluargaan sampai terjadi perang Badar Kubra, ketika diturunkan firman Allah swt :

„…Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagaimana lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah swt. Sesungguhnya Allah swt Mengetahui segala sesuatu." QS. Al-Anfal (8) : 75

Ayat ini menghapuskan hukum yang berlaku sebelumnya sehingga turunnya ayat ini terhapuslah pengaruh Ukhuwwah Islamiyah dalam hal waris-mewarisi. Setelah itu, setiap orang kembali kepada nasab kerabatnya masing-masing. Dan abadilah persaudaraan sesama kaum Muslimin.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata : "Ketika kaum Muhajirin datang ke Madinah seorang Muhajir mewarisi seorang Anshar tanpa adanya hubungan keluarga, karena Ukhuwwah yang telah dijalin oleh Nabi saw ketika turun ayat (artinya) : „Bagi tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya …." Terhapuslah hukum tersebut. Dengan demikian, berakhirlah masa keberlakuan hukum waris-mewarisi berdasarkan ikatan ukhuwwah tersebut.

Beberapa Ibrah

Itulah asas kedua yang dibangun Rasulullah saw untuk menegakkan masyarakat dan Negara Islam. Urgensi asas ini akan tampak dalam beberapa aspek berikut :

Pertama,

Negara manapun tidak akan berdiri dan tegak tanpa adanya kesatuan dan dukungan ummatnya. Sedangkan kesatuan dan dukungan tidak akan terjadi tanpa adanya saling bersaudara dan mencintai. Setiap Jama'ah yang tidak disatukan oleh ikatan kasih sayang dan persaudaraan yang sebenarnya, tidak akan mungkin dapat bersatu pada suatu prinsip. Selama persatuan yang sebenarnya tidak terwujudkan dalam suatu umat atau Jama'ah maka selama itu pula tidak akan mungkin terbentuk sebauh negara.

Tetapi persaudaran juga harus didahului oleh awidah yang menjadi ideologi dan faktor pemersatu. Persaudaraan antara dua orang yang saling berbeda aqidah dan pemikiran adalah mimpi dan kurafat, apalagi jika aqidah atau pemikiran tersebut akan melahirkan perilaku tertentu dalam kehidupan nyata.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw menjadian Aqidah Islamiyah yang bersumber dari Allah swt, sebagai asas persaudaraan yang menghimpun hati para sahabatnya, dan menempatkan semua manusia dalam satu barusan ,ubudiyah hanya kepada Nya tanpa perbedaan apapun kecuali ketaqwaan dan amal shalih. Karena tidak mungkin persaudaraan , saling tolong menolong dan saling mengutamakan, dapat berkembang di antara orang-orang yang dipecah-pecah oleh aqidah dan pemikiran yang beraneka ragam, yang masing-masing senantiasa memperturutkan egoisme hawa nafsunya sendiri.

Kedua,
Sosok masyarakat masyarakat manapun akan berbeda dari kumpulan manusia yang saling berbeda dengan satu hal, yaitu tegaknya prinsip saling tolong menolong, dan mendukung sesama anggota masyarkat tersebut dalam segala aspek kehidupan. Jika prinsip saling tolong menolong dan mendukung ini dilaksanakan sesuai prinsip keadilan dan persamaan, maka itulah masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebaliknya, andaikata prinsip ini dilaksankaan secara dhalim dan tidak benar maka itulah masyarakat yang dalim dan menyimpang.

Jikalau suatu masyarakat yang sejahtera hanya bisa diwuudkan berdasarkan prinsip keadilan dalam memanfaatkan sarana-sarana kehidupan, lalu faktor apakah yang dapat menjamin penerapan keadilan ini secara baik ?

Sesungguhnya jaminan alamiah bagi terlaksananya keadilan tersebut hanyalah terdapat pada persaudaraan dan kasihsayang yang sebenarnya. Setelah itu baru menyusul jaminan kekuasaan dan undang-undang.

Betapapun keinginan suatu pemerintahan untuk melaksanakan prinsip-prinsip keadilan ini di antara warganya, namun keinginan itu tidak akan terlaksana selama tidak didasari pada prinsip saling bersaudara dan mencintai sesama mereka. Bahkan prinsip-prinsip keadilan itu, tnapa persaudaraan dan kasih sayang, hanya akan menjadi sumber kebencian dan kedengkian sesama anggota masyarakat tersebut.

Karena itulah Rasulullah saw menjadikan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar sebagai asas bagi prinsip-prinsip keadilan sosial yang telah terbuktikan sebagai sistem sosial yang paling baik di dunia. Prinsip-prinsip keadilan ini kemudian berkembang dan mengikat menjadi hukum-hukum dan undang-undang syariat yang tetap. Tetapi kesemua hukum dan undang-undang syariat ini terbentuk berdasarkan pada basis pertama yaitu Ukhuwwah Islamiyah. Seandainya Ukhuwwah Islamiyah yang agung tidak ada maka dapat dipastikan bahwa prinsip-prinsip keadilan itu tidak akan memiliki pengaruh yang positif dan aplikatif dalam menegakkan masyarakat Islam dan mendukung eksistensinya.

Ketiga,

Nilai yang menyertai Syiar Persaudaraan

Persaudaraan yang ditegakkan Rasulullah saw , di antara pada sahabatnya bukan sekedar syiar yang diucapkan, tetapi merupakan kenyataan yang terlihat dalam realitas kehidupan dan menyangkut segala bentuk hubungan yang berlangsung antara Muhajirin dan Anshar.

Karena itu Rasulullah saw menjadikan Ukhuwwah ini sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara bersama. Dan tanggung jawab ini telah dilaksanakan oleh mereka dengan sebaik-baiknya. Sebagai contohnya, cukuplah kami sebutkan apa yang dilakukan oleh Sa'd bin Rabi' yang dipersaudarakan oleh Rasulullah saw dengan Abdurrahman bin Auf untuk mengambil separuh dari kekayaan yang dimilikinya bahkan salah seorang istrinya. Sikap persaudaraan seperti ini tidak hanya dilakukan dan ditujukan oleh Sa'd bin Rabi' , tetapi dilakukan oleh semua sahabat dalam melakukan hubungan dan kasih sayang sesama mereka, khususnya setelah hijrah dan setelah dipersaudarakan Rasulullah saw.

Karena itu pula Allah swt menjadikan hak waris berdasarkan ikatan Ukhuwwah ini, tanpa ikatan keluarga dan kerabat. Di antara hikmah persyariatan ini ialah untuk menampakkan Ukhuwwah Islamiyah sebagai hakekat yang dirasakan secara nyata. Juga supaya diketahui dan disadari bahwa ikatan persaudaraan dan kasih sayang sesama Muslim bukan sekedar slogan yang diucapkan, tetapi lebih dari itu merupakan sesuatu kewajiban yang memiliki berbagai konsekuensi sosial.

Menyangkut hikmah dihapuskannya hak waris berdasarkan ukhuwwah ini, ternyata sistem pembagian warisan yang pada akhirnya ditetapkan pun tidak jauh berbeda. Sebab, sistem pembagian warisan yang secara final diketa juga didasarkan pada hukum Ukhuwwah Islamiyah, yakni orang yang berlainan agama tidak boleh saling mewarisi.

Selama masa pertama hijrah masing-masing dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar harus menghadapi tanggung jawab khusus berupa saling tolong-menolong dan saling memberikan perlindungan disebabkan oleh perpindahan kaum Muhajirin ke Madinah meninggalkan keluarga, rumah dan harta kekayaan mereka di Mekkah. Untuk menjamin terlaksananya tanggung jawab inilah maka Rasulullah saw mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, dengan konsekuensi atau tuntutan tanggung jawabnya adalah bahwa ukhuwwah tersebut harus lebih kuat pengaruhnya daripada jalinan kerabat.

Setela kaum Muhajirin menetap di Madinah dan semengat Islam menjadi detak jantung dan denyut nadi kehidupan masyarakat baru, maka tibalah saatnya untuk mencabut sistem hubungan antara Muhajirin dan Anshar yang selama ini diberlakukan. Sebab, di bawah naungan Ikhuwwah Islamiyah dengan berbagai tanggung jawabnya akan menimbulkan perpecahan di kalangan mereka. Tak perlu dikhawatirkan lagi jika hubungan kerabat sesama kaum Muhajirin kembali diakui pengaruhnya di samping ikatan Islam dan Ukhuwah Islamiyah.

Di samping itu, sesungguhnya sebelum mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar ini, Rasulullah saw telah mempersaudarakan antara sesama kaum Muhajirin di Mekkah. Ibnu Abdil Barr berkata ;" Persaudaraan ini diadakan dua kali : pertama antara kaum Muhajirin secara khusus di Mekkah, kedua antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar di Madinah."

Hal ini menegaskan kepada kita bahwa asas Ukhuwwah ialah ikatan Islam. Hanya saja setelah hijrah perlu diperbaharui dan ditegaskan kembali karena tuntutan situasi dan pertemuan kaum Muhajirin dan Anshar di satu negara (Madinah). Persaudaraan ini tidak

berbeda dari ukhuwwah yang didasarkan pada ikatan Islam dan kesatuan Aqidah. Bahkan merupakan penegasan secara aplikatif terhadapnya.

ASAS KETIGA :

Perjanjian Antara Kaum Muslimin dengan Orang-orang di luar Islam

Asas ini merupakan pekerjaan terpenting yang dilakukan Nabi saw sehubungan dengan nilai perundang-undangan bagi negara baru di Madinah. Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa tidak lama setelah nabi saw tinggal di Madinah, semua orang Arab dari penduduk Madinah memeluk Islam. Seluruh kaum Anshar telah memeluk Islam kecuali beberapa orang kabilah dari kaum Aus. Kemudian Nabi saw menulis sebuah Piagam Perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan Yahudi. Dalam perjanjian ini ditegaskan secara gamblang mengenai penetapan kebebasan beragama dan hak pemilikan harta benda mereka, serta syarat-syarat lain yang saling mengikat kedua belah pihak.

Ibnu Ishaq menyebutkan perjanjian ini tanpa isnad. Sementara Ibnu Khaitshamah menyebutkannya dengan mencantumkan sanadnya. „Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Junab Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Katsir bin Abdullah bin Amer-al-Mazni dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw menulis perjanjian antara Muhajirin dan Anshar.“ Kemudian Ibnu Khaitshamah menyebutkan seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Imam Ahmad menyebutkan di dalam Musnadnya dari Suraij ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibad dari Hajjaj dari Amer bin Syu‘aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi saw menulis perjanjian antara Muhajirin dan Anshar dan seterusnya.

Di sini kami tidak akan menyebutkan seluruh naskah perjanjian yang sangat panjang itu, tetapi kami kutipkan saja beberapa bagian dari naskah perjanjian sebagaimana tertera dalam naskah perjanjian Rasulullah saw. Isi Piagam perjanjian itu ialah :

1. Kaum Muslimin , baik yang berasal dari Quraisy , dari Madinah maupun dari Kabilah lain yang bergabung dengan berjuang bersama-sama , semuanya itu adalah satu ummat.
2. Semua kaum Mukminin dari kabilah mana saja, harus membayar diyat (denda) orang yang terbunuh di antara mereka dan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil antara sesama kaum Mukminin.
3. Kaum Mukminin tidak boleh membiarkan siapa saja di antara mereka yang tidak mampu membayar hutang atau denda , tetapi mereka harus menolongnya untuk membayar hutang atau denda tersebut.
4. Kaum Mukminin yang bertakwa akan bertindak terhadap orang dari keluarganya sendiri yang berbuat kezhaliman, kejahatan, permusuhan atau perusakan. Terhadap perbuatan semacam itu semua kaum Mukminin akan mengambil tindakkan bersama, sekalipun yang berbuat kejahatan itu anak salah seorang dari mereka sendiri.
5. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya lantaran ia membunuh seorang kafir. Seorang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir untuk melawan Mukmin lainnya.

6. Jaminan Allah swt adalah satu : Dia melindungi orang-orang yang lemah atas orang-orang yang kuat. Orang Mukmin saling tolong-menolong sesama mereka dalam menghadapi gangguan orang lain.
7. Setiap Mukmin yang telah mengakui berlakunya perjanjian sebagaimana termaktub di dalam naskah, jika ia benar-benar beriman kepada Allah swt, dan Hari Akhir niscaya ia tidak akan memberikan pertolongan atau perlindungan kepada orang yang berbuat kejahatan. Apabila ia menolong dan melindungi orang-orang berbuat kejahatan maka ia terkena laknat dan murka Allah swt. Pada Hari Kiamat.
8. Di saat menghadapi peperangan , orang-orang Yahudi turut memikul biaya bersama-sama kaum Muslimin.
9. Orang-orang Yahudi dari Bani Auf dipandang sebagai bagian dari kaum Mukminin. Orang-orang Yahudi tetap pada agama mereka, dan kaum Muslimin pun tetap pada agamanya sendiri, kecuali orang yang berbuat kedhaliman dan kejahatan maka sesungguhnya dia telah membinasakan diri dan keluarganya sendiri.
10. Orang-orang Yahudi harus memikul biayanya sendiri dan kaum Muslimin pun harus memikul biaya sendiri dalam melaksanakan kewajiban memberikan pertolongan secara timbal balik dalam melawan pihak lain yang memerangi salah satu pihak yang terikat dalam perjanjian itu.
11. Jika di antara orang-orang yang terikat perjanjian ini terjadi pertentangan atau perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan maka perkaranya dikembalikan kepada Allah swt, dan Muhammad Rasulullah.
12. Setiap orang dijamin keselamatannya untuk meninggalkan atau tetap tinggal di Madinah, kecuali orang yang berbuat kedhaliman dan kejahatan.
13. Sesungguhnya Allah swt adalah yang akan melindungi pihak yang berbuat kebajikan dan taqwa.

Beberapa Ibrah.

Perjanjian tersebut di atas mengandung beberapa pelajaran penting berkaitan dengan hukum-hukum pemerintahan bagi masyarakat Islam.

1.-Perjanjian tersebut dalam istilah modern lebih tepat disebut sebagai „dustur“. Jika perjanjian ini dianggap sebagai pengumuman suatu dustur maka ia telah mencakup semua masalah yang dibahas oleh dustur modern manapun yang meletakkan garis besar haluan negara baik menyangkut masalah dalam ataupun luar negeri.

Dustur yang dibuat Rasulullah saw berdasarkan wahyu Allah swt dan ditulis oleh para sahabatnya kemudian dijadikan sebagai undang-undang dasar yang disepakati oleh kaum Muslimin dan tetangganya (Yahudi), merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Islam sejak awal pertumbuhannya tegak berdasarkan asas perundang-undangan yang sempurna. Juga menjadi bukti bahwa Negara Islam sejak awal berdirinya telah ditopang oleh perangkat perundang-undangan dan manajemen yang diperlukan setiap negara manapun.

Perangkat ini merupakan asas yang diperlukan bagi pelaksanakan Hukum-Hukum syariat Islam dalam kehidupan masyarakat. Sebab hukum-hukum Syariat tersebut secara umum didasarkan pada pemikiran kesatuan ummat Islam dan masalah-masalah struktural lainnya yang berkaitan dengannya. Negara tempat pelaksanaan Hukum dan Syariat Islam tidak akan terwujudkan manakala sistem perundang-undangan yang dibuat oleh Rasulullah saw tersebut tidak ada.

Dari sini tertolaklah tuduhan orang-orang yang mengatakan bahwa Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan Rabb saja, tidak mengatur urusan negara dan sistem perundang-undangan. Tuduhan ini sengaja dilontarkan oleh para musuh Islam dan antek-antek kolonial untuk membatasi gerak langkah Islam agar tidak lagi berperan aktif dalam masyarakat. Guna mencapai sasaran ini, bagi mereka tidak ada cara lain, kecuali menjadikan Islam sebagai ritual peribadatan semata tanpa negara dan perundang-undangan. Bahkan kalupun dipahami sebagai Agama dan Negara maka harus dirusak dan diputar balikan sedemikian rupa sehingga tidak lain untuk itu.

Tetapi tipu daya ini tidak lama kemudian terpatahkan dan terbongkar kedoknya, sehingga semua kebusukkan yang terkandung di dalamnya telah diketahui oleh semua orang. Bahkan sekedar mempermasalahkannya pun sudah dianggap sebagai omong kosong.

Sekalipun demikian, dalam menganalisa pasal-pasal Perjanjian Madinah ini, kami harus mengatakan bahwa kelahiran masyarakat Islam itu sendiri termuat dalam kerangka struktural negara. Hukum-hukum syariat setelah itu tidak diturunkan kecuali dalam kerangka struktur sosial yang saling menyempurnakan dari segala aspeknya. Dalam hal ini lebih lagi jika bagian-bagian dari nilai Hukum-hukum syariat dihimpun secara terpadu yang akan membentuk suatu sistem yang utuh bagi struktur perundang-undangan dan manajemen yang agung.

2.- Perjanjian tersebut menunjukkan keadilan perilaku Nabi saw terhadap orang-orang Yahudi. Perjanjian damai yang adil antara kaum Muslimin dengan Yahudi ini semestinya membuahkan hasil yang konkret seandainya tidak dirusak oelh tabiat kaum Yahudi yang suka menipu dan berkhianat. Perjanjian ini tidak berlangsung lama, karena selang beberapa lama kemudian kaum Yahudi merasa tidak senang terhadap isi perjanjian yang telah disepakati tersebut. Mereka melanggar perjanjian dengan beragam penipuan dan pengkhianatan yang insya Allah akan kami jelaskan secara rinci pada kesempatan lain. Dengan demikian, tidak ada piihan lain bagi kaum Muslimin kecuali harus mengembalikan perjanjian itu kepada mereka.

3.- Perjanjian tersebut menunjukkan kepada beberapa hukum yang sangat penting dalam syariat Islam, diantaranya :

Pertama,
Pasal pertama menunjukkan bahwa Islam adalah satu-satunya faktor yang dapat menghimpun kesatuan kaum Muslimin dan menjadikan mereka satu Umat. Semua perbedaan akan sirna di dalam kerangka kesatuan yang integral ini. Hal ini tampak jelas dala pernyataan Nabi saw :
„Kaum Muslimin baik yang berasal dari Quraisy dari Madinah maupun dari kabilah lain yang bergabung dan berjuang bersama-sama , semuanya itu adalah satu ummat.“

Ini merupakan asas pertama yang harus diwujudkan untuk menegakkan masyarakat Islam yang kokoh dan sehat.

Kedua,
Pasal kedua dan Ketiga menunjukkan bahwa di antara ciri khas yang terpeting dari masyarakat Islam ialah, tumbuhnya nilai solodaritas serta jiwa senasib dan sepenanggungan kepada yang lainnya baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Bahkan semua hukum syariat Islam didasarkan pada asas tanggung jawab ini seraya menjelaskan cara-cara pelaksanaan prinsip solidaritas dan takaful (jiwa senasib sepenanggungan) sesama kaum Muslimin.

Ketiga,
Pasal keenam menunjukkan betapa dalam asas persamaan sesama kaum Muslimin. Ia bukan hanya slogan yang diucapkan, tetapi merupakan salah satu rukun syariat yang terpenting bagi masyarakat Islam yang harus diterapkan secara detail dan sempurna. Contaoh pelaksanaan persamaan sesama kaum Muslimi dapat kita baca dari pernyataan Rasulullah saw sebagai berikut :
„Jaminan Allah swt adalah satu : Dia melindungi orang yang lemah (atas orang yang yang kuat)."

Ini berarti bahwa jaminan seornag Muslim, siapa pun orangnya, harus dihormati dan tidak boleh diremehkan. Siapa saja di antara kaum Msulimin yang memberikan jaminan kepada seseorang maka tidak boleh bagi orang lain baik rakyat biasa ataupun penguasa untuk menodai kehormatan jaminan ini. Demikian pula halnya wanita Muslimah, tidak dapat dari kaum laki-laki. Suaka atau jaminannya pun harus dihormati oleh semua orang. Hal ini telah menjadi kesepatakan semua ulama dan para Imam Madzhab.

Bukhrai, Muslim dan lainnya meriwayatkan bahwa Ummu Hani' binti Abu Thalib pergi menemui Rasulullah saw , pada hari Fathu Makkah kemudian berkata :" Wahai Rasulullah saw , adikku menuntut untuk membunuh seseorang lelaki yang ada dalam perlindunganku, yaitu Ibnu Hubairah." Rasulullah saw menjawab :"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani."

Dari sini dapatlah anda ketahui betapa tinggi derajat wanita dalam perlindungan Islam. Ia berhak mendapatkan semua hak asasi dan jaminan sosial sebagaimana kaum lelaki mendapatkannya.

Tetapi anda harus mengetahui perbedaan di antara persamaan kemanusiaan yang ditegakkan oleh syariat Islam dan berbeda untuk persamaan yang diteriakkan oleh para pengagum peradaban dan budaya modern. Persamaan yang ditegakkan oleh Islam adalah persamaan yang didasarkan kepada fitrah manusia , yang memberikan hak dan menjamin kebahagiana kepada semua orang, baik lelaki maupun wanita , baik secara individual ataupun sosial. Sedangkan persamaan yang diserukan oleh para pengagum peradaban modern adalah persamaan yang didorong oleh nafsu kebinatangan yang ingin menjadikan wanita sebagai sarana hiburan dan pemuas nafsu kaum lelaki, tanpa mu memandang kepada hal lain.

Keempat,
Pasal kesebelas menunjukkan bahwa Hakim yang adil bagi kaum Muslimin dalam segala perselisihan dan urusan mereka, hanyalah syariat Islam dan hukum Allah swt yaitu apa yang terkandung di dalam kitab Allah swt dan sunnah Rasulullah saw. Jika mereka mencari penyelesaian bagi problematika mereka kepada selain sumber ini maka mereka berdosa dan terancam kesengsaraan di dunia dan siksa Allah di akherat

Itulah keempat hukum yang terkandung di dalam perjanjian tersebut yang menjadi dasar tegaknya negara Islam di Madinah dan minhaj bagi kaum Muslimin dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat yang baru. Bila diperhatikan dan direnungkan, nyatalah bahwa Perjanjian itu pun mengandung beberapa hukum lain yang sangat penting bagi kaum Muslimin.

Dengan pelaksanaan Perjanjian tersebut dan dengan berpedoman kepada pasal-pasal yang termaktub di dalamnya serta berpegang teguh kepada hukum-hukumnya , tegaklah

negara Islam di atas asas dan pilar yang sangat kokoh. Kemudian Negara Islam ini berkembang meluas mantap ke barat dan ke timur serta menyumbangkan peradaban dan budaya yang benar kepada ummat manusia. Suatu peradaban dan kebudayaan yang mengagumkan yang sebelumnya tidak pernah disaksikan ummat manusia sepanjang sejarah.

BAGIAN KELIMA

Periode Perang Membela Diri

Mukadimah.

Peperangan-peperangan berikut yang kami sebut sebagai „Tahapan Perang Defensiv“ merupakan peperangan yang memang bersifat membela diri. Masing-masing dari setiap peperangan ini seperti akan anda ketahui merupakan tindak balas atau counter attack terhadap persengkokolan atau permusuhan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin. Karena itu, peperangan ini hanyalah mencerminkan salah satu tahapan di antara tahapan-tahapan dakwah Islam di masa Nabi saw . Bukan mencerminkan hukum final yang menjadi landasan jihad dalam Islam. Ia hanyalah merupakan salah satu tahapan dakwah yang sebagiannya telah kita bahas seperti tahapan dakwah secara rahasia kemudian dakwah secara terang-terangan.

Kita akan memperoleh gambaran tahapan akhir yang membentuk, bersama tahapan sebelumnya, keseluruhan hukum Islam pada peristiwa-peristiwa pasca perdamaian Hudaibiyah. Rasulullah saw telah mengisyaratkan tahapan ini dalam sebuah sabdanya yang diucapkan seusai perang Bani Quraidah :
„Sekarang kita menyerang mereka dan mereka tidak akan mampu menyerang kita.“ (HR Bukhari)

Peristiwa-peristiwa berikut ini adalah peristiwa-peristiwa tahapan pembelaan diri dalam usia dakwah Islam yang pertama. Kami cukupkan dengan menyebutkan hukum-hukum atau pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengannya tanpa menyebutkan rincian atau perbedaan yang amat melelahkan.

Peperangan Pertama Yang Dilakukan Rasulullah saw

Telah kita katakan bahwa Hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang lebih kuat menyebutkan bahwa permulaan disyariatkan peperangan ialah seudah Hijrah. Perintah perang ini dilaksanakan pada bulan Shafar , awal bulan keduabelas sejak hijrah Nabi saw ke Madinah. Saat itu Rasulullah saw keluar untuk pertama kali dengan tujuan perang. Peperangan ini dikenal dengan perang „Widan“ yang bertujuan memerangi kaum Quraisy dan Nabi Hamzah. Tetapi Rasulullah saw tidak melanjutkan peperangan karena Baniu hamzah menawarkan perdamaian. Setelah itu Rasulullah saw, bersama para sahabatnya kembali ke Madinah tanpa melakukan peperangan.

Perang Badar Kubra

Mendengar berita mengenai rencana kedatangan kafilah perdagangan kaum Quraisy dari Syam di bawah pimpinan Abu Sofyan bin Harb, Rasulullah saw mengajak kaum Muslimin langsung dibawah Komando Beliau untuk mencegat dan merampas kafilah tersebut, dengan

dalih sebagai ganti atas kekayaan mereka yang dirampas oleh kaum Musyrikin di Mekkah. Anjuran Rasulullah saw ini , hanya disambut oleh sebagian kaum Muslimin, sedang sebagian yang lain menyangka tidak akan terjadi peperangan.

Di tengah perjalanan menuju Mekkah, Abu Sofyan mendengar bahwa kafilahnya akan dihadang oleh kaum Muslimin. Maka diutuslah seorang kurir bernama Dhamdham bin Amer al-Ghiffari ke Mekkah untukmenyampaikan berita kepada kaum Quraisy dan meminta bantuan pasukan guna menyelamatkan harta kekayaan mereka. Demi mendengar berita ini, seluruh kaum Quraisy dengan serta merta mempersiapkan diri, bersiaga penuh dan berangkat keluar dengan tujuan perang. Tak seorang pun dari para tokoh Quraisy yang tertinggal dari keberangkatan pasukan yang berjumlah sekitar seribu personil ini.

Sementara itu, menurut riwayat Ibnu Ishaq, Rasulullah saw keluar bersama dengan 314 sahabatnya pada suatu malam di bulan Ramadhan dengan membawa 70 ekor unta. Setiap ekor unta ditunggangi secara bergantian oleh dua atau tiga orang. Mereka tidak mengetahui akan keberangkatan bala bantuan kaum Quraisy tersebut. Dalam pada itu, kafilah Abu Sofyan berhasil lolos meninggalkan dan menyusuri air Badr dengan melalui jalan pantai menuju ke arah Mekkah. Akhirnya ia berhasil menyelamatkan kafilah dan perniagaannya dari ancaman bahaya.

Setelah mendengar berita keberangkatan kaum Quraisy , Rasulullah saw segera meninta pandangan dari para sahabatnya. Kaum Muhajirin mendukung dan memandang baik pendirian beliau. Di antaranya al-Miqdad bin Amer dengan tegas menyatakan :"Ya Rasulullah saw , laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepada anda. Kami tetap bersama anda." Tetapi Rasulullah saw terus memandang ke arah mereka dan berkata."Kemukakanlah pandangan kalian kepadaku, wahai manusia." Kemudian Sa'd bin Mu'adz menjawab:"Demi Allah, tampaknya anda menghendaki ketegasan sikap kami, wahai Rasulullah saw ?" Nabi saw menjawab:" Ya Rasulullah saw , laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepada anda. Kami tetap bersama anda." Tetapi Rasulullah saw terus memandang ke arah mereka dan berkata."Kemukakanlah pandangan kalian kepadaku, wahai manusia." Kemudian Sa'd bin Mu'adz menjawab:"Demi Allah, tampaknya anda menghendaki ketegasan sikap kami, wahai Rasulullah saw ?" Nabi saw menjawab:" Ya, benar!" Sa'd menjawab:" Kami telah beriman kepada anda, dan kami pun membenarkan kenabian dan kerasulan anda. Kami juga telah menjadi saksi bahwa yang anda bawa adalah benar. Atas dasar itu kami telah menyatakan janji dan kepercayaan kami untuk senantiasa taat dan setia kepada anda. Jalankanlah apa yang anda kehendaki, kami tetap bersama anda. Demi Allah, seandainya anda menghadapi lautan dan terjun ke dalamnya , kami pasti akan terjun bersama anda."

Mendengar jawaban Sa'd ini Rasulullah saw merasa puas dan senang, kemudian beliau memerintahkan :
„Berangkatlah dengan hari gembira, karena sesungguhnya Allah swt telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan… Demi Allah aku seolah melihat tempat tempat mereka bergelimpangan…."

Setelah itu Rasulullah saw mulai mencari berita tentang pasukan Quraisy melalui para intel yang disebarkannya, sehingga kaum Muslimin mengetahui bahwa mereka berjumlah sekitar sembiln ratus atau seribu orang dan bahwa mereka datang disertai seluruh tokoh kaum Musyrikin.

Sebenarnya Abu Sofyan telah mengirim seorang kurir ke Mekkah, memberitahukan bahwa kafilah telah selamat. Tetapi Abu Jahal tetap ingin keras untuk melanjutkan perjalanan, sembari mengatakan :
„Demi Allah, kami tidak akan pulang sebelum tiba di Badr. Di sana kami akan tinggal selama tiga hari memotong ternak, makan berair mai dan minum arak sambil menyaksikan perempuan-perempuan menyanyikan lagu-lagu hiburan. Biarlah seluruh orang Arab mendengar tentang perjalanan kita semua dan biarlah mereka tetap gentar kepada kita selama lamanya.“

Kemudian mereka bergerak sampai tiba di pinggir sebelah seberang lembah Badr. Sedangkan Rasulullah saw telah tiba di pinggir lembah seberang lain dengan posisi nyaris sehadap dengan lawan, dekat mata air Badr. Al Habbab bin Mundzir bertanya kepada Rasulullah saw :
„Ya Rasulullah saw , apakah dalam memilih tempat ini anda menerima wahyu dari Allah swt yang tidak dapat diubah lagi? Ataukah berdasarkan tipu muslihat peperangan ? Rasulullah saw menjawab:““Tempat ini kupilih berdasarkan pendapat dan tipu muslihat peperangan“. Al Habbab mengusulkan :“Ya Rasulullah saw , jika demikian, ini bukan tempat yang tepat. Ajakalh pasukan pindah ke tempat air yang terdekat dengan musuh, kita membuat kubu pertahanan di sana dan menggali sumur-sumur di belakangnya. Kita membuat kubangan dan kita isi dengan air hingga penuh. Dengan demikian kita kana berperang dalam keadaan mempunyai persediaan air minum yang cukup, sedangkan musuh tidak akan memperoleh air minum.“ Rasulullah saw menjawab:“pendapatmu sungguh baik.“

Rasulullah saw kemudian bergerak dan pindah ke tempat yang diusulkan oleh Habbab. Di samping itu SA‘d bin Mu‘adz mengusulkan supaya dibuatkan ‚Arisy (kemah) untuk Nabi saw, sebagai tempat perlindungan, dengan harapan supaya bila ada sesuatu dan lain hal yang tidak diharapkan tejradi, Nabi saw dapat kembali dengan mudah dan selamat kepada kaum Muslimin di Madinah dan agar mereka tidak lemah semangat karena ketidak beradaan Nabi saw di antara mereka. Usulan ini disetujui Nabi saw kemudian Rasulullah saw menenangkan jiwa para sahabatnya dengan adanya dukungan dan pertolongan Allah swt, sampai Rasulullah saw menegaskan kepada mereka :“Di sini tempat kematian si Fulan dan si Fulan (dari kaum Musyrikin)“, seraya meletakkan telapak tangannya di atas tanah.

Akhirnya nama-nama yang disebutkan Nabi saw itu ternyata benar bergelimpangan tepat di tempat yang telah ditunjukkannya itu.

Selanjutnya Rasulullah saw dengan khusyu‘ memanjatkan do'a kepada Allah swt pada malam Jum‘at tanggal 17 Ramadhan. Di antara yang diucapkannya ialah :
„Ya, Allah. Inilah kaum Quraisy yang datang dengan segala kecongkakan dan kesombongan untuk memerangi Engkau dan mendustakan Rasul-Mu. Ya, Allah, tunaikanlah janji kemenangan yang telah Engkau berikan kepadaku. Ya, Allah kalahkanlah mereka esok hari.“

Beliau terus memanjatkan do'a kepada Allah swt , dengan merendah diri dan khusyu‘ seraya menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit, sehingga karena mereka iba Abu Bakar berusaha menenangkan hati Nabi saw dan berkata kepadanya :“ Ya Rasul Allah, demi diriku yang berada di tangan-Nya, bergembiralah. Sesungguhnya Allah pasti akan memenuhi janji yang telah diberikan kepadamu.“

Demikian pula kaum Muslimin , mereka ikut berdo'a kepada Allah swt memohon pertolongan dengan penuh ikhlas dan merendahkan diri di Hadapan-Nya.

Pada suatu hari Jum'at tahun kedua Hijrah, mulailah pertempuran antara kaum Musyrikin dengan kaum Muslimin. Memulai pertempuran ini, Rasulullah saw mengambil segenggam kerikil kemudian dilemparkannya ke arah kaum Quraisy seraya berkata :" Hancurlah wajah-wajah mereka." , kemudian meniupkannya ke arah mereka sehingga menimpa mata semua pasukan Quraisy. Selain itu , Allah swt juga mendukung kaum Muslimin dengan mengirim bala bantuan Malaikat. Akhirnya peperangan dimenangkan oleh kaum Muslimin dengan suatu kemenangan yang besar. Dari pihak kaum Musyrikin , terbunuh 70 orang dan yang tertawan 70 orang. Sedangkan dari pihak kaum Muslimin gugur mencapai syahid 14 orang.

Mayat-mayat kaum Musyrikin yang tebunuh dalam peperangan ini termasuk para tokoh mereka dilemparkan ke dalam sumur tua di Badr. Ketika mayat-mayat itu dilemparkan ke dalamnya, Rasulullah saw berdiri di mulut perigi itu seraya memanggil-manggil nama mereka berikut nama bapak-bapaknya :
„Wahai Fulan bin Fulan bin Fulan, apakah kalian telah berbahagia karena kalian mentaati Allah swt dan Rasul-Nya ? Sesungguhnya kami telah menerima kebenaran janji Allah swt, yang diberikan kepada kami, apakah kalian juga telah menyaksikan kebenaran yang dijanjikan Allah swt kepada kalian?"

Mendengar ini, Umar ra bertanya :"Ya, Rasulullah kenapa anda mengajak bicara jasad yang sudah tidak bernyawa ?" Beliau menjawab : „Demi Dzat yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar perkataanku daripada mereka."

Kemudian Rasulullah saw meminta pendapat para sahabatnya, berkenaan dengan masalah tawanan. Abu Bakar ra, mengusulkan supaya Nabi saw membebaskannya dengan mengambil tebusan dari mereka sehingga harta tebusan itu diharapkan menjadi pemasok kekuatan material bagi kaum Muslimin, disertai harapan mudah-mudahan Allah swt menunjuki mereka. Sementara Umar Bin Khattab ra, mengusulkan supaya mereka dibunuh saja, karena mereka adalah tokoh dan gembong kekafiran. Tetapi Nabi saw cenderung kepada pendapat dan usulan Abu Bakar ra yang memberikan belas kasihan kepada mereka dan mengambil tebusan. Akhirnya pendapat ini-pun dilaksanakan oleh Nabi saw. Tetapi beberapa ayat Al-Quran kemudian diturunkan menegur kebijaksanaan Nabi saw, dan mendukung pendapat Umar. Firman Allah :
„Tidak patut bagi seornag Nabi mempunyai tawanan ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi …". Sampai dengan firman Allah swt : „Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu …". QS. Al-Anfal (8) : 67-69

Beberapa Ibrah.

Perang Badr Kubra ini mengandung beberapa pelajaran dan ibrah yang sangat penting , di samping mengandung mu'juzat besar berkenaan dengan dukungan dan pertolongan Allah swt kepada kaum Muslimin yang berpegang teguh kepada prinsip keimanan mereka dan keikhlasan dalam melaksanakan tanggung jawab agama mereka.

1.-Sebab pertama bagi terjadinya perang Badr menunjukkan bahwa motif utama kaum Muslimin keluar bersama Rasulullah saw , bukan untuk berperang., tetapi karena didorong oleh tujuan mencegat kafilah Quraisy yang datang dari Syam di bawah kawalan Abu Sofyan. Tetapi kemudian Allah swt menghendaki ghanimah (rampasan perang) dan kemenangan yang lebih besar bagi para hamba-Nya, disamping merupakan tindakan yang lebih mulia dan lebih sesuai dengan sasaran yang harus dicapai oleh setiap Muslim dalam kehidupannya. Allah swt

meloloskan kafilah yang menjadi tujuan utama mereka, dan menggantikannya dengan peperangan yang sama sekali tidak pernah mereka duga.

Peristiwa ini menunjukkan dua hal :
Pertama,
Bahwa semua harta kekayaan kaum kafir harbi, oleh kaum Muslimin dianggap sebagai harta yang tidak mulia. Boleh dirampas dan dikuasai oleh kaum Muslimin manakala mereka mampu mengambilnya. Apa saja yang telah jatuh ke tangan kaum Muslimin dianggap telah menjadi milik mereka. Hukum ini telah disepakati oleh para fuqaha. Di samping itu, kaum Muhajirin yang telah diusir dari negeri mereka di Mekkah mempunyai alasan lain untuk merampas kafilah Quraisy , yaitu usaha pengambilan hak ganti rugi dari harta kekayaan mereka yang masih tertinggal di Mekkah dan dikuasai oleh kaum Musyrikin.

Kedua,
Kendatipun tindakan ini dibolehkan, tetapi Allah menghendaki kepada hamba-Nya yang beriman suatu tujuan yang lebih mulia daripada tindakan tersebut dan lebih sesuai dengan tugas yang menjadi sasaran penciptaan mereka, yaitu berdakwah kepada agama Allah swt. Jihad di jalan Allah swt dan berkorban dengan nyawa dan harta demi meninggikan kalimat Allah swt. Itulah sebabnya, kemudian Abu Sofyan berhasil lolos bersama kafilahnya dari kaum Muslimin. Sementara itu pasukan Quraisy menderita kekalahan besar di medan jihad yang berkecamuk antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin. Hal ini merupakan tarbiyah Illahiyah bagi kaum Muslimin yang dengan jelas nampak tergambar dalam firman Allah swt : „Dan (ingatlah), ketika Allah swt, menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar (membuktikan kebenaran) dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir.“ QS al-Anfal (8) : 7.

2.- Kalau kita perhatikan bagaimana Rasulullah saw duduk bersama para sahabatnya untuk meminta pandangan mereka dalam menghadapi masalah yang mendadak (perang), setelah kafilah lolos dari mereka dan muncul cebagai gantinya pasukan bersenjata, maka dapat dicatat dua pelajaran yang sangat penting.

Pertama,
Komitmen Rasulullah saw kepada prinsip musyawarah dengan para sahabatnya. Jika kita telusuri kehidupan Rasulullah saw akan kita temukan bahwa Nabi saw selalu berpegang teuh kepada prinsip syuro ini dalam menghadapi semua masalah yang tidak ditandaskan secara tegas oleh wahyu Allah swt, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan tadbir (perencanaan) dan siyasah syariyah (kebijaksanaan). Oleh sebab itu, kaum Muslimin menyepakati bahwa syuro, dalam masalah yang tidak ditegaskan oleh nash Qur'an dan as Sunnah, adalah merupakan prinsip perundang-undangan yang tidak boleh diabaikan. Adapun seandainya menyangkut masalah yang sudah ditegaskan oleh Qur'an atau Hadits, maka tidak diperlukan lagi adanya syura dan bahwa tidak dikalahkan oleh kekuatan apa pun.

Kedua,
Bahwa kondisi-kondisi peperangan atau perjanjian antara kaum Muslimin dengan ummat lain, boleh tunduk kepada apa yang disebut dengan siyasah syariyah (kebijaksanaan) atau al-Imamah (keputusan pemimpin). Sebagai penjelasannya bahwa, pensyariatan perdamauan dan perjanjian ini tidak boleh dibatalkan atau dicabut dari hukum syariat Islam. Tetapi bagian

bagian dari bentuk-bentuk pelaksanaannya yang beraneka ragam itu dapat disesuaikan dengan situasi jaman, tempat dan kondisi kaum Muslimin dan musuh mereka. Pengambilan kebijaksanaan ini pun hanya dilakukan oleh seorang Imam yang memiliki pandangan yang akurat, adil, berpegang teguh kepada nilai-nilai agama, dan kebijaksanaan yang bersumber dari penguasaan agama yang mendalam serta dilakukannya secara ikhlas, di samping harus tetap melakukan syura dengan kaum Muslimin dan memanfaatkan berbagai pengalaman dan kemampuan mereka.

Jika seorang pemimpin pemerintahan (negara) misalnya berpendapat bahwa sebaiknya kaum Muslimin tidak menghadapi musuh mereka dengan kekuatna dan perang, yang pendapatnya ini dikaji dengan cermat dan disepakati oleh Majlis syura maka dia boleh memilih sikap damai dengan mereka (musuh). Sikap ini tidak bertentangan dengan nash-nash Syariat yang telah ditetapkan, sambil menunggu situasi yang tepat dan cocok untuk melakukan peperangan dan melancarkan jihad. Sebagaimana dia (Imam) boleh menggerakkan rakyatnya untuk melakukan peperangan manakala dia memandang untuk melakukannya.

Demikianlah kesepatakan yang telah dibuat oleh para Fuqaha dan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Sirah Nabi saw. Kecuali jika musuh menyerang kaum Muslimin di dalam negeri mereka, maka kaum Muslimin wajib menolaknya dengan mengerahkan segenap kekuatan betapun situasi dan sarana yang mereka miliki. Bahkan kewajiban ini berlaku bagi semua kaum Muslimin baik lelaki maupun wanita yang memenuhi syarat-syarat taklif (pembebanan yang diembankan sesuai dengan persyaratan).

Di samping itu, sebagian Fuqaha menetapkan bahwa, syura ini diwajibkan tetapi seorang penguasa (pemimpin pemerintahan) tidak harus mengambil pendapat mayoritas seandainya pendapat mereka bertentangan dengan pendapatnya.

Mengenai hal ini al-Qurthubi berkata :
„Orang yang meinta pendapat harus memperhatikan berbagai pendapat yang dilontarkan dan mencari yang paling dekat kepada Qur'an dan as-Sunnah jika memungkinkannya. Jika Allah swt, menunjukkannya kepada pendapat lain yang ia kehendaki maka ia harus memutuskan dan melaksanakannya seraya bertawakal kepada Allah swt.

3.- Barangkali timbul pertanyaan , mengapa jawaban Abu Bakar, Umar dan Miqdad belum memuaskan hati Rasulullah saw , tetapi masih terus memandang ke arah mereka sampai Sa'd bin Mu'adz berbicara kemudian barulah hati Rasulullah saw merasa puas ?

Jawabannya bahwa Nabi saw hanya ingin mengetahui pendapat kaum Anshar dalam masalah tersebut. Apakah mereka akan mengemukakan pendapat dan keputusan yang didasarkan kepada mu'ahadah (janji setia) di antara mereka dengan Rasulullah saw , yakni janji setia yang bersifat khusus dan harus ditaati, yang dengan demikian berarti Nabi saw tidak punya hak untuk memaksa mereka berperang bersamanya dan memberikan pembelaan terhadapnya. Kecuali di dalam kota Madinah, sebagiamana dinyatakan pada butir janji setia tersebut. Ataukah mereka akan mengemukakan pendapat berdasarkan hasanah mereka dan mu'ahadah kubra (janji setia besar) mereka terhadap Allah ? Atas dasar ini, berarti Nabi saw memiliki hak untuk menjadi penerima amanah di antara mereka guna melaknsakan mu'ahadah kubra tersebut dan adalah kewajiban mereka memenuhi hak mu'ahadah ini serta melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna.

Mengamati jawaban Sa'd bin Mu'adz, dapatlah diketahui bahwa mubaya'ah (bai'at/janji setia) kaum Anshar yang diberikan kepada Rasulullah saw di Mekkah sebelum

Hijrah, tidak lain justru merupakan mubaya'ah kepada Allah swt. Mereka tidak pernah beranggapan lain, ketika memberikan pembelaan kepada Rasulullah saw setelah berhijrah kepada mereka kecuali sebagai pembelaan terhadap agama dan syariat Allah swt. Persoalannya bukan sekedar menyangkut-nasih (butir-butir) tertentu yang telah mereka sepakati bersama Rasulullah saw , sehingga mereka tidak mau dengan hal-hal di luar butir-butir yang telah dibuat, tetapi persoalannya bahwa dengan mubaya'ah itu berarti mereka telah menandatangai suatu perjanjian yang dimuat oleh firman Allah swt :
„Sesungguhnya Allah swt, tetalh membeli dari orang-orang yang beriman (Mukmin) diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah swt, lalu mereka membunuh atau terbunuh (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah swt di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah swt ? Bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Itulah kemenangan yang besar." QS At-Taubah (9) : 111

Oleh sebab itu Sa'd bin Mu'adz menjawab dengan ucapannya :
„Kami telah beriman kepada Anda dan kamipun membenarkan kenabian dan kerasulan anda. Kami juga telah menjadi saksi bahwa apa yang anda bawa adalah kebenaran. Atas dasar itu kami telah menyatakan janji dan kepercayaan kami untuk taat dan setia kepada anda. Jalankanlah apa yang anda kehendaki, dan kami tetap bersama anda (yakni tetap berjalan bersama anda sesuai dengan perjanjian yang lebih besar daripada perjanjian yang telah kita sepakati di Bai'at Aqabah pertama …"

4.- Dalam melaksanakan jihad dan lainnya, Imam dibolehkan menggunakan „spionase" (mata-mata) yang disebarkan di kalangan musuh guna membongkar dan mengetahui perencanaan dan kondisi kekuatan mereka. Untuk melaksanakan tujuan ini dibolehkan menggunakan beraneka ragam sarana , asalkan tidak merusak kepentingan yang lebih besar ketimbang kepentingan mengetahui kondisi lawan. Mungkin sarana itu berupa kerahasiaan atau semacam siasat dan tipu daya peperangan. Semua ini dibolehkan dan baik karena merupakan sarana yang diperlukan untuk kemaslahatan kaum Muslimin dan pemeliharaan mereka.

Disebutkan di dalam buku-buku Sirah, bahwa ketika Nabi saw, turun di dekat badr, beliau bersama seorang sahabatnya naik unta dan bertemu dengan seorang tua (syaikh) dari Arab, kemudian Nabi saw bertanya kepadanya tentang pasukan Quraisy dan Muhammad beserta para sahabatnya. Orang tua itu bertanya :" Aku tidak akan menyampaikan berita kepada kalian berdua sebelum kalian menjelaskan kepadaku siapa kalian berdua ini ?" Nabi saw berkata ;"Kami akan menjelaskan setelah anda memberikan berita kepada kami." Orang tua itu menyahut :"Apakah ini ditukar dengan itu?" Jawab Nabi saw . „Ya". Kemudian orang tua itu menjelaskan kepada Nabi saw apa yang diketahuinya tentang kaum Musyrikin dan tentang Nabi saw beserta para sahabatnya. Setelah selesai menjelaskan, orang tua itu bertanya," Sekarang siapakah kalian berdua ini?" Nabi saw menjawab :"Kami dari air." Kemudian Nabi saw meninggalkannya. Akhirnya orang tua itu bertanya :"Dari air mana ?" Apakah dari air Iraq?"

5.- Pembagian Tindakan Nabi saw.
Dialog yang berlangsung antara Nabi saw dan Habbab bin Mundzir (hadits sanadnya shahih) tentang penempatan pasukan, menunjukkan bahwa tindakan-tindakan Nabi saw, tidak semuanya bernilai tasyri' (menjadi syariat). Bahkan dalam banyak hal Nabi saw sering bertindak dalam statusnya sebagai manusia biasa yang berpikir dan membuat perencanaan. Tidak diragukan lagi bahwa , kita tidak diwajibkan selalu mengikuti Nabi saw dalam tindakan-tindakan beliau ini. Di antaranya ialah tindakan Nabi saw dalam menentukan tempat

dalam peperangan ini. Seperti telah kita ketahui bahwa Habbab mengusulkan supaya Nabi saw pindah ke tempat lain dan Nabi saw pun menyetujuinya. Usulan Habbab itu dikemukakan kepada Nabi saw setelah mendapatkan penegasan bahwa pilihan Nabi saw terhadap termpat tersebut bukan atas perintah wahyu Allah swt.

Banyak tindakan Nabi saw yang masuk ke dalam kategori siyasah syari'ah (kebijaksanaan) sebagai Imam dan kepala negara, bukan sebagai Rasul yang menyampaikan wahyu dari Allah. Seperti dalam hal pemberian dan perencanaan militernya. Masalah ini oleh para Fuqaha dibahas secara detail , yang tidak mungkin kami kemukakan dalam kesempatan ini.

6. Pentingnya Merendahkan Diri Kepada Allah dan Meminta dengan Sangat Kepada Nya

Seperti telah kita ketahui bahwa Nabi saw menenangkan hati para sahabatnya dengan menegaskan bahwa kemenangan berada di pihak kaum Muslimin , sampai Nabi saw menunjuk ke beberapa tempat di tanah seraya berkata :" Ini adalah tempat kematian si Fulan" Dan sebagaimana disebutkan oleh Hadits shahih, nama-nama yang disebutkan Nabi saw itu roboh terbunuh tepat di tempat yang telah ditunjukannya.

Sekalipun demikian , Nabi saw tetap berdiri sepanjang malam Jum'at itu di dalam kemah yang dibuat khusus bagi beliau, memanjatkan do'a kepada Allah swt dengan penuh khusyuk dan merendah diri seraya menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit memohon kepada Allah swt agar pertolongan yang dijanjikan-Nya ditunaikan. Dalam munjat ini bahnkan Nabi saw sampai tidak menyadarai kalau selendang terjatuh, sehingga Abu Bakar merasa kasihan terhadapnya kemudian memberanikan diri berkata kepada Nabi saw :"Cukup Ya Rasulullah saw, sesungguhnya Allah swt pasti akan menunaikan janji-Nya yang telah diberikan kepadamu."

Mengapa Nabi saw sampai merendahkan dirinya sedemikian rupa di hadapan Allah swt , padahal beliau telah yakin akan mendapatkan pertolongan sampai beliau menyatakan :" Seolah-olah aku melihat tempat kematian mereka" Bagaimanakah Nabi saw menentukan beberapa tempat kematian mereka di tanah?

Jawabannya bahwa keyakinan dan keimanan Nabi saw terhadap kemenangan hanylaah merupakan pembenaran kepada janji yang telah diberikan Allah swt kepada Rasul-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt tidak akan menyalahi janji atua mungkin nabi saw diberi kabar kemenangan itu di tengah peristiwa tersebut.

Adapun kekhusyu'kan Nabi saw dalam berdo'a dan menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit , maka hal itu sudah menjadi tugas ,ubudiyah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Dan itulah harga kemenangan secara kontan.

Kemenangan itu tiada lain betapapun didukung oleh sarana dan perjuangan yang baik hanylaah berasal dari Allah swt dan dengan persetujuan-Nya. Allah swt tidak menginginkan kita kecuali untuk menjadi hamba-Nya yang baik secara tabi'at atau ikhtiari (terpaksa atau tidak). Tiadka ada sesuatu yang lebih besar untuk mendekatkan diri kepada Allah swt , kecuali sikap ,uudiyah kepada-Nya. Tidak ada perantara yang lebih diterima oleh Allah swt selain daripada perendahandiri , sedemikian rupa dalam ,ubudiyah di hadapan Allah swt.

Segala bentuk musibah dan bencana yang menimpa manusia dalam kehidupan ini tiada lain hanyalah merupakan peringatan yang menyadarkannya terahadap kewajiban ,ubudiyah kepada Allah swt dan mengingatkannya kepadaKeagungan dan Kekuasaan Allah swt Yang Maha Besar. Agar manusia lari menuju Allah swt yang menyatakan segala kelemahannya di hadapan Allah swt , serta memohon perlindungan kepada-Nya dari segala fitnah dan cobaan. Apabila manusia telah menyadari hakekat ini dan menghayati maka dia telah sampai kepada puncak yang diperintahkan Allah swt, kepada semua hamba-Nya.

,Ubudiyah yang tercermin dalam kekhusyu'an do'a Nabi saw meminta kemenangan kepada Allah swt merupakan harga yang berhak mendapatkan dukungan dari Allah Yang Maha Agung di dalam pertempuran tersebut. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh ayat berikut : „(ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu diperkenankan-Nya bagimu ,"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu seribu malaikat yang datang secara bergelombang." QS. Al-Anfal : 9

Kemantapan Rasulullah saw melalui ,ubudiyah inilah yang membuat Rasul saw yakin akan datangnya kemenangan bagi kaum Muslimin. Bandingkanlah sikap ,ubidiyah yang ditunjukkan Nabi saw ini beserta hasil-hasilnya itu dengan sikap congkak dan sombong yang ditunjukkan oleh Abu Jahal ketika berkata :"Kami tidak akan pulang sebelum tiba di Badr. Di sana kami akan memotong ternak, makan berlama-lama dan minum arak sambil menyaksikan perempuan-perempuan yang menyanyikan lagu-lagu hiburan. Biarlah semua orang Arab mendengar berita tentang perjalanan kita semua dan biarlah mereka tetap gentar kepada kita selama-lamanya," beserta segala akibat yang ditimbulkannya.

,Ubudiyah dan kepatuhan kepada Allah swt , menghasilkan izzah dan kemuliaan yang membuat wajah dunia tertunduk kepadanya. Sementara itu kecongkakan dan kesombongan merupakan kepalsuan dan pusara kehinaan yang digali oleh dan untuk para pemilik sifat dan sikap tersebut. Kuburan tempat dimana mereka akan dituangi khamar, kehinaan dan digendongi lagu-lagu kenistaan. Itulah sunatullah yang berlaku di alam ini, manakala ,ubudiyah yang murni kepada Allah swt , bertemu dan berhadapan dengan kecongkakan dan kesombongan.

7. Bala Bantuan Malaikat pada Perang Badr

Perang Badr mencatat salah satu mukjizat terbesar yaitu mukjizat dukungan dan kemenangna kum Muslimin yang sejati. Dalam peperangan ini Allah swt telah mendukung kaum Mulsimin dengan mengirim malaikat yang ikut berperang bersama mereka. Hakekat ini telah disebutkan secara tegas oleh Qur'an dan as-Sunnah.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Nabi saw pingsan beberapa saat di dalam kemahnya kemudian sadar kembali lalu berkata kepada Abu Bakar :
„Hai, Abu Bakar , gembiralah , pertolongan Allah swt telah datang kepadamu. Itulah Jibril memegang tali kekang dan menuntun kudanya."

Turunnya para malaikat untuk berperang bersama kaum Muslimin hanyalah merupakan peneguhan hati kaum Muslimin dan jawaban secara empirik (istijabah hissiyah) terhadap istiqasah (permohonan pertolongan) demi menghadapi peperangan pertama di jalan Allah swt melawan musuh yang jumlahnya tiga kali lipat lebih banyak. Sesungguhnya kemenangan itu semata-mata datangnya dari Allah swt. Para Malaikat itu sendiri tidak

memiliki pengaruh secara langsung (ta'sir dzati). Sebagai penjelasan terhadap masalah inilah maka Allah swt berfirman menjelaskan turunnya malaikat :
„Dan Allah swt tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan malaikat) melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanylaah dari sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." QS Al Anfal : 10

8. Kehidupan Barzakh bagi Orang Mati

Berdirinya Rasulullah saw di mulut sumur seraya menyebut dan memanggil nama mayat-mayat kaum Musyrikin dan mengajaknya berbicara, juga jawaban Rasulullah saw terhadap pertanyaan Umar ra, pada saat itu, merupakan dalil yang tegas bahwa orang yang sudah meninggal memiliki kehidupan ruhani secara khusus, kita tidak mengetahui hakekat dan kaifiatnya. Juga menunjukkan bahwa ruh orang-orang yang telah meninggal tetap berada di sekitar jasad mereka. Dari sinilah kita dapat menggambarkan adanya siksa kubur dan kenikmatannya. Hanya saja tidak dapat diketahui oleh akal dan kita di dunia ini. Karena kehidupan ruhani tersebut (alam ghaib) yang tidak dapat dijangkau oleh indera dan pengalaman rasio yang bersifat empirik. Mengimaninya adalah merupakan jalan satu satunya untuk bisa menerima hakekat ini, setelah semua dalilnya sampai kepada kita melalui sanad yang shahih.

9. Masalah Tawanan Perang

Menyangkut masalah tawanan perang dan musyawarah Rasulullah saw dengan para sahabtnya , merupakan pembahasan yang sarat oleh pelajaran penting, antara lain :

Pertama,
Tawanan dan Ijtihad Rasulullah saw.
Peristiwa ini menunjukkan bahwa Nabi saw mempunyai hak berijtihad. Pendapat ini dikemukakan oleh Jumhur ulama ushul. Jika Rasulullah saw punya ijtihad maka berarti ijtihad beliau bisa benar dan salah. Hanya saja kesalahan ijtihad Rasulullah saw tidak akan berkepanjangan karena beliau selalu dikoreksi langsung oleh Quran. Jika tidak ada ayat-ayat Quran yang menegurnya berarti ijtihad Rasulullah saw benar dalam Pengetahuan Allah swt.

Kedua,
Perang dan Perampasan.
Sebagaimana dimaklumi bahwa selan perang Badr merupakan pengalaman pertama bagi kaum Muslimin dalam hal perang yang menyita banyak pengorbanan di jalan Allah swt, dalam kondisi mereka yang sangat lemah dan sedikit, ia pun merupakan pengalaman pertama pula bagi kaum Muslimin dalam menangani maslah harta rampasan yang diperoleh menyusul pertempuran yang terjadi dalam kondisi mereka yang miskin dan sangat memerlukan.

Pada kasus pertama (pengalaman perang dalam kondisi serba lemah) Allah swt mengatasinya dengan meneguhkan hati kaum Muslimin seperti telah disebutkan melalui hal hal luar biasa yang menjadi indikasi kemenangan. Sedangkan pada kasus kedua (pengalaman kekuarangan) Allah swt mengobatinya melalui berbagai sarana tarbiyah secara cermat dan tepat pada waktunya. Pengaruh pengalaman ini tampak dengan jelas dalam dua peristiwa yang terjadi sesudah peperangan. Pertama ketika kaum Musyrikin berhasil dikalahkan sehingga meninggalkan harta benda mereka yang beraneka ragam. Harta kekayaan ini menjadi ajang rebutan di kalangan kaum Muslimin sehingga nyaris terjadi persengketaan. Karena hukum tentang pembagian harta rampasan belum diturunkan maka mereka pergi menemui Rasulullah

saw menanyakan dan meminta keputusan terhadap perselisihan yang terjadi. Pada saat it turunlah firman Allah swt :
„Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah.“ Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah, Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.“ Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adlah mereka yang apabila disebut asma Allah gemetarlah hati mereka, dan apabia dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb mereka bertawakal.“ QS Al-Anfal : 1-2.

Di dalam kedua ayat ini tida terdapat jawaban bagi pertanyaan mereka, tetapu justru memalingkan mereka dari masalah yang mereka tanyakan, karena harta rampasan perang itu bukan milik salah seorang pun di antara mereka , melainkan semata milik Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka harus memperbaiki dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi di antara mereka , mentaati perintah-perintah Allah swt, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Itulah tugas mereka. Adapun soal harta dan dunia maka harus diserahkan kepada Allah swt sepenuhnya. Setelah kaum Muslimin mengikuti dan melaksanakan kandungan kedua ayat tersebut serta mengakhiri pertentangan dan perselisihan yang menetapkan cara pembagian harta rampasan perang kepada para Mujahidin. Ini merupakan sarana tarbiyah yang sangat tepat dan baik.

Kasus kedua yaitu ketika Rasulullah saw meminta pendapat dari pada sahabatnya mengenai tawanan perang. Hampir semua sahabat menyetujui usulan Abu Bakar untuk membebaskan para tawanan dengan penebusan. Pertimbangan mereka ialah, pertama menunjukkan rasa belas kasih kepada para tawanan dengan harapan mereka akan tergugah untuk beriman kepada Allah. Kedua sebagai ganti dari harta kaum Muhajirin yang tertinggal di Mekkah dengan harapan akan dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Kecenderungan Rasulullah saw kepada pendapat ini menunjukkan rasa belas kasih Rasulullah saw kepada para sahabatnya. Perasaan belas kasih inilah yang mendorong Nabi saw untuk mengangkat kedua tangannya memanjatkan do'a buat kaum Muhajirin ketika beliau melihat mereka berangkat menuju Badr dalam kondisi yang serba kekurangan :
„Ya, Allah mereka berjalan tanpa alas kaki, maka ringankanlah langkah mereka. Ya Allah mereka kekurangan pakaian, anugerahkanlah mereka pakaian. Ya Allah mereka itu lapar, maka kenyangkanlah mereka.“

Tetapi hikmah Ilahiyah tidak menyetujui kaum Muslimin menjadikan harta benda sebagai ukuran atau bagian dari ukuran dalam memutuskan perkara mereka yang terbesar yang harus semata-mata didasarkan kepada pandangan agama betapapun kondisi yang dihadapi. Sebab, jika pandangan materialistik itu dibiarkan pada saat mereka menghadapi pengalaman pertama dalam masalah seperti itu, dikhhawatirkan dal tersebut akan menjadi kaidah yang baku. Sehingga pertimbangan materialistik tersebut akan menghancurkan hukum-hukum yang harus tetap bersih tidak tercampuri oleh tujuan-tujuan duniawi. Adalah susah bagi orang yang telah jauh tenggelam ke dalam lumpur dunia untuk kembali membebaskan diri dari liputannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Umar bin Khathab ra, ia berkata :
„Aku masuk menemui Rasulullah saw , setelah beliau memutuskan penebusan tawanan. Tiba tiba aku dapati Rasulullah saw bersama Abu Bakar ra sedang menangis berdua. Aku bertanya , Wahai Rasulullah saw ceritakanlah kepadaku kenapakah anda dan sahabat anda menagis ? Jika aku dapati alasan untuk menangis maka aku akan menangis. Jika tidak ada alanan untuk menangis maka aku akan memaksakan diir untuk menangis karena melihat tangis kedua. Jawab

Rasulullah saw :“Aku menangis karena usulan pengambilan tebusan yang diajukan oleh pada sahabatmu kepadaku, padahal siksa mereka telah diajukan kepadaku lebih dekat dari pohon ini (pohon di dekat Nabi saw). Kemudian Allah menurunkan firman-Nya :

„Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi..“, sampai firman Allah :“Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu ….“

Banu Qainuqa‘
Pengkhianatan Pertama
Kaum Yahudi terhadap Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata : Pada suatu kesempatan Rasulullah saw mengumpulkan Banu Qunaiqa‘ di pasar Qunaiqa‘ kemudian bersabda :“Wahai kaum Yahudi, takutlah kalian kepada murka Allah yang pernah ditimpakan-Nya kepada kaum Quraisy. Masuklah kalian ke dalam Islam karena sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa aku adalah Nabi yang diutus (Allah), sebagaimana kalian dapati di dalam Kitab kalian dan Janji Allah kepada kalian!“ Jawab mereka :“Wahai Muhammad, apakah kamu mengira kami seperti kaummu? Janganlah kamu membanggakan kemenangan terhadap suatu kaum yang tidak mengerti ilmu peperangan. Demi Allah, seandainya kami yang kamu dapati dalam peperangan , niscaya kamu akan mengetahui siapa sebenarnya kami ini!“.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abdullah bin Ja‘far bin-al-Musawwir bin Makhramah dari Abu ,Uwaha bahwa, seorang wanita Arab datang membawa perhiasannya ke tempat perdagangan Yahudi Bani Qainuqa‘. Ia mendatangi seorang tukang sepuh untuk menyepuhkan perhiasannya. Ia kemudian duduk menunggu sampai tukang sepuh Yahudi itu menyelesaikan pekerjaannya. Tiba-tiba datanglah beberapa orang Yahudi berkerumun mengelilinginya dan minta kepada wanita Arab itu, secara diam-diam si tukang sepuh itu menyangkutkan ujung pakaiannya yang menutupi seluruh tubuhnya pada bagian punggungnya.

Ketika wanita itu berdiri terbukalah aurat bagian belakangnya. Orang-orang Yahudi yang melihatnya tertawa gelak-gelak. Wanita itu menjerit minta pertolongan. Mendengar teriakan itu, salah seorang dari kaum Muslimin yang berada di perniagaan itu secara kilat menyerang tukang sepuh Yahudi dan membunuhnya. Orang-orang Yahudi yang berada di tempat itu kemudian mengeroyoknya hingga orang Muslim itu pun mati terbunuh. Tindakan orang-orang Yahudi yang membunuh orang Muslim itu menyebabkan kemarahan kaum Muslimin, sehingga terjadilah peperangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi Banu Qunaiqa‘. Dengan demikian, mereka adalah kaum Yahudi pertama kali melanggar perjanjian yang diadakan di antara mereka dengan Nabi saw.

Insiden ini menurut riwayat at-Thabary dan al-Waqidy, terjadi pada pertengahan bulan Syawawal tahun kedua Hijra.

Kemudian Rasulullah saw mengepung mereka selama beberapa hari hingga mereka menyerah dan menerima hukuman yang akan diputuskan Rasulullah saw. Setelah mereka berada di bawah kekuasaan beliau, datanglah Abdullah bin Ubay lalu berkata :
„Hai Muhammad, perlakukanlah para sahabatku itu dengan baik.“

Permintaan Abdullah bin Ubay itu tidak diindahkan oleh Rasulullah saw. Abdullah bin Ubay mengulangi lagi permintaannya, tetapi beliau saw berpaling muka sambil memasukkan

tangannya ke dalam baju besinya. Wajah beliau tampak marah, hingga raut wajahnya tampak merah padam. Beliau mengulangi kembali ucapannya sambil memperlihatkan kemarahannya: „Celaka engkau , tinggalkan aku!“. Abdullah bin Ubay menyahut :“Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskan anda sebelum anda mau memperlakukan para sahabatku itu dengan baik. Empat ratus orang tnapa perisai dan tiga ratus orang bersenjata lengkap telah membelaku terhadap semua musuhku itu, apakah hendak anda habisi nyawanya dalam waktu sehari ? Demi Allah, aku betul-betul mengkhawatirkan terjadinya bencana itu !“. Rasulullah saw akhirnya berkata :“Mereka itu kuserahkan padamu dengan syarat mereka harus keluar meninggalkan Madinah dan tidak boleh hidup berdekatan dengan kota ini.“

Orang-orang Yahudi Banu Qainuqa‘ itu kemudian pergi meninggalkan Madinah menuju sebuah pedusunan bernama ‚Adzara‘at di daerah Syam. Belum berapa lama tinggla di sana, sebagian besar dari mereka mati ditimpa bencana.

Sebagai seorang Muslim yang memiliki hubungna „persekutuan“ dengan orang-orang Yahudi Banu Qainuqa‘, sebagaimana Abdullah bin Ubay , maka ‚Ubadah bin Shamit pun datang menemui Rasulullah saw , lalu berkata :“Sesungguhnya aku memberikan loyalitas kepada Allah swt, Rasul-Nya dan kaum Mukminin, dan aku melepaskan diriku dari ikatan persekutuan dengan orang-orang kafir tersebut.“

Sehubungna dengan kedua orang (Abdullah bin Ubay dan ‚Ubadah bin Shamit) inilah Allah menurunkan firman-Nya :
„Hai orang-ornag yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Siapa saja di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafiq) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata :“ Kami takut akan mendapat bencana“. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari-Nya. Oleh sebab itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.“ QS Al-Maidah (5) : 51-52

Beberapa Ibrah.

Peristiwa ini secara keseluruhan menunjukkan watak pengkhianatan orang-orang Yahudi. Mereka tidak pernah putus sebelum dapat mengkhianati orang-orang yang bertetangga atau bergaul dengan mereka dengan menghalalkan segala cara mereka siap melaksanakan pengkhianatan.

Dengan peristiwa ini terdapat beberapa pelajaran dan prinsip di antaranya :

1. Hijab (Cadar) Wanita Muslimah.
Seperti kita ketahui bahwa biang keladi peristiwa (pengusiran Yahudi Bani Qainuqa‘) ini berawal justru gara-gara ulah mereka sendiri, yaitu membuat onar dengan cara berusaha memaksa untuk membuka tutup muka wanita Muslimah ketika wanita tersebut datang ke pasar mereka untuk menyepuhkan perhiasannya.

Sumber terjadinya peristiwa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam ini tidak bertentangan dengan riwayat lain yang menyebutkan bahwa sebab timbulnya peristiwa ini

ialah kedengkian orang-orang Yahudi terhadap kemenangan kaum Muslimin di perang Badr sehingga mereka berkata kepada Rasul saw :
„Demi Allah, seandainya kami yang kamu hadapi dalam peperangan, niscaya kamu akan mengetahui siapa sebenarnya kami ini ?“

Berkemungkinan dua sebab tersebut memang terjadi kedua-duanya bahkan yang satu saling menyempurnakan yang lainnya. Karena tidak mungkin Rasulullah saw melakukan pembatalan perjanjian dengan mereka hanya karena munculnya tanda pengkhianatan dalam perkataan mereka. Di samping itu, pasti mereka telah melakukan tindakan pengkhiantan kepada kaum Muslimin sebagaimana dinyatakan oleh riwayat Ibnu Hisyam tersebut.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa hijab yang disyariatkan oleh Islam kepada wanita ialah dengan menutup muka. Seandainya tidak demikian, niscaya wanita tersebut tidak perlu ke luar rumah dengan menutup muka. Seandainya menutup muka bagi kaum Muslimah bukan menjadi hukum agama yang diperintahkan Islam, niscaya orang-orang Yahudi itu tidak akan memaksa wanita Arab tersebut untuk membuka tutup mukanya. Sebab dengan tindakan ini mereka hanya bermaksud merendahkan perasaan keagamannya yang secara jelas nampak dalam pakaiannya.

Mungkin ada orang membantah bahwa peristiwa yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam ini terdapat sedikit kelemahan dalam periwayatannya, sehingga tidak kuat untuk menetapkan hukum seperti ini. Tetapi riwayat ini ternyata juga dikuatkan oleh sejumlah Hadits Shahih, di antaranya :

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah ra, dalam Bab Pakaian Bagi Orang Yang Ihram, ia berkata :
„Janganlah ia (wanita yang sedang berihram) menutup muka dengan cadar dan memakai pakaian yang dicelup dengan waras (wewangian) atau za‘faran“.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Malik di dalam Al-Muwaththa dari Nafi‘ bahwa Abdullah bin Umar pernah berkata :
„Tidak boleh wanita yang sedang ihram memakai cadar muka, begitu pula memakai sarung tangan.“

Apa arti larangan memakai cadar (tutup muka) bagi wanita yang sedang melakukan ihram di waktu melaksanakan haji ? Mengapa larangan ini khusus bagi wanita saja, tidak termasuk lelaki? Tidak diragukan lagi bahwa larangan atau pengecualian ini menunjukkan bahwa menutup muka (memakai cadar) merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh wanita Muslimah di luar pelaksanaan haji.

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari Fatimah binti Qais bahwa setelah dia diceraikan oleh suaminya, Rasulullah saw memerintahkannya supaya dia (Fatimah binti Qais) menunggu masa iddah di rumah Ummu Syarik, kemudian Rasulullah saw memberitahukan kepadanya bahwa rumah Ummu Syarik banyak dihuni oleh para sahabatnya (sahabat Nabi saw). Akhirnya Rasulullah saw memerintahkan Fatimah binti Qais agar menunggu masa iddah-nya di rumah anak paman Fatimah binti Qais yaitu Ibnu Ummi Maktum, karena dia (Ibnu Ummi Maktum) seorang buta yang tidak akan melihat kalau ia melepas kerudungnya.

Itulah dalil-dalil yang mewajibkan wanita Muslimah agar menutup muka dan seluruh anggota tubuhnya dari lelaki asing.

Adapun dalil-dalil yang melarang lelaki melihat wanita termasuk wajahnya , dapat kami sebutkan di antaranya:
Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Turmudzi dari Barirah ra, ia berkata :Rasulullah saw bersabda kepada Ali :
„Wahai Ali, janganlah kamu melihat (wanita) pandang demi pandang, karena kamu hanya punya hak pada pandangan yang pertama, tapi tidak pada pandangan keuda (dan seterusnya).“

Dalam riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas ra. Disebutkan bahwa Fadlal bin Abbas pernah mengikuti di belakang Rasulullah saw pada hari penyembelihan qurban. Pada kesempatan ini Nabi saw ditanya oleh seorang wanita dari suku Khats'amiah yang terkenal ceriwis. Ketika itu Fadlal memandang agak lama kepada wanita tersebut, lalu Rasulullah saw memegang dagu Fadlal dan memutarnya kebelakang.

Di dalam kandungan Hadits-hadits di atas terdapat dua larangan. Larangan bagi wanita untuk membuka wajahnya atau salah satu bagian dari anggota tubuhnya di hadapan lelaki asing, dan larangan bagi kaum lelaki untuk melihatnya. Kiranya Hadits yang telah kami sebutkan di atas cukup sebagai dalil bahwa , wajah wanita adalah aurat di hadapan lelaki asing dalam kondisi-kondisi tertentu seperti, dharurat berobat, belajar , kesaksian dan lain sejenisnya.

Tetapi di antara Imam Madzhab ada yang berpendapat bahwa wajah dan kedua telapak tangan wanita bukan aurat yang wajib tutup. Mereka menafsirkan Hadits-hadits mengenai masalah ini sebagai perintah yang bernilai anjuran (nadb), bukan wajib. Kendatipun demikian, semua fuqaha telah menyepakati bahwa seorang lelaki (asing, bukan muhrim) tidak boleh melihat salah satu anggota tubuh wanita dengan syahwat, dan wajib atas wanita menutup mukanya manakala kefasikkan telah menyebar luas sedemikian rupa di-tengah masyarakat, karena semua orang yang memandangnya adalah orang fasik dan bermata jalang.

Jika anda perhatikan kondisi kaum Muslimin sekarang dengan segala kefasikkan dan kemungkaran, akibat lemahnya pembinaan dan akhlak, niscaya anda akan menyadari bahwa tidak ada alasan untuk membolehkan wanita membuka wajahnya dalam kondisi seperti itu. Sesungguhnya jurang bahaya yang sedang dilalui masyarakat Islam dewasa ini menuntut hati-hati dan pengetatan pengetatan sampai kaum Muslimin mampu melewati tahapan berbahaya tersebut dan mampu pula menguasai serta mendendalikan masalah yang dihadapinya.

Atau dengan ungkapan lain, sesungguhnya orang yang selalu mengambil rukshah (keonggaran) dan kemudahan-kemudahan agama, lambat laun akan menghanyutkan diri yang bersangkutan kepada tindakkan melepaskan diri dari kewajiban secara keseluruhan selagi tida ada arus sosial Islam yang mengendalikan keringan-keringanan tersebut dalam suatu Manhaj Islami yang bersifat umum dan memeliharanya dari segala bentuk pelampauan batas yang disyariatkan.

Tetapi anehnya ada sebagian orang yang berpegang teguh kepada apa yang mereka namakan perubahan hukum mengikuti perubahan jaman, dalam masalah keringan, kemudahan dan usaha-usaha melepaskan diri dari kewajiban saja, namun mereka tidak menyebutkan

kaidah tersebut sama sekali ketika situasi menuntut kebalikan daripadanya, sampai sekarang saya belum mendapatkan satu contoh yang lebih tepat untuk menerapkan kaidah perubahan hukum mengikuti perubahan jaman selain dari keharusan menetapkan kewajiban menutup wajah bagi wanita, mengingat tuntutan-tuntutan jaman pada masa kita hidup sekararang ini di samping mengingat banyaknya ranjau-ranjau yang menuntut kita agar lebih banyak berhati-hati dan berwaspada dalam meniti dan melangkahkan kaki, sambil menunggu datangnya pertolongan Allah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang kita cita-citakan.

2.- Insiden yang timbul karena Yahudi banu Qainuqa' ini menunjukkan kedengkian yang terpendam selama ini di dalam hati mereka terhadap kaum Muslimin. Tetapi mengapa bukti-bukti kedengkian itu baru muncul dan terbongkar setelah sekitar tiga tahun mereka memendam kedengkian tersebut ?

Jawabannya, karena sesuatu yang menyulut kedengkian yang telah lama membara di dalam dada mereka itu ialah peristiwa kemenangan kaum Muslimin pada perang Badr. Suatu kemenangan yang tidak pernah mereka bayangkan sama sekali. Hati mereka serta-merta oleh kedengkian dan kebencian. Sementara itu mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk menumpahkannya, sehingga akhirnya mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut. Kedengkian mereka terhadap kaum Muslimin itu tampak jelas dengan sungutan-sungutan dan cibiran mereka terhadap kemenangan kaum Muslimun pada perang Badr, sebagaimana dapat kita bada dalam beberapa riwayat.

Ibnu Jurair meriwayatkan bahwa Malik bin Shaif salah seorang Yahudi berkata kepada sebagian kaum Muslimin ketika mereka kembali dari perang Badr :
„Janganlah kalian tertipu oleh kemenangan terhadap kaum Quraisy yang tidak mengerti ilmu peperangan! Seandainya kalian menghadapi kami, niscaya kalian tidak akan berdaya …:"

Seandainya orang-orang itu menghormati „perjanjian" yang telah mereka sepakati dengan kaum Muslimin dipastikan tidak akan ada seorang pun dari kaum Muslimin yang mengusik dan menyakiti mereka. Tetapi mereka tidak menghendaki selain kejahatan, sehingga kejahatan itu sendiri kembali kepada diri mereka.

3.- Perlakuan Islam kepada Orang Munafik.

Peristiwa ini berikut pembelaan Abdullah bin Ubay kepada orang-orang Yahudi dalam bentuk yang telah kita ketahui dengan jelas membeberkan kemunafikan orang tersebut. Dari sikapnya itu jelaslah sudah bahwa dia adalah seorang munafik yang menyimpan kedengkian dan kebencian kepada Islam dan kaum Muslimin.

Tetapi kendatipun demikian, Rasulullah saw tetap memperlakukannya selaku seorang Muslim. Beliau tidak menggugat kemunafikkannya. Tidak juga memperlakukannya sebagai seorang musyrik atau murtad atau yang berdusta dalam menganut Islam. Bahkan Rasulullah saw meluluskan permintaan dan tuntutannya itu.

Ini menunjukkan sebagaimana disepakati para ulama bahwa orang munafik selama di dunia harus diperlakukan oleh kaum Muslimin sebagaimana seorang Muslin. Mereka harus diperlakukan sebagai orang-orang Muslim sekalipun kemunafikannya telah dapat dipastikan. Ini karena hukum-hukum Islam secara keseluruhan terdiri dari dua aspek. Aspek yang harus diterapkan di dunia di mana kaum Muslimin berkewajiban menerapkannya dalam masyarakat mereka, dengan dipimpin oleh seorang Khalifah atau kepada negara. Dan Aspek lain yang

akan diterapkan kelak di akherat, yang pada saat itu segala urusan dikembalikan kepada Allah swt semata.

Sejauh menyangkut aspek yang pertama, seluruh persoalannya harus didasarkan kepada bukti-bukti hukum yang bersifat material dan empirik, karena setiap keputusan hukum didasarkan kepadanya. Alasan-alasan yang didasarkan kepada keyakinan dalam hati dan kesimpulan dari indikasi, tidak boleh digunakan di sini.

Adapun aspek yang kedua, maka sepenuhnya didasarkan kepada keyakinan dalam hati dan yang akan bertindak mengadili adalah Allah swt. Kaidah ini dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar ra :
„Kami sekarang ini memutuskan (perkara) hanya berdasarkan kepada amalan kalian yang bersifat lahiriah“

Dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda :
„Sesungguhnya kalian mengadukan perkara kepadaku, mungkin saja sebagian orang di antaranya kalian lebih pandai berhujjah daripada yang lainnya sehingga aku memutuskan perkaranya berdasarkan apa yang aku dengar. Maka siapa saja yang mendapatkan keputusan dariku dengan kuberikan sesuatu yang sebenarnya adalah hak saudaranya, hendakllah ia tidak mengambilnya karena itu hanyalah segenggam dari api neraka.“

Hikmah ditetapkan kaidah ini, agar keadilan di antara manusia tetap terpelihara dan tidak menjadi ajang permainan. Sebab, mungkin saja ada sebagian orang memutuskan suatu perkara semata-mata berdasarkan kepada hal-hal yang bersifat dorongan perasaan dan keyakinan hari, hanya karena ingin bertindak dzalim kepada sebagian orang.

Sebagai pelaksanaan terhadap kaidah syariat inilah maka Rasulullah saw, kendatipun banyak mengetahui ikhwal kaum Munafiqin dan apa yang terpendam di hati mereka melalui wahyu Allah swt, dalam Hukum-hukum syariat secara umum memperlakukan mereka (Munafiqin) sebagaimana halnya terhadap kaum Muslimin tanpa membeda-bedakan.

Ini tidak bertentangan dengan kewajiban kaum Muslimin untuk bersikap hati-hati terhadap kaum Munafiqin dan bertindak arif dalam menghadapi berbagai tindakkan mereka. Kerena hal ini merupakan kewajiban kaum Muslimin pada setiap waktu dan situasi.

4.- Memberikan Wala‘ (Kepemimpinan) kepada Non-Muslim.

Jika kita perhatikan Hukum Syariat yang dikeluarkan menyusul peristiwa ini, yaitu ayat-ayat al-Quran yang diturunkan sebagai komentar terhadap kasus tersebut, dapatlah diketahui bahwa seorang Muslim tidak boleh menjadikan non-Muslim sebagai Wali (pemimpin atau tempat memberikan loyalitas), atau sebagai teman setia atau sejawat untuk melakukan kerjasama dan menjalin tanggung jawab kewalian.

Masalah ini termasuk Hukum-hukum Islam yang tidak pernah diperselisihkan oleh kaum Muslimin sepanjang masa, kerana ayat-ayat al-Quran menyangkut masalah ini banyak sekali jumlahnya. Bahkan Hadits-Hadits Nabawi pun yang menegaskan masalah ini, mencapai derajat mutawatir ma‘nawi. Di sini tidak perlu kami sebutkan dalil-dalil tersebut, mengingat sudah banya diketahui oleh masyarakat luas.

Tidak ada pengecualian dalam hukum wala‘ ini melainkan tersebab oleh satu kondisi , yaitu apabila kaum Muslimin dalam keadaan terlalu lemah menghadapi berbagai intimidasi dipaksa sedemikian rupa untuk memberikan wala‘nya. Allah swt telah memberikan keringanan ini dalam firman Allah swt :

„Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang Mukmin (lainnya). Siapa saja berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah swt . Terkecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah swt kembali(mu).“ QS Ali Imran : 28

Hendaknya diketahui bahwa larangan menjadikan non-Muslim sebagai Wali ini, tidak berarti sebagai perintah untuk dengki terhadap mereka. Seorang Muslim dilarang berlaku dengki kepada siapapun. Harus disadari pula bahwa seseorang marah terhadap orang lain karena Allah swt, itu tidak sama dengan berbuat dengki kepadanya. Sebab tindakkan yang pertama bersumber dari kemungkaran yang tidak diridhai Allah yang membuat seorang Muslim marah karenanya, sedangkan tindakkan yang kedua bersumber dari niat, tanpa memandang tindakkan dan perbuatannya.

Marah karena Allah swt sebenarnya timbul karena rasa kasihan kepada orang yang berbuat maksiat atau orang kafir yang sepatutnya mendapatkan murka tersebut. Sebab orang Mukmin diperintahkan supaya mencintai semua orang sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh seorang Mukmin selain daripada membebaskan dirinya dari siksa hari Kiamat, dan meraih kebahagiaan abadi. Oleh sebab itu, jika ia marah kepada orang-orang yang berbuat maksiat atau orang-orang kafir maka itu hanya karena ghirahnya kepada mereka dan keprihatinannya melihat mereka terancam oleh kesengsaraan abadi dan siksa dari Allah swt di akherat. Ini tentu bukan tindakkan dengki yang dilarang. Tindakkan ini tak ubahnya seperti seorang ayah yang marah kepada anaknya demi kemaslahatan dan kebahagiana sang anak tersebut.

Tindakkan ini juga tidak bertentangan dengan perintah bertindak „keras“ terhadap kaum kafir. Karena seringkali tindakkan keras itu merupakan satu-satunya sarana untuk perbaikan. Seorang penyair pernah berkata :

„Bertindaklah keras supaya mereka sadar,
Siapa yang mengasihi seseorang, hendaklah sekali-sekali bertindak keras kepadanya.“

Hendaknya diketahui pula bahwa larangan memberikan wala‘ kepada kum kafir tidak berarti memberikan peluang untuk bertindak tidak adil kepada mereka atau tidak menghormati perjanjian-perjanjian yang sedang berlangsung antara kaum Muslimin dengan kaum kafir. Keadilan harus selalu ditegakkan. Kebencian dan kemarahan karena Allah sama sekali tidak boleh menghalangi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan.

Firman Allah :

„Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.“ QS Al-Maidah:8

Hal ini bertujuan supaya anda menyadari bahaw kaum Muslimin, tidak seperti ummat yang lain, adalah satu ummat sebagaimana ditegaskan oleh naskah perjanjian yang telah kami jelaskan terdahulu. Dengan demikian wala‘ dan persaudaraan mereka harus dibatasi hanya pada lingungan mereka saja. Adapun pergaulan (mu‘amalah) mereka kepada semua orang maka harus didasarkan kepada prinsip-prinsip keadilan dan keinginan akan kebaikan bagi semua orang.

Perang Uhud

Peperangan ini terjadi karena pada tokoh Quraisy yang tidak terbunuh pada perang Badr bersepakat untuk membalaskan dendam orang-orang yang terbunuh di Badr. Mereka ingin membentuk pasukan besar guna menghadapi Muhammad saw, dengan dukungan dana dari seluruh kekayaan yang dibawa oleh kafilah Abu Sofyan. Keinginan ini akhirnya disetujui oleh seluruh kaum Quraisy dengan didukung pula oleh unsur-unsur yang dikenal dengan nama Al-Ahabisy (suku-suku lain di sekitar Mekkah yang terikat perjanjian dengan suku Quraisy). Bahkan mereka mengajak kaum wanita untuk mencegah larinya para tentara dari medan perang apabila kaum Muslimin melancarkan serangan kepada mereka. Kaum Quraisy keluar meninggalkan Mekkah dengan tiga ribu tentara.

Setelah mendengar berita tersebut, Rasulullah saw lalu mengadakan musyawarah dengan para shabatnya. Dalam musyawarah ini Rasulullah saw menawarkan kepada mereka antara keluar menjemput musuh di luar kota Madinah atau bertahan di dalam kota Madinah, jika musuh datang menyerang kota Madinah barulah kaum Muslimin menghadapi mereka dalam kota. Dari kalangan orang-orang tua, termasuk Abdullah bin Ubay bin Salul memilih tawaran (bertahan di dalam kota Madinah) sedangkan sebagian besar dari para sahabat yang tidak berkesempatan ikut perang Badr berkeinginan menghadapi musuh di luar kota Madinah, lalu mereka berkata :
„Wahai Rasulullah saw , bawalah kami ke luar menghadapi musuh kita agar mereka tidak menganggap kita takut dan tidak mampu menghadapi mereka.“

Golongan ini terus saja mendesak Rasulullah saw agar mengadakan perang di luar Madinah, sampai akhirnya beliau menyetujuinya. Kemudian Rasulullah saw masuk rumahnya lalu mengenakan baju perang dan mengambil senjatanya. Melihat ini, lalu orang-orang yang mendesak Rasulullah saw tersebut menyesali diri karena telah memaksa Rasulullah saw untuk melakukan sesuatu yang tidak diingininya sehingga mereka berkata kepada Rasulullah saw :
„Ya Rasulullah saw , kami tadi telah mendesak anda untuk keluar padahal tidak selayaknya kami berbuat demikian. Karena itu jika anda suka duduklah saja.“

Tetapi Rasulullah saw menjawab :
„Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah memakai pakaian perangnya untuk meletakkannya kembali sebelum berperang.“

Kemudian Nabi saw keluar dari Madinah bersama seribu orang pasukannya menuju Uhud, pada hari Sabtu tanggal 7 Syawwal, tiga puluh dua bulan setelah Hijrah beliau. Ketika di tengah perjalanan antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay bersama sepertiga pasukan umumnya terdiri dari pada pendukungnya melakukan desersi dan kembali pulang dengan alasan yang dikemukakannya :
„Dia (Nabi saw) tidak menyetujui pendapatku bahkan menyetujui pendapat anak-anak ingusan dan orang-orang awam. Kami tidak tahu untuk apa kami harus membunuh diri kami sendiri.“

Abdullah bin Harram berusaha mengajak mereka dan memperingatkan agar mereka tida mengkhianati Nabi saw. Tetapi mereka menolak, bahkan tokoh mereka menjawab :“Seandainya kami tahu akan terjadi peperangan niscaya kami tidak akan mengikuti kalian.“

Bukhrai meriwayatkan bahwa kaum Muslimin berselisih pendapat dalam menanggapi tindakkan desersi ini. Sebagian mengatakan :“Kita perangi mereka“, sedangkan sebagian yang lain mengatakan :“Biarkan mereka“. Lalu turunlah firmam Allah swt mengenai hal itu :
„Maka mengapa kami menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafiq, padahal Allah swt telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri ? Apakah kamu ingin memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan oleh Allah swt ? Siapa pun yang disesatkan Allah swt, sekali-kali kamu tidak mungkin mendapatkan jalan untuk memberi petunjuk kepadnaya.“ QS. An-Nisa : 88.

Menghadapi peperangan ini, sebagian sahabat mengusulkan supaya meminta bantuan kepada orang-orang Yahudi, mengingat mereka terikat perjanjian untuk saling tolong-menolong dengan kaum Muslimin. Tetapi Rasulullah saw menjawab :
„Kita tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang-orang Musyrik untuk menghadapi orang-orang musyrik lainnya.“

Kemudian Rasulullah saw bersama para sahabatnya jumlah mereka t idak lebih dari tujuh ratus tentara mengambil posisi di sebuah dataran di lereng gunung Uhud dan membentengi diri di balik gunung itu, menghadap ke arah Madinah. Beliau menempatkan lima puluh pasukan pemanah di atas bukit yang terletak di belakang kaum Muslimin itu. Rasulullah saw menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai pimpinan pasukan pemanah. Kepada pasukan pemanah Rasulullah saw berpesan :
„Berjagalah di tempat kalian ini dan lindungilah pasukan kita dari belakang. Bila kalian melihat pasukan kita berhasil mendesak dan menjarah musuh, janganlah-sekali kalian turut serta menjarah. Demikian pula andai kalian melihat pasukan kita banyak yang gugur, janganlah kalian bergerak membantu.“

Rafi‘ bin Khudaij dan Samurah bin Jundab keduanya berusia belas tahun, meminta kepada Rasulullah saw untuk ikut serta dalam peperangan ini. Karena terlalu muda, Rasulullah saw menolah permintaan tersebut. Tetapi setelah dijelaskan kepada beliau bahwa sesungguhnya Rafi‘ ahli memanah, akhirnya Rasulullah saw memperbolehkannya. Kemudian Samurah bin Jundab pun menghadap Rasulullah saw seraya berkata :“ Demi Allah swt, aku bisa membanting Rafi‘.“ Akhirnya Rasulullah saw pun membolehkannya juga.

Pada hari menjelang Uhud, Rasulullah saw memegang sebilah pedang kemudi bertanya kepada pasukannya : „Siapakah di antara kalian yang sanggup memenuhi fungsi pedang ini ?“ Abu Dujanah maju seraya menjawab :“ Aku sanggup memenuhi fungsinya.“ Ia kemudian menerima pedang tersebut dari tangan Rasulullah saw. Ia mengeluarkan peda tersebut dari tangan Rasulullah saw. Ia mengeluarkan selembar kain merah lalu diikatkan di kepala (kebiasaan Abu Dujanah jika ingin berperang sampai mati) kemudian ia berjalan mengelilingi barisan dengan membanggakan diri. Melihat ini Rasulullah saw bersabda :
„Sesungguhnya cara berjalan seperti itu dimurkai oleh Allah swt , kecuali pada tempat (dan peristiwa) seperti ini (perang).“

Kemudian Rasulullah saw menyerahkan panji kepada Mush‘ab bin Umair. Sementara itu pasukan sayap kanan kaum Musyrikin di bawah pimpinan Khalid bin Walid dan sayap kiri di bawah pimpinan Ikrimah bin Abu Jahal.

Perang campuh pun berlangsung sangat sengit. Dalam pertempuran ini kaum Muslimin berhasil menyerang kaum Musyrikin secara mengagumkan, terutama Abu Dujanah, Hamzah bin Abdul Muttalib dan Mush'ab bin Umair.

Mush'ab bin Umair gugur di hadapan Rasulullah saw kemudian panji diambil oleh Ali bin Abi Thalib. Tidak lama kemudian Allah swt menurunkan pertolongannya kepada kaum Muslimin sehingga kaum Musyrikin lari mundur berbirit-birit tanpa menghiraukan wanita-wanita mereka yang menyumpah serapah kepada mereka. Kaum Muslimin terus mengejar mereka seraya mengumpulkan barang rampasan. Melihat ini pasukan pemanah yang bertugas mengawal di atas bukit tertarik untuk turun memungut barang-barang rampasan bersama para sahabatnya yang lainnya, kecuali pimpinan mereka, Abdullah bin Jubair, bersama beberapa orang tetap setia menjaga bukt seraya berkata :"Aku tidak akan melanggar perintah Rasulullah saw." Melihat bukit yang sudah tidak terjaga kecuali orang beberapa orang itu, Khalid bin Walid bersama pasukannya pun melancarkan serangan balik, dan diikuti oleh Ikrimah. Sehingga mereka berhasil membunuh pasukan pemanah yang masih setia mengawal bukti termasuk Abdullah bin Jubair. Dan mulailah mereka melancarkan serangan balik kepada kaum Muslimin dari arah belakang.

Pada saat itulah kaum Muslimin terhenyak, mulai terdesak dan diliputi oleh rasa takut, sehingga mereka berperang dengan tidak teratur lagi. Pasukan Musyrikin semakin gencar melancarkan serangan sampai mereka berhasil mendekati tempat di mana Rasulullah saw berada. Mereka melempari beliau dengan batu, hingga beliau luka parah pada bagian rahangnya. Sambil mengusap darah yang mengalir di wajahnya, Rasulullah saw bersabda : „Bagaimana mungkin suatu kaum mendapat kemenangan, sedangkan mereka mengalirkan darah di wajah Nabinya yang mengajak mereka kepada jalan Allah swt."

Kemudian Fatimah datang membersihkan darah dair wajahnya sementara Ali mencucinya dengan air. Setelah ini dan darah tetap mengucur akhirnya Fatimah mengambil pelepah kering lalu dibakarnya sampai menjadi abu kemudian abu itu diucapkan ke tempat luka dan barulah darah itu berhenti mengalir.

Di saat-saat kritis itu tersiarlah desas-desus bahwa Rasulullah saw gugur dalam pertempuran, sehingga mengguncangkan hati sebagian kaum Muslimin dan menyebabkan orang-orang yang lemah iman di antara mereka berkata : „Apa gunanya kita di sini jika Rasulullah saw telah gugur ?" Kemudian mereka lari meninggalkan medan pertempuran. Tetapi menanggapi isu ini Anas bin Nadhar berkata :" Bahkan untuk apa lagi kalian hidup sesudah Rasulullah saw gugur ?" Kemudian sambil menunjuk kepada orang-orang munafiq dan lemah iman, Anas bin Nadhar berkata :"Ya Allah sesungguhnya ak berlepas diri kepada Mu dari apa yang mereka katakan itu, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang mereka ucapkan itu." Kemudian Anas bin Nadhar melesat dengan membawa pedangnya menerjang kaum Musyrikin hingga gugur sebagai syahid.

Selama peristiwa ini tampaklah semangat pengorbanan dan pembelaan yang mengagumkan dari para sahabat Rasulullah saw yang selalu berada di sekitarnya. Mereka rela mengorbankan raga dan nyawa demi membela dan menyelamatkan Rasulullah saw.

Bukhari meriwayatkan bahwa ketika orang-orang meninggalkan Nabi saw, dengan memerisaikan dirinya dari desakan pasukan kaum Musyrikin, Abu Thalhah adalah seorang pemanah ulung dan selalu tepat mengenai sasarannya. Setiap anak panah yang dilepaskan olehnya ke arah kaum Musyrikin selalu diamati oleh Rasulullah saw, pada sasaran manakah anak panah itu menancap. Kemudian Abu Thalhah berkata :"Demi ayah dan ibuku,

yang menjadi tebusanmu, tak usahlah anda mengamatiku nanti terkena panahan musuh. Biarlah mengenai leherku asalkan lehermu selamat."

Abu Dujanah melindungi Nabi saw dengan dirinya, sementara panah musuh bertubi-tubi menghujam di punggungnya. Demikian pula Ziyad bin Sakan. Ia memerangi Rasulullah saw dengan dirinya sampai gugur bersama lima orang sahabatnya. Menurut riwayat Ibnu Hisyam orang yang terakhir gugur melindungi Nabi saw hingga roboh karena luka yang mengenainya, lalu Rasulullah saw berkata :"Dekatkanlah dia kepadaku." Kemudian diletakkan kepalanya di atas kaki beliau dan akhirnya ia menghembuskan nafasnya yang terakhir berbantalkan kaki Rasulullah saw.

Selang sekian lama pertempuran di antara kedua belah pihak pun mulai mereda, dan berakhir. Kaum Musyrikin mulai meninggalkan medan pertempuran dengan rasa bangga atas kemenangan yang diraihnya. Sementara itu kaum Muslimin juga telah melihat para sahabat yang berguguran di antaranya Hamzah bin Abdul Muttalib, Al Yaman, Anas bin Nadhar, Mush'ab bin Umair dan lainnya. Rasulullah saw sendiri sangat berduka cita atas kematian pamannya, Hamzah bin Abdul Muttalib, apalagi setelah melihat hati nya yang dibedah perutnya dan diiris hidung serta telinganya oleh musuh. Selanjutnya Rasulullah saw menguburkan mayat-mayat itu dua-dua dalam satu kain lalu bertanya :"Siapakah yang paling banyak hafal al-Quran ?" Setelah diberitahukan lalu Rasulullah saw memasukkannya lebih dahulu ke liang lahat. Sesudah itu Rasulullah saw besabda :"Aku menjadi saksi bagi mereka pada Hari Kiamat." Rasulullah saw memerintahkan agar mereka dikuburkan berikut pakaian dan darah mereka apa adanya, dengan tidak perlu dikafani dan dishalatkan.

Orang-orang Yahudi dan Munafiq mulai menunjukkan kebencian mereka kepada kaum Muslimin. Abdullah bin Ubay bin Salul bersama kawan-kawannya berkata kepada kaum Muslimin :"Seandainya kalian mengikuti kmai niscaya tidak ada korban yang berjatuhan di antara kalian." Kemudian mereka memperolok kaum Muslimin dengan mempertanyakan kemangan yang pernah mereka impikan bersama Rasulullah saw. Lalu Allah swt menurunkan sejumlah ayat dari surat Ali-Imran sebagai komentar dan jawaban terhadap celotehan orang-orang Yahudi dan Munafiqin tersebut, di samping merupakan penjelasan tentang hikmah dari peristiwa yang terjadi di Uhud. Ayat-ayat itu ialah :

„Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu dalam rangka menempatkan para Mukmin pada beberapa posisi untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." QS Ali-Imran : 121.

„Orang-orang yang tidak turut berperang itu berkata kepada saudara-saudaranya :"Sekiranya mereka mengikuti kita tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah :"Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." QS Ali Imran : 168.

Pada Sabtu sore Rasulullah saw meninggalkan Uhud dan pada malam harinya bermalam di Madinah bersama pada sahabatnya. Pada malam itu kaum Muslimin mengobati luka-luka mereka. Setelah melaksanakan shalat Shubuh pada hari Ahad, Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk mengumumkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kepada para sahabatnya agar keluar mengejar musuh. Perintah ini hanya ditujukan kepada para sahabat yang ikut dalam peperangan kemarin. Kemudian Rasulullah saw meminta diambilkan panjinya yang belum dilepas lalu menyerahkan kepada Ali bin Thalib ra. Dengan kondisi yang masih belum pulih dan serba lemah, para sahabat itu melesat mengejar musuh sampai ke Hamra'uö Asad (sebuah tempat yang terletak sepuluh mil dari Madinah). Di sinilah kaum Muslimin menyalahkan api unggun berukuran besar sehingga dapat dilihat dari tempat yang jauh di samping mengesankan banyaknya jumlah mereka.

Di saat itulah Ma'bad bin Ma'bad al-Khuza'I (seorang mUsyrik dari suku Khuza'ah) lewat dan melihat kaum Muslimin. Setelah itu ia melanjutkan perjalanannya dan bertemu dengan kaum Musyrikin yang sedang berpesta pora membanggakan kemenangan mereka di Uhud, dan merencanakan kembali lagi ke Madinah untuk menumpas kaum Muslimin tetapi dicegah oleh Shafwan bin Umaiyah. Ketika Abu Sofyan melihat Ma'bad ia bertanya :"Wahai Ma'bad ada gerangan apa di sana ? Ma'bad menjawab:" Celaka ! Sesungguhnya Muhammad bersama para sahabatnya dalam jumlah besar yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, telah keluar mengejar kalian. Dengan semangat berkobar dan kebencian yang belum pernah aku lihat sebelumnya, mereka ingin berhadapan dengan kalian." Dengan itulah Allah swt , menimbulkan rasa takut di hati kaum Musyrikin sehingga mereka segera mengangkat kaki berangkat menuju Mekkah. Rasulullah saw tinggla di Hamra'ul Asad pada hari Senin dan Selasa. Rabu kembali ke Madinah.

Beberapa Ibrah.

Pernag Uhud ini memberi banyak pelajaran penting kepada kaum Muslimin pada setiap masa. Semua peristiwa yang telah kami jelaskan terdahulu-sebelumnya menjadi pelajaran yang bersifat aplikatif dan operasional, yang mengajarkan kepada kaum Muslimin cara mencapai kemenangan dalma pertempuran dengan musuh , dan cara menghindari kegagalan dan kekalahan. :

1.- Di dalam peperangan ini tampak pula prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Rasulullah saw , yaitu bermusyawarah besama para sahabatnya dalam setiap urusan yang memerlukan syura dan pembahasan. Tetapi di sini kita mencatat satu hal yang tidak kida dapati pada musyawarah menjelang Badr. Yaitu bahwa Nabi saw tidak mau mencabut kembali persetujuannya atas pengusulan para sahabat yang menghendaki agar peperangan di tandingkan di luar Madinah, setelah beliau memakai baju perang dan mengambil persiapan perangnya, sekalipun mereka menyatakan penyesalan mereka dan menarik kembali usulan mereka itu, serta mengharap Rasulullah saw agar tinggal saja di Madinah jika beliau berpendapat demikian. Tampaknya pada waktu musyawarah Nabi saw cenderung atau menampakkan kecenderungan terhadap usulan yang menginginkan agar kaum Muslimin menunggu musuh di Madinah.

Barangkali hikmah yang terkandung dalam maslah ini, antara lain bahwa memperbincangkan kembali satu masalah yang sudah diputuskan apalagi setelah Nabi saw muncul di tengah kaum dan para sahabatnya seraya memakai baju perang dan mengangkat senjatanya adalah suatu tindakkan di luar prinsip syura khususnya menyangkut masalah-masalah peperangan yang memerlukan di samping musyawarah ketegasan dan kepastian sikap. Di samping itu kesan yang akan timbul jika Nabi saw mencabut persetujuannya setelah semuanya melihat Nabi saw telah bersiap untuk perang, seakan Nabi saw tidak memiliki kehendak dan tekat yang kuat dan pasti. Bahkan biasanya sikap ragu seperti itu muncul karena rasa takut dan kekhawatiran yang tidak berasalan. Oleh sebab itu, Nabi saw menjawab mereka dengan tegas dan pasti :
„Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah memakai baju perang untuk meletakkannya kembali sebelum berperang."

2.- Dalam peperangan ini kaum Munafiqin menunjukkan sikap mereka yang asli. Sikap mereka ini mengandung banyak hikmah dan tujuan, di antara yang terpenting ialah wujud penyapubersihan unsur-unsur Munafiqin dari kaum Mukminin. Selain itu, sikap kaum Munafiqin tersebut memberikan berbagai manfaat bagi kaum Muslimin untuk menghadapi masamasa mendatang.

Telah kita ketahui bagaimana Abdullah bin Ubay bersama tiga ratus pengikutnya berkhianat kepada Rasulullah saw, dan para sahabatnya setelah keluar dari kota Madinah. Konon pengkhianatan ini disebabkan karena Nabi saw, mengikuti pendapat anak-anak muda dan tidak mengambil pendapat orang-orang tua dan para intelektual seperti dirinya (Abdullah bin Ubay). Tetapi sesungguhnya tidaklah demikian halnya. Ia (Abdullah bin Ubay) melakukan tindakkan pengkhianatan itu hanya karena tidak mau berperang. Sebab ia tidak siap menghadapi segala resikonya. Itulah ciri khas utama kaum Munafiqin : ingin mengambil keuntungan-keuntungan yang terdapat dalam Islam dan menjauhi segala tanggung jawab dan resikonya. Sesuatu yang mengikat mereka dengan Islam ialah salah satu di antara dua hal : Harta rampasan yang mereka idamkan atau bencana yang dapat mereka elakkan.

3.- Dalam peperangan ini Rasulullah saw tidak mau meminta bantuan kepada orang-orang non-Muslim kendatipun jumlah kaum Muslimin masih sangat sedikit. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam Thabaqat, Rasulullah saw bersabda :
„Kami tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang-orang Musyrik untuk menghadapi orang-orang Musyrik lainnya."

Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw pernah berkata kepada seorang laki-laki yang ingin berperang bersamanya di peperangan Badr :
„Apakah kamu beriman kepada Allah swt ?" Orang itu menjawab :"Tidak", Nabi saw bersabda :"Kembalilah, karena aku tidak akan meminta bantuan kepada seorang Musyrik."

Berdasarkan kepada hal di atas jumhur ulama' berpendapat, tidak boleh meminta bantuan orang-orang kafir dalam berperang. Imam Syafi'I menjelaskan hal ini dengan mengatakan :"Jika Imam melihat orang kafir tersebut memiliki pandangan yang baik dan jujur kepada kaum Muslimin serta sangat diperlukan bantuannya, (maka boleh meminta bantuannya), tetapi jika tidak demikian maka tidak boleh".

Barangkali pendapat Imam Syafi'I yang sesuai dengan beberapa kaidah dan dalil. Diriwayatkan bahwa Nabi saw menerima bantuan Shfwan bin Umaiyah pada perang Hunain. Dan masalah ini termasuk ke dalam kerangka apa yang disebut syari'ah (kebijaksanaan Imam). Kami akan menyebutkan perbedaan antara apa yang dilakukan Rasulullah saw di Hunain serta apa yang dilakukan Rasulullah saw di Badr dan Uhud pada pembahasan mendatang insya Allah.

4.- Hal yang perlu direnungkan ialah fenomena Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij. Keduanya baru berusia lima belas tahun. Bagaimana kedua anak ini datang kepada Rasulullah saw meminta ijin agar diperkenankan ikut serta dalam peperangan. Suatu peperangan yang didasarkan pada kesiapan mati dan sangat tidak seimbang. Kaum Muslimin yang jumlahnya tidak lebih dari tujuh ratus orang dengan kaum Musyrikin yang jumlahnya lebih dari tiga ribu tentara.

Anehnya fenomena ini oleh para musuh Islam dianalisis dengan bukti bahwa bangsa Arab sejak dahulu selalu hidup dalam situasi perang dan pertempuran. Sehingga mereka (orang-orang Arab) tumbuh dalam nuansa dan suasana itu. Oleh sebab itu, mereka (tua ataupun muda) memandang peperangan sebagai sesuatu yang tidak perlu ditakutkan.

Tidak diragukan lagi bahwa analisis ini dengan sengaja tidak mau melihat dan mencatat realitas desersi yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul bersama tiga ratus pengikutnya karena takut terhadap resiko peperangan , dan menginginkan keselematan

jiwanya. Juga tidak mau melihat kepada orang-orang yang ingin menikmati hasil panen kota Madinah pada musim panas dan menolak seruan Rasulullah saw untuk berperang dengan mengatakan :"Janganlah kalian berperang pada musim panas." Bahkan analisis tersebut sama sekali tidak mau melihat jumlah mereka lebih banyak ketimbang kaum Muslimin, dan rasa takut yang menghantui mereka padahal mereka adalah orang-orang Arab yang tumbuh, sebagaimana istilah mereka, dibawah naungan peperangan.

Sulit sekali bagi orang yang bersikap objektif untuk menghindari satu aksyang menegaskan bahwa munculnya kesiapan untuk menghadapi kematian seperti yang terlihat pada fenomena anak-anak tersebut (Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij) adalah karena dorongan keimanan yang telah menguasai hatinya dan hasil mahabbah terhadap Rasulullah saw. Bila iman dan mahabbah ini telah terbentuk maka kesiapan itu pasti akan muncul. Sebaliknya , bila iman dan mahabbah itu tidak ada atau lemah maka jangan diharap kesiapan tersebut akan muncul.

5.- Memperhatikan siasat peperangan yang dipakai Rasulullah saw dalam peperangan ini (terutama dalam menempatkan posisi pasukan pemanah yang bertugas mengawasi di atas bukit, betapapun situasi yang terjadi) tampaklah :

Pertama,
Keahlian Rasulullah saw di bidang taktik dan strategi kemiliteran jauh adalah guru besar di bidang strategi dan seni peperangan. Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt telah membekali keahlian yang langka ini kepada beliau. Tetapi perlu diingatkan bahwa kejeniusan dan keahlian ini hanya berfungsi sebagai faktor pendukung bagi Kenabian dan Kerasulan yang dibawanya. Kedudukan beliau sebagai seorang Nabi dan pembawa Risalah yang menuntut agar beliau menjadi seorang yang jenius dan ahli di bidang kemiliteran, sebagaimana beliau dituntut untuk menjadi seorang yang ma'shum dari segala bentuk penyimpangan. Hal ini telah dijelaskan pada bagian pertama dari buku ini, sehingga tidak perlu diulas kembali.

Kedua,
Bahwa pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah saw kepada para sahabatnya yang sangat erat dengan apa yang akan terjadi setelah itu, yaitu pelanggaran sebagian pasukan pemanah terhadap perintah-perintah Nabi saw. Seolah-olah Nabi saw telah mengetahui apa yang akan terjadi melalui firasat Kenabian atau Wahyu dari Allah swt, sehingga beliau perlu memberi-wanti mereka dengan wasiat-wasiat dan berbagai perintah. Dengan demikian sebenarnya beliau sedang melakukan suatu manuver yang hidup bersama para sahabatnya untuk melawan musuh mereka yaitu hawa nafsu dengan segala ketamakannya kepad harta dan rampasan. Suatu manuver betapapun ringannya, sangat bermanfaat. Hasil negatif dari suatu manuver mungkin saja faedahnya lebih besar daripada hasil yang positif.

6.- Abu Dujanah setelah mengambil pedang dari tangan Rasulullah saw langsung berjalan mengelilingi barisan kaum Muslimin dengan cara yang congkah, tetapi tindakan ini tidak diingkari oleh Rasulullah saw. Beliau hanya berkomentar :
„Ini adalah gaya berjalan yang dimurkai Allah swt, kecuali di tempat seperti ini (peperangan):"

Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk kesombongan yang dilarang dalam situasi biasa, terhapus keharamannya dalam situasi perang. Di antara bentuk kesombongan yang diharamkan kepada setiap Muslim ialah berjalan dengan cara sombong, tetapi hal tersebut menjadi kebaikan di medan peperangan. Di antara bentuk kesombongan yang diharamkan ialah menghias rumah atau bejana dengan emas dan perak. Tetapi menghiasi alat

alat perang dan senjatanya dengan emas dan perak tidak dilarang. Kesombongan yang ditampakkan di sini (dalam situasi perang) pada hakekatnya hanyalah merupakan kewibawaan Islam di hadapan musuh-musuhnya , di samping merupakan perang urat saraf yang tidak boleh dilupakan fungsinya oleh kaum Muslimin.

7.- Jika kita perhatikan masa berlangsungnya peperangan antara kaum Muslimin dengan musuh mereka di Uhud ini maka kita mendapat dua titik perhatian :

Pertama,
Di saat kaum Muslimin menjaga tempat-tempat mereka dan memelihara perintah-perintah yang mereka terima dari penglima mereka (Nabi saw). Apa hasil dari komitmen ini ? Kemenangan begitu cepat diraih kaum Muslimin sehingga tidak lama berhasil mengobrak abrik barisan lawan. Rasa takut begitu cepat merayap ke dalam hati kaum Kafir yang berjumlah tiga ribu itu sehingga mereka meninggalkan medan perang. Bagian inilah yang dikomentari oleh ayat al-Quran :
„Dan sesungguhnya Allah swt, telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.“ QS Ali-Imran : 152

Kedua,
Di saat kaum Muslimin mengejar kaum Musyrikin untuk menumpas setiap orang yang berhasil ditangkap dan mengambil barang-barang rampasan. Pada saat itulah para pasukan pemanah melihat dari atas gunung saudara-saudara mereka menebaskan pedang kepada musuh-musuh mereka yang lari meninggalkan medna pertempuran, dan kembali dengan membawa harta dan barang rampasan. Lambat-laun timbullah keinginan mereka untuk ikut mengumpulkan barang rampasan. Keingina inilah yang mengusik pikiran mereka sehingga timbullah anggapan bahwa masa berlakunya perintah-perintah yang diterima dari Rasulullah saw itu telah berakhir, dan mereka merasa sudah tidak terikat lagi dengan pesan-pesan itu serta tidak perlu lagi menunggu ijin dari Rasulullah saw untuk meninggalkan tempat mereka. Kendatipun ijtihad mereka ini ditentang oleh sebagian temannya terutama Amir (komandan regu) mereka, Abdullah bin Jubair, tetapi mereka tetap turun dan ikut mengambil barang rampasan. Apakah akibat dari tindakkan ini?

Rasa takut sebelumnya menyelimuti hati kaum Musyrikin kini berubah menjadi suatu keberanian baru! Khalid bin Walid yang tadinya lari menyurut pun kini mulai melihat peluang dan pintu untuk melancarkan serangan. Ia mengamati tempat-tempat di sekitarnya. Akhirnya ia mengetahui bahwa gunung yang semula dijaga dengan ketat kini telah ditinggalkan oleh pasukan pemanah. Lalu muncullah ide kemiliteran di dalam benaknya. Dan bersama dengan pasukan Musyrikin Khalid bin Walid pun dengan cepat menyerbu ke atas gunung dan berhasil membunuh beberapa orang pasukan pemanah yang tidak ikut turun, lalu mereka dengan mudah menguasai medan dan melancarkan serangan balik dari belakang kaum Muslimin dari belakang. Kali ini giliran kaum Muslimin yang dicekam rasa takut seperti yang telah kita ketahui. Bagian inilah yang dikomentari oleh Allah swt melalui firman-Nya :
„…sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan serta mendurhakai perintah (Rasulullah saw) sesudah Allah swt memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan apa pula yang menghendaki akherat. Kemudian Allah swt memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu….“ QS Ali-Imran : 152

Perhatikanlah ! Betapa berat resiko yang harus dihadapi akibat kesalahan besar tersebut ? Betapa resikoitu menimpa semua personel kaum Muslimin !

Kesalahan yang dilakukan oleh beberapa orang di dalam pasukan kaum Muslimin telah menimbulkan bencana tragis yang menimpa semua orang. Bahkan Rasulullah saw pun tidak luput dari akibatnya. Itulah Sunnatullah yang berlaku di alam semesta ini. Keberadaan Rasulullah saw di tengah-tengah pasukan itu pun tidak dapat menangkal keberlangsungan Sunnatullah itu.

Sekarang bandingkanlah. Lebih besar mana antara kesalahan yang dilakukan oleh beberapa orang (pasukan pemanah) tersebut dengan sekian kesalahan yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada hari ini, dalam berbagai aspek kehidupan kita yang umum ataupun yang khusus ? Renungkanlah semua ini, agar anda dapat menggambarkan betapa kasih sayang Allah kepada kaum Muslimin , karena tidak menghancurkan mereka sekalipun mereka melakukan berbagai kesalahan dan mengabaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dan bersatu dalam satu Kalimat.

Dengan demikian, jelaslah bagi anda mengapa bangsa-bangsa Islam tidak berdaya menghadapi negara-negara tiran yang tidak percaya kepada Allah swt.

8.- Dalam peperangan ini Nabi saw mengalami cedera dan luka parah. Terperosok ke dalam lubang , bocor kepalanya, patah gigi, dan darahnya mengalir deras di wajahnya. Semua ini merupakan salah satu akibat dari kesalahan tersebut. Kesalahan beberapa orang prajurit karena melanggar perintah pimpinan. Tetapi apakah hikmah disebarluaskannya desas-desus tentang kematina Rasulullah saw, di barisan kaum Muslimin ?

Jawabannya,
Sesungguhnya keterikatan kaum Muslimin dengan Rasulullah saw dan keberadaannya di antara mereka sedemikain kuat, sehingga mereka tidak dapat menerima kenyataan perpisahan dengan Rasulullah saw. Kematian Rasulullah saw adalah sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka. Seolah-olah mereka membuang jauh-jauh kenyataan ini dari pikiran mereka. Tidak diragukan lagi seandainya berita kematian Rasulullah saw itu benar, niscaya berita itu akan meremukredamkan hati mereka dan mengguncangkan keimanan mereka, bahkan akan menimbulkan keguncangan jiwa yang demikian dasyat pada sebagian besar di antara mereka.

Hikmah dari isu kematian Rasulullah saw, bahwa menjadi salah satu pengalaman dan pelajaran kemiliteran yang sangat penting agar kaum Muslimin menyadari akan suatu hakekat yang harus dihadapinya, sehingga mereka tidak kembali murtad apabila Rasulullah saw harus meninggalkan mereka.

Demi untuk menjelaskan pelajaran penting ini maka diturunkanlah ayat Qur'an sebagai komentar terhadap kelemahan dann keterkejutan yang menimpa kaum Musyrikin ketika mendengar berita kematian Rasulullah saw. Firman Allah :
„Muhammad ini tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau gugur dibunuh kamu berbalik kembali (murtad) ? Siapa saja yang murtad maka dia sama sekali tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah kelak memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. QS Ali-Imran : 144

Hasil positif dari pelajaran ini tampak dengan jelas ketika Rasulullah saw benar-benar meninggalkan mereka (wafat). Peristiwa (issu) Uhud inilah, dengan segenap ayat Qur'an yang diturunkan menyusul issu tersebut, yang memperingatkan dan menyadarkan kaum

Muslimin kepada kenyataan ini, Sehingga mereka dengan berat hati dan rasa sedih telah siap menerima kematian Rasulullah saw , dan memikul beban amanah yang ditinggalkannya : Dakwah dann Jihad di jalan Allah swt. Mereka bangkit memikul amanah dengan keimanan yang kokoh dann ketakwaan yang mantap kepada Allah swt.

9.- Mari kita renungkan kematian yang telah merengut nyawa para sahabat Rasulullah saw demi membela dan menyelamatkan Rasulullah saw dari berondongan anak panah dan lemparan batu. Satu demi satu, mereka berguguran di bawah hujan panah. Mereka berjuang dengan semangat tinggi demi menjaga nyawa Rasulullah saw , tanpa menghiraukan resiko yang ada ..Dari manakah sumber pengorbanan yang menakjubkan ini ?

Kesemuanya ini tidak lain hanyalah bersumber dari :

Pertama,
Keimanan kepada Allah swt dan RasulNya.

Kedua,
Kecintaan kepada Rasulullah saw keduanya itu merupakan sumber dan sebab munculnya perngorbanan yang menakjubkan tersebut. Setiap Muslim sangat memerlukan kedua hal ini. Tidaklah cukup seseorang mendakwakan diri beriman kepada masalah-masalah aqidah yang harus diimani, sebelum hatinya jaga dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt dan RasulNya. Oleh sebab itu Rasulullah saw bersabda :
„Tidaklah beriman seseorang di antara kamu, sehingga aku lebih dicintainya daripada hartanya, anaknya, dan semua manusia.“ (HR Muttafa‘alaihi)

Ini karena Allah swt telah memberikan perangkat akal dan hati pada diri manusia. Dengan akal , manusia dapat berpikir kemudian mengimani hal-hal yang wajib diimani. Sedangkan dengan hati, manusia dapat mempergunakannya untuk mencintai hal-hal yang dicintai Allah swt dan dan memenci hal-hal yang dibenci Allah swt, RasulNya dan hamba-hambaNya yang shalih, niscaya akan dipenuhi oleh cinta hawa nafsu dan hal-hal yang diharamkan. Jika hati telah dipenuhi oleh cinta hawa nafsu dan kemungkaran maka janganlah diharap bahwa keyakinan seseorang (yang tidak disertai oleh rasa cinta itu) akan dapat menumbuhkan pengorbanan.

Seringkali dibicarakan tentang keinginan untuk menegakkan keutamaan (kebahagiaan) berdasarkan akal semata-mata. Tetapi kokohnya landasan ini ? Inikah landasan yang baik ? Sesungguhnya keutamaan, sebagaimana mereka katakan adalah sistem. Tetapi apakah keyakinan terhadap sistem ini dapat mengatasi kebahagiaan saya yang bersifat khusus ? Sebenarnya prinsip yang dikhayalkan itu tidak lain hanyalah sekedar permainan kata. Tidak dalam kejahatanpun merupakan kecintaan kepada sistem dalam bentuk yang murni.

Oleh sebab itu pemerintah Amerika tidak dapat berpegang pada yang yang diyakini sebagai sesuatu yang berfaedah pada saat mengumumkan pengharaman khaar dan pelarangan penjualan di masyarakat pada tahun 1933. Karena, tidak lama setelah pelarangan tersebut para pembuat keputusan itu sendiri yang memelopori pelanggaran undang-undang tersebut. Mereka tidak seorang terhadap keputusan yang dibuatnya sendiri. Akhirnya mereka menghapuskan kembali undang-undang itu dan kembali meneguk khamar dengan leluasa.

Sementara itu para sahabat Rasulullah saaw yang pada waktu itu secara peradaban pengetahuan tentang berbagai bahaya dan faedah jauh di bawah orang-orang Amerika kini

begitu mendengar perintah Allah agar menjauhi khamar, seketika mereka langsung menghancurkan botol-botol, guci-guci dan kantung-kantung penyimpangan khamar mereka seraya berteriak :
„Kami berhenti ya Allah, kami berhenti!“

Perbedaan antara dua gambaran dan realitas ini sangat jelas. Pada masyarakat Muslim ada sesuatu yang bersemayam di hati yang mengendalikan hawa nafsunya untuk mengikuti perintah dan hukum Allah.

Kecintaan yang terdapat di dalam hati para sahabat Rasulullah saw inilah yang membuat mereka bersedia menyerahkan nyawa mereka demi melindungi Rasulullah saw. Dalam perang Uhud ini kita dapat menyaksikan berbagai pengorbanan yang menakjubkan yang mengungkapkan pengaruh cinta ini di hati para sahabat.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya :
„Siapa di antara kalian yang bersedia mencari berita untukku tentang keadaan Sa‘ad bin Rabi ? Masihkah ia hidup atau sudah matikah ? Salah seorang Anshar menyatakan kesediaannya, kemudian pergi mencari Sa‘ad bin Rabi. Akhirnya Sa‘ad ditemukan dalam keadaan luka parah, sedang menanti datangnya ajal. Kepada orang Anshar itu Sa‘ad memberitahu :“Aku disuruh Rasulullah saw untuk mencari engkau, apakah engkau masih hidup atau telah mati…“ Sa‘ad menjawab :“ Beritahukan kepada beliau, bahwa aku sudah mati, dan sampaikanlah salamku kepada beliau. Katakan kepada beliau bahwa Sa‘ad bin Rabi menyampaikan ucapan kepada anda (yakni Rasulullah saw) : Semoga Allah swt melimpahkan kebajikan sebesar besarnya atas kepemimpinan anda sebagai seorang Nabi yang telah diberikan kepada ummatnya ! Sampaikan juga salamku kepada para suku Muslimin , dan beritahukan bahwa Sa‘ad bin Rabi berkata kepada kalian :
„Allah tidak akan memaafkan kalian jika kalian meninggalkan Nabi saw, sedangkan masih ada orang-orang hidup di antara kalian.“

Orang Anshar itu melanjutkan ceritanya :“Belum pernah kutinggalkan, Sa‘ad pun wafat. Aku lalu segera menghadap Nabi saw dan kusampaikan kepada beliau pesannya.

Jika cinta seperti ini telah menyelinap dan bertahta di dalam hati setiap diri kaum Muslimin pada hari ini, sehingga menjauhkan mereka dari syahwat dan egoisme mereka, dapatlah saya katakan :“ Saat itulah kaum Muslimin akan tampil sebagai generasi baru dan mampu merebut kemenangan merka dari benteng-benteng kematian, serta mengalahkan musuh-musuh mereka betapapun rintangan yang harus dihadapi.“

Jika anda bertanya tentang media untuk mencapai cinta ini, ketahuilah bahwa ia harus dicapai melalui banyak melakukan dzikir dan shalawat kepada Rasulullah saw banyak merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt dan nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada kita, menghayati sirah Rasulullah saw dan akhlaknya yang kesemuanya itu dilakukan setelah kemantapan (istiqmah) dan ibadah secara khusyu‘ dan berkomunikasi dengan Allah swt di setiap saat.

10.- Seperti disebutkan dalam riwayat Bukhari bahwa Nabi saw memerintahkan penguburan mayat-mayat para Syuhada berikut berbagai darah yang merekat pada mereka dan tanpa menshalatkannya. Setiap satu kubur diisikan dua orang Syuhada.

Peristiwa ini dijadikan dalil oleh para ulama bahwa orang yang syahid dalam pertempuran jihad tidak perlu dimandikan dan dishalatkan. Ia harus dikuburkan sebagaimana adanya.

Imam Syafi'I berkata :"Secara mutawatir hadits-hadits menyebutkan bahwa Nabi saw tidak menshalatkan mereka (syuhadah). Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw menshalatinya (Hamzah) sebanyak tujuh puluh kali , adalah riwayat lemah dan keliru."

Para Ulama juga berpendapat , berdasarkan peristiwa ini, bahwa apabila keadaan dharurat maka dibolehkan penguburan lebih dari satu orang dalam satu kubur. Jika tidak dharurat tidak dibolehkan.

11.- Kalau kita perhatikan apa yang dilakukan Rasulullah saw bersama para sahabatnya setelah sehari tiba di Madinah (mengejar kembali musuh Musyrikin di Hamra'ul Asad), tampaklah kepada kita suatu pelajaran pertempuran Uhud secara jelas dan sempurna, di samping tampak pula bagi kita masing-masing dari kedua hasilnya baik yang positif ataupun yang negatif. Secara jelas dan pasti, terlihat bahwa kemenangan ini hanya bisa dicapai dengan kesabaran, ketaatan pada perintah-perintah pimpinan yang baik, dan tujuan yang murni semata-mata demi agama.

Seperti telah kita ketahui, bahwa begitu Nabi saw mengumumkan agar pengejaran musuh dilakukan , para sahabat yang kemarin ikut berperang serta merta berkumpul dan melaksanakan tugas tanpa menghiraukan luka yang dideritanya bahkan belum ada yang sempat beristirahat di rumahnya. Mereka segera berangkat mengikuti Rasulullah saw mengejar kaum Musyrikin yang sedang dimabuk kemenangan. Pada kali ini tidak seorang pun di antara kaum Muslimin yang memiliki ambisi untuk merebut ghanimah atau kepentingan duniawi. Mereka hanya ingin mencapai kemenangan atau syahid di jalan Allah, walaupun dengan berbalut luka yang masih mengucurkan darah.

Tetapi bagaimanakah hasilnya ?

Kemenangan yang baru saja dirayakan oleh kaum Musyrikin ini tidak mampu mereka pertahankan atau lanjutkan, sebagaimana halnya luka parah yang diderita oleh kaum Muslimin itu tidak menghalangi sama sekali untuk merebut kembali kemenangan.

Bagaimana jalan kerah ini ? Jalannya ialah mukjizat Ilahi untuk menyempurnakan pelajaran dan pembinaan kepada kaum Muslimin. Secara tiba-tiba hati kaum Musyrikin merasa gentar karena membayangkan apa yang diceritakan oleh seorang kawan mereka tentang kaum Msulimin, bahwa Muhammad dan para sahabatnya kali ini datang membawa kematian untuk disebarkan di antara mereka, sehingga mereka pun lari tunggang langgang kembali ke Mekkah dengan hati kecut.

Bagaimana rasa takut kepada kaum Muslimin ini dapat masuk ke dalam hati mereka padahal mereka baru saja memukul mundur kaum Muslimin ? Hal ini terjadi semata-mata karena kehendak Ilahi yang telah menjadikan peristiwa ini secara keseluruhan sebagai pelajaran penting bagi kaum Muslimin, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sebagai penutup dan kelengkapan pelajaran Uhud, turunlah firman Allah :
„Orang-orang yang mentaati perintah Allah swt, dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam pertempuran Uhud) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan orang yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang yang kepada mereka ada

orang-orang yang mengatakan :“Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.“ Namun, justru perkataan itu menambah keimanan mereka. Dan mereka menjawab :“ Cukuplah Allah swt menjadi Penolong kami dan Allah swt adalah sebaik-baik Pelindung.“ Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apapun, mereka mengikuti keridhahan Allah swt. Dan Allah swt mempunyai karunia yang besar.“
QS Ali-Imran : 172-174

Tragedi Ar-Raji‘ Dan Bi‘ru Ma‘unah

Pertama : Tragedi Ar-Raji‘ pada tahun ketiga

Beberapa utusan dari Kabilah Udlal dan Qarah datang kepada Rasulullah saw menyebutkan bahwa berita tentang Islam telah sampai kepada mereka. Oleh sebab itu, mereka sangat membutuhkan orang-orang yang akan mengajarkan kepada mereka agama. Kemudian Rasulullah saw mengutus beberapa orang dari sahabatnya. Antara lain : Murtsid bin Abi Murtsid, Khalid bin Al-Bakir, Ashim bin Tsabit, Khubaib bin Ady, Zaid bin Datsinah dan Abdullah bin Thariq. Rasulullah saw menunjukk Ashim bin Tasbit sebagai Amir mereka.

Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra, ia berkata :“ Maka berangkatlah mereka hingga sehingga ketika sampai di daerah antara Usfan dan Mekka, disebutkan tentang suatu perkampungan dari suku Hudzail yang dikenal dengan nama Banu Lihyan. Kemudian sekitar seratus orang pemanah dari suku ini mengikuti mereka, sampai mereka turun di suaut rumah. Di rumah ini mereka melihat biji-biji kurma Madinah yang dibuang di situ, sehingga mereka berkata :“Ini ada Kurma Yatsrib.“ Orang-orang dari suku Hudzail itu terus membuntuti dan mengejar mereka. Ketika Ashim dan para sahabatnya mengetahui hal itu, mereka lalu berlindung ke sebuah bukit kecil di padang pasir. Gerombolan itu terus mengejar dan mengepung mereka, kemudian berkata :“ Kami berjanji tidak akan membunuh seorang di antara kalian jika kalian turun kepada kami.“ Ashim berkata :“ Saya tidak akan menerima perlindungan orang kafir. Ya Allah, sampaikanlah berita kami kepada Nabi-Mu.“ Akhirnya gerombolan itu menyerang mereka sehingga berhasil membunuh Ashim bersama tujuh orang sahabatnya, dengan anak panah. Tinggal Khubaib , Zaid dan seorang lagi yang menerima tawaran tersebut.

Tetapi setelah turun kepada gerombolan itu, mereka ditangkap dan diikat. Orang yang bersama Ashim dan Zaid itu berkata :“ Ini adalah pengkhianatan pertama“, Ia enggan mengikuti mereka lalu dibunuh oleh gerombolan itu.

Kemudan mereka membawa Khubaib dan Zaid sampai akhirnya mereka menjual keduanya di Mekkah. Khubaib dibeli oleh Banu-Al-Harits. Adalah Khubaib orang yang membunuh al-Harits para perang Badr. Kemudian Khubaib tinggal di Banu-Al-Harits sebagai tawanan, sampai ketika mereka sepakat untuk membunuhnya. Pada hari itu Khubaib terlihat membawa pisau cukur yang dipinjamnya dari salah seorang anak wanita al-Harits. Wanit itu berkata :“Saya lupa kepada anakku sehingga dia merangkak mendatangai Khubaib, kemudian Khubaib mendudukannya di atas pahanya. Ketika aku melihatnya, aku takut dan terkejut. Melihat aku ketakutan dan sambil membawa pisau, Khubaib pun bertanya :“Apakah kamu takut aku akan membunuhnya ? Insya Allah, aku tidak akan melakukan perbuatan itu.“ Karena itulah wanita tersebut pernah berkomentar tentang Khubaib :“Aku tidak pernah melihat seorang tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Aku pernah melihatnya makan buah

anggur padahal waktu itu di Mekkah tidak lagi musim buah dan dia pun sedang diikat dengan rantai besi. Anggur itu tidak lain hanylaah rezki dari Allah swt.“

Kemudian Banu al-Harits menyeret Khubaib dari al-Haram untuk dieksekusi. Sebelum dieksekusi , Khubaib berkata :“Bolehkah aku melaksanakan shalat dua rakaat (terlebih dahulu).?“ Setelah melaksanakan shalat, Khubaib datang kepada mereka seraya berkata :“Kalau bukan karena khawatir kalian akan menyangka bahwa aku melakukan itu karena takut mati niscaya aku akan menambah shalat.“ Dengan demikian , maka dia merupakan seorang yang pertama kali mensunnahkan shalat dua rakaat sebelum dibunuh. Selanjutnya Khubaib bersyair :
„Aku tidak perduli asalkan aku dibunuh dalam Islam
Atas belahan manapun karena Allah aku terbunuh,
Jika itu sudah menjadi kehendak Allah.
Maka Dia akan memberkati bagian-bagian tubuh yang dipotong-potong.

Setelah itu Uqbah bin al-Harits maju membunuh Khubaib. Kemudian orang-orang Quraisy meminta agar salah satu dari bagian tubuh Ashim yang masih bisa dikenali, dikirimkan kepada mereka. Karena Ashim pernah membunuh salah seorang mereka pada perang Badr. Tetapi Allah swt menggagalkan niat buruk mereka dengan menutupi jasadnya.

Ath-Thabary menambahkan sebuah riwayat dari Abi Kuraib, ia berkata :“Telah menceritakan kepada kami Ja‘far bin Aun dari Ibrahim bin Ismail ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ja‘far bin Amir bin Umaiyyah dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw mengutusnya sendirian sebagai mata-mata kepada kaum Quraisy. Ia berkata :“Kemudian aku datang ke sebuah kayu tempat Khubaib dieksekusi, dengan sembunyi-sembunyi. Lalu aku naik kepadanya kemudian aku lepaskan ikatakannya dan Khubaib pun lenyap seolah-olah ditelan oleh bumi. Sampai hari ini tidak diketahui tulang-tulang Khubaib itu.

Ibnu Ishaq berkata :“Adapun Zaid, dia dibeli oleh Shafwan bin Umaiyah. Ketika mereka membawanya keluar dari al-Haram untuk dibunuh, Abu Shafwan bertanya kepadaku:“Aku bersumpah padamu hai Zaid. Apakah kamu suka seandainya Muhammad sekarang ini kami hukum sebagai penggantimu dan kami kami kembalikan kepada keluargamu?“ Jawaban Zaid dengan tegas :
„Demi Allah, aku tidak rela jika Muhammad sekarnag ini terkena duri sedikitpun sedangkan aku duduk bersama keluargaku.“
Mendengar jawaban ini Abu Shufyan berkomentar :
„Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih dicintai oleh sahabatnya seperti kecintaan sahabat Muhammad terhadap Muhammad.“

Kedua : Tragedi Bi‘ru Ma‘unah pada tahun keempat

Amir bin Malik yang dikenal dengan Mula‘ibul Asnah datang kepada Nabi saw. Kemudian Nabi saw menawarkan Islam kepadanya, tetapi dia tidak menerima juga tidak menolak Islam. Dia hanya berkata kepada Nabi saw :“Hai Muhammad , utuslah beberapa orang sahabatmu ke Najd untuk berdakwah di sana. Saya yakin mereka akan menyambut agamamu!“ Nabi saw menjawab :“Aku khawatir penduduk Nejd akan menyerang mereka.“ Kata Amir :“Utuslah saja, aku yang akan melindungi dan menjamin mereka. Biarlah mereka mengajak kepada agamamu.“

Kemudian Nabi saw mengutus 70 sahabat pilihannya. Pengiriman para da'i ini menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Katsir, dilakukan ampulan setelah perang Uhud. Maka berangkatlah mereka hingga sampai di Bi'ru Ma'unah (nama sebuah desa). Ketika sampai di tempat ini, diutuslah Haram bin Milham salah seorang dari delegasi da'i tersebut untuk menyampaikan surat Nabi saw kepada Amir bin Thufail. Belum sampai surat itu dibacanya, Amir bin Thufail langsung membunuh Haram bin Milhan. Menurut riwayat Bukhrai dari Anas bin Malik bahwa ketika Haram bin Milhan ditikam dan darahnya muncrat di wajahnya, ia berteriak :
„Aku telah sukses demi Rabb Ka'bah".

Kemudian Amir bin Thufail menggerakkan Bani Amir untuk menyerang pada da'i yang lainnya, tetapi Bani Amir menolaknya dan berkata :"Kami tidak akan mengkhianati Abu Barra' (Amir bin Malik)". Lalu Amir bin Thufail meminta bantuan kepada kabilah-kabilah Sulaim dari suku Ushaiyyah, Ra'I dan Dzakwan. Kabilah-kabilah ini menyambut ajakan Amir bin Thufail lalu mengepung dan menyerang mereka. Para da'i itu berusaha melakukan perlawanan tetapi tidak berdaya sampai semuanya gugur terbunuh.

Di antara para da'i itu terdapat dua orang sahabat yang tidak menyaksikan tindak pengkhianatan ini. Salah seorang di antaranya ialah Amir bin Umaiyyah Adh-Dhamri. Kedua sahabat ini tidak mengetahui berita terjadinya pengkhianatan tersebut sehingga keduanya datang membantu saudara-saudaranya. Tetapi sahabatnya itu pun terbunuh bersama yang lain, sementara dia (Amir bin Umaiyyah Adh-Dhamri) berhasil lolos dan kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan dua orang Musyrik yang disangkanya dari Bani Amir. Lalu kedua orang itu dibunuhnya. Setelah sampai kepada Rasulullah saw dan diceritakan kasus tersebut, ternya kedua orang itu dari Bani Kilab dan telah mendapatkan jaminan dari Nabi saw. Kemudian Nabi bersabda :"Engkau telah membunuh dua orang. Aku harus membayar diatnya."

Rasulullah saw merasakan kesedihan yang mendalam atas kematian delegasi da'i yang semuanya itu adalah sahabat beliau, sehingga selama sebulan penuh Rasulullah saw melakukan qunut di shalat subuh mendoakan kecelakaan atas kabilah RA'I, Dzakwan, Bani Lihyan dan Ushaiyyah.

Beberapa Ibrah

Pada kedua peristiwa yang menyedihkan ini terdapat beberapa pelajaran penting. Diantaranya :

1.- Masing-masing dari tragedi Ar-Raji' dan Bi'ru Ma'unah menunjukkan keterlibatan dan partisipasi seluruh kaum Muslimin dalam tanggung jawab dakwah kepada Islam dan menjelaskan hakekat serta hukum-hukum Islam kepada manusia. Tanggung jawab dakwah bukan hanya tugas para Nabi dan Rasul atau para Khalifah dan ulama saja. Tetapi merupakan tanggung jawab setiap individu Muslim.

Anda akan merasakan betapa pentingnya melaksanakan kewajiban dakwah , setelah anda mengetahui bagaimana Rasulullah saw mengutus 70 orang sahabat pilihannya yang padahal tidak lama setelah enam orang sahabatnya terbunuh dalam missi yang sama yait berdakwah menyebarkan Islam. Rasulullah saw sendiri telah mengkhawatirkan terjadinya tragedi tersebut, bahkan hal ini pernah disampaikan kepda Amir bin Malik ketika beliau mengusulkan pengiriman utusan untuk mengajak manusia kepada Islam. Tetapi Amir bin Malik waktu itu juga melihat bahwa pelaksanaan kewajiban dakwah (tabligh) lebih penting

daripasa segala sesuatu jika tanggung jawab mengemban amanat dakwah tidak akan bisa dilaksanakan kecuali harus dengan menempuh petualangan dengan resiko seperti ia ma biarlah semua itu terjadi. Biarlah terjadi apa yang dikehendaki oleh Allah swt dengan kewajiban melaksanakan dakwah tersebut.

2.- Pada bagian pertama dari kitab ini telah kami sebutkan bahwa seorang Muslim tidak boleh tinggal di Darul Kufri atau Darul Harbi, jika tidak dapat memperlihatkan eksistensi dan missi agamanya. Tetapi kasus dalam sirah Nabi saw ini menunjukkan pengecualian hukum tersebut, yiatu apabila menetapkan seorang Muslim di Darul Harbi atua Darul Kufri itu karena melaksanakan tugas kewajiban dakwah Islam. Sebab, hal ini termasuk salah satu bentuk jihad yang tanggung jawabnya berkaitan dengan seluruh kaum Muslimin , atas dasar fardhlu kifayah yang jika telah ada sebagian orang yang melaksanakannya secara sempurna maka tanggung jawab itu gugur dari orang lain, tetapi jika belum terlaksanakan secara sempurna maka seluruh kaum Muslimin akan menanggung dosanya.

3.- Kedua tragedi ini secara jelas menunjukkna betapa kebencian dan dendam kesumat yang membara di hati kaum Musyrikin terhadpa kaum Muslimin, sampai mereka tega melakukan pengkhianatan yang terburuk demi untuk memuaskan dahaga kebencian mereka kepada kaum Muslimin. Sebaliknya, kedua tragedi ini menunjukkan betapa indah dan mengagumkan gambaran watak dan tabiat kaum Muslimin yang adil kepada korban pengkhianatan mereka. Anda sendiri telah melihat bagaimana Khubaib disekap sebagai tawanan di rumah-Bani Al Harits , menanti pelaksanaan eksekusinya. Pada hari pelaksanaan eksekusi, Khubaib meminjam pisau cukur untuk mencukur demi mempersiapkan diri menghadapi kematian. Saat itu tiba-tiba seorang anak balita dari seorang wanita lepas dan mendatangi Khubaib . Pada saat-saat ini, bagi orang berpikir ingin membalas dendam dan selamat dari kematian, merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan apa saja sebagai media tawar-menawar atau membayar pengkhianatan dengan pengkhianatan yang sama. Dan memang demikianlah perkiraan semua penghuni rumah itu, sehingga ketika ibu dari bayi itu melihat bayinya berada di pangkuan Khubaib, ia terkejut ketakutan. Tetapi ibu itu tercengang ketika melihat Khubaib mendudukan anaknya di pangkuan seraya memanjakannya seperti seorang ayah! Ketika Khubaib melihat wanita itu penuh ketakutan dan kecemaran, maka dengan tenang dan rasa kasih sayang sebagai seorang Muslim ia berkata :
„Apakah engkau takut akan akan membunuhnya ? Insya Allah aku tidak akan melakukannya.“

Perhatianlah mukjizat tarbiyah Islamiyah kepada manusia ! perhatikanlah perbedaan antara Khubai dan orang-orang Musyrik yang telah membunuhnya secara jahat dan aniaya. Sama-sama orang Arab yang tumbuh dalam satu lingkungan dan tradisi yang serupa. Tetapi Khubaib telah memeluk Islam sehingga Islam telah membentuknya menjadi manusia yang berbeda sama sekali dengan mereka yang tetap bertahan dalam kesesatan dan tabiat mereka yang buruk. Betapa besar perubahan yang telah dilakukan oleh Islam pada tabiat manusia !,

4.- Tragedi ini menjadi dalil bahwa seorang yang ditawan oleh musuh boleh tidak menerima tawaran keamanan dan tidak mau tunduk kepada musuh, sekalipun dengan resiko dibunuh, karena menolak diberlakukannya hukum memilih tawaran keamanan, demi menanti kesempatan dan mengharapkan pembebasan, sebagaimana yang dilakukan oleh Khubaib dan Zaid.

Tetapi seandainya ia dapat melarikan diri maka menurut pendapat yang lebih shahih ia harus melakukannya, kendatipun ia dapat menampakkan agamanya di antara mereka, karena

tawanan di tangan kaum kafir itu terhina. Oleh sebab itu ia wjaib membebaskan dirinya dari kehinaan tawanan dan perbudakkan.

5.- Jika kita perhatikan jawaban Zaid bin Datsinah kepada Abu Sofyan beberapa menit sebelum pembunuhannya dapatlah kita ketahui betapa besar kecintaan para sahabat kepada Rasulullah saw tidak diragukan lagi bahwa kecintaan ini merupakan faktor terpenting yang menumbuhkan kesiapsediaan berkorban di jalan Allah dan membela Rasulullah saw . Betapapun kualitas keimanan seseorang, jika tidak disertai kecintaan kepada Rasulullah saw seperti ini, adalah tetap merupakan keimanan yang belum sempurna. Hakekat ini dinyatakan secara tegas oleh Rasulullah saw di dalam sabdanya :
„Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada hartanya, anaknya, orang tuanya dan semua manusia.“ HR Bukhari dan Muslim.

6.- Apa yang terjadi pada khubaib selama menjadi tawanan di Mekkah menunjukkan kemungkinan terjadinya karamah bagi seorang Wali sebagaimana mukjizat bagi seorang Nabi. Perbedaan utamanya bahwa mukjizat Nabi disertai dengan tantangan dan pernyataan Kenabian sedangkan karamah para Wali dan orang saleh datang begitu saja tanpa disertai tantangan. Inilah yang ditetapkan oleh jumhur Ahli Sunnah wal Jama‘ah. Tidak ada karamah yang lebih jelas daripada karamah yang diberikan oleh Allah swt, kepada Khubaib sebelum pembunuhannya. Ia begitu tabah dan tenang menghadapi kematian, sebagaimana diriwayatkan bukhari dan lainnya.

7.- Mungkin ada yang ingin bertanya :“ Apa hikmah terjadinya pengkhianatan terhadap para pemuda Mukmin yang keluar demi menyambut perintah Allah swt dan Rasul ? “Mengapa Allah swt tidak memberikan kekuatan kepada mereka sehingga berhasil mengalahkan para pengkhianat itu ?“

Jawabannya ialah, apa yang telah kami sebutkan berkali-kali yaitu, bahwa Allah swt memperhambakan para hamba-Nya melalui perjuangan mewujudkan dua hal : Menegakkan masyarakat Islam dan berjuang mencapai tujuan tersebut pada jalan yang penuh dengan tebaran duri. Hikmahnya agar terwujudnya ubudiyah manusia kepada Allah swt dan terpisahkan antara orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang munafiq. Di samping terlaksananya mubaya‘ah antara Allah swt dan para hamba-Nya yang beriman. Mubaya‘ah yang secara tegas disebutkan di dalam firman-Nya :
„Sesungguhnya Allah swt telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga bagi mereka. Mereka berpegang di jalan Allah, lalu membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar di dalam Taurat, Injil dan Qur'an..“ QS At-Taubah : 111

Apa arti penandatanganan perjanjian ini jika isi perjanjian itu sendiri tidak terlaksankaan ? Apa nilai bai'at nii, jika tidak terlaksanakan, sehingga pihak yang menandatangai berhak mendapatkan surga dan kebahagiaan abadi ?

Keberatan terhadap persoalan ini hanyalah bagi orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan di dunia daripada kehidupan akhirat. Hal ini merupakan tnda ketiadaan keimanan kepada Allah swt, atau lemahnya iman pada diri mereka. Orang-orang seperti ini tidak dapat diharapkan untuk melakukan petualangan dengan mengorbankan nyawa dan harta. Tetapi bagi orang-orang yang beriman secara benar, hal ini tidak menjadi masalah. Karena kenikmatan kehidupan duniawi tidaklah sedemikian besar nilainya dalam keyakinan mereka sehingga harus menghalangi dari menunaikan ketaatan yang paling ringan kepada Allah swt. Pengorbanan nyawa, dalam pandangan Mukmin tidak lain hanylaah merupakan

perpindahan dari penjara dunia menuju kenikmatan akherat. Memperoleh kenikmatan akherat merupakan puncak cita-cita yang hendak dicapai oleh setiap Muslim dalam kehidupannya.

Perasaan dan sikap ini tmapak secara jelas dalam bait-bait yang diucapkan oleh Khubaib ketika hendak dibunuh terutama pada bait terakhir :
Aku tak akan tunduk dan takut kepada musuh
Kepada Allah swt jua tempat kembaliku

Pengusiran Orang-orang Yahudi Bani Nadlir

(Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun keempat Hijrah)

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw keluar pada hari Sabtu, lalu shalat di masjid Quba bersama beberapa orang sahabatnya dari kaum Anshar dan Muhajirin. Kemudian Rasulullah saw mendatangi orang-orang Yahudi Bani Nadlir untuk minta bantuan mereka membayar diyat (tebusan ganti rugi) kepada keluarga dua orang dari Bani Kilab yang terbunuh secara tidak sengaja oleh Amir bin Umaiyyah Adl-Dlamri. Kedua orang yang terbunuh itu sebelumnya telah mendapatkan jaminan perlindungan dari Rasulullah saw. Dalam pada itu antara Bani Nadlir dan Bani Amir terjalin ikatan persahabatan (persekutuan) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya.

Orang-orang Yahudi bani Nadlir itu menjawab :"Kami akan melakukan apa yang engkau inginkan, wahai Abul Qasim." Kemudian sebagian orang Yahudi itu berbisik kepada yang lain merencanakan pengkhianatan. Amir bin Jihas Nadlary berkata :"Aku akan naik ke bagian atas rumah, kemudian menjatuhkan batu besar kepadanya." Waktu itu Rasulullah saw sedang duduk di samping salah satu rumah mereka.

Ibnu Sa'ad selanjutnya menambahkan bahwa Salam bin Masykan (salah seorang bani Nadlir) berkata kepada mereka :"Janganlah kalian melakukannya! Demi Allah, dia (Muhammad) pasti akan diberitahu tentang apa yang kalian rencanakan. Sesungguhnya perbuatan itu merupakan pelanggaran terhadap perjanjian antara kita dendan dia."

Setelah mendapat kabar tentang rencana pengkhianatan itu, Rasulullah saw dengan cepat bergerak , seolah-olah ada suatu keperluan, menuju ke Madinah dengan diikuti oleh para sahabatnya. Para sahabatnya berkata :"Engkau berangkat sedangkan kami tidak menyadari." Nabi saw menjawab :"Orang-orang Yahudi itu merencanakan pengkhianatan, lalu Allah mengabarkan hal itu kepadaku maka aku segera berangkat."

Kemudian Rasulullah saw mengutus seorang utusan kepada mereka untuk menyampaikan pesan :"Keluarlah kalian dari negeriku karena kalian telah merencanakan pengkhiantan. Aku beri tempo 10 hari. Kalau setelah itu masih ada yang terlihat, akan kupenggal batang lehernya."

Orang-orang Yahudi itu pun mulai bersiap-siap keluar, tetapi Abdullah bin Ubay bin Salul mengirim seorang utusan untuk menyampaikan pesan kepada mereka :"Janganlah kalian meninggalkan rumah-rumah kalian, tinggallahdi benteng kalian, karena ikan bersama dua ribu orang akan membela kalian." Kemudian orang-orang Yahudi itu membatalkan rencana keluar mereka dan bertekad untuk bertahan di benteng-benteng mereka. Lalu Rasulullah saw pun memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap memerangi mereka.

Akhirnya Rasulullah saw bergerak mendatangi mereka sementara itu mereka bertahan di benteng-benteng mereka dengan menggunakan senjata panah dan batu. Dalam pada itu Abdullah bin Ubay ternyata mengkhianati mereka. Lalu Rasulullah saw mengepung mereka dan memerintahkan supaya semua ladang kurma milik mereka dibabat habis. Sehingga mereka menggugat :"Hai Muhammad kamu dulu melarang kerusakan dan mencela orang yang melakukannya. Kenapa sekarang kamu membabat dan membakar habis landang kurma?" Maka Allah swt pun menurunkan firman-Nya :

„Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya maka (semua itu) adalah atas ijin Allah swt. Dan Dia hendak membeirkan kehinaan kepada orang-orang fasiq." QS al-Hasyr : 5

Setelah itu mereka menyerah kepada Rasulullah saw dan bersedia meninggalkan kota Madinah sebagaimana yang diinginkan beliau. Tetapi Rasulullah saw menjawab :"Sekarang aku tidak menerimanya kecuali jika kalian keluar dengan darah dan kalian saja. Kalian boleh membawa harta yang dapat dibawa oleh unta, kecuali senjata." Akhirnya mereka menerima keputusan ini dan keluar dengan harta yang dapat diangkut oleh unta mereka.

Ibnu Hisyam berkata :" Sebagian mereka ada yang menghancurkan perlatan rumah mereka dibawa keluag Madinah. Mereka mengungsi antara Khaibar dan ke Syam. Di antara orang-orang Yahudi itu hanya ada dua orang yang masuk Islam yaitu Yamin bin Umair bin Ka'ab anak paman Amer bin Jihasy dan Abu Sa'Ad bin Wahab. Kedua orang ini kemudian mendapatkan kembali hartanya.

Rasulullah saw membagi harta Bani Nadlir ini kepada kaum Muhajirin saja tanpa orang-orang Anshar, kecuali dua orang Anshar yang dikenal sangat miskin yaitu Sahal bin Hanif dan Abu Dujanah Sammak bnin Kharsyah. Sebenarnya harta Bani Nadlir ini sepenuhnya hak milik Rasulullah saw. Al-Baladziry menyebutkan di dalam Futuh-Buldan, bahwa Rasulullah saw bercocok tanam di bawah pohon-pohon kurma di tanah mereka, kemudian hasilnya disimpan untuk makanan keluarganya setahun dan sisanya untuk keperluan senjata dan kendaraan. Berkenaan dengan Bani Nadlir, Allah swt menurunkan surat al-Hasyr. Dan sebagai komentar terhadap kebijaksanaan Rasulullah saw dalam membagi harta bani Nadlir, turunlah firman Allah :

„Dan apa saja harta rampasan (fa'I) yang diberikan Allah kepada harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah swt yang memberikan kekuasaan kepada terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah swt Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasaan (fa'I) yang diberikan Allah swt kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah swt, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah , dan bertakwalah kepada. Allah. Sesungguhnya Allah swt, sangat keras hukuman-Nya." QS Al-Hasyr : 6-7

Beberapa Ibrah.

Ini merupakan kedua watak dair pengkhianatan yang melekat pada jiwa orang-orang Yahudi. Tindak pengkhianatan sebelum ini telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi banu Quraidah. Itulah hakekat sejarah yang dikuatkan oleh berbagai peristiwa yang tak terhitung jumlahnya. Itulah pula rahasia pelaknatan Ilahi kepada mereka yang diabadikan dalam firman-Nya :

„Telah dilaknati orang-orang kafir dari banu Israel melalui lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.“ QS Al Maidah : 78.

Peristiwa pengkhianatan ini memberikan beberapa pelajaran penting yang berkaitan dengan Hukum-hukum Syari‘at Islam di antaranya :

1.- Berita yang disampaikan Allah swt, kepada Rasulullah saw tentang pengkhiantan yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi itu, merupakan salah satu dari perkara luar biasa yang banyak diberikan oleh Allah swt kepada Nabi-Nya baik sebelum Kenabian maupun pada saat Kenabian. Hal ini seharusnya menambah keimanan kita kepada Kenabian dan Keraulannya dan memperkuat keyakinan kita bahwa pribadi Kenabiannya merupakan asas utama bagi keberadaannya dan sifat-sifat kepribadiannya yang lain.

Sebagian penulis sirah dan fiqhnya lebih suka mengungkapkan khabar Ilahi yang disampaikan kepada Rasulullah saw tentang rencana pengkhianatan Yahudi ini dengan ungkapan ilham dan firasat. Padahal kata ilham memiliki arti yang lebih luas sekalipun merupakan stimulasi yang dapat ditangkap melalui sensitivitas naluriah dan keinderaan yang dimiliki oleh semua orang. Sedangkan ungkapan khabar Ilahi, dalam pemakaian ulama sirah, menunjukkan kepada ciri khas dan karakteristik Kenabian. Kita mengetahui keistimewaan inilah yang membuat Nabi saw segera merasakan adanya rencana jahat itu. Dan hal ini sekaligus merupakan bukti kebenaran janji Allah swt kepada Rasulullah saw :
„Dan Allah swt, melindungimu dari manusia“ QS Al Maidah : 67

Lalu, mengapa harus digunakan ungkapan yang bias seperti itu ? Ini tidak lain hanyalah merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap mukjizat Nabi saw, yang bersumber dari lemahnya keimanan kepada Kenabiannya.

2.- Pembabatan dan pembakaran ladang kurma Banu Nadhir tidak termasuk yang benar dilakukan oleh Rasulullah saw. Tetapi Rasulullah saw juga membiarkan sebagiannya. Tindakkan yang diambil Rasulullah saw ini dibenarkan oleh Allah swt melalui firman-Nya :
„Apa saja yang kamu tebang dari pohon-pohon kurma (milik orang kafir) atau yang kamu biarkan tumbuh berdiri, seua itu atas ijin Allah swt …. „ QS Al Hasyr : 5

Peristiwa ini dijadikan dalil oleh ulama‘ bahwa keputusan untuk menghancurkan ladang musuh atau tidak , tergantung kepada kemaslahatan yang dilihat oleh Imam atau pimpinan. Masalah ini termasuk ke dalam apa yang disebut siyasah (kebijaksanaan pimpinan). Para ulama mengatakan bahwa tujuan Rasulullah saw melakukan tindakan tersebut menghancurkan atau membiarkan untuk mencari kemaslahatan dan jalan menuju kepadanya. Sebagai bimbingan dan pelajaran kepada ummatnya.

Demikianpula pendapat Imam Syafi‘I ketika mengomentari perintah Abu Bakar untuk membakar dan membabat (ladang kurma), ketika mengutus Khalid ke Thalihah dan Bani Tamim padahal Abu Bakar sendiri melarang tindakan tersebut para peperangan di negeri Syam, Imam Syafi‘I berkata :
„Barangkali, Abu Bakar memerintahkan untuk tidak membabat pohon yang berbuah karena dia mendengar Rasulullah saw pernah mengabarkan bahwa negeri Syam akan ditaklukan oleh kaum Muslimin. Karena dia boleh memutuskan membabat atau tidak, dia memilih tidak membabat karena mempertimbangkan kaum Muslimin.“

Pendapat yang kami sebutkan ini, yaitu pendapat yang membolehkan pembakaran dan pembabatan ladang kaum kafir apabila diperlukan, adalah pendapat Nafi‘ maula Ibnu umar , Malik Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Syafi‘I, Ahmad, Ishaq, dan jumhur fuqaha‘.

Tetapi riwayat pula bahwa Laits bin Sa'ad Abu Tsaur dan Al-Auza'I tidak membolehkan tindakkan seperti itu.

3.- Para Imam bersepakat bahwa barang rampasan yang diperoleh kaum Muslimin tanpa melalui peperangan (yaitu fa'I) urusannya diserahkan kepada kebijaksanaan Imam. Dalam hal ini Imam tidak wajib membaginya kepada para tentara (Mujahidin yang ikut berperang). Hal ini didasarkan kepada kebijaksanaan Rasulullah saw dalam membagi fa'I bani Nadlir. Rasulullah saw telah membaginya kepada kaum Muhajirin saja. Dan tindakan ini dibenarkan oleh Allah swt dalam dua ayat yang telah kami sebutkan di atas.

Tetapi para fuqaha berselisih pendapat tentang tanah yang diperoleh kaum Muslimin melalui peperangan. Imam Malik berpendapat bahwan tanah itu tidak boleh dibagi, tetapi kharaj (hasilnya) menjadi wakaf untuk kemaslahatan kaum Muslimin, kecuali jika Imam memandang perlu membaginya. Pendapat Hanafiah tidak berbeda dari pendapat ini.

Imam Syafi'I berpendapat bahwa tanah yang diambil dengan kekuatan, wajib dibagi sebagaimana pembagian harta bani Nadlir itu, berlainan dengan pembagian harta rampasan yang diperoleh melalui peperangan, ialah karena tidak adanya peperangan yang menjadi sbeba untuk memperoleh ghanimah itu. Hal ini telah ditegaskan oleh ayat Quran ketika mengomentari kebijaksanaan Rasulullah saw terhadap fa'I bani Nadlir :
„Dan apa saja rampasan fa'I yang diberikan Allah swt, kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun ..." QS al-Maidah : 6

Jika keurungan peperangan ini menjadi sebab bolehnya tidak membagi tanah fa'I, maka menjadi jelas apabila sebab hukum itu tidak ada, hukumannya pun ikut terangkat. Sehingga berlakulah kembali hukum yang telah ditegaskan tentang ghanimah baik berupa tanah ataupun yang lainnya.

Sementara madzhab Malik dan Abu Hanifah, didasarkan kepada beberapa hal. Di antaranya tindakan Umar ra ketika melarang pembagian tanah penduduk Iraq yang kemudian dijadikan sebagai tanah wakaf dan hasilnya diperuntukkan bagi kemaslahatan kaum Muslimin. Mengingat terbatasnya buku ini, kami tidak dapat menjelaskan masalah ini secara lebih rinci.

Tetapi satu hal yang perlu ita perhaitkan dalam pembahasan masalah ini yiatu Illat yang disebutkan Allah swt dalam dua ayat yang menjelaskan kebijaksanaan Nabi saw dalam membagi fa'I bani Nadlir dengan hanya membagikannya kepada orang-orang tertentu saja. Allah swt menyebutnya pertimbangan itu melalui firman-Nya :
„Supaya harta itu jangan hana beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." QS al Hasyr : 7

Yakni supaya peredaran harta itu tidak hanya terbatas di kalangan kaum kaya saja.

Pertimbangan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan Syariat Islam dalam masalah harta kekayaan, secara keseluruhan, didasarkan kepad tercapainya prinsip ini. Semua hukum yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan kekayaan, yang banyak dijelaskan oleh kitab kitab Syariat Islam, dimaksudkan untuk menegakkan masyarakat yang adil dengan tingkat kehidupan yang relatif tidak jauh berbeda atas seluruh lapisan masyarakatnya. Tidak ada berbagai ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi yang merusak prinsip keadilan

Seandainya Hukum-hukum Islam , khususnya sistem keuangannya yang menghidupkan zakat, melarang riba dan beraneka macam monopoli diterapkan, niscaya seluruh ummat manusia akan hidup sejahtera. Bisa saja berbeda tingkat pendapatan mereka tetapi semuanya berkecukupan. Tidak ada yang menjadi beban tanggungan bagi yang lain. Sekalipun demikian, namun semuanya tetap saling tolong-menolong.

Ketahuilah bahwa tujuan Allah swt membuat syariat di dunia ini adalah untuk menegaskan masyarakat yang adil. Untuk tujuan inilah Allah swt telah membuat berbagai sarana dan sebab yang wajib kita ikuti dan tidak boleh dilanggar. Yakni Allah swt, memperhamba kita dengan disertai tujuan dan sarana. Karena itu tidak boleh dikatakan :"Karena tujuan Islam ialah menegakkan keadilan sosial maka kita bebas menempuh jalan dan sarana untuk mencapai ke arah itu." Tindakan ini merupakan penyimpangan dari tujuan, dan sarana sekaligus. Tujuan yang kita diperintahkan Allah swt untuk mewujudkannya tidak akan tercapai kecuali dengan mengikuti sarana dan cara yang telah ditentukan oleh Allah swt pula. Sejarah dan realitas merupakan bukti yang terbaik untuk masalah ini.

Demikianlah tampakknya kita perlu memperhatikan kembali surat Al-Hasyr untuk merenungkan komentar dan penjelasan Ilahi terhadap perkara dan peristiwa ini dengan segala kaitannya. Orang-orang Yahudi dan Munafiq, kebijaksanaan Rasulullah saw mengenai maslah harta kekayaan , perang dan lain sebagainya. Surat ini memuat banyak pelajaran dan peringatan bagi kita.

Perang Dzatur Riqaa'

Menurut para ulama sirah, peperangan ini terjadi pada tahun keempat Hijrah, sebulan setengah setelah pengusiran orang-orang Yahudi banu Nadlir. Tetapi Bukhari dan sebagian ahli hadits menguatkan pendapat yang mengatakan peperangan ini setelah terjadi perang Khaibar.

Sebab terjadinya peperangan ini, karena adanya pengkhianatan sebagian besar kabilah Nejd terhadap kaum Muslimin. Pengkhianatan yang mengakibatkan terbunuhnya 70 da'I yang keluar untuk menyeru ke jalan Allah swt.

Rasulullah saw berangkat menuju kabilah-kabilah Muharib dan Bani Tsa'labah. Waktu itu Rasulullah saw mengangkat Abu Dzar Al-Ghaffari sebagai Amir Madinah. Rasulullah saw berkemah di suatu tempat di Nejd yaitu di kawasan Ghathafan yang dikenal dengan sebutan Nakhl. Tetapi Allah swt memasukkan rasa takut ke dalam hati kabilah-kabilah itu padahal seperti dikatakan Ibnu Hisyam, mereka berjumlah sangat besar sehingga mereka melarikan diri dari kemungkinan serbuan kaum Muslimin dan tidak terjadi pertempuran sama sekali.

Sungguhpun demikian, kisah peperangan ini mencatat beberapa peristiwa yang perlu kita renungkan. Di antaranya ialah :

Pertama,
Diriwayatkan di dalam As-Shahihain dari Abi Musa Al-Asyari ia berkata :"Kami keluar bersama Rasulullah saw dalam suatu peperangan. Waktu itu kami enam orang bergantian

mengendarai satu unta“. Lanjut Abu Musa Al-Asyari :“Kemudian telapak kaki kami pecah-pecah. Telapak kaki saya sendiri pecah dan kuku-kuku pun copot. Waktu itu kami membalut kaki-kaki kami dengan sobekan kain. Sehingga aku menyebut peperangan ini dengan perang Dzatur Riqaa‘ (sobekan kain). Abu Musa Al-Asyari menyebutkan Hadits ini, tetapi kemudian tidak menyukainya. Ia berkata, seolah-olah dia tidak suka menceritakan perjuangan tersebut.

Kedua,
Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw, melaksanakan shalat khauf di peperangan Dzatur Riqaa‘. Satu kelompok berbaris bersama Rasulullah saw , sementara satu kelompok lain menghadap ke arah musuh. Kemudian Rasulullah saw shalat satu rakaat bersama kelompok yang berbaris itu lalu beliau berdiri tegak sementara mereka menyempurnakannya. Kemudian mereka mundur lalu berbaris menghadap musuh sedangkan kelompok yang kedua maju kemudian Rasulullah saw mengimami mereka melanjutkan raka‘at shalatnya yang masih belum sempurna. Kemudian Rasulullah saw duduk sementara mereka menyempurnakan shalat kemudian salam mengikuti Rasulullah saw.

Ketiga,
Bukhari juga meriwayatkan dari Jabir ra :“Ketika Nabi saw kembali kami pun ikut kembali bersamanya. Ketika datang waktu qailulah (istirah hari) kami tiba di sebuah lembah yang banyak pepohonannya. Kemudian Rasulullah saw turun dan orang-orang pun berhambur mencari tempat teduh di bawah pohon. Rasulullah saw istirahat di bawah pohon dan menggantungkan pedangnya di situ. Jabir melanjutkan :“Kemudian kami tidur pulas, tetapi tiba-tiba Rasulullah saw memanggil-manggil kami. Setelah kami datang ternyata di sisinya ada seorang Arab gunung sedang duduk. Kemudian Rasulullah saw bersabda :“Orang ini telah menyambar pedangku pada waktu aku sedang tidur. Ketika aku terjaga, seraya menghunus pedang itu dia berkata :“Siapa yang dapat menyelamatkanmu dari pedangku ini?“ Aku menjawab :“Allah swt. Nah sekarang dia sedang duduk di sini.“ Kemudian Rasulullah saw tidak memberikan hukuman apa-apa pada orang itu.“

Keempat,
Ibnu Ishaq dan Ahmda meriwayatkan dari Jabir ra, ia berkata :“Kami pernah berangkat bersama Rasulullah saw pada peperangan Dzatur Riqaa‘. Pada kesempatan itu tertawanlah seorang wanita dari kaum Musyrikin. Setelah Rasulullah saw berkepung, suami dari wanita itu , yang sebelumnya tidak ada di rumah, baru datang. Kemudian lelaki itu bersumpah tidak akan berhenti mencari istrinya sebelum dapat mengalirkan darah pada sahabat Rasulullah saw. Lalu lelaki itu keluar mengikuti jejak perjalanan Nabi saw. Kemudian Nabi saw turun di suatu tempat lalu bersabda :“Siapakah di antara kalian yang bersedia menjada kita semua malam ini ?“. Jabir berkata :“Kemudian majulah seorang dari Muhajirin dan seorang dari Anshar, lalu keduanya berkata :“kawanai Rasulullah.“ Nabi saw berpesan :“Jagalah kami di mulut lorong ini.“ Jabir berkata :“Waktu itu , Rasulullah saw bersama para sahabatnya berhenti istirahat di suatu lorong dari sebuah lembah.“

Ketika dua sahabat itu keluar ke mulut lorong, sahabat Anshar berkata kepada sahabat Muhajirin :“Pukul berapakah kau inginkan aku berjaga, apakah permulaan malam atau akhir malam ?“. Sahabat Muhajirin menjawab :“Jagalah kami di awal malam.“ Kemudian sahabat Muhajirin itu berbaring dan tidur. Sedangkan sahabat Anshar melakukan shalat. Jabir berkata :Datanglah lelaki Musyrik itu dan ketika mengenali sahabat Anshar itu dia faham bahwa sahabat itu sedang tugas berjaga. Kemudian orang itu memanahnya dan tepat mengenainya, lalu sahabat Anshar mencabut anak panah dan terus berdiri tegak. Kemudian orang itu memanahnya lagi dan tepat mengenainya, lalu dicabutnya juga kemudian sahabat itu ruku‘

dan sujud. Setelah itu baru dia membangunkan sahabatnya seraya berkata :“Duduklah karena aku telah dilukai. Jabir berkata :“Kemudian sahabat muhajir melompat. Ketika orang Musyrik melihat keduanya dia sadar bahwa dirinya telah diketahui lalu ia pun melarikan diri. Ketika sahabat muhajir mengetahui darah yang melumuri sahabatnya Anshar , ia berkata :“ Subhanallah, kenapa kamu tidak membangunkan aku dari tadi ?“ dia menjawab :“ Aku sedang membaca suatu surat dan aku tidak ingin memutusnya.Setelah kau berkata memanahku baru aku ruku‘ dan memberitahukan kepadamu. Demi Allah, kalau bukan karena takut mengabaikan tugas penjagaan yang diperintahkan Rasulullah saw kepadaku niscaya nafasku akan berhenti sebelum aku membatalkan shalatku.“

Kelima,
Telah meriwayatkan Bukhari, Muslim, Ibnu Sa‘ad di dlam Thabaqat dan Ibnu Hisyam di dalam Sirah-nya, dari Jabir bin Malik ra, ia berkata: Aku pernah keluar bersama Rasulullah saw , ke peperangan Dzatur Riqaa‘ dengan mengendarai untaku yang sangat lemah. Ketika Rasulullah saw berangkat pulang para sahabat pun bergerak maju, kecuali aku, tertinggal di belakang sehingga Rasulullah saw mendatangi aku lalu bertanya :“Kenapa wahai Jabir ?“ Aku jawab :“Wahai Rasulullah saw , aku tertinggal bersama untaku yang lambat ini:“ Nabi saw bersabda :“ Dudukanlah dia“. Lalu aku dan Rasulullah saw mendudukannya. Kemudian Rasulullah saw berkata :“Berikan tongkat yang kau genggam itu padaku.“ Kemudian aku berikan. Rasulullah saw mengambil tongkat itu lalu memukulkannya apda untaku beberapa kali pukulan, lalu bersabda :“Sekarang naiklah.“ Kemudian aku menaiki dan berjalan demi Dzat yang mengutusnya dengan benar menyalib unta beliau.

Selanjutnya aku berbincang-bincang dengan Rasulullah saw. Beliau berkata kepadaku :“Maukah kau menjual untamu itu apdaku , wahai Jabir ?“ Aku jawab :“Wahai Rasulullah saw , aku hadiahkan saja untukmu“. Nabi saw berkata :“Tidak. Juallah padaku.“ Aku berkata :“Kalau begitu, tawarlah, wahai Rasulullah.“ Nabi saw menawar :“Aku beli satu dirham:“ Aku jawab :“Tidak, itu merugikan aku, wahai Rasulullah.“ Nabi saw menawar lagi :“ Dua dirham ?“ Aku jawab : Tidak.“ Kemudian Rasulullah saw terus menaikkan tawarannya sampai mencapai harga satu‘Uqiyah. Lalu aku bertanya :“Apakah engkau telah rela wahai Rasulullah saw?“ Nabi saw menjawab :“Ya sudah.“ Aku berkata :“Dia milikmu.“. Nabi saw menjawab :“ Aku terima ..“ Kemudian Nabi saw bertanya :“Wahai Jabir, apakah kamu sudah menikah?“ Aku jawab :“Sudah wahai Rasulullah saa. Nabi saw bertanya :“ Janda atau gadis ?“ Aku jawab :“Janda.“ Nabi saw bersabda :“Mengapa tidak memilih gadis sehingga kamu dan dia bisa bercumbu mesra.?“ Aku jawab :“ Wahai Rasulullah saw , sesungguhnya ayahku telah gugur di Uhud. Dia meninggalkan sembilan anak wanita. Aku menikah dengan wanita yang pandai mengemong, trampil merawat dan mengasuh mereka.“ Nabi bersabda :“Engkau benar, insya Allah. Kalau kita sudah sampai di Shirar (nama sebuah tempat di Madinah), kita suruh penyembelih untuk memotong sembelihan. Kita semua tinggal di situ sehari, agar dia (istari Jabir) mendengar kedatangan kita, lalu mempersiapkan bantal.“ Aku bertanya :“ Demi Allah swt, wahai Rasulullah saw, kami tidak punya bantal.“ Nabi saw menjawab:“Dia pasti punya. Karena itu apabila kamu datang, lakukanlah suatu perbuatan yang menyenangkan.“

Jabir berkata :“Ketika kami sampai di Shirara, Rasulullah saw memerintahkan tukang sembelih untuk melakukan tugasnya, lalu hati itu kami tinggal di situ. Keesokan harinya Rasulullah saw bersama kami masuk Madinah.

Jabir berkata :“Pada pag hari aku menuntun unta, aku bawa sampai ke depan pintu rumah Rasulullah saw , kemudian aku duduk di mesjid berdekatan dengan Rasulullah saw. Setelah keluar, Rasulullah saw melihat unta dan bertanya :“ Apa ini ?“ Mereka menjawab

:“Wahai Rasulullah saw , ini adalah unta yang dibawa oleh Jabir.“ Nabi saw bertanya :“Dimana Jabir ?“ Kemudian aku dipanggil menghadap beliau, lalu beliau bersabda :“Wahai anak saudaraku, bawalah untamu, dia milikmu.“ Lalu Nabi saw memanggil Bilal dan bertanya kepadanya :“Pergilah bersama Jabir dan berikan kepadanya satu ,Uqiyah.“ Kemudian aku pergi bersamanya lalu dia memberiku satu ,uqiyah dan menambah sesuatu padaku. Demi Allah swt, uang itu terus bertambah dan bisa dilihat hasilnya di rumah kami.“

Beberapa Ibrah.

Penelitian terhadap Sejarha Peperangan ini
Para Ulama Sirah telah sepakat sebagaimana kami sebutkan di atas bahwa peperangan Dzatur Riqaa‘ terjadi sebelum peperangan Khaibar. Sebagian besar mereka menguatkan bahwa peperangan ini terjadi setelah pengusiran bani Nadlir pada tahun keempat hijra. Sebagian mereka, seperti Ibnu Sa‘ad dan Ibnu Hibban, berpendapat bahwa peperangan ini terjadi pada tahun kelima Hijrah.

Imam Bukhari menyebutkan di dalam Shahihnya bahwa peperangan ini terjadi setelah Khabiar. Kendatipun dalam susunan kitabnya peristiwa ini disebutkan sebelum perang Khaibar. Al-Hafidz Ibnu Hajar menguatkan pendapat Bukhari dengan dasar bahwa shalat Khauf (shalat dalam peperangan) telah disyariatkan pada peperangan Dzatur Riqaa‘ sementara itu Nabi saw tidak melaksanakan shalat Khauf ini pada perang Khandaq, tetapi menggadlanya. Selanjutnya Ibnu Hajar menguatkan pendapat ini dengan hadits riwayat yang terdapat di dalam ash-Shahihain dari Abu Musa Al-Asyari baha ia (Abu Musa Al-Asyari) menyebutkan tentang bagaimana kaki para sahabat-pecah dalam perang Dzatur Riqaa‘ sehingga mereka membalutnya dengan cabikan kain, padahal Abu Musa Al-Asyari belum kembali dari Habasyah kecuali setelah perang Khaibar. Membaca dalil ini, Ibnu Qaiyyim tidak berani memastikannya kemudian berkata :“Ini menunjukkan bahwa perang Dzatur Riqaa‘ kemungkinan terjadinya setelah perang Khandaq.“

Saya berkata :“Dapat dipastikan bahwa peperangan Dzatur Riqaa‘ ini terjadi sebelum perang Khandaq. Karena di dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa Jabir ra, pernah meinta ijin kepada Rasulullah saw untuk pergi ke rumahnya pada perang Khandaq. Ia mengabari istrinya tentang kelaparan yang dialami Rasulullah saw. Dalam riwayat itu disebutkan kisah hidangan yang disajikannya kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya. Di dalam kisah ini pula Rasulullah saw berkata kepada istri Jabir :“Makanlah ini dan berikan yang itu, karean orang-orang sedang mengalami kelaparan.“ Sementara itu di dalam ash shahihain disebutkan juga bahwa Rasulullah saw pernah bertanya kepada Jabir pada peperangan Dzatur Riqaa‘ :“Apakah kamu sudah menikah?“ Jawab Jabir : „Sudah , wahai Rasulullah .“ Ini menunjukkan bahwa Nabi saw , belum mengetahui sama sekali pernikahannya.

Dengan demikian jelas bahwa peperangan Dzatur Riqaa‘ terjadinya sebelum perang Ahzab (Khandaq), apatah lagi perang Khaibar.

Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar bahwa Nabi saw tidak melakukan shalat Khauf di perang Ahzab (tetapi mengqadlanya) dapat dijawab bahwa kemungkinan penundaan ini disebabkan berkecamuknya pertempuran antara kaum Musyrikin dan kaum Muslimin sehingga tidak sempat melakukan shalat. Mungkin juga karena musuh berada di arah Kiblat, sementara shalat Khauf yang dilaksanakan pada perang Dzatur Riqaa‘ pada saat musuh tidak di arah Kiblat. Atau mungkin Nabi saw, menunda shalat itu untuk menjelaskan bolehnya menggadla shalat yang terlewat karena kondisi yang tidak memungkinkannya. Demikian pula

penggunaan argumentasi oleh Ibnu Hajar dengan riwayat Abu Musa Al-Asyari yang disebutkan oleh banyak ulamat sirah, dapat dijawab bahwa yang dimaksudkan oleh Abu Musa AL-Asyari ialah peperangan ialah peperangan yang lain yang juga disebut dengan Dzatur Riqaa'. Dengan dalil bahwa abu Musa-Al-Asyari menyebutkan :"Kami pernah berangkat bersama Rasulullah saw dalam suatu pepernagan. Waktu itu kami enam orang bergantian mengendarai satu unta." Padahal dalam perang Dzatur Riqaa' yang sedang kita bicarakan ini jumlah kaum Muslimin lebih banyak dari itu.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berusaha membantah penjelasan ini, tetapi tidak banyak berarti karena dalil yang dikemukakan oleh para ulama sirah sudah sangat kuat dan tegas. Di antaranya hadits Jabir yang telah kami sebutkan pada masing-masing dari kedua peperangan tersebut.

Mengenai penundaan shalat oleh Nabi saw pada perang Khandaq dan masalah-masalah yang berkaitan denganya, insya Allah kami bahas secara detail pada kesempatan mendatang.

Sekalipun tidak terjadi kontak senjata antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin dalam peperangan ini, tetapi ia menyajikan beberapa peristiwa yang perlu dikaji dan diambil pelajarannya. Di antaranya :

1.- Apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asyari tentang penjelasan sebab penamaan peperangan ini dengan Dzatur Riqaa' (sobekan kain), memberikan suatu gambaran yang jelas betapa penderitaan yang dialami oleh para sahabat Rasulullah saw dalam menyampaikan risalah Allah swt dan jihad di jalan-Nya. Gambaran ini menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang fakir yang tidak memiliki kendaraan (dana) untuk menunjang jihad dan peperangan yang mereka lakukan. Enam atau tujuh orang bergantian mengendarai satu ekor unta untuk menempuh perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan. Tetapi kemiskinan ini tidak menghalangi mereka untuk menyampaikan risalah mereka :"Risalah dakwah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya." Demi tugas ini mereka siap menanggung segala bentuk resiko dan ujian. Telapak kaki mereka pecah karena menempuh perjalanan panjang di atas padang pasir panas dan batu kerikil tajam yang menyengat. Kuku-kuku mereka terkelupas karena keterseokan langkah yang menyandung batu demi batu. Mereka tidak memiliki apa-apa untuk mengobatinya kecuali harus membalutnya dengan sobekkan kain mereka yang lusuh. Namun semua itu tidak pernah membuat mereka lemah semangat atau menyerah. Semuanya itu dianggap kecil dan ringan bila dibandingkan dengan besarnya tanggung jawab yang dilimpahkan kan swt ke atas pundak mereka semenjak mereka menjadi Muslim. Mereka selalu menepati firman Allah : „Sesungguhnya Allah swt membeli dari orang-orang Mukmin jiwa dann harta mereka dengan (balasan) surga bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah swt maka mereka membunuh dan dibunuh …" QS At-Taubah : 111

Demikianlah teks bai'at yang telah mereka tandatangai dan ikatan bersama.

Sementara itu anda lihat Abu Musa Al-Asyari tidak suka menceritakan keadaan ini, setelah keterlepasan kata dan ditanya tentang sebab penamaan perang ini dengan Dzatur Riqaa' (sobekan kain). Ia tidak suka, dan menyesali perbuatannya itu karena diluar kontrolnya dia telah menceritakan sesuatu dari amalannya yang dilakukan secara ikhlas demi mengharapkan ganjaran di sisi Allah swt semata.

Ini menunjukkan seperti dikatakan oleh Imam Nawawi, bahwa seorang Muslim dianjurkan supaya menyembunyikan (tidak menceritakan) amal-amal shalihnya dan segala kesusahan serta penderitaannya dalam ketaatan kepada Allah swt. Ia tidak boleh menunjuk

nunjukan sedikit pun dari amal shalehnya kecuali untuk suatu kemaslahatan. Seperti menjelaskan hukum tentang sesuatu dan mengingatkan orang supaya meneladaninya. Dalam konteks inilah kita harus memahami berita tentang sebagian perbuatan generasi Salaf (terdahulu).

2.- Cara shalat yang dilakukan Rasulullah saw secara berjama'ah dengan para sahabatnya dalam peperangan ini merupakan asas disyariatkannya shalat Khauf.

Cara menunaikan shalat Khauf ada dua. Pertama, khusus jika musuh berada di arah kiblat. Kedua, khusus jika musuh tidak berada di arah kiblat. Cara yang kedualah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam peperangan Dzatur Riqaa' ini, Ketika masuk waktu shalat, pihak musuh berpencar ke berbagai penjuru dan arah sehingga dikhawatirkan pihak musuh akan mengawasi kaum Muslimin dari jauh. Bila mereka melihat semua kaum Muslimin tidak menghadap ke arah mereka dan sibuk menunaikan shalat, niscaya dengan mudah mereka akan menyerang kaum Muslimin dengan peralatan perang mereka.

Rasulullah saw memulai shalat berserta dengan satu kelompok dari shabatnya, sementara para sahabat yang lain mengawasi musuh ke berbagai arah. Ketika telah menyelesaikan satu rakaat, Rasulullah saw berdiri menanti, sementara para sahabat yang bermakmum itu menyelesaikan rakaat kedua sendiri-sendiri. Kemudian mereka pergi menggantikan para sahabat yang bertugas mengawasi musuh. Selanjutnya kelompok kedua ini datang lalu berdiri membentuk shaf di belakang Rasulullah saw setelah menyempurnakan rakat keduanya, Rasulullah saw duduk menanti para sahabat (keompok kedua) menyempurnakan rakat kedua sendiri-sendiri, kemudian mereka salam mengikuti Rasulullah saw.

Shalat ini dilakukan dengan cara tersebut, padahal mereka bisa melakukannya dengan dua jama'ah karena dua sebab :
Pertama,
Tujuan mereka semua untuk berqudwah kepada Rasulullah saw. Ini merupakan keutamaan yang tidak boleh dilewatkan manakala dapat dilakukan.

Kedua,
Memperpadukan kesatuan Jama'ah sedapat mungkin, sebab terpecahnya ummat menjadi beberapa Jama'ah dalam menjalankan suatu kewajiban adalah merupakan sesuatu yang makruh (dibenci).

Tetapi para ulama Hanafiah tidak melihat sebab yang kedua ini sehingga mereka berpendapat, tidak ada alasan untuk mempertahankan cara ini setelah Rasulullah saw wafat.

3.- Kisah seorang Musyrik yang menyambar pedang Rasulullah saw adalah kisah yang diriwayatkan secara shahih. Kisah ini menunjukkan sejauh mana perlindungan Allah swt kepada Nabi-Nya. Di samping menambah keyakinan kita kepada perkara luar biasa yang diberikan Allah swt kepada Nabi-Nya sehingga kita semakin mantap dan yakin kepada pribadi kenabiannya. Semestinya sangat mudah bagi orang Musyrik itu yang sudah menghunus pedang di atas Rasulullah saw yang sedang pulas tertidur untuk menebaskan pedang dan membunuh Rasulullah saw bahkan orang Musyrik itu telah demikian siap untuk memanfaatkan kesempatan emas tersebut sehingga dia bertanya :
„Siapakah yang akan menghalangimu dariku?"

Apa yang terjadi setelah itu sehingga dia gagal melakukannya = Apa yang terjadi ialah suatu yang tidak pernah terpikirkan oleh orang musyrik itu, yakni ,inayah (penjagaan) dan

perlindungan Allah swt kepada Rasulullah saw. Inayah Ilahiah inilah yang memasukkan rasa takut ke dalam hati orang Musyrik itu sehingga dia gemetar dan pedangnya terjatuh, kemudian dia duduk bersimpuh di hadapan Nabi saw menyerahkan dirinya.

Sesuatu yang perlu anda ketahui dari peristiwa ini ialah bahwa kasus ini merupakan bukti kebenaran janji Allah swt :
„Allah swt melindungimu dari manusia.“ QS. Al Maidah : 67

Perlindungan yang dimaksudkan oleh ayat ini tidak berarti bahwa Nabi saw tidak akan emndapat gangguan atau permusuhan dari kaumnya. Sebab , gangguan dan permusuhan itu sudah menjadi Sunnatullah abgi para hamba-Nya. Yang dimaksudkan dengan perlindungan di sini ialah bahwa Nabi saw tidak akan berhasil dibunuh oleh para musuhnya yang juga ingin membunuh dakwah Islam yang disampaikannya.

4.- Kami sebutkan kisah Jabir bin Abdullah ra yang telah berdialog dengan Rasulullah saw di tengah perjalan pulangnya ke Madinah, padahal kisah ini tidak berkaitan dengan masalah peperangan, karena dialog tersebut memberikan gambaran yang utuh dan detail tentang akhlak Rasulullah saw terhadap para sahabatnya. Suatu perlakukan yang menyenangkan, pembicaraan yang lembut, kemah-tamahan dalam berdialog dan kecintaan Rasulullah saw terhadap para sahabatnya.

Apabila anda renungkan kisah ini, anda akan menyadari bahwa Nabi saw sangat empati pada penderitaan yang dialami oleh keluarga Jabir bin Abdullah. Bapaknya telah gugur sebagai syahid di Uhud. Kemudian sebagai anak yang paling tua, ia bertanggung jawab mengurus keluarga dan anak-anak yang ditinggalkan oleh bapaknya. Ditambah lagi dia tidak memiliki kekayaan material yang mencukupi kebutuhannya.

Seolah-olah Rasulullah saw merasakan keterlambatan Jabir dalam perjalanan pulang ini sebagai ekspresi dari kondisi secara umum (sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw apabila berjalan bersama para sahabatnya, beliau senantiasa memeriksa dan menenangkan hati mereka), sehingga Rasulullah saw memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertatap muka dan berdialog dengan Jabir dalam bahasa yang lembut, menyentuh dan menyejukkan hati.

Rasulullah saw mengajukan diri untuk membeli untanya. Tawaran ini hanyalah dimaksudkan sebagai kesempatan yang cocok untuk menghoarmati dan membantunya dalam menanggulangi kondisinya tersebut. Kemudian Nabi saw menanyakan tentang istri dan keluarga dalam bahasa yang santun dan meneteramkan. Selanjutnya Rasulullah saw menghiburnya dengan menyatakan bahwa apabila mereka sudah sampai di dekat Madinah, mereka akan tinggal selama semalam di tempat itu agar para penduduk Madinah mengetahui kedatangan mereka. Sehingga istrinya Jabir yang baru dinikahinya itu pun akan menyambut kedatangannya. Jabir pun hanyat terbawa oleh gaya bahasa Rasulullah saw sehingga dia berkata :
„Demi Allah , wahai Rasulullah saw , kami tidak punya bantal.“

Nabi pun meyakinkan :
„Jangan khawatir! Dia pasti punya !“

Suatu gambaran yang indah tentang perlakuan beliau yang lembut, tutur yang menyejukkan dan dialog yang menghibur, yang kita ditakdirkan tidak pernah menikmatinya di dalam majelis Rasulullah saw, peperangna dan perjalananya. Sekalipun demikian, kini kita masih dapat merasakannya melalui sirahnya yang mulia yang membangkitkan rindu kita untuk melihat beliau secara langsung dan menyertai peperangan di bawah pimpinan beliau

langsung. Kita kita hanya bisa mendengar dan membacanya! Ya Allah gantilah semua yang tidak dapat kami nikmati di dunia ini dengan perjumpaan bersama Mu di surga Mu yang abadi! Persiapkanlah kami agar kami dapat mendapatkannya dengan berpegang teguh terhadap petunjuknya dan mengikuti jejaknya dalam menanggung segala beban penderitaan di jalan agama Mu.

5.- Setiap Muslim harus banyak merenungkan kisah dua orang Sahabat yang bertugas menjaga pasukan kaum Muslimin atas perintah dari Rasulullah saw agar disadari oleh setiap Muslim bagaimana watak jihad Islam dan bagaimana para sahabat Rasulullah saw melaksanakannya.

Jihad bukanlah sekedar perjuangan yang didasarkan pada prinsip perlawanan senjata yang bersifat material semata-mata. Tetapi jihad sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya adalah merupakan ibadah terbesar yang mempertautkan seluruh eksistensi seorang Muslim dengan Penciptanya dalam suaut Ubudiyah yang khusyu' dan penuh konsentrasi. Tidak ada saat yang lebih dekat bagi seorang Muslim dengan Rabb nya selain daripada tatkala dia sedang melepaskan dunia dan menghadapkan wajahnya ke arah kematian dan syahadah.

Oleh sebab itu wajar sekali bila sahabat Anshar, Ibad bin Bisyir memanfaatkan waktu tugas jaganya di malam hari untuk menunaikan beberapa rakaat dengan khusyuk berdiri di hadapan Allah swt. Seluruh perasaannya hanyut melarut dalam munajat-Nya dengan sejumlah ayat al-Quran yang mulia.

Adalah wajar, jika kemudian dia tidak menghiraukan lesatan anak panah yang menancap di tubuhnya sampai tiga kali. Karena seluruh dimensi kemanusiaannya sedang berada pada puncak trasenden tersebut, terbawa hanyut perasaannya yang sedang menghadap keharibaan Rabbnya. Saat-saat ketika dia sedang merasakan lezatnya bermunajat antara hamba dan Penciptanya .

Dan, ketika dia keluar dari suasana itu berulah dia mulai menoleh kepada apa yang dirasakananya. Bukan karena rasa sakit yang mulai dirasakannya, tetapi karena mengingat tanggung jawab yyangdibebankan oleh Rasulullah saw kepadanya. Khawatir tanggung jawab itu akan terabaikan karena kematiannya. Kekhawatiran inilah yang memaksanya untuk membangunkan sahabatnya yang menerima amanat menjaga pasukan yang harus dilakukannya.

Perhatikanlah kalimat yang diucapkannya :
„Demi Allah, kalau bukan karena takut mengabaikan tugas penjagaan yang diperintahkan Rasulullah saw kepadaku, niscaya nafasku akan terputus sebelum menyelesaikan shalat."

Demikianlah watak jihad yang Allah telah menjamin kemenangan kepada para pendukungnya, betapa pun kekuatan musuh yang dihadapinya.

Sekarang bandingkanlah agar segala penyesalan dan rasa putus asa luruh dari hati anda antara jihadni dengan jihad lainnya yang kita banggakan pada hari ini.

Bandingkanlah! Supaya anda mengetahui, betapa keadilan Allah di atas bumi. Agar anda menyadarai bahwa Allah tidak pernah menganiaya seorang pun. Tetapi justru merekalah yang menganiaya diri sendiri.

Setelah itu, angkatlah tanganmu ke langit, meminta perkenan Allah swt, agar tidak menghancurkan kita sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dzalim. Menangislah kepada-Nya , semoga dengan ubudiyah ini, Allah swt akan mempercayai kita dan tidak menurunkan siksa-Nya kepada kita tersebab keteledoran dan keburukan amal yang kita lakukan.

Perang Banu Musthaliq (Muraisi)

Ibnu Ishaq dan sebagai Ulama sirah menyebutkan bahwa perang ini terjadi pada tahun keenam Hijrah. Tetapi pendapat yang shahih ialah pendapat yang dikemukakan oleh para peneliti bahwa perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun kelima Hijrah. Di antara dalilnya yang paling kuat ialah keikutsertaan Sa''d bin Muadz dalam peperangan ini. Sa'ad bin Muadz meninggal pada perang Bani Quraidla akibat luka yang dideritanya pada perang Khandaq. Perang Bani Quraidla terjadi pada tahun kelima Hijrah sebagaimana akan diterangkan. Bagaimana mungkin Sa'ad masih hidup setahun setelah kematiannya.

Sebab terjadinya peperangan ini karena Nabi saw mendengar bahwa Bani Musthaliq telah berkumpul di bawah pimpinan harits bin Dlirar untuk menyerang Nabi saw. Tidak lama setelah mendengar berita ini, Rasulullah saw langsung keluar ke arah mereka sampai bertemu di dekat telaga Al-Muraisi. Di sinilah terjadi pertempuran sengit sampai Allah swt mengalahkan Bani Mustahliq. Kemudian Rasulullah saw membagikan ghanimah (rampasan) kepada orang-orang yang ikut berperang. Satu saham untuk orang yang berjalan kaki dan dua saham untuk orang yang membawa kendaraan.

Dalam peperangan ini sejumlah besar dari kaum Munafiqin ikut keluar bersama kaum Muslimin, padahal pada peperangan-peperangan terdahulu biasanya mereka tidak mau ikut. Ini karena mereka berkali-kali melihat kemenangan yang diraih kaum Muslimin dan karena ingin mendapatkan barang rampasan.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan melalui dua jalan yang berlainan bahwa sebagian sahabat, dalam peperangan ini, meminta fatwa kepada Rasulullah saw, tentang azl (coitus interuptus = mengeluarkan sperma di luar pada waktu senggama). Pertanyaan ini dikemukakan para sahabat menyusul pembagian tawanan perang kepada mereka. Kemudian Rasulullah saw menjawab :
„Tidak ada dosa atas kalian jika kalian melakukannya. Tiada satu pun peniupan ruh yang ditetapkan menjadi makhluk hidup sampai hari Kiamat kecuali ia akan tetap hidup."

Ibnu Sa'ad di dalam Thabaqatnya dan Ibnu Hisyam di dalam Sirah meriwayatkan bahwa seorang pelayan Umar bin Kathab ra, bernama Jahja bin Sa'id al-Ghifari bertengkar dengan Sinan bin Wabr al-Jahni. Pertengkaran ini terjadi di dekat telaga Al-Muraisi ketika nabi saw singgah di situ. Keduanya berusaha ingin saling membunuh sampai Sinan bin Wabr Al-Jahni berteriak :"Wahai kaum Ansha!" Sedangkan pelayan Umar bin Kathab juga berteriak :"Wahai kaum Muhajirin". Mendengar kejadian ini, Abdullah bin Ubay Salul berang dan berkata kepada orang-orang munafiq yang mengelilinginya :
„Apakah mereka (Muhajirin) telah melakukannya ? Mereka telah menyaingi dan mengungguli jumlah kita di negeri kita sendiri. Demi Allah, antara kita dan orang-orang Quraisy ini (kaum Muslimin dari Quraisy) tak ubahnya seperti apa yang dikatakan orang :"Gemukkan anjingmu agar menerkammu." Demi Allah, jika kita telah sampai di Madinah, orang yang mulia pasti akan mengusir kaum yang hina (Muhajirin)."

Di antara orang yang mendengar ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul ini adalah Zaid bin Arqam. Ia kemudian melaporkan berita tersebut kepada Rasulullah saw. Pada saat itu Umar berada di samping Rasulullah saw , lalu berkata : "Wahai Rasulullah , perintahkan saja Ibbad bin Bisyir untuk membunuhnya." Rasulullah saw menjawab :
„Bagaimana wahai Umar, jika orang-orang berbicara bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya ? Tidak !"

Kemudian Rasulullah saw segera memerintahkan kaum Muslimin agar cepat-cepat berangkat. Padahal tidak biasanya Rasulullah saw berangkat pada waktu sepeti itu. Lalu kaum Muslimin pun berangkat mematuhi perintah.

Pada hari itu nabi saw dan kaum Muslimin meneruskan perjalanan sampai keesokan harinya. Pada keesokan harinya ketika mereka berhenti di suaut tempat, tidak seorang pun yang dapat menahan rasa kantuknya. Semua tertidur di tanah. Rasulullah saw sengaja melakukan hal ini (mengajak berjalan sehari semalam) agar-orang melupakan ucapan yang telah diucapkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kemudian turunlah surat-surat Munafiqin, membenarkan laporan zaid bin Arqam tentang ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul yang telah didengarnya itu. Di dalam surat itu di antaranya Allah berfirman :
„Mereka berkata "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya." Padahal kekuatan itu hanyalah .. dan bagi orang-orang Mukmin , tetapi orang-orang munafiq itu tiada mengetahui." QS. al Munafiqin : 8

Setelah sampai di Madinah Abdulah bin Abdullah bin Ubay bin Salul datang menemui Rasulullah saw lalu berkata :
„Saya dengar engkau ingin membunuh ayahku. Jika benar engkau ingin melakukannya maka perintahkanlah aku. Aku bersedia membawa kepalanya ke hadapanmu. Demi Allah, tidak ada orang dari suku Khazraj yang dikenal lebih baik sikapnya kepada orang tuanya daripada aku. Aku takut engkau akan memerintahkan orang selainku untuk membunuhnya, sehingga jiwaku tidak tahan melihat pembunuh Abdullah bin Ubay berjalan di tengah masyarakat, lalu aku membunuhnya pula. Ini berarti aku membunuh seorang Mukmin karena seorang kafir sehingga aku menjadi penghuni neraka."

Tetapi Nabi saw menjawab :
„Bahkan kita akan bertindak lemah lembut dan berlaku baik kepadanya, selama dia masih tinggal bersama kita."

Sejak itulah apabila Abdullah bin Ubay bin Salul mengemukakan suatu pendapat atau ucapan selalu ditentang dan dikecam oleh kaumnya. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Umar bin Khathab :"Bagaimana pandanganmu wahai Umar ? Demi Allah, seandainya engkau membunuhnya pada hari kau katakan kepadaku bunuhlah dia" niscaya orang-orang akan ribut. Tetapi seandainya aku perintahkan kamu untuk membunuhnya sekarang, apakah kamu akan membunuhnya juga?" Jawab Umar :"Demi Allah, aku telah mengetahui bahwa keputusan Rasulullah saw lebih besar berkahnya ketimbang pendapatku."

Berita bohong (Haditsul Ifki)

Dalam perjalanan pulang kaum Muslimin dari perang Bani Mustahliq inilah tersiar berita bohong bertujuan merusak keluarga Nabi saw. Berikut ini kami kemukakan ringkasan dari riwayat yang tertera di dalam Ash-Shahihain.

Aisyah ra meriwayatkan bahwa dalam perjalanan ini ia ikut keluar bersama Rasulullah saw. Aisyah ra berkata :"Setelah selesai dari peperangan ini Rasulullah saw bergegas pulang dan memerintahkan orang-orang agar segera berangkat di malam hari. Di saat semua orang sedang berkemas-kemas hendak berangkat, aku keluar untuk membuang hajat, aku terus kembali hendak bergabung dengan rombongan. Pada saat itu kalung leherku, ternyata sudah tak ada lagi. Aku lalu kembali lagi ke tempat aku membuang hajatku tadi untuk mencari-cari kalung hingga dapat kutemukan kembali.

Di saat aku sedang mencari kalung, datanglah orang-orang yang bertugas melayani unta tungganku. Mereka sudah siap sedia di unta. Mereka menduga aku berada di dalam haudaj (rumah kecil terpasang di atas punggung unta) sebagaimana dalam perjalanan, oleh sebab itu haudaj lalu mereka angkat kemudian diikatkan pada punggung unta. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa aku tidak berada di dalam haudaj. Karena itu mereka segera memegang tali kekang unta lalu mulai berangkat …!

Ketika aku kembali ke tempat perkemahan, tidak aku jumpai seorang pun yang masih tinggal. Semuanya telah berangkat. Dengan berselimut jilbab aku berbaring di tempat itu. Aku berfikir, pada saat mereka mencari aku tentu mereka akan kembali lagi ke tempatku. Demi Allah, di saat aku sedang berbaring, tiba-tiba Shafwan bin Mu'atthal lewat. Agaknya ia bertugas di belakang pasukan. Dari kejauhan ia melihat bayang-bayang hitam. Ia mendekat lalu berdiri di depanku, ia sudah mengenal dan melihatku sebelum kaum wanita dikenakan wajib berhijab. Ketika melihatku ia berucap :"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un! Istri Rasulullah ? Aku pun terbangun oleh ucapan itu. Aku tetap menutup diriku dengan jilbabku .. Demi Allah, kami tidak mengucapkan satu kalimat pun dan aku tidak mendengar ucapan darinya kecuali ucapan Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un itu. Kemudian dia merendahkan untanya lalu aku menaikinya. Ia berangkat menuntun unta kendaraan yang aku naiki sampai kami datang di Nahri Adh-Dhahirah tempat pasukan turun istirahat. Di sinilah mulai tersiar fitnah tentang diriku. Fitnah ini berumber dari mulut Abdullah bin Ubay bin Salul.

Aisyah ra melanjutkan : Setibanya di Madinah kesehatanku terganggu selama sebulan. Saat itu rupanya orang-orang sudah banyak berdesas-desus berita bohong itu, sementara aku belum mendengar sesuatu mengenainya. Hanya saja aku tidak melihat kelembutan dari Rasulullah saw, yang biasa kurasakan ketika aku sakit. Beliau hanya masuk lalu mengucapkan salam dan bertanya :"Bagaimana keadaanmu?" Setelah agak sehat aku keluar pada suatu malam bersama Ummu Mastha untuk membuang hajat. Waktu itu kami belum membuat kakus. Di saat kami pulang, tiba-tiba kaki Ummu Mastha terantuk sehingga kesakitan dan terlontar ucapan dari mulutnya :"Celaka si Masthah!" Ia kutegur : „Alangkah buruknya ucapanmu itu mengenai seorang dari kaum Muhajirin yang turut serta dalam perang Badr ?" Ummu Mastha bertanya :"Apakah anda tidak mendengar apa yang dikatakannya ?" Aisyah ra melanjutkan : Ia kemudian menceritakan kepadaku tentang berita bohong yang tersiar sehingga sakitku bertambah parah … Malam itu aku menangis hingga pagi hari, air mataku terus menetes dan aku tidak dapat tidur.

Kemudian Rasulullah saw mulai meminta pandangan para sahabatnya mengenai masalah ini. Di antara mereka ada yang berkata :"Wahai Rasulullah mereka (para istri Nabi) adalah keluargamu. Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan." Dan ada pula yang

mengatakan :“Engkau tak perlu bersedih , masih banyak wanita (lainnya). Tanyakan hal itu kepada pelayan perempuan (maksudnya barirah). Ia pasti memberi keterangan yang benar kepada anda.!“

Rasulullah saw lalu memanggil pelayan perempuan bernama Barirah, dan bertanya :“Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dari Aisyah ?“ Ia mengabarkan kepada Nabi saw, bahwa ia tidak mengetahui Aisyah kecuali sebagai orang yang baik. Kemudian Nabi saw berdiri di atas mimbar dan bersabda :
„Wahai kaum Muslimin !Siapa yang akan membelaku dari seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku ? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari keluargaku kecuali yang baik. Sesungguhnya mereka telah menyebutkan seorang lelaki yang aku tidak mengetahui lelaki itu kecuali sebagai orang yang baik.“

Sa‘ad bin Muadz lalu berdiri seraya berkata :“ Aku yang akan membelamu dari orang itu wahai Rasulullah saw ! Jika dia dari suku Aus, kami siap penggal lehernya. Jika dia dari saudara kami suku Khazraj maka perintahkanlah kami, kami pasti akan melakukannya.“ Maka timbullah keributan di masjid sampai Rasulullah saw meredakan mereka.

Aisyah ra melanjutkan :“ Kemudian Rasulullah saw datang ke rumahku. Saat itu ayah-ibuku berada di rumah. Ayah-ibuku menyangka bahwa tangisku telah menghancurluluhkan hatiku. Sejak tersiar berita bohong itu Nabi saw tidak pernah duduk di sisiku. Selama sebulan beliau tidak mendapatkan wahyu tentang diriku. Aisyah ra berkata :“ Ketika duduk Nabi saw membaca puji syukur ke Hadirat Allah swt lalu bersabda :“ Hai Aisyah, aku telah mendengar mengenai apa yang dibicarakan orang tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah maka Allah swt, pasti akan membebaskan dirimu. Jika engkau telah melakukan dosa maka mintalah ampunan kepada Allah swt dan taubatlah kepada-Nya.“ Seusai Rasulullah saw mengucapkan ucapan itu, tanpa kurasakan air mataku tambah bercucuran. Kemudian aku katakan kepada ayahku :“Berilah jawaban kepada Rasulullah saw mengenai diriku“ Ayahku menjawab :“Demi Allah , aku tidak tahu bagaimana harus menjawab.“ Aku katakan pula kepada ibuku :“Berilah jawaban mengenai diriku.“ Dia pun menjawab :“Demi Allah aku tidak tahu bagaimana harus menjawab:“ Lalu aku berkata :“Demi Allah , sesungguhnya kalian telah mendengar hal itu sehingga kalian telah membenarkannya. Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah kalian pasti tidak akan membenarkannya. Jika aku mengakuinya Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah , pasti kalian akan membenarkan aku. Demi Allah aku tidak menemukan perumpamaan untuk diriku dan kalian kecuali sebagaimana yang dikatkaan oleh bapak Nabi Yusuf as :
„Sebaiknya aku bersabar. Kepada Allah swt sajalah aku mohon pertolongan atas apa yang kalian lukiskan,“QS Yusuf : 18

Aisyah ra berkata : Kemudian aku pindah dan berbaring di tempat tidurku.

Selanjutnya Aisyah berkata : Demi Allah, Rasulullah saw belum bergerak dari tempat duduknya, juga belum ada seorang pun dari penghuni rumah yang keluar sehingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Beliau tampak lemah lunglai seperti biasanya tiap hendak menerima wahyu Ilhai, keringatnya bercucuran karena beratnya wahyu yang diturunkan kepadanya. Aisyah berkata : Kemudian keringat mulai berkurang dari badan Rasulullah saw lalu beliau tampak tersenyum. Ucapan yan pertama kali terdengar ialah : „bergembiralah wahai Aisyah , sesungguhnya Allah telah membebaskan kamu.“ Kemudian ibuku berkata : „Berdirilah (berterimahkasihlah) kepadanya.“ Aku jawab :

„Tidak! Demi Allah, aku tidak akan berdiri (berterima kasih) kepadanya (Nabi saw) dan aku tidak akan memuji kecuali Allah. Karena Dialah yang telah menurunkan pembebasanku."

Aisyah ra berkata : Kemudian Allah menurunkan firman-Nya :
„Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kami kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar…. Sampai dengan ayat 21 … „QS an-Nur 11-21

Aisyah melanjutkan : Sebelum peristiwa ini ayahku membiayai Mastha karena kekerabatan dan kemiskinannya. Tetapi setelah peristiwa ini ayahku berkata : Demi Allah, saya tidak akan membiayainya lagi karena ucapan yang diucapkan kepada Aisyah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya :
„Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya). Orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu ? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS An-Nur : 22

Lalu Abu Bakar berkata : Demi Allah , sungguh aku ingin mendapatkan ampun Allah. Kemudian ia kembali membiayai Masthah.

Kemudian Nabi saw keluar dan menyampaikan khutbah kepada orang-orang dan membacakan ayat-ayat al-Quran yang telah diturunkan mengenai masalah ini. Selanjutnya Nabi saw memerintahkan supaya dilakukan hukum hadd (dera) kepada Masthah bin Utsatsah, Hasan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy karena mereka termasuk orang yang ikut menyebarluaskan desas-desus berita fitnah tersebut.

Beberapa Ibrah.

Dari peperangna ini dapat kita ambil beberapa pelajaran :
1.- Disyariatkan pembagian ghanimah kepada orang-orang yang ikut berperang, setelah disisihkan seperlima dari ghanimah dan barang yang melekat di badan musuh yang terbunuh (Salbun). Barang yang melekat di badan orang yang terbunuh (salbun) nii boleh diambil oleh orang yang membunuhnya. Sabda Nabi saw :
„Siapa saja membunuh seorang musuh maka dia berhak mengambil-barang yang melekat dibadannya (salbun)."

Adapun seperlima dari ghanimah yang disisihkan itu maka harus dibagikan kepada mereka yang disebutkan Allah swt di dalam kitab-Nya :
„Ketahuilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul kerabat Rasul , anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil …" QS Al-Anfal : 41

Setelah dikurangi seperlima dan salbun ini maka selebihnya dibagikan kepada orang-orang yang ikut berperang sebagaimana pernah dilakukan Nabi saw.

Pembagian ini disepakati oleh para Imam Mahzahib bila pada harta yang bisa dipindahkan (benda bergerak). Jika berupa tanah maka para fuqaha berselisih pendapat

tentang pembagiannya sebagaimana telah kami sebutkan pada pembahasan tentang Bani Nadlir.

2.- Hukum Azl pada waktu Jima' atau Pembatasa Kelahiran.

Termasuk ke dalamnya maslah menggugurkan nuthfah atau ,alaqah yang belum ditiupkan ruh ke dalamnya. Juga apa yang dikenal sekarang dengan pembatasan kelahiran (keluarga berencana).

Hadits yang telah kami sebutkan mengenai masalah ini secara jelas membolehkan azl. Nabi saw menjawab para sahabat ketika mereka bertanya tentan azl :
„Tidak ada dosa atas kamu untuk melakukannya."

Dalam riwayat Muslim disebutkan :
„Tidak ada dosa atas kamu untuk melakukannya. Tidak ada satupun peniupan ruh yang ditetapkan menjadi makhluk hidup sampai hari Kiamat, kecuali ia akan tetap hidup."

Yakni kamu tidak harus meninggalkan azl, karena apa yang telah ditetapkan Allah pasti akan terlaksana. Sesuatu yang telah ditetapkan itu tidak mungkin dapat dihalangi oleh usaha kamu.

Lebih tegas lagi disebutkan oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jabir ra, ia berkata :
„Kami melakukan azl di masa Rasulullah saw sementara Quran terus diturunkan."

berdasarkan kepada hadits ini jumhur para Imam Madzhab membolehkan azl. Tetapi dengan syarat persetujuan istri karena dimungkinkan akan menimbulkan bahaya terhadapnya. Dan dibenci apabila sebabnya karena takut nafkah dan kurangnya rejeki.

Ibnu Hazm tidak sependapat dengan jumhur. Ia mengharamkan secara mutlak perbuatan azl, berdasarkan kepada Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw pernah ditanya tentang azl lalu Nabi saw menjawab :
„Itu (azl) adalah pembunuhan secara terselubung."

juga didasarkan kepada hadits-hadits lain yang seluruhnya mauquf (terhenti sampai) pada sahabat. Di antaranya apa yang diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Nafi' bahwa Ibnu Umar tidak pernah melakukan azl bahkan ia berkata :
„Seandainya aku mengetahui salah seroang dari anakku melakukan azl niscaya aku hukum dengan hukuman yang berat."

Juga apa yang diriwayatkannya dari jalan Hajjaj bin Minhal bahwa Ali bin Abi Thalib membenci azl.

Selanjutnya Ibnu Hazm membantah Hadits Jabir yang dijadikan dalil oleh jumhur itu dengan mengatakan bahwa hadits tersebut mansukh (sudah dihapuskan).

Ibnu Haja di dalam Fathu-Bary menyebutkan pendapat Ibnu Hazm ini kemudian berkata :" Pendapat ini bertentangan dengan dua Hadits. Salah satunya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Turmidzi dan Nasa'I , ia menshahihkannya dari jalan Mu'ammar dan Yahya bin Katsir dari Jabir ra, ia berkata :
„Kami pernah memiliki budak-budak perempuan dan kami melakukan azl. Kemudian orang-orang Yahudi berkata "Itu pembunuhan kecil." Lalu hal itu ditanyakan kepada Rasulullah saw . Beliau menjawab :"Orang-orang Yahudi itu berdusta. Kalau Allah hendak menciptakannya niscaya kamu tidak akan dapat menolaknya."

Ia (Ibnu Hajar) berkat : Hadits kedua tercantum dalam Nasa'I dari jalan lain dari Muhammad bin Amer dari Abu Salmah dari Abu Hurairah.

Saya berkata :" Jelas bahwa sabda nabi saw tentang azl . „itu adalah pembunuhan terselubung.", tidak berarti pengharaman. Tetapi nampaknya sabda Nabi saw tersebut berdasarkan kepada Hadits-Hadits shahih lainnya di maksudkan sebagai larangan preventif (An-nahyu ,t-Tanzihi) sebagaimana pendapat jumhur.

Bantahan Ibnu Hazm bahwa Hadits-Hadits yang membolehkan azl sudah dihapuskan (mansukh), tertolak oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Imam yang enam, kecuali Abu Dawud dari hadits Jabir ra : „Kami melakukan azl di masa Rasulullah saw , sementara al Quran terus diturunkan". Muslim menambahkan :"Kemudian hal itu (azl) sampai kepada Nabi saw tetapi beliau tidak melarang kami."

Seandainya hukum bolehnya azl itu tidak berlangsung sampai wafatnya Nabi saw niscaya Jabir tidak akan mengatakan hal tersebut dan pasti dia akan menjelaskan hukum syari'at yang menjadi ketetapan final dalam masalah ini.

Hukum menggugurkan nuthfah yang belum ditiupkan ruh ke dalamnya mengikuti hukum azl yang telah kami sebutkan di atas. Tetapi sebagaimana ulama yang membolehkan azl tersebut, mengharamkan pengguguran. Kemungkinan karena mereka tidak mau melakukan qiyas dalam masalah ini dan menganggap dalam hal (gumpalan) lebih dekat kepada sempurnanya penciptaan dan bentuk manusia daripada nuthfah sebelum berproses menjadi ,alaqah. Keberatan ini tidak jelas alasannya kecuali mungkin karena khawatir terhadap kesehatan orang-orang yang mengandungnya

Apabila anda telah mengetahui hal ini, maka berarti Anda telah mengetahui pula hukum Syar'I yang berkaitan dengan Keluarga Berencana penggunaan sarana pengobatan untuk mencegah kehamilan sebagai ganti dari azl. Keluarga Berencana boleh dilakukan asalkan dengan menggunakan sarana atau alat-alat yang dibolehkan oleh jumhur para Imam , dengan syarat tidak membahayakan istri dan dengan persetujuan dari para Imam fuhaqa yang menetapkan hukum ini. Kecuali apa yang diriwayatkan oleh Hafidz Waliudin al-Iraqi dari Syaikh Imaduddin bin Yusuf dan Saikh Izzuddin bin Abdus Salam bahwa keduanya mengharamkan wanita menggunakan obat apa saja yang mencegah kehamilan. Ibnu Yunus berkata : Sekalipun suaminya menyetujuinya.

Menurut saya pendapat ini tertolak oleh dalil-dalil sunnah dan pendapat jumhur yang didasarkan kepada dalil-dalil tersebut.

Tetapi perlu anda ketahui bahwa hukum bolehnya azl atau apa yang secara umum dikenal dengan keluarga berencana ini dengan syarat adanya kerelaan suami istri tidak adanya unsur pemaksaan atau pengarahan dari pihak luar. Karena, sesuatu yang boleh dilakukan oleh

individu kadang-kadang tidak boleh disyariatkan secara paksa kepada masyarakat. Ini merupakan kaidah fiqh yang telah disepakati.

Talak adalah timbangan yang boleh dilakukan oleh suami, manakala diperlukan atau untuk suatu kemaslahatan. Tetapi hakim tidak boleh memerintahkan kepada masyarakat secara paksa atau pun sebagai pengarahan untuk menggunakan hak ini, sehingga akan mengakibatkan perceraian massal. Demikian pula halnya hukum „Keluarga Berencana". Kaidah ini harus anda fahami secara benar dan baik agar anda tidak dibingungkan oleh orang-orang yang seenak perutnya mengeluarkan fatwa yang dapat menyesatkan, seperti : Karena Sunnah membolehkan keluarga berencana maka pemerintah boleh memaksa masyarakat untuk melakukannya.

Sebenarnya tidak ada kaitan sama sekali antara dalil mengenai masalah ini dengan kesimpulan yang keliru dan tendensius tersebut. Singkatnya, apabila masalah azl atau keluarga berencana dilihat dari sudut hubungan suami istri dan kemaslahatan antar keduanya maka tidak ada permasalahan yang timbul. Tetapi jika dipandang sebagai suatu prinsip yang digalakkan secara umum atau sebagai suatu falsafah kehidupan yang dijejalkan kepada masyarakat melalui berbagai media massa maka pada saat itulah ia (keluarga berencana) menjadi suatu yang berbahaya dan harus ditentang oleh kaum Muslimin. Karena program keluarga berencana tersebut merupakan salah satu rencana jahat musuh-musuh Islam untuk menghancurkan kaum Muslimin. Oleh sebab itu, kaum Muslimin harus waspada terhadap isu-isu mengenai berbagai kesulitan produksi dan resesi ekonomi yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam. Semua itu hanylaah tipu daya mereka untuk menguburkan kaum Muslimin.

3.- Cara Nabi saw menghadapi dan mengatasi persoalan yang dieksploitasi oleh Abdullah bin Ubay bin Salul menunjukkan sejauh amna kecerdasan dan kepintaran yang dikaruniakan Allah swt kepadanya dalam mengatasi masalah, membina masyarakat , dan menyelesaikan problematika mereka. Ucapan yang didengar oleh Nabi saw dari mulut Abdullah bin Ubay bin Salul itu mestinya sudah cukup menjadi alasan untuk membunuhnya. Tetapi nabi saw menghadapi maslah tersebut dengan lapang dada. Nabi saw telah mendengar semua fitnah yang disebar luaskan dan perkelahia yang telah terjadi. Bahkan di antara pasukan perang itu terdapat sejumlah besar kaum Munafiqin yang sejak lama mencari kesempatan seperti ini untuk menjatuhkan martabat beliau, tetapi Nabi saw tidak menghadapinya denga emosi yang menggelegak. Rasulullah saw menghadapinya dengan penuh kebijaksanaan. Beliau memerintahkan keberangkatan pasukan di luar waktu yang sudah menjadi kebiasaan mereka, agar mereka tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan masalah yang ada. Mereka terus berjalan,selama sehari semalam, sehingga kaum Munafiqin tidak mendapatkan kesempatan untuk menyebar kebatilan di tengah kaum Muslimin. Sampai ketika mereka terduduk di tanah karena keletihan mereka tidak sempat membicarakan karena langsung tertidur pulas.

Sesampainya di Madinah orang-orang pun menunggu-nunggu tindakan keras yang akan dilakukan oleh Rasulullah saw kepada kaum Munafiqin. Mereka tidak menyaksikan lagi bahwa tindakan yang akan diambil ialah dengan membunuh Abdullah bin Ubay bin Salul. Oleh karena itu, Abdulah bin Abdullah bin Ubay ra datang kepada Nabi saw menawarkan diri untuk bertindak melaksanakan eksekusi hukuman mati terhadap ayahnya, apabila Nabi saw menghendaki hukuman itu. Tetapi ia dikejutkan oleh jawaban dan sikap Rasulullah saw yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya :
„Bahkan kita akan bertindak lemah lembut dan berlaku baik kepadanya, semala ia masih tinggal bersama kita."

Perhatikan alasan tindakan ini sebagaimana dikemukakan Nabi saw kepada Umar :

„Bagaimana wahai Umar, jika orang-orang berbicara bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya (sendiri).“

Tindakan bijaksana yang dilakukan Rasulullah saw ini mengakibatkan Abdullah bin Ubay selalu dikecam dan ditentang oleh kaumnya sendiri, setiap kali dia berbicara tentang sesuatu. Selain itu, anda tentunya mengetahui bahwa orang munafiq dianggap sama dengan orang Muslim dalam hukum peradilan di dunia ini, kendatipun kita diharuskan tetap waspada dan hati-hati terhadapnya.

Sebelum anda lebih jauh merenungkan dan mengambil kebijaksanaan, perlu saya ingatkan sekali lagi bahwa semua sifat tersebut berada di belakang sifat nubuwaah yang ada padanya. Semua sifat tersebut merupakan penunjang dari statusnya sebagai seorang Nabi dan Rasul bagi seluruh manusia. Adalah keliru besar jika sifat-sifat tersebut dianalisa tanpa mengaitkannya dengan sumber utamanya yaitu Kenabian dan Kerasulannya. Metode analisis yang keliru ini seperti telah kami jelaskan sengaja dipilih oleh para musuh Islam untuk menjauhkan kaum Muslimin dari merenungkan tentang Kenabian Muhammad saw.

4.- Adapun kisah berita bohong itu tidak lain hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari seni penyiksaan dan ujian berat yang dilancarkan oleh para musuh Islam terhadap Nabi saw. Penyiksaan ini (berita bohong) lebih menyakitkan hati Nabi saw ketimbang gangguan-gangguan gangguan kaum Munafiq. Selalu lebih keji dan licik daripada gangguan yang dilancarkan oleh orang lain, karena mereka lebih banyak memiliki kesempatan ketimbang orang lain. Berita bohong ini merupakan bentuk yang unik dari gangguan yang dilakukan oleh kaum Munafiqin.

Berita bohong ini lebih menyakitkan hati Nabi saw ketimbang gangguan-gangguan sebelumnya karena semua gangguan dan penyiksaan yang telah dialami oleh Nabi saw sebelumnya itu sebagian daripadanya telah kami sebutkan merupakan sesuatu yang telah diperhitungkan pasti akan terjadi, sehingga beliau pun telah siap untuk menghadapinya. Tetapi berita bohong ini benar-benar merupakan kejutan bagi Nabi saw. Karena ia merupakan seni fitnah yang sama sekali baru bagi Nabi saw. Ia adalah isu yang boleh dikatakan merupakan tikaman pembokong yang paling berat kepada kehormatan dan kesucian manusia. Siapa yang mengetahui kepastian bahwa berita itu bohong atau benar ? Dari sinilah maka penyiksaan ini lebih berat pengaruhnya ketimbang yang lainnya. Karena fitnah seperti ini langsung menusuk dan menohok perasaannya yang paling dalam. Perasaan gundah gulana dan keraguan yang menggelisahkan ini tidak akan lama dialami oleh Nabi saw, seandainya wahyu Ilahi segera diturunkan untuk membongkar kebohongan kaum munafiqin. Tetapi selama lebih dari sebulan, wahyu belum juga diturunkan dan tidak pula memberikan komentar sama sekali. Inipun merupakan sumber kecemasan dan keraguan tersendiri.

Sekalipun demikian tribulasi berita bohong ini membawa hikmah Ilahiyah yang bertujuan menampakkan kepribadian Nabi saw dan membersihkannya sebersih-bersihnya dari segala keraguan. Sesungguhnya makna Kenabian dalam kehidupannya mungkin akan kurang begitu jelas, baik dalam pandangan kaum Mukminin sendiri apalagi dalam pandangan kaum Kafir, seandainya berita bohong ini tidak terjadi. Pertistiwa ini telah menggugat kepribadian Nabi saw sehingga terbedakan secara jelas mana kepribadiannya sebagai manusia biasa dan mana kepribadiannya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Peristiwa ini juga telah memperjelas sejelas-jelasnya arti Kenabian dan Wahyu di hadapan semua pikiran dan pandangan manusia, sehingga tidak ada lagi peluang untuk meragukannya.

Isu dusta ini telah mengejutkan pendengaran Nabi saw sebagai manusia yang bertindak dan berpikir sebagaimana orang lain, dalam batas perlindungan (Ishmah) yang

diberikan kepada para Nabi dan Rasul. Beliau menghadapinya sebagaimana manusia biasa menghadapi masalah yang sama. Ia tidak mengetahui alam ghaib, tidak dapat melihat apa yang ada di hati orang lain. Maka ia pun terguncang sebagaimana manusia pada umumnya. Ia merasa ragu sebagaimana orang lain merasakannya. Ia mencari jawaban dan meminta pandangan para sahabatnya.

Agaknya untuk menampakkan aspek kemanusiaan nabi saw inilah makah Wahyu diperlambat turunnya selama lebih dari sebulan. Di samping agar manusia dapat melihat dua hakekat yang sangat penting :

Pertama,
Bahwa Nabi saw dengan Kenabian dan Kerasulannya tidak keluar dari statusnya sebagai manusia. Karena itu orang yang mempercayainya tidak boleh menggambarkan bahwa Kenabian telah membawanya keluar dari batas kemanusiaan sehingga kepada diri Nabi saw dinisbatkan sesuatu atau pengaruh yang tidak boleh dinisbatkan kecuali kepada Allah.

Kedua,
Bahwa Wahyu Ilahi bukan suatu perasaan jiwa yang memancar kepada kehendak, kemauan, dan harapannya. Sebab, seandainya demikian niscaya dengan mudah Nabi saw dapat menyelesaikan fitnah tersebut sejak hati kelahirannya dan menjadikan segala kebaikan yang ada pada keluarganya sebagai Quran yang dapat menenangkan kaum Mukminin dan membungkam mulut orang-orang yang usil itu. Tetapi Nabi saw tidak melakukannya, karena beliau tidak memiliki kekuasaan untuk melakukannya.

Berikut ini kami kutipkan apa yang dikatakan oleh Dr. Muhammad Abdullah Duraz di dalam kitabnya : An-Naba'ul Azhim , menjelaskan hakekat ini : „Tidakah kaum Munafiq geram dengan membuat berita bohong tentang istri Nabi saw , Aisyah ra, Sementara wahyu pun diperlambat penurunannya sekian lama dan orang-orang pun ramai membicarakan, sampai hati terasa telah mencapai kerongkongan. Sedangkan Nabi saw sendiri tidak dapat bertindak apa-apa kecuali berkata dengan penuh hati-hati :"Saya tidak mengetahui Aisyah kecuali orang yang baik-baik." Kemudian setelah berusaha secara maksimal dengan bertanya dan meminta pandangan para sahabatnya, setelah lewat sebulan penuh dan orang pun telah menyatakan :"Kami tidak melihat adanya kejahatan sedikit pun pada dirinya (Aisyah ra), Nabi saw masih tetap tidak melakukan tindakan apa-apa kecuali berkata kepadanya :
„Hai , Aisyah ! Aku telah mendengar tentang apa yang digunjingkan orang tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah maka Allah pasti akan membebaskan dirimu. Jika engkau telah melakukan dosa maka mintalah ampunan kepada Allah !".

Ucapan ini merupakan cetusan kata hatinya, Ia adalah ungkapan seorang yang tidak mengetahui alam ghaib danucapan orang yang jujur, yang tidak memperturutkan prasangka dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Setelah Nabi saw mengucapkan kalimat tersebut dan belum sempat beranjak dair tempat duduknya, turunlah awal surat An-Nur yang menjelaskan ketidakbersalahan Aisyah ra dan menyatakan kesuciannya.

Apakah kiranya yang menghalangi Nabi saw untuk menyatakan ketidakbersalahan Aisyah sejak hari pertama dan mengatakan sebagai wahyu dari langit, guna membantah para pendusta itu ? Tetapi , dia tidak pernah punya niat untuk berdusta kepada manusia dan Allah : „Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pedang dia pada tangan kanannya. Kemudian sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu:" QS al-Haaqqah : 44-47

Adakah Aisyah ra orang yang pertama kali mendengarkan dan mengetahui kedua hakekat ini, sehingga segera mentauhidkan Allah dan memberikan ubudiyah hanya kepada-Nya dengan melupakan segala sesuatu dan siapa pun selain-Nya. Oleh karena itu, dia menjawab ibunya ketika meminta agar dia berdiri mengucapkan terimah kasih kepada Nabi saw, seraya berkata :"Aku tidak akan berdiri (berterima kasih) kepadanya dan aku tidak akan memuji kecuali kepada Allah, karena Dialah yang membebaskan aku."

Pernyataan Aisyah ra sepintas tampak kurang layak diucapkan di hadapan Nabi saw. Tetapi situasi dan kondisi pada saati itu mendorong keluarnya ucapan tersebut. Penuturan kalimat itu keluar atas dorongan keadaan yang telah dibentuk oelh Hikmah Ilahiyah untuk memperteguh Aqidah kaum Muslimin dan membantah kedustaan-orang munafiq, serta menampakkan makna tauhid dan ubudiyah yang utuh kepada Allah semata.

Demikianlah kisah berita bohong ini telah mengandung hikmah Ilahiyah yang bertujuan memantapkan Aqidah Islamiyah dan membersihkan segala bentuk keraguan yang mungkin dapat menyentuhnya. Itulah makna kebaikan yang diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya :
„Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu." QS An-Nur : 11

5.- Di dalam peristiwa ini disyariatkan pula hukuman dera (had qadzaf). Kita lihat bahwa Nabi saw telah memerintahkan agar orang-orang yang secara terang-terangan mengucapkan tuduhan itu dideda sebanyak delapan puluh cambukkan. Hukuman ini sudah tidak dipermasalahkan lagi.

Yang menjadi permasalahan ialah mengapa pembuat dan sumber isu dan tuduhan palsu itu, Abdullah bin Ubay bin Salul, dapat lolos dari hukuman ? Sebabnya, seperti dikatakan oleh Ibnul Qayyim, karena Abdullah bin Ubay bin Salul mengendalikan berita bohong ini di antara orang banyak dengan cara yang licik dan licik. Dia menyebarkan fitnah itu dengan cara mengumpulkan berita kemudian diceritakannya kembali dalam bentuk cerita orang sehingga tidak dapat dinisbatkan kepadanya secara langsung. Dan, seperti anda ketahui bahwa hukuman dera itu hanya dikenakan pada orang yang secara langsung mengatakan tuduhan.

Perang Khandaq

Perang Khandaq, dinamakan juga perang Ahzab. Menurut Ibnu Ishaq, Urwah bin Zubair , Baihaqi dan jumhur Ulama , sirah menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima Hijra. Ada juga yang mengatakan pada tahun keempat Hijra. Pendapat yang terakhir ini dikemukakan oleh Musa bin Uqbah kemudian diriwayatkan oleh Bukhari dan diikuti oleh Malik.

Sebabnya, karena beberapa pemimpin Yahudi dari Bani Nadlir berangkat ke Mekkah untuk mendorong kaum Musyrikin Quraisy melancarkan perang terhadap Rasulullah saw. Mereka berjanji :"Kami akan berperang bersama-sama kaliah hingga berhasil menghancurkannya." Selanjutnya mereka berdalih dan meyakinkan bahwa :"Kepercayaan

kalian (orang-orang Quraisy) jauh lebih baik daripada agama Muhammad.“ Berkenaan dengan mereka inilah Allah swt menurunkan firman-Nya :
„Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab ? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah, dan Thogut, serta mengatkaan kepada orang-orang kafir (Musyrik Mekkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Siapa saja yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.“ QS. An-Nisa 51-52

Maka mereka bersepakat bersama kaum Musyrikin Quraisy untuk memerangi kaum Muslimin, pada hari yang telah ditentukan bersama.

Kemudian para pemimpin Yahudi itu mendatangi suku Ghathafan dan berhasil mewujudkan persekutuan dengan mereka sebagaimana yang telah berhasil diciptakannya dengan kaum musyrikin Quraisy. Selain bani Ghatfahan, turut bergabung pula Bani Fuzarah dan Bani Murrah yang selama itu menyimpan dendam kesumat terhadap Islam.

Ketika Rasulullah saw mendengar berita keberangkatan mereka dari Mekkah, beliau mengumumkannya kepada kaum Muslimin dan memerintahkan mereka untuk mengadakan persiapan perang. Rasulullah saw meminta pandangan para sahabatnya dalam menghadapi peperangan ini. Salman-al-Farisi mengusulkan supaya digali parit di sekitar kota Madinah. Kaum Muslimin mengagumi usulan ini dan menyetujuinya (karena cara ini belum pernah dikenal oleh bangsa Arab dalam peperangan mereka). Kemudian bersama Rasulullah saw kaum Muslimin keluar dari kota Madinah dan berkemah di lereng gunung Sila dengan membelakanginya. Mereka mulai menggali parit yang memisahkan mereka dengan musuh mereka. Waktu itu jumlah kaum Muslimin sebanyak tiga ribu sedangkan kaum Quraisy bersama kabilah-kabilah lain berjumlah sepuluh ribu.

Gambaran kerja kaum Muslimin dalam menggali parit : Imam Bukhari meriwayatkan dari Barra ra, ia berkata : Pada waktu perang Ahzab saya melihat Rasulullah saw menggali parit dan mengusung tanah galian sampai saya tidak dapat melihat dada beliau yang berbulu lebat karena tebalnya tanah yang melumurinya. Diriwayatkan dari Anas ra, bahwa kaum Anshar dan Muhajirin menggali parit dan mengusung tanah galian seraya mengucapkan :
„Kami adalah orang-orang yang telah berbaiat kepada Muhammad untuk tetap setia kepada Islam selama kami masih hidup.“

Ucapan ini dijawab oleh Rasulullah saw :
„Ya, Allah sesungguhnya tiada kebaikan kecuali kebaikan akherat maka berkatilah kaum Anshar dan Muhajirin.“

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam Shahih-nya dari Jabir ra, ia berkata : Ketika kami sedang sibuk menggali parit di Khandaq kami temukan sebongkah batu besar yang sukar untuk dipecahkan. Para sahabat melapor kepada Nabi saw :“Sebongkah batu menghambat kelancaran kami dalam penggalian Khandaq“.

Kata Nabi saw : „Berikan aku yang turun.“ Kemudian beliau segera bangkit, sedang perut beliau diganjal dengan batu. Sebelumnya kami tidak pernah merasakan makanan apa pun selama tiga hari. Nabi saw segera mengambil martil dan dipukulkannya di atas batu itu hingga hancur berupa pasir.

Kata Jabir ra : Aku katakan kepada Rasulullah saw ," Ya Rasulullah ijinkanlah aku untuk pulang sebentar." Sesampaiku di rumahku aku katakan kepada istriku," Aku lihat sesuatu pada diri beliau yang tidak boleh kita biarkan. Adakah kamu mempunyai sesuatu ?"

Jawab istriku :"Ya, aku punya gandum dan seekor anak kambing." Kemudian anak kambing itu segera kusembelih dan gandum itu kutumbuk. Daging kambing itu kumasak dalam periuk dan tepung gandum kumasukkan ke dalam pembakaran roti. Aku kembali ke tempat Nabi saw dan kutakan :"Ya, Rasulullah saw , aku ada sedikit makanan. Datanglah engkau ke rumahku bersama seorang atau dua orang sahabatmu."

Tanya Nabi saw ," Berapa banyakkah makanan itu?" Setelah kusebutkan jumlah makanan itu beliau berkata," Itu cukup banyak dan baik. Katakan pada istrimu jangan diangkat masakan itu dari atas tungku dan roti itu jangan pula sampai dikeluarkan dari tempat pembakarannya sebelum aku datang ke sana."

Kemudian Nabi saw memanggil kaum Muhajirin dann Anshar,"Berangkatlah kalian!" Di dalam riwayat lain disebutkan : Kemudian Nabi saw berteriak memanggil," Wahai para penggali parit , mari kita datang. Sesungguhnya Jabir telah memasak makanan besar."

Ketika aku masuk ke tempat istriku kukatakan padanya ," Nabi saw datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar dan orang yang bersama mereka."

Tanya istriku :"Apakah beliau menanyakan berapa banyak makanan kita ? Jawabku :"Ya." Istriku berkata, „Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Kemudian Nabi saw datang seraya berkata," Masuklah kalian dan jangan berdesakan."

Kemudian Nabi saw memotong-motong roti dan dicampurkan pada daging serta kuah yang ada di periuk. Kemudian beliau mendekatkan hidangan kepada para sahabat sedang beliau tetap memotong-motong roti itu dan dalam waktu yang bersamaan para sahabat makan dengan puas sampai kenyang.

Mereka semuanya kenyang, sedangkan roti dan kuah masih tetap banyak sisanya. Beliau berkata ,"Makanlah ini dan bagikanlah kepada orang banyak karena kini sedang terjadi musim paceklik."

Di dalam riwayat lain Jabir menurutkan :"Aku bersumpah dengan nama Allah. Mereka telah makan hingga mereka pergi dan meninggalkan daging di dalam periuk kami masih tetap utuh, demikian pula roti kami."

Sikap orang-orang Munafiq dalam penggaalian Khandaq.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa orang-orang munafiq merasa enggan dalam mengerjakan penggalian parit bersama Nabi saw dan kaum Muslimin. Mereka sengaja menampakkan diri seperti orang lemas dan tidak memiliki kemampuan. Bahkan banyak yang melarikan diri ke rumah tnapa sepengetahuan Rasulullah saw. Sedangkan setiap orang dari kaum Muslimin apabila mempunyai keperluan, ia pasti meminta ijin kepada Rasulullah saw dan kembali lagi melaksanakan tugas penggaliannya. Berkenaan dengan sikap ini Allah menurunkan firman-Nya :
„Sesungguhnya yang sebenar-benar mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang

memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta ijin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta ijin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta ijin kepadamu karena sesuatu urusan, berilah ijin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.“ QS An-Nur : 62

Bani Quraidlah melanggar Perjanjian

Huyay bin Akhthab pergi mendatangi Ka‘ab bin Asad al-Qardli, mengajaknya untuk melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama Rasulullah saw. Huyay bin Akhthab berkata kepadanya ,“ Aku datang kepadamu dengan membawa pasukan Quraisy beserta para pemimpinnya yang telah kuturunkan di sebuah lembah di dekat Raumah, dan sukan Ghatfahat beserta para tokohnya yang telah kuturunkan di ujung Nurqma di samping Uhud. Mereka telah berjanji kepadaku untuk tidak meninggalkan temapat sampai kita berhasil menumpas Muhammad dan orang-orang yang bersamanya.“ Ka‘ab menjawab :“Demi Allah, kamu datang kepadaku dengan membawa kehinaan sepanjang jaman … Celaka engkau wahai Huyay. Tinggalkan dan biarkanlah aku karena aku tidak melihat Muhammad kecuali sebagai seorang yang jujur dan setia.“ Tetapi Huyay terus mendesaknya hingga pada akhirnya Ka‘ab bersedia untuk melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian tersebut.

Setelah mendengar berita ini Rasulullah saw segera mengutus Sa‘ad bin Muadz untuk menyelidikinya. Kepadanya Nabi saw berpesan agar berbicara kepada Huyay dengan bahasa kiasan yang difahaminya jika berita itu benar, dan agar tidak memberikan peluang kepada orang banyak untuk menggunakan kekuatannya. Jika berita ini tidak benar maka hendaknya segera diumumkan kepada khalayak ramai. Setelah melacak berita dan ternyata berita itu benar maka Sa‘ad pun segera kembali kepada Rasulullah saw melaporkannya,“Ya, mereka telah melanggar perjanjian sebagaimana suku Adhal dan Qarah.“ Lalu Rasulullah saw mengatakan :
„Allah Maha Besar, bergembiralah wahai kaum Muslimin.“

Keadaan kaum Muslimin pada waktu itu

Kaum Muslimin mendapat kepastian bahwa Bani Quraidlah telah melanggar perjanjian. Pada saat yang sama kaum Munafiqin pun menyebarkan bibit keraguan dan perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Sementara musuh datang dari segala penjuru arah. Kaum Munafiq terus melancarkan tikaman dari dalam. Salah seorang dari kaum Munafiq itu berkata :“Dulu Muhammad menjanjikan bahwa kita akan memakan harta kekayaan Kisra dan Kaisar, tetapi sekarang untuk pergi membuang hajat pun kita tidak aman.“

Melihat keadaan kaum Muslimin yang semakin terancam ini maka Rasulullah saw meminta pandangan Sa‘ad bin Muadz dan Sa‘ad bin Ubadah untuk melakukan perdamaian dengan kabilah Ghatfahan dengan memberikan sepertiga hasil panen kota Madinah agar mereka bersedia untuk tidak ikut memerangi kaum Muslimin. Keduanya menjawab :“Wahai Rasulullah saw , apakah pemikiran ini merupakan perintah yang engkau inginkan agar kami melaksanakannya ataukah perintah yang diperintahkan oleh Allah kepadamu, ataukah sekedar kebijaksanaan yang engkau ambil untuk meringankan kami?“. Nabi saw menjawab , „Hanya sekedar kebijaksanaan yang aku ambil untuk menghancurkan kepungan mereka terhadap kalian.“ Pada saat itu SA‘ad bin Muadz berkata kepada Nabi saw ,“ Demi Allah, kita tidak perlu mengambil langkah itu. Demi Allah kami tidak akan rela memberikan sesuatu kepada mereka selain daripada pedang sampai Allah memutuskan sesuatu antara kami dan mereka.“

Setelah mendengar ucapan Sa'ad bin Muadz ini wajah Rasulullah saw kelihatan berseri dan berkata kepadanya :"Engkau dan apa yang engkau inginkan"

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ashim bin Amer bin Qatadah dari Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri berkata : Pernyataan dan keinginan berdamai (antara kaum Muslimin dan Ghatfahan) itu tidak lain hanyalah sebagai manuver belaka.

Dalam pada itu kaum Musyrikin dikejutkan oleh parit di hadapannya. Mereka berkata , sungguh ini merupakan tipu daya yang tidak pernah dilakukan oleh bangsa Arab. Kemudian mereka mengambil posisi dan berkemah di sekitar parit mengepung kaum Muslimin. Tetapi tidak terjadi pertempuran kecuali beberapa orang Musyrik yang berusaha menyeberangi parit di suatu sudut yang sempit dan berhasil dicegat oleh kaum Muslimin. Dalam usaha ini sebagian mereka kembali dan sebagian yang lain terbunuh di antara. Di antara orang Musyrik yang terbunuh itu terdapat Amer bin Wudd. Ia dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib.

Kekalahan kaum Musyrikin tanpa peperangan

Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin dalam perang Khandaq ini tanpa melalui pertempuran. Allah menolong mereka dengan dua sarana yang tidak melibatkan kaum Muslimin sama sekali. Pertama, dengan seorang lelaki dari kaum Musyrikin bernama Nu'aim bin Mas'ud, yang datang kepada Nabi saw menyatakan diri masuk Islam yang kemudian menawarkan diri kepada Nabi saw untuk melaksanakan segala bentuk perintah yang diinginkan oleh Nabi saw. Lalu Nabi saw memberikan tugas untuk memecah kekuatan musuh. Kepadanya Nabi saw berpesan :
„Diantara kita, engkau adalah satu-satunya orang yang dapat melaksanakan tugas itu. Bila engkau sanggup, lakukanlah tugas itu untuk menolong kita. Ketahuilah bahwa peperangan, sesungguhnya adalah tipu muslihat."

Nu'aim kemudian segera pergi mendatangi orang-orang Bani Quraidlah untuk meyakinkan. Mereka mengira Nu'aim masih sebagai sekutu kaum Musyrik agar mereka tidak turut berperang bersama-sama kaum Quraisy sebelum mendapat jaminan dari mereka berupa beberapa orang terkemuka sebagai sandera, supaya kaum Quraisy tidak mundur meninggalkan mereka sendirian di Madinah tanpa pembela dalam menghadapi Muhammad dan para sahabatnya. Mereka menjawab :"Engkau telah memberikan suatu pendapat yang amat baik."

Setelah itu Nu'aim pergi mendatangi pemimpin-pemimpin Quraisy. Kepada mereka Nu'aim memberitahukan bahwa Bani Quraidlah telah menyesal atas apa yang mereka lakukan dan secara sembunyi-sembunyi mereka telah melakukan kesepakatan bersama Nabi saw untuk menculik beberapa pemimpin Quraisy dan Ghatfahan untuk diserahkan kepada Nabi saw untuk dibunuhnya. Karena itu, bila orang-orang Yahudi itu datang kepada kalian untuk meminta beberapa orang sebagai sandera, jangan kalian menyerahkan seorang pun kepada mereka.

Nu'aim kemudian pergi mendatangi orang-orang Bani Quraidlah. Kepada mereka ia mengemukakan apa yang dikemukakannya kepada orang-orang Quraisy. Demikianlah akhirnya terjadi salah paham di antara mereka dan saling tidak mempercayai. Sehingga masing-masing dari mereka menuduh terhadap yang lainnya sebagai berkhianat.

Kedua, dengan mengirimkan angin taufan pada malam hari yang dingin dan mencekam. Angin taufan datang menghempaskan kemah-kemah mereka dan menerbangkan

kuali-kuali mereka. Hal ini terjadi setelah mereka melakukan pengepungan kepada kaum Muslimin selama sepuluh hari lebih.

Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Hudzaifah bin al-Yaman ra, ia berkata :"Pada suatu malam dalam situasi perang Ahzab, kami bersama Rasulullah saw merasakan tiupan angin yang sangat kencang, dan dingin mencekam. Kemudian Rasulullah saw bersabda :"Adakah orang yang bersedia mencari berita musuh dan melaporkannya kepadaku, mudah-mudahan Allah menjadikannya bersamaku pada Hari Kiamat." Kami semua diam, tak seorang pun dari kami menjawabnya. Rasulullah saw mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali. Kemudian berkata :"Bangkitlah wahai Hudzaifah, carilah berita dan laporkanlah kepadaku." Maka tidak boleh tidak aku harus bangkit, karena beliau menyebut namaku. Nabi saw berpesan :"Berangkatlah mencari berita musuh dan janganlah engkau melakukan tindakan apapun." Ketika aku berangkat dari sisinya aku berjalan seperti orang yang sedang dicengkeram kematian, hingga aku tiba di basis mereka. Kemudian aku lihat Abu Shofyan sedang menghangatkan punggungnya di perapian. Lalu aku pasang anak panah di busur untuk memanahnya, tetapi aku segera teringat pesan Rasulullah, "Jangan janganlah engkau melakukan tindakan apapun." Kalau aku panahkan pasti akan mengenai pahanya. Kemudian aku kembali dengan berjalan seperti orang yang sedang dalam cengkeraman maut. Setelah aku datang kepada Nabi saw dan menyampaikan berita tentang kaum musyrikin, Nabi saw menyelimuti aku dengan kainnya yang biasa dipakai untuk shalat. Malam itu aku tidur sampai pagi dan dibangunkan oleh Nabi saw seraya berkata ,"Bangun, hai tukang tidur."

Ibnu Ishaq meriwayatkannya dengan tambahan : Kemudian aku masuk di tengah kaum Musyrikin, ketika angin dan tentara Allah sedang mengobrak-abrik mereka, menerbangkan kuali, memadamkan api, dan menumbangkan perkemahan. Kemudian Abu Shafyan bangkit seraya berkata :" Wahai kaum Quraisy, setiap orang hendaknya melihat siapa teman duduknya ?" Hudzaifah berkata :"Kemudian aku memegang tangan orang yang berada di sampingku lalu aku bertanya kepadanya :"Siapakah anda ?" Dia menajwab :"Fulan bin Fulan. Selanjutnya Abu Shofyan berkata :"Wahai kaum Quraisy, demi Allah kalian tidak mungkin lagi dapat terus berada di tempat ini. Banyak ternak kita yang mati. Orang Bani Quraidlah telah menciderai janji dan kita mendengar berita yang tidak menyenangkan tentang sikap mereka. Kalian tahu sendiri kita sekarang sedang menghadapi angin taufan yang hebat. Karena itu, pulang sajalah kalian, dan aku pun akan berangkat pulang."

Pada keesokkan harinya seluruh kaum Musyrikin kembali meninggalkan medang perang, dan Rasulullah saw pun bersama para sahabatnya kembali ke Madinah.

Selama perang Ahzab ini berlangsung Nabi saw tidak henti-hentinya, siang malam senantiasa beristighfar, merendahkan diri, dan berdo'a kepada Allah untuk kemenangan kaum Muslimin. Di antara do'a yang diucapkannya ialah :
Ya, Allah, Tuhan yang menurunkan kitab (Al-Quran) yang Maha cepat sab-Nya, kalahkanlah barisan Ahzab (golongan Musyrikin). Kalahkanlah dan guncangkanlah mereka."

Pada peperangan ini Nabi saw luput satu waktu shalat kemudian dilaksanakan (qadla) di luar waktunya. Di sebutkan dalam Ash-Shahihain bahwa Umar bin Khathab ra datang, waktu perang Ahzab, setelah matahari terbenam kemudian dia mengecam orang-orang kafir Quraisy lalu berkata :"Wahai Rasulullah saw ! Aku belum sempat shalat Ashar sampai matahari hampir terbenam." Nabi saw menjawab :"Demi Allah , aku sendiripun belum shalat (Ashar)." Lalu kami berangkat ke tempat air dan berwudlu. Kemudian Nabi saw shalat Ashar setelah matahari terbenam. Setelah itu Nabi saw melanjutkan dengan shalat maghrib.

Imam Muslim menambahkan Hadits ini bahwa Nabi saw bersabda pada perang Ahzab, "Mereka (kaum Musyrikin) telah menyibukkan kita sehingga kita tidak sempat Shalat Ashar. Semoga Allah swt memenuhi rumah dan kubur-kubur mereka dengan api. Kemudian Nabi saw melaksanakan (shalat Ashar) antara Maghrib dan Isya'

Beberapa Ibrah.

Peperangan ini juga terjadi karena pengkhianatan dan tipu muslihat orang-orang Yahudi. Merekalah yang menggerakkan menghasut dan menghimpun golongan (Ahzab) dan kabilah itu. Kejahatan dan pengkhianatan ini tidak cukup dilakukan oleh orang-orang Yahudi Bani Nadlir yang telah diusir dari Madinah. Bahkan Banu Quraidlah pun yang masih terikat perjanjian bersama kaum Muslimin kini telah melakukannya. Padahal tidak ada satu pun tindakan kaum Muslimin yang mengundang mereka untuk melanggar perjanjian tersebut.

Kita tidak perlu mengulas kembali peristiwa pengkhianatan ini, karena pengkhianatan pengkhianatan seperti ini telah menjadi catatan sjearah yang sudah dikenal pada setiap jaman dan tempat.

Sekarnag , mari kita kembali kepada peristiwa-peristiwa yang telah kami bentangkan dalam peperangan ini, untuk mencatat beberapa pelajaran dan hukum yang terkandung di dalamnya.

1.- Di antara sarana perang yang digunakan oleh kaum Muslimin dalam peperangan ini ialah penggalian parit. Perang dengan menggali parit ini merupakan peperangan yang pertama kali dikenal dalam sejarah bangsa Arab dan Islam. Karena taktik dan teknik peperangan seperti ini biasanya dikenal oleh bangsa Ajam (non Arab). Seperti anda ketahui bahwa orang yang mengusulkan cara ini dalam perang Ahzab ialah Salman al Farisi. Nabi saw sendiri mengagumi usulan ini dan segera mengajak para sahabatnya untuk melaksanakannya.

Ini merupakan salah satu dari sejumlah dalil yang menunjukkan bahwa ,"Pengetahuan adalah milik kaum Muslimin yang hilang. Di mana saja didapatinya maka mereka berhak mengambilnya daripada orang lain." Sesungguhnya syariat Islam, sebagaimana melarang kaum Muslimin mengikuti orang lain secara membabi buta, juga mengajukan kepada mereka untuk mengambil dan mengumpulkan nilai-nilai kebaikan dan prinsip-prinsip yang bermanfaat di mana saja didapatinya. Kaidah Islam dalam masalah ini ialah bahwa seorang Muslim tidak boleh mengabaikan akalnya yang merdeka dan pikirannya yang cermat dalam segala perilaku dan urusannya. Dengan demikian maka dia tidak akan dapat dikuasai dan dibawah ke mana saja oleh sistem yang bisa diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan pirnsip-prinsip syariat Islam.

Sikap yang digariskan Allah swt kepada seorang Muslim ini hanya muncul dari sumber utama yaitu kehormatan yang ditetapkan Allah swt kepada manusia sebagai tuan (pemimpin) segenap makhluk. Praktek ubudiyah kepada Allah swt dan kepatuhan terhadap hukum-hukum Syariatnya hanyalah merupakan jaminan untuk memelihara kehormatan dan kepemiminan tersebut.

2.- Apa yang telah kami sebutkan tentang kerja para sahabat bersama Rasulullah saw dalam menggali parit merupakan suatu pelajaran besar yang menjelaskan hakekat persamaan yang ditegakkan oleh masyarakat Islam di antara seluruh anggotanya. Ia juga bukan sekedar slogan

yang menarik untuk mengelabui masyarakat. Tetapi merupakan asas yang benar-benar memancarkan semua nilai dan prinsip Islam baik secara lahiriah ataupun batiniah.

Anda lihat bahwa Rasulullah saw tidak memerintahkan kaum Muslimin untuk menggali parit sementara dia sendiri pergi ke istana mengawasi mereka dari kejauhan. Beliau juga tidak datang kepada mereka dalam suatu pesta yang meriah untuk meletakkan batu pertama pertanda dimulainya pekerjaan kemudian setelah itu pergi meninggalkan mereka. Tetapi Rasulullah saw secara langsung berperan aktif menggali bersama para sahabatnya sampai pakaian dan badannya kotor bertaburan debu dengan tanah galian sebagaimana para sahabatnya. Mereka bersahut-sahutan mengucapkan senandung ria, maka beliau pun ikut bersenandung untuk menggairahkan semangat mereka. Mereka merasakan letih dan lapar, maka beliau pun yang yang paling letih dan lapar di antara mereka. Itulah hakekat persamaan antara penguasa dan rakyat, antara orang kaya dan orang miskin, antara Amir dan rakaya jelata, yang ditegakkan oleh syariat Islam. Seluruh cabang syariat dan hukum Islam didasarkan kepada prinsip ini dan untuk menjamin terlaksananya hakekat ini.

Tetapi janganlah anda menamakan hal ini dengan nama demokrasi dalam perilaku atau pemerintahan. Prinsip persamaan dan keadilan ini sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan demokrasi manapun. Karena sumber keadilan dan persamaan dalam Islam ialah ubudiyah kepada Allah swt yang merupakan kewajiban seluruh manusia. Sedangkan sumber demokrasi ialah pendapat mayoritas atau mempertuankan pendapat mayoritas atas orang lain, betapa pun wujud dan tujuan pendapat tersebut.

Oleh karena itu, Syariat Islam tidak pernah memberikan hak istimewa kepada golongan atau orang tertentu. Juga tidak pernah memberikan kekebalan kepada kelompok tertentu betapapun motivasi dan sebabnya, karena sifat ubudiyah (kehambaan kepada Allah swt) telah meleburkan dan menghapuskan semua itu.

3.- Dalam peristiwa sirah ini pula terkandung pelajaran lain yang mengungkapkan potret Kenabian dalam sosok kepribadian Nabi saw. Menampakkan kecintaan para sahabat kepada Nabi saw dan kasih sayangnya kepada mereka. Dan memberikan contoh lain dari perkara luar biasa dan mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya.

Pribadi Kenabiannya tampak pada perjuangannya menghadapi rasa lapar yang dialaminya pada saat bekerja bersama para sahabatnya , sampai-sampai beliau mengikatkan batu pengganjal ke perutnya untuk menghilangkan rasa nyeri dan sakit-sakit bungnya akibat lapar. Apakah gerangan yang membuat beliau tahan menghadapi penderitaan dan kesulitan seperti ini ? Adakah karena ambisinya kepada kepemimpinan ? Ataukah karena kerakusannya terhadap harta kekayaan dan kekuasaan ? Ataukah karena ingin untuk mendapatkan pengikut yang selalu mengawalnya setiap saat ? Semua itu bertentangan dengan diametral dengan penderitaan dan perjuangan yang dilakukannya itu. Orang yang tamak atas kedudukan, kekuasaan atau kekayaan tidak akan tahan bersabar menanggung penderitaan seperti ini.

Yang membuatnya sanggup menghadapi semua itu hanyalah tanggung jawab Risalah dan amanah yang dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan memperjuangkannya kepada manusia dalam suatu perjuangan yang memiliki tabiat seperti itu. Itulah pribadi Kenabian yang tampak pada kerjanya bersama sahabat ketika menggali parit.

Sedangkan kecintaan Nabi saw kepada para sahabatnya dapat anda lihat jelas dalam sikap responsifnya terhadap undangan Jabir untuk menikmati hidangan yang sedikit itu.

Sesuatu yang mendorong Jabir untuk mengundang Nabi saw ialah pemandangan yang menyedihkan. Yaitu ketika melihat Nabi saw mengikatkan baru ke perutnya karena menahan lapar. Jabir tidak mendapatkan makanan di rumahnya kecuali untuk beberapa orang, sehingga dia mengundang beberapa orang saja.

Tetapi mungkinkah Nabi saw meninggalkan para sahabatnya bekerja sambil menahan lapar sementara dirinya bersama tiga atau empat orang sahabatnya beristirahat menikmati hidangan ? Sesungguhnya kasih sayang Nabi saw kepada para sahabatnya lebih besar ketimbang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Jabir terpaksa melakukan tindakan itu, sebenarnya wajar, karena dia sebagaimana manusia biasa tidak dapat bertindak kecuali sesuai dengan sarana yang dimilikinya. Makanan yang ada padanya tidak mencukupi, menurut ukuran manusia biasa, kecuali untuk beberapa orang saja, sehingga dia hanya mengundang Nabi saw dan beberapa orang sahabatnya.

Namun Nabi saw tidak akan pernah terpengaruh oleh perasaan Jabir tersebut. Pertama, karena tida mungkin Nabi saw mengutamakan dirinya daripada para sahabatnya dalam menikmati hidangan dan istirahat. Kedua, karena tidak mungkin Nabi saw menyerah kepada faktor-faktor material dan batas-batasnya yang bisa memberi manfaat kepada manusia. Tetapi karena Allah swt, semata sebagai Pencipta segala sebab maka mudah baginya untuk memberkati makanan yang sedikit sehingga mencukupi orang banyak.

Demikianlah Nabi saw, memiliki pandangan bahwa dirinya dan para sahabatnya adalah saling takaful (sepenanggungan). Saling berbagi rasa baik dalam suka atau pun duka. Oleh sebab itu, Nabi saw menyuruh Jabir pulang untuk mempersiapkan makanan bagi mereka, sementara itu Nabi saw memanggil para sahabatnya untuk menikmati hidangan besar di rumah Jabir.

Mukjizat yang terjadi dalam kisah ini ialah berubahnya seekor kambing kecil milik Jabir menjadi makanan yang banyak dan mencukupi ratusan sahabat, bahkan masih bersisa banyak sehingga Nabi saw mengusulkan kepada Sahibul bait (istri Jabir) mengirimnya kepada orang lain. Mukjizat yang mengagumkan ini dianugerahkan kepada Nabi saw sebagai penghargaan Ilahi karena cintanya kepada para sahabatnya dan sikapnya yang tidak mau menyerah kepada faktor-faktor material karena keyakinannya kepada kekuasaan Allah swt, yang mutlaq.

Apa yang saya inginkan dalam masalah ini ialah supaya para pembaca menyadari adanya dukungan Ilahi yang diberikan kepada Nabi saw melalui sebab-sebab material. Hal itu merupakan salah satu faktor terpentig untuk menonjolkan Kenabian Kenabiannya kepada para pengkaji dan pemangat sirah Nabi saw. Faktor ini dapat kita jadikan sebagai dalil yang kuat untuk menghadapi mereka yang tidak mau mengakui aspek Kenabian pada pribadi Muhammad saw.

4.- Apakah gerangan hikmah musyawarah Nabi saw kepada sebagian sahabatnya, untuk menawarkan perdamaikan kepada banu Ghatfahan dengan imbalan memberikan sepertiga hasil panen kota Madinah kepada mereka asalkan mereka bersedia menarik dukungannya kepada kaum Quraisy dan golongan-golongan lainnya ? Apakah dalil Syariat yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran ini ?

Hikmahnya ialah bahwa Nabi saw mengetahui sejauh mana para sahabatnya itu telah memiliki kekuatan moral dan sikap tawakal kepada pertolongan Allah swt pada saat menghadapi kepungan kaum Musyrikin secara mendadak itu, di samping melihat pengkhianatan yang dilakukan oleh banu Quraidlah. Sudah menjadi kebiasaan Nabi saw seperti telah anda ketahui bahwa ia tidak suka menyeret para sahabatnya kepada suatu peperangan atau petualangan yang mereka sendiri belum cukup memiliki keberanian untuk memasikunya, atau tidak meyakini segi positifnya. Hal ini termasuk salah satu uslub tarbiyah Nabi saw yang paling menonjol kepada para sahabatnya. Oleh sebab itu, beliau mengemukakan bahwa pada saat itu bukan ketetapan dari Allah, tetapi sekedar pandangan yang dikemukakan dalam rangka, upaya menghancurkan kekuatan kaum Musyrikin apabila mereka (para sahabat) tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya.

Dalil Syariat yang menjadi landasan pemikiran ini ialah prinsip bahwa syura itu dilakukan pada masalah yang tidak ditegaskan oleh nash. Tetapi setelah itu tidak berarti bahwa kaum Muslimin boleh memberikan sebagian tanah mereka atau hasil panen buminya kepada musuh apabila mereka (musuh) menyerang, yang demi untuk menghentikan serangan. Karena telah disepakati dalam dasar-dasar Syariat Islam bahwa tindakkan Rasulullah saw yang dapat dijadikan sebagai hujjah (dalil) ialah ucapan dan perbuatan-perbuatannya yang telah dilaksanakannya, kemudian hal ini ditentang oleh kitab Allah (al-Quran). Adapun hal-hal yang masuk ke dalam bahan atas usulan (dalam permusyawaratan) dan dengar pendapat semata-mata, tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Karena diadakannya musyawarah itu , pertama, mungkin sekedar untuk menjajagi mentalitas seperti yang kami sebutkan di atas. Yakni sebagai amal tarbawi (pembinaan) semata-mata. Kedua, seandainya pun telah dilaksanakan mungkin setelah itu datang sanggahan dari kitab Allah, sehingga tidak lagi memiliki nilai sebagai dalil Syariat.

Tetapi para Ulama risah dalam masalah ini telah menyebutkan bahwa Nabi saw tidak sampai menjadi mengadakan perdamaian dengan kabilah Ghatfahan. Bahkan sebenarnya Nabi saw tidak pernah memiliki keinginan untuk berdamai dengan bani Ghatfahan yang Ada diusulkan hanyalah sekedar sebagai manuver dan penjajagan.

Hal ini kami katakan karena ada sementara pihak di masa sekarang ini yang mengemukakan pendapat aneh : Bahwa Kaum Muslimin harus membayar jizyah (upeti) kepada non-Muslim manakala diperlukan. Dengan alasan bahwa Nabi saw pernah meminta pandangan para sahabatnya ketika perang Ahzab untuk melakukan hal tersebut.

Terlepas dari apa yang telah kami jelasnkan, bahkan usulan semata-mata yang dikemukakan dalam pembahasan musyawarah tidak boleh dijadikan dalil. Kami tidak tahu apa hubungannya antara jizyah dan sesuatu yang mungkin dapat mendamaikan atas kedua pihak yang berperang itu ?

Mungkin anda bertanya : „Seandainya kaum Muslimin terpaksa karena lemah harus melepas sebagian harta mereka demi untuk melindungi kehidupan mereka dan khawatir akan dimusnahkan semuanya, apakah mereka tidak boleh melakukan itu ?

Jawabannya, banyak sekali kondisi yang menunjukkan betapa harta kaum Muslimin dirampas dan dijadikan barang rampasan oleh musuh-musuhnya. Banyak kaum kafir yang telah menyerbu negeri Islam dan menguras kekayaannya. Tetapi kaum Muslimin tidak menerima kenyataan ini secara suka rela atau karena mengikuti fatwa. Mereka dipaksa harus tunduk kepada kondisi tersebut. Kendatipun demikian mereka tetap siasa menari dan menunggu kesempatan untuk melawan musuh mereka. Anda tentunya tahu bahwa Hukum

hukum Syariat Islam ditujukan kepada orang-orang yang tidak dipaksa, sebagaimana halnya ditujukan kepada anak-anak kecil atau orang gila.

Oleh karena itu, adalah keliru dan sia-sia belaka jika hukum taklifi itu ditetapkan kepada orang-orang yang berada di luar batas taklif.

5.- Bagaimana dan dengan sarana apa kaum Muslimin berhasil memetik kemenangan atas kaum Musyrikin dalam peperangan ini ?

Sebagaimana kita ketahui bahwa sarana yang digunakan Rasulullah saw dalam peperangan ini (perang Khandaq) sama dengan sarana yang pernah digunakan dalam perang Badr. Yaitu Sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Sarana inilah yang senantiasa digunakan Rasulullah saw setiap kali menghadapi musuh di medan jihad. Sarana yang mutlak harus digunakan oleh kaum Muslimin jika mereka ingin memetik kemenangan.

Bagaimana kaum Musyrikin yang berjumlah banyak itu bisa terkalahkan, setelah kaum Muslimin menunjukkan keteguhan, kesabaran, dan kesungguhan dalam meminta pertolongan kepada Allah swt. Dapat kita baca dalam penjelasan Allah swt di dalam firman Nya :
„Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah swt , (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin taufan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. Yaitu ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lai perlihatanmu dan hatimu naik menesak sampai ke tenggorokkan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka .. sampai dengan firman Allah ,“Dan Alah yang menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereaka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan . Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.“ QS al-Ahzab : 925

Sesungguhnya pertolongan Allah swt yang selalu terulang dalam peperangan peperangan Rasulullah saw ini tidak berarti menggalakkan kaum Muslimin untuk melakukan „petualangan“ dan jihad tanpa persiapan dan perencanaan. Ia hanya menjelaskan bahwa setiap Muslim harus mengethaui dan menyadari bahwa rasa kemenangan yang terpenting disamping sarana-sarana yang lainnya, ialah kesungguhan dalam meminta pertolongan kepada Allah swt, dan mengikhlaskan ubudiyah hanya kepada Nya. Seluruh sarana kekuatan tidak akan berguna apabila sarana ini tidak terpenuhi secara baik. Jika sarana ini telah dipenuhi secara memadai oleh kaum Muslimin maka Ia (Allah swt) akan memberikan beraneka mukjizat kemenangan.

Jika bukan karena pertolongan Allah swt dari manakah datangnya angin topan yang memporak-porandakan tentara-tentara Musyrikin itu sementar akaum Muslimin tenang tanpa merasakannya ? Di pihak Musyrikin angin itu menghempaskan kemah mereka, menerbangkan kuali-kuali mereka , dan mengguncangkan hati mereka. Tetapi di pihak kaum Muslimin ia adalah angin sejuk yang menyegarkan.

6.- Pada peperangan ini Rasulullah saw tidak sempat shalat Ashar karena kesibukkannya menghadapi musuh sehingga beliau mengerjakannya setelah matahari terbenanm. Di dalam beberapa riwayat, selain dari Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa shalat yang terlewatkan lebih dari satu shalat, kemudian Nabi saw melaksanakannya secara berturut-turut di luar waktunya.

Ini menunjukkan dibolehkannya mengqadlah shalat yang terlewatkan. Kesimpulan ini tidak dapat dibantah oleh pendapat yang mengatakan bahwa penundaan shalat karena kesibukan seperti itu dibolehkan pada waktu itu, namun kemudian dihapuskan ketika shalat khauf disyariatkan kepada kaum Muslimin, baik yang berjalan kaki ataupun yang berkendaraan. Tetapi penghapusan itu seandainya benar bukan terhadap dibolehkannya mengqadlah. Ia hanya menghapuskan bolehnya menunda shalat karena kesibukan. Yakni penghapusan bolehnya menunda tidak berarti juga penghapusan terhadap bolehnya mengqadlah. Dibolehkannya mengqadlah tetap sebagaimana ketentuan semula. Di samping itu, dalil yang pasti menegaskan bahwa shalat khauf disyariatkan sebelum peperangan ini, sebagaimana telah dibahas ketika membicarakan perang Dzatur Riqaa'.

Di antara dalil lainyang menunjukkan bolehnya qadla shalat ialah riwayat yang disebutkan di dalam Ash-Shahihain bahwa Nabi saw bersabda pada waktu berangkat kembali ke Madinah dari perang Ahzab. „Janganlah ada seorang pun yang shalat Ashar (atau Zhuhur) kecuali setelah sampai di bani Quraidlah." Kemudian di tengah perjalanan datanglah waktu shalat Ashar. Sebagian berkata, "Kami tidak akan shalat sebelum smapai ke sana (Bani Quraidlah)". Sedangkan sebagian yang lainnya berkata,"Kami akan shalat, Beliau tidak memaksudkan itu (melarang shalat)". Akhirnya kelompok pertama melaksanakan shalat setelah samapi di Banu Quraidlah sebagai shalat qadla.

Kewajiban mengqadlah shalat yang terlewatkan ini sama saja, baik terlewatkan karena tidur, lalai atau sengaja ditinggalkan. Karena setelah adalnya dalil umum yang mwajibkan qadlah shalat yang terlewatkan tidak ada dalil yang mengkhususkan syariat qadlah ini dengan sebab-sebab tertentu. Para sahabat yang meninggalkan shalatnya di tengah perjalannya menuju Bani Quraidlah itu bukan karena tidur atau lupa. Oleh sebab itu, adalah keliru jika syariat qadlah shalat yang terlewatkan ini dikhususkan bagi orang yang tidak sengaja melewatkannya. Tindakan ini seperti orang yang mengkhususkan qadlah shalat dengan shalat wajib tertentu saja, tanpa landasan syariat.

Barangkali ada sebagian orang yang memahami hadits di bawah ini sebagai dalil yang mengkhususkan keumuman syariat qadlah itu :
„Siapa saja yang shalatnya terlewatkan karena tertidur atau lupa maka hendaklah ia melaksanakan pada waktu ia teringat."

Tetapi pemahaman ini tidak dapat diterima. Sebab, tujuan utama Hadits ini bukan hanya memerintahkan orang yang lupa dan tertidur untuk mengqadlah shalatnya, tetapi tujuanyna ialah untuk menegaskan keterangan pada waktu ia teringat. Keterangan ini menjelaskan bahwa orang yang ingin mengerjakan shalatnya yang terlewatkan tidak disyariatkan untuk menunggu datangnya waktu shalat tersebut pada hari berikutnya. Tetapi ia harus segera mengqadlah pada saat ia teringat, kapan saja. Dengan demikian mafhum mukhalafah dari hadits di atas tidak dapat dibenarkan.

Perang Banu Quraidlah

Disebutkan dalam Ash-Shahihain bahwa ketika Nabi saw kembali dari Khandaq, tidak lama setelah meletakkan senjata dan mandi, Jibril datang kepadanya lalu berkata,"Apakah

kamu sudah meletakkan senjata ? Demi Allah, kami belum meletakkannya. Berangkatlah kepada mereka.“ Nabi saw bertanya ,“Kemana ?“ Jibril menjawab ,“Ke sana, seraya menunjuk ke arah perkampungan Banu Quraidlah. Kemudian Nabi saw berangkat mendatangi mereka.

Nabi saw memerintahkan kaum Muslimin supaya tidak seorang pun di antara mereka melaksanakan shalat Ashar kecuali setelah sampai di banu Quraidlah. Di tengah perjalanan tibahlah waktu shalat Ashar. Sebagian berkata, „Kami tidak akan shalat Ashar sehingga kami sampai di sana.“ Sebagian lainnya berkata ,“Kami akan melakukan shalat.“ Karena bukan itu yang dimaksudkan oleh Nabi saw.“ Kemudian mereka melaporkan hal ini itu kepada Rasulullah saw, tetapi beliau tidak mengecam atau menegur terhadap salah seorang pun di antara mereka.

Rasulullah saw mengepung Bani Quraidlah yang bertahan di benteng mereka selama 25 malam, ada yang mengatakan selama 15 hari, sampai mereka menyerah dan Allah swt melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Ka‘ab bin Asad berkata kepada orang-orang Yahudi, karena melihat Rasulullah saw tidak mau beranjak meninggalkan mereka,“Wahai kaum Yahudi, kalian bisa melihat sendiri apa yang telah menimpa saudara sekalian, saya tawarkan tiga alternatif, ambillah yang kalian suka.“ Mereka bertanya ;“Apa itu?“ Ka‘ab menjawab :“Kita mengikuti Muhammad dan membenarkannya, karena , demi Allah, tentu telah jelas bagi kalian bahwa dia adalah seorang Rasul yang telah diutus dan kalian pun dapat menemukannya dalam kitab suci kalian dan anak kalian akan selamat.“ Mereka menjawab:“Kami tidak akan melepaskan hukum-hukum Taurat.“ Ka‘ab lalu berkata,“ Bila kalian tidak mau menerima usulan ini, marilah kita habisi istri dan anak-anak kita lalu kita hadapi Muhammad dan para sahabatnya dengan pedang terhunus, kita tinggalkan anak yang merana. Bila kita menang, kita bisa kawin lagi dan akan beranak pinak.“ Mereka menjawab,“Apakah dosa makhluk-makhluk kesayangan ini ?“ Ka‘ab berkata lagi, „Bila kalian juga menolak usulan ini, maka malam ini adalah malam Sabtu (Sabbat), bisa jadi Muhammad dan para sahabatnya aman dari gangguan kita, karenanya marilah kita turun mungkin kita bisa menyergap mereka dengan tiba-tiba.“ Mereka terus berkata,“Haruskah kita mengotori Sabbat dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kita yang kemudian dijadikan kera?“ Ka‘ab terus berujar,“Tak seorang pun di antara kalian, sejak hari lahir kalian, yang bisa melewati satu malam untuk memecahkan masalah yang seharusnya.“

Akhirnya mereka menyerah kepada ketetapan Hukum Rasulullah saw, karena orang-orang Yahudi Banu Quraidlah adalah sekutu suku Aus maka Nabi saw ingin menyerahkan ketetapan hukum mengenai mereka kepada salah seorang pemimpin suku Aus. Dalam hal ini Nabi saw mempercayakan kepada Sa‘ad bin Muadz . Waktu itu Sa‘ad bin Muadz terkena panah di Khandaq dan masih dirawat di kemah. Ketika Rasulullah saw mempercayakan keputusan tentang banu Quraidlah ini kepadanya, ia datang dengan menunggang keledai. Sebab ia sampai di dekat masjid, Nabi saw berkata kepada kaum Anshar,“Berdirilah kepada pemimpin kalian atau orang yang terbaik di antara kalian.“ Kemudian Nabi saw bersabda :“Sesungguhnya mereka (orang-orang Yahudi Banu Quraidlah) menyerah kepada keputusanmu“Sa‘ad bin Muadz menetapkan :
„Orang-orang yang menerjunkan diri dalam perang dibunuh dan keluarga mereka ditawan.“

Keputusan Sa‘ad ini disambut baik oleh Rasulullah saw dengan ucapan :
„Engkau telah mengambil keputusan sesuai dengan hukum Allah:“

Selanjutnya Muadz mengatakan :“Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih aku sukai untuk kuperangi selain dari kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. Ya Allah, sesungguhnya aku yakin bahwa Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka (Quraisy dan Musyrikin). Jika masih ada peperangan melawan orang-orang Quraisy maka berilah kesempatan kepadaku untuk berjihad melawan mereka di jalan-Mu. Jika Engkau telah mengakhiri peperangan maka letuskanlah lulaku ini dan jadikanlah kematianku padanya.“

Kemudian luka Sa‘ad bin Muadz pun pecah, darahnya mengalir sampai ke dalam kemah Bani Ghifar di dalam mesjid. Para penghuni kemah terkejut seraya bertanya : Dari manakah darah ini datang ? Ternyata darah itu adalah darah Sa‘ad bin Muadz yang mengucur dari lukanya dan menjadi sebab kematiannya. Di dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa lukanya itu sebesar lubang anting.

Kemudian orang-orang Yahudi Banu Quraidlah diminta turun dari benteng-benteng mereka dan digiring ke pasar-pasar yang ada di Madinah. Di sana lah orang-orang lelaki mereka dibunuh dan para perempuan serta anak-anak mereka tawan. Di antara orang-orang yang digiring untuk dibunuh terdapat Huyayy bin Akhtab yang menghasut Banu Quraidlah untuk melakukan pengkhianatan dan melanggar perjanjian. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa dia dibawa ke hadapan Rasulullah saw dengan kedua tangannya diikat ketengkuknya. Ketika melihat Nabi saw dia berkata:“Demi Allah, aku tidak mencela diriku karena memusuhimu, tetapi siapa saja yang mempecundangi Allah swt, pasti dia akan dipecundangi.“ Kemudian dia duduk lalu dipacung lehernya.

Beberapa Ibrah.

Para Ulama hadits dan Sirah menyimpulkan beberapa hukum dari peristiwa banu Quraidlah ini :

Pertama : Boleh Memerangi orang-orang yang melanggar perjanjian

Bahkan Imam Muslim menjadikan hukum ini sebagai judul baig perang Banu Quraidlah. Perdamaian, perjanjian dan pemberian perlindungan yang telah dibuat antara kaum Muslimin dan non-Muslim wajib dijaga dan dihormati oleh kaum Muslimin selama pihak lain tidak melanggar perjanjian tersebut. Jika pihak lain melanggar perjanjian yang telah disepakati maka pada saat itu kaum Muslimin boleh memerangi mereka bila tindakan ini dinilai akan membawa kemaslahatan.

Kedua : Boleh bertahkim dalam memutuskan Perkara kaum Muslimin

Imam Nawawi berkata :“Peristiwa ini menunjukkan bolehnya bertahkim, dalam memutuskan perkara kaum Muslimi kepada keputusan seorang Muslim yang adil dan laik memutuskan perkara. Para ulama telah menyepakati dalam kasus kaum Khawarij. Kaum Khawarij ini menolak Ali ra dalam melakukan tahkim, tetapi ketentuan ini menjadi hujjah atas mereka. Peristiwa ini juga menunjukkan bolehnya mengadakan perundingan bersama penduduk suatu desa atau penghuni suatu benteng dengan menyerahkan keputusan kepada seorang sebagai Hakum Muslim yang adil, laik memutuskan perkara dan dapat dipercaya dalam urusan yang dimaksud. Sementara itu orang yang bertindak sebagai Hakim diwajibkan mengambil keputusan yang akan membawa kemaslahatan kaum Muslimin. Bila Hakim telah

memutuskan sesuatu maka harus dipatuhi keputusannya, Imam ataupun mereka tidak boleh menolak.Mereka boleh mencabut sebelum keputusan dijatuhkan.

Ketiga : Boleh Berijtihad dalam masalah Furu‘ dan kemestian terjadinya Perbedaan Pendapat.

Perselisihan para sahabat dalam memahami ucapan Rasulullah saw :
„Janganlah ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali setelah sampai di Banu Quraidlah.“

Dan tidak adanya seorang pun di antara mereka yang dikecam ataupun disalahkan oleh Rasulullah saw, merupakan dalil penting bagi salah satu prinsip Syariat yang agung ini yaitu ketetapan prinsip perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu‘ dengan menganggap masing-masing dari kedua belah pihak yang berselisih pendapat mendapatkan pahala dan terma‘afkan (kesalahannya), baik kita katakan bahwa pihak yang benar itu hanya satu atua bisa lebih dari satu. Sebagaimana ia juga menetapkan prinsip sjtihad dalam menyimpulkan Hukum-hukum Syariat. Di samping itu, peristiwa ini menunjukkan bahwa menuntaskan perselisihan dalam masalah-masalah furu‘ yang timbul dari dalil-dalil zhanni adalah sesuatu yang tidak mungkin. Karena Allah swt memperhamba para hamba-Nya dengan dua macam taklif (kewajiban).

Pertama,
Menetapkan perintah-perintah tertentu dan jelas yang berkaitan dengan Aqidah dan perilaku (suluk).

Kedua,
Mencari dan mengerahkan segenap upaya untuk memahami prinsip-prinsip dan hukum-hukum fariyah dari dalil-dalilnya yang umum dan beraneka macam. Seseorang yang mendapati waktu shalat di suatu pedalaman dan tidak mengetahui arah Kiblat secara pasti, tidaklah dituntut lebih dari tercerminya ubudiyah kepada Allahd alam mengerahkan segenap usahanya untuk mengetahui arah kiblat sesuai apa yang dipahaminya dan atas tanda-tanda yang dilihatnya. Bila ia sudah yakin akan arah Kiblat yang dicariny,a ia boleh shalat menghadap kepadnya dengan tenang.

Selain itu, beberapa hikmah dari adanya dalil-dalil dari nash-nash Syariat zhanniyu ,dilalah (tidak tegas penunjukkannya). Yang terpenting di antaranya, agar-ijtihad yang berlainan mengenai suatu maslah ini seluruhnya memiliki hubungan yang erat dengan dalil dalil yang mu‘tabarah secara syar‘i. Sehingga kaum Muslimin memiliki keleluasaan untuk mengambil dalil yang mana saja yang mereka kehendaki sesuai dengan tuntutan situasi dan kemaslahatan mereka Hal ini termasuk salah satu bentuk rahmat Allah swt kepada para hamba-Nya di setiap jaman dan waktu.

Dengan demikian usaha-usaha untuk menghapuskan perbedaan pendapat 8khilafia) dalam masalah-masalah furu‘ adalah bertentangan dengan hikmah Rabbaniya dan tadbir (rekayasa) Ilahi dalam Syari‘at-Nya , di samping merupakan salah satu jenis kesia-siaan. Sebab, bagaimana anda akan menghapuskan adanya perbedaan pendapat selama dalilnya bersifat zhanni dan mengandung beberapa kemungkinan (muhtamal) ? Seandainya hal itu mungkin terjadi pada suatu masa, niscaya sudah terjadi di masa Rasulullah saw dan orang yang paling pantas untuk tidak berbeda pendapat adalah para sahabat, tetapi ternyata mereka juga berselisih pendapat seagaimana anda lihat dalam peristiwa ini.

Keempat : Keyakinan Orang-orang Yahudi terhadap kenabian Muhammad saw.

Seperti anda ketahui dari ucapan Ka'ab bin Asad kepada saudara-saudaranya sesama Yahudi, bahwa mereka meyakini Kenabian Muhammad saw dan-benar mengetahui apa yang ditegasan oleh Taurat tentang diri Nabi saw, tanda-tanda dan Kerasulannya. Tetapi mereka tidak dapat membebaskan diri dari fanatisme dan kesombongan yang menjadi sebab kekafiran sebagian besar manusia yang berpura-pura tidak faham dan tidak beriman. Ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa Aqidah Islam dan semua hukumnya merupakan agama fitrah yang bersih. Aqidahnya sesuai dengan akal dan semua Hukumnya sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan manusia. Tidak ada orang berakal sehat yang mendengar Islam dan mengetahui hakekatnya kemudian mengingkarinya secara jujur dan rasional. Ia mengingkarikarena salah satu dari dua sebab, Mungkin dia tidak mendengar Islam secara benar dan mendapatkan gambaran yang palsu tentang Islam, atau mungkin dia mengetahui hakekat Islam tetapi secara emosional menolaknya karena kebencian kepada kaum Muslimin atau karena takut kehilangan kepentingan pribadinya.

Kelima : Hukum Berdiri karena Menghormati Orang yang datang.

Nabi saw memerintahkan orang-orang Anshar untuk berdiri menghormati Sa'ad bin Muadz yang sedang menuju ke arah mereka dengan menunggang keledai. Dan hal ini sebagai tindakan penghormatan mengingat penjelasan Rasulullah saw."Kepada pemimpin kalian atau orang yang terbaik di antara kalian." Hal ini oleh para Ulama dijadikan dalil bagi bolehnya menghormati orang-orang shalih dan para Ulama dengan-dalil ini kepada mereka pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Imam Nawawi dalam komentarnya kepada Hadits ini berkata :"Ia menunjukkan bolehnya menghormati orang yang memiliki keutamaan dan menyambutnya dengan berdiri kepadanya apabila dia datang. Demikian-lah jumhur Ulama berdasarkan hadits ini, menganjurkan berdiri (untuk menghormati orang yang datang). Qadli Iyadh berkata :"Ini tidak termasuk berdiri (untuk menghormati) yang dilarang. Berdiri (untuk menghormati) yang dilarang itu ialah bila mereka berdiri kepada-seseorang yang duduk dan mereka tetap berdiri selama orang yang dihormati itu duduk. Saya berkata :"Berdiri kepada orang Ahlul Fadli (shalih) yang baru datang adalah mustahab (digemarkan), karena banyak hadits yang menegaskan hal ini dan tidak ada satu-pun larangan yang tegas mengenainya."

Di antara hadits shahih yang menunjukkan kepada hal ini ialah apa yang disebutkan di dalam hadits Ka'ab bin Malik (Muttafaq alaihi) yang menceritakan ketidak ikut sertaannya apda perang Tabuk. Ka'ab bin Malik berkata:"Kemudian aku berangkat ke Mesjid untuk menjadi Makmum di belakang Rasulullah saw , lalu orang-orang datang kepadaku gelombang demi gelombang menyampaikan pernyataan penerimaan taubat kepadaku seraya berkata, „Semoga engkau berbahagia, dengan penerimaan taubat oleh Allah swt kepadamu". Kemudian aku masuk mesjid dan kudapati Rasulullah saw sedang duduk dikerumuni orang banyak. Lalu Thalhah bin Ubaidillah ra berdiri kepadaku seraya berlari kecil hingga menyalamiku dan mencucapkan selamat kepadaku." Demi Allah, tidak ada orang Muhajirin selainnya yang berdiri sehingga Ka'ab tidak pernah melupakan perlakuan Thalhah tersebut.

Di antara hadits lainnya juga apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud dan Bukhari di dalam Adabul-Mufrad :
„Dari Aisyah ra , iaberkata :"Aku tidak melihat seorang pun di antara manusia yang lebih menyerupai Nabi saw dalam hal bicara, omongan dan cara duduk selain dari pada Fatimah. Aisyah berkata :"Apabila Nabi saw melihat Fatimah datang, beliau menyambutnya dan

berdiri kepadanya lalu menciumnya seraya memegang tangannya kemudian membawanya hingga mendudukannya di tempat duduk beliau. Sebaliknya, apabila Nabi saw datang kepadanya, ia menyambut Nabi saw kemudian berdiri kepadanya dan menciumnya."

Ketahuilah bahwa semua ini tidak bertentangan dengan Hadits Rasulullah saw yang menegaskan :
„Barangsiapa menginginkan agar orang-orang berdiri (memberikan hormat) kepadanya maka hendaknya ia mempeersiapkan tempat duduknya di neraka."

Karena disyariatkan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki keutamaan tidak berarti mereka menginginkan hal ini, bahkan di antara sifat orang-orang yang shalih, yang paling menonjol ialah berlaku tawadlu kepada sesama dan tidak pernah menginginkan hal-hal seperti itu. Bagaimanakah Islam memerintahkan kepada orang-orang fakir yang membutuhkan bantuan ? Adab Islam menganjurkan dan mengajarkan kepadanya gar tidak meminta-minta dan mengampak-kampakkan kefakiran kepada manusia, tetapi pada saat yang sama Islam memerintahkan orang-orang kaya agar mencari orang-orang fakir yang tidak meminta-minta dan menghormati mereka serta membari bantuan kepada mereka.

Jadi, masing-masing mempunyai adab dan tugas. Keduanya tidak boleh dicampur adukkan atau yang satu dihapuskan dengan yang lain.

Tetapi dalam masalah ini anda harus mengetahui bahwa penghormatan yang apabila dilanggar maka penghormatan itu akan berubah menjadi tindakkan yang diharamkan dan orang yang melakukannya tau membiarkannya akan mendapatkan dosa.

Di antara apa yang mungkin anda temui dalam majelis-majelis sebagai kaum Sufi. Salah seorang Murid diperintahkan berdiri di depan Syaikh dengan merendahkan diri dan tidak bergerak sampai Syaikhnya memerintahkannya untuk duduk. Atau sebagian mereka sujud di lutut Syaikhnya atau pada tangannya ketika dia datang. Atau mereka harus berjalan merangkak bila memasuki majelis Sufi. Dan janganlah anda tertipu oleh penjelasan yang mengatakan bahwa itu semua hanylaah uslub (cara) terbiyah kepada Murid. Karena Islam telah mensyariatkan bentuk manhaj dan uslub tarbiyah dan melarang kaum Muslimin melakukan penyimpangan daripadanya. Setiap uslub tarbiyah yang tidak sesuai dengan uslub Nabawi, tidak dapat dibenarkan.

Keenam : Keutamaan Sa'ad bin Muadz

Dari peperangan Banu Quraidlah ini dapat mencatat keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Sa'ad bin Muadz. Pertama, ketika Nabi saw memberikan kepercayaan kepadanya untuk menetapkan suatu keputusan mengenai nasib Banu Quraidlah dan sikap beliau yang sepenuhnya mendukung terhadap setiap keputusan yang akan diambilnya. Kedua, ketika Nabi saw memerintahkan orang-orang Anshar agar berdiri kepadanya pada waktu dia datang. Ini merupakan keutamaan besar bagi Sa'ad bin Muadz karena perintah tersebut bersumber dari Rasulullah saw. Ketiga, ketika Sa'ad terluka di perang Khandaq dengan khusyu' ia mengangkat kedua tangannya mengucapkan do'a kepada Allah :
„Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih aku sukai untuk kuperangi selain dari kaum yang mendustakan Rasul dan mengusirnya. Ya Allah, jika masih ada peperangan melawan orang-orang Quraisy maka berilah kesempatan kepadaku untuk berjihad melawan mereka di jalan-Mu."

Do'a Sa'ad ini dikabulkan. Lukanya mengering dan terlihat tanda akan sembuh total, hingga terjadi perang Banu Quraidlah dan Rasulullah saw menyerahkan kepadanya untuk menetapkan keputusan yang berkekuatan hukum terhadap mereka dan Allah swt, menhindarkan kaum Muslimin dari kejahatan kaum Yahudi serta membersihkan Madinah dari kotoran-kotoran mereka. Di sini Sa'ad mengangkat kedua tangannya kembali berdo'a kepada Allah :
„Ya Allah, sesungguhnya aku yakin bahwa Engkau mengakhiri peperangan antara kami dan mereka (Quraisy dan Musyrikin). Jika Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka maka letuskanlah lukaku ini dan jadikanlah kematianku padanya."

Do'a Sa'ad yang kedua ini dikabulkan Allah. Lukanya pecah pada malam itu juga dan Sa'ad meninggal dunia.

Ibnu Hajar di dalam Fath-Bari mengatakan : Menurut saya perkiraan Sa'ad benar dan do'anya juga dikabulkan ,sebab setelah perang Khandaq tidak pernah menjadi peperangan antara kaum Muslimin dan orang-orang Quraisy , yang dalam hal ini peperangan tersebut dimulai oleh kaum Musyrikin. Yang terjadi bahwa Rasulullah saw siap-siap untuk melakukan Umrah kemudian mereka menghalangi kedatangan Nabi saw ke Mekkah, sehingga hampir menimbulkan pepernagan, tetapi tidak jadi sebagaimana difirmankan Allah :
„Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah koat Mekkah sesudah Allah swt memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan ." QS Al-Fath : 24

Kemudian terjadi perjanjian perdamaian yang di antaranya meminta agar Nabi saw menunaikan umrahnya tahun depan. Perjanjian ini berjalan sampai mereka sendiri melanggarnya. Lalu Rasulullah saw berangkat memerangi mereka dan menaklukkan Mekkah.

Rasulullah saw telah menegaskan, sekembalinya dari perang Ahzab, dalam sebuah riyawat Bukhari :
„Sekarang kita yang menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita. Kita bergerak mendatangai mereka."

Al-Bazzar dengan sanad hasan meriwayatkan dari hadits Jabir ra, bahwa Nabi saw pernah bersabda apda perang Ahzab, ketika mereka telah mempersiapkan pasukan yang sangat besar untuk menghadapi Nabi saw :
„Setelah hari ini mereka tidak akan menyerang kalian, tetapi kalianlah yang akan menyerang mereka."

Akhirnya kisah Sa'ad ini, dengan segala situasi dan kasus yang telah kami sebutkan di atas, mengingatkan anda kembali kepada apa yang tlah kami tegaskan bahwa perang membela diri di dalam Islam hanyalah merupakan salah satu tahapan dakwah yang pernah dilalui Rasulullah saw. Setelah itu adalah tahapan mengajak semua manusia termasuk kaum Musyrikin dan Atheis, untuk menerima Islam. Demikian pula Ahli Kitab, mereka harus menerima Islam atau tunduk kepada Hukum Islam secara umum. Kemudian orang-orang yang menghalangi Islam akan diperangi selama memungkinkan dan setelah semua dakwah secara damaidikerahkan.

Setelah sempurnanya Hukum Islam yang berkaitan dengan jihad dan dakwah, tidak ada apa yang disebut dengan perang defensif yang akhir-akhir ini sering dilontarkan oleh

sebagian penulis. Jika tidak lalu apa arti sabda Rasulullah saw :“ Tetapi kitalah yang akan menyerang mereka.“

Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy

BEST SELLER

Sirah Nabawiyah

Analisis Ilmiah

Sirah Nabawiyah Jilid III

Bagian keenam

Fathu Makkah Periode baru dalam Dakwah

Perdamaian Hudaibiyah

Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulqoidah, perhujung tahun keenam Hijriyah. Sebabnya karena Nabi saw mengumumkan kepada kaum Muslimin keiinginannya untuk berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah umrah. Pengumuman ini disambut oleh sekitar 1400 orang sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar . Nabi saw berihram untuk umrah ini ditengah perjalanan dan membawa serta binatang-binatang korban (al-Hadyu) supaya diketahui oleh orang-orang bahwa Nabi saw keluar bukan untuk bermaksud perang tetapi semata-mata untuk ziarah ke Baitullah, menunaikan ibadah umrah.

Tatkala sampai di Dzul Hulaifah Rasulullah saw mengutus seorang intelnya dari suku Khuza‘ah, Basyar bin Sofyan, untuk mencari berita mengenai penduduk Mekkah. Sementara itu Rasulullah saw melanjutkan perjalanan hingga sampai di Ghadir al Asyathah. Dan, di tempat itulah intel yang diutus oleh Rasulullah saw tersebut datang menyampaikan laporan kepada Nabi saw :“Bahwa orang-orang Quraisy telah mengumpulkan bala tentara, termasuk kaum Ahabisy (orang-orang yang berada di bawah pengaruh Quraisy) untuk memerangi dan menghalau engkau dari Baitullah.“ Setelah mendengar laporan ini Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya :“Bagaimana pendapat kalian?“ Abu Bakar ra menyampaikan pendapatnya :“Wahai Rasulullah saw , engkau keluar untuk maksud ziarah ke Baitullah, bukan untuk membunuh seseorang atau memerangi seseorang. Berangkatlah terus! Jika ada orang yang menghalangi kita maka kita akan memeranginya.“ Nabi saw bersabda :“Berangkatlah dengan nama Allah.“

Kemudian Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat :“Siapakah diantara kalian yang sanggup menemukan jalan untuk kita lalui (ke Mekkah) selain jalan yang biasa kita lewati?“ Seorang dari Bani Aslam menyatakan kesanggupannya :“ Saya wahai Rasulullah.“ Lalu ia bertindak sebagai perintis jalan, naik turun lereng-lereng terjal dan batu-batu tajam. Rasulullah saw dan para sahabatnya menyusuri jalan terjal ini hingga onta Rasulullah saw berhenti di Tsaniyatil Mirar (sebuah jalan ke arah Hudaibiyah). Melihat onta Rasulullah saw berhenti, para sahabat terperanjat lalu berseru :“Si Qushwa mogok“ Rasulullah saw menyahut :“Ia tidak mogok, ia tidak berwatak mogok, ia dihentikan oleh Allah swt yang dahulu menghentikan pasukan Gajah.“ Kemudian Rasulullah saw bersabda :“Demi Allah, jika mereka meminta kepadaku satu langkah (persyaratan) yang akan menghormati tanah haram, pasti akan aku kabulkan. Lalu Nabi saw menghardik ontanya sehingga bangun dan berjalan kembali sampai turun ke ujung Hudaibiya di dekat parit yang tidak banyak airnya. Para sahabat lalu turun dan meminum air parit itu hingga kering. Kemudian orang-orang mengadu kepada Rasulullah saw.

Setelah mendengar pengaduan ini Rasulullah saw langsung mencabut anak panah lalu memerintahkan mereka agar meletakkannya di parit itu. Demi Allah tiba-tiba air memancar memenuhi parit.

Ketika para sahabat sedang dalam kesibukkan (mengurus air ini) tiba-tiba datanglah Badil bin Warqa‘ al Khuza‘I bersama beberapa orang lalu berkata :“Saya baru saja meninggalkan Ka‘ab bin Lu‘ay serta Amir bin Lu‘ay (orang-orang Quraisy) sedang menuju ke lembah Hudaibiyah dengan membawa onta-onta perah mereka akan memerangi dan menghalangi perjalanan menuju Baitul Haram“. Rasulullah saw menjawab : „Kami datang hana untuk melaksanakan umrah. Sekalipun orang-orang Quraisy telah memutuskan untuk berperang, tetapi jika mereka suka aku minta untuk menangguhkannya. Jika mereka enggan, demi Allah aku siap memerangi mereka sampai orang-orang yang ada di belakangku tinggal sendirian. Dan Allah pasti akan menyelesaikan urusan-Nya.“. Jawab Badil:“Apa yang kamu katakan akan aku sampaikan kepada mereka.“ Kemudian Badil berangkat dan menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Rasulullah saw kepada orang-orang Quraisy. Setelah mendengar laporan Badil, Urwah bin Mas‘ud berdiri menawarkan diri kepada orang-orang Musyrikin untuk membicarakan rincian ucapan Rasulullah saw yang telah disampaikan kepada Badil bin Warqa‘.

Urwah bin Mas‘ud berangkat menemui Rasulullah saw. Kepada Urwah Rasulullah saw menegaskan apa yang telah disampaikannya kepada Badil. Jawab Urwah :“Apakah engkau kira orang-orang Arab akan membiarkan sanak-kadangnya binasa di tanganmu?“ Jika engkau teruskan rencanamu sungguh orang-orang Quraisy tidak akan lari dan membiarkanmu.“ Mendengar perkataan Urwah ini Abu Bakar yang berada di belakang Rasulullah saw menyahut :“hai Urwah, isaplah batu berhalamu si Latta! Kau kira kami akan lari meninggalkan dia ?“

Urwah kemudian melanjutkan percakapannya dengan Nabi saw. Sambil berbicara ia menyelonongkan tangan hendak memegang jenggot Rasulullah saw, tetapi segera ditepis oleh Al-Mughirah bin Syu‘bah yang sejak tadi berdiri persis di belakang Rasulullah saw sambil membawa pedang, seraya berkata :“Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah saw sebelum kutampar mukamu!“ Sambil mengangkat kepala, Urwah bertanya :“Siapakah dia?“ Nabi saw menjawab :“Al-Mughirah in Syu‘bah.“ Lalu Urwah berkata :“Pngkhianat kau! Baru saja kemarin aku bersihkan nama baikmu dari kejahatan yang kau lakukan.“.

Kemudian Urwah memandangi para sahabat Nabi saw dengan kedua matanya. Ia berkata :“Demi Allah, tidaklah Rasulullah saw meludah kecuali ludah itu jatuh ke telapak tangan seorang di antara mereka lalu mengucapkannya ke wajah dan kulit mereka. Apabila dia (Nabi saw) memerintahkan sesuatu kepata mereka, mereka berebut untuk melakukannya. Apabila dia berwudlu, mereka berebut seperti orang yang hendak bertengkar untuk mendapatkan air sisa wudlunya. Apabila mereka berbicara di hadapannya, mereka berbicara dengan menundukkan kepala dan merendahkan suara demi menghormatinya.“

Urwah kemudian kembali ke Mekkah melaporkan hasil pertemuannya dengan Rasulullah saw, ia berkata :
„Wahai kaum! Demi Allah, saya pernah menjadi tamu para raja, kaisar, Kisra dan Najasyi. Tetapi demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja yang diagungkan oleh para pengikutnya sebagaimana penghormatan yang dilakukan oleh para pengikut Muhammad kepada Muhammad saw. Sesungguhnya dia telah menawarkan suatu langkah yang baik buat kalian, maka terimalah!“

Setelh itu mereka mengutus Suhail bin Amir sebagai wakil mereka untuk membuat perjanjian perdamaian antara mereka dengan kaum muslimin. Setelah itu duduk di hadapan Nabi saw, Suhail berkata :“Silahkan! Tuliskan satu perjanjian antara kami dan kalian!. Kemudian Nabi saw memanggil penulisnya (menurut riwayat Muslim, penulis yang dimaksud ialah Ali ra.) dan bersabda :“Tulislah :Bismillahirrahmanirahiim“. Suhail menukas :“Demi Allah, kami tidak tahu apa itu“Ar-Rahman“, tulislah Bismillahumma“. Kemudian kaum Muslimin berkata :“Demi Allah, kami tidak mau menulis kecuali „Bismillahirrahmanirrahiim“. Lalu Nabi saw bersabda :“Tulislah Bismikallahumma, ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad Rasul Allah“. Suhail menolak dan berkata :“Demi Allah, seandainya kami mengakui bahwa engkau adalah Rasul Allah, niscaya kami tidak menahanmu untuk datang ke Baitullah dan memerangi kami. Tetapi tulislah „Muhammad bin Abdullah“. Kemudian Rasulullah saw bersabda :“Demi Allah, aku adalah Rasul Allah seandainya kalian mendustakan aku! … Tulislah Muhammad bin Abdullah.“

Di dalam riwayat Muslim disebutkan :Nabi saw memerintahkan Ali agar menghapusnya, lalu Ali berkata :“Demi Allah aku tidak mau menghapusnya.“ Kemudian Rasulullah saw bersabda :“Tunjukkanlah kepadaku mana tempatnya.“ Lalu Ali menunjukannya dan Rasulullah saw pun menghapusnya sendiri. Selanjutnya Nabi saw bersabda kepadanya :“Kalian (orang-orang musyrik) harus membiarkan kami melaksanakan Thawaf di Baitullah“. Suhail berkata :“Demi Allah, supaya orang-orang tidak mengatakan bahwa kami mendapatkan tekanan dari kalian, akan tetapi engkau boleh Thawaf pada tahun depan dan kaum muslimin tidak boleh membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya.“ Kemudian Ali menulisnya. Selanjutnya Suhail berkata : „Jika ada seorang dari kami yang datang kepada engkau untuk masuk Islam maka hendaknya engkau kembalikan pada kami.“

Jawab kaum Muslimin serempak :“Subhanallah, bagaimana mungkin seorang yang telah beriman akan dikembalikan pada kaum Musyrikin?“, Mereka menoleh kepada Rasulullah saw, seraya bertanya :“Apakah kita akan menulis butir ini wahai Rasulullah saw?“ Jawab Nabi saw :“Ya, Sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang pergi kepada mereka maka semoga Allah menjauhkannya dan barangsiapa di antara kalian datang kepada kita maka Allah akan memberikan jalan keluar baginya.“

Perjanjian perdamaian dengan syarat-syarat tersebut menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa‘Ad dan Al-Hakim berlaku selama sepuluh tahun. Selama itu tidak boleh dilanggar dan dikhianati. Siapa yang ingin bersekutu dengan Quraisy, mereka bebas

melakukannya. Maka suku Khuza‘ah segera mengumumkan persekutuannya dengan Rasulullah saw, sementara Banu Bakar memilih bersekutu dengan suku Quraisy.

Setelah penulisan perjanjian ini selesai, dimintalah beberapa orang saksi dari kaum Muslimin dan beberapa orang saksi dari kaum Musyrikin.

Di Dalam Ash-Shaihain disebutkan bahwa Umar bin Khattab berkata :“Kemudian aku datang kepada Nabi Allah saw, lalu aku bertanya :“Bukankah engkau Nabi Allah?“ Beliau menjawab :“Ya, benar!“, Bukankah engkau di pihak yang benar dan musuh kita berada di atas kebathilan ?“, tanyaku. „Ya, benar“ jawab Nabi saw. „Bukankah orang-orang kita ynag terbunuh akan masuk surga dan orang-orang mereka yang terbunuh akan masuk neraka ?“ tanyaku, „Ya, benar „ jawab Nabi saw. „Lalu kenapa kita menyetujui agama kita direndahkan?“ tanyaku ,“Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah, aku tidak akan menyalahi perintah-Nya dan Dia pasti akan membelaku!“, jawab Nabi saw. „Bukankah engkau telah menjanjikan bahwa kita akan datang ke Baitullah untuk melakukan Thawaf?“ tanyaku, jawab Nabi saw „Ya, benar“. „Tetapi apakah aku mengatakan bahwa engkau datang ke sana tahun ini?“ , sabda Nabi saw,“Tidak,“, jawabku.“Engkau pasti akan datang dan Thawaf di Baitullah „, tegas Nabi saw.

Namun Umar ra tidak dapat bersabar hingga mendatangi Abu Bakar ra lalu menanyakan apa yang tadi ditanyakan kepada Nabi saw. Kemudian Abu Bakar ra berkata kepadanya :“Wahai Ibnu Khattab, sesungguhnya dia adalah Rasul Allah, dia tidak akan menyalahi perintah Rabb-nya dan Allah pun tidak akan membiarkannya. Tidak lama kemudian turunlah surat Al-Fath kepada Rasulullah saw. Lalu Nabi saw segera memanggil Umar dan membacakan surat Al-Fath itu kepadanya. Kemudian Abu Bakar ra bertanya :“Wahai Rasulullah saw , apakah itu kemenangan (al-fath)?“ Jawab Nabi saw :“Ya“. Barulah hati Umar merasa tenang.

Nabi saw kemudian datang kepada para sahabatnya dan bersabda :“Bergerakklah! Sembelilah ternah qurban kalian, kemudian bercukurlah!“. Rasulullah saw mengulangi perintah ini sampai tiga kali, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang bangkit menyambutnya. Kemudian beliau masuk ke dalam kemahnya dan menceritakan kejadian itu kepada istri beliau, Ummu Salamah, sebagai tanggapan Ummu Salamah berkata :“Wahai Rasulullah saw, apakah anda ingin supaya mereka melaksanakan perintah itu ? Keluarlah, tetapi jangan berbicara sepatah katapun dengan salah seorang dari mereka, sembelilah ternak qurban anda sendiri, lalu panggilah tukan cukur anda dan bercukurlah!“.

Rasulullah saw kemudian keluar, tidak berbicara dengan seorangpun juga dan berbuat sebagaimana yang disarankan oleh istri beliau ….

Ketika kaum Muslimin melihat Rasulullah saw berbuat sebagaimana yang disarankan oleh Ummu Salamah, mereka segera bergerak beramai-ramai menyembelih ternaknya masing-masing dan saling mencukur bergantian. Demikian ributnya mereka itu karena kegirangan hingga satu sama lain seolah-olah sedang saling bunuh.

Setelah Rasulullah saw dan kaum Muslimin sampai di Madinah, datanglah beberapa wanita Mu‘minat berhijrah membawa agama mereka. Di antara mereka terdapat Ummu Kultsum binti ,Uqbah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya :
„Hai orang-orang yang beriman, apabila wanita beriman datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji iman mereka. Allah lebih mengetahui keimanan mereka , maka bila kalian telah mengetahui bahwa mereka itu benar-benar beriman, janganlah mereka kalian kembalikan kepada suami mereka (yang masih tetap sebagai) orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itupun tidak halal bagi para wanita Muslimat itu.“ (QS al-Mumtahanah : 10)

Kemudian Rasulullah saw tidak mau mengembalikan wanita-wanita itu kepada orang-orang kafir.

Bai‘atur Ridhwan

Sebelum penulisan perjanjian perdamaian, Rasulullah saw telah mengutus Ustman ra ke Mekkah untuk membahas masalah yang ada. Sesampainya di sana Ustman bin Affan ra ditahan selama beberapa waktu oleh orang-orang Quraisy. Dalam pada itu sampailah berita kepada Nabi saw bahwa Ustman bin Affan ra telah dibunuh. Maka Nabi saw menyatakan tekad :“Kami tidak akan tinggal diam, hingga kami berhasil menumpas Quraisy“. Kemudian Rasulullah saw mengajak berbai‘at. Maka terjadilah Bai‘atur Ridhwan di bawah sebuah pohon di tempat itu.

Dalam pemba‘iatan ini Nabi saw mengambil tangan para sahabatnya satu demi satu. Mereka berbai‘at kepada Nabi saw untuk tidak lari meninggalkan medan perang. Sementara itu Rasulullah saw menepukkan tangannya yang satu ke tangan yang lain seraya berkata :“Pembai‘atan ini untuk Ustman“.

Setelah pembai‘atan tersebut, barulah datang berita kepada Rasulullah saw bahwa kabar terbunuhnya Ustman itu tidak benar.

Beberapa Ibrah :

Hikmah dari Perdamaian ini :

Sebelum masuk kepada rincian tentang pelajaran-pelajaran yang harus diambil dari perdamaian Hudaibiyah ini, terlebih dahulu kami paparkan secara singkat beberapa hikmah dari perdamaian Hudaibiyahini. Sesungguhnya peradamaian ini merupakan salah satu bentuk tadbir Ilahi (rekayasa Ilahi) untuk menampakkan tindakan kenabian dan pengaruhnya. Kesuksesan perdamaian ini merupakan rahasia yang berkait erat dengan perkara ghaib yang tersimpan di dalam pengetahuan Allah semata. Oleh karena itu kaum Muslimin merasa heran dan terperanjat melihat peristwa tersebut karena mereka lebih banyak mengandalkan pemikiran dan pertimbangan mereka. Dari sinilah maka mai menganggap masalah perdamaian ini, dengan segala Muqadimmah, isi dan hasilnya ,

termasuk dasar-dasar yang penting dalam meluruskan aqidah Islamiyah dan mengukuhkannya.

Pertama, kita bahas terlebih dahulu beberapa hikmah Ilahiah ynag terkandung di dalam perdamaian yang agung ini. Kemudian kita kaji hukum-hukum syariat yang dikandung oleh beberapa kasus perdamaian ini.

Di antara hikmah ynag nampak secara jelas, bahwa perdamaian Hudaibiyah ini merupakan „muqadimmah“ bagi penaklukan kota Mekkah. Perdamaian ini seperti dikatakan oleh Ibnul Qayyim merupakan pintu dan kunci bai penaklukan kota Mekkah. Sudah menjadi kebiasaan Allah, apabila menghendaki terjadinya suatu perkara besar senantiasa memperlihatkan beberapa „muqadimmahnya“nya terlebih dahulu sebagai isyaraat kepadanya.

Meskipun kaum Muslimin pada saat itu tidak memahami isyarat tersebut, karena masalah ini termasuk masa depan yang ghaib bagi mereka. Bagaimana mungkin mereka dapat memahami hubungan antara kenyataan yang mereka lihat dengan masalah ghaib yang belum pernah mereka bayangkan sama sekali?

Tetapi tidak lama kemudian kaum Muslimin merasakan urgensi perdamaian ini dan sejumlah kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dengan perdamaian ini, setiap orang merasa aman dari gangguan orang-orang lain. Kaum Muslimin dapat lebih leluasa bergaul dengan orang-orang kafir guna menyampaikan ayat-ayat Al-Quran kepada mereka. Bahkan orang-orang yang tadinya menyembunyikan keislamannya, dengan perdamaian ini mereka berani memunculkannya.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri ia berkata :“Belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam penaklukan (futuh) yang lebih besar dari perdamaian Hudaibiyah. Sebelumnya, selalu dicapai melalui peperangan, tetapi perjanjian Hudaibiyah ini telah berhasil menghindarkan peperangan dan memberikan keamanan kepada manusia sehingga mereka bisa melakukan dialog dan perundingan. Selama masa perdamaian ini, tak seorangpun yang berakal sehat yang diajak bicara Islam kecuali segera masuk Islam. Selama dua tahun tersebut orang-orang yang masuk Islam sebanyak jumlah orang Islam sebelum peristiwa tersebut atau lebih banyak.

Oleh sebab itu al-Quran menyebut peristiwa ini dengan istilah Fath (kemenangan). Firman Allah :
„Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedangkan kamu tidak merasa takut maka Alah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan ynag dekat.“ (QS Al-Fath 27)

Di antara hikmah lainnya bahw aAllah dengan perdamaian tersebut menampakkan perbedaan yang sangat jelas antara wahyu kenabian dan rekayasa pemikiran manusia,

antara bimbingan (taufiq) Nabi yang diutus dan tindakan seorang pemikir jenius antara ilham Ilahi yang datang dari luar alam sebab akibat dan memperturutkan isyarat sebab akibat. Allah ingin memenangkan nubuwwat Nabi-Nya, Muhammad saw dihadapan penglihatan setiap orang yang cerdas dan berpikiran mendalam. Barangkali ini merupakan sebagian dari penafsiran firman Allah :"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat." (QS al-Fath 3). Yakni pertolongan yang unik caranya sehingga kaan menyatakan akal-akal yang lalai dan pikiran yang tertutup.

Oleh sebab itulah Nabi saw memberikan semua persyaratan yang diminta kaum Musyrikin. Nabi saw menyetujui beberapa perkara yang menurut para sahabat kurang menguntungkan. Anda tahu tentunya bagaimana Umar ra merasa cemas dan bersempit dada menanggapi masalah tersebut, sampai di kemudian hari Umar ra berkata tentang dirinya sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya :
„Aku terus berpuasa, shalat, bersedekah dan membebaskan budak (sebagai kafarat) dari apa yang pernah au lakukan, karena takut akan ucapanku yang pernah aku ucapkan pada hari itu."

Andapun tahu bagaimana rasa sedih campur enggan melanda para sahabat ketika diperintahkan oleh Rasulullah saw agar bercukur rambut dan menyembelih binatang qurban untuk kembali ke Madinah, kendatipun Rasulullah saw mengulangi perintah tersebut sampai tiga kali. Sebabnya ialah para sahabat ra waktu itu mengamati dan menganalisa tindakan-tindakan Nabi saw dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa. Karena itu mereka tidak dapat melihat dan memahaminya kecuali sebatas apa yang dapat dipahami oleh akal mereka sebagai manusia biasa dan didasarkan kepada pengalaman-pengalaman empirik. Sedangkan Nabi saw dalam mengambil tindakan-tindakannya berpijak di atas pijakan kenabian. Pelaksanaan perinta Ilahi semata-matalah ynag melandasi tindakan-tindakan Nabi saw tersebut.

Hal ini tampak secara jelas dari jawaban Nabi saw kepada Umar ra ketika mendatangi Nabi saw untuk menanyakan atau meragukan tindakan tersebut. Nabi saw menjawab kepada Umar ra :
„Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Aku tidak menyalahi-Nya dan Dia pasti membelaku."

Juga nampak secara jelas dari wasiat Nabi saw kepada Ustman ra ketika diutusnya ke Mekkah untuk berunding dengan Quraisy membahas maksud kedatangan Nabi saw. Nabi saw memerintahkan Ustman agar mendatangi orang-orang Mukmin di Mekkah, lelaki dan wanita, guna menyampaikan kabar kemenangan kepada mereka dan bahwa Allah memenangkan agama-Nya di Mekkah sehingga tidak perlu lagi menyembunyikan keimanan.

Tidak heran jika kaum Muslimin tercengang menanggapi sikap Rasulullah saw yang di luar jangkauan pemahaman dan ukuran manusia biasa pada waktu itu, tetapi ketercenganan dan kekagetan itu segera sirna setelah Rasulullah saw membacakan kepada mereka surat Al-Fath yang diturunkan kepada beliau setelah pembicaraan mengenai perdamaian itu usai. Setelah itu barulah para sahabat menyadari bahwa mereka

menerima syarat-syarat perdamaian tersebut merupakan mata air kemenangan bagi mereka, dan kehinaan serta kekalahan bagi kaum Musyrikin, kendatipun secara sepintas perdamaian itu memberikan kemangan kepada kaum Musyrikin. Akhirnya dari balik itu semua terbukti kemenangan yang sangat gemilang berada di tangan Rasul-Nya dan kaum Mukminin tanpa campur tangan usulan pikiran dan akal manusia.

Adakah bukti kenabian Muhammad saw yang lebih nyata dari hal ini?

Pada mulanya kaum Muslimin merasa keberatan menyetujui Nabi saw dalam menerima syarat yang diajukan oleh Suhail bin Amer :
„Jika ada seorang dari Quraisy datang kepada Muhammad tanpa ijin walinya maka dia (Muhammad) harus mengembalikan kepada mereka dan barang siapa di antara pengikut Muhammad datang kepada Quraisy maka dia tidak akan dikembalikan.“

Mereka semakin merasa keberatan ketika Abu Jandal (anak Suhail bin Amer) datang melarikan diri dari kaum Musyrikin dalam keadaan terborgol rantai besi, kemudian bapaknya beridri menangkapnya seraya berkata :“Wahai Muhammad , permasalahan sudah kita sepakati sebelum anak ini datang.“ Nabi saw menyerahkan Abu Jandal kepada Quraisy, kendatipun Abu Jandal berteriak-teriak dengan suara keras :“Wahai kaum Muslimin ! Apakah aku diserahkan kembali kepada kaum Musyrikin yang akan merongrong agamaku?“ Kemudian Nabi saw bersabda kepada Abu Jandal :
„Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan berserah dirilah (Kepada Allah)! Sesungguhnya Allah pasti memberikan jalan keluar kepada kamu dan orang-orang ynag tertindas. Kita telah membuat perjanjian dengan mereka dan kita tidak boleh mengkhianati mereka.“

Para sahabat memandang masalah ini dengan hati sedih….

Tetapi apakah yang terjadi setelah itu ? Sesampainya di Madinah, datanglah kepada Nabi saw salah seorang dari Quraisy bernama Abu Bashir, menyatakan diri masuk Islam. Kemudian Quraisy mengirimkan dua orang utusannya yang meminta pemulangan Abu Bashir. Sesuai perjanjian yang baru saja ditandatangani Rasulullah saw harus menyerahkan Abu Bashir kepada kedua utusan Quraisy tersebut. Lalu kedua utusan itu memawa pulang. Tetapi ketika sampai di Dzil Hulaifah, Abu Bashir berhasil merebut pedang salah seorang utusan yang membawanya tersebut dan membunuhnya, sedangkan temannya lari menyelamatkan diri. Kemudian Abu Bashir kembali menemui Rasulullah saw seraya berkata :“Wahai Nabi Allah, sungguh demi Allah, Allah telah memenuhi apa yang pernah engkau janjikan. Engkau kembalikan aku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka.“ Lalu ia pergi ke Saiful Bahr (daerah pantai) yang kemudian disusul oleh Abu Jandal. Akhirnya tempat ini menjadi tempat penampungan kaum Muslimin dari penduduk Mekkah. Semua orang Quraisy yang telah menyatakan diri masuk Islam pergi menyusul Abu Bashir dan kawan-kawannya ke tempat ini. Setiap kali mendengar ada kafilah Quraisy membawa perdagangan ke negeri Syam , mereka selalu mencegatnya dan mengambil harta benda mereka. Akhirnya Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah saw meminta agar Rasulullah saw menerima dan menarik mereka ke Madinah. Lalu mereka pun datang ke Madinah.

Ketika penaklukan Mekkah, Abu Jandal inilah yang memintakan jaminan keamanan untuk bapaknya. Ia hidup hingga mendapatkan syahid di pertempuran Yamamah.

Demikianlah para sahabat Nabi saw sadar dan bangkit dari kesedihan mereka dengan keimanan yang semakin mantap terhadap hikmah Ilahiah dan kenabian Muhammad saw. Diriwayatkan oleh sebuah riwayat shahih bahwa Sahal bin Sa‘id berkata pada perang Shiffin : „Wahai manusia, tuduhlah pendapat kalian. Sesungguhnya engkau telah menyaksikan aku pada peristiwa Abu Jandal , sekiranya aku bisa menolak sikap Rasulullah saw niscaya aku tolak“.

Di antara hikmah lainnya, bahwa Allah hanyalah ingin menjadikan peristiwa penaklukan kota Mekkah dengan cara damai dan penuh rahmat, bukan penaklukan yang menimbulkan tragedi dan peperangan. Penaklukan yang menjadikan ummat manusia berduyun-duyun memeluk agama Allah dan menerima taubat orang-orang yang pernah menganiaya serta mengusir Nabi-Nya. Karena itu sebelumnya Allah menyelenggarakan pendahuluan ini :Quraisy menyadari akan dirinya dan bersama-sama para sahabat Nabi saw mengambil pelajaran dari perdamaian ini, sehingga pemikiran mereka telah matang dan siap untuk menerima kebenaran ynag mutlak.

Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah ini :

Itulah beberapa hikmah Ilahiyah yang berkaitan dengan perdamaian Hudaibiyah, adapun hukum-hukum dan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengannya sungguh banyak sekali, diantaranya :

1. Meminta bantuan kepada non-muslim bukan dalam keadaan perang :

Telah kami tegaskan bahwa Nabi saw pernah mengutus Basyar bin Sofyan sebagai intel untuk mencari berita tentang Quraisy. Basyar bin Sofyan waktu itu adalah seorang Musyrik dari kabilah Khuza‘ah. Hal ini menegaskan apa yang pernah kami sebutkan terdahulu bahwa masalah meminta bantuan kepada non-muslim itu tergantung kepada kondisi dan situasi orang yang diminta bantuan tersebut. Jika dinilai aman dan dapat dipercaya maka boleh meminta bantuannya. Jika tidak dapat dipercayai maka tidak boleh meminta bantuannya. Apa yang pernah dilakukan Nabi saw ialah meminta bantuan non-Muslim bukan dalam keadaan perang, seperti pengiriman intel ke barisan musuh untuk meminjam senjata dari mereka dan lain sebagainya. Nampaknya meminta bantuan non-Muslim dalam masalah-masalah perdamaian juga dibolehkan di antaranya dalam tugas-tugas pertempuran dan peperangan.

2. Tabiat Syura dalam Islam :

Telah kita ketahui bahwa semua tindakan Rasulullah saw menunjukkan disyariatkannya syura dan keharusan seorang pemimpin untuk berpegang teguh kepada prinsip ini. Perbuatan Nabi saw di sini menunjukkan tabiat Syura dan tujuan disyariatkannya syura. Syura adalah syariat Islam tetapi tidak bersifat mengikat (pimpinan), sebab tujuan syura ialah untuk mendapatkan berbagai pandangan kaum Muslimin dan mencari kemaslahatan yang mungkin hanya diketahui oleh sebagian orang, atau untuk memperoleh kerelaan jiwa mereka. Apabila seorang penguasa Muslim merasa

mantap dengan pendapat mereka atas dasar dalih-dalih dan hukum-hukum syariat maka ia boleh mengambilnya. Tetapi juga kurang mantap dengan syarat, tidak boleh bertentangan dengan nash yang terdapat di dalam al-Quran, As-Sunnah dan ijma‘ kaum Muslimin.

Dalam perdamaian Hudaibiyah ini Nabi saw meminta pandangan para sahabatnya kemudian Abu Bakar pun mengemukakan pandangannya sebagaimana telah anda ketahui. Ia berkata :“Rasul Allah, keluar hendak melaksanakan Thawaf di Ka‘bah berangkatlah saja!“ Siapa yang menghalangi kita akan kita perangi.“

Pada mulanya Rasulullah saw menyetujui pendapat Abu Bakar ini, kemudian bersama-sama para sahabatnya menuju ke Mekkah sampai onta beliau mogok pertanda tidak boleh terus. Lalu Nabi saw meninggalkan pendapat yang telah dikemukakan Abu Bakar ra seraya mengumumkan :
„Demi Allah, jika mereka meminta kepadaku suatu langkah (persyaratan) yang akan menghormati tanah Haram pasti akan aku kabulkan.“

Sejak itulah pandangan yang dikemukakan Abu Bakar ra ditinggalkan dan beralih kepada masalah perdamaian dan menyetujui persyaratan-persyaratan kaum Musyrikin tanpa meminta pandangan siapa pun dalam hal ini bahkan tanpa memperdulikan berbagai keberatan yang dilontarkan oleh sebagian para sahabat sebagaimana anda lihat.

Ini berarti bahwa masalah syura harus tunduk kepada hukum wahyu yang adalah sekarang berupa al-Quran, As-Sunnah dan Ijma‘ pada Imam. Ia jga menunjukkan bahwa syura itu disyarioatkan hanya untuk mendapatkan pandangan bukan untuk voting suara.

3. Tabarruk dengan bekas pakai Nabi saw :

Telah kami katakan bahwa Urwah bin Mas‘ud memandangi para sahabat Nabi saw dengan kedua matanya seraya berkata :“Demi Allah, tidaklah Rasulullah saw meludah kecuali ludah itu jatuh ke telapak tangan seorang di antara mereka lalu mengusapkannya ke muka dan kulit mereka. Apabila dia (Nabi saw) memerintahkan sesuatu kepada mereka, mereka berebut untuk melakukannya. Apabila dia berwudlu , mereka berebut seperti orang hendak bertengkar untuk mendapatkan sisa air wudlunya. Apabila mereka berbicara di hadapannya , mereka berbicara dengan menundukkan kepada dan merendahkan suara demi menghormatinya.

Itu adalah gambaran hidup dari Urwah bin Mas‘ud tentang sejauh mana cinta para sahabat Rasulullah saw. Ia mengandung sejumlah pelajaran penting yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim.

Pertama,
Ia menunjukkan bahwa tidak mungkin beriman kepada Rasulullah saw tanpa mencintainya. Cinta kepadanya bukan sekadar dalam pikiran tetapi cinta yang memberikan kesan mendalam di dalam hati sehingga membentuk kepribadiannya seperti yang digambarkan oleh Urwah bin Mas‘ud tentang para sahabat Rasulullah saw.

Kedua,
Menunjukkan bahwa tabarruk dengan benda-benda bekas pakai Nabi saw adalah perkara yang disyariatkan. Di dalam beberapa hadits shahih disebutkan bahwa para sahabat pernah tabarruk dengan rambut, keringat, sisa air wudlu dan ludah Nabi saw.

4. Hukum berdiri kepada orang yang duduk :

Telah anda ketahui bahwa Mughirah bin Syu'bah mengawal Rasulullah saw dengan membawa pedang. Setiap kali Urwah bin Mas'ud ingin memegang jenggot Nabi saw , ia menepisnya dengan gagang pedangnya seraya berkata :"Jauhkanlah tanganmu dari jenggot Rasulullah saw sebelum kutampar mukamu."

Dalam pembahasan tentang perang Banu Quraizha telah kami sebutkan bahwa berdiri kepada orang yang duduk adalah dilarang, karena hal itu termasuk bentuk ta'zhim (penghormatan) yang dipraktekan oleh orang-orang asing dan diingkari Islam. Ia termasuk tamatsul (cara penghormatan) yang dilarang oleh Nabi saw :
„Barang siapa ingin menghormati dirinya dengan berdiri maka hendaklah ia mempersiapkan t empat duduknya di neraka."

Adakah terjadi kontradiksi dalam masalah ini ?

Jawabnya bahwa larangan secara umum itu dikecualikan dalam kondisi khuss seperti tersebut di atas. Yakni dalam kondisi kedatangan utusan para musuh kepada seorang Imam atau khalifah, tidak dilarang, bila seorang pengawal atau seorang prajurit berdiri di sisinya guna menampakkan izzah Islamiyah, kemuliaan sang Imam dan melindunginya dari segala kejahatan ynag mungkin akan dilancarkan kepadanya secara tiba-tiba. Adapun dalam kondisi biasa maka hal itu dilarang, karena bertentangan dengan konsekuensi tauhid dan aqidah Islamiah.

Hal ini sama dengan masalah cara jalan Abu Dujanah dalam perang Uhud yang telah kami jelaskan. Dalam pembahasan tersebut telah kami tegaskan bahwa semua bentuk kesombongan dan keangkuhan dalam cara berjalan terlarang secara syariat, tetapi khusus dalam kondisi peperangan hal itu dibolehkan, sebagaimana penegasan Nabi saw tentang cara jalan Abu Dujanah :"Itu adalah cara berjalan ynag dimurkai Allah kecuali di tempat ini."

5. Disyariatkan Perjanjian Damai antara Kaum Muslimin dan Musuh Mereka.

Para Ulama dan Imam menjadikan perdamaian Hudaibiyah ini sebagai dalil bagi bolehya mengadakan perjanjian damai antara kaum Muslimin dengan musuh mereka selama waktu tertentu, baik dengan da ganti rugi yang diambil oleh kaum Muslimin ataupun tidak. Sebab dalam perdamaian Hudaibiyah ini kaum Muslimin tidak mendapatkan ganti rugi. Jika tanpa ganti rugi saja dibolehkan maka apalagi dengan adanya ganti rugi yang diperoleh oleh kaum Muslimin.

Tetapi jika perdamaian itu mengharuskan kaum Muslimin membayar harta maka menurut jumhur tidak diperbolehkan, karena hal itu merendahkan martabat kaum Muslimin di hadapan musuh, di samping karena tidak adanya dalil al-Quran dan as-

Sunnah yang membolehkannya. Para Ulama berkat :“Kecuali jika dalam keadaan sangat darurat dan tidak ada jalan lain, seperti dikhawatirkan kaum Muslimin akan binaas atau jatuh menjadi tawanan, sebagaimana seorang ynag ditawan boleh menebus dirinya dengan harta.

6. Imam Syafi‘I Ahmad dan sejumlah Imam ynag lainnya berpendapat perjanjian damai harus dibatasi jangka waktunya, dan tidak boleh lebih dari sepuluh tahun, karena selama masa 10 tahun itulah Nabi saw mengadakan perjanjian damai dengan Quraisy pada tahun Hudaibiyah.

7. Syarat dalam mengadakan perjanjian damai ada yang sah dan ada pula yang bathil :

Syarat yang sah ialah setiap syarat yang tidak bertentangan dengan nash al-Quran atau Sunnah Nabi-Nya. Misalnya mensyaratkan agar pihak musuh membayar harta atau mensyaratkan kepada pihak musuh agar mengembalikan orang-orang Muslim yang datang kepada mereka atau menjamin keamannya. Para Imam menyepakati keabsahan syarat yang terakhir ini kecuali Imam Syafi‘I yang mempersyaratkan untuk itu adanya keluarganya ynag melindunginya di antara kaum Kafir. Sebab, menurut Imam Syafi‘I Nabi saw menyetujui persyaratan Quraisy itu dengan catatan tersebut.

Syarat yang bathil ialah setiap persyaratan yang bertentangan dengan hukum syariat yang ada, misalnya mempersyaratkan pengembalian wanita-wanita muslimat atau mahar-maharnya kepada mereka (musuh) atau memberikan sebagian senjata atau harta kaum Muslimin kepada mereka. Hal ini didasarkan kepada sikap-sikap Nabi saw yang tidak mau mengembalikan wanita-wanita Muslimah yang lari membawa agamanya. Bahkan al-Quran secara tegas melarang hal tersebut.

Barangkali ada yang ingin bertanya : Apakah dengan demikian tidak berarti bahwa Rasulullah saw mengingkari janjinya ? Sebab Nabi saw telah menyepakati untuk mengambalikan setiap Muslim yang datang dari Mekkah? Jawabnya bahwa dalam perjanjian tersebut tidak disebutkan secara eksplisit termasuk kaum wanita, bahkan ada kemungkinan hanya berlaku bagi kaum Laki-laki saja. Dan anda pun tahu bahwa tindakan-tindakan Nabi saw tidak memiliki kekuatan hukum syariat kecuali setelah dilegalisir oleh al-Quran dengan mendiamkannya atau mempertegasnya. Ternyata dalam masalah ini al-Quran telah mengakui semua butir perjanjian damai, kecuali yang berkaitan dengan pengembalian wanita (Muslimah) ke negeri kafir inipun seandainya hal tersebut dimasukkan dalam butir-butir kesepakatan dan persyaratannya.

8. Hukum Ihshar (Membatalkan) Penunaian Haji dan Umrah :

Amalan Rasulullah daw berupa tahallul, menyembelih qurkan dan bercukur , stelah menyelesaikan urusan perjanjian damai, menunjukkan bahwa orang yang Muhshar (membatalkan janji karena suatu halangan) dibolehkan tahallul dengan menyembelih kambing di tempat pembatalannya dan mencukur rambut kemudian berniat tahallul baik dari haji ataupun umrah.

Amalan Rasulullah saw tersebut juga menunjukkan bahwa orang-orang yang bertahallul tidak diwajibkan mengqadlah hadi atau umrah apabila merupakan haji atau umrah sunnah. Sebab Nabi saw tidak pernah memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk mengqadlah setelah itu. Ketika Rasulullah saw melakukan umrah pada tahun berikutnya, tidak semua orang ynag keluar pada tahun Hudaibiyah ini ikut umrah bersama nabi saw sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan mendatang, Insya Allah.

Perang Khaibar

Kemudian pada akhir Muharram tahun ke 7 Hijrah Rasulullah saw bergerak menuju Khaibar. Khaibar adalah sebuah kota besar yang memiliki banya benteng dan ladang, terletak sekitar 100 mil sebelah utara Madinah ke arah Syam.

Di dalam peperangan ini Rasulullah saw berangkat bersama 1400 tentara yang berjalan kaki dan menunggang kuda. Ibnu Hisyam berkata :“Setelah sampai di Khabiar Nabi saw berkata kepada para sahabatnya :“Berhentilah“, kemudian bermunajat kepada Allah :
„Ya Allah, Penguasa langit dan segala keteduhannya, Penguasa kami dengan segala isinya, Penguasa semua setan dengna segala penyesatannya, dan Penguasa angin dengan segala tiupannya, kami memohon kepada-Mu, ya Allah, semua kebajikan yang ada di pemukiman ini, segala yang baik penghuninya, dan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu, ya Allah, dari keburukan yang datang dari pemukiman ini, dari penghuninya dan dari apa yang ada di dalamnya.“

Setelah selesai bermunajat Rasulullah saw memerintahkan :“Majulah ….Bismillah…“.

Biasanya Nabi saw tidak akan mulai memerangi suatu kaum sampai waktu padi datang. Jika beliau mendengar suara adzan di tempat itu beliau tidak jadi memerangi kaum itu. Jika tidak terdengar suara adzan maka beliau akan menyerang kaum itu. Kemudian Rasulullah saw bergerak maju. Ketika para petani Khaibar , yang membawa cangkul dan keranjang, menyaksikan kedatangan Nabi saw mereka lari terbirit-birit seraya berteriak “Muhammad datang beserta tentaranya.“ Menyaksikan hal ini kemudian Nabi saw bersabda :
„Allah Maha Besar! Binasalah Khaibar ! Bila kami tidak di halaman suatu kaum, maka pagi harinya orang-orang ynag telah diberi peringatan akan mengalami nasib buruk“.

Ibnu Sa‘ad berkata : Kemudian Rasulullah saw menyampaikan nasehat kepada para sahabat dan membaginya beberapa panji kepada mereka. Akhirnya pertempuran pun berkecamuk antara Rasulullah saw dan penduduk Khaibar yang bertahan di benteng-benteng mereka. Benteng demi benteng berhasil ditaklukan kecuali dua benteng : Al-Wathih dan benteng Sulalim. Rasulullah saw mengepung kedua benteng ini selama sepuluh malam.

Imam Ahmad, Nasa‘I , Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Buraidah bin Khashib ia berkata : Pada waktu perang Khaibar, Abu Bakar memegang panji tetapi tidak berhasil menaklukkannya lalu ia kembali. Keesokkan harinya panji itu diambil Umar ra, tetapi ia pun tidak berhasil menaklukkannya. Kemudian Nabi saw bersabda : Besok pagi panji peperangan akan kuserahkan kepada seseorang yang melalui kedua tangannya Allah akan menaklukannya (perkampungan ini). Seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.“

Sepanjang malam banyak para sahabat yang meraba-raba siapakah gerangan yang akan diserahi panji itu ? Keesokkan harinya mereka berdatangan kepada Nabi saw. Semua mengharapkan diserahkannya panji itu kepada dirinya. Kemudian Rasulullah saw bertanya :“Dimana Ali ?“ Mereka menjawab :“Wahai Rasulullah saw ia sedang sakit mata.“ Setelah Ali dibawa ke hadapan Rasulullah saw lalu beliaupun meludahi kedua mata Ali seraya berdo‘a. Saat itu pula kedua mata Ali sembuh, kemudian Rasulullah saw menyerahkan panji kepadanya. Ali bertanya :“Wahai Rasulullah saw, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka jadi seperti kita (Muslim)?“ Jawab Nabi saw :
„Kerjakanlah! Tetapi jangan tergesa-gesa. Tunggu sampai engkau tiba di halaman mereka. Kemudian ajaklah mereka memeluk Islam dulu dan beritahukan mereka kewajiban apa yang harus mereka lakukan terhadap Allah. Demi Allah, jika Allah memberi hidayah kepada seorang dari mereka melalui engkau, itu lebih baik daripada engkau memperoleh nikmat yang berupa onta merah.“

Kemudian Ali maju bertempur hingga berhasil menaklukannya. Dan kaum Muslimin pun mengambil semua harta yang ada di dalam benteng-benteng itu sebagai barang rampasan.

Di sekitar kedua benteng yang belum bisa ditaklukan itu kaum Muslimin terus melakkan pengepungan. Setelah orang-orang yang ada di dalam benteng merasa tidak berdaya akhirnya mereka meminta kepada Rasulullah saw agar mengeluarkan dan melindungi darah mereka, dan mereka rela menyerahkan harta kepada Rasulullah saw. Permintaan ini akhirnya disetujui oleh Rasulullah saw.

Di samping itu mereka juga meminta kepada Rasulullah saw untuk bisa tetap menggarap tanah Khaibar, karena mereka lebih tahu tentang pengelolaan tanah garapan itu, dengan imbalan separuh dari hasil panennya. Permohonan ini dikabulkan oleh Nabi saw tetapi dengan persyaratan yang dikemukakan Nabi saw :“Kalau kami hendak mengusir kalian maka kalian harus bersedia kami usir.“

Ibnu Ishaq berkata :“Setelah Rasulullah saw merasa aman dan tentang Zainab binti al-Harits, istri Sallam bin Misykan, menghadiahkan kambing bakar kepada beliau. Sebelumnya Zainab telah bertanya daging bagian manakah yang paling disukai Rasulullah saw ? Dikatakan kepadanya :“Daging bagian paha. Kemudian dia menaburkan racun ke seluruh kambing itu terutama bagian pahanya. Setelah dihidangkan maka Rasulullah saw pun mencicipi dan mengunyahnya tetapi tidak sampai ditelan. Sedang Basyar bin Barra‘ bin Ma‘rur yang ikut mencicipi bersama Rasulullah saw telah

mengunyah dan menelannya. Rasulullah saw memuntahkan kunyahan itu seraya berkata :“Tulang ini memberitahukan kepadaku bahwa ia mengandung racun.“ Kemudian Nabi saw memanggil wanita itu dan mengakui perbuatannya. Nabi saw bertanya :“Kenapa kamu lakukan itu ?“ Ia menjawab :“Anda telah bertindak terhadap kaumku sedemikian rupa. Kalau anda seorang raja (akan mati karena racun) dan aku merasa lega, tetapi kalau anda benar seorang nabi tentu anda akan diberitahu (oleh Tuhan tentang racun itu).“ Perempuan itu kemudian dilepaskan oleh Rasulullah saw. Akibat makan daging beracun itu, Basyar bin Barra‘ meninggal dunia.

Az-Zuhri dan Sulaiman at-Taimi memastikan di dalam Maghazinya bahwa wanita itu kemudian masuk Islam. Tetapi para ahli sejarah berselisih pendapat apakah Nabi saw mengqishasnya atas kematian Basyar atau tidak. Ibnu Sa‘ad meriwayatkan dengan beberapa sanad bahwa Nabi saw menyerahkan kepada keluarga Basyar kemudian mereka membunuhnya. Tetapi yang shahih adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw bersabda kepadanya :“Allah tidak akan mengizinkan kamu untuk membunuhku.“ Para sahabat bertanya :“Apakah kita tidak membunuhnya wahai Rasulullah ?“ Jawab Nabi :“Tidak“.

Rasulullah saw membagikan barang rampasan perang Khaibar kepada kaum Muslimin. Bagi yang berjalan kaki mendapatkan satu saham sedangkan bagi seekor kuda mendapatkan dua saham. Nafi‘ ra di dalam riwayat Bukhari, menafsirkan hal tersebut dengan :Jika seorang membawa seekor kuda maka dia mendapatkan tiga saham, jika tidak maka dia mendapatkan satu saham.

Shafiyah binti Huyai bin Akhthab pemimpin Yahudi Khaibar termasuk di antara para wanita Yahudi yang jatuh sebagai tawanan di tangan salah seorang sahabat Nabi saw. Oleh Rasulullah saw wanita Yahudi itu diminta dari sahabatnya, kemudian dimerdekakan dan dinikahi oleh beliau setelah masuk Islam dan pembebasannya itu dijadikan sebagai maharnya.

Kedatangan Ja‘far bin Abu Thalib dari Habasyah

Bertepatan dengan jatuhnya Khaibar ke tangan kaum Muslimin, Ja‘far bersama rombongannya dari Habasyah 16 orang lelaki dan seorang perempuan, juga sejumlah orang yang selama itu tinggal di Yaman, datang menemui Rasulullah saw di Khaibar. Kepada mereka Rasulullah saw memberikan bagian dari rampasan perang, setelah meminta ijin dari kaum Muslimin ynag ikut berperang.

Ibnu Hisyam berkata : Ketika Ja‘far bin Abu Thalib datang kepada Rasulullah saw, ia disambut oleh beliau dengan mencium di antara kedua matanya dan merangkulnya kemudian berkata :“Tak tahulah aku mana yang lebih menggembirakan jatuhnya Khaibar ataukah datangnya Ja‘far?“

Ketika hendak berangkat ke Madinah, Rasulullah saw mengangkat seorang dari Anshar, Sawwab bin Ghazayyah dari suku Adi, sebagai wakilnya di Khaibar. Kemudian

Sawwad membawa buah korma yang paling baik (janib) dan diberikannya kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw bertanya :“Apakah semua korma Khaibar seperti ini ? Ia menjawab : „Tidak wahai Rasulullah saw . Kami tukarkan dua atau tiga gantang korma yang agak jelek (jam) dengan satu gantang korma yang bagus ini. Nabi saw bersabda :“Jangan kamu lakukan (cara itu). Juallah korma yang agak jelek itu terlebih dahulu kemudian dengan uang itu belilah korma ynag bagus.

Beberapa Ibrah

Hal yang pertama kali ynag harus kita perhatikan dari peperangan ini ialah perbedaan antara tabiat peperangan ini dan tabiat peperangan-peperangan sebelumnya yang telah kita bahas.

Peperangan-peperangan sebelumnya berlangsung karena faktor-faktor defensif ynag menuntut kaum Muslimin agar melakukan pepernagna guna mempertahankan eksistensi mereka dan membalas serangan-serangan biadab para musuh. Sedangkan peperangan ini, peperangan ynag terjadi setelah peristiwa Banu Quraidha dan perjanjian damai Hudaibiyah, punya kondisi yang berbeda. Peperangan ini berbeda jauh dari pepernagan-peperangan sebelumnya. Ia menunjukkan bahwa dakwa Islamiah telah memasuki periode baru pasca perjanjian Hudaibiyah.

Perang Khaibar merupakan peperangan pertama kali dimana Rasulullah saw sebagai pihak yang memulai melancarkan serangan secara mendadak kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di Khaibar.

Motivasi satu-satunya dari peperangan ini ialah berdakwah mengajak orang-orang Yahudi untuk memeluk Islam. Mereka diperangi karena keengganannya menerima kebenaran. Dan kebencian mereka yang membara di dada meskipun telah lama diseru secara damai dengan berbagai argumentasi. Karena itu, pada malam pertama kedatangannya ke Khaibar , Nabi saw tinggal secara diam-diam tanpa diketahui oleh mereka. Setelah tiba waktu subuh tidak terdengar suara adzan sama sekali syiar Islam yang agung Nabi saw segera melancarkan serangan kepada mereka. Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa Nabi saw tidak akan menyerang suatu kaum sebelum menunggu waktu subuh, apabila terdengar suara adzan di tempat itu maka Nabi saw membatalkan penyerangannya dan apabila tida terdengar suara adzan maka segera dilakukan serangan.

Pertanyaan Ali ra kepada Rasulullah saw setelah diserahi panji :“Apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka seperti kita (Muslim)?“ Nabi saw menjawab :“Kerjakanlah! Tetapi jangan tergesa-gesa. Tunggu sampai engkau tiba di halaman mereka. Kemudian ajaklah mereka memeluk Islam dulu dan beritahukan kepada mereka kwajiban apa yang harus mereka lakukan terhadap Allah.“

Para Ulama telah menyimpulkan beberapa pelajaran dan hukum dari penyerangan Khaibar ini, diantaranya :

1. Boleh menyerang orang yang telah memperoleh dakwah Islam dan hakekatnya tanpa peringatan terlebih dahulu atau dakwah lagi.

Ini adalah madzhab Syafi‘I dan jumhur fuqoha. Itulah ynag dilakukan oleh Nabi saw dalam serbuannya terhadap Khaibar. Sampainya dakwah Islam dan dipahaminya Islam secara benar merupakan syarat yang disepakati oleh para Ulama.

2. Pembagian Ghanimah berdasarkan Hadits yang disebutkan di sini.

Yaitu pembagian empat perlima kepada mereka yang berperang, satu saham bagi yang berjalan kaki dan tiga saham bagi yang menunggang kuda : satu saham untuk dirinya dan dua saham untuk kudanya. Sedang sisa khumus (seperlimanya) dibagikan kepada mereka yang ditegaskan oleh ayat :

„Ketahulilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak Yatim, orang-orang miskin dan ibnul sabil.…“ QS AL-Anfal 41)

Saham Rasulullah saw dari khumus ini dibagikan sepeninggal beliau, kepada kemaslahatan kaum Muslimin sebagaimana pendapat Syafi‘iah dan Hanafiah. Ada juga yang berpendapat, diserahkan kepada khalifah pemanfaatan dan pendistribusian. Kedua pendapat ini hampir sama.

3. Boleh memberikan Ghanimah kepada orang yang tidak ikut berperang tetapi hadir ke tempat peperangan.

Tentunya hal tersebut sesudah minta ijin kepada mereka yang memiliki hak. Nabi saw telah memberikan ghanimah kepada Ja‘far dan orang-orang yang datang bersamanya, dengan ijin dari para sahabat, ketika mereka datang dari Habasyah dan Yaman.

Riwayat Bukhari mengenai masalah ini tidak menyebutkan tentang syarat meminta ijin kepada kaum Muslimin. Tetapi al-Abihaqi menambahkan di dalam riwayatnya bahwa Nabi saw sebelum membeirkan bagian kepada merkea (Ja‘far dkk), terlebih dahulu beliau membicarakan dengan kaum Muslimin. Tambahan riwayat shahih dapat diterima. Tetapi riwayat Baihaqi ini menyebutkan pula bahwa nabi saw tidak memberikan kepada Aban bin Sa‘id yang tadinya diutus oleh Nabi saw memimpin Sariyah (pasukan kecil) ke Nejd lalu kembali ke Khaibar setelah berakhirnya peperangan. Aban bin Sa‘id berkata kepada Rasulullah saw :“Berilah kami wahai Rasulullah“. Tetapi Rasulullah saw tidak memberinya. Kedua hadits ini dapat dikompromikan dengan penjelasan bahwa yang pertama mendapatkan ijin jama‘ah untuk memberikannya sedangkan yang kedua tidak mendapatkan ijin.

Barangkali anda ingin bertanya : Bagaimana nasib hukum pembagian ghanimah ini di tengah perkembangan situasi peperangna dan kebijaksanaan negara yang telah menggaji para tentara sesuai dengan pangkat mereka ?

Jawabannya , seperti telah anda ketahui bahwa harta-harta ghanimah yang tidak bergerak itu tidak boleh dibagikan kepada para tentara yang berperang, menurut pendapat Malik dan Abu Hanifah kecuali jika kemaslahatan dan dharurat menuntutnya. Sedangkan

harta-harta ghanimah yang bergerak wajib dibagikan kepada mereka sesuai dengan yang telah digariskan oleh Rasulullah saw , dengan tetap memperhatikan perkembangan sarana peperangan dan cara-cara peperangan yang ada.

Tidak ada halangan untuk membagikan bagian mereka dengan memperhatikan perbedaan pangkat kemiliteran mereka ynag penting negara tida boleh memonopoli harta ghanimah ini untuk kepentingannya sendiri.

4. Disyariatkan Aqdul Musaqat.

Yaitu seorang pemilik tanah menyerahkan pengelolaan kebunnya kepada orang lain dengan perjanjian bagi hasil. Mali, Syafi‘I dan Ahmad mengganggap sah akad ini berdasarkan kepada perlakuan Nabi saw teradap penduduk Khaibar. Tetapi Abu Hanifah tidak membolehkannya. Abu Hanifah menilai hadits tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dalil yang membolehkannya, sebab Khaibar ditaklukkan dengan kekerasan sehingga para penduduknya menjadi budak bagi Nabi saw. Apa yang diambil dan apa yang ditinggalkan adalah miliknya (Nabi saw). Tetapi kedua rekan Abu Hanifah tidak sependapat dengannya. Keduanya bersama Juhur menilai sah akad tersebut. Selanjutnya para ulama berbeda pendapat apakah keabsahan khusus pohon korma dan ataukah anggur, sebab semua pohon Khaibar waktu itu adalah korma dan anggur. Kebanyakan para fuqaha berpendapat mencakup semua jenis pohon.

Tetapi kebanyakan ulama yang membolehkan musaqat diantara Syafi‘iyah, melarang muzara‘ah : seorang pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap (ditanami) oleh orang lain dengan sistem bagi hasil. Jumhur Syafi‘iah menyatakan sistem ini tidak sah, karena terdapat di dalam shahih Muslim bahwa Nabi saw pernah melarang muzara‘ah dan memerintahkan mu‘ajarah (sistem upah). Mereka (para ulama Syafiiah) mengatakan, kecuali jika aqdul muzara‘ah itu mengikuti musaqat yakni diantara pohon-pohon itu ada tanah kosong yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk ditanami.

Bila diperhatikan dalil-dalil yang ada nyatalah bahwa perjanjian musaqat dan muzara‘ah adalah sah. Para Ulama mengatakan bahwa adanya larangan itu pada mulanya karena bahwa kebutuhan masyarakat. Karena kaum Muhajirin tidak punya tanah, kemudian Nabi saw memerintahkan kaum Anshar supaya membantu mereka. Dalam riwayat Muslim dari Jabir ra , ia berkata : „Orang-orang Anshar pada waktu itu memiliki kelebihan tanah kemudian merkea menyewakannya dengan sepertiga dan seperempat dari hasil tanamannya sehingga Rasulullah saw bersabda :“Baransiapa punya tanah hendaknya ia menanaminya atau memberinya kepada saudaranya, jika enggan maka hendaklah ia menahannya.“ Kemudian setelah kondisi kaum Muslimin membaik maka hilanglah kebutuhan itu, lalu mereka dibolehkan melakukan muzara‘ah dan muajarah (sistem upah) yang berlangsung pada mas Nabi saw dan apra Khalifah sesudahnya.

5. Boleh mencium dan merangkul orang yang baru datang.

Mengenai masalah ini tidak ada perselisihan di kalangan para Ulama. Hal ini sudah menjadi kebiasaan para sahabat apabila ada seseorang yang baru datang dari perjalanan (Safar) atau sudah lama tidak bertemu. Para Ulama dalam masalah ini berdalil dengan riwayat bahwa Rasulullah saw mencium kening Ja‘far bin Abu Thalib dan

merangkulnya ketika ia baru datang dari Habasyah. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih. Bahkan Turmidzi meriwayatkan dari Aisyah ra ia berkata :“Ketika Zaid bin Haritsa datang ke Madinah, Rasulullah saw ada di rumahku, kemudian ia datang kepada beliau dan mengetuk pintu. Lalu Nabi saw berdiri menyambutnya seraya menarik pakaiannya kemudian merangkulnya dan menciumnya.“

Tetapi secara sepintas ada pertentangan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Turmidzi dar Anas ra ia berkata :“Pernah seorang lelaki bertanya, wahai Rasulullah saw bolehkah seorang yang bertemu dengan saudaranya atau temannya kemudian tunduk memberi hormat kepadanya?“. Nabi saw menjawab :“Tidak boleh“. Orang itu bertanya :“Bolehkah merangkul dan menciumnya?“ Jawab Nabi saw :“Tidak boleh“. Orang itu bertanya lagi : „Bolehkah menjabat tangannya ?“ Nabi saw menjawab :“Boleh“.

Sebenarnya hadits ini tidak bertentangan dengan riwayat sebelumnya, karena pertanyaan orang ini tentang pertemuan-pertemuan biasa yang berulang-ulang antara seseorang dengan temannya, sehingga dalam situasi seperti ini sambutan dengan mencium dan merangkul itu tidak dibolehkan. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Nabi saw kepada Ja‘far dan Zaid adalah karena keduanya baru datang dari Safar yang jauh. Jadi haris dibedakan antara kedua kondisi tersebut.

6. Haramnya Riba kelebihan dalam pertukaran makanan (pokok).

Yaitu dua orang saling bertukar makanan dari jenis yang sama dengan adanya kelebihan (timbangan). Perbuatan ini dilarang oleh Nabi saw dalam beberapa hadits shahih, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ubadah bin Shamit ra, ia berkata :

„Aku pernah mendengar Rasulullah saw malerang pembelian emas dengan emas, perak dengan perak, tamar dengan tamar, gandum dengan gandum , tepung dengan tepung, garam dengan garam, kecuali sama timbangan dan jenisnya. Barangsiapa yang meminta kelebihan maka ia telah makan riba.“

Juga hadits riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa Nabi saw melarang pertukaran korama yang baik dengan korma yang tidak baik dengan timbangan yang sama.

Tentang hikmah diharamkannya cara penukaran ini dan kenapa dinilai sebagai riba yang haram telah dibahas secara panjang lebar di dalam buku-buku fiqh.

Tetapi yang perlu kami ingatkan di sini ialah bahwa Nabi saw mengarahkan orang yang ingin menukar korma yang baik dengan korma yang jelek atu dengan jenis makanan lainnya yang sma, kepada sarana atau cara lain ynag dibolehkan dan tidak mengandung riba. Yaitu hendaknya ia menjual korma ynag jelek itu terlebih dahulu kemudian dengan uang itu ia membeli korma yang baik yang diinginkannya. Tidak ada salahnya ia berwasilahkan jual-beli untuk mendapatkan yang tadinya diharamkan (dengan cara lain), kendatipun ia tidak memaksudkannya sebagai jual beli, karena Rasulullah saw telah membolehkannya. Sesuatu yang haram ialah sesuatu yang dilarang oleh al-Quran secara jelas.

Hukum yang dapat diambil dari sini ialah bahwa kita dibolehkan bertawasul mengalihkan suatu hukum kepada hukum lain dengan perantara yang disyariatkan. Misalnya seorang yang punya piutang boleh memberikan zakat hartanya kepada orang yang berhutang kepadanya yang tidak mampu membayarnya kemudian ia memintanya lagi sebagai pembayaran hutangnya.

Dalam peperangan ini t erjadi dua peristiwa, keduanya disebutkan oleh hadits shahih, yang merupakan peritiwa luar biasa yang dijadikan oleh Allah sebagai dukungan kepad Muhammad saw.
Pertama,
Nabi saw mengobati mata Ali ra dengan meludahinya kemudian seketika itu juga kedua mata Ali ra sembuh.
Kedua,
Allah memberikan wahyu kepadanya tentang kambing beracun itu, pada saat beliau hendak memakannya. Karena qadha Allah juallah Basyar bin Barra‘ menelan suapannya sebelum Rasulullah saw menyatakan bahwa kambing itu beracun. Itu sudah menjadi qadha-Nya. Barangkali hal itu semakin memperjelas makna perlindungan dan pemeliharaanb Allah kepada Nabi-Nya :“Dan Allah memelihara kamu dair (tipu daya) manusia.“

Telah kami sebutkan bahwa para perawi berselisih pendapat :“Apakah wanita Yahudi itu masuk Islam atau tidak ? Tetapi riwayat yang leibh kuat seperti juga apa yang dipastikan oleh Az-Zuhri dan lainnya menegaskan bahwa wanita itu kemudian masuk Islam. Oleh sebab itu Nabi saw tidak membunuhnya sebagaimana ditegaskan oleh riwayat Muslim.

Tidak boleh dikatakan bahwa hukum qishas mengharuskan dibunuhnya wanita tersebut, sebab kaidah yang disepakati menegaskan :“Islam menghapuskan apa yang sebelumnya“. Pembunuhan yang harus diqishas ialah pembunuhan yang terjadi setelah Islamnya si pembunuh itu. Adapun sebelum keislamannya maka masalah itu dikategorikan kepada masalah hirabah (peperangan). Seperti diketahui bahwa hirabah akan berakhir dengan masuknya seseorang tersebut ke dalam Islam.

Kemudian orang-orang Yahudi Khaibar itu diijinkan tinggal di Khaibar sambil menggarab tanah Khaibar dengan sistem bagi hasil (paron) sampai masa Khalifah Umar ra. Karena mereka membunuh salah seorang Anshar dan melukai kedua tangan Abdullah bin Umar. Khalifah Umar mengumumkan keputusan pengusiran mereka. Katana :
„Sebagaimana kalian ketahui, Rasulullah saw dahulu mengatakan bahwa kita boleh mengusir mereka jika kita menghendaki hal itu. Mereka telah menyerang Abdullah bin Umar dan melukai kedua tangannya. Sebagaimana kalian dengar, sebelum itu mereka juga telah menyerang seorang Anshar. Kami tidak meradukan bahwa yang berbuat kejahatan itu bukan teman-teman orang-orang Anshar sendiri, sebab di sana tidak ada musuh selain mereka (Yahudi Khaibar). Karena itu, barangsiapa di antara kalian mempunyai titipan harta di Khaibar hendaknya segera dibereskan. Aku akan mengusir orang-orang Yahudi itu.

Demikian, akhirnya mereka diusir dari Jazirah Arabia. Kalau bukan karena kejahatan dan kesombongan mereka sendiri niscaya mereka tidak akan diusir dari jaz irah Arabia. Tetapi bumi ini diwariskan Allah kepada hambah-Nya ynag shahih. Kemenangan pada akhirnya berada di tangan orang-orang ynag bertaqwa.

Pemberangkatan Sariyah ke Berbagai Kabilah dan Pengiriman surat kepada Para Raja

Kemudian mulailah Rasulullah saw memberangkatkan beberapa Sariyah (pasukan kecil dari para sahabatnya) ke berbagai kabilah Arab yang tersebar di jazirah Arabia, guna menunaikan tugas dakwah (seruan) kepada Islam. Jika mereka menolak maka mereka akan diperangi.

Pemberangkatan beberapa Sariyah ini berlangsung selama tahun ke sembilan Hijrah dan jumlahnya mencapai sepuluh Sariyah.

Pada periode ini pula Nabi saw mulai mengirim beberapa surat kepada para raja dan pemimpin dunia, mengajak mereka untuk memeluk Islam dan meninggalkan agama-agama kebatilan yang mereka anut.

Ibnu Sa‘ad meriwayatkan di dalam Thabaqatnya : Sekembalinya dari Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam Hijrah, Rasulullah saw mengirim beberapa utusan kepada raja dan menulis beberapa surat, mengajak mereka untuk menganut Islam. Dikatakan kepada Rasulullah saw, sesungguhnya para raja tidak mau membaca surat yang tidak distempel. Maka sejak itu Rasulullah saw membuat stempel (cincin) terbuat dari perak yang bertuliskan tiga kata :

Muhammad
Rasul
Allah

Dengan cincin inilah Rasulullah saw menyetempel surat-suratnya.

Pada bulan Muharram tahun kesembilan Hijrah, berangkatlah dalam satu hari sebanyak enam utusan. Masing-masing utusan menguasai bahasa negeri dan kaum yang hendak didatanginya.

Utusan yang pertama kali dikirim oleh Rasulullah saw adalah Amer bin Umaiyyah Adh Dhamri. Ia dikirim menemui Najasyi. Najasyi menerima surat Nabi saw kemudian meletakkannya di hadapannya dan ia turun dari tempat tidurnya lalu duduk di atas tanah dengan penuh tawadhu‘ dan akhirnya masuk Islam. Kemudian ia berkata : „Seandainya aku bisa datang menemuinya (Nai saw) niscaya aku berangkat menemuinya“

Rasulullah saw juga mengutus Dahyah bin Khalifah Al Kalbi kepada Heraclius, raja Romawi. Surat Rasulullah saw ini disampaikan oleh Dahyah kepada gurbernur Bashrah untuk selanjutnya diteruskan kepada Heraclius. Surat itu berbunyi :

Bismillahirrahmanirrahim !

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Heraclius raja Romawi.

Bahagialah orang yang hidup mengikuti hidayah Illahi.

Amma ba'du, anda kuajak supaya memeluk Islam. Peluklah Islam, anda tentu selamat dan Allah akan melimpahkan dua kali lipat imbalan pahala kepada anda. Akan tetapi jika anda menolak, maka anda memikul dosa para petani (rakyat). Dan „Wahai para ahli kitab, merilah kita bersatu kata, antara kalian dan kami bahwa kita tidka bersembah sujud selain kepada Allah, dan bahwa kita tidak menjadikan siapapun di antara kita sendiri tuhan-tuhan selain Allah. Apabila mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka :"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah."

Selanjutnya Ibnu Sa'ad berkata di dalam Thabaqatnya : Setelah membaca surat tersebut, Heraclius berkata kepada para pembesar dan stafnya :"Wahai bangsa Romawi, adakah kalian menghendaki kemenangan, kelurusan, kelanggengan kerajaan kalian dan mengikuti apa yang dikatakan oleh Isa putera Maryam ?" Mereka menjawab :"Apa itu wahai paduka raja?" Ia menjelaskan :"Kalian mengikuti Nabi dari Arab ini!". Mendengar ini bangkitlah kemarahan mereka, bahkan mereka menentang hal ini seraya mengangkat salib. Melihat sikap ini, Heraclius pun merasa putus asa mengharapkan keislaman mereka dan takut terhadap keselamatan diri dan kerajaannya. Kemudian dia berkata :"Hal ini kusampaikan kepada kalian hanyalah sekedar untuk menguji sejauh mana keteguhan kalian terhadap agama kalian. Sesungguhnya aku telah melihat sikap kalian yang sangat menyenangkan." Akhirnya mereka bersembah sujud kepadanya.

Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hudzafah As Sahmi kepada Kisra untuk menyampaikan surat dan mengajaknnya masuk Islam. Abdullah bin Hudzafah berkata :"Kemudian surat itu kuserahkan kepadanya." Setelah dibacanya, surat itu dirobek-robek. Setelah mendengar berita ini Rasulullah saw berdo'a :Semoga Allah merobek-robek kerajaannya." Selanjutnya Kisra menulis surat kepada Badzan, gurbernur di Yaman, yang isinya memerintahkan supaya Badzan mengutus dua orang lelaki perkasa untuk menangkap Nabi saw. Perintah ini dilaksanakan Badzan dengan mengutus dua orang lelaki perkasa ke Madinah guna menyampaikan surat Badzan kepada Nabi saw. Nabi saw menyambutnya seraya tersenyum dan berkata :" Kembalilah dulu hari ini, besok saja kalian menghadapku karena aku ingin mengkhabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang aku inginkan."

Keesokkan harinya kedua orang tersebut menghadap Nabi saw, lalu Nabi saw berkata kepada keduanya :" Sampaikanlah kepada gurbernur kalian bahwa Rabbku telah membunuh tuannya, Kisra, pada malam ini. Tepatnya enam jam yang lalu."

Ibnu Sa'ad berkata :"Yaitu pada malam Selasa, 10 Jumadil Ula tahun kesembilan." Allah menggerakkan Syirawaih, anak Kisra, untuk membunuhnya." Akhirnya kedua orang ini kembali menemui Badzan guna menyampaikan berita tersebut. Setelah mendengar berita ini Badzan bersama anak buahnya masuk Islam.

Al-Azdi kepada penguasa Romawi di Bashra, Syurahbil bin Amer al-Ghassani, yang kemudian mengikat al-Haritz bin Umair dan membunuhnya. Para Ulama sirah berkata :"Tidak ada utusan Rasulullah saw yang dibunuh selain al-Harits bin Umair."

Selain itu Rasulullah saw juga mengutus beberapa utusan yang lain kepada para pemimpin Arab di berbagai wilayah. Di antara mereka ada yang menolak tetapi sebagian besar menerimanya dan masuk Islam.

Di tahun ini pula Rasulullah saw menerima banyak utusan yang berdatangan dari berbagai daerah guna menyatakan keisalaman mereka. Di antara pemimpin Arab yang masuk Islam pada masa ini ialah Khalid bin Walid dan Amr bin Ash.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Amr bin Ash, ia berkata : Aku sengaja keluar untuk menemui Rasulullah saw kemudian di tengah jalan aku bertemu dengan Khalid bin Walid yang datang dari Mekkah. Peristiwa ini terjadi sebelum penaklukan Mekkah. Kemudian aku bertanya : Hendak kemana wahai Abu Salman ?" Ia menjawab :"Demi Allah, aku sedang pergi untuk masuk Islam, kapan lagi ?" Aku katakan kepadanya :"Aku datang juga untuk masuk Islam." Akhirnya kami berangkat bersama-sama. Khalid maju menyatakan diri masuk Islam kemudian aku mendekat dan berbaiat kepadanya (Nabi saw).

Beberapa Ibrah :

1. Rambu-rambu Periode Baru

Sejumlah sariyha yang diberangkatkan Rasulullah saw ke berbagai kabilah dan sejumlah surat yang dikirim Rasulullah saw kepada para raja dan pemimpin dunia, merupakan bagian dari faktor ynag membedakan periode dakwah ini dari periode sebelumnya.

Periode dakwah semenjak Hijrah sampai ke perdamaian Hudaibiyah, sebagaimana telah kami katakan, adalah periode defensif di samping melaksanakan tugas-tugas secara damai. Selama periode tersebut Rasulullah saw tidak pernah memulai serangan atau peperangan terhadap kelompok manusia manapun. Juga Rasulullah saw selama periode tersebut tidak pernah memberangkatkan sariyah kepada suatu kabilah guna mengajak mereka kepada Islam, yang jika mereka menolak maka akan diperangi karena penolakkan tersebut.

Setelah mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Musyrikin dan kaum Muslimin pun telah merasa aman dari segala gangguan dan manuver orang-orang Quraisy, maka leluasalah bagi Nabi saw untuk memasuki periode baru ynag harus ditempuhnya dalam rangka menerapkan syariat Islam yang merupakan misi dakwahnya, yaitu periode memerangi orang-orang yang telah mendapatkan dakwah dan memahaminya tetapi tidak mau mengimani dan tunduk kepadanya karena kesombongan dan permusuhan.

Itu adalah periode dimana Nabi saw dengan lancar dan gemilang menunaikan dakwah Rabb-nya. Periode ynag dengan amal dan perkataannya menjadi hukum syar'I dengan kesepakatan kaum Muslimin di setiap jaman sampai di hari kiamat. Periode yang ingin dihapuskan dan dilenyapkan dari pandangan kaum Muslimin oleh para perancang ghazwul fikri, dengna dalih bahwa semua hal yang berkaitan dengan jihad dalam syariat Islam hanyalah dilakukan atas dasar perang defensif dan membalas serangan. Bahkan kara mereka mengingat PBB telah siap bertindak melakukan pembelaan terhadap orang-roang yang tertindas maka tidak perlu lagi mempertahankan prinsip perang defensif sekalipun.

Bukan rahasia lagi bahwa faktor ynag mendorong mereka melakukan makar dan kajian yang menyesatkan ini ialah rasa takut yang begitu besar di kalangan negara-negara asing baik Barat ataupun Timur terhadap kembalinya semangat jihad fi sabilillah ke dalam jiwa kaum Muslimin dan terpautnya nilai ini secara kuat dengan pangkal keimanan di dalam hati mereka. Jika semangat jihad ini bangkit maka saat itu tidak diragukan lagi peradaban Eropa pasti akan runtuh betapapun perkasanya bangungan itu.

Sebenarnya pemikiran orang Eropa telah matang untuk memeluk Islam hanya demi mendengar dakwah yang bersih, apalagi jiwa dakwah ini disertai dengan pengorbanan dan jihad ?

2. Hikmah Disyariatkannya Periode ini :

Barangkali anda bertanya : Apa hikmah digiringnya seorang Musyrikin atau atheis kepada Islam ? Bagaimana mungkin pemikiran abad dua puluh akan dapat memahami syariat ini ?

Jawabannya, kami balik bertanya : Apa hikmah seseorang dipaksa oleh suatu negara supaya tunduk mengikuti sistem dan falsafahnya, padahal ia memiliki kebebasan dan hak persamaan dengan orang lain dari seluruh penduduk negeri tersebut baik penguasa ataupun rakyat biasa ?

Manusia diciptakan di atas muka bumi ini hanyalah untuk menegakkan negara Allah dan menerapkan hukum-Nya. Itulah hikmah keberadaannya dan makna ynag dimasud dari khilafah yang terdapat di dalam firman-Nya :
„Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi …" (QS Al-Baqarah : 30)

Falsafah negara ini (negara Allah) didasarkan kepada hakekat penghambaan kepada Allah semata, sedangkan sistemnya didasarkan kepada suatu keyakinan bahwa kedaulatan hanyalah milik Allah semata, karena Dialah semata yang menguasai manusia dan menguasai segala sesuatu. Dialah semata, yang menciptakan petala langit dan bumi.

Masuk akalkah jika sebuah negara yang dikendalikan oleh para hamba yang berada di bawah kekuasaan Allah saja „punya hak" memaksa rakyat untuk tunduk mengikuti sistem prinsip dan hukum yang mereka buat, sedangkan Allah sebagai

Pencipta mereka semuat idak punya hak memaksa mereka untuk tunduk kepada kekuasaan-Nya dan melepaskan semua aqidah selain aqidah-Nya ? Apabila manusia adalah Khalifah Allah dalam mengaplikasikan perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya di muka bumi, maka sudah sewajarnya pemaksaan agar tunduk kepada kekuasaan dan hukum-Nya dilakukan melalui perantaraan manusia. Masuk ke dalam agama-Nya dan berbaiat kepada Allah untuk mengorbankan harta danjiwa demi menegakkan hukum dan masyarakat Islam, merupakan kewajiban manusia. Setelah anda memahami hal ini, tidaklah penting jika pada abad dua puluh ini ada pikiran-pikiran yang tidak bersedia menerimanya atau tidak dapat memahaminya. Karena secara alamiah pikiran-pikiran semacam ini akan muncul selama di sana ada beraneka macam manusia ynag melancarkan ghazwul fikri demi memadamkan kesadaran Islam di dunia. Mereka tidak pernah menghargai kebebasan manusia tetapi selalu memasungnyan.

Saya ingin tahu, adakah terjamin kebebasan manusia di sisi orang-orang ynag membohongi diri dan rakyat mereka dengan merusak gambaran Islam dan menggambarkan kaum muslimin sebagai manusia-manusia buas yang hidup di pedalaman bersama onta dan binatang ternak. Dengan cara ini mereka ingin mencegah manusia dari memahami hakekat Islam, mengimaninya dan merealisasikan sampai terwujud daulah.

Tetapi harus diingat bahwa dakwah silmiah (dakwah secara damai) dengan hikmah, dis 0 0 1 123cJah, dis 0 0 1 123c 443.28 T 1 87.36 nhiF1 11.68 Tf 0 0 1rg 1 ET Q q 6 4410v

2. Apakah boleh menyiksa tertuduh dengna berbagai sarana guna memaksanya untuk mengaku ? Sebagian orang menjadikan perkataan Ali ra kepada wanita tersebut („keluarkan surat itu, kalau tidak engkau akan kami telanjangi!“) sebagai dalil bahwa seorang Imam atau wakilnya boleh melakukan apa saja yang dianggap ampuh untuk membongkar kejahatan. Selain itu, mereka juga berdalil dengan suatu riwayat yang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi pernah menyembunyikan harta Huyai bin Akhtab di pernag Khaibar kemudian Nabi saw berkata kepada paman Huyai :“Apa yang dilakukan oleh Huyai terhadap karung kulit yang dibawanya dari banu Nadhir ? Ia menjawab :“Habis dipakai biaya hidup dan peperangan.“ Nabi saw berkata :“Masa terjadinya peperangan sampai sekarang belum begitu lama sedangkan harta itu sangat banyak.“ Akhirnya Rasulullah saw menyerahkan kepada Zubair. Kemudian Zubair menyiksanya dan barulah ia mengaku :“Aku pernah lihat Huyai menimbunnya dengan puing di sini.“ Setelah dicari ternyata karung kulit berisi harta itu ada di bawah timbunan puing tersebut.

   Sebagian pangkaji di masa sekarnag mnisbatkan pendapat seperti ini kepada Imam Malik.

   Pendapt ynag benar menurut Imam yang empat jumhur ulama, tidak dibolehkan menyiksa tertuduh yang belum terbukti kejahatannya dengan bukti-bukti ynag sah dan cukup demi mendapatkan pengakuannya. Orang yang tertuduh tetap bebas selama belum terbukti kesalahannya (praduga tak bersalah).

   Berita tentnag wanita ynag membawa surat Hathib ke mekkah dan ancaman Ali ra kepadanya itu tidak dapat dijadikan sebagai dalil bagi pendapat mereka tersebut di atas, karena dua sebab :
   Pertama,
   Wanita itu bukan sekedar tertuduh tetapi telah terbukti secara psti dengen pemberitahuan manusia yang paling jujur, Muhammad saw. Pemberitahuan Nabi saw ini lebih kuat dari bukti pengakuan wanita itu sendiri. Karena itu, hal ini tidak dapat dikiaskan dengan orang yang tertuduh dengan berbagai tuduhan yang belum pasti dari orang-orang yang tidak maksum. Begitu pula dengan masalah paman Huyai bin Akhtab.
   Kedua,
   Melucuti pakaian untuk mencari surat tidak dapat disamakan dengan penyiksaan atau pemenjaraan. Perbedaan antara keduanya sangat besar. Surat itu sebenarnya sudah pasti dibawa oleh wanita tersebut namun tidak ada jalan untuk mendapatkannya kecuali dengan melucuti pakaiannya. Oleh sebab itu, tindakan tersebut (mencancam melucuti pakaian) dapat dibenarkan, bahkan wajib dilakukan demi melaksanakan perintah Rasulullah saw (mengambil surat). Sedangkan penyisaan yang dilakukan Zubair terhadap paman Huyai bin Akhthab, pertama , karena didasarkan kepada hakekat bukan tuduhan. Kedua, karena berkaitan dengan urusan jihad dan peperangan antara kaum Muslimin dan musuh mereka. Bagaimana mungkin hal itu dikiaskan dengan tindakan penyisaan terhadap sesama Muslim ?

Sedangkan pernyataan yang menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan pendapat Imam Malik ra dalam fikihnya adlahpernyataan yang bathil dan bertentangan dengan apa yang termaktub dalam madzhabnya.

Di dala al Mudawwanah dari riwayat ihnun dari Malik ra, terdapat perkataannya : „Aku tanyakan, apa pendapat anda jika ia mengakui sesuatu dari hukum hadd setelah diancam atau diborgol atau diteror atau dipukul atau dipenjarakan, apakah harus dikenakan hukum hadd atu tidak ? Ia berkata : Malik menjawab : Barangsiapa memberikan pengakuan setelah diancam maka ia tidak boleh dikenakan hukuman. Teror, borgol, ancaman, penjara, dan pukulan, menurut saya adalah ancaman. Selanjutnya ia berkata :"Aku tanyakan, jika orang itu dipukul dan diancam, kemudian mengemukakan orang yang terbunuh atau menunjukkan barang yang dicuri, apakah dikenakan hukuman hadd atas dasar pengakuannya itu atau tidak ? Ia menjwawab : Tidak boleh dikenakan hukum hadd atasnya kecuali jika ia mengakui hal tersebut dalam keadaan aman tidak takut sesuatu.

3. Hadits tentang teguran Rasulullah saw kepada Hathib dan jawabannya kepada Nabi saw kemudian ayat al-Quran ynag diturunkan dengan sebab peristiwa tersebut, menunjukkan bahwa kaum Muslimin dalam kondisi apapun tidak dibolehkan menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman-teman setia yang diberi berbagai informasi perjuangan berdasrakan rasa kasih sayang atau mengulurkan kepada mereka tangan persaudaraan dan kerjasama. Hukum ini tetap berlaku kendaipun Nabi saw memafkan Hathib bin Abi Balta'ah ynag berdalih punya hubungan sangat erat dengan Quraisy.

   Ayat-ayat al-Quran yang diturunkan mengenai peristiwa ini secara tegas memerintahkan kaum Muslimin agar memberikan wala' mereka hanya kepada Allah dan menjalin hubungan mereka dengan manusia, siapapun mereka, atas dasar wala' mereka kepada agama yang hanif ini. Jika tidak, bagaimana bisa dibayangkan kaum Muslimin akan bersedia mengorbankan harta, jiwa, syahwat dan hawa nafsu mereka di jalan Allah ?

   Itulah persoalan sebagian besar orang-orang yang menyatakan diri Muslim di abad ini.

   Mereka pergi ke mesjid menunaikan shalat, banyak membaca dzikir dan tangan mereka tidak pernah lepas dari tasbih, tetapi mereka menjalin hubungan mereka dengan manusia atas dasar wala' kepada keluarga, kerabat atua kepentingan harta dan dunia ataupun keinginan syahwat dan ambisi pribadi. Tidak penting apakah hal itu benar atau bathil. Bahkan mereka menjadikan agama Allah sampul bagi ambisi duniawinya yang rendah.

   Mereka adalah orang-orang munafik yang lantaran ulah mereka kaum Muslimin harus mengalami berbagai keterbelakangan, perpecahan dan kelemahan.

Ketiga,
Abu Sofyan Dan Sikap Rasulullah Terhadapnya.

Sungguh ajaib, di hari kemenangan besar ini Abu Sofyan merupakan orang pertama kali memperingatkan kaumnya dari usaha melakukan perlawanan kepada Rasulullah saw , dan pelopor ornag-orang yang masuk ke dalam agama Allah secara berduyun-duyun pada hari itu. Padahal Abu Sofyan adalah penggerak dan pemimpin utama setiap peperangan yang dilancarkan Mekkah terhadap Rasulullah saw di masa jahiliyha.

Barangkali hikmah Ilahiyah menghendaki penaklukan Mekkah tanpa peperangan sama sekali dan tunduknya para penduduk Mekkah kepada Rasulullah saw, padahal mereka pernah mengucir dan menyiksanya tanpa perjuangan berat atau petualangan dari kaum Muslimin. Maka terjadilah Islamnya Abu Sofyan sebelum yang lainnya, setelah pertemuannya dengan Rasulullah saw di marru Zahran, agar ia kembali kepada kaumnnya di mekkah kemudian mencabut gagasan peperangan dri benak mereka dan mengkondisikan suasana Mekkah untuk suatu kedamaian ynag menguburkan kehidupan Jahiliyah dan kemusyrikan, kemudian menggantinya dengan kehidupan tauhid dan Islam.

Di antara bentuk pendahuluan untuk hal di atas adalah pernyataaan Rasulullah saw :“Barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sofyan ia selamat.“ Pernyataan ini dikeluarkan oleh Rasulullah saw setelah Abu Sofyan menyatakan diri masuk Islam, disamping untuk mengikat hatinya kepada Islam dan meneguhkannya. Anda tentunya tahu bahwa Islam berarti penyerahan diri (istislam) kepada rukun-rukun Islam baik yang bersifat amaliah atau pun I‘tidaiyah. Kemudian seornag Muslim harus memperkokoh keimanan di dalam hatinya, melalui komitmennya secara terus-menerus kepada prinsip-prinsip dan rukun-rukun Islam. Diantara faktor yang akan memotivasi seseorang untuk tetap komitmen ialah penjinakan yang dilakukan kaum Muslimin terhadap hatinya dengan berbagai sarana dan cara yang dibolehkan, sampai akar-akar keimanandi hatinya menjadi kuat dan keislamannya pun mantap tak mudah dihempas oleh badai kehidupan.

Hikmah ini tidak disadari oleh sebagian sahabat Anshar ketika mereka mendengar Rasulullah saw mengumumkan :“Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sofyan ia selamat“, sehingga mereka mengira bahwa Rasulullah saw mengatkan demikian dan memberikan pengampunan karena rasa cintanya kepada negeri dan kaumnya.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa ketika Nabi saw mengumumkan hal tersebut, sebagian orang-orang Anshar berkata kepada sebagian yang lain :“Ia telah terpengaruh oleh rasa cintanya kepada kampung halamannya dan kasih sayang terhadap keluarganya.“ Abu Hurairah ra melanjutkan : Kemudian wahyu turun. Jika wahyu sedang diturunkan kami biasa mengetahuinya dan tidak ada seorang pun di antara kami yang berani mengangkat kepalanya kepada Rasulullah saw sampai wahyu itu selesai diturunkan. Tidak lama kemudian Rasulullah saw berkata :“Hai kaum Anshar!“ Mereka menjawab :“Kami sambut panggilanmu wahai Rasulullah!“ Nabi saw melanjutkan :“Kalian telah mengatkan bahwa ia (Nabi saw) telah terpengaruh oleh rasa cintanya kepada kampung halamanya.“ Sabda Nabi saw : :“Tidak! Sesungguhnya aku

adlaah hambah Allah dan Rasul-Nya. Aku telah berhijrah kepad aAllah dan kepada kalian. Aku hidup di tengah-tengah kalian dan aku akan mati di tengah-tengah kalian.“ Kemudian mereka datang kepada Rasulullah saw sambil menangis dan berkata :“Demi Allah, kami tidak mengatakan itu kecuali karena rasa cemburu kami kepada Allah dan Rasul-Nya.“

Demikianlah apa yang kami katkaan tentang perbedaan antara Islam dan Iman. Perbedaan inilah yang menghilangkan kemusyrikan di sekitar proses Islamnya Abu Sofyan ra. Seperti anda tahu, ketika Nabi saw bertanya kepadanya :“Belum tibakah saatnya bagi anda untuk menyadari bahwa aku adalah Rasul Allah?, ia menjawab : „Demi Allah, mengenai hal yang satu ini sampai sekarang di dalam diriku masih ada sesuatu ynag mengganjal.“ Kemudian Abbas ra berkata kepadanya :“Celaka kamu! Masuklah Islam dan bersaksilah bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum lehermu dipenggal.“ Saat itu baru Abu Sofyan mengucapkan syahadat secara benar.

Kemusykilan ynag mungkin timbul itu dapat dihilangkan dengan penjelasan yang telah anda ketahui, bahwa ynag dituntut di dunia dari seorang musyrik atau kafir bukanlah kemantapan iman secara sempurna di dalam hatinya pada saat ia diharapkan masuk ke dalam Islam.

Pada saat seperti itu ia hanya dituntut menyerahkan (istislam) diri dan lisannya kepada agama Allah kemudian untuk mentauhidkan Allah dan mengakui kenabian Rasul-Nya serta segala sesuatu ynag dibawanya dari Allah. Adapun keimanannya, maka ia akan tumbuh setelah itu seiring dengan kesinambungan komitmennya kepada Islam.

Itulah sebabnya Allah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia :
„Orang-orang Arab Badui itu berkata :“Kami telah beriman.“ Katakanlah (kepada mereka) :“Kamu belum beriman, tetepi katakanlah kami telah tunduk, karena iman belum masuk ke dalam hatimu.“ QS al-Hujurat : 14

Oleh sebab itu pula, pada saat peperangan seorang Muslim tidak boleh menganggap Islamnya salah seorang di antara orang-orang kafir di tengah pertempuran sebagai sekedar takut dari pedang atau ingin mendapatkan pampasan atu menampakkan sesuatu yang tidak diyakininya, betatapun tanda-tanda yang membuktikannya. Sebab, yang dituntut darinya bukan langsung membersihkan apa yang ada di dalam hatinya tetapi memperbaiki (isslah) apa yang nampak. Oleb sebab itu Allah menegur tindakan sahabat Rasulullah saw yang membunuh seseorang yang telah menyatakan keisalmannya dalam suatu pertempuran karena keislamannya itu dinilai sekedar takut pedang :
„Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kami mengatakan kepada orang yang mengucapkan „salam“ kepadamu :“Kamu bukan seorang Mukmin, (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan QS An-Nisa‘ : 94

Perhatikanlah bagaimana Allah mengingatkan mereka tentang keadaan mereka dahulu ketika baru masuk Islam. Kebanyakan mereka pada waktu itu seperti orang yang keislamannya tidak mereka akui sekarang. Kemudian Allah mengaruniakan nikmat-Nya kepada mereka sehingga keislaman mereka menjadi baik dan bersih, seiring dengan pengalamannya yang terus-menerus terhadap hukum-hukum Islam.

Diantara kebijaksanaan Rasulullah saaw setelah Abu Sofyan menyatakan keislamannya ialah memerintahkan Abbas supaya membawanya ke mulut lembah tempat lewatnya tentara-tentara Allah, agar dia bisa menyaksikan dengan kedua matanya bagaimana besarnya kekuatan Islam dan orang-orang yang dahulu berhijra dari Mekkah sebagai orang-orang yang tertindas! Disamping agar pelajaran ini menjadi penguat pertama bagi keisalaman dan peneguh bagi aqidahnya.

Maka Abu Sofyan pun menyaksikan parade militer pasukan demi pasukan dengan penuh ketakjuban sehingga ia beberapa kali menoleh kepada Abbas ra seraya berkata (sebagai orang yang masih dipengaruhi oleh sia-sia pemikiran Jahiliyah) :
„Kemenakanmu kelak akan menjadi maharaja besar.“

Kemudian Abbas ra menyadarkan dari sisa-sisa kelalaiannya terdahulu seraya berkata :
„Wahai Abu Sofyan, itu bukan kerajaan melainkan kenabian.“

Kerajaan apakah yang ia maksudkan ? Ia pernah menampik kerajaan, harta kekayaan dan kedudukan ketika semua itu kalian tawarkan kepadanya di Mekkah dahulu, padahal ketika itu ia tengah mengalami penderitaan dan penyiksaan dair negerinya hanya karena ia menukar kerajaan dari yang kalian tawarkan kepadanya dengan kenabian yang diserukannya agar kalian mengimaninya ?
Sesungguhnya ia adalah kenabian !

Itulah ungkapan yang dikehendaki oleh hikmah Ilahiyah melalui lisan Abbas ra, sehingga menjadi jawaban abadi sampai hari Kiamat atas setiap orang yang menuduh dakwah Nabi saw sebagai dakwah yang ingin merebut kekuasaan atau menginginkan kerajaan atau ingin menghidupkan Nasionalisme. Ungkapan ini menjadi tema utama bagi kehidupan Rasulullah saw dari awal hingga akhir kehidupannya. Setiap saksi berbicara bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyampaikan Risalah Allah kepada ummat manusia, bukan untuk mendirikan kerajaan bagi dirinya sendiri di muka bumi.

Keempat,
Renungan Tentang Cara Rasulullah saw Memasuki Mekkah.

1. Telah kita ketahui dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mughaffal bahwa ketika memasuki Mekkah Rasulullah saw membaca surat al-Fath berulang-ulang dengan suara yang merdu sekali. Ini menunjukkan seperti anda saksikan bahwa Nabi saw saat memasuki kota Mekkah tengah hanyut dalam suasana syuhudma‘allah (khusyu‘ mengingat akan karunia Allah) bukan dengan kecongkakan dan kesombongan.

Gambaran ini diperjelas lagi oleh riwayat Ibnu Ishaq bahwa ketika sampai di Dzi-Thuwa, Nabi saw menundukkan kepalanya karena tawadhu‘ kepada Allah, ketika melihat kemenangan yang dikaruniakan Allah kepadanya, sampai janggutnya hampir menyentuh punggung untanya.

Ini berarti Rasulullah saw saat itu tengah tenggelam dalam suasana ubudiyah sepenuhnya kepada Allah, karena menyaksikan hasil dari pelaksanaan perintah Rabb-nya dan buah dari semua penderitaan yang pernah dialaminya dari kaumnya. Sesungguhnya ia adalah saat-saat yang harus dipenuhi dengan sikap syukur kepada Allah semata bahkan seharusnya seluruh waktu ini kita isi dengan semangat ubudiyah kepada Allah.

Demikianlah seharusnya seluruh keadaan kaum Muslimin : Ubudiyah secara mutlak kepada Allah dalam keadaan susah dan gembira, dalam suasna kemenangan dan kekalahan, dalam kondisi lemah dan kuat. Kaum Muslimin tidak boleh merendahkan diri di hadapan Allah hana pada waktu sulit dan musibah saja, sehingga ketika semua kesulitan itu telah sirna mereka dimabuk oleh kegembiraan sampai melupakan ajaran-ajaran Allah, seolah-olah mereka tidak pernah berdo‘a dengan khusyu‘ kepada Allah meminta agar mereka dibebaskan dari kesulitan yang membelitnya.

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari ini juga menunjukkan disyariatkannya membaca al-Quran dengan suara merdu (tarannum) sesuai huum bacaan yang ada. Suatua tata-cata membaca ynag diungkapkan oleh Abdullah bin Mughafal dengan istilah tarji‘. Pendapat ini disepakati oleh semua ulama Syafi‘iyah, hanafiyah, sebagian besar ualama Malikiyah dan lainnya.

   Tentang riwayat dari sebagian besar para sahabat atau Tabi‘in yang menunjukkan bahwa Rasulullah melarang membaca al-Quran dengan lagu dan suara merdu, para Imam tersebut mengartikan dengan suatu lagu bacaan yang mengakibatkan kesalahan dalam pengucapan huruf dan kaidah-kaidah tilawah. Sebab tilawah seperti ini para ulama sepakat tidak membolehkannya.

3. Kebijaksanaan Rasulullah saw yang memerintahkan para sahabatnya agar memasuki Mekkah dari berbagai arah adlaah suatu tadbir (strategi) yang sangat bijaksana. Sebab dengan demikian para penduduk Mekkah tida punya kesempatan untuk melancarkan pepernagna jika mereka menginginkannya, karena mereka terpaksa harus memencar orang-orang mereka dan menempatkan kekuatan mereka ke berbagai penjuru Mekkah sehingga kekuatan perlawanan mereka menjadi lesu.

   Rasulullah saw mengambil tindakan ini demi menghindarkan terjadinya penumpahan daran dan memelihara makna keselamatan dan keamnaan bagi kota haram. Oleh sebab itu, Nabi saw memerintahkan kaum Muslimin agar tidak melancarkan pepernagna kecuali kepada orang yang memulai peperangan, dan mengumumkan siapa yang memasuki rumahnya dan menutup pintu rumahnya ia selamat.

Kelima,
Hukum-hukum yang Khusus Berkaitan dengan Tanah Suci Mekkah.

1. Larangan Berperang di Dalamnya.

Seperti kita ketahui, Nabi saw melarang pada rahabatnya melancarkan peperangan, kecuali jika ada yang memulai peperangan terhadap kaum Muslimin dan kecuali enam orang yang telah diumumkan oleh nabi saw. Keenam orang ini harus dibunuh dimana saja ditemukan.

Setelah diberitahukan kepada beliau bahwa Khalid bin Walid diserang terlebih dahulu kemudian mengadakan perlawanan , maka beliau bersabda :"Ketentuan (qadha') Allah itu baik". Selain dari yang dilakukan Khalid bin Walidini tidak terjadi peperangan lainnya di mekkah.

Selain itu Nabi saw juga pernah bersabda pada hari penaklukan Mekkah :
„Sesungguhnya Mekkah telah diharamkan oleh Allah, bukan manusia ynag mengharamkannya, tidak boleh badi seorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir menumpahkan darah dan mencabut pohon di mekkah. Seandainya ada yang berdalih bahwa Rasulullah saw pernah melakukan peperanga di Mekkah, maka katakanlah kepadanya Allah mengijinkan hal itu kepadanya hanya sebentar. Sekarang keharaman (kehormatan)nya telah kembali sebagaimana semula." HR Bukhari dan Muslim.

Dari sini para ulama menyimpulkan bawha kita tidak dibolehkan melakukan peperangan di Mekkah dan hal-hal yang disebutkan di khutbah Naib saw pada hari penaklukan.

Tetapi para ulama kemudian membahas tentang bagaimana cara pelaksanaan hal ini dan cara mengkompromikannya dengan nash-nash yang memerintahkan agar memerangi kaum Musyrikin, para pemberontak dan orang-orang yang telah divonis qishash.

Mereka berkata :"Berkenaan dengan orang-orang Musyrik dan atheis maka tidak ada masalah dengan mereka ini, sebab sesuatu syariat mereka tidak dibolehkan tinggal di mekkah. Bahkan sekedar masuk saja menurut Syafi'iyah dan kebanyakan ulama Mujtahidin, mereka tidak dibolehkan. Berdasarkan firman Allah :
„Sesungguhya orang-orang Musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil haram sesudah tahun ini." QS at-Taubah : 28

Para penduduk Mekkah diharuskan memerangi mereka sebelum mereka sampai dan masuk ke Mekkah. Selain itu, Allah telah menjamin akan memelihara kehormatan Mekkah dari adanya orang Musyrik atau kafir yang tinggal di dalamnya. Ini merupakan salah satu bentuk kemukjizatan agama ini, karena hal tersebut terbukti kebenarannya sebagaimana tertera di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya.

Sedangkan tentang para pemberontak orang-orang yang mengumumkan pembangkangan terhadap Imam yang shalih maka Jumhur Fuqaha berpendapat bahwa

mereka harus diperangi karena pembangkangan mereka apabila mereka tidak dapat disadarkan kecuali melalui peperangan. Sebab termasuk hak Allah yang tidak boleh diabaikan terlebih lagi di dalam tanah Haram. Imam Nawawi berkata :"Inilah pendapat yang diutip dari jumhur. Pendapat ini benar dan dinyatakan oleh Syafi'I di dalam kitab Ikhtilaful Hadits.

Syafi'I berkata : Tentang zhahir hadits-hadits ynag melarang peperangan secara mutlak (termasuk memerangi para pemberontak) dapat dijawab (dibantah), bahwa peperangan yang dimaksudkan itu adalah peperangan terhadpa mereka dengan menggunakan alat-alat berat seperti Manjaniq dan lainnya, apabila dapat diatasi dengan cara lainnya. Adapun jika orang-orang kafir bertahan di negeri lain maka boleh diperangi dari segala penjuru dan dengan segala bentuk.

Sebagian Fuqaha' berpendapat : Para pemberontak tidak boleh diperangi, tetapi mereka harus di desak dan dipersulit di segala penjuru sehingga mereka terpaksa harus keluar dari tanah Suci atau kembali ta'at.

Adapun mengenai pelaksanaan hukum hadd, Imam Malik dan Syafi'I berpendapat bahwa hukum hadd boleh dilaksanakan (sekalipun) di Tanah Haram Mekkah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi saw bersabda :
„Sesungguhnya tanah Haram tidak melindungi orang yang berbuat maksiat dan orang yang lari (dari tempat lain untuk berlindung di Mekkah) setelah membunuh atau melakukan pencurian."

Abu Hanifah berpendapat yaitu sebuah riwayat dari Ahmad bahwa ia aman selama berada di Tanah Haram, tetapi harus didesak dan dipersulit agar ia keluar darinya. Setelah keluar darinya maka baru dilaksanakan hukum hadd atau qishas terhadapnya. Dalil mereka ini adalah keumuman sabda Nabi saw dalam khutbah pada hari penaklukan Mekkah tersebut.

Az-Zakarsyi berkata : Jadi faktor kekhususan ini untuk Tanah Haram Mekkah. Orang-orang kafir apabila berlindung di selain kota Mekkah maka mereka boleh diperangi dengan suatu peperangan yang umum dan menyeluruh dari segala penjuru dan dengan segala cara ynag menjadi tuntutan kemaslahatan. Tetapi seandainya mereka berlidung di Tanah Haram Mekkah maka mereka tidak boleh diperangi dengan cara tersebut.

Saya berkata . Ini disamping Allah telah berjanji akan menjadikan Tanah Haram Mekkah sebagai tempat yang aman bagi kaum Muslimin saja. Jika demikian realitasnya, llau apa sebab dilakukan peperangan kalau bukan untuk melaksanakan hukum hadd dan memukul para pemberontak yang telah anda ketahui hukum masing-masing dari keduanya.

2. Larangan Berburu di Dalamnya.

Hal ini telah ditetapkan dengan ijma‘ berdasarkan sabda Rasulullah saw ynag muttafaq ,alaihi :
„Pepohonannya tidak boleh ditebang dan buruannya tidak boleh dikejar.“

Kalau mengejar saja tidak dibolehkan apalagi membunuhnya. Jika seseorang menangkap buruannya maka ia wajib melepaskannya dan jika mati ti tangannya maka ia harus membayar diat seperti orang yang sedang ihram. Dikecualikan dari kumumam binantang yang disebut dengan Fawasiq yaitu : Burung Gagak, Burung Elang, Kalajengking, Tikus, dan Anjingliar. Para Ulama‘ mengqiaskan kepada lima jenis binantang ini, binatang-binatang lain ynag punya sifat sama (membahayakan) seperti ular, dan binatang buas ynag berbahaya.

3. Larangan Menebang Pepohonannya.

Dalilnya adalah sabda Rasulullahs aw di atas, yakni menebang pohon-pohon yang ditumbuhkan Allah tanpa ditanam oleh manusia, selama pohon itumasih basah. Jadi, tidak diharamkan menebang pohon yang ditanam oleh manusia, sebagaimana tidak diharamkannya menyembelih binatang ternak, menggembalakan binatang ternak di padang rumputnya dan menebang pohon-pohon atau kayu-kayunya yang sudah kering. Az-Zakarsyi meriwayatkan dari Abnu Hanifah dan Ahmad larangan tentang menggembalakan ternak di Tanah Haram.

Para Jumhur mengecualikan dari kumuman tetumbuhan ini jenis tumbhan yang berbahaya, sebagaimana qias dengan lima jenis binatang Fawasiq yang dikecualikan oleh Nabi saw di atas. Ini termasuk mengkhususkan nash dengan qias.

4. Wajib Berihram pada Waktu Memasukinya.

Barang siapa masuk ke Mekkah atau datang ke salah satu tempat di Tanah Haram, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dan ia tidak termasuk orang yang sering mondar-mandir (keluar-masuk) seperti pedagang pencari kayu, dan pekerja maka tidak dibolehkan memasukinya, kecuali dengan berihram haji atau umrah.

Para Ulama berselisih pendapat apakah tuntutanitu bersifat wajib atau sunnah? Yang masyhur menurut tiga imam serta difatwakan di dalam Hanafiyah dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia adalah wajib. Tetapi Jumhur Syafi‘iyah berpendapat Sunnah.

Sebab timbulnya perbedaan ini ialah karena Nabi saw ketika memasuki Mekkah pada fath-hu makkah tidak dengan pakaian Ihram, sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim dan lainnya bahwa Nabi saw memasuki Mekkah apda hari penaklukan dengan memakai sorban hitam dan tanpa ihram.

Para Ulama yang mengatakan bahwa ihram itu sunnah berpegang dengan hadits. Ini. Sedangkan para Ulama yang mengatakan wajib, beralasan bahwa Nabi saw memasukinya pada saat itu memasukinya dalam keadaan khawatir akan pengkhianatan orang-orang kafir, sehingga beliau bersiap-siap untuk memerangi orang yang

melancarkan serangan terhadapnya. Hal semacam ini termasuk keadaan yang dapat mengecualikan keumuman wajibnya.

5. Haram Mengijinkan Non-Muslim Tinggal di Dalamnya.

Hukum ini telah kami jelaskan berikut keterangan dalilnya pada pembahasan „Larangan Berperang di Dalamnya.“

6. Renungan Tentang Apa yang Dilakukan Nabi saw di Ka‘bah.

A. Shalat di Dalam Ka‘bah.

Telah kami sebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ra bahwa Nabi saw tidak mau masuk Ka‘bah kecuali setelah semua berhala dan lukisan Ibrahim dan Ismail dikeluarkan. Setelah semua berhala itu dikeluarkan baru Nabi saw memasukinya kemudian takbir di seluruh penjurunya tetapi tidak melakukan shalat.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ra, bahwa Nabi saw masuk Ka‘bah bersama Usamah, Bilal dan Ustman bin Thalhah al Hijabi, kemudian beliau menutup pintunya dan tinggal beberapa saat. Ibnu Umar berkata : Kemudian aku tanyakan kepada Bilal setelah keluar .“Apa yang diperbuat Rasulullah saw ?“ Bilal menjelaskan :“Nabi saw membuat dua tiang di sebelah kirinya dan dibelakangnya, pada waktu itu Ka‘bah memiliki enam tiang, kemudian shalat. Bukhari juga meriwayatkan hadits yang hampir sama dengan riwayat ini dari Ibnu Umar.

Para Ulama berkata, antara hadits tersebut tidak ada pertentangan. Sebab Ibnu Abbas ra perawi Hadits ynag mengatakan Nabi saw tidak shalat di dalamnya tidak ikut bersama Nabi saw ke dalam Ka‘bah. Ibnu Abbas, seperti dikatakan oleh Ibnu Hajar, kadang-kadang meriwayatkan peniadaan shalat itu dari Usamah dan kadang-kadang dari saudahyan, Al-Fadhal, padahal Al-Fadhal juga bukan termasuk orang yang ikut bersama Nabi saw ke dalam Ka‘bah. Sedangkan riwayat ynag menyebutkan bahwa Nabi saw melakukan shalat di dalam Ka‘bah itu disampaikan oleh Bilal yang ikut bersama Nai saw masuk ke dalamnya berdasarkan hal ini maka hadits Ibnu Umar dari Bilal tersebut yang harus diutamakan, karena dua alasan :
Pertama,
Ia menetapkan (mutsbit) sehingga memberikan penjelasan tambahan. Keterangan yang menetapkan harus didahulukan dari yang menafikan.
Kedua,
Riwayat Bilal didasarkan kepada kepastian dan penyaksian langsung, sebab Bilal bersama Nabi saw di dalam Ka‘bah, sedangkan riwayat Ibnu Abbas, seperti anda ketahui, hanya didasarkan kepada naql (kutipan) bukan penglihatan langsung, bahwa kadang-kadang ia mengutip dari Usamah, dan kadang-kadang mengutip dari saudaranya Al Fadhal.

Imam Nawawi berkata : Ahlul Hadits bersepakat mengambil riwayat Bilal karena ia mutsbit yang memberikan keterangan tambahan. Karena itu riwayat Bilal harus diutamakan (tarjih).

Syafi'I, Abu Hanifah, Ahmad, dan Jumhur Ulama' sepakat bahwa shalat di dalam Ka'bah adalah sah, apabila menghadap ke salah satu dindingnya baik shalat sunnah maupun shalat fardhu. Tetapi Imam Malik membedakan : sah untuk shalat sunnah dan mutlak dan tidak sah untuk shalat fardhu dan rawatib.

B. Hukum Membuat Gambar (lukisan) dan memasangnya.

Seperti anda ketahui dari hadtis Bukhari itu sendiri bahwa Nabi saw tidak mau memasukinya sebelum gambar-gambar dan berhala-berhala yang ada di dalamnya dikeluarkan. Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi saw memerintahkan Umar ra, waktu itu Bath-ha', agar datang ke Ka'bah lalu menghapuskan semua gambar (lukisan) yang ada di dalamnya. Nabi saw tidak memasukinya sebelum semua gambar itu dihapsukan. Bukhari juga meriwayatkan di dalam kitab Haji dari Usamah bahwa Nabi saw memasuki Ka'bah kemudian melihat gambar (lukisan Ibrahim lalu Nabi saw meminta air untuk menggosokannya sampai bersih.

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Nabi saw memerintahkan penghapusan semua lukisan yang ada di dinding, sebagaimana beliaujuga memerintahkan dikeluarkannya semua patung yang ada di dalamnya. Nampaknya ketika masuk, beliau masih mendapatkan bekas-bekas lukisan itu di dinding Ka'bah sehingga beliau meinta air untuk menghapuskan secara tuntas.

Ini secara jelas menunjukkan hukum Islam tentang photo dan gambar (lukisan) yang berbadan ataupun tidak berbadan.

Berikut ini kami kutipkan teks Imam Nawawi dalam syarahnya atas Shahih Muslim :
„Rekan-rekan kami dan lainnya pada Ulama' berkata : menggambar makhluk ynag bernyawa sangat diharamkan. Ia termasuk dosa besar, karena diancam dengan suatu ancaman yang sangat keras di beberapa hadits. Baik dibuat dengan suatubentuk yang menghinakan ataupun tidak. Membuat gambarnya dalam bentuk apapun adalah haram, karena mengandung unsur menyamai ciptaan Allah. Baik di atas kain, tikar, dirham, dinar, bejana, dinding atau lainnya.

Sedangkan menggambar pohon atau pelana onta atau yang sejenisnya yang tidak berbentuk makhluk bernyawa maka tidak haram hukumnya.

Itu kepada hukum menggambar. Adapun hukum memasang gambar makhluk yang bernyawa, jika diletakkan di dinding, pakaian atau sorban dan lain sebagainya, di tempat yang mulia maka hal tersebut diharamkan. Jika diletakkan di tikar yang diinjak atau bantal dan sejenisnya, di tempat yang hina maka tidak diharamkan. Tetapi apakah

melarang masuknya malaikat rahmat ke dalam rumah ? Masalah ini akan dibahas pada pembahasan mendatang insya Allah.

Mengenai hal ini semua tidak ada bedangya antara yang punya bayangan atau tidak Demikianlah ringkas madzhab kami dalam masalah ini. Juga madzhab jumhur Ulama‘ dari para sahabat, tabi‘in dan para pengikut mereka. Ia adalah madzhab tsauri, Malik, Abu Hanifah dan lainnya. Sebagian mereka berkata : Yang dilarang adalah gambar (lukisan) yang punya bayangan dan tidak apa-apa dengan gambar-gambar yang tidak punya bayangan. Ini adalah madzhab yang bathil. Sebab kain sutrah (penutp/hijab) yang di atasnya ada beberapa gambar yang diingkari oleh Nabi saw, adalah tercela dan gambarnya tidak punya bayangan.

Selanjutnya Imam Nawawi berkata :“Mereka sepakat melarang gambar yang punya bayangan dan wajib diubah. Al Qadhi berkata, kecuali mainan „boneka“ anak-anak, dalam soal ini adalah rukhshah.

Saya berkata : Orang-orang bertanya-

sampai tidak ada tempat makanan yang kosong di perkemahan kecuali mereka telah memenuhinya. Mereka juga telah makan hingga kenyang. Bahkan makanan itumasih tersisa. Kemudian Nabi saw bersabda : „Aku bersaksi tidak ada Ilah selian Allah dan sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Seorang hamba yang menghadap Allah dengan dua kalimat tersebut, tanpa ragu, pasti tidak akan dihalangi masuk surga.“

Sesampainya di Tabuk, merekat idak menemukan pasukan Romawi dan tidak ada perlawnan. Kemudian Yohanna, gurbernur Ailah, datang kepada Nabi saw meminta diadakan perjanjian damai dengan kesiapan dari pihaknya untuk membayar jizyah. Demikian pula para penduduk Jarba‘ dan Adzrah. Permintaan damai ini disetujui oleh Nabi saw yang kemudian dituangkan dalam surat perjanjian.

Ketika pasukan Muslimin melewati Hijr (perkampungan kaum Tsamud), Naib saw bersabda kepada para sahabatnya:“Janganlah kalianmasuk ke tempat-tempat orang-orang yang menzhalimin dirinya, sebab dikhawatirkan kalian akan tertimpa musibah yang pernah menimpa mereka, kecuali jika kalian dalam keadaan menangis.“ Kemdian Nabi saw menunbdukkan kepalanya dan mempercepat langkahnya sehingga melewati lembah tersebut.

Akhirnya Nabi saw kembali ke Madinah. Setibanya di dekat Madinah, Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya :“Itulah Thalhah! Dan itulah Uhud, gunung yang mecintai kita dan kita cintai.!“ Sabdanya pula :“Di Madinah ada orang-orang yang bersangkat bersama kalian, mereka turut menjelajah lembah bersama kalian!“ Para sahabat bertanya :“Wahai Rasulullah, bukankah mereka itu tetap tinggal di Madinah?“ Nabi saw menjawab : „Ya, mereka tetapi di Madinah karena berhalangan.“

Nabi saw tida di Madinah pada bulan Ramadhan tahun itu juga, sehingga dengan demikian berarti Nabi saw meninggalkan Madinah sekitar dua bulan.

PERKARA ORANG YANG TIDAK IKUT BERPERANG

Setibanya di Madinah, Nabi saw masuk ke dalam masjid kemudian melaksanakan shalat dua raka‘at. Seusai shalat beliau duduk bersama para sahabat. Orang-orang yang tidak ikut berperang datang kepada Nabi saw menyampaikan alasan masing-masing disertai sumpah. Jumlah mereka 80 orang lebih sedikit. Pernyataan dan alasan mereka itu diterima oleh Nabi saw dan beliau memohonkan ampunan kepada Allah bagi mereka. Sedangkan urusan Ka‘ab dan kedua temannya di biarkan hingga turun ayat-ayat yang menerangkan diterimanya taubat mereka.

Ka‘ar ra dalam sebuah hadits panajng yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim mengungkapkan kisahyna sendiri sebagai berikut :
Diantara kisahku bahwa aku tidak ikut dalam berperang itu. Aku segera memulai persiapan untuk maju ke medan perang bersama kaum Muslimin, tetapi aku kembali lagi dan belum mempersiapkan sesuatu, kemudian aku berkata dalam hati : Aku sebenarnya mampu (ikut ke medan perang). Aku terus berusaha mempersiapkan untuk berangkat,

tetapi ternyata aku belum mendapatkan apa-apa untuk berangkat. Ketika kaum Muslimin sudah berangkat dan berjalan jauh menuju medan perang akupun masih belum mempersiapkan apa-apa, lalu aku berkeinginan untuk menyusul mereka andai aku telah melakukannya tetapi aku pun tidak ditakdirkan untuk itu.

Setelah Rasulullah saw berangkat, aku keluar menemui orang-orang. Aku sangat sedih karena aku tidak melihat kecuali orang yang kental sekali kemunafiqannya atau orang lemah yang diberi dispensasi oleh Allah.

Ketika kudengar Nabi saw telah bergerak pulang, aku merasa gelisah. Terlintas pula keinginan untuk berbohong demi menyelamatkan diri dari kemarahan beliau nanti! … Kemudian aku meminta pandangan setiap orang yang pantas memberikan pandangan dari keluargaku. Ketika diberitahukan bahwa Rasulullah saw telah datang, hilangkah segala kebathilan dari pikiranku dan aku putuskan untuk berkata jujur kepada beliau. Aku datang menemui Rasulullah saw sraya mengucapkan salam kepadanya, tetapi beliau tersenyum sinis kemudian berkata :“Kemarilah!“ Setelah aku dihadapannya, beliau bertanya :“Kenapa kamu tidak berangkat? Bukankah kamu telah membeli kendaraan ?“ Aku jawab :“Ya, benar! Demi Allah seumpamanya aku sekarang ini berhadapan dengan orang lain dari penduduk dunia, tentu mudah bagiku mencari alasan untuk menghindari kemarahannya, apalagi aku adalah orang ynag pandai berdebat. Demi Allah aku tahu jika aku hari ini berbicara bohong kepada engkau sehingga engkau tidak memarahiku, sungguh pasti Allah yang mengetahui kebohongan itu akan memarahi engkau karena aku. Jika aku berkata jujur kepada engkau niscaya engkau memarahiku. Namun aku akan tetap berkata jujur demi mengharap ampunan Allah. Demi Allah , sungguh aku tidak punya halangan (udzur) apa-apa. Demi Allah, sebenarnya aku saat itu dalam keadaan kuat dan sanggupu berangkat ke madan perang!“.

Rasulullah saw menyahut :“Ya, itu memang tidak bohong. Pergilah sampai Allah menentukan sendiri persoalanmu!“ Aku lalu pergi.

Ketika aku pergi, beberapa orang dari Banu Salmah menyusul dan menyalahkan tindakanku (karena tidak mengemukakan alasan sebagaimana orang lain). Kutanyakan kepada mereka : „Apakah ada orang lain yang berbuat sama seperti yang kulakukan?“ Mereka menjawab :“Ya, ada dua orang, dua-duanya mengatatakan kepada Rasulullah saw seperti yang telah engkau katakan, dan beliau juga mengatakan kepada mereka, seperti yang beliau katakan kepadamu!“ Aku bertanya lagi :“Siapakah kedua orang itu ?“ Mereka menjawab :“Murarah bin Ar-Rabi‘ dan Hilal bin Umaiyah.“ Mereka lalu menerangkan bahwa dua-duanya itu orang shaleh dan pernah ikut perang Badr. Dua-duanya dapat dijadikan contoh.

Kemudian Rasulullah saw mencegah kaum Muslimin bercakap-cakap dengan kami bertiga, sebagai orang yang tidak turut serta berangkat ke medan perang Tabuk.

Semua orang menjauhkan diri dari kami dan berubah sikap terhadap kami, hingga aku sendiri merasa seolah-olah bumi yang kuinjak bukan bumi yang kukenal.

Keadaan seperti ini kualami selama lima puluh hari. Dua orang temanku tetap tinggal di rumah masing-masing dan selalu menangis sedang aku sendiri sebagai orang muda dan berwatak keras tetap keluar seperti biasa, shalat jama‘ah bersama kaum Muslimin dan mondar-mandir ke pasar. Selama itu tak seorangpun ynag mengajakku bercakap-cakap. Akhirnya aku datang menghadap Rasulullah saw , kuudapkan salam kepadanya saat sedang duduk sehabis shalat. Dalam hati aku bertanya : Apakah beliau menggerakkan bibir membalas ucapan salamku atau tidak. Kemudian aku shalat dekat beliau sambil melirik ke arah beliau. Ternyata di saat aku masih shalat beliau memandangku, tetapi setelah selesai shalat dan aku menoleh kepadanya, beliau memalingkan muka.

Pada suatu hari di saat aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang asing penjaja dagangan yang datang dari Syam bertanya-tanya : „Siapakah yang dapat membantu saya menunjukkan orang yang bernama Ka‘ab bin Malik ?“ Banyak orang menunjukknya. Ia kemudian menghampiriku lalu menyerahkan sepucuk surat kepadaku dari raha Ghassan. Setelah kubuka ternyata berisi sebagai berikut :“Amma ba‘du, kudengar bahwa sahabatmu (yakni Rasulullah saw) telah mengucilkan dirimu. Tuhan tidak akan membuat dirimu hina dan nista. Datanglah kepadaku, engkau pasti kuterima dengan baik….“

Setelah kubaca aku berkata :“Ini juga termasuk cobaan!“ Kunyalakan api kemudian surat itu kubakar.

Setelah lewat empat puluh hari, datanglah utusan Rasulullahs aw kepadaku. Ia berkata :“Rasulullah saw memeirntahkan supaya engkau menjauhkan diri dari istrimu!“ Aku bertanya : „Apakah ia harus kucerai ataukah bagaimana ?“ Ia menjawab :“Tidak! Engkau harus menjauhinya, tidak boleh mendekatinya!“

Kepada dua orang temanku (yang senasib) Rasulullahs aw juga menyampaikan perintah yang sama. Kemudian kukatakan kepada istriku : „Pulanglah engkau kepada keluargamu, dan tetap tinggal di tengah-tengah mereka hingga Allah menetapkan keputusann-Nya mengenai persoalanku!“

Tinggal sepuluh hari lagi lengkaplah masa waktu lima puluh hari sejak Rasulullah saw melarang kaum Muslimin bercakap-cakap dengan kami ….

Tepat pada hari kelima puluh aku shalat subuhn memikirkan keputusan apa yang akan ditetapkan Allah dan Rasul-Nya atas diriku yang tengah mengalami penderitaan berat ini, hingga bumi yang luas ini kurasa amat sempit. Tiba-tiba kudengar suara orang berteriak dari bukit SIla‘‘:“Hai Ka‘ab bin Malik, bergembiralah …!“

Seketika itu juga aku sujud (syukur) karena aku sadar bahwa ampunan Allah telah datang …

Setelah mengimami shalat subuh berjama‘ah Rasulullah saw mengumumkan kepada kaum Muslimin bahwa Allah berfirman berkenan menerima taubat kami. Banyak orang berdatangan memberitahukan kabar gembira itu kepada kami bertiga.

Setelah orang ynag kudengar suaranya dari atas bukit itu datang untuk menyampaikan kabar gembira kepadaku , kulepas dua baju yang sedang kupakai, kemudian dua-duanya kuberikan kepadanya dengan senang hati. Demi Allah, aku tidak mempunyai baju selain yang dua itu. Aku berusaha mencari pinjaman baju kepada orang lian, dan setelah kupakai aku segera pergi menemui Rasulullah saw. Banyak orang yang menyambut kedatanganku mengucap selamat atas ampunan Allah yang telah kuterima.

Aku kemudian masuk ke dalam masjid. Kulihat Rasulullah saw sedang duduk dikelilingi para sahabatnya. Thalhah bin Ubaidillah berdiri kemudian berjalan tergopoh-gopoh kepadaku. Selain Thalhah tidak ada orang lain dari kaum Muhajirin yang berdiri menyambut kedatanganku. Kebaikan Thalhah itu tidak dapat kulupakan.

Setelah aku mengucapkan salam kepada Rasulullah saw , beliau dengan wajah berseri-seri kegirangan berkata :“Gembiralah menyambut hari baik yang belum pernah engkau alami sejak lahir dari kandungan ibumu!“ Aku bertanya :“Apakah itu dari anda sendiri, wahai Rasulullah ? ataukah dari Allah?“ Beliau menjawab :“Bukan dari aku, melainkan dari Allah.“

Kemudian aku berkata :“Wahai Rasulullah saw, sebagai tanda taubatku, aku hendak menyerahkan seluruh harta bendaku kepada Allah dan Rasul-Nya.“ Tetapi beliau menjawab :“Lebih baik engkau ambil sebagian dari hartamu itu!“.

Selanjutnya kukatakan kepada beliau :“Wahai Rasulullah, Allah telah menyelamatkan dirikau karena aku berkata benar. Setelah aku bertaubat, selama sisa umurku aku tidak akan berkata selain yang benar!“.

Kemudian turunlah firman Allah kepada Rasul-Nya :
„Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka nyaris berpaling (tergelincir), namun kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesunguhnya Allah Mahaya Penyayang terhadap mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubatnya) sehingga bumi yang luas ini mereka rasakan amat sempit, dan jiwa mereka pun dirasa sempit oleh mereka, kemudian mereka menyadari bahwa tidak ada temapt lari dari (siksaan) Allah selain kepada-Nya, kemudian Allah menerima taubat mereka gar mereka tetap bertaubat. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hari orang-orang yang beriman, tetapi bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang ynag selalu benar.“ QS At-Taubah 117-119

Beberapa Ibrah :

Pertama,
Catatan Sekitar Peperangan ini

Islam telah berjaya di Jazirah Arabia dan menguasai hati serta jiwa apra penduduknya. Ini merupakan sesuatu yantg senantiasa dikhawatirkan dan dicemaskan oleh orang-orang Nasrani Romawi sejak lama.

Orang-orang Romawi tidak memeluk agama Nasrani kaerina keimanan semata-mata. Mereka hanya mejadikan agama Nasrani sebagai media untuk menjajah bangsa-bangsa di wilayah ini. Oleh karena itu mereka mempermainkan agama Nasrani sesukanya, mengubah dan mencampur adukkan dengan paganisme meereka serta menambahkan beraneka macam kebathilan kepadanya.

Islam agama yang diserukan oleh semua Rasul datang untuk membebaskan manusia dari setiap kekuasaan selain kekuasaan Allah. Tidak ada kekuasaan dan hukum yang boleh dipaksakan kepada manusia selain dari kekuasaan dan hukum Allah.

Sebagai orang yang telah banyak memperlajari agama Nasrani, mereka adalah orang yang paling menyadari, akan bahaya dan ancaman Risalah terakhir (ISLAM) ini terhadap pemerintahan para tiran dan kesewenang-wenangan para diktator.

Maka tidak heran jika agama Islam ini setelah kuat di Jazirah Arabia merupakan sumber kecemasan dan kegelisahan bagi para thagut Romawi dan antek-antek mereka yang memeluk agama Nasrani sekedar untuk menguasai orang-orang lemah.

Oleh sebab itu, mereka mendengar berita Fath-hu Makkah dan kemenangan Islam di Jazirah Arabia dengan penuh ketakutan kemudian menghimpun semua kekautan mereka, dari Syam sampai ke Hijaz, untuk menghadapi agama ini (Islam). Sebab jika agama Islam tersebar luas maka kekuasaan dan kediktatoran mereka akan tumbang.

Sesuai dengan kecemasan pihak Romawi ini semestinya akan terjadi pertempuran dahsyat antara mereka dengan kaum Muslimin. Tetapi hikmah Alah menghendaki jihad kaum Muslimin dalam peperangan ini cukup dengan pengorbanan besar yang telah mereka kerahkan dan kesulitan fisik yang telah mereka alami di perjalanan pulang dan pergi antara Madinah dan Tabuk. Perjalan ini seperti anda saksikan sendiri memang sangat menakjubkan, sarat dengan pengorbanan, penderitaan dan kesulitan. Tidakkah jihad yng diperintahkan oleh Allah swt itu berupa pengorbanan jiwa dan raga di jalan syariat Allah swt dan agama-Nya ? Sesungguhnya hal inilah yang dikehendaki Allah dair para hamba-Nya. Kita berlindung kepada Allah darisangkaan yang tidak benar ynag menuduh Allah butuh akan pertolongan mereka untuk menghancurkan tipu daya orang-orang kafir atau memasukkan hidayah dan keimanan ke dalam hati orang-orang yang ingkar.

Jaisyul Usrah (pasukan Muslimin yang berperang dalam keadaan serba sulit) dalam peperangan yang serba sulit ini telah mengerahkan harta dan perjuangan serta pengorbanan kesempatan waktunya yang paling indah, kemudian menukarnya dengan beraneka macam penderitaan dan kesulitan, sebagai bukti kemurnian iman mereka kepada Allah dan cinta mereka kepada-Nya. Oleh sebab itu, mereka kemudian berhak mendapatkan kemenganan dan dukungan, dengan dihindarkan dari pertempuran dan dimasukkannya rasa takut ke dalam hati musuh mereka. Sehingga musuh lari dari pertempuran dan dimasukkan rasa takut ke dalam hati musuh mereka. Sehingga musuh lari meninggalkan medan perang dan tunduk kepada hukum Allah mengenai mereka.

Demikianlah pihak Romawi dengan mudah tunduk kepada hukum Jizyah dan segala persyaratannya sebagai imbalan dari segala kesulitan yang dialami kaum Muslimin bersama Rasulullah saw demi mencari ridha Allah.

Kedua,
Beberapa Ibrah dan Hukum

Di dalam peperangan ini terdapat banyak pelajaran dan hukum , diantaranya :
1. Urgensi Jihad dengan Harta :

Jihad melawan musuh-musuh Islam tidak hanya terbatas dengan pergi ke medan perang. Peperangan saja belum memadai. Mengingat jihad dengan qital (peperangan) dan silah (senjata) sangat berkait erat dengan pendanaan dan harta maka wajib atas kaum Muslimin secara keseluruhan untuk memberikan hartanya hingga terkumpul dana yang mencukupi biaya peperangan. Masing-masing sesuai kapasitasnya dan kemampuannya.

Para Fuqaha‘ menetapkan apabila negara (Islam) sangat memerlukan biaya jihad maka negara boleh mencari dana dari masyarakat dengan cara yang telah kamis ebutkan, tetapi para Fuqaha‘ juga menyepakati bahwa hal tersebut dapat dilakukan asalkan harta yang kekayaan negara yang ada tidak dialokasikan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat sekunder (kamaliah) atau tidak dibenarkan menurut syariat. Sebab harta masyarakat tidak diutamakan dari harta negara dalam pembiayaan tentara dan peperangan.

Anda tahu bagaimana Ustman bin Affan ra datang kepada Rasulullah saaw menyerahkan 300 onta beserta pelana dan perbekalannya dan 200 uqiah dari uang perak, sampai Nabi saw bersabda : „Tidak akan membahayakan Ustman apa yang dilakukan sesudah hari ini“. Ini merupakan penjelasan tentang keutamaan ustman ra. Bahkan kalimat ynag disabdakan Rasulullah saw ini merupakan kecaman dan bantahan terhadap Ustman ra, seperti mereka yang tanpa risih mengkritik politiknya di masa khilafa-nya. Mereka menulis panang lebar tantang Ustman ra dan menuduhnya lemah atau melakukan nepotisme dalam sistem politiknya. Tuduhan ini mereka lontarkan karena semata-mata mengikuti kaum orientalis, guru besar mereka, yang senantiasa memberondong sejarah Islam dengan berbagai kritik, pengelabuan, penyesatan dan penjungkirbalikan demi mencapai sasaran yang telah mereka rencanakan secara cermat.

Sesungguhnya mereka yang menempatkan diri sebagao orang-orang suci yang langka, dari sini kemudian mereka mengkritik Ustman dan politiknya, perlu menyadari beraneka macam penyakit mereka sendiri kemudian mengobatinya dengan mengkaji dan meneladari sejarah kehidupan khalifah Ustman yang agung ini.

Bagaimanapun tindakan Ustman ra dalam Khilafahnya, setelah pernyataan (syafaat9 Nabi saw tersebut di atas, tidak boleh disalahkan. Sungguhn tidak beradab, orang yang mengkritik Ustman ra dan menyalahkan politiknya.

2. Hadits tentang Abu Bakar dan Bid‘ah Tambahannya.

Telah kami sebutkan hadits yang diriwaatkan oleh Turmidzi dan Abu Dawud , tentang Abu Bakar ra yang menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah saw kemudian ketika ditanya oleh Nabi saw, „Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?“ ia menjawab :“Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.“

Sebagian orang membuat tambahan atas hadits tersebut : Bahwa Nabi saw bersabda kepadanya :“Wahai Abu Bakar ra, sesungguhnya Allah telah ridha kepadau, apakah kamu juga ridha kepada-Nya?“ Kemudian saking gembiranya dia berdiri mengari-nari dihadapan Nabi saw seraya berkata :“Bagaimana aku tidak akan tidha kepada-Nya?“

Mereka menjadikan tambahan bid‘ah ini sebagai dalil dibolehkannya menari-nari seraya berputar-putar dalam halaqah-halaqah dzikir sebagaimana yang dilakukan oleh Maulawiyah dan kelompok-kelompok tasawuf lainnya.

Sesungguhnya dalil yang mereka jadikan pegangan tersebut, seperti telah kami sebutkan adalah palsu. Tidak terdapat di dalam kumpulan hadits shahih ataupun lemah bahwa Abu Bakar ra pernah melakukan hal tersebut di hadapan Nabi saw. Apa yang sesungguhnya terjadi ialah sebagaimana yang disebutkan oleh tks hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi, Hakim dan Abu Dawud di atas. Itupun dengan beberapa kemungkinan lemah. Sebagaimana telah saya jelaskan dalam takhrij (penjelasan) hadits tersebut.

Kami tidak hana mengatkan bahwa perbuatan tersebut (dzikir sambil menari-nari) tidak didasarkan kepada dalil bahkan kami katakan bahwa dalil syari‘I telah mengharamkannya.

Para Imam telah sepakat bahwa menari jika diserta dengan gerakan meliuk-liuk adalah haram. Jika tidak disertai gerakan meliuk-liuk maka dimakruhkan. Memasukkan tarian betapapun caranya ke dalam dzikrullah adalan tindakan memasukkan sesuatu yang makruh atau haram ke dalam ibadah yang disyariatkan , di samping merupakan tindakan mengubah ibadah tanpa dalil. Apalagi kalau kita perhatikan keadaan orang-orang yang melakukan dzikir tersebut. Mereka mengucapkan ucapan-ucapan yang tidak termasuk lafadzh-lafadzh dzikir, tetapi hanya berupa suara-suara tenggorokkan yang disesuaikan

dengan irama pada munsyid dan penyanyi sehingga menambah kesemarakan di dalam jiwa.

Bagaimana mungkin hal semcam ini menjadi dzikrullah yang diperintahkan Allah dan yang dilakukan Rasulullah saw serta para saahabtnya ? Bagaimana mungkin perbuatan tersebut akan menjadi ibadah, karena ibahda seperti anda ketahui adalah amalan yang disyariatkan Allah di dalam Kitab-Nya atau sunnah Nabi-Nya tnapa tambahan atau pengurangan.

Ketahuilah bahwa apa yang kami aktakan ini adlah kesepakatan apra Ulama‘ syari‘at Islam di berbagai jaman. Tidak ada yang menentangnya kecuali kelompok kecil dari para ahli bid‘ah yang membuat syariat sendiri tanpa alsan yang benar dari al-Quran ataupun Sunnah. Mereka sering mengharamkan yang halal atau melakukan perbuatan dosa, kadang-kadang atas nama kebatinan dan kadang-kadang atas nama melepaskan diri dari hal-hal yang memberatkan.

Berikut ini kami kutipkan pernyataan salah seorang Imam besar kaum Muslimin yang terkenal luas ilumnya wara‘ dan sufi yaitu Al ,Izzu bin Abdus Salam :
„Adapun tarian dan tepukan tangan adalah menyerupai perbuatan wanita. Tindakan ini tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang sundal dan pendusta. Bagaimana mungkin dibolehkan menari mengikuti irama-irama lagi dari orang-orang yang tidak memiliki kesadaran diri (teler) ? para sahabat, seperti dikatakan Nabi saw „Sebaik-baik abad adlaah abadku kemudian berikutnya“, t idak mungkin aslah seorang di antara generasi penutan ini akan melakukan perbuatan tersebut.

Di dalam Kitabnya , Kaffur Ri‘a, Ibnu Hajar juga mengatakan hal yang serupa dengan pernyataan al Izzu bin Abdus Salam.

Bahkan Imam Qurthubi secara panjang lebar telah menjelaskan keharaman perbuatn tersebut dan memperingatkan tindakan bid‘ah ini. Bagi ynag ingin membaca penjelasan tersebut dapat merujuk tafsirnya ketika beliau menafsirkan firman Allah :
„Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.“ QS Ali Imran : 191 dan firman Allah :“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.“ QS Al Isra : 37

Kalau bukan karena khawatir terlalu panjang niscaya dapat dikemukakan teks para Imam dalam masalah ini , agar anda mengetahui bahwa apa yang kami tegaskan ini adlaah kebenaran yang telah disepakati apra Imam baik dari Salaf ataupun Khalaf.

Dikecualikan dari keumuman apa yang telah kami sebutkan di atas, apabila orang yang berdzikir emngalami keadaan tidak sadarkan diri (pingsan). Sebab dala keadaan tidak sadarkan diri tersebut terbebas dari hukum taklifi, sebagaimana dikatkaan bahwa Al Izzu bin Abdus Salam sendiri pernah malakukan dzikir sampai tidak sadarkan diri kemudian berdiri melompat-lompat. Tentunya tindakannya tersebut di laur kehendaknya, sebab ia sendiri adalah orang yang punya pendapat sebagaimana dikutip di atas.

3. Orang-orang Munafik :
Tabiat Mereka dan Sejauh Mana Bahaya Mereka Terhadap Islam

Ayat-ayat al-Quran yang diturunkan menyangkut ini lebih banak dariapda ayat-ayat yang diturunkan para peperangan lainnya. Anda dapat membaca di dalam surat At-Taubah sekian banyak ayat bahkan halaman. Sebagian besar ayat-ayat tersebut menejaskan pentingnya jihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah sebagai bukti satu-satunya kesejatian Iman seorang Muslim. Juga merupakan pembeda yang terpenting antara seorang Mukmin dengan orang-orang Munafik. Karena itu , kaum Musliin jika benar-benar Muslim tidak boleh mengambil sikap santai. Mereka harus menganggap ringan segala penderitaan dan kesulitan di jalan Allah. Selain itu ayat-ayat di suar at-Taubah ini juga banyak membahas tentang orang-orang munafiq dan membongkar rencana-rencana jahat mereka yang tersembunyi.

Pelajaran yang terdapat di dalamnya ialah penjelasan akan bahaya nifaq dan orang-orang munafiq terhadap Islam di setiap masa. Islama dlaah suatu pengakuan ynag harus dibuktikan dengan jihad dan ujian sampai terbedakan mana yang benar dan maka yang dusta, mana yang benar-benar Mukmin dan mana ynag munafiq. Perang Tabuk merupakan materi utama dari pelajaran Qurani ini. Karena peperangna ini mejadi ujian Ilahiyah ynag terbesar kepada kaum Muslimin yang dapat membongkar kedok kemunafikan di Madinah dan membedakan orang-orang munafiq dair kaum Muslimin yang benar-benar beriman. Selanjutnya diturunkan sejumlah ayat-ayat secara bertutur-turut di dalam alQuran yang menejalaskan kejahatan mereka dan mengumumkan kepada kaum Muslimin akan rahasia-rahasia mereka yang harus diwaspadai di setiap tempat dan masa.

„Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengen tinggalnya mereka di belakang Rasulullah saw, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata : Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) di panas terik ini.“ Katakanlah :“Api neraka jahanam itu lebih sangat panasnya.“, jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banak, sebagai pembalasan dari apa yang sellau mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta ijin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah :“Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya. Sesungguhnya kamui telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.! QS At-Taubah 81-83

Jika anda telah kembali ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat-ayat di atas niscaya anda akan mendapatkan perhatian yang demikian besar dan menakjubkan tentang sikap orang-orang munafiq dan peringatan dari bahaya mereka. Hal ini karena hampoir setiap musibah dan kekalahan yang dialami kaum Muslimin disebabkan oleh ulah orang-orang munafiq. Musuh kaum Muslimin tidak akan dapat menyusup ke tengah barisan mereka kecuali melalui celah nifaq dan orang-orang munafiq. Kaum Muslimin tidak pernah tertipu oleh kaum munfaiqin, Kaum Musliin juga tidka pernah mengalamai kelemahan,

kelumpuhan dan perpecahan yang disebabkan oleh ulah orang-orang munafiq. Maha Benar Allah yang berfirman :
„Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidka menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan di antara kamu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengar perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang dzalim.“ QS At-Taubah : 47

Orang-orang munafiq ini sangat berbahaya karena mereka memerangi Islam atas nama Islam. Membuat makar terhadap Islam dengan senjata Islam. Mempermainakn hukum-hukum Islam atas nama pembaharuan (ishlah), keluwesan dan berpegang teguh pada jiwa syariat. Sehingga mereka menghasilkan fatwa-fatwa pesanan demi mencapai tujuan mereka atua menjilat tuan-tuan mereka.

Pelajaran yang harus diambil kaum Muslimin dari hal ini, ialaah bahwa kaum Muslimin harus mewaspadai orang-orang munafiqkin seribu kali lipat dari musuh eksternal mereka. Kaum Muslimin juga harus menumpas kemunafiqan manakala sudah mulai tumbuh di antara mereka.

4. Jizyah dan Ahli Kitab.

Di dalam peperangan ini terdapat dalil disyariatkannya mengambil jizyah dari ahli kitab dengan jizyah ini darah dan harta mereka dilindungi. Seperti anda lihat, orang-orang Romawi dalam peperangan ini bersembunyi dan melarikan diri dari Rasulullah saw ketika beliau sampai di Tabuk. Kemudian orang-orang Arab yang beragama Nasrani datang menemui Rasulullah saw guna meminta perdamaian dengan imbalan membayar jizyah. Permintaan ini disetujui oleh Nabi saw lalu dituangkan dalam surat perjanjian.

Jizyah adalah pajak harta yang dibayar oleh ahli Kitab sebagaimana zakat yang dibayar oleh kaum Muslimin. Perbedaan antara keduanya semata-mata didasarkan kepada perundang-undangan sedangkan zakat di dasarkan kepada agama dan perundangan-undangan.

Orang-orang yang tunduk kepada hukum jizyah dianggap masuk ke dalam hukum perundang-undangan Islam di masyarakat Islam, sekalipun tidak meyakininya sebagai aqidah di dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, mereka tidak dibolehkan melanggar undang-undang dan hukum-hukum Islam secara umum, kecuali hal-hal yang menurut agama mereka dibolehkan seperti minum khamar dan lainnya.

Namun dalam masalah jizyah ini ada perbedaan dari para penyembah berhala dan Atheis. Orang-orang ahli Kitab masih memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat Islam dan sistemnya secara umum dengan tetap memeluk agama mereka, sedangkan orang-orang atheis dan para penyembah berhala tidak ada faktor yang dapat menyesuaikan mereka dengan masyarakat Islam. Sebab pemikiran atheis dan pagantis tidak mungkin dapat bertemu dengan hukum dan sistem Islam menyangkut bagian

ajarannya yang manapun. Perbedaan antara Islam dan paganisme serta stheisme adalah sangat mendasar dan berakar.

5. Makruh Memasuki tempat-tempat yang pernah dihancurkan Allah.

Apa yang disebutan oleh Rasulullah saw ketika melewati bekas perkampungan Tsamud menunjukkan bahwa seorang Muslim dimakruhkan memasuki tempat-tempat ummat terdahulu yang pernah dihancurkan oleh Allah karena kekafiran mereka, atau meleati peninggalan-peninggalan mereka kecuali dengan maksud mengambil pelajaran dari mereka. Sebab, ia merupakan tempat-tempat yang pernah menyaksikan kemarahan Allah dan mencatat bekas-bekas peninggalan kemarahan tersebut. Bekas-bekas kemurkaan itu akan kekal sepanjang masa. Tidak diragukan lagi bahwa Allah meninggalkan bekas-bekas ini di muka bumi adalah untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang punya akal sehat, sebagaimana sering dijelaskan-Nya di dalam ayat-ayat-Nya, maka salah besar jika seseorang melewati tempat-tempat tersebut tnapa mengambil pelajarannya.

Di muka bumi ini sungguh banyak tempat-tempat peninggalan serupa dengan perkampungan Tsamud. Tempat-tempat bersejarah yang mengingatkan manusia agar mengambil pelajaran dari masa silam. Tetapi kebanyakan manusia tida memperhatikan tempat-tempat bersejarah itu kecuali sebagai tempat-tempat dan benda-benda antik yang punyai nilai klasik dan bersejarah.

6. Perbedaan Kebijaksanaan Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Selaramg kita harus merenungkan perbedaan kebijaksanaan Rasulullah saw dan kebijaksanaan para sahabatnya menghadapi orang-orang munafiq.

Seperti anda ketahui, banyak orang-orang munafiq tidak mau berangkat berperang ke Tabut kemudian mereka mengemukakan bermacam-macam alasan kepada Rasulullah saw. Sekalipun demikian, Nabi saw memafkan mereka, menerima lahiriah mereka dan menyerahkan hakekat hati mereka kepada Allah. Di antara orang-orang beriman sendiri ada beberapa orang yang juga tidak berangkat berperang bukan karena nifaq ataupun ragu. Kemudian mereka datang menemui Rasulullah saw dengan tidak membuat-buat alasan atau berdusta seraya meminta ma‘af dan ampunan. Tetapi Rasulullah saw menghukum dan tidak memaafkan mereka. Andapun tahu betapa keras dan berat hukuman yang diberikan oleh Rasulullah saw kepada mereka.

Mengapa ? Mengapa Rasulullah saw bersikap lunak terhadap orang-orang munafiq dan memaafkan mereka, tetapi bersikap keras dan memberikan hukuman terhadap orang-orang Muslim yang jujur ?

Jawabannya, sesungguhnya sikap keras dan tedas dalam kasus ini justru merupakan penghormatan atan pemuliaan. Penghormatan dan pemuliaan tidak layak diterima oleh orang-orang munafiq. Bagaimana mungkin orang-orang munafiq itu akan memperoleh taubat dan pengampunan melalui ayat-ayat yang diturunkan. ?

Selain itu, orang-orang munafiq telah divonis bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Penampilan luar yang mereka tunjukkan di dunia ini tidak akan dapat membebaskan mereka dari neraka paling bawah di Hari Kiamat. Allah telah memerintahkan kita agar membiarkan kepalsuan yang mereka tunjukan dan memberlakukan hukum di dunia ini sesuai lahiriah mereka. Kita tidak perlu mengecek hakekat alasan dan perkataan mereka atau memberikan hukuman di dunia atas kedustaan yang mungkin mereka lakukan.

Ibnul Qayim berkata : Demikian Allah memberlakukan hambah-Nya di dalalm hukuman kejahatan mereka. Dia menghukum hambah-Nya yang beriman dan mencintai-Nya, bahkan ia sangat mulia disisi-Nya, hanya karena ketergelinciran dan kesalahan ringan sehingga dengan demikian ia senantiasa sadar dan hati-hati. Sedangkan orang yang hina dan tidak punya kedudukan mulia di sisi-Nya maka dibiarkan terus dengan berbagai kemaksiatannya. Bagi hambah-Nya yang beriman, setiap kali melakukan kesalahan Allah memberikan nikmat kepadanya.

Di dalam kisah Ka‘ab yang telah kami sebutkan di atas terdapat beberapa pelajaran dan ibrah penting di antaranya :
Pertama,
Disyariatkan pengucilan (al-Hajr) karena sebab keagamaan. Nabi saw melarang kaum mereka berbicara dengan Ka‘ab bin Malik dan kedua orang temannya selama masa tersebut. Ibnul Qayim berkata : Hal ini menunjukkan juga bahwa menjawab salam orang yang patut dikucilkan adalah tidak wajib. Sebab, di antara pengakuan Ka‘ab adalah : „Aku tetapi keluar melaksanakan shalat berjama‘ah bersama kaum Muslimin. Kemudian aku datang menghadap Rasulullah saw , kuucapkan salam kepada beliau ynag saat itu sedang duduk sehabis shalat. Dalam hati aku bertanya : Apakah beliau menggerakkan bibir membalas ucapan salamku ataukah tidak ?“ Seandainya menjawab salamna itu wajib niscaya dia mendengarnya.

Kedua,
Ujian lainnya yang diberikan Allah kepada Ka‘ab patut direnungkan agar anda mengetahui bagaimana seharusnya keimanan seorang Muslim kepada Rabb-nya. Anda tahu bahwa raja Ghassan telah mengirim surat kepadanya. Ia meminta agar Ka‘ab datang ke negerinya dan meninggalkan orang-orang mukmin ynag mengucilkan dan menghukumnya. Tawaran ini membuat Ka‘ab semakin sedih dan menderita. Tetapi cobaan berat ini t idak mengungkapkan sesuatu kecuali bertambahnya keimanan Ka‘ab kepada Rabbnya serta keikhlasan dan cintanya kepada-Nya.

Betapa banyak langkah ynag telah tergelincir, di masa dahulu ataupun sekarang, ketika menghadapi cobaan sebagaimana cobaan yang pernah dihadapi Ka‘ab bin Malik ra. Cobaan ini seharusnya justru menambah keimanan dan memperkokoh keislaman, tidak boleh menggelincirkannya.

Ketiga,

Sujud syukur kepada Allah adalah ibadah yang disyariatkan. Ini sebagaimana ditunjukkan oleh sujudnya Ka‘ab ra ketika mendengar suara orang yang menyampaikan kabar gembira penerimaan taubatnya. Ibnul Qayyim berkata : Abu Bakar ra juga pernah bersujud syukur ketika mendengar berita terbunuhnya Musailamah AL Kadzab. Demikian pula Ali ra, ia pernah bersujud syukur ketika mengetahui Dzats-Tsadiah terbunuh di tengah-tengah orang Khawarij. Rasulullah saw juga pernah bersujud syukur ketika Jibril menyampaikan kabar gembira bahwa siapa yang membaca shalwat kepadanya sekali maka Allah akan membalas kepadanya shalwat sepuluh kali.

Keempat,
Hanafiyah kecuali Zufar, berpendapat apabila seseorang bernadzar akan menshadaqahkan seluruh hartanya kepada orang-orang miskin maka ia tidak harus menunaikannya kecuali dengan harta zakat saja. Pendapat ini mereka dasarkan kepada beberapa dalil, di antaranya jawaban Rasulullah saw kepada Ka‘ab ketika ia bernadzar : „Diantara tanda bukti taubatku bahwa aku akan menyerahkan seluruh hartaku sebagai shadaqah kepada Alah dan Rasul-Nya.“ Tetapi Nabi saw menjawab :“Lebih baik engkau tahan sebagian dari hartamu.“

Sedangkan orang-orang yang berpendapat bahwa nadzar tersebut maka seluruh hartanya menjadi shadaqa, berkata : Sebenarnya perkataan Ka‘ab kepada Rasulullah saw tersebut bukan menyatakan nadzar tetapi meinta pendapat kepada Rasulullah saw , yang kemudian dijelaskan oleh Nabi saw bahwa sebagiannya saja sudah mencukup. Barangkali pendapat ini lebih dekat kepada pengertian konteks perkataan Ka‘ab ra dan jawaban Rasulullah saw kepadanya.

ABU BAKAR MEMIMPIN JAMA‘AH HAJI

Sekembalinya dari Tabuk, Rasulullah saw ingin melaksanakan ibadah Haji, kemudian berasbda : „Tetapi orang-orang musyrik masih hadir melakukan thawaf dengan telanjang. Aku tidak ingin melaksanakan ibadah haji sebelum hal itu dihapuskan.“ Kemudian beliau mengutus Abu Bakar ra dan menyusulinya dengan Ali ra guna melarang kaum musyrikin melakukan ibadah haji setelah tahun ini, dan memberikan tempo selama empat bulan untuk masuk Islam. Setelah itu tidak ada pilihan antara merkea dan kaum Muslimin kecuali perang.

Bukhari meriwayatkan di dalam kitabil maghazi dari Abu Hurairah ra bahwa Abu Bakar ra diutus oleh Nabi saw sebagai Amir jama‘ah haji sebelum haji wada‘ (haji Rasulullah saw). Pada hari nahr (penyembelihan kurban), Abu Bakar ra mengumumkan di tengah kerumunan manusia : Sesudah tahun ini tak seorang musyrik pun boleh menunaikan ibadah haji, dan tak seorang pun boleh berthawaf tanpa pakaian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mahraz bin Abu Hurairah dari bapaknya, ia berkata : Ketika Ali bin Abu Thalib diutus olehRAsulullah saw untuk menyampaikan surat Bara‘ah kepada penduduk Mekkah, aku ikut menyertainya. Ditanyakan kepada Ali

ra : Apakah yang hendak andap sampaikan? Ia menjawab : Kami menyampaikan bahwa tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang beriman, tidak boleh thawaf dengan telanjang, barangsiapa mempunyai perjanjian dengan Rasulullah saw maka perjanjian itu hanya berlaku sampai empat bulan, jika empat bulan itu telah berlalu maka Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik, setelah tahun ini takseorang pun ynag boleh menunaikan ibadah haji. Ali berkata : Kemudian aku menyampaikannya sampai suaraku serak.

Itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah :
„Dan inilah suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada ummat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidka dapat melemahkan Allah. Dan beritahukanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.“ QS At-Taubah : 3

Ibnu Sa‘ad meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw menunjuk Abu Bakar sebagai Amir Jama‘ah haji, ia (Abu Bakar) berangkat bersama 300 orang dari penduduk Madinah dengan membawa 20 ekor binatang qurban.

Beberapa Ibrah.

1. Orang-orang Musyrik dan Tradisi Mereka dalam Haji

Seperti telah anda ketahui bahwa menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Haram adalah termasuk warisan yang diterima oleh orang-orang Arab dari Ibrahim as. Ia termasuk sisa-sisa ajaran Hanafiyah yang masih mereka pelihara, tetapi sudah banyak kemasukan karat-karat jahiliyah dan kebathilan ajaran kemusyrikan. Sehingga warna kemusyrikan lebih dominan daripada yang seharusnya dilakukan berdasarkan aqidah tauhid.

Ibnu A‘idz berkata bahwa kaum musyriin sebelum tahun ini menunaikan ibadah haji bersama kaum Muslimin. Mereka mengganggu kaum Muslimin dengan mengeraskan ucapan „talbiah“ mereka yang artinya :“Tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang pantas bagi-Mu dan baginya.

Beberapa orang di antara mereka melakukan thawaf dengan telanjang, tanpa pakaian sama sekali. Perbuatan ini mereka anggap sebagap penghormatan kepada Ka‘bah. Kata salah seorang di antara mereka :“Aku Thawaf di Ka‘bah sebagaimana saat aku dilahirkan oleh ibuku, tidak ada kotoran benda dunia yang melekat ditubuhkku.“

Kotoran-kotoran jahiliyah ini habis pada tahun ke-9 Hijriyah, tahun dimana Abu Bakar memimpin rombongan haji dan disampaikannya peringatan kepada semua orang musyrik bahwa Masjidil Haram harus dibersihkan dari kotoran-kotoran kemusyrikan untuk selama-lamanya.

2. Berakhirnya perjanjian dengan Diumumkannya Peperangan.

Perlu anda ketahui bahwa kaum Musyrikin pada waktu itu, sebagiamana dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq dan lainnya, ada dua kategori. Pertama, mereka yang punya perjanjian dengan Rasulullah saw tetapi masa berakhirnya perjanjian tersebut kurang dari empat bulan. Kepada mereka ini diberi tempo sampai berakhirnya masa pernjanjian tersebut. Kedua, mereka ynag punya perjanjian dengan Rasulullah saw tanpa batas. Kepada mereka ini al-Quran di dalam surat Bara'ah membatasi masa berakhirnya dengan empat bulan, kemudian setelah itu merka berada dalam keadaan perang dengan kaum Muslimin, Mereka boleh dibunuh dimana saja ditemukan, kecuali jika masuk Islam dan menyatakan taubat. Permulaan batas waktu ini adalah har Arafah, pada tahun ke-9 Hijri sampai tanggal bulan Rabi'ul Akhir.

Dikatakan yaitu pendapat Al Kalbi bahwa empat bulan tersebut adalah tempo yang diberikan kepada orang musyrik yang punya perjanjian kurang dari empat bulan dengan Rasulullah saw. Sedangkan ornag musyrik yang punya perjanjian dengan Rasululah saw lebih dari empat bulan maka Allah telah memerintahkan agar disempurnakan sampai berakhir batas waktunya. Inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah :
„Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengdakana perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak pula mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." QS At-Taubah : 4

Tetapi pendapat yang pertama lebih benar dan tepat, karena Surat Bara'ah tidak menegaskan sesuatu yang baru sebagaimana pendapat al-Kalbi di atasnya. Ia hanyalah merupakan penegasan terhadap perjanjian-perjanjian ynag sudah disetujui antara Rasulullah saw dan kaum musyrikin, Ia tidak mengubah sedikit pun dari perjanjian-perjanjian itu ataupun mengemukakan hal yang baru. Seandainya demikian, lantas apa artinya Ali ra membacakan surat tersebut di hadapan khalayak kaum musyrikin sebagai peringatan bagi mereka ?

3. Penegasan Tentang Hakekat Makna Jihad.

Di dalam surat ini anda dapat membaca penegasan baru bahwa jihad di dalam syar'I Islam bukan perang defensif sebagaimana diinginkan oleh para orientalis.

Perhatikanlah firman Allah yang memperingatkan sisa-sisa kaum Musyrikin di sekitar Mekkah dari penduduk Nejd dan lainnya :
„(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang ditujukan) kepada orang-orang musyrik yang kaum (kaum Muslimin) telah mengdakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum Musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umamt manusia pada haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah

dan Rasul-Nya berlepas diri daro orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum Musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritahukanlah kepada orangorang kafir (bahwa merkea akan) mendapat siksa yang pedih. Kecuali orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengulangi sesuatupun (dari sisi perjanjian) mu dan tidak (pula) merkea membantu seseorang ynag memusuhi kamu, maka terhadap merka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa. Apabila telah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang Musyrikin itu di masa saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika merka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat , maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS At-Taubat : 1-5

Ayat-ayat ini sangat jelas dan tegas sehingga tidak ada alasan lagi untuk memahami perang defensif sebagai asas jihad dalam Islam.

Andapun tahu bahwa surat Bara‘ah ini termasuk bagian al-Quran yang diturunkan pada periode akhir, sehingga huum-hukumnya ynag sebagian besar dariapdana berkaitan dengan jihad permanen dan abadi.

Saya tidak melihat adanya alasan yangkuat untuk mengatakan bahwa ayat-ayat ii menghapuskan ayat-ayat sebelumnya yang menetapkan jihad defensif, seperti firman Allah : „Telah diijinkan (berperang) bagi roang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka.“ QS Al-Hajj : 39

Hal ini karena dasar disyariatkannya jihad itu tidak memandang kepada faktor penyerbuan atau pembelaan. Jihad disyariatkan hanyalah untuk menegakkan Kalimat Alah, membangun masyarakat Islam dan mendirikan negara islam di muka bumi. Sarana apa saja (selama dibenarkan dan diperlukan) maka harus dilakukan.

Dalam kondisi tertentu mungkin sarana yang diperlukan adalah perdamaian, memberikan nasehat, pengajraan dan bimbingan. Pada saat seperti ini jihad tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan hal tersebut.

Dalam kondisi yang lain mungkin sarana ynag diperlukan adalah perang ofensif ynag notabene merupakan puncak jihad.

Kondisi dan sarana ini penentuan dan penilaiannya dilakukan oleh penguasa Muslim ynag menguasai permasalahan dan ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya dan seluruh kaum Muslimin.

Ini berarti bahwa sarana tersebut dia tas dibenarkan untuk merealisasikan jihad. Masing-masing dari sarana-sarana tersebut tidak boleh diterapkan kecuali sesuai dengan

tuntutan kemaslhatannya. Pergantian sarana, atas dari tuntutan kemashlahatan, tidak berarti penghapusan sarana tersebut.

Selain itu, haji Abu bakar ini merupkan pengajaran kepada kaum Muslimin tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji di samping merupakan pendahuluan bagi haji Islam dan haji wada‘ yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw.

Masjid Dhihar

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Sa‘id bin Jubair, Urwah, Qatadah dan lainnya bahwa di Madinah ada seseorang Rahib (pendeta) dari suku Khazraj bernama Abu Amir. Ia memeluk agama nasrani di masa Jahiliyah dan memiliki kedudukan penting di kalangan kabilah Khazraj. Ketika Rasulullah saw datang ke Madinah kemudian kaum Muslimin berhimpun di sekitar beliau dan Islam pun telah menyebar luas, Abu Amir bangkit menunjukkan permusuhan kepada Rasulullah saw. Ia pergi ke Mekkah meminta dukungan orang-orang musyrik Quraisy untuk memerangi Rasulullah saw. Setelah melihat dakwah Rasulullah saw semakin bertambah maju dan kuat, ia pun pergi menemui Heraklius, raja Romawi, meminta bantuannya untuk menghadapi Nabi saw. Kepadanya heraklius menjanjikan apa yang diinginkannya kemudian ia pun tinggal di negeri Heraklius. Dari tempat pengasingannya ini ia menulis surat kepada orang-orang munafiqMadinah yang isinya menjanjikan kepada mereka apa yang dijanjikan oleh Heraklius kepadanya dan memetintahkan mereka agar membangun sebuah markas tempat mereka berkumpul untuk merealisasikan rencana jahat ynag tertuang di dalam surat-suratnya tersebut.

Kemudian mereka membangung sebuah masjid di dekat masjid Quba‘. Masjid ini telah rampung mereka bangun sebelum Rasulullah saw berangkat ke Tabuk. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah saw, meminta agar Rasulullah saw sudi kiranya shalat di masjid mereka untuk dijadikan dalih dan bukti persetujuannya. Mereka mengemukakan bhwa masjid tersebut dibangung untuk orang-orang lemah di antara mereka dan orang-orang yang tidak dapat keluar di malam yang dingin. Tetapi Allah melindungi beliau dari melaksanakan shalat di masjid mereka. Nabi saw menjawab : „Kami sekarang mau berangkat , Insya Allah nanti setelah pulang.“

Sehari atau beberapa hari sebelum Rasulullah saw tiba di Madinah dari perjalanan Tabuk, Jibril turun membawa berita tentang masjid Dhihar yang sengaja mereka bangun di aas dasar kekafiran dan tujuan memecah belah jama‘ah kaum Mukminin. Kemudian Rasulullah saw mengutus beberapa shabatnya untuk menghancurkan masjid tersebut seblum beliau datang di Madinah. Berkenaan dengan masjid ini turunlah firman Allah :
„Dan (di antara orang-orang munafiq itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin) untuk kekafiran dan untuk

memecah belah di antara ornag-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang meemrangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka bersumpah :“Kami tidak menghendaki selain kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kami shalat di dalam masjid itu untuk selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kami shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.“ QS At Taubah 107-108

Beberapa Ibrah :

Kisah masjid ini merupakan puncak makar dan tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang munafiq kepada Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Tindkaan ini bukan semata-mata kemunafiqan tetapi emrupakan konspirasi dan rencana jahat terhadap kaumMuslimin. Oleh sebab itu, Rasulullah saw tidak membiarkan tindakan ini, tetapi mengambil sikap dan tindakan tegas yang didasarkan kepada wahyu dari Allah.

Sikap ini membongkar hakekat orang-roang munafiq dan sasaran-sasaran mereka ynag dibungkus dengan kedok tersebut, kemudian menghancurkan dan membakar bangungan yang mereka namakan sebagai masjid padahal mereka membangungnya sebagai markas kegiatan untuk menghancurkan kaum Muslimin.

Kisah rencana jahat yang terakhir ini, di samping kisah-kisah makar yang mereka sebelumnya, memberikan gambaran yang utuh kepada kita tentang hukum syariat Islam mengenai orang-orang munafiq.

Menurut hukum Islam, kita tidak boleh mengambil tindakan terhadap orang-orang munafiq kecuali sesuai dengan hal-hal yang bersifat lahiriahna. Tentang hakekat dan hati mereka yang sebenarnya , kita serahkan saja kepada hukum Allah di hari Kiamat kelak. Tetapi terhadap konspirasi dan makar-makar jahat mereka yang membahayakan kaumMuslimin, harus diambil tindakan tegas, bahkan kita harus menghancurkan setiap perangkap jahat dan tipu daya yang telah mereka bangun.

Hal in sebagaimana ditunjukkan oleh keseluruhan kebijaksanaan dan sikap Rasulullah saw terhadap orang-orang munafiq. Demikian pula kesepakatan hampir semua Imam yang didasarkan kepada petunjuk Rasulullah saw dalam masalah ini.

Jika anda perhatikan langkah-langkah tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang munafiq ini, anda akan mengetahui bahwa tabiat kemunafiqan adlah sama di setiap waktu dan tempat. Sarana mereka tidak pernah berubah. Mereka senantiasa memilih kehinaan, melakukan makar jahat yang busuk , menjauhkan diri dari cahaya (Islam) dan memegang erat kegelapan.

Merekalah yang senantiasa bersembah sungkem di telapak kaki kaum penjajah asing untuk membantu mereka dalam memerangi Islam dan kaum Muslimin. Tetapi jika bertemu dengan kaum Muslimin , mereka berpura-pura mengagumi Islam dan berdakwah

kepadanya. Jika merkea mendapatkan kesemaptan untuk menghancurkan Islam dan membunuh sebagian pada da'I Islam, mereka akan mengumumkan bahwa mereka tengah melakukan misi pengembangan dan pembaharuan islam dengan cara melenyapkan para musuh Islam.

Selain itu, amalan Rasulullahs aw menunjukkan perlunya menghancurkan dan membakar tempat-tempat kemaksiatan, sekalipun tempat-tempat kemaksiatan tersebut disembunyikan dan ditutup-tutupi berbagai kebaikan dan kemashlahatan sosial.

Kalau Rasulullah saw saja membakar masjid dhihar maka apalagi tempat-tempat kemaksiatan dan kemesuman yang digelar secara terang-terangan ? Umar bin Khattab ra pernah membakar satu desa secara keseluruhan karena di desa tersebut dijual minuman keras (khamar). Umar ra juga pernah membakar tokoh minuman keras milik Ruwaisyid Ats Tsaqofi dan menamakannya Fuwaisid (sebagaiganti dari namanya yang asli Ruwaisid). Mengenai hal ini tidka ada perselisihan di kalangan ulama kaum Muslimin.

UTUSAN TSAQIF MENYATAKAN DIRI MASUK ISLAM

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Nabi saw sampai di Madinah dari perjalanan ke Tabuk pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini juga utusan Tsaqif datang menemui Rasulullah saw.

Sebelumnya, mereka telah berunding dan memutuskan bahwa mereka tidak punya kesanggupan untuk menghadapi orang-orang Arab di sekitar mereka. Mereka semua telah berbaiat dan menyatakan diri masuk Islam. Kemudian mereka mengirim beberapa utusan yang dipimpin oleh Kinanah bin Abdu Yalil. Menjelang masuk kota Madinah mereka ditemui oleh Mughirah bin Syu'bah mengajarkan bagaimana cara mengucapkan salam ketika bertemu Rasulullah saw , tetapi mereka tidak melakukannya bahkan tetap menggunakan tata cara jahiliyah ketika mereka menemui Rasulullah saw.

Rasulullah saw menempatkan utusan Tsaqif ini di masjid dan membangu sebuah kemah untuk mereka supaya dapat mendengarkan al-Quran dan melihat orang-orang melaksanakan shalat. Utusan ini tinggal di Madinah selama beberapa hari. Berkali-kali mereka menemui Rasulullah saw. Demiian pula Rasulullah saw datang berkali-kali menemui mereka guna menyampaikan ajaran Islam kepada mereka.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan di dalam Maghazi-nya meriwayatkan bahwa Ustman bin Abil Ash adalah orang yang paling muda di antara utusan tersebut. Apabila mereka tiba di majelis Rasulullah saw , ia ditinggal di kemah. Bila utusan itu kembali ia pergi menemui Rasulullah saw dan bertanya tentang agama serta meminta dibacakan al-Quran. Berkali-kali Ustman bin Abil Ash datang belajar kepada Rasulullah saw sampai ia benar-benar memahami Islam. Jika ditemukannya Rasulullah saw sedang tidur maka ia menemui Abu Bakar. Apa yang dilakukannya ini tidak diberitahukan kepada teman-temannya sehingga Rasulullahs aaw merasa kagum dan mencintainya.

Akhirnya Islam merasuk ke dalam hati mereka. Sebelum menyatakan diri masuk islam, Kinanah bin Abdu Yalil bertanya kepada Rasulullah saw : „Bagaimana tentang zina, sesungguhnya kami tida bisa lepas darinya ?“ Nabi saw menjawab :“Zina adalah haram, Allah telah berfirman :“Janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya, ia adalah perbuatan keji dan jalan yang nista.“ Mereka bertanya lagi :“Bagaimana tentang riba, sesungguhnya seluruh harta kami berasal dari riba ?“ Nabi saw menjawab :“Kalian hanya boleh mengambil pokok harta kalian, sesungguhnya Allah berfirman :“Hai orang-orang yang beriman , bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.“ Mereka bertanya lagi :“Bagaimana tentang khamar ?“ Sesungguhnya ia adalah perasan dari buah-buahan hasil pertanian kami yang tidak dapat kami elakkan?“ Nabi saw menjawab :“Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya“, lalu Nabi saw membaca ayat yang mengharamkan khamar.

Ibnu Ishaq berkata : Mereka juga meminta agar dibebaskna dari kewajiban shalat , lalu dijawab oleh Nabi saw :“Tanpa shalat agama tidak mempunyai kebaikan apapun juga.“

Setelah bermusyawarah mereka kembali menemui Rasulullahs aaw seraya menyatkan kesiapan mereka untuk menerima semua hal tersebut. Tetapi mereka meminta agar berhala (Lata) ynag pernah mereka sembah dibiarkan selama tiga tahun, baru kemudian boleh dihancurkan. Rasulullah saw menolak permintaan ini. Kemudian mereka meinta tenggang waktu selama satu tahun kalau tidak selama satu bulan, tetapi Rasulullah saw tetap menolak untuk memberikan tenggang waktu bagi penghancuran berhala tersebut supaya terhindar dari gangguan orang-orang bodoh, kaum wanita dan anak cucu mereka, disamping khawatir penghancuran tersebut akan menghambat masuknya Islam ke dalam hati mereka.

Kemudian merkea berkata kepada Rasulullah saw :“Kalau begitu, kamulah yang menghancurkannya. Kami tidak akan menghancurkannya selama-lamanya.“ Rasulullah saw menjawab : „Aku akan mengutus orang yang akan menghancurkannya.“ Akhirnya merkea berpamitan kepada Rasulullah saw dengan diiringi penghormatan dan do‘a-do‘a pelepasan. Ustman bin Abil Ash ditunjuk oleh Nabi saw sebagai Amir mereka mengingat kesungguhan dalam berislam. Sebelum pergi ia telah mempelajari beberapa surat dari al-Quran.

Setelah keberangkatan mereka Rasulullah saw memberangkatkan rombongan di bawah pimpinan Khalid bin Walid , di antara rombongan itu terdapat Mughirah bin Syu‘bah dan Abu Sofyan bin harb, guna menghancurkan berhala yang bernama Lata. Ketika berhala itu dihancurkan orang-orang wanita Tsaqif keluar seraya menangis menyesali dan meratapi berhala itu. Ketika Mughirarh memukul berhala itu dengan kampaknya, Abu Sofyan meledek :“Aduh, kasihan kamu“ seraya menirukan ratapan wanita-wanita Tsaqif terhadap berhala itu.

Ibnu Sa‘ad berkata di dalam Thabaqatnya meriwayatkan dari Mughirarh ra : Kemudian Tsaqif msuk Islam. Aku tidak mengetahui kabilah Arab yang lebih kuat islamnya dari Tsaqif.

PARA UTUSAN ARAB BERDUYUN-DUYUN MASUK ISLAM

Ibnu Ishaq berkata : Setelah Rasululalh saaw menaklukkan Mekkah, memenangkan perang Tabuk dan menerima kedatangan utusan Tsaqif yang menyatakan diri masuk Islam, maka berduyun-duyunlah utusan Arab datang kepada Nabi saw dari segala penjuru. Orang-orang Arab ini tertunda masuk Islam hanyalah karena terhalangi oleh kaum quraisy. Sebab, kaum Quraisy merupakan pemimpin dan panutan manusia pada waktu itu. Disamping sebagai penjaga baitullah dan Masjidil Haram, mereka adalah anak cucku Nabi Ismail dan pemimpin bangsa Arab. Setelah Mekkah tertaklukkan dan orang-orang Quraisy pun tunduk kepada Nabi saw serta menganut ajaran Islam, maka orang-orang Arab menyadari bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan untuk memerangi Rasulullah saw . Oleh sebab itu mereka kemudian masuk Islam secara berduyun-duyun, sebagaimana difirmankan Allah :
„Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,dan kamu lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah dengan berbondong-bondong , maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.“ QS An-Nashr : 1-3

Kami menganggap tidak perlu memaparkan rincian tentang para utusan ini karena tidak banyak berkaitan dengan masalah yang kita inginkan dari buku ini.

Beberapa Ibrah.

Ingatkah anda kisah orang-orang yang menyambut Rasulullah saw, ketika berhijrah ke Thaif dengan sambutan yang buruk, penolakan, pelemparan batu dan penghinaan ? Itulah orang-orang Tsaqif yang sekarang datang kepada Nab saw menyatakan diri masuk ke dalam agama Allah dengan jujur dan taat.

Ingatkah anda ketika zaid bin harisah berkata kepada Rasulullah saw dalam perjalanan pulang dari Thaif ke Mekkah :“Bagaimana engkau akan kembali ke Mekkah sedangkan penduduknya telah mengusirmu wahai Rasulullah ?“ Waktu itu beliau menjawab :“Wahai Zaid, sesungguhnya Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar terhadap apa yang kamu khawatirkan. Sesungguhnya Allah pasti membela agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya.“

Apa yang terjadi sekarang ini adalah bukti kebenaran sabda Rasulullah saw kepada Zaid bin Haritsah tersebut. Demikianlah , Thaif , mekkah dan seluruh kabilah Arab pada hari ini berbondong-bondong datang menyatakan diri masuk islam.

Kemudian cobalah anda renungkan tentang segala penyiksaan yang dilancarkan oleh Tsaqif dan kekecewaan beliau melakukan hijrah ke Thaif dengan berjalan kaki melintasi pegunungan dan sahara dengan harapan mendapatkan sambutan yang baik dari penduduknya. Perlakuan kasar yang dilancarkan oleh Tsaqif ini minimal akan mendorong

rasa igin membalas dendam atau melaksanakan tindakan yang serupa pada jiwa manusia biasa.

Tetapi adakah anda temukan sikap ataupun perasaan balas dendamini di dlaam jiwa Rasululalh saw dalam menghadapi para utusan Tsaqif ? Bahkan selama beberapa hari beliau pernah mengepung Thaif kemudian memerintahkan para sahabatnya agar kembali pulang, lalu kepadanya para sahabat mendesak :§berdo'alah untuk kehancuran Tsaqif. Tetapi beliau telah mengucapkan do'a kebaikan bagi Tsaqif :
„Ya Allah tunjukilah Tsaqif dan datangkanlah mereka dalam keadaan beriman „

Ketika Allah mengabulkan do'a Rasul-Nya kemudian utusan Tsaqif datang ke Madinah, Abu Bakar Ash Shiddiq dan Mughirah bin Syu'bah berlomba-lomba datang menyampaikan kabar gembira itu kepada Rasulullah saw. Karena kedua sahabat ini mengetahui betapa gembiranya Nabi saw mendengar berita Islamnya Tsaqif. Dengan ceria dan penuh penghormatan, Rasulullah saw kelcuar menyambut kedatangan mereka. Bahkan kemudian memberikan seluruh waktunya untuk mengajarkan Islam kepada mereka selama mereka berada di Madinah.

Kendatipun dahulu Tsaqif pernah melampiaskan kebencian mereka terhadapnya, tetapi beliau tidak punya keinginan apa-apa terhadap mereka kecuali kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akherat. Kendatipun dahulu Tsaqif merasa puas melihat Rasulullah saw menderita dan sengsara, tetapi kini beliau justru merasa gembira melihat mereka mendapatkan karunia Islam dari Allah.

Adakah semua ini tabiat manusia biasa yang memperjuangkan suatu prinsip dan ideologi yang dianutnya ?

Ia tidak lain hanylaah merupakan tabiat kenabian Ia adalah sikap yang ditempa oleh satu-satunya sasaran dakwah : Dakwah membuahkan hasilnya dan Allah pun ridha keapda dirinya. Di jalan (dakwah) ini semua penderitaand an gangguan terasa ringan. Sungguh merupakan suatu kebahagiaan besar manakala seorang hamba berhasil melewati semua tintangan dan gangguan tersebut sedangkan ia masih tetap berada di atas sasaran yang mulia ini.

Itulah Islam : tidak mengenal kebencian atau rasa dendam. Juga tidak pernah menginginkan keburukan bagi manusia.

Ia memerintah jihad tetapi tanpa rasa kebencian ataupun kedengkian. Ia mengajarkan kekuatan tapi tanpa egoisme dan kesombongan. Ia mengajak kepada kasih sayang tetapi tanpa merendahkan diri atau kelemahan. IA mengajarkan cinta tetapi di jalan Allah semata.

Demikianlah utusan Tsqif dan utusan-utusan lainnya yang berbondong-bondong datang ke Madinah menyatakan diri masuk Islam, merupakan penunaian terhadap janji kemenangan yang penuh kewibawaan yang pernah dijanjikan oleh Allah kepada Rasul-Nya.

Itulah Ibrah yang harus diambil dari kisah apra utusan ini. Berikut ini adalah beberapa pelajaran dan hukum yang dapat kita ambil darinya :

Pertama,

Boleh Menempatkan Orang Musyrik di dalam Masjid jika diharapkan Keislamannya.

Anda lihat bagaimana Nabi saw menyambut utusan Tsaqif di masjidnya. Beliau berbicara dan mengajar mereka di dalam masjid. Bila hal ini dibolehkan bagi orang-orang musyrik maka palagi bagi ahli Kitab. Nabi saw juga pernah menyambut utusan-utusan orang-orang Nasrani Najran di dalam masjid, ketika mereka datang ingin mendengarkan kebenaran dan mengetahui Islam.

As-zakarsyi berkata : ketahuilah bahwa Rafi'I dan Nawawi membolehkan orang kafir masuk masjid selian Masjidil Haram dengan beberapa syarat :

Pertama :

Tidak dilarang oleh perjanjian sebelumnya, yang tertuang di dalam perjanian Ahli Dzimmah. Jika telah dilarang di dalam perjanjian tersebut maka ia tidak dibolehkan memasukinya.

Kedua :

Orang Muslim yang mengijinkannya hendaknya mukallaf dan memiliki kelayakan sepenuhnya.

Ketiga :

Hendaknya tujuan masuknya untuk mendengarkan al-Quran, belajar keislaman, diharapkan keislamannya atau untuk memperbaiki bangunan dan lainnya. Tetapi al-Qadhi Abu Ali al fariqi tidka membolehkan orang kafir masuk masjid sekalipun untuk mendengarkan al-Quran atau belajar jika tidak dapat diharapkan keislamannya. Hal ini sebagaimana jika pelaksanaannya itu akan mengesankan penghinaan atau basa-basi politik demi tujuan tertentu seperti yang dilakukan oleh orang-orang asing sekarang ini.

Jika ia minta ijin masuk untuk tidur atau makan dan sejenisnya, dikatkaan dalam Ar Raudah : Ia tidak boleh diijinkan memasukinya untuk tujuan tersebut. Berkata yang lainnya yakni selain Nawawi, kita tidak boleh mengijinkan untuk tujuan tersebut. Al Fariqi berkata : Mereka tidak boleh diijinkan memasukinya untuk mempelajari matematika, bahasa dan sejenisnya. Tidak diragukan lagi bahwa alasan pembolehannya ialah apabila tidak dikhawatirkan membahayakan masjid, najis atau menganggu orang-orang yang shalat.

Saya berkata : bahaya fitnah yang kemungkinan akan orang-orang yang shalat karena masuknya wanita-wanita kafir ke dalam masjid dengan pakian seronok, lebih besar daripada bahaya gangguan. Sebagaimana mereka tidak dibolehkan memasuki masjid untuk tidur atau makan, mereka juga harus dilarang memasuki masjid sekadar untuk melihat-lihat seni bangunan dan lukisan di dinding-dinding masjid.

Kedua,
Perlakuan Yang baik Terhadap Para Utusan dan Orang-orang yang Memitna Keamanan.

Perbedaan antara utusan dan orang yang meminta keamanan, bahwa yang pertama datang sebagai utusan dari kaumnya yang biasanya terdiri dari beberapa orang, sedangkan yang kedua adalah orang yang datang sendiri untuk mencari keamanan di negeri kaum Muslimin, sementara itu ia mempelajari Islam dari kaum Muslimin.

Allah memerintahkan agar kita menyambut dengan baik dan melindungi orang yang meinta perlindungan kemudian mengantarkannya ke tempat yang aman bila ia menginginkannya. Firman Allah :
„Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tampat yang aman baginya …“ QS At Taubah : 6

Hukum ini berlaku bagi para utusan. Rasulullah saw telah memperlakukan para utusan dengan perlakuan ynag baik sebagaimana anda saksikan bagaimana beliau menghormati dan memuliakan utusan Tsaqif.

Ketiga,
Orang Yang Paling berhak Memegang Kepemimpinan adalah Orang yang Paling Mengerti Al-Quran

Oleh sebab itu, Rasulullah saw menunjuk Ustman bin Abul Ash sebagai Amir orang-orang Tsaqif. Nabi saw sangat mengagumi keseriusan untuk memahami Kitab Allah sehingga dalam waktu yang relatif sangat singkat selama keberadaannya di Madinah bersama-sama kawan-kawannya, ia menjadi orang yang paling mengerti Kitab Allah dan paling faqih tentang Islam. Imarah dan walayah (kepemimpinan) adalah merupakan tanggung jawab keagamaan (mas‘uliyah diniah) yang dimaksudkan untuk menegakkan pemerintahan dan masyarakat Islam, sehingga persyaraatan ini mutlak diperlukan.

Keempat,
Kewajiban Menghancurkan Berhala dan Patung.

Kewajiban ini berlaku secara mutlak dan dalam segala keadaan, baik patung atau berhala itu sisembah ataupun tidak, mengingat keumuman dalil yang menunjukkannya. Dalil lain yang menguatkannya ialah perintah Rasulullah saw untuk menghancurkannya patung-patung ynag telah dikeluarkan dari dalam Ka‘bah, padahal patung-patugn itu tidak disembah sebagaimana berhala-berhala yang lain. Ini juga menunjukkan haramnya membuat patung dalam berbagai bentuknya. Juga haram memilikinya dengan alasan apapun.

Di antara hal yang perlu anda ketahui bahwa utusan-utusan ini secra keseluruhan mewakili dua kelompok :

Pertama,
Kelompok Musyrikin kebanyakan mereka masuk Islam. Utusan-utuan mereka tidaklah kembali ke perkampungan mereka kecuali dengan membawa cahaya keimanan dan tauhid kepada kaumnya. Sedangkan para utusan ahli Kitab, kebanyakan mereka tetap memeluk agama mereka, Yahudi dan Nasrani.

Utusan yang mewakili orang-orang Nasrani Najran terdiri dari 60 orang. Mereka berdiskusi bersama Rasulullah saw selama beberapa hari tentang Isa as dan keesaan Allah.

Sikap terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada ahli Kitab ini ialah membacakan ayat al-Quran di bawah ini :
„Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adlaah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya :Jadilah (seorang manusia) maka jadilah ia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu) , itualah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya) : „Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.“ QS Ali Imran : 59-61

Setelah mereka tidak mau mengakui kebenaran akhirnya Rasulullah saw mengajak mereka bermubahalah (saling bersumpah bahwa Allah akan menimpakan laknat-Nya atas pihak yang berdusta) sebagaimana yang diperintahkan Allah di dalam ayat-Nya terebut. Rasulullah saw berangkat untuk bermubahalah dengan membawa Hasan dan Husain digendongnya serta Fatimah ra di belakangnya.

Tetapi ketua rombongan itu, Syaurahbil bin Wada‘ah, menolak mubahalah dan memperingatkan teman-temannya akan akibat burujk dari tindakan ini. Akhirnya mereka datang menemui Rasulullahs aw memitna keputusan dari beliau selain dari pilihan masuk Islam dan mubahalah. Kemudian Rasulullah saw memberikan perjanjian damai dengan syarat mereka harus membayar jizsyah. Rasulullah saw memberikan jaminan keamanan kepada mereka selama mereka membayar jizyah ynag telah disepakati tidak akan membatalkan perjanjian ini, dan tidak akan mengusik kebebasan beragama mereka selama mereka tidak melakukan pengkhianatan atau memakan riba.

BERITA MASUK ISLAMNYA ADI BIN HATIM

Adi bin Hatim, putera hatim yang terkenal sangat dermawan, adalah seorang Nasrani yang sangat disegani oleh kaumnya. Ia berhak mengambil seperempat barang pampasan perang ynag berhasil dijarah oleh kaumnya (tradisi ynag berlaku di kalangan orang-orang Arab pada waktu itu). Setelah mendengar Rasulullah saw dan dakwahnya dia tidak menyukai dakwah Rasulullah saw dan meninggalkan kaummnya kemudian bergabung dengan orang-orang Nasrani Syam.

Adi menuturkan kisahnya : Kemudian aku lebih membenci keberadaanku di sana ketimbang kebencianku kepada Rasulullah saw, lalu aku putuskan lebih baik aku pergi menemuinya, kalau ia seornag raja atau pendusta niscaya aku dapat mengetahuinya dan jika ia seorang yang benar (Nabi) maka aku harus mengikutinya.

Kemudian aku berangkat hingga aku berada di hadapan Rasulullah saw di Madinah. Aku menemui beliau ketika beliau berada di masjidnya lalu aku ucapkan salam kepadanya. Beliau bertanya :“ Siapa anda ?“ , aku jawab : „Adi bin Hatim!“

Rasulullah saw kemudian berdiri dan membawaku ke rumahnya. Demi Alah, ketika beliau membawaku ke rumah tiba-tiba ada seorang perempuan tua dan lemah yang mencegatnya kemudian belau pun berhenti lama sekali kepada wanita yang mengajukan keperluannya kepada beliau itu. Menyaksikan hal ini aku berkata di dalam hati :“Demi Allah, ini bukan gaya seorang raja.“

Setelah itu, Rasulullah saw berjalan lagi membawaku. Ketika membawaku masuk ke dalam rumahnya, beliau mengambil sebuah bantal dari kuliat ynag sangat sederhana kemudian melemparkannya kepadaku seraya berkata : Duduklah di atasnya! Aku jawab : Anda sajalah yang duduk di atas bantal itu sedangkan beliau sendiri duduk di atas tanah. Di dalam hati aku berkata : Demi Allah , ini bukan perilaku seorang raja.

Kemudian beliau berkata : Wahai Adi bin Hatim, apakah engkau mengetahui Ilah selain Allah ? Aku jawab : Tidak. Beliau bertanya lagi : Tidakkah engkau seorang yang beragama ? Aku jawab : Ya, benar demikian. Beliau bertanya lagi : tidakkah engkau memungut seperempat dari barang pampasan yang diperoleh kaummu ? Aku jawab : Ya, benar demikian. Beliau kemudian berkomentar : Sesungguhnya hal itu tidak dihalalkan oleh agamamu. Aku jawab : Demi Allah , memang dilarang.

Selanjutnya beliau berkata : Wahai Adi bin Hatim, barangkali engkau masih enggan memeluk agama ini (Islam) karena melihat kemiskinan di kalangan pemeluknya. Demi Allah sebentar lagi harta kekayaan akan berlimpah ruah kepada mereka (kaum Muslimin) sehingga tidak ada orang lagi yang mau mengambilnya. Barangkali engkau masih enggan memeluk agama ini (Islam) karena banyaknya musuh mereka dan sedikitnya jumlah mereka, demi Allah sebentar lagi engkau akan mendengar seorang wanita yang pergi dari Qadisiyah munggang onta ke rumah ini tanpa rasa takut. Barangkali engkau masih enggan memeluk agama ini, karena kerajaan dan kekuataan masih berada di tangan orang-orang selain mereka, demi Allah sebentar lagi engkau akan mendengar tentang istana-istana putih dari Babilonia jatuh ke tangan mereka (kaum Muslimin) Adi berkata : Kemudian aku pun masuk Islam.

Adi berkata : Kemudian aku telah menyaksikan dua kali hal yang disebutkan Rasulullah saw di atas : wanita (yang pergi dari Qadisiyah ke Madinah sendirian tanpa rasa takut, sebagaimana diramalkan Nabi saw) dan aku sendiri ikut dalam pasukan pertama penyerbuan harta kekayaan Kisra. Aku bersumpah kepada Allah, hal ketiga yang dijanjikan Nabi saw akan terbukti.

Beberapa Ibrah.

Adi bin Hatim datang kepada Rasulullah saw dan berita masuk Islamnya, pada tahun kedatangan para utusan dari berbagai penjuru dan tempat. Kedatangan Adi ini dapat kita masukkan sebagai salah satu utusan yang datang kepada Rasulullah saw menyatakan diri masuk Islam.

Tetapi sengaja kami membahasnya secara khusus karena ia mengandung sejumlah pelajaran penting tentang dasar-dasar aqidah Islam. Di dalam kisahini terdapat analisis yang mendalam bahkan gambaran yang sangat jelas tentang pribadi Nabi saw. Kepribadian ynag nampak jelas bagi Adi bin Hatim : Bersih dari segala kotosan kepemimpinan, kerajaan, ambisi kekuasaan atau kesombongan. Kepribadian ynag tidak menampakkan sisi lain kecuali sebagai seorang Rasul dari Penguasa alam semesta kepada semua ummat manusia. Kepribadian yang menjadi keimanan dan rahasia keislaman Adi bin Hatim.

Marilah kita merenungkan apa yang pernah direnungkan oleh Adi bin Hatim …marilah kita mengambil pelajaran dari apa yang pernah menambah keimanan dan keyakinan kita kepada kenabian penghulu kita Muhammad saw.

Mari kita renungkan sejenak karakteristik yang diungkapkan oleh Adi bin Hatim ketika menggambarkan kepribadian Nabi saw yang kemudian menjadi sebab keimanannya.

Adi menuturkan : „Demi Alah, ketika beliau membawaku ke rumah tiba-tiba ada seorang wnaita tua yang lemah mencegatnya kemudian beliau pun berhenti lama sekali kepada wanita yang mengajukan keperluannya kepada beliau itu. Menyaksikan hal ini aku berkata di dalam hati : Demi Allah, ini bukan gaya seorang raja.“

Memang benar, seorang raja atau seorang yang berambisi kepemimpinan dan kemegahan dunia tidak akan dapat bersabar melakukan hal ini. Tetapi bagi Rasulullah saw, hal itu sudah menjadi tabiat dankepribadiannya di setiap keadaan dan waktu. Beliau tidak pernah berbeda dari para sahabatnya dalam suatu majelis. Kehidupan dan pola hidupnya pun tidak pernah mengungguli tara hidup orang-orang fakir dan miskin. Beliau tidak pernah berpangku tangan sementara para sahabatnya menekuni pekerjaan. Demikianlah kepribadian Nabi saw hingga beliau meninggalkan dunia yang fana ini. Semua itu tidak lain hanylaah merupakan kenabian yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Adi berkata : Ketika membawaku masuk ked alam rumahnya, beliau mengambil sebuah bantal dari kuliat ynag sangat sederhana kemudian melemparkannya kepadaku seraya berkata : Duduklah di atasnya ! Kemudian aku duduk di atas bantal itu sedankgan beliau duduk di atas tanah!.. Lalu aku berkata di dalam hati : Demi Allah ini bukan perilaku seorang raja.

Barangkali Adi sebagai orang yang punya kedudukan tinggi di tengah kaummnya mengira akan mendapatkan isi rumah Rasulullahs awa sebagaimana perabotan rumah

yang megah, tetapi ia dikejutkan oleh keadaan yang sebaliknya. Lebih terkejut lagi setelah ia menyaksikan Rasululalh duduk di atas tanah kering di hadapannya. Ia tidak menyaksikan sama sekali tanda-tanda kemeggahan dan kemewahan duniawi di dalam rumah Rasulullah saw, sebagaimana ynag dibayangkan sebelumnya… Kesaksian ini merupakan jawaban telak bagi merkea ynag menuduh Rasulullah saw berdakwah hanya untuk merebut kekuasaan dankejayaan.

Selanjutnya Adi mengungkapkan pembicaraan Nabi saw tentang masa depan Islam dan kaum Muslimin.

Sabda Nabi kepadanya :
„Sebentar lagi harta kekayaan akan melimpah ruah kepada kaum Muslimin sehingga tidakada lagi yang mau mengambilnya“

Ramalan Rasulullah saw ini terbukti kebenarannya di jaman Umar bin Abdul Aziz. Di mana pemerintahannya, Umar bin Abdul Aziz pernah mengutus para petugas untuk memungut harta zakat kemudian membagikannya kepada para mustahiqnya di seantero Afrika tetapi para petugas tersebut terpaksa memwa kembali harta zakat itu karenat idak menemukan orang-oang ynag berhak menerimanya, sehingga harta tersebut dipakai untuk membeli budak-budak belian kemudian dimerdekakannya.

Sabda Nabi saw kepada Adi :
„Sebentar lagi engkau akan mendengar seorang wanita yang pergi dari Qadisiyah menunggang ontanya ke rumah ini (Masjid Nabawi) tanpa rasa takut sama sekali.“

Apa yang diramalkan Rasulullah saw ini telah menjadi kenyataan. Keamanan dan kedamaian Islam pernah menyebar di wilayah tersebut sehingga orang-orang yang melewati wilayah tersebut merasa aman dari gangguan apapun, kecuali rasa takut kepada Allah dan kekhawatiran terhadap srigala yang akan memangsa kambingnya sebagaimana yang disebutkan oleh hadits lain. Selanjutnya Nabi saw bersabda kepada Adi :
„Demi Allah sebentarlagi engkau akan mendengat istana-istana putih di Babilonia jauth ke tangan kaum Muslimin.“

Apa yang diramalkan oelh Nabi saw ini pun telah menjadi kenyataan. Kita semua telah mendengar dan menyaksikan hal-hal tersebut. Segala puji milik Allah yang telah menunaikan segala janji-Nya kepada Rasul-Nya.

Adi telah mendapatkan tanda-tanda kenabian yang benar di dalam gaya hidup dan kehidupannya Nabi saw, sebagaimana ia juga mendapatkanna di dalam pembicaraan beliau.Selanjutnya ia mendapatkan bukti kebenaran ucapan Nabi saw di dalam peristiwa-peristiwa sejarah, sehingga semunya itu menjadi sebab dan penguat keislamannya serta mendorongnya untuk melepaskan segala bentuk pola hidup dan kehidupanna.

Jika seorang yang berakal sehat memiliki kebebasan berpikir pasti akan menerima kebenaran Islam dan mengimaninya, sekalipun melalui proses dan perjalanan ynag berat. Tetapi jika ia tidak memiliki kebebasan berpikir dan kehilangan kesucian akal maka ia

akan dikuasi oleh hawa nafsu dan rasa benci sehingga ia tidak dapat melepaskan diri dari cengkeraman kebathilan dan kebodohan. Maha Besar Allah Rabbul alamin, ketika menejlaskan sifat-sifat mereka ini kepada kita dan dalam kitab-Nya :
„Mereka berkata : „Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding , maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja pula.“ QS Fushilat : 5

NABI SAW MENGUTUS PARA UTUSAN GUNA MENGAJARKAN PRINSIP-PRINSIP ISLAM

Sebagaimana para utusan datang menemui Rasulullah saw untuk menytakan keislamannya, demikian pula sebaliknya Rasulullah saw mengirim beberepa utusan ke berbagai penjuru, terutama ke bagian selatan Jazirah, guna mengajarkan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam kepada manusia. Islam telah menyebar di seantero Jazirah sehingga sangat diperlukan para mu‘allim, da‘I dan mursyid yang datang menjelaskan hakekat ajaran Islam kepada manusia.

Raslullah saw mengirim Khalid bin Walid ke Najran guna mengajak penduduknya kepada Islam dan mengajarkan prinsip-prinsipnya kepada mereka. Nabi saw juga mengirim Ali ra ke Yaman untuk misi yang sama.

Disamping itu Rasulullah saw juga mengirim Abu Musa al-Asyari dan Muadz bin Jabal ke Yaman. Masing-masing utusan pergi ke pelosok negeri Yaman. Kepada kedua utusan ini Nabi saw berwasiat :
„Permudah dan jangan mempersulit Germarkan dan jangan membuat orang lari, berusahalah dengan penh keikhlasan dan kekuatan.“

Kepada Mu‘adz bin Jabal, Nabi saw bersabda :
„Sesungguhnya engkau akan menemui orang-orang dari ahli Kitab! Jika engkau bertemu maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka bersedia mentaati kami dengan mengucapkan Syahadat tersebut maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari, jika mereka telah mentaati kamu untuk melaksanakan kewajiban tersebut maka beritahukan kepada mereka shadaqah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya merka dan dibagikan lagi kepada orang-orang fakir mereka, jika mereka telah mentaati kamu untuk melaksanakan hal itu maka janganlah kamu mengusik kehormatan harta mereka. Takutlah kamu dari do‘a orang yang teraniaya karena antara dia dan Allah tidak ada penghalang sama sekali.“

Di dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi saw keluar bersama Mu‘adz ke pintu gerbang kota Madinah dengan berjalan kaki sedangkan Mu‘adz menunggang kendaraannya. Kemudian beliau berwasiat kepadanya :“Wahai MU‘adz barangkali engkau tidak akan menemuiku lagi setelah tahun ini! Barangkali engkau akan

melewati masjidku dan kuburanku (juga).“ Kemudian Mu‘adz menangis karena perpisahannya dengan Rasulullah saw.

Mu‘adz tinggal di Yaman sampai setelah wafatnya Rasulullah saw. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw kepada Mu‘adz tersebut telah menjadi kenyataan.

Beberapa Ibrah.

Hal terpenting harus dipahami oleh seorang Muslim dari pengiriman para utusan ini ialah bahwa tanggungjawab penyebaran dan perjuangan Islam merupakan tanggungjawab seluruh kaum Muslimin di setiap jaman dan tempat. Tanggung jawab ini bukan hal yang remeh sebagaimana dipahami oleh sebagian besar kaum Muslimin sekarang.

Tidaklah cukup hanya menyatakan keislaman dengan lisan semata. Juga tidak cukup hanya dengan mengamalkan sebagian ajaran Islam yang ringan-ringan dalam kehidupan kita. Bahkantidak cukup hanya berpegang teguh dengan Islam untukdirinya sendiri kemudian tidak mau perduli dengan yang lainnya.

Tanggungjawab perjuangan dan pergerakkan Islam tidak akan terlepas dari tenguk kaum Muslimin sebelum hal ini juga dilaksanakan. Melaksanakan kewajiban dakwah kepada Islam dan pergi ke seluruh penjuru dunia dalam rangka menunaikan kewajiban dakwah.

Itulah amanah yang dipikulkan oleh Rasulullah saw ke atas pundak kita dan kewajiban ynag tidak boleh diabaikan di setiap jaman dan tempat. Para Ulama dan Imam yang empat telah sepakat bahwa melaksanakan kewajiban dakwah di dalam dan di luar negeri kaum Muslimin adalah fardhu Kifayah atas seluruh kaum Muslimin. Mereka tidak akan terlepas dari tanggung jawab ini kecuali setelah adanya sejumlah orang (da‘I) yang mengajak kepada Allah dan memperjelaskan hakekat Islam ke seluruh penjuru dunia secar amerta dan mencukupi. Jika sejumlah da‘I yang diperlukan ini belum terpenuhi di setiap negeri Islam maka semua penduduk negeri tersebut berdosa.

Jumhur para Imam dan Fuqaha‘ berpendapat bahwa kewajiban dakwah ini tidak hanya dipikul di atas pundak kaum lelaki saja tetapi berlaku secara umum lelaki , wanita , orang merdeka dan hamba sahaya, selama mereka mukallaf dan mampu melakukan tugas-tugas dakwah dan taujih, masing-masing sesuai batas kemampuan dan sarana kemampuannya.

Wasiat yang disampaikan Rasulullah saw kepada Mu‘adz dam Abu Musa al-Asyari, menunjukkan sebagian adab (kode etik) ynag harus dimiliki oleh para da‘I dalam melaksanakan tugas dakwahnya.

Diantaranya harus mengutamakan aspek taisir (memudahkan) dari tasyid (mempersulit) dan tadyiq(mempersempit). Lebih banyak memberikan tabsyir (kabar

gembira yang menggemarkan) dari pada tahdid (ancaman dan kecaman) dan diistilahkan oleh Rasulullah saw dengan tanfir (membuat orang lari dari Islam).

Kode etik ini kemudian dijelaskan Rasulullah saw melalui contoh aplikatif dengan memerintahkan Mu‘adz mengajak manusia pertama-tama untuk mengucapkan syahadatain, jika mereka telah mengikrarkannya maka hendaklah diajak untuk menegakkan shalat. Jika mereka telah menerimanya maka hendaklah diajak untuk membayar zakat dan seterusnya.

Tetapi wujud kode etik taisir dan tabsyir ini tidak boleh melampauibatas-batas syaria. Prinsip taisir yang disyariatkan ini tidak berarti membolehkan pengubahan sebagian hukum Islam atau mempermainkan ajaran-ajaran Islam atau mempermainkan ajaran-ajaran islam demi mencari kemudahan bagi manusia. Prinsip taisir juga tidak berarti boleh mengakuit kemaksiatan, kendatipun dalam prinsip taisir dibolehkan memilih sarana yang harus digunakan untukmenolak kemaksiatan tersebut.

Termasuk kode etik berdakwah kepada Allah (juga termasuk adab Imamah dan Walayah) adalah menghindari tindakan menzhalimi siapapun, terutama dalam masalah pemungutan seauatau seperti memungut harta orang tanpa kebenaran. Tindakan kezhaliman ini bisa saja dilakukan oleh para da‘I apabila mereka dihadapkan Allah, sebagaimana juga bisa dilakukan oleh para pemegang kebijaksanaan dan kekuasaan.

Karena Mu‘adz telah berpegang teguh sepenuhnya dengan kedua sifat tersebut, ketika hendak dikirim oleh Rasulullah saw ke Yaman : sifat sebagai da‘I dan penguasa , maka Nabi saw memperingatkan denga keras agar tidak terjerumus melakukan tindakan kezhaliman apapun :
„Takutlah kamu dari do‘a orang yang teraniaya karena antara dia dan Allah tidak ada penghalang sama sekali.“

HAJI WADA‘ BESERTA KHUTBAHNYA

ImamMuslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir ra, ia berkata :
Selama 9 tahun tinggal di Madinah Munawarah, Nabi saw belum melaksanakan Haji. Kemudian pada tahun kesepuluh beliau mengumumkan hendak melakukan haji. Maka berduyun-duyun orang datang ke Madinah, semuanya ingin mengikuti Rasulullah saw dan mengamalkan ibadah Haji sebagaimana amalan beliau.

Pada tanggal 25 Dzul Qa‘dah Rasulullah saw keluar dair Madinah. Jabir berkata : Setelah onta yang membawanya sampai di lapangan besar aku lihat sejauh pandangan mata lautan manusia mengitari Rasulullah saw , di depan , belakang, sebelah kiri dan kanan beliau. Rasulullah sendiri berada di hadapan kami dan di saat itu pula beliau menerima wahyu.

Ada perbedaan pendapat di kalangan para perawi. Ahlul Madinah berpendapat bahwa nabi saw melaksanakan haji ifrad, sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa beliau melakukan haji Qiran.

Rasulullah saw memasuki kota Mekkah dari bagian atas dari jalan Kada‘ hingga tiba di pintu Banu Syaibah. Ketika melihat Ka‘bah beliau mengucapkan do‘a :
„Ya, Awllah tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kewibawaan kepada rumah ini. Tambahkanlah pula kemuliaan, kehormatan, kewibawaan, keagungan dan kebajikan kepada orang yang mengagungkannya di antara orang-orang yang mengerjakan haji dan umrah.

Rasulullah saw melaksankan ibadah hajiya seraya mengajarkan manasik dan sunnah-sunnah haji kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji bersamanya.

Pada hari Arafah, Rasulullahs aw menyampaikan khutbah umum di tengah-tengah kaum Muslimin yang sedang berkumpul di tempat wuquf. Berikut ini adlah teks khutbah beliau :
„Wahai manusia , dengarkanlah apa yang hendak kukatakan. Mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini untuk selama-lamanya…. Hai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian (yakni tidak boleh dinodai oleh siapapun juga) seperti hari dan bulan suci sekarang ini di negeri kalian ini, Ketahuilah, sesungguhnya segala bentuk perilaku dan tindakan Jahiliyah tidak boleh berlaku lagi. Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana ynag berlaku di masa Jahiliyah juga tidak boleh berlaku lagi. Tindak pembalasan jahiliyahj seperti itu pertama kali kunyatakan tidak berlaku ialah tindakan pembalasan atas kematian Ibnu Rabi‘ bin al Harits.

„Triba jahiliyah tidak berlaku, dan riba yang pertama kunyatakan tidak berlaku adalah riba Abbas bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya segala macam riba tidak boleh berlaku lagi ……

„hai manusia, di engeri kalian ini, setan sudah putus harapan sama sekali untuk dapat disembah lagi. Akan tetapi masih menginginkan selain itu. Ia akan merasa puas bila kalian melakukan perbuatan yang rendah. Karena itu hendaklah kalian jaga bai-baik agama kalian!….

Hai manusia sesungguhnya menunda berlakunya bulan suci akan menambah besarnya kekufuran. Dengan itulah orang-orang kafir menjadi tersesat. Pada tahun yang satu mereka langgar dan pada tahun yang lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan hitungan ynag telah ditetapkan kesuciannya oleh Allah. Kemudian mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah.

Sesungguhnya jaman berputar seperti keadaannya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah dua belas bulan. Empat bulan diantaranya adlaah bulan-bulan suci. Tiga bulan berturut-turut : Dzul Qa‘dah, Dzul Hijjah, dan Muharram. Bulan Rajab adalah antara bulan Jumadil Akhir dan bulan Sya‘ban…“

Takutlah Allah dalam memperlakukan kaum wanita, karena kalian mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Sesungguhnya kalian mempunyai hak atas para istri kalian dan mereka pun mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka ialah merka sama sekali tidak boleh memasukkan orang ynag tidka kalian sukai ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan hal itu maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Sedangkan hak mereka aas kalian ialah kalian harus memberi nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik.

Maka perhatikanlah perkataanku itu, wahai manusia, sesungguhnya aku telah sampaikan. Aku tinggalkan sesuatu kepada kalian, yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.

Wahai manusia, engarkanlah taatlah sekalipun kalian diperintah oleh seorang hamba sahaa dari Habasyah ynag berhitung gruwung, selama ia menjalankan Kitabullah kepada kalian.

„Berlaku baiklah kepada para budak kalian….. berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan kalian pakai. Jika mereka melakukan sesuatu kesalahan yang tidak bisa kalian ma‘afkan maka juallah hambah-hamba Allah itu dan janganlah kalian menyiksa mereka.“

„Wahai manusia , dengarkanlah perkataanku dan perhatikanlah ! Kalian tahu bahwa setiap orang Muslim adalah saudara bagi orang-orang Muslim yang lain, dan semua kaum Muslimin adalah saudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadany adengan senang hati, karena itu janganlah kalian meganiaya diri sendiri …

Ya Allah sudahkah kusampaikan ?

Kalian akan menemui Allah maka janganlah kalian kembali sesudahku menjadi sesat, sebagian kalian memukul tengkuk sebagian yang lain. Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, barangkali sebagian orang yang menerima kabar (tidak langsung) lebih mengerti daripada orang yang mendengarkannya (secara langsung). Kalian akan ditanya tentang aku maka apakah yang hendak kalian katakan ?

Mereka menjawab : Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan (risalah9, telah menunaikan dan memberi nasehat.“ Kemudian seraya menunjuk ke arah langit dengna jari telunjutnya, nabi saw bersabda : Ya Allah, saksikanlah (tiga kali).“

Nai saw tetap tinggal di Arafah hingga terbenam matahari. Pada saat terbenam matahari itu Nabi saw berserta orang-orang yang menyertainya berangkat ke Muzdalifah. Seraya memberikan isyarat dengan tangan kanannya beliau bersabda :
„Wahai manusia, haram tenang, harap tenang!“. Kemudian beliau menjama‘ takhir shalat maghrib dan Isya‘ di Muzdalifah kemudian sebelum terbit matahari beliau berangkat ke

Mina, lalu melontar Jumratul Aqabah dengan tujuh batu kecil seraa bertakbir di setiap lontaran. Setelah itu beliau pergi ke tempat penyembelihan lalu menyembelih 63 binatang sembelihan (budnah). Kemudian beliau menyerahkan kepada Ali untuk menyembelih sisana sampai genap 100 sembelihan. Setelahitu beliau naik kendaraannya berangkat ke Ka'bah (ifadhah) lalu shalat dhuhur di Mekkah, dan pergi mendatangi Banu Abdul Muthalib ynag sedang mengambil air Zamzanm lalu bersabda . „Timbalah wahai banu Wabdul Muthalib, kalulah tidka karena orang-orang berebut bersama kalian, niscaa aku menimba bersama kalian." Kemudian mereka memberikan setimba air kepadany adan beliaupun minum darinya. Akhirnya Nabi saw berangkat kembali ke Madinah.

Beberpaa Ibrah.

Pertama : Bilangan Hji Rasulullah saw dan Waktu disyari'atkannya Haji

Para Ulama berselisih pendapat : Apakah Rasulullah saw pernah melakukan haji di dlaam Islam selain pelaksanaan haji ini ?

Turmudzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa beliau pernah melakukan ibadah haji tiga kali sebelum hijrahnya ke Madinah. AL Hafidz Ibnu Hajar di dalam Fath-hul Bari berkata : Pendapat ini didasarkan kepada jumlah kedatangan utusan Anshar yang pergi ke Aqabah di Mina setelah haji Pertama, mereka datang lalu membuat janji. Kedua, mereka datang lalu melakukan baiat yang pertama. Ketiga mereka datang lalu melakukan baiat kedua.

Diantara para Ulama yang meriwayatkan bahwa Nabi saw sebelum Hijrah melakukan haji setiap tahun.

Kendatipun demikian, tidak diragukan lagi bahwa kewajiban haji ini disyariatkan pada tahun ke 10 Hijri. Sebelum tahun ini haji bukan merupakan kewajiban. Setelah tahun ini Nabi saw tidak pernah melakukan haji selain dari haji tersebut. Oleh karena itu diantara para sahabat banyak yang menamakan haji wada' ini dengna Hijjatul Islam atau Hijjatu Rasulillah saw. Imam Muslim menjadikan nama yang terakhir (Hijjatu Rasulillah saw) sebagai judul hadits-hadits mengenai haji Rasulullah saw ini.

Diantara dalil yang membuktikan bahwa haji belum diwajibkan sebelum tahun ke-10 Hijri, ialah riwayat ynag disebutkan oleh Bukhari dan Muslim mengenai utusan Abdul Qais yang datang menemui Nabi saw. Di dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa mereka berkata kepada Nabi saw : „Perintahkan kepada kami dengan perkara yang tegas yang akan kami lakukan dan kami perintahkan pula kepada orang-orang di belakang kami, yang dengan itu kami dapat masuk surga." Nabi saw bersabda : „Aku perintahkan kalian dengan empat hal dan aku larang kalian dari empat hal pula." Selanjutnya Nabi saw menyebutkan empar perintah tersebut seraya bersabda : „Aku perintahkan kalian agar beriman kepada Allah, menegakkan shalat , menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan dan memberikan seperlima dari harta pampasan."

Nampaknya Nabi saw menyebutkan soal keimanan kepada Alah hanyalah seagai tambahan empat perkara tersebut, karena ia sangat dikenal oleh mereka. Tetapi beliau mengulangi perintah tersebut untuk menegaskan dan menjelaskan bahwa ia (keimanan) merupakan asas bagi empat perkara yang disebutkan sesudahnya.

Kedatangan utusan ini (Banu Abdul Qais) adalah pada tahun ke-9 Hijri. Seandainya haji sudah diwajibkan pada waktu itu niscaya Nabi saw akan menyebutkanna diantara sejumlah hal ang diwajibkan kepada mereka.

Kedua : Makna Agung dari Haji Rasulullah saw

Haji Rasulullah saw ini memiliki makna yang sangat besar yang berkaitan dengan dakwah Islam kehidupan Nabi saw dan sistem Islam.

Kaum Muslimin telah belajar dari Rasulullah saw tentang shalat, puasa, zakat dan segala hal yang berkenaan dengan peribadatan dan kewajiban mereka. Kini Nabi saw tinggal mengajarkan kepada mereka manasik dan cara pelaksanaan ibadah haji, setelah tradisi-tradisi jahiliyah ynag biasa dilakukan pada musim-musim haji itu dihapuskan oleh beliau bersamaan dengan penghancuran berhala yang ada di dalam baitullah.

Ajakan untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah tetap berlaku hingga Hari Kiamat. Ia adalah ajakan Abul Anbiya, Ibrahim as, berdasarkan perintah dari Allah swt. Tetapi berbagai penyimpangan jahiliyah dan kesesatan kaum penyembah berhala telah menbamhakan kedalamnya berbagai tradisi ynag bathil dan mencampurkannya dengan berbagai bentuk kekafiran dan kemusyrikan. Kemudian Islam datang untuk membersihkan segala macam karat dan kotoran yang melekat pada ibadah ini, sehingga menjadi bersih kembali dan memancarkan cahaya tauhid serta dilakukan atas dasar ubudiyah secara mutlak kepada Allah.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw mengumumkan kepada semua orang bahwa beliau hendak menunaikan ibadah haji. Dan karena itu pula , orang-orang datang dari segala penjuru ingin melaksanakan ibadah haji bersama beliau agar dapat melakukan amalan-amalan ibadah haji secara benar dan tidak terjerumus melakukan sisa-sisa tradisi jahiliyah.

Nampaknya Nabi saw telah diberitahu suatu isyarat bahwa tugasnya di muka bumi sudah hampir selesai.

Amanah (dakwah Islam) telah tersampaikan, bumi jazirah telah penuh dengan tanaman tauhid dan Islam pun telah menyebar serta menyerbu hati manusia di setiap tempat.

Kaum Muslimin ynag pada hari itu sudah berjumlah banyak yang menyebar di berbagai penjuru sangat merindukan pertemuan dengan Rasul mereka dan ingin mendapatkan nasehat-nasehat serta petunjuknya. Demikian pula Rasulullah saw , beliau sangat merindukan pertemuan dengan mereka, terutama dengan lautan manusia ang baru

saja masuk Islam dari berbagai penjuru jazirah Arabia yang belum pernah mendapatkan kesempatan yang cukup untuk bertemu dengan beliau. Kesempatan yang paling besar dan paling indah untuk pertemuan tersebut hanyalah didapatkan dalam kesempatan ibadah haji ke Baitullah dan di padang Arafat. Pertemuan antara Ummat dan Rasulnya di bawah naungan salah satu syiar Islam yang terbesar. Pertemuan ynag menurut pengetahuan Allah dan ilham Rasul-Nya sebagai pertemuan tausiyah(Nasehat) dan wada‘ (perpisahan).

Rasulullah saw juga ingin bertemu dengan rombongan kaum Muslimin ynag datang sebagai hasil jihad selama 23 tahun, guna menyampaikan kepada mereka tentang ajaran Islam dan sistemnya dalam suatu ungkapan yang singkat tapi padat, dan nasehat yang ringkas tetapi sarat dengan ungkapan perasaannya dan getaran-getaran cintanya terhadap ummatnya. Dari wajah-wajah mereka Rasulullah saw ingin melihat potret akan datang, sehingga semua nasehat dan pesan-pesannya bisa sampai kepada mereka dari balik tembol-tembok jaman dan dinding-dinding kurun.

Itulah sebagian makna haji Rasulullahs aw : Hijatul Wada‘ (haji perpisahan). Makna ini akan anda saksikan secara jelas di dalam khutbahnya yang disampaikan di lembah Urnah pada hari Arafah.

Ketiga : Renungan Tentang Khutbah Wada‘

Sungguh kalimat-kalimat yang disampaikan di padang Arafah begitu indah. Beliau bukan saja berbicara kepada mereka yang hadir di padang Arah tetapi kepada semua generasi dan sejarah sesudah mereka. Kalimat-kalimat ini disampaikannya setelah beliau menyampaikan amanah, menasehati Ummat dan berjihad di jalan dakwah selama 23 tahun tanpa bosan dan jemu. Demi Allah, betapa indahnya saat itu. Saat di mana ribuan kaum mu''llaf berhimpun di sekitar Rasulullah saw dengan penuh ketaan dan ketundukkan, padahal mereka sebelumnya memusuhi dan memeranginya. Ribuan orang mu''llaf yang memenuhi padang Arafah sejauh mata memandang dari berbagai arah itu menjadi bukti kebenaran firman Allah :
„Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat).“ QS Al-Mukminin : 51

Dari wajah-wajah ummat manusia, dengarkanlah perkataanku. Mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini untuk selama-lamanya….“

Duni terdiam mendengarkan khutbah beliau.Semuanya hening mendengarkan kalimat perpisahan ynag keluar dari lisan Rasulullah saw, setelah dunia seisinya berbahagia dengan kehadirannya selama 23 tahun. Kini setelah bertugas melaksanakna perintah Allah dan menanamkan pohon-pohon keimanan di bumi, beliau mengisyaratkan sebuah perpisahan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini beliau ingin menyampaikan

secara singkat prinsip-prinsip Islam yang dibawanya dan diperjuangkannya selama ini, dalam ungkapan ynag singkat tapi syarat makna.

Apakah tema pertama dari khutbah beliau tersebut ?

Subhanallah ! Alangkah agung dan indahnya khutbah ini! Seolah-olah taushiah beliau ini diilhami oleh realitas berbagai penyelewengan yang akan dilakukan oleh beberapa kaum dari ummatnya sepanjang jaman, akibat mengikuti orang lain dan meninggalkan cahaya ynag akan diwariskannya kepada mereka. Sabda beliau :
„Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian (yakni tidak boleh dinodai oleh siapapun juga) sampai kalian bertemu dengan Rabb kalian, seperti hari dan bulan suci sekarnag ini:“

Di akhir khutbahnya Rasulullah saw mengulang sekali lagi wasiat ini dan menegaskan akan pentingnya hal tersebut, dengan menyatakan :
„Kalian tahu bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi orang Muslim ynag lain, dan semua kaum Muslimin adlaah bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali ynag telah diberikan kepadanya dengan senang hati, karena itu janganlah kalian menganiaya diri sendiri Ya Allah , sudahkan kusampaikan ?“

Kitapun sekarang menjawab : Demi Allah engkau telah menyampaikannya wahai Rasulullah. Barangkali kita sekrang ini lebih patut untuk memberikan jawabannya kepadamu wahai Rasulullah. Ya Allah, beliau telah menyampaikannya! …Kendatipun kami belum sepenuhnya melaksankaan tanggungjawab tersebut.

Tema kedua dari khutbah beliau : Bukan sekedar tasusiah tetapi emrupakan qoror (keputusan) ynag diumumkan kepada semua orang, kepada mereka yang hadir di sekitarnya dan juga kepada ummat-ummat yang akan datang sesudahnya.

Qoror itu berbunyi :
„Sesungguhnya segala macam riba tidak boleh berlaku lagi! Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana yang berlaku di masa jahiliyah juga tidak boleh berlaku lagi. Riba Jahiliyah tidak boleh berlaku lagi.“

Apa maknanya yang terkandung di dalam qoror ini? Ia menegaskan bahwa segala macam hal yang pernah dibanggakan dan dipraktekkan oleh Jahiliyah, diantaranya seperti tradisi fanatisme, kekabilahan, perbedaan-perbedaan yang didasarkan kepada bahasa, keturunan, dan ras, atau penghambaan seseorang terhadap sesamanya dan pemerasan (riba), dinyatkaan tidka berlaku lagi. Pada hari ini praktek-praktet Jahiliyah itu merupakan barang busuk yang telah ditanam oleh syariat Allah ke dlaam perut bumi. Praktek-praktetk Jahiliyha itu dlaam kehidupan seorang Muslim pad ahari ini letaknya berada di bawah telapak kaki. Ia adalah najis yang harus dibersihkan kezhaliman ynag harus dilenyapkan.

Siapakah gerangan yang ingin menggali dan mengeluarkan lagi barang busuk itu ? Adakah orang yang berakal sehat ynag masih ingin memulung sampah busuk itu lagi ?

Orang pembangkang macma apakah yang sengaja menggunakan rnatai dan borgol ynag baru saja dihancurkan oleh Islam itu ?

Najis-najis dari tradisi jahiliyha itu telah disingkirkan oleh Rasulullah saw dari titik tolak kemanusiaan serta kemajuan pemikiran dan peradabannya. Tradisi-tradisi jahiliyah itu dinyatakan oleh Nabi saw sebagai barang busuk yang harus ditanam dibawah telapak kaki. Penegasan ini untuk membuktikan kepada dunia dan semua generasi manusia bahwa siapa saja yang mengklaim kemajuan pemikiran sementar adia sendiri sengaja membangkitkan kemblai barang busuk ynag lama dikuburkan itu maka sebenarnya dia adalah orang yang kemblai dan mundur ke belakang, memasuki goa-goa sejarah lama yang sangat gelap dan pengap, kendatipun dia merasa melakukan modernisasi dan pembanungan peradaban.

Tema ketiga dair khutbah beliau : Menyatakan tentang keserasian jaman dengan nama-nama bulan yang disebutkan, setelha sekian lama dipermainkan oleh orang-orang Arab di masa jahiliyah dan permulaan Islam. Orang-orang Arab di jaman Jahiliyah dahulu seerti dikatkaan oleh Mujahid dan lainnya melakukan ibadah haji merkea selama dua tahun di buan tertentu. Kadang-kadang mereka melakukan ibadah haji di bulan Dzul Hijjah selama dua tahun dan seterusnya. Ketika Rasulullah saw melakukan ibadah haji tahun ini bertepatan dengan bulan Dzul Hijjah, dan pada saat itu Rasulullah saw mengumumkan baha jaman telah berputar seperti keadaan pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Yakni janganlah kalian mempermainkan bulan-bulan itu dengan mendahulukan atau mengakhirkannya. Setelah hari ini tidak dibenarkan melakukan ibadah haji kecuali pada bulan ynag telah ditetapkan namana : Dzul Hijjah.

Sebagian Ulama‘ menyebutkan bahwa kaum Musyrikin pada waktu itu mengira baha satu tahun terdiri dari 12 bulan dan 15 hari, sehingga mereka melakukan ibadah haji pada bulan Ramadhan, Syawal, Dzul Qa‘dah dan bu bulan apa saja. Ini karena mengikuit peredaran bulan dengna tambahan 15 hari setiap tahunnya.

Ibadah haji dilakukan oleh Abu Bakar adalah di tahun ke 9 Hijri, jatuh pada bulan Dzul Qa‘dah, disebabkan oleh perhitungan tahun yang dibuat oleh ornag-oran Arab Jahiliyah tersebut. Karena itu, pada tahun berikutnya (tahun di mana Rasulullah saw melakuan haji wada‘) haji dilakukan tepat dengan bulan-bulan ditetapkannya ibadah haji. Pda saat itu pula Rasulullah saw mengumukan dihapuskannya hisab lama dan bahwa satu tahun setah hari ini hanya terdiri dari 12 bulan. Setelah hari ini tidak boleh ada tambahan lagi. Al Qurthubi berkat : Pernyataan ini sama dengan sabda Nabi saw : „Sesungguhnya jaman telah berputar…“ yakni sesungguhnya waktu ibadah haji telah kembali kepada waktunya ynag asal ynag telah ditetapkan oleh Allah ketika menciptakan langit dan bumi, yaitu asal pensyariatan yang telah diketahui Allah seblumnya.

Tema keempat dari khutbah beliau : Wasiat Rasulullah saw agar berlaku baik terhadap kaum wanita. Wasiat ini, yang ditegaskan dlaam kalimat ynag singkat tapi padat, menghapuskan seglaa bentuk penganiayaan terhadap kaum wanita dan memperkokoh jaminan hak-hak asasinya dan kehormatannya sebagai manusia.

Masalah ini memang perlu ditegaskan dlaam tausiyah seperti ini, karena kaum Muslimin pada waktu itu masih sangat dekat periode mereka dengan tradisi-tradisi Jahiliyah ynag mengabaikan wanita dan tidak memberikan hak sama seklai kepadanya. Barangkali ada hikmah lain dari tausiyah dan perhatian ini, diantaranya agar kaum Musliin di setiap jaman dan tempat seanntiasa menyadari tentnag perbedaan besar antara kehormatan wanita serta hak-haknya ynag thabi'I ynag telah dijamin oleh Islam dan apa ynag menjadi sasaran sebagian orang ynag menghalalkan segala cara untuk menikmati dan mempermainkan kaum wanita.

Tema kelima dari khutbah beliau : nabi saw meletakkan semua problematika manusia di hadapan dua sumber nilai, Siapa yang berpegang teduh dengan keduanya maka dijamin akan terhindar dari segala macam kesengsaraan dan kesesatan.

Kedua sumber nilai kehidupan itu ialah : Kitabullah (al-Quran) dan Sunnah Rasul-Nya.

Jaminan ini tidka hanya berlaku bagi para sahabatnya saja tetapi juga bagi semua generasi ynag datang sesudahnya. Hal ini ditegaskan oleh Nabi saw agar manusia menyadari bahwa berpegang teguh kepada kedua sumber tersebut bukan hanya diwajibkan atas generasi tertentu atau jaman tertentu saja. Juga agar manusia menyadari bahwa perkembangan peradaban atua kemajuan jaman apapun dan bagaimanapun tidak boleh mengalahkan atau menentang kedua sumber nilai kehidupan tersebut.

Tema keenam dari khutbah beliau : Penjelasan Nabi saw tentnag hubungan yang seharusnya dibina antara seorang Hakim (penguasa) atau Khalifah atau Kepala Negara dan rakyatnya. Ia adalah hubungan ketaatan dari rakyat terhadap pimpinannya betatapun keturunan, warna kulit, dan bentuk lahiriyahnya selama dia tetap menjalankan hukum Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Tetapi apabila dia menyimpan dari keduanya maka tidak ada kewajiban untuk taat kepadanya. Penguasa itu punya hak untuk diataati hanya karena dia menjalankan al-Quran dan Sunnah, Jika penguasa benar-benar melaksanaan alQuran dan Sunnah maka tidak ada masalah setelah itu sekalipun dia seroang budak dari Ethiopia yang berambut keriting dan berhidung gruwung. Sebab semua bentuk lahiriyah itu tidka merendahkan derajatnya sedikitpun di sisi Allah.

Dengan demikian Rasulullah saw telah menjelaskan kepada kita bahwa seorang Hakim (Penguasa) tidak memiliki keistimewaan apapun di hadapan hukum-hukum Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Kedaulatannya tidak akan dapat meletakkannya di atas manhaj dan hukum Islam. Karena pada hakekatnya ia bukan penguasa dan tidak memilikiki kedaulatan apapun. Tetapi ia hanyalah seornag ynag diberi kepercayaan oleh kaum Muslimin untuk melaksanakan hukum Allah. Oleh se4bab itu, syariat Islam tidak pernah mengenal apa yang disebut dengna kekebalan hukum atau hak istimewa bagi pihak tertentu di kalangna kaum Muslimin dalam masalah-masalah hukum, undang-undang atau peradilan.

Akhirnya, Rasulullah saw merasakan telah melaksanakan tanggung jawab dakwahnya. Demikianlah, Islam telah tersebar luas, kesesatan-kesesatan Jahiliyah dan

kemusyrikan telah tergusur dan hukum-hukum syariat Ilahiyah pun telah tersampaikan seluruhnya. Maka turunlah wahyu kepadanya ynag menyatkan keapda ummat manusia :
„Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoai Islam menjadi agama bagimu.“ QS Al-Maidah : 3

Tetapi Nabi saw ingin menenangkan hatinya dengan kesaksian ummmatnya di hadapan Allah pada hari Kiamat kelak, lalu di akhir khutbahnya itu beliau menanyakan seraya berseru :
„Sesungguhnya kalian akan ditanya tentang aku maka apakah yang hendak kalian katakan kelak ?“

Dengan serempat dan suara keras orang-orang yang ada di sekelilingnya menjawab :
„Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah menunaikan dan telah memberi nasehat.“

Saat itu Rasul yang agung itu telah merasa tenang.

Rasulullah saw ingin memastikan kesaksian ini kearna kesaksian itulah yang akan digunakan untuk menghadap Allah kelak. Setelah merasa tenang dan terlihat perasaan ridha di kedua mata beliau, akhirnya beliau melihat ke arah langit seraya menunjuk dengna jari telunjuknya kemudian memandang kepada ummatnya seraya berkata : „Ya, Allah saksikanlah ! Ya, Allah saksikanlah ! Ya Allah saksikanlah.!“

Duhai betapa besar kebahagiaan itu ! Kebahagiaan Rasulullah saw karena telah mengorbankan masa mudanya dan menghabiskan uurnya demi menyebarkan syariat Allah. Kebahagiaan Nabi saw semakin bertambah besar , ketika beliau menyaksikan hasil pengorbanannya tersebut : Gemuruh suara meneriakkan tauhidullah, dahi-dahi yang tunduk sujud kepada agama Allah dan hati-hati manusia yang khusyu‘ dan bergetar karena cinta Allah. Betapa bahagianya kekasih Allah pada saat itu! Saat mengenang kembali segala penderitaan dan penganiayaan yang pernah dialaminya di jalan dakwah dan keimanan ynag tleah diratakannya di muka bumi ini. Semoga kebahagiaan seantiasa menyertaimu wahai junjungan kami.

Demi Allah, itu bukan hanya kesaksian ribuan kaum Muslimin yang pernah berhimpun di sekelilingmu di pada Arafah wahai Rasulullah! Tetapi itu juga merupkan kesaksian kaum Muslimin di setiap generasi dan jamam sampai Allah mewariskan bumi seisinya : Kami bersaksi wahai Rasulullah saw bahwa engkau telah menyampaikan telah menunaikan dan memberi nasehat. Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dengan sebaik-baik balasan ynag diberikan kepada seornag Nabi dari ummatnya.

Tetapi tanggung jawab dakwah tu telah berpindah sesudahmu ke atas pundak-pundak kami. Namun pad ahari ini kami masih belum melaksanakan sepenuhnya. Adakah kami dapat menemuimu kelak wahai junjungan kami, sementara dosa-dosa kami menumpuk karena kemalasan, keengganan dan ketertarikan kami kepad akehidupan

dunia. Padahal para sahabatmu ynag mulia rela mengucurkan darah mereka, mengorbankan harta benda merkea dan menginjak-injak dunia dengan telapak kaki mereka demi membela syariatmu, memperjuangkan dakwahmu dan mengikuti jihadmu.

Semogalah Allah berkenan memperbaiki kondisi kaum Muslimin secara keseluruhan dan menyadarkan kita dari mabuk dan buaian hawa nafsu. Semoga Allah berkenan melimpahkan karunia dan kelembutan-Nya kepad akami.

Kemudian Rasulullah saw menyempurnakan ibadah hajinya dan meminum air zamzam. Setelah mengajarkan manasik kepada ummatnya, beliau lalu kembali ke Madinah guna melanjutkan jihadnya di jalan agama Allah.

PENGIRIMAN USAMAH BIN ZAID KE BALQO‘

Belum lama Rasulullah saw sampai di Madinah sehingga beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap memerangi orang-orang Romawi. Rasulullah saw memilih Usamah bin zaid untuk mempimpin peperangna ini. Usamah bin Zaid ketika itu masih berusia sangat muda. Ia diperintahkan oleh Rasulullahs aw agar pergi ke tempat di mana ayahnya, Zaid bin haritsah terbunuh. Disamping mendatangi perbatasan Balqo‘ dan Darum di bumi Palestina. Keberangkatan zaid bin Usamah ini bersamaan dengan permulaan sakit Rasulullah saw ynag kemudian disusul dengan kematian beliau.

Tetapi orang-orang munafiq menolak pemberangkatan ini seraya berkomentar :
„DIA (Nabi saw) mengangkat anak ingusan menjadi komandan di kalangan pembesar Muhajirin dan Anshar.“

Kemudian Rasulullah saw keluar, dalam keadaan kepada sudah terasa sakit, lalu berbicara kepada orang-orang seraya bersabda :
„Jika kalian (orang-orang munafiq) menggugat kepemimpinan Usamah bin Zaid maka (tidaklah aneh karena) sesungguhnya kalian juga pernah menggugat kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah, sungguh ia pantas dan laik memegang kepemimpian itu. Demi Allah, ia adalah orang yang sangat aku cintai. Demi Allah, sesungguhnya (pemuda) ini (maksudnya Usamah bin Zaid) sangat baik dan pantas. Demi Allah, ia adalah orang yang sangat aku cintai, maka aku wasiatkan kepada kalian agar mentaatinya karena sesungguhnya ia termasuk orang-orang shalih di antara kalian.“

Kemudian ornag-orang pun bersiap-siap. Kaum Muhajirin dan Anshar keluar semuanya bersama Usamah. Usamah membawa pasukannya keluar Madinah lalu berkemah di Al Jurd (satu farsakh dair kota Madinah).

RASULULLAH SAW SAKIT

Pada saat-saat itulah sakit Rasulullahs aw semakin bertambah berat, sehingga Usamah menghentikan pasukan di tempat perkemahan tersebut seraya menantikan apa yang akan diputuskan oleh Allah dalam masalah ini.

Permulaan sakit Rasulullah saw adalah sebagaimana diriwayatkan oelh Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa‘ad dari Abu Muwahibah, mantan bukdan yang dimerdekakan oleh Rasulullahs aw, ia berkata : Rasulullah saw pernah mengutuskku pad atengah malam seraya berkata : Wahai Abu Muwaihibah, aku dierpintahkan untuk memintakan ampunan bagi penghuni (kuburan) Baqi‘ ini, maka marilah pergi bersamamu. Kemudian aku pergi bersama beliau.Ketika kami sampai di temapt mereka, beliau mengucapkan :“Assalamu‘alaikum ya ahlal maqabir! Semoga diringankan (siksa) atas kalian sebagaimana apa yang dilakukan manusia, Berbagai fitnah datang seperi gumpalan-gumpalan malam ynag gelap, silih berganti ynag akhir lebih buruk dari yang pertama.“ Kemudian beliau menghampiriku seraya bersabda : „Sesungguhnya aku diberi unci-kunci kekayaan dunia dan keabadian di dalamnya, lalu au disuruh memilih antara hal tersebut atau bertemu Rabb-ku dan sorga.“ Aku berkata kepada beliau : Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, ambillah kunci-kunci dunia, dan keabadian di dalamnya kemudian surga. Nabi saw bersabda :“Demi Allah tidak wahai Abu Muwahibah! Aku telah memilih bertemu dengan Rab-ku dan sorga.“ Kemudian Nabi saw memintakan ampunan untuk penghuni Baqi'‘dan meninggalkan tempat. Sejak itulah Rasulullah saw mulai meraskan sakit yang kemudian beliau meninggla dunia.

Pertama kali Rasulullah saw merasakan sakit keras di bagian kepalanya. Diriwaatkan dari Aisyah ra bahwa sepulangnya dari Baqi‘, Nabi saw disambut oleh Aisyah ra seraya berkata :“Aduh kepalaku sakit sekali! Lalu Nabi saw berkata kepada Aisyah : Demi Allah wahai Aisyah, kepalaku sendiri terasa sakit. Sakit di bagian kepala itu semakin bertambah berat sehingga menimbulkan demam yang sangat serius. Permulaan sakit ini terjadap pada akhir-akhir bulan Shafar tahun ke 11 Hjri. Dalam pada itu Aisyah ra senantiasa menjampirnya dengan sejumlah ayat-ayat alQuran yang berisi mu‘awwidzat (permintaan perlindungan kepada Allah).

Bukhari dan Muslim mneriwayatkan dari Urwah bahwa Aisyah ra mengabarkan , sesungguhnya Rasulullah saw apabila merasakan sakit beliau meniup dirinya sendiri dengan mu‘awwidzat dan mengusapkan dengan tangannya. Dan ketika mengalami sakit kepala ynag kemudian disusul kematiannya, itu akulah yang meniup dengna mu‘awwidzat yang biasa digunakannya lalu aku usap dengn tangan Nabi saw.

Para istri beliau memahami keingininan Nabi saw untuk dirawat di rumah Aisyah, karena mereka tahu Nabi saw santa mencintainya dan merasa tenteram dirawat olehnya. Dengan ijin dari para istri beliau akhirnya Nabi saw dipindahkan ke rumah Aisyah dan rumah Maimunah dengan dipapah oleh al Fadhal dan Ali bin Abi Thalib.

Di rumah Aisyah ra sakit Rasululah saw semakin bertambah keras. Mengetahui para sahabatnya sudah mulai cemas dan bersedih karena dirinya maka Nabi saw bersabda

: „Siramkanlah aku dengan tujuh qirbah air karena aku ingin keluar berbicara kepada mereka.“ Aisyah ra berkata :“Kemudian aku dudukkan Nabi saw di tempat mandi lalu kami guyur dengna tujuh qirbah air te4rsebut sampai beliau mengisyaratkan dengan tangannya : cukup“ Kemudian beliau keluar dan berkhutbah kepada mereka. Nabi saw keluar dengan kepala terasa pusing lalu duduk di atas mimbar. Pertama-tama Nabi saw berdo‘a dan memintakan ampunan untuk para Mujahidin Uhud, lalu bersabda :
„Seorang hamba diberi pilihan oleh Allah, antara diberi kekayaan dunia atua apa yang ada di sisi-Nya, lalu hamba itu memilih apa yang ada disisi-Nya.“

Serta merta Abu Bakar menangis (karena mengetahui apa yang dimaksud Nabi saw) seraya berkata dengan suara keras :

Kami tebus engkau dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami. Kemudian Nabi saw bersabda :
„Tunggu sebentar wahai Abu Bakar! Wahai manusia sesungguhnya orang yang paling bermurah hati kepadaku dalam hartanya dan persahabatannya ialah Abu Bakar. Seandainya aku hendak mengangkat orang sebagai khalil (teman kesayangan) maka Abu Bakarlah khalilku, akan tetapi persaudaraan ynag sejati adalah persaudaraan Islam. Tidak boleh ada Khaukah (lorong) di masjid kecuali Khaukah (lorong) Abu Bakar. Sesungguhnya aku adalah tanda pemberi petunjuk bagi kalian dan aku menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sesungguhnya sekarang ini aku melihat telagaku. Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci dunia. Demi Allah , aku khawatir kalian akan menjadi musyrik sesudahku tetapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia. Kemudian Rasulullah saw kembali ke rumah dan sakitnya bertambah berat.

Aisyah ra berkata : Pada waktu sakit, Rasulullah saw pernah berkata kepadaku : Panggillah kemari Abu Bakar, bapakmu dan saudaramu, sehingga aku menulis sesuatu wasiat. Sebab aku khawatir ada orang yang berambisi mengatakan :“Aku lebih berhak“, padahal Allah dan orang-orang Mukmin tidka rela kecuali Abu Bakar.

Ibnu Abbas meriwayatkan katanya : Ketika Rasulullah saw sedang sakit keras, beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di dalam rumah : Kemarilah aku tuliskan sesuatu wasiat buat kalian di mana kalian tidak akan sesat sesudahnya. Kemudian sebagian mereka berkta , sesungguhnya Rasululah saw dalam keadaan sakit keras sedangkan di sisi kalian ada al-Quran, cukuplah bagi kita Kitab Allah. Maka timbullah perselisihan diantara orang-orang yang ada di dalam rumah. Diantara mereka ada yang berkata : Mendekatlah, beliau hendak menulis suatu wasiat buat kalian di mana kalian tidak akan sesat sesudahnya. Diantara mereka ada juga yang mengatakan selain itu. Mendengar perselisihan itu bertambah sengit dan gaduh akhirnya Rasulullah saw bersabda : Bangkitlah kalian.

Ketika Rasulullah sawa sudah tidak kuat lagi keluar untuk mengimami shala maka beliau bersabda : „perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat.“ Aisyah ra menyahut : Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar seorang ynag lembut. Jika dia menggantikanmu maka suaranya tidak dapat didengar oleh orang. Nabi saw bersabda :

!Kalian memang seperti perempuan-perempuan Yusuf. Perintahkan Abu Bakar supaya mengimami shalat jama‘ah.“

Setelah itu Abu Bakarlah yang bertindak sebagai Imam shalat jama‘ah. Pada suatu hari, ketika Rasulullah saaw merasa sudah agak enak badan Nabi saw keluar kemudian mendapati Abu Bakar sedang mengimami shalat jama‘ah. Melihat kedatangan Rasulullah saw ini lalu Abu Bakar mundur tetapi diberi isyarat oleh Nabi saw agar tetap di tempatnya. Kemudian Nabi saw duduk di samping Abu Bakar lalu shalat mengikuti shalat Nabi saw yang dilakukannya dengan duduk itu, sementara itu orang-orang shalat mengikuti shalat Abu Bakar.

Orang-orang merasa gembira karena melihat Nabi saw tersebut, tetapi sebenarnya sakit beliau semakin bertambah serius dan rupanya hal itu merupakan kesempatan terakhir Rasulullah saw keluar melakukan shalat bersama orang banyak.

Ibnu Mas‘ud meriwayatkan, katanya : Aku pernah masuk membesuk Rasulullah saw ketika beliau sedang sakit keras , llau aku pegang beliau dengan tanganku seraya berkata : Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengalami demam panas sekali. Jawab Nabi saw : „Ya, demam ynag kurasakan sama dengan yang dirasakan oleh dua orang dari kalian (dua kali lipat).“ Aku katakan : „Apakah hal ini karena engkau mendapatkan dua pahala?“ Nabi saw menjawab :““Ya, tidaklah seornag Muslim menderita sakitnya itu kesalahan-kesalahannya sebagaimana daun berguguran dari pohonnya.“

Dalam keadaan sakit keras seperti itu Rasulullah saw menutupi wajahnya dengan kain. Apabila dirasakan sakit sekali maka beliau membuka wajahnya lalu bersabda :“Semoga laknat Allah ditimpahkan ke atas orang-orang Yahudi dan Nasrani ynag menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid.“ Seolah-olah Nabi saw memperingatkan kaum Muslimin dari tindakan seperti itu.

RASULULLAH DAN SAKRATUL MAUT

Sakratul Maut adalah merupakan hukum Allah yang berlaku bagi semua hambah-Nya. „Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).“ QS Az-Zumar :30

Ketika Fajar pada hari senin tanggal 12 Rabi‘ul Awal tahun ke-11 Hijri telah masuk dan oran-gorang pun tengah shalat di belakang Abu Bakar, tiba-tiba kain penutup ynag melintang di kamar Aisyah terbuka dan Rasulullah sw pun muncul dari baliknya lalu sambil tersenyum memandang mereka yang tengah ebrbaris shalat. Kemudian Abu Bakar pun mundur hendak memberi tempat kepada beliau, karana mengira beliau ingin melaksankaan shalat. Demikian pula kaum Muslimin. Mereka nyaris menagguhkan shalat Hendak keluar shaf karena bergembira menyaksikan Rasulullah saw. Akan tetapi beliau segera memberi isyaraat dengan tangannya agar mereka tetapi melanjutkan shalat. Kemudian beliau masuk kamar lagi seraya melabuhkan kain penutup itu.

Karena mengira Rasulullah saw telah sembuh dair sakitnya maka setelah menunaikan shalat orang-orang pun bergegas meninggalkan masjid. Tetapi ternyata itu adalah pandangan perpisahan beliau kepada para sahabatnya. Rasulullah saw kembali ke kamar Aisyah lalu berbaring seraya menyandarkan kepalanya di dada Aisyah, menghadapi sakratul maut. Aisyah berkata : Saat itu di hadapan beliau terdapat bejana berisi air kemudian mengusapkannya ke wajahnya seraya berkata : „La Ilaha Illallah, sesungguhnya kematian itu punya sekarat.“ Biasanya kalau menyaksikan hal tersebut Fatimah ra berucap :“Alangkah berat penderitaan aya!“ Tetapi beliau menjawab :“Sesudah hari ini ayahmu tidak akan menderita lagi.“

Aisyah ra berkata :Sesungguhnya Allah telah menghimpun antara ludahku dan ludahnya apda saat kematian beliau. Ketika aku sedang memangku Rasulullah saw , tiba-tiba Abdur Rahman masuk seraya membawa siwak. Aku lihat Rasulullah saw terus memandangnya sehingga aku tahu kalau beliau menginginkan siwak. Aku tanya : Kuambilkan untukmu? Setelah memberi isyaraat :ya“ lalu kuberikan siwak itu kepada beliau. Karena siwak itu terlalu keras lalu kutawarkan untuk melunakkannya dan beliau pun memberi isyarat setuju.

Kemudian beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana berisi air yang ada di hadapannya lalu mengusap wajahnya seraya berucap :“La Ilaha Illallah, sesungguhnya kematian punya sekarat.“ Kemudina beliau mengangkat tangannya seraya berucap : „Fir Rafiqil A‘laa“ sampai beliau wafat dan tangannya lunglai.

Maka tersiarlah berita kematian Rasululah saw di tengah-tengah masyarakat. Abu Bakar datang dengan menunggang kudanya dari tempat tinggalnya di Sunuh (ia pergi ke rumahnya tersebut karena mengira Rasulullah saw telah sehat) hingga tiba di masjid. Abu Bakar tidka berbicara kepada siapapun hingga ia masuk ke rumah Aisyah dan langsung melihat Rasulullahs aw yang sedang ditutup dengan kain buatan Yaman. Setelah menyingkap wajah beliau lalu Abu Bakar mendekap dan mencium beliau. Sambil menangis ia berkata : „Ayah dan ibku menjadi tebusanmu. Allah tidak akan mengumpulkan pada dirimu dua kematian. Adapun kematian yang telah ditetapkan atasmu maka hal itu telah engkau jalani“. Kemduain Abu Bakar keluar, sementara Umar ra tengah berbicara kepada orang-orang bahwa Rasulullah saw tidak mati tetapi sednag pergi menemui Rabb-Nya sebagaimana Musa bin Imran dan beliau tidak akan mati sampai orang-orang munafiqin punah. Kemudian Abu Bakar mendatanginya seraya berkata : Tunggu sebentar wahai Umar, diamlah! Tetapi Umar tidak menggubrisnya dan terus berbicara dengan emosional. Melihat Umar tidak mau berhenti maka Abu Bakar pergi menemui orang-orang dan merekapun mendatangi Abu Bakar serta meninggalkan Umar. Abu Bakar lalu berkata : Amma Ba‘du, wahai manusia! Barangsiapa diantara kalian yang menyembah Muhammad maka ketahuilah bahwa Muhammad telah meninggal dan barangsiapa diantara kalian yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak mati. Allah berfirman :
„Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) ? Barangsiapa yang berbalik ke belakang maka aia tidak dapat mendatangkan mudharat

kepada Allah sediitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. QS Ali Imran : 144

Sebelum Abu Bakar membaca ayat ini seolah-olah mereka tidka tahu kalau Allah telah menurunkan ayat tersebut, sehingga semua yang mendengarkan bacaan Abu Bakar tersebut dengan serentak ikut membacanya. Umar ra berkata : Demi Allah, setelah kudengar Abu bakar membaca ayat tersebut aku merasa tidak berdaya, kedua kakiku lemas, sehingga aku terduduk ke tanah karena aku mendengar dia membacakan bahwa Nabi saw telah meninggal dunia.“

Para perawi dan ahli ilmu sepakat bahwa Nabi saw wafat pada usia 63 tahun, 40 tahun diantaranya beliau jalani sebelum diangkat menjadi Rasul, 13 tahun berdakwah di Mekkah dan 10 tahun di Madinah setelah Hijrih. Kematian Rasulullahs aw ini adalah di awal tahun ke 11 Hijrih.

Bukhari meriwayatkan dari Amer bin Al Harts, ia berkata : Rasulullah tidak meninggalkan satupun dinar atau dirham atau budak lelaki ataupun budak perempuan, selain dari pada Baghalnya ynagputih ynag biasa ditungganginya dan senjata serta tanah yang sudah diikrarkan menjadi shadaqah bagi ibnussabil.

Beberapa Ibrah.

Peristiwa-peristiwa bagian akhir dari sirah Nabi saw ini mengungkapkan hakekat terbesar dalam kehidupanini. Hakekat yang menjadi pangkal kehancuran para tiran dan oran-gorang ynag mempertuhankan dirinya. Hakekat ynag akan mengantarkan wujud ini kepada kefanaan. Hakekat yang akan mewarnai seluruh kehidupan manusia inin dengan warna ubudiyah dan ketundukkan kepada Pencipta petala langit dan bumi. Suatu hakekat yang kaan memberi kesadaran (baik secara suka atau terpaksa) kepada orang-orang yang membangkang ataupun orang-orang yang taat , para penguasa , orang-orang yang mempertuhankan dirinya, para Rasul, para Nabi, orang-orang pilihan, orang-orang kaya dan orang-orang fakir.

Ia adalah hakekat yang menegaskan sepanjang jaman dan di setiap tempat, di telinga setiap orang yang mendengar dan di benak setiap orang ynag berpikir : Bahwa tiadak ada uluhiyah kecuali hanya kepada Allah semata, tidak ada kedaulatan kecuali bagi Yang Maha Kekal Abadi, tidak ada siapapun atau apapun yang dapat menolak keputusan-Nya, tiada batas bagi kekuasaan-Nya, tiada tempat lari dari hukum-Nya dan tidak ada yang dapat mengalahkan urusan-Nya.

Hakekat apakah yang lebih gamblang mengungkapkan makna tersebut selain daripada hakekat kematian dan sakratul maut, karena dengna kedua fenomena itu Allah menundukkan segenap penduduk dunia ini semenjak fajarkehidupan sampai terbenamnya.

Jembatan dunia ini telah banyak dilewati oleh orang-orang yang tertipu oleh kekuatan yang digenggamnya atau penemuan-penemuan yang didapatkannya. Tetapi tiba-tiba mereka dihempaskan oleh hakekat terbesar ini ke dalam padang ubudiyah

terhadap Pencipta langit dan bumi. Mereka pada akhirnya menghadap kepada Allah sebagai hamba dan penuh ketundukkan.

Setiap jiwa pasti akan mengalami kematian. Hukum ini berlaku secara umum, tanpa pengecualian. Tidak ada yang mampu menghentikannya.

Biarlah para pakar ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern berhimpun menjadi satu mengerahkan seluruh kemampuan dan peralatan modern mereka untuk menangkal dan menghindarkan diri mereka dari kekuatan kematian yang dipaksakan kepada mereka ini, biarlah mereka menghentikan tantangan Ilahi ini walau hanya sebagaian daripadanya. Setiap jiwa pasti akan mengalami kematian! Jika mampu melakukan ini bolehlah mereka membangun menara-menara kediktatoran dan kekafiran. Tetapi jika tidak, maka sebaiknya mereka merenungkan kuburan-kuburan yang akan membekap mereka, tanah yang akan menghimpit mereka, dan pencabutan nyawa yang tidak dapat ditolaknya.

Adalah mudah bagi Allah untuk menjadikan Rasul-Nya terbebsas dari sakratul maut dengan segala penderitaannya, tetapi Hikmah Ilahiyah menghendaki bahwa ketentuan Allah ini berlau bagi semua orang betatapun kedudukannya di sisi Allah, agar manusia hidup dalam suasana tauhid dan hakekatnya. Juga agar mereka mengetahui dengan baik bahwa segala yang ada di langit dan di bumi ini pasti akan datang kepada Yang Maha Rahman sebagai hamba. Tidak ada seorang pun yang boleh menolak ubudiyah setelah Rasulullahs aw sendiri juga tunduk kepada hukum dan ketentuan-Nya. Tidak boleh ada orang ynag merasa tidak perlu memperbanyak mengingat kematian dan sakratul maut, setelah kekasih Allah pun tidak dapat lolos daripadanya.

Makna inilah ynag dikemukakan oleh firman Allah : „Sesungguhnya engkau pasti menemui kematian dan sesungguhnya mereka juga apsti menemu kematian.“ QS Az-Zumar : 30

„Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal ? Tiap-tiap ynag berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. QS : Al –Anbiyah : 34-35

Dengan demikian pada bagian akhir dari sirah Nabi saw ini kita berada di hadapan dua hakekat yang menjadi penopang keimanan kepada Allah bahkan penopang hakekat kauniyah secara keseluruhan.

Hakkekat tauhidullah dan hakekat ubudiyah syamillah yang telah difitrahkan Allah bagi semua manusia di atas alam ini. Tiada perubahan bagi ketentuan Allah.

Sekarang kita membahas beberapa pelajaran dan hukum yang terdapat di dalam bagian ini.

1. Tidak ada pengutamaan di dalam hukum Islam kecuali dengan amal shalih.

Zaid bin Haritsah adalah seorang budak, bapak Usamah ynag adalah mantan budak. Usamah seperti yang kami katakan adalah pemuda berusia antara 18-20 tahun. Sekalipun demikian, kepemudaan dan statusnya sebagai mantan budak itu tidak menghalangi Rasulullah saw untuk menjadikannya sebagai Amir bagi para sahabat di sebuah peperangan penting dan besar. Jika hal itu dijadikan oleh ornag-orang munafiq sebagai peluang untuk mengekspresikan kekagetan atau penolakan mereka, maka tidaklah heran. Sebab Syariat Islam memang datang untuk menghancurkan standar-standar Jahiliyah ynag mereka pakai untuk membedakan manusia itu.

Barangkali Nabi saw memilih Usamah, bukan yang lainnya, untuk memimpin pasukan dlaam peprangan ini karena suatu keistimewaan ynag secara khusus dimilikinya. Kepada kaum Muslimin dalam hal ini tidak ada pilihan kecuali harus taat dan patuh, sekalipun dipimpin oleh seorang budak dari Habasiya. Oleh sebab itu, pekerjaan yang pertama kali dilakukan oleh Abu Bakar dalam Khilafahnya adalah melanjutkan pasukan Usamah ini. Bahkan keberangkatan pasukanini diantar langsung oleh abu Bakar seraya berjalan kaki sementara itu Usamah menunggang kendaraannya, sehingga membuat Usamah berkata :"Wahai Khalifah, biarlah anda yang naik dan aku yang turun." Tetapi Abu Bakar ra menjawab :
„Demi Allah, engkau tidak perlu turun dan aku tidak harus naik. Apakah aku tidak boleh melumuri kedua kakiku sesaat di jalan Allah:?"

Akhirnya pasukan Usamah ra kembali dari peperangan ini dengan membawa kemenangan yang gemliang dan ternyata pemberangkatan pasukan Usamah tersebut membawa kemashlahatan ynag besar bagi kaum Muslimin.

2. Disyariatkannya Jampi-jampi

Yang dimaksud jampi-jampi (raqiyyah) ialah membacakan berbagai macam ta'awwudz (permintaan perlindungan kepada Allah, sebagaimana do'a). Dalil bagi praktek jampi-jampi ini ialah hadits Bukhari dan Muslim ynag kami riwayatkan diatas, yaitu apabila Nabi saw mengalami sakit maka beliau meniup dirinya dengan mu'awwidzat (bacaan-bacaan ta'awwudz) lalu mengusapkannya dengan tangannya.

Nabi saw juga biasa menjampi para sahabatnya, kadang-kadang dengan Adzkar dan do'a-do'a. Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata : Apabila ada seseorang yang sakit, Rasulullah saaw biasanya mengusapkan dengan tangan kanan beliau seraya mengucapkan :
„Wahai Rabb manusia, hilangkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah! Sesungguhnya Engkau adalah Yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, suatu kesembuhan yang tuntas."

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa Nabi saw apabila sakit maka beliau membaca beberapa mu'awwidzat llau meniupkannya sendiri. Ketika beliau sakit keras maka aku yang membacakannya dan mengusapkannya dengna tangan

beliau karena mengharap keberkahannya. Diantara dalil ynag paling jelas menunjukkan disyariatkan jampi-jampi dengan al-Quran ialah firman Allah :
„Dan Kami turunkan al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang ynag zhalim selain kerugian.“ QS al-Isra : 82

Perbedaan antara do‘a-do‘a dan jampi-jampi adlah bahwa dalam jampi-jampi itu ditambahkan unsur mengusap dengna tangan dan meniup dengan mulut. Tiupan tanpa menyemburkan ludah.

Imam Malik, Syafi‘I Ahmad, Ishaq dan Abu Tsaur membolehkan mengambil upah (bayaran) dari jampi-jampi. Abu Hanifah merinci, kalau mengajarkan al-Quran tidak boleh mengambil bayaran dan kalau untuk jampi-jampi dibolehkan mengambil bayaran. Dalil hal tersebut ialah riwayat yang disebutkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah saw dlaam suatu perjalanan pernah melewati sebuah perkampungan Arab lalu mereka minta ijin untuk singgah tetapi ditolak oleh penduduk kampung tersebut. Penduduk kampung itu bertanya : „Apakah, diantara kalian ada orang yang bisa menjampi, karena kepala kampung ini sedang terkena musibah (disengat)?“ Salah seorang dari sahabat itu menjawab :“Ada“. Kemudian sahabat itu mendatangi lalu menjampinya dengan surat al-Fatihah. Setelah dijampi ternyata kepala kampung tersebut sembuh, maka sahabat tersebut diberi sejumlah kambing, tetapi ia tidak mau menerimanya. Sahabat itu berkata : Sampai kuceritakan hal tersebut kepada Nabi saw. Setelah datang kepada Nabi saw dan menceritakan hal tersebut seraya berkata : “Demi Allah, aku tidak menjampinya kecuali dengan al-Fatihah.“ Nabi saw tersenyum seraya berkata : Dari manakah kamu tahu bahwa al-Fatihah itu adalah jampi-jampi?“ Kemudian Nabi saw melanjutkan :“Ambillah kambing-kambing itu dan berilah aku bagian.“

Imam Nawawi dan al Hafidz Ibnu Hajar, juga yang lainnya, mengutip adanya ijma‘ tentang dibolehkannya jampi-jampian apabila memenuhi tiga persyaratan :

Harus dengan kalam Allah atau nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Harus dengna bahasa Arab atau bacaan lainnya ynag diketahui (dimengerti9 maknanya. Harus meyakini bahwa jampi-jampi itu sendiri tidak punyah pengaruh tetapi semata-mata karena ijin dan kekuasaan Allah.

Ketiga persyaratan ini dikuatkanoleh beberapa Hadits shaihih seperti yang diriwayatkan oelh beberapa hadits shahih seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari Auf bin Malik Al Asyja‘I, ia berkata :
„Di masa jahiliyah dahulu kami pernah menjampi, kemudian kami tanyakan : Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang jampi-jampi itu ? Beliau menjawab : „Kemukakanlah kepadaku jampijampi kalian. Sesungguhnya jampi-jampi tidak dilarang selama tidak mengandung kemusyrikan.“

Sihir dan Jampi-jampi

Diantara jampi-jampi yang pernah dibacakan untuk dirinya sendiri oleh Rasulullah saw ialah bacaan beberapa mu‘awwidadz setelah usaha pensihiran yang dilakukan oleh Labid bin Al A‘sham, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Para Ulama‘ menyebutkan bahaw jumhur kaum Muslimin mengakui adanya sihir sebagaimana keberadaan hal-hal yang secara nyata memang ada. Dalilnya adalah hadits tersebut dan disebutkannya sihir itu sendiri di dalam kitab Allah. Disamping wujudnya ynag merupakan sesuatu yang bisa dipelajari. Kalau tidak punya hakekat tentu tidak bisa dipelajari. Firman Allah :
„…Kemudian mereka mempelajari dari keduanya apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya…“ QS al-Baqarah:102.

Pemutusan jalinan antara seorang suami dan istrinya adalah merupakan sesuatu yang nyata sebagiamana diketahui oleh umum.

Barangkali ada orang yang merasakan kemusyrikan dalam masalah ini karena dua sebab :
Pertama,
Keberadaan sihir itu sendiri sebagai sesuatu hakekat yang benar-benar ada, sebab sebagian orang mgnira sihir itu adalah bayangan semata-mata yang bertentangan dengan masalah tauhid dan keyakinan hanya Allah semata yang memiliki pengaruh.

Kedua,
Jika dikatakan bahwa Rasulullah saw pernah disihir maka apkaah hal itu tidak merendahkan kedudukan beliau sebagai Nabi dan menimbulkan keraguan manusia terhadap kenabian?

Sebenarnya tidak ada kemusyrikan sama sekali dalam masalah ini. Tentang keraguan yang pertama dapatlah dijawab, bahwa pengakuan tentang adanya sihir itu tidak berarti kita mengakui bahwa sihir itu sendiri punya pengaruh. Pengakuan tentnag adanya sihir ini sama saja dengan perkataan kita bahwa racun itu berbahaya. Demikian pula obat. Ini adalah perkataan yang bisa diterima. Tetapi pengaruh yang terdapat di dalam hal-hal tersebut hanyalah milik Allah. Firman Allah tentang sihir :
„Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan ijin Allah.“ QS al-Baqarah : 102.

Allah telah menafikan adanya pengaruh dalam sihir itu sendiri, tetapi pada waktu yang sama menegaskan adany apengaruh dan akibat sihir itu dengan ijin dari Allah.

Adapn keraguan kedua, dapat dijawab bahwa sihir yang mengenai Rasulullah saw itu hanylaah menyentuh jasad dan anggota badannya saja. Penderitaan beliau akibat sihir itu sama seperti penderitan beliau akibat penyakit ynag biasa mengenai jasad manusia.

Seperti diketahui bahwa kema‘shuman Rasulullah saw itu tidak berkonsekuensi bawha beliau harus terbebas dari penyakit dan gejala-gejala jasadiyah.

Al-Qadhi Iyadh berkata : Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Nabis aw pernah tersihir sehingga terbayang oleh beliau seakan-akan beliau melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya, maka hal ini tidak mengurangi kesucian tabligh atau syariatnya, karena adanya dalil dan ijma‘ tentang kema‘shuman beliau dari hal-hal yang dapat mengurangi kesucian tablighnya (kenabiasnnya). Sihir yang mengenai Rasulullah saw itu hanyalah termasuk perkara-perkara dunia yang boleh dialaminya. Perkara-perkara dunia yang memang beliau tidak diutus dengan sebab hal tersebut dan juga tidak diutamakan karena hal tersebut. Dalam masalah ini (dunia) beliau boleh mengalaminya sebagaimana semua manusia. Tidaklah mustahil beliau terkena sihir lalu tidak lama kemudian segera terbebas lagi,s ebagiamana telah terjaadi.

Saya berkata : Orang yang terkena sihir itu seperti orang sakit dalam keadaan panas sekali, sehingga diantara akibatnya ynag thabi‘iah ialah munculnya berbagai khayalan dan ilusi yang tidak memiliki hakekkat disebabkan oleh suhu badan ynag sangat panas tersebut. Dalam masalah seperti ini para Nabi atau para Rasul dan manusia-manusia biasa bernasib sama.

Tetapi berita pensihiran Rasulullah saw tersebut justru merupakan salah satu hal luar biasa yang dikaruniakan Allah kepada Rasul-Nya. Ia tidak mengurangi kemuliaannya sebagai nabi saw sama sekali, bahkan ia menjadi bukti baru diantara bukti-bukti pemuliaan dan pemeliharaan Allah terhadap dirinya. Ketika merasakan sihir ini, beliau lalu berdo‘a sebanyak-banyaknya kepada Allah sampai Allah memberitahukan perbuatan jahat ynag dilakukan oleh Labid bin Al A‘sham secara rahasia itu. Kemudian beliau pergi mendatangi tempat di mana Labid meletakkan rambut dan sarana-sarana sihirnya lalu memusnahkannya. Berikut ini adalah teks hadits yang berkenaan dengan masalah ini :

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata : Seorang lelaki dari Banu Zuraiq bernama Labid bin Al A‘sham pernah mensihir Rasulullah saw sehingga terbayang oleh beliau seakan-akan melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Sampai pada suatu hari atau pada suatu malam ketika beliau berada di rumahku. Tetapi beliau terus berdo‘a dan berdo‘a. Kemudian beliau berkata : „Wahai Aisyah, apakah engkau merasa bahwa Allah menyampaikan fatwa kepadaku mengenai apa yang aku tanyakan. Ada dua orang datang kepadaku lalu salah satunya duduk di kepalaku dan lainnya di kakiku. Salah seorang dari keduanya bertanya temannya : „Sakit apa orang ini ?“ Ia menjawab :“Tersihir?“ Ia bertanya lagi _“Siapa ynag mensihirnya?“ Temannya menjawab :“Labid bin Al A‘sham“. Ia bertanya :“Sihir di tempatkan di apa ?“ Temannya menjawab:“Di sisir dan rambut yang terkena sisir serta pelepah kurma yang kering.“ Ia bertanya lagi :“Di mana dia ?“ Temannya menjawab :“DI sumur Dzarwan.“ Kemudian Rasulullah saw mendatangi bersama sejumlah para sahabatnya. Setelah datang beliau berkata :“Wahai Aisyah airnya seperti getah pohon Hinna dan pucuk-pucuk pelepah kormanya seperti kepala-kepala setan.“ Aku bertganya : „Apakah perlu aku perintahkan supaya dikeluarkan?“ Nabi saw menjawab :“Allah telah menyembuhkan aku

dan aku tidak membangkitkan keburukan di tengah-tengah orang.“ Akhirnya Rasulullah saw memerintahkan penimbunan sumur tersebut.

Seperti anda lihat bahwa hadits (peristiwa9 ini lebih terasa menjadi bukti permuliaan dan pemeliharaan Allah kepadanya, daripada sebagai bukti penyakit yang mengenai jasadnya atau aspek yang berkaitan dengankemanusiaannya.

Mungkin ada yang bertanya : Jika demikian halnya lalu bagaimana membedakan mu‘jizat Ilahiyah dari sihir dan segala fenomenanya kalau memang sihir itu punya uwjud ?

Jawabannya , bahwa mu‘jizat yang dibawa oleh Nabi itu disertai dengan pernyataan nubuwwah (kenabian9 dan tantangan untuk melakukannya sebagai bukti kebenaran pernyataannya tersebut. Sedankgan sihir tidak demikian halnya. Tukang sihir tidak mungkin mendakwahkan dirinya sebagai nabi. Selainitu kekuatan sihir juga sangat terbatas. Sekalipun punya wujud sebagaimana telah kami katkaan, tetapi hakekat wujudnya itu tidak dapat melampaui batas-batas tertentu dan tidak dapat pula menembus sampai mengubah hakekat sesuatu. Oleh sebab itu Allah mengungkapkan tentang sihir ynag dibuat oleh para tukang sihir Fir‘aun :
„Silahkan kamu sekalian melemparkan!“ Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.“ QS Thaha : 66

Allah mengungkapkan apa yang dilihat oleh Musa itu dengna khayal (bayangan) yakni tali-tali dan tongkat-tongkat itu pada hakekatnya tida berubah menjadi ular karena sihir mereka. Yang terkena sihir itu adalah pandangan orang-orang yang menyaksikan, bukan tali dan tongkat. Inilah ynag dijelaskan oleh ayat lain dalam firman-Nya :
„..mereka menyihir (menyulap) mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar.“

Apa yang kami katakan ini tidka bertentangan dengan apa yang kami sebutkan bahwa sihir adalah sesuatu yang benar-benar ada. Juga tidak bertentangan dengan firman Allah :
„---terbayang kepada Musa seakan-akan tali-tali dan tongkat-tongkat itu merayap, lantaran sihir mereka.“ QS Thaha : 66.

Sebab, barubahnya tali-tali menjadi ular yang merayap itu adlaah khayal. Sedangkan terpengaruhnya mata oleh khayal tersebut dan lemahnya mata untuk melihat hakekat yang sebenarnya maka itu adalah kekuatan sihir dan hakekatnya. Hal ini semakin memperjelas kepada kita bahwa sihir itu hana menyentuh jasad dan anggota tubuh manusia. Dengan sebab sihir ini kadang-kadang bisa muncul penglihatan yang tidak sesuatu denga hakekat yang sebenarnya.

3. Beberapa Keutamaan Abu Bakar ra.

Dari kisah sakitnya Rasulullah saw tersebut di atas terdapat empat bukti bawah Abu Bakar ra memiliki keutamaan dan keistimewaan di sisi Rasulullah saw.

Pertama,
Ketika Rasulullah saw memulai khutbahnya dengan sabdanya :“Seorang hamba diberi pilihan oleh Allah, diantara diberi kekayaan dunia atau apa yang ada di sisi-Nya hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya.“ Abu Bakar segera mengetahui apa yang dimaksud oleh Nabi saw. Oleh sebab itu, ia kemudian menangis seraya berteriak :“Engkau kami tebus dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami.“. Dalam pada itu, tidak ada orang selain Abu Bakar yang menangkap maksud Rasulullah saw tersebut. Di dalam sebagian riwayat hadits ini dari Abi Sa‘id Al Khudri disebutkan bahwa ketika Abu bakar menangis karena sabda yang diucapkan oleh Rasululah saw tersebut, aku berkata di dalam hati : „Yaikh ini menangis hanya karena Rasulullah saw menceritakan kepada kita tentang seorang hamba ynag disuruh memilih lalu ia memilih ?“ Abu Sa‘id al Kuhdri berkta : „Ternyata hamba ynag disuruh memulih itu adalah Rasulullahs aw. Abu Bakar adalah orang ynag paling tahu diantara kami tentang hal tersebut.“

Kedua,
Sabda Nabi saw :“Sesungguhnya orang yang paling bermurah hati kepadaku dalam hartanya dan persahabatannya ialah Abu Bakar.“ IA adalah pernyataan abadi yang tidak pernah diberikan kecuali kepada Abu bakar ra.

Ketiga,
Apa yang telah kami sebutkan di dalam riwayat Muslim dari Aisyah ra bahwa Nabi saw berpesan kepada Aisya :“Panggilkanlah aku Abu Bakar, bapak dan saudaramu, sehingga aku menulis suatu wasiat. Sebab aku khawatir ada orang yang berambisi mengatakan :“Aku lebih berhak“, padahal Allah dan orang-orang Mukmin tidka rela kecuali Abu Bakar.“

Hadits ini merupakan nash yang secara tegas menyatakan pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah sesudah Nabi saw. Sekalipun Hikmah Ilahiyah mentakdirkan Rasulullah saw tidak mengambil sumpah terhadap para sahabatnya dalam soal ini dan juga tidak menuliskannya kepada mereka. Itu semua agar pemerintahan dan Khilafah sesudah Nabi saw tidak mengikuti sistem pewarisan tersu-menerus, sebab sistem seperti ini akan merusak suatu kaidah ynag menegaskan bahwa seorang hakim (penguasa) atau khilafah harus memenuhi berbagai persyaratan kelaikan (sebagai penguasa atau Khilafah) ynag sudah sangat dikenal di dalam sistem Islam.

Kendatipun kita mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan Abu Bakar yang tersebut di dalam hadits-hadits shahihi ini adalha merupakan faktor ynag menguatkan pemba‘iatan kaum Muslimin kepada Abu Bakar sebagai Khilafah sesudah Nabi saw, namun hal ini tidak menafikkan atau meremehkan keutamaan-keutamaan para sahabat dan Khilafah ynag lain, terutama Ali bin Abi Thalib ra. Anda sendiri tahu bahwa dalam perang Khaibar Nabi saw pernah bersabda :

„Panji ini akan aku berikan esok hari kepada seorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.“

Kemudian pada malam itu orang-orang bertanya-tanya siapakah gerangan orang ynag berhak memegang panji itu. Ternyata pemegangnya adalah Ali bin Abi Thalib ra.

Urusan Khalifah telah selesai dan kaum Muslimin pun telah menuntaskan masalah pemerintahan sesudah wafat Nabi saw , tanpa harus berpecah belah diantara mereka karena pembahasan dan diskusi ynag memang harus dilakukan. Masing-masing dari Abu Bakar dan Ali ra telah saling mengakui keutamannya. Oleh sebab itu adalah merupakan tindakan yang bodoh dan tidak terpuji jika setelah 14 abad dari sejarahtersebut kita masih membuang-bunag waktu dan menyulut api perpecahan hanya demi memenangkan suatu pendapat bahwa ynag ini leibh berhak memegang Khilafah daripada yang itu. Padahal para sahabat yang kita bela-bela itu tidak pernah bersitegang dan berpecah-belah karena mempermasalahkan soal ini. Mereka semua telah menemui Allah dengan hati yang penuh oleh rasa cinta dan solidaritas sesama mereka.

4. Larangan Menjadikan Kuburan sebagai Masjid

Dari teks ynag berkenaan dengan masalah ini anda dapat mengetahui betapa kerasnya larangan Nabi saw dari melakukan tindkaan ini. Para Ulama‘ berkata : Nabi saw melarang menjadikan kuburannya dan kuburan yang lainnya sebagai masjid karena khawatir terjadi sikap berlebih-lebihan dalam menghormatinya sehingga mungkin hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya kekafiran sebagaimana biasa terjadi di kalangan ummat-ummat terdahulu.

Bentuk larangan itu diantaranya bisa berupa membangun masjid di atas kuburan sehingga di sekeliling kuburan itu dijadikan tempat shalat oleh orang, atau berupa shalat di kuburan sekalipun tidak dijadikan sebagai masjid. Mengenai shalt di kuburan ini, di kalangan para Ulama‘ ada ynag mengharamkan dan ada pula yang memakruhkan. Ulama‘ ynag memakruhkan pun sangat memperketat apabila shalat itu dilakukan menghadap ke kuburan, yakni kuburan itu berada di antara ornag-orang yang shalat dan kiblat. Tetapi sekalipun demikian, shalatnya tetap sah karena keharaman itu tidak mesti mengakibatkan kebatalan. Sehingga hukumnya sama dengan hukum shalat di tanah curian.

Imam Nawawi berkta : Ketika para sahabat dan Tabi‘in ra memerlukan pelebaran dan perluasan masjid Rasulullah saw karena jumlah kaum Muslimin semakin bertambah banyak, dimana perluasan ini menjangkau rumah-rumah para istri Nabi saw diantaranya termasuk kamar Aisyah tempat di mana Nabi saw dan kedua sahabatnya Abu bakar dan Umar ra dikuburkan, maka mereka membangun dinding yang tinggi di sekeliling kuburan tersebut supaya tidak nampak di dalam masjid sehingga dikhawatirkan orang-orang awam akan melakukan shalat menghadap ke kuburan tersebut dan terjatuh melakukan hal yang terlarang. Kemudian merka membangun dua dinding di dua sudut sebelah utara dan meyambungkan agar tidak ada orang yang shalt menghadap kuburan.

5. Perasaan nabi saw Ketika Menghadap Sakratul Maut.

Kita bisa memahami perasaan beliau dan konsentrasi pikirannya apda waktu itu. Ketika orang-orang sedang melakukan shalat shubuh berjama‘ah pada hari senin, tiba-tiba kain penutup di kamar Aisyah tersingkap dan Rasulullahs aw muncul dari baliknya seraya memandang mereka yang sednag berbaris dalam shalat, kemudian beliau pun tersnyum manis, sehingga Abu Bakar mundur mempersilahkan beliau untuk menjadi Imam dan orang-orang pun nyaris membatalkan shalat mereka karena gembira menyaksikan kehadiran Rasulullah saw, tetapi beliau mengisyaratkan dengan tangannya agar mereka terus menyelesaikan shalat mereka, kemudian beliau pun kembali memasuki kamar dan melabuhkan kain penutup.

Dengan demikian pikiran beliau pada waktu itu terkonsentrasi sepenuhnya kepada ummatnya dan bagaimana nasib mereka sepeninggalnya. Dari pandangannya yang ceria kepad apara sahabatnya ketika mereka sednag khusyu‘ berada di hadapan Allah. Anda dapat merasakan makna cinta ynag mendalam ynag memnuhi relung hati Rasulullahs aw. Cinta Rasulullah saw kepada para sahabatnya . Bahkan dari senyum beliau itu anda dapat menemukan ungkapan rasa cinta, do‘a dan perhatian kepada mereka.

Rasulullah saw yang tengah melewati detik-detik terakhir dari hidupnya ingin melihat paras ahabatnya untuk kali ynag terakhir, dan mendapatkan ketenangan dan kepuasan terhadap kebenaran dan hidayah yang disampaikannya kepada mereka. Dan Allah pun berkenan memperlihatkan suatu pemandangan dari para sahabatnya ynag menyejukkan matanya dan menentramkan hatinya, sampai-sampai pemandangan yang menyejukkan itu dapat mengalahkan segala penderitaan sakratul maut yang tengah merayap di dalam tubuh beliau. Melihat kegembiraan dan kepuasan yang terekspresikan di wajah beliau itu sehingga para sahabatnya mengira kalau beliau sudah sehat dan bugar kembali.

Tetapi ternyat itu adalah pemandangan terakhir beliau kepada mereka. Karena tidak lama kemudian beliau menghadap Allah. Pandangan terakhir tentang para sahabatnya bahkan ummatnya ynag terekam di dalm benak beliau itu diharapkan menjadi saksi antara mereka dengan Allah, di samping menjadi titik penyambung antara saat-saat perpisahan dengan ummatnya di dunia dan saat-sat penyambutan bagi ummat di Akhirat di telaga-Nya yang dijanjikan.

Hikmat Allah telah menghendaki bahwa pandangna terakhir itu ialah shalat. Kehendak Allah telah menentukan bahwa shalat merupakan pesan terakhir beliau.

Wahai saudaraku sesama Muslim : Ingatlah pesan terakhir yang ditinggalkan Rasulullah saw kepada anda dengan penuh rasa ridha. Shalat. Shalat.

PENUTUP

SEBAGIAN SIFAT NABI SAW DAN KEUTAMAAN ZIARAH KE MASJID DAN KUBURANNYA

Rasulullah saw dikafani dengan tiga lapis kain, tanpa baju dan sorban. Setelah selesai dibungkus dengna kain kafan, beliau diletakkan di atas dipannya ynag berada tepat di pinggir kuburan ynag telah digali. Kemudian secara bergiliran orang-orang masuk menshalatkannya, gelombang demi gelombang dan tanpa ada yang mengimami mereka. Yang pertama kali menshalatkan ialah Al Abbas kemudian Banu Hasyim, orang-orang Muhajirin , orang-orang Anshar dan terakhir semua orang, RAsulullah saw dikuburkan di tempat di mana beliau wafat di kamar Aisyah ra.

Rasulullah saw wafat dengan meninggalkan 9 istri, yaitu : Saudah, Aisyah, Hafsyah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Juwairiah, Shafiah, dan Maimunah. Beliau tidak menikah dengna gadis selain dengan Aisyah ra.

Rasulullah mempunyai tiga anak lelaki : Al Qasim (karnanya beliau biasa dipanggil dengna Abul Qasim) yang dilahirkan sebelum kenabian dan meninggal pada usia dua tahun, Abdullah yang sering dipanggil juga dengan Ath-Thayyib dan Ath-Thahir, dan Ibrahim yang dilahirkan di Madinah pada tahun ke 8 Hijri dan meninggal apda tahun ke 10.

Sedangkan anak perempuan beliau ada empat Zainab, Fathimah, Ruqaiyyah dan Ummu Kaltsum. Ruqaiyyah wafat pada hari terjadinya perand Badr di bulan Ramadhan tahun kedua Hijri. Ummu Kaltsum meninggal pada bulan Sya‘ban tahun ke 9 hijri. Keduanya adalah istri Ustman bin Affan ra.

Rasulullah saw adalah orang ynag palng dermwawan khususnya di bulan Ramadhan. Orang ynag paling baik akhlak dan sosok tubuhnya. Orang yang paling lembut pergaulannya dan paling takut kepada Allah. Tidak pernah marah atau mendendam karena dirinya. Beliau marah hanya karena larangan-larangan Allah dilanggar. Tak ada sesuatupun yang dapat mencegah kemarahannya karena Allah ini hingga kebenaran menjadi pihak yang menang. Akhlaknya adalah al-Quran. Beliau adalah yang paling tawadhu‘. Memenuhi kebutuhan keluarganya dan merendahkan sayapnya untuk orang-orang lemah. Orang ynag paling pemalu. Tidak pernah mencela makan sama sekali. Jika menyukai suatu makanan maka ia akan memakannya dan jika tidak menyukai maka ia akan meninggalkannya. Tidak pernah makan sambil bersandar (leyeh). Juga tidak pernah makan di meja makan. Beliau menyukai manisan, madu dan buah labu. Kadang-kanga sebulan atau dua bulan di salah satu rumahnya tidak pernah ada asap dapur yang mengepul. Beliau menerima hadiah dan tidka menerima shadaqah. Beliau juga biasa mengesol sepatu, menjahit pakaian, membesuk orang sakit dan memnuhi undangan baik dari orang kaya ataupun miskin. Tempat tidurnya terbuat dari kulit ynag diisi dengan sabut pelepah kurma. Tidak banyak memiliki kesenangan dunia.

Allah telah memberinya kunci-kunci kekayaan dunia tetapi beliau tidak mau mengambilnya dan memilih akhirat. Banyak melakukan dzikir dan fikur. Tidak pernah tertawa lebar, tapi hanya tersenyum. Pernah bergurau dan tidak mengatakan kecuali yang benar. Senantiasa berlaku lemah lembut terhadap para sahabatnya, memuliakan orang yang dimulikan kaummnya dan mengangkatnya menjadi pemimpin mereka. Disebutkan di dlam hadits shahih dari Anas ra, ia berkata :
Aku tidak pernah menyentuh kain celupan atau sutera selembut telapak tangan Rasulullah saw. Aku juga tidak pernah mencium aroma sewangi aroma Rasulullah saw. Aku telah berkhidmat kepada Rasulullah saw selama sepuluh tahun tetapi beliau tidak pernah sama sekali berkata :ah“ kepadaku. Juga tidak pernah mengur terhadap apa yang aku lakukan dengan teguran :“kenapa engkau melakukannya?“ Juga tidak pernah menegur kenapa aku tidak melakukan sesuatu ?“

Ketahuilah bahwa ziarah masjid dan kuburan Nabi saw adlaah merupakan suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Jumhur kaum Muslimin di setiap jaman sampai hari ini telah sepakat tentang hal tersebut. Kesepakatan ini didasarkan kepada sejumlah dalil diantaranya :
Pertama,
Disyariatkan Ziarah Kubur secara umum. Pada keterangan yangllau telah kami sebutkan bahwa Nabi saw biasa pergi setiap malam ke Baqi‘ memberi slam , mendo‘akan dan meintakan ampunan kepada para penghninya. Hal ini tersebut di dalam hadits shahih. Rincian tentang hal ini juga teradapt di dalam hadits-hadits shahih. Sebagaimana diketahui bawha kuburan Rasulullah saw adalah termasuk ke dalam keumumam kuburan sehingga hukum tersebut juga berlaku bagi kuburannya.

Kedua,
Adanya ijma‘ dari para sahabat. Thabi‘in dan orang-orang yang datang sesudah mereka bahwa setiap kali mereka melwati Raudah, merka senantiasa menziarahi kuburan Nabi saw. Hal ini diriwayatkan oleh para Imam terkenal dan jmhur para Ulama termasuk Ibnu Taimiyah.

Ketiga,
Adanya riwayat yang menyebutkan bahwa kebynakan para sahabat melakukan ziarah kubur Nabi saw diantaranya Bilal ra, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad jayyid (bagus). Ibnu Umar sebagaimana diriwayatkan oleh Malik di dalam Al Muwattha‘ dan Abu Ayyub sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad. Tidak ada riwaat dari mereka yang menyebutkan bahwa mereka mengingkari amalan ini.

Keempat,
Sebuah riwayat ynag dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih bahwa ketika Nabi saw melepas keberangkatan Mu‘adz bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan :
„Wahai Mu‘adz, barangkali setelah tahunini engkau tidak akan bertemu lagi denganku. Barangkali engkau akan mengunjungi masjid dan kuburanku ini.“

Kata la‘alla (barangkali) dalam bahasa Arab punya makna harapan. Jika huruf an masuk ke dalam khabarnya maka mengandung makna tawaran dan harapan. Kalimat

tersebut secara jelas berpesan kepada Mu‘adz agar sekembalinya ke Madinah melakukan ziarah atau kunjunagna ke masjid dan kuburannya guna mengucapkan salam kepadanya.

Kecuali itu hendaklah diketehui bahwa ziarah kuburan Nabi saw punya beberapa aturan ynag harus diikuti. Jika anda diberi kesempatan untuk menziarahinya maka pertama-tama hendaklah anda memasang niat untuk menziarahi masjidnya kemudian kuburan Nabi saw . Sebelum masuk Madinah sebaiknya anda mandi dan memakai pakaian ynag bersih kemudian bawalah ingatna anda untuk mengenang kemuliaan kota Madinah ynag pernah ditempati oleh Rasul mulia. Jika telah masuk ke masjid maka hendaklah anda menuju ke Raudah yxnag mulia guna melaksanakan shalat tahiyatul masjid dua raka‘at di antara kuburan dan mimbar. Jika anda telah mendekati kuburan Nabi saw janganlah anda meratap-ratap atau bergelayutan di jendela-jendela atau mengusap-usapkan badan ke dindingnya sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan orang-orang bodoh. Itu adlaah bid‘ah yang diharamkan. Tetapi hendaklah anda berdiri dari kubur Nabi saw sekitar empat depa seraya mengucapkan salam kepada Rasulullah saaw dengan suara pelan, alu ucapkan : Aku bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adlah hmaba dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa engu telah menyampaikan Risalah Rabb-mu, memberi nasehat kepada ummatmu, berdakwah kepad ajalan Allah dengan hikmah dan mau‘idzah, dan menyembah Allah sampai kematian datang menjemputmu. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, kepada keluargamu dan para sahabatmu.

Setelah itu menghadaplah ke Kiblat dan bergeserlah ke kanan sedikit dan berdo‘alah kepada Allah. Sebainya anda memulai do‘a dengan mengucapkan :
„Ya Allah, Engkau telah berfirman dan firman-Mu Benar : „Sesungguhnya jikalau merka ketika menganiaya dirinya , datang kepada-Mu lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohon ampun untuk mereka tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.“ QS 4 : 64. Kini aku telah datang kepada-Mu seraya meminta ampunan dari segala dosaku dan mengharapkan syafaat-Mu dihadapan-Mu kelak. Ampunilah aku sebagaimana Engkau telah mengampuni generasi para sahabat yang pernah hidup di jaman Nabi-Mu.

Setelah itu berdo‘alah kepada Allah sesuka anda untuk kemashlahatan agama, dunia dan saudara-saudara anda dan kaum Muslimin secara keseluruhan.

Tetapi janganlah anda lupa untuk mendo‘akan penulis (dan penterjemah) buku ini. Ucapkanlah di dalam do‘a anda : Ya, Allah, jika engkau menghimpun generasi pendahulu dan generasi akhir pada hari yang tiada diragukan maka labuhkanlah kain ampunan-Mu kepada hambah-Mu ynag berlumuran dosa, Muhammad Sa‘id bin Mala Ramadhan al Buthy (dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid). Masukanlah keduanya ke dalam hamba-hamba-Mu yang berhak mendapatkan ampunan-Mu. Karuniakanlah kepada keduanya untuk bisa memnum minuman sejuk dari telaga Nabi-Mu. Janganlah engkau jadikan keduanya diantara ornag-orang yang Engkau usir dari Rahmat-Mu.

Sesungguhnya kami sangat memerlukan do‘a yang tulus dari saudara-saudara kami dari kejauhan. Semoga anda ynag telah membaca buku ini berkenan unutk menyisipkan do‘a bagi kebaikan kami di tempat ynag penuh berkah itu.

Kami bersyukur kepada Allah atas perkenan-Nya untuk menyelewsaikan buku ini. Semoga Allah mengaruniakan kami untuk dapat berpegang teguh kepada Sunnah kekasih-Nya yang terpilih dan memnuhi hati kami dengan ras cinta kepadanya, serta menghimpun kami di bawah panjinya. Semoga Allah juga melimpahkan semua itu kepada saudara-saudara kami sesama Muslim. Semoga Allah mengampuni seglaa kesalahan dan kekeliruan yang mungkin terdapat di dalam buku ini. Semoga tujuan yang ihklas dari penulisan buku ini dapat menjadi syafaat untuk bisa diterimanya permohonan ampunan tersebut. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada pemimpn kita ; Muhammad saw, keluarga dan semua sahabatnya.

Akhir do‘a kami, segala puji hanyalah milik Allah Rabb semesta allam.

SEJARAH SINGKAT KHILAFAH RASYIDAH

1. Khilafah Abu Bakar Ash Shiddiq

Setelah wafatnya Rasulullah saw, kaum Muslimin mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa‘idah. Mereka membicarakan siapakah sepatutnya yang menggantikan Rasulullah saw dalam memimpin kaum Muslimin dan mengursi persoalan ummat. Setelah diskusi, pembahasan , dan pengajuan sejumlah usulan, tercapailah kesepakatan bulat bahwa Khalifah Rasulullah pertama sesudah kematian beliau adalah orang ynag pernah menjadi Khalifah (pengganti) Nabi saw dalam mengimami kaum Muslimin saat beliau sakit. Itulah Ash Shiddiq sahabat beliau ynag terbesar dan pendamping beliau di dalam gua. Abu Bakar ra.

Ali ra tidak pernah menentang kesepakatan tersebut. Keterlambatan baiat Ali kepada Abu Bakar karena urusan yang berkaitan dengan perbedaan pendapat yang terjadi antara Abu Bakar dan Fathimah ra mengenai masalah warisan Fathimah dari Rasulullah saw.

Hal-hal Penting yang dilakukan Abu Bakar selama menjadi Khalifah

Pertama,

Setelah resmi menjadi Khalifah, Abu Bakar segera memberangkatkan pasukan Usamah. Pasukan itu tertahan setelah sampai di sebuah tempat dekat Madinah bernama Dzu Khasyab, tempat ketika Usamah mendapat berita tentang sakitnya Rasulullah saw. Abu Bakar ra tidak memperdulikan pendapat-pendapat yang mendesak agar pasukan Usamah dibekukna mengingat tersebarluasnya kemurtadan di sebagian barisan. Sebagaimana beliau juga tidak memperdulikan pendapat-pendapat yang menghendaki penggantian Usamah dengan orang lain.

Abu Bakar Ash Shiddiq ra berangkat mengantarkan pasukan yang dipimpin Usamah, dengan berjalan kaki. Ketika Usamah bermaksud turun dari kendaraannya agar dinaiki oleh Abu Bakar, ia berkata kepada usamah : „Demi Allah, engkau tidak perlu turun dan aku tidak usah naik.“ Selanjutnya Abu Bakar menyampaikan wasiat kepada pasukan untuk tidak berkhianat, tidak menipu, tidak melampaui batas, tidak mencincang musuh, tidak membunuh anak-anak atau wanita atau orang lanjut usia, tidak memotong kambing atau onta kecuali untuk dimakan.

Diantara wasiat ynag disampaikan Abu Bakar kepada mereka ialah :
„Jika kalian melewati suaut kaum yang secara khusus melakukan ibadah di biara-biara maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka sembah.“

Kemudian secara khusus Abu Bakar berkata kepada Usamah :
„Jika engkau berkenan kuusulkan agar engkau mengijinkan Umar untuk tinggal bersamaku, sehingga aku dapat meminta pandangannya dalam menghadapi masalah/persoalan kaum Muslimin.“
Usamah menjawab : „Urusanmu terpulang kepadamu.“

Kemudian Usamah bergerak bersama pasukannya. Setiap kali melewati suatu kabilah yang para warganya banyak melakukan kemurtadan. Usamah berhasil mengembalikan lagi (kepada Islam). Orang-orang murtad itu merasa gentar karena mereka yakin seandainya kaum Muslimin tidak akan keluar pada saat sekarnag ini dan dengan pasukan seperti ini untuk menghadapi orang-orang Romawi. Sesampainya di negeri (jajahan) Romawi, tempat dimana ayahnya terbunuh. Usamah beserta pasukannya menyerbu mereka hingga Allah memberikan kemenangan. Kemudian mereka kembali dengan membawa kemenangan.

Kedua,

Memberangkatkan pasukan untuk memerangi orang-orang ynag murtad dan tidak mau membayar zakat. Pasukan ini dibaginya, sepuluh panji, masing-masing pemegang panji diperintahkan untuk menuju ke suatu daerah. Sementara itu Abu Bakar sendiri telah siap berangkat memimpin satu pasukan ke Dzil Qishshah, tetapi Ali ra bersikeras untuk mencegahnya seraya berkata :
„Wahai Khalifah Rasulullah, kuingatkan kepadamu apa yang pernah dikatakan Rasulullah saw pada perang Uhud.“Sarungkan pedangmu dan senangkanlah kami dengan dirimu. Demi Allah , jika kaum Muslimin mengalami musibah karena kematianmu niscaya mereka tidak akan memiliki eksistensi sepeninggalmu.“ Kemudian Abu Bakar ra kembali dan menyerahkan panji tersebut kepada yang lain.

Allah memberikan dukungan kepada kaum Muslimin dalam pertemupuran ini, sehingga berhasil menumpas kemurtadan , memantapkan Islam di segenap penjuru Jazirah dan memaksa semua kabilah untuk membayar zakat.

Ketiga,

Memberangkatkan pasukan Khalid bin Walid ke Iraq, bersma Mtsni bin Haritsah Asy Syaibani yang kemudian berhasil menaklukan negeri dan kembali dengan membawa kemenangan dan barang rampasan.

Keempat,

Abu Bakar memberikan gagasan dan memprakarsai memerangi negeri-negeri Romawi. Setelah para sahabat dikumpulkan dan dimintai pendapat mereka tentang gagasan ini akhirnya mereka menyetujuinya. Lalu Abu Bakar menoleh ke arah Ali seraya bertanya :"Bagaimana pendapatmu wahai Abul Hasan?" Ali ra menjawab ,"Aku melihat bahwa engkau senantiasa memperoleh keberkahan, keunggulan dan pertolongan insya Allah." Mendengar jawaban ini Abu Bkar ra merasa sangat gembira dan Allah pun melapangkan dadanya untuk melaksanakan gagasan tersebut.

Kemudian Abu Bakar mengumpulkan orang-orang dan menyampaikan kepada mereka. Dalam khutbahnya ia memobolisir masyarakat untuk berangkat jihad. Beliau juga menulis sejulah surat kepada para gurbernurnya, memerintahkan mereka agar hadir. Maka setelah berkumpul sejumlah komandan, Abu Bakar memerintahkan mereka agar berangkat ke Syam pasukan demi pasukan.

Abu Bakar ra menunjuk Abu Ubaidah ra mengepalai Amir pasukan. Setiap kali seornag Amir berangkat, beliau melepasnya dan memberikan wasiat agar bertaqwa kepada Allah, menjaga persahabatan dengan baik, selalu menjada shalat berjama'ah pada waktunya. Beliau berpesan agar masing-masing orang memperbaiki dirinya sehingga Allah menjadikan orang lain berbuat baik padanya, menghormati par autusan musuh yang datang kepada mereka, mempersingkat keberadaan para utusan musuh tersebut di tengah-tengah mereka agar tidak mengetahui keadaan dan kondisi pasukan kaum Muslimin.

Setelah kaum Muslimin berangkat menuju negeri-negeri Romawi dan tiba di Yarmuk, mereka mengirim berita kepada Abu Bakar bahwa pasukan romawi berjumlah sangat besar. Kemudian Abu Bakar menulis surat kepada Khalid bin Walid di Iraq, memerintahkan agar berangkat menuju Syam dengna membawa separuh pasukan yang bertugas di Iraq untuk membantu pasukan Abu Ubaidah, dan menunjuk Mutsni bin Haritsah sebagai gantinya untuk memimpin separuh pasukan yang ada di Iraq. Kepada Khalid bin Walid Abu Bakar ra juga memerintahkan agar memimpin pasukan di Syam setibanya di negeri tersebut.

Kemudian Khalid bin Walid berangkat dan bergabung dengan kaum Muslimin di Syam. Kepada Abu Ubaidah, Khalid bin Walid menulis surat yang isinya :
„Amma ba'du, sesungguhnya aku memohon kepada Allah agar melimpahkan keamanan kepada diriku dan dirimu pada saat menghadapi ketakutan dan memberikan perlindungan di dunia dari segla keburukan. Baru saja aku menerima surat dari Khalifah Rasulullah saw. Belau memerintahkan aku agar bergerak menuju Syam dan memimpin pasukannya. Demi Allah, aku tidak pernah meminta hal tersebut dan aku tidak menginginkannya. Tetaplah engkau pada posisimu sebagaimana sedia kala, kami tidak akan menolak

(perintah)mu, tidak akan menentangmu dan tidak akan memutuskan perkara tanpa kehadiran dirimu …“

Setelah membaca surat Khalid bin Walid , Abu Ubaidah berkata : „Semoga Allah melimpahkan keberkahan keputusan Khalifah Rasulullah dan mendukung apa yng dilakukan oleh Khalid.“

Sebelumnya Abu Bakar telah menulis surat kepada Abu Ubaidah yang isinya menyatakan :
„Amma ba‘du! Sesungguhnya aku telah emngangkat Khalid bin Walid untuk memerangi musuh di Syam. Oleh karena itu jangalah engkau menentangnya. Dengar dan taatilah dia! Wahai saudaraku, sesungguhnya aku mengutusnya kepadamu bukan karena dia lebih baik darimu, tetapi hanya karena aku berkeyakinan bahwa dia memiliki kecerdikan dalam berperang di tempat yang sangat kritis ini. Semoga Allah menghendaki kebaikan bagi kami dan kamu. Wassalam….“

Kemudian terjadilah beberapa kali pertempuran sengit antara kaum Muslimin dan ornag-orang Romawi yang akhirnya dimenangkan oleh kaum Muslimin. Orang-orang Romawi ynag berhasil dibunuh tidka terhitung banyaknya, sebagaimana jumlah mereka ynag ditawan.

Di tengah berkecamuknya pertempuran ini Khalid bin Walid mendapat surat yang memberitahukan bahwa Abu Bakar telah wafat dan digantikan oleh umar ra. Surat itu juga menytakan pemecatan Khalid bin Walid sebagai komandan pasukan dan diganti kembali oleh Abu Ubaidah. Berita ini oleh Khalid dirahasiakan agar tidak terjadi keguncangan di kalangan barisan kaum Muslimin. Ketika Abu Ubaidah menerima berita tersebut, ia juga merahasiakan karena pertimbangan yang sama.

Abu Bakar ra wafat

Abu Bakar wafat pada tahun ke 13 Hijri, malam Selasa tanggal 23 Jumadil Akhir, pada usia 63 tahun. Masa Khilafahnya 2 tahun 3 bulan dan 3 hari. Ia dikubur di rumah Aisyah ra di samping kubur Rasulullah saw.

Wasiatnya Tentang Khalifah Umar

Menjelang wafatnya. Abu Bakar meminta pendapat sejumlah sahabat generasi pertama ynag tegolong ahli syura. Mereka seluruhnya sepakat untuk mewasiatkan Khilafah sesudahnya kepada Umar bin Khaththab ra.

Dengan demikan Abu Bakar merupakan orang yang pertama kali mewasiatkan Khilafah sepeninggalnya kepada orang yang sudah ditunjuk, dan mengangkat Khilafah berdasarkan wasiat tersebut.

Barangkali ada baiknya kami kemukakan penjelasan tentang rincian hal tersebut :

Ath-Thabari, Ibnu Jauzi dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Abu Bkar ra khawatir kaum Muslimin berselisih pendapat sepeninggal beliau, kemudian tidak memperoleh kata sepakat. Karenanya, ia mengajak mereka ketika sakitnya semakin berat agar mencari seorang Khalifah bagi mereka sepeninggalnya. Abu Bakar ra ingin agar hal tersebut telah tuntas semasa ia masih hidup dan sepengetahuannya.

Kaum Muslimin belum mendapatkan kesepakatan tentang siapa yang akan menggantikan Abu Bakar ra dalam amsa yang singkat tersebut. Kemudian mereka mengembalikan masalah tersebut kepada Abu Bakar seraya berkata,"Terserah kepada pendapatmu saja." Saat itulah Abu Bakar mulai meminta pendapt dari para tokoh sahabat masing-masing secara terpisah. Ketika Abu Bakar ra mengetahui kesepatakan mereka tentang kelayakan dan keutamaan Umar ra, ia pun keluar menemui orang banyak sraya memberitahukan bahwa ia telah menyerahkan segenap usaha untuk memlih siapakah orang ynag paling layak dan tepat menggantikannya. Kepada khalayak, Abu Bakar ra meminta agar mereka menunjuk Umar ra, sebagai Khalifah sepeninggalnya. Mereka semua menjawab :"Kami dengar dan kami taat."

Atas dasar apa Umar menjadi Khalifah ?

Mungkin ada yang menyangka bahwa cara pengangkatan Khalifah tersebut dengan pemilihan calon tunggal dan jauh dari syura yang seharusnya dilakukan oleh Ahlul Hallo Wal Aqdi di kalangna kaum Muslimin.

Jika kita perhatikan secara seksama, sebenarnya hal tersebut didasarkan kepada syura Ahlul Hallo Wal Aqdi. Sebeb, Abu Bakar tidak meminta kepada mereka agar menunjuk Umar kecuali setelah meinta pendapat para tokoh sahabat ynag kemudian secara bulat menyepakati dan merekomendasikan Umar. Sekalipun demikian pengangkatan Abu Bakar terhadap Umar tersebut belum bisa dilaksanaan dan dikukuhkan kecuali setelah ia berkhutbah di hadapan para sahabat dan meinta kepada mereka untuk mendengar dan mentaati Umar. Llau merka semua menjawab : Kami mendengar dan kami mentaati. Juga setelah kaum Muslimin bersepakatan sepeninggalnya atas kebenaran tindakan Abu Bakar dan kabsahan proses penggantian (suksesi) tersebut. Demikianlah dalil dari ijma' (kesepakatan) atas terlaksananya Imamah melalui istikhlaf (penunjukkan orang tertentu) dan ahd (wasiat) dengan memperhatikan syarat-syarat yang syari dan mutabarah.

Surat Wasiat (Kitabul ,ahd) kepada Umar

Setelah mengetahui kesepatakan semua orang atsa penunjukkan Umar sebagai pengganti. Abu Bakar memanggil ustman bin Affan dan membacakan surat berikut ini kepadanya :
„Bismillahirrahmanirrahim. Berikut ini adalah wasiat Abu Bakar, Khalifah Rasulullah, pada akhir kehidupannya di dunia dan awal kehidupannya di akherat, di mana orang kafir akan beriman dan orang fajir akan yakin, sesungguhnya aku telah mengangkat Umar bin Khaththab untuk memimpin kalian. Jika dia bershabar dan berlaku adil maka itulah ynag kuketahui tentang dia, dan pendapatku tentang dirinya. Tetapi jika dia menyimpang dan

berubah maka aku tidak mengetahui hal yang ghaib. Kebaikanlah yang aku inginkan bagi setiap apa yang telah diupayakan. Orang-orang yang zhalim akan mengetahui apa nasib yang akan ditemuinya.“

Abu Bakar menstempel. Lalu surat wasiat ini dibawa keluar oleh Ustman untuk dibacakan kepada khalayak ramai. Kemudian mereka pun membaiat Umar bin Khaththab. Peristiwa ini berlanguns pada bulan Jumadil Akhir tahun ke 13 Hijri.

Beberapa Ibrah.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Khilafah Abu Bakar ra tersebut menunjukkan sejumlah hal dan prinsip , diantaranya :
Pertama,
Khilafah Abu Bakar ra berlangsung melalui syura. Semua Ahlul Halli Wal ,Aqdi dari kalangna sahabt termasuk di dalamnya Ali ra, ikut serta dalam pengambilan keputusan ini. Hal ini menunjukkan bahwa tidka satupun nash al-Quran atau Sunnah yang menegaskan hak Khalifah kepada seseorang sepeninggal Rasulullah saw. Seandainya ada nash ynag menegaskannya niscaya tidak akan ada syura untuk menentukannya dan para sahabatnya tidak akan berani melangkahi apa yang ditegaskan oleh nash tersebut.

Kedua,
Perbedaan pendapat yang terjadi di Saqifah Bani Sa‘idah antar para tokoh sahabat , dalam rangka memusyawarahkan pemilihan Khalifah merupakan hal ynag lumrah ynag menjadi tuntutan pembahasan suatu permasalahan. Bahkan hal ini menjadi bukti nyata atas perlindungan Pembuat Syariat (Allah) terhadap beraneka ragam pendapat dan pandangan dari segala bentuk pelarangan dan pembatasan selama menyangkut masalah yang tidak dinyatakan secara tegas dan gamlang oleh nash. Jalan untuk mencapai kebenaran tentang setiap masalah yang didiamkan oleh Pembuat Syariat ialah dengan mengemukakan berbagai pandangan dan membahasnya semua dengan obyektif, bebas dan jujur.

Musibah ynag dihadapi kaum Muslimin pada sat itu sangat besar dan persoalannya pun sangat pelik. Seandainya para sahabat tidak menemukan satu pilihan (calon tunggal9 yang ditawarkan untuk divoting kemudian disepakati, niscaya hal tersebut merupakan syura palsu dan kesepakatan yang dipaksakan dari luar.

Sungguh aneh perilaku orang-orang yang menuntut syura di dalam Islam yang menuduhnya diktatorship, sehingga ketika menyaksikan praktek-praktek yng sebenarnya dengan serta merta mereka menuduhnya (karena bodoh atau pura-pura bodoh) sebagai perpecahan dan pertentangan. Bagaimana kiranya konsepsi dan bentuk syura dalam benak mereka ? Bagaimankah seharusnya syura itu dipraktekkan ?

Ketiga,
Nasehat Ali ra kepada Abu Bakar ra agar tidak ikut terjun memerangi kaum murtad. Ali khawatir kaum Muslimin jika dia terbunuh, menjadi bukti nyata atas kecintaan Ali ra yang sangat mendalam terhadap Abu Bakar. Disamping merupakan bukti nyata pula bahwa Ali telah sepenuhnya menerima Khilafah Abu Bakar dan kelayakannya untuk

memimpin kaum Muslimin. Sebagaimana hal ini juga menunjukkan tingkat kerjasama dan keikhlasan antara keduanya.

Apapun ynag dikatakan orang tentang keterlambatan Ali dalam membaiat Abu Bakar, dan betatapun perbedaan tentang seberapa lama keterlambatan pembaiatan tersebut, tetapi yang jelas bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan hakekat ini dan tidak pula merusaknya.

Seperti diketahui bahwa keterlambatan baiat Ali ra hanylaah karena pertimbangan sambung rasa (musyawaraH9 atau mujamalah (basa basi) terhadap perasaan Fathimah ra yang begitu yakin, dengan ijtihadnya , bahwa dirinya berhak mewarisi dari ayahnya. Rasulullah saw, sebagaimana setiap anak wanita mewarisi dari bapaknya. Keterlabatan ini bukan karena kedengkian atau ketidak setujuan yang disembunyikanoleh Ali terhadap Abu Bakar. Mungkinkah orang yang menyimpan sikap yang penuh dengna rasa cinta , kerjasama dan ghirah ini ?

Keempat,
Setiap Muslim yang merenungkan sikap yang diambil oleh Abu Bakar ra terhadap Kabilah-kabilah ynag murtad dan tekadnya yang begitu kuat untuk memerangi kabilah-kabilah terebut, sehingga berhasil meyakinkan semua sahabat yang pada mulanya tidak bersedia melakukannya, niscaya akan meyakini adanya himah Allah yang telah mengangkat orang yang sesuai dan untuk menghadapi tugas yang sesuai pula. Siapapun diantara kita hampir tidak dapat membayangkan bahwa di kalangan sahabt ada orang yang lebih patut dari Abu Bakar untuk menghentikan badai (kemurtadan) tersebut dan mengembalikan ke pangkuan Islam.

Umar yang terkenal tegar dan kuat di kalangan para sahabat itu menjadi lemah tekadnya dan surut ketegarannya menghadapi badai ini. Adakah orang yang telah menyaksikan hikmah Ilahiyah ynag mengagumkan ini masih inign mengecam sejarah dan apra pelakunya ?

Kelima,
Mungkin ada ynag mengira bahwa semata-mata wasiat (,ahd) dan penunjukkan ganti (istikhlaf) dapat dinilai sebagai salah satu cara pengukuhan Imamah dan pemerintahan, dengan dalil tindkaan Abu Bakar yang telah mewasiatkan Khalifah kepada umar.

Tetapi permasalahan yang sebenarnya tidaklah demikian. Pengukuhan Imamah tidak dapat diakui sah kecuali setelah mengemukakan kepada kaum Muslimin, kemudian pernyataan ridha dari kaum Muslimin terhadap Imamah yang telah diwasiatkan tersebut. Jadi, ditetapkannya Imamah hanylaah dengan keridhahan tersebut. Yakni, seandainya Abu Bakar mewasiatkan Khalifah kepada umar tetapi kaum Musliin tidak meridhainya maka wasiat terebut tida ada nilainya.

Dari sinin kita mengetanui, sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu, bahwa Khilafah Umar berlangsung berdasarkan masyurah dhiminiyah (syura tidak

langsung/implicit) yang termasuk ke dala kesepakatan sahabat dalam menyetujui orang yng dipilih Abu Bakar untuk mereka.

KHILAFAH Umar bin Khaththab

Ia adalah Amirul Mukminin Umar bin Khaththab. Dijuluki oleh Rasulullah dengan al Faruq, karena ia membedakan antara yang haq dan yang batil. Dibaiat menjadi Khalifah pada hari kematian Abu Bakar Ash Shiddiq. Selama masa khilafahnya ia melakukan tugasnya dengan baik sepergi halnya sirah, jihad, dan kesabaran Abu bakar ra. Dengan Umar bin Khaththab , Allah memuliakan Islam.

Hal pertama yang dilakukannya setelah menjabat sebagai Khalifah ialah mencopot Khalid bin Walid dari jabatan sebagai komandan pasukan dan menggantikannya dengan Abu Ubaidah.

Ia ikut menyaksikan penaklukan Baitul Maqdis, dan tinggal di sana selama sepuluh hari. Kemudian kembali ke Madinah dengan membawa serta Khalid bin Walid. Tatkala Khalid bin Walid menanykaan perlakukan Umar terhadap dirinya, Umar ra menjawab :
„Demi Allah, wahai Khalid, sesungguhnya engkau sangat kumuliakan dan sangat kucintai.“

Kemudian Umar menuls surat ke berbagai negeri dan wilayah menyatakan kepada mereka :
„Sesungguhnya aku tidak memcat Khalid karena kebencian dan tidak pula karena pengkhianatan. Tetapi aku memecatnya karena mengasihani jiwa-jiwa manusia dari kecepatan serangan-serangan dan kedahsyatan benturan-benturannya.“

Khalid bin Walid merupakan seorang putra dari bibinya Umar ra. Beliau meinggal apda masa Khalifah Umar di Hamat.

Damaskus berhasil ditaklukan dengan dua cara, damai dan kekerasan. Sedangkan Hamsh dan Ba‘albak ditakulan secara damai, Bashrah dan Aballah ditaklukan dengan cara kekerasan. Semua penaklukanini terjadai apda tahun ke 14 Hijri.

Di tahun ini pula Umar menghimpu ornagorang untuk shalat tarawih berjama‘ah 20 rakaat.

Pada tahin 15 Hijri Yordania secara keseluruhan berhasil ditaklukan melalui kekerasan, kecuali Thabriah ynag ditundukkan dengan damai. Pada tahun ini, terjadi pula perang Yarmuk, dan Qadisiah. Berkata Ibnu Jurair di dalam Tarikhnya. Pada tahun ini Sa‘ad membangun Kufah, Umar menentukan sejumlah kewajiban membentuk Diwan-diwan dan memberi pemberian berdasarkan senioritas dalam memasuki Islam.

Pada tahun 16 hijri AL Ahwaz dan Mada‘in ditaklukan.

Di kota ini Sa‘ad menyelenggarakan shalat Jum‘at, bertempat di Istana Kisra. Ini merupakan shalat Jum‘at berjama‘ah pertama kali diadakan di Iraq.

Umar meinta pendapat para sahabat termasuk Ali ra untuk keluar memerangi Persia dan Romawi, lalu Ali ra mengemukakan perdapatnya : „Sesungguhny amasalah ini (peluang) menang dan kalanya tidak banyak dan uga tidak sedikit. Ia adalah agama Allah yang dimenangkan-Nya dan tentaranya yang dipersiapkan-Nya dan disebarkan_Nya hingga ke tempat ynag telah dicapainya… Posisi pemerintah (penguasa) bagaikan posisi benang dala matarantai biji tasbih, jika benang itu putus maka biji-biji tasbih itu akan berantakan danhilang Jadilah poros dan putarlah roga dengan bangsa Arab.“

Di tahun yang sama (16 H) terjadi perang Jalaula Yazdasir putra Kisra berhasil dikalahkan. Takrit berhasil ditakulkan. Umar berangkat berperang kemudian menaklukan Baitul Maqdis dan menyampaikan khutbanya yang sangat terkenal di Al-Jabiah. Pada tahun ini juga Qanasrin ditaklukan dengan kekerasan. Haleb , Anthokiah dan Manbaj ditundukkan bukan secara damai. Pda bulan Rabi‘u awal tahun ini Umar menulis kalender Hijri dengan meinta pertimbangan Ali ra.

Tahun ke 17 Hijri, Khalifah Umar memperluas Masjid nabawi. Kemarau panjang terjadi sehingga beliau mengajak penduduk untuk shalat minta hujan. Dengan perantaraan do‘a Abbas hujanpun turun. Ibnu Sa‘Ad meriwayatkan bahwa Umar keluar untuk shalat minta hujan, ia mengenakan selendang Rasulullah saw. Pada tahun ini pula Al Ahwaz ditaklukan secara damai.

Wabah Tha‘un

Pasukan kaum Muslimin ynag tengah berada di Syam mendapat musibah wabah Tha‘un , tahun 12 Hijri. Setelah mendengar berita ini, Umar yang tengah menuju Madinah berkeinginan untuk kembali lagi ke Syam. Lalu beliau meinta pendapat para sahabatnya. Menanggapi masalah ini pada mulanya para sahabat berselisih pendapat , tetapi kemudian Abdur Rahman bin Auf datang seraya memberitakan bahwa Nabi saw pernah bersabda :
„Apabila kalian mendengar terjadinya suatu wabah di suatu negeri, maka jangalah kalian datang ke negeri tersebut, dan apabila tejradi wabah di suatu negeri sedangkan kalian tengah berada di negeri tersebut, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya.“

karena itu Umar kembali lagi ke Madinah.

Pada tahun 19 Hijri Qisariah ditaklukan dengan kekerasan . Tahun berikutnya 20 Hijri, Mesir ditundukkan dengan kekerasan. Dikatakan bahwa Mesir secara keseluruhan ditaklukan dengan secara damai kecuali Iskandariyah. Di tahun ini pula Maroko ditaklukan dengan kekerasan. Kaisar Agung Romawi binasa pada tahun yang sama. Khalifah Umar mengusir Yahudi dari Khaibar dan Najran.

Tahun 21 Hijri Iskandariah dan Nahawand ditaklukan melalui kekerasan, sehingga orang-orang ajam tidak memiliki kekuatan terorganisir lagi. Tahun 22 Hijri

Adzerbaijan ditaklukkan dengan kekuatan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa ngeri ini ditaklukan dengan secara damai. Pada tahun ini pula Dainur, Hamdan, Tripoli barat dan Rayyi ditaklukan melalui kekuatan. Pada tahun ke 23 Hijri sisa-sisa negeri Persia ditakulan. Kroman ; Sajistan, Asbahan dan berbagai pelosoknya. Pada akhir tahun ini Khalifah Umar menunaikan ibadah Haji. Sa'id bin musayyab berkata : Setelah nafar (berangkat) ari Mina. Umar singgah di Abthakh kemudian duduk bersila dan mengucapkan do'a seraya mengangkat kedua tangannya :
„Ya. Allah usiaku telah lanjut, kekuatanku telah mulai lemah, rakyatku telah tersebar luas, maka panggilah aku kepada-Mu, tanpa ada kewajiban yang aku sia-siakan atau amlaan yang melewati batas."

Pada penghujung bulan Dzul Hijjah tahun ini Umar bin Khaththab syahid terbunuh.

Bukhari meriwayatkan dari Aslam bahwa Khalifah Umar pernah berdo'a :
„Ya, Allah karuniailah aku mati syahid di jalan-Mu dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu."

Tewasnya Khalifah umar ra.

Orang yang membunuh adalah seorang Majusi bernama Abdul Mughirah yang biasa dipanggil Abu Lu'luah. Disebutkan baha ia membunuh Umar karena ia pernah datang mengadu kepada Khalifah Umar tentang berat dan banyaknya kharaj (pajak) ynag harus dia keluarkan. Tetapi Khalifah Umar menjawab ,"Kharajmu tidak terlalu banyak." Kemudian ia pergi sambil menggerutu :"Keadilan menjangkau semua orang kecuali aku" Lalu ia berjanji akan membunuhnya,. Maka dipersiapkanlah sebilah pisau belati yang telah diasah dan diolesi dengan racun orang ini adalah ahli berbagai kerajinan lalu disimpan di slaah satu sudut masjid. Tatkala Khalifah Umar berangkat ke masjid seperti biasanya menunaikan shalat shubuh, langsung sja ia menyerang. Dia menikamnya tiga tiakaman dan berhasil merobohkannya. Kemudian setiap orang yang berusaha mengepung dirinya, diserangknya pula. Sampai ada salah seorang berhasil menjaringkan kain kepadanya. Setelah melihat bahwa dirinya terikat dan tidak bisa berkutik, ida membunuh dirinya dengan piasu belati yang dibawanya.

Itulah berita yang disebutkan para perwai tentnag pembunuhan Umar ra. Barangkali di balik peristiwa pembunihan ini terdapat konspirasi yang dirancang oleh banyak pihak, diantaranya orang-orang Yahudi, majusi dan Zindiq. Sangat tidak mungkin perbuatankriminal ini dilakukan semata-mata karena kekecewaan pribadi karena banyaknya kharaj yang harus dikeluarkan. Wallauhu'alam.

Ketika diberitahukan bahwa pembunuhnya adlah Abu Lu'luah Khalifah Umar berkata :"Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku Muslim." Kemudian Umar berwasiat kepada putarnya :Wahai Abdullah, periksalah hutang-hutangku."

Setelah dihitungternyata Umar punya hutang sejumlah 86.000 dirham. Lalu Khalifah Umar berkata ,“Jika hartea keluarga Umar sudah mencukupi maka bayarlah dari harta mereka, jika tidak mencukup maka pintalah kepada Bani ,Addi. Jika harta mereka juga belum mencukupi maka mintalah kepada Quraisy.“ Selanjutnya Umar berkata kepada anaknya,“ pergilah menemui Ummul Mukminin, Aisyah! Katakan bahwa Umar meminta ijin untuk dikubur berdampingan dengan kedua sahabatnya (maksudnya Nabi saw dan Abu Bakar).“ Mendengar permintaan ini, Aisyah ra menjawab ,“Sebetulnya tempat itu kuinginkan untuk diriku sendiri, tetapi biarlah sekarang kuberikan kepadanya.“ Setelah hal ini disampaikan kepadanya, Umar langsung memuji Allah.

Umar Menunjuk Salah Seorang Dari Ahli Syura

Sebagian sahabat berkata kepada Umar ,“Tunjuklah orang yang engkau pandang berhak menggantikanmu.“ Kemudian Umar menjadikan urusan ini sepeninggalnya sebagai hal yang disyurakan antara enam orang yaitu : Ustman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa‘ad bin Abi Waqash dan Abdur Rahman bin Auf ra. Umar berkeberatan menunjuk slaah seorang diantara mereka secara tegas. Selanjutnya Umar berkata :“Saya tidak menanggung urusan mereka semasa hidup ataupun sesudah mati. Jika Allah menghendaki kebaikan buat kalian maka Allah akan menghimpun urusan kalian pada orang yang terbaik di antara mereka sebagaimana Allah telah menghimpun kalian pada orang yang terbaik diantara kalian sesudah Nabi kalian.“

Dengan demikian Umar merupakan orang pertama yang membentuk „team“ dari para sahabat dan dinamakan dengan Ahli Syura, kemudian menyerahkan urusan Khilafah sepeninggalnya kepadanya. Secara demikian , mereka ini merupakan „Lembaga Politik“ tertinggi dalam pemerintahan.

Bagaimana Berlangsungnya Pemilihan Ustman ?

Ahli Syura yang telah ditunjuk oleh Umar tersebut mengadakan pertemuan di salah satu rumah guna membahas masalah ini. Sementara itu Thalhah berdiri di pintu rumah guna menjada dan melarang orang-orang untuk memasuki pertemuan tersebut. Dalam Syura diperoleh kesepakatan bahwa tiga orang diantara mereka telah menyerahkan masalah Khilafah kepada tiga orang lainnya. Zubair menyerahkan kepada Abdur Rahman bin Auf, sedangkan Thalhah memberikan haknya kepada Ustman bin Affan.

Abdur Rahan bin Auf berkata kepada Ustman dan Ali ,“Siapakah di antara kalian berdua yang melepaskan diri dari perkara ini maka kepadanya akan kami serahkan ?“ Keduanya diam tidak memberikan jawaban, lalu Abdur Rahman berkata ,“Sesungguhya aku meninggalkan hakku terhadap perkara ini dan merupakan kewajibanku kepada Allah dan Islam untuk usaha guna mengangkat orang ynag paling berhak diantara kalian berdua.“ Keduanya menjawab,“Ya“. Abdur Rahman bin Auf kemudian berbicara kepada masing-masing dari keduanya sambil menyebutkan keutamaan yang ada pada keduanya. Lalu ia mengambil janji dan sumpah, „Bagi siapa yang diangkat harus berlaku adil dan

siapa yang dipimpin harus mendengar taat“. Keduanya menjawab ,“Ya“. Kemudian mereka berpisah.

Setelah ini Abdur Rahman bin Auf meminta pendapat dari khalayak ramai tentang kedua orang (calon Khalifah) ini. Sebagaimana ia juga meminta pandangan dari para tokoh dan pimpinan mereka, baiks ecara bersamaan maupun terpisah, dua-dua, sendiri-sendiri atau berkelompok, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Bahkan kepada para wanita yang bercadar, anak-anak di berbagai perkanotran, orang-orang Arab Badui dan para pendatang ynag datang ke Madinah. Proses (hearing) ini dilakukan selama tiga hari tiga malam sampai akhirnya didapat kebulatan suara yang menghendaki Ustman bin Afan di dahulukan, kecuali dua orang yaitu Ammar bin Yasir dan Miqdad yang menghendaki Ali didahulukan tetapi kemudian kedua orang ini bergabung kepada pendapat mayoritas.

Pada hari keempat Abdur Rahman bin Auf mengadakan pertemuan dengan Ali dan Ustman di rumah anak saudara perempuannya, Musawwir bin Makhramah. Dalam pertemuan ini Abdur Rahman bin Auf menjelaskan,“ Setelah kutanyakan pada orang-orang tentang anda berdura, maka kudapati tidak seorangpun diantara merka ynag menolak anda berdua.“ Kemudian Abdur Rahman bin Auf keluar bersama keduanya menuju Masjid dan mengundang orang-orang Anshar dan Muhajirin, sampai mereka berdesakan di Masjid. Abdur Rahman bin Auf naik ke Mimbar Rasulullah sawa lalu menyampaikan pidato dan berdo'‘ panjang sekali. dAlam pidatonya ia mengatakan :
„Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menanyakan kepada kalian secara tersembunyi dan terang-terangan tentang orang ynag paling kalian percaya dapat mengemban amanat (khilafah), lalu aku tidak melihat kalian menghendaki selain dari kedua orang ini : Ali dan Ustman. Maka berdirilah dan kemarilah wahai Ali.“ Setelah Ali berdiri dan mendekatinya, Abdur Rahman bin Auf menjabat tangan beliau seraya berkata ,“Apakah kamu berbaiat kepadaku (untuk memimpin) atas dasar kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar dan Umar ? Ali menjawab, „Tidak tetapi sesuai usaha dan kemampuanku untuk itu.“

Abdur Rahman kemudian melepas tangannya , llau berkata ,“Berdirilah dan kemarilah wahai Ustman“. „Apakah kamu berbaiat kepadaku (untuk memimpin) atas dasar Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar dan Umar ? Ustman menjawab ,“Ya“.

Kemudian Abdur Rahman mengangkat kepalanya ke arah masjid dan meletakkan tangannya di tangan Ustman seraya berkata :“Ya Allah , sesungguhnya aku telah melepaskan amanat ynag terpikulkan di atas tengukku dan telah kuserahkan ke atas tenguk Ustman.“ Kemudian orang-orang pun berdesakkan membaiat Ustman di bawah mimbar. Ali ra adalah orang yang pertama kali membaiatnya Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Ali merupakanorang yang terakhir membaiatnya.

Beberapa Ibrah.

Pertama, Telah kita ketahui bahwa tindakan pertama yang dilakukan oleh Umar ra adalah memecat Khalid bin Walid . Kebanykaan penulis kontenporer telah melakuan kesalahan dalam menanggapi masalah pemecatan ini. Mereke menjadikannya bahan untuk menggugat kedudukan Khalid. Padahal penafsiran dari pemecatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tindakan Umar sendiri, dalam ucapan yang diucapkan tentang Khalid dan dalam pujian yang disampaikannya kepada Khalid, seperti telah kami sebutkan , Umar berkata kepada Khalid :
„Demi Allah, wahai Khalid sesungguhnya engkau sangat kumuliakan dan sangat kucintai.“ Kemudian Umar menulis surat ke berbagai wilayah, menjelaskan sebab pemecatan Khalid bin Walid : Sesungguhnya aku tidan memecat karena kebencian dan tidak pula karena pengkhianatan. Tetapi aku memecatnya karena mengasihi jiwa-jiwa manusia dari kecepatan serangan-serangannya dan kedahsyatan benturan-benturannya.“

Ketika diberitahu tentang sakitnya Khalid, Khalifah Umar yang waktu itu berada di suatu tempat langsung pergi ke tempat Khalid di Madinah dengan menempuh perjalanan selama semalam. Padahal seharusnya perjalanan ini biasanya ditempuh selama tiga hari. Ketika Umar tiba di tempat tersebut, Khalid sudah wafat, lalu Umar mengucapkan „Inna lillahi wa inna iLahihi raji‘un“ dengan penuh kesedihan. Kemudian Umar duduk di pintu rumah Khalid sampai selesai pengurusan jenazahnya. Ketika kematiannya ditangisi oleh sejumlah wanita lalu dikatakan kepada Umar, tidakkah engkau mendengarnya ? Mengapa engkau tidak melarang mereka? Umar menjawab :“Tidaklah mengapa wanita-wanita Quraisy menangisi Abu Sulaeman selama tidak meratapi dan bukan karena kecemasan.“

Ketika mengantar jenazahnya. Umar melihat seorang wanita muhrimah menangisi lalu Umar bertanya :“Siapakah wanita muhrimah ini?“ Dikatakan kepadanya :“Ibunya“: Umar berkata penuh keheranan :“Ibunya?“ Sungguh mengagumkan (tiga kali)! Kemudian Umar berkata :“Adakah wanita lain yang melahirkan orang seperti Khalid?“

Kedua,
Teksyang kami sebutkan di atas menegaskan bahwa Khalid meninggal dan dikebumikan di Madinah. Ini merupakan pendapat sebagian ahli sejarah. Namun jumhur memandang bahwa sebenarnya Khalid meninggal dan dikubur di Hamsh (Suriah). Pendapat yang terakhir inilah yang dikuatkan oleh Ibnu Katsir di dalam Al Bidayah wan Nihayah. Sebab menurut riwayat yang kuat, setelah dipecat oleh Umar, Khalid melakukan ibadah umrah, kemudian kembali ke Syam dan menetap di Syam sampai meninggal pada tahun 21 Hijri.

Demikian sikap Umar yang selalu memuji Khalid baik di waktu hidup atau sesudah kematiannya. Ibnu Katsir meriwayatkan dari Al Wakidi bahwa Umar pernah melihat rombongan haji datang dari Hamsh lalu ia bertanya , „Adakah berita yang harus kami ketahui?“ Mereka menjawab:“Ya, Khalid telah wafat“. Kemudian Umar mengucapkan Ina lillahi wa inna ilaihi raji‘un lalu berkata , „Demi Allah, ia sangat mahir dan tepat menebas tengkuk-tengkuk musuh. Ia seorang tokoh yang terpercaya.“

Pujian Umar kepada Khalid tersebut tidak bertentangan dengan sebagian sikap yang bersifat ijtihadiah yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat antar keduanya. Kemudian masing-masing dari keduanya bertindak sesuai pandangan yang diyakininya.

Sebaiknya mereka yang menggugat kedudukan Khalid karena sikap Umar terhadapnya, atau orang-orang yang menggungat kedudukan Umar karena sikap tersebut, memahami permasalahan dari segala seginya. Dan membedakan antara sikap ijtihadiah ynag dijamin mendapat pahala betapapun hasilnya dan penyimpangan pemikiran atau perilaku yang tidak mungkin dilakukan oleh para sahabat Rasulullah sa.w

Ketiga,
Diantara hal ynag paling menonjol yang dapat dicatat oleh setiap orang ynag memperhatikan Khalifah Umar ialah, kerjasama yang bersih dan istimewa antara Umar dan Ali ra. Dalam Khilafah Umar , Ali menjadi mustasyar awwal (penasehat pertama) bagi Umar dalam semua persoalan dan problematika. Setiap Ali mengusulkan suatu pendapat , Umar sellau melaksanakannya dengan penuh kerelaah sehingga Umar pernah berkata :“Seandainya tidak ada Ali niscaya Umar celaka.“

Sedangkan Ali bin Abu Thalib, dengan penuh keikhlasan dan kecintaan memberikan nasehat kepadanya dalam segala urusan dan persoalan. Seperti anda ketahui bahwa Umar pernah meminta pendapatnya tentang keinginannya untuk berangkat sendiri memimpin pasukan guna memerangi orang-orang persia. Kemudian Ali menasehatinya dengna suatu nasehat yang mencerminkan kecintaannya kepada Umar. Ali menasehatinya supaya tidak berangkat tetapi cukup dengan menggerakan roda peperangan dengan orang-orang Arab yang ada di bawah kekuasaannya. Diperingatkannya, jia ia berangkat niscaya akan menimbulkan berbagai peluang yang lebih berbahaya dari pada musuh yang akan dihadapinya itu sendiri.

Seandainya Rasulullah saw telah mengumumkan bahwa Khilafah sesudahnya harus diserahkan kepada Ali ra, apakah mungkin Ali ra akan berpaling dari perintah Rasulullah tersebut dan mendukung orang-orang yang merampas haknya atau merampok kewajibannya dalam memegang Khilafah dengan dukungan kerjasama yang demikian ikhlas dan konstruktif ? mungkinkah seluruh sahabat Nabi saw akan mengabaikan perintah Rasululah saw tersebut ? Mungkinkah semua sahabat itu telah bersepakat terutama Ali untuk tidak melaksankaan perintah Rasulullah tersebut ?

Keempat,
Sebagaimana Khilafah Abu Bakar ra datang pada saat yang tepat, dimana tidak layak padda saat itu kecuali Abu Bakar, demikian pula Khilafah Umar. Beliau menjadi orang yang paling tepat untuk memegang Khilafah pada saat itu. Di antara hal ynag paling mulia yang pernah dilakukan Abu Bakar ialah mengokohkan kemblai Islam sebagaibangunan dalam negara, dan keykainan di dlaam jiwa. Setelah terjadinya keguncangan menyusul kematian Rasulullah saw. Sedangkan hal yang palng agung ynag pernah dilakukan Umar ialah memperluas futuhat Islamiyah ke ujung negeri-negeri Persia, Syam, dan Maghrib (maroko). Membangun negeri-negeri Islam, membentuk

berbagai Diwan, dan mengokohkan pilar-pilar negara Islam sebagai negara peradaban yang paling kuat di permukaan bumi.

Ini menunjukkan sejauh mana hikmah Allah dalam memelihara para hambah-Nya dan mewujudkan sarana kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kelima,
Kami mengatakan tentang cara pemilihan Khalifah Ustman sebagai yang telah kami katakan tentang Khilafah Umar. Menunjuk seorang pengganti dalam kekhalifahan merupakan proses yang ditempuh untuk Khilafah Umar dan Ustman. Perbedaan antara keduanya, bahwa Abu Bakar menunjuk Umar secara langsung, sedangkan Umar menunjuk seorang penggantinya diantara enam orang ynag menjadi anggota Majelis Syura kemudian menyerahkan pemilihannya kepada kaum Muslimin.

Seperti telah anda ketahui, pemilihan Ustman di antara enam orang yang diajukan tersebut, berlangsung dengan musyawarah dari keenam orang itu sendiri, kemudian dengan musyarawah dan baiat dari kaum Muslimin atau Ahlul Halli wal Aqdi. Ali ra adalah termasuk seorang diantar enam orang yang ditunjuk dan merupakan orang ynag pertama kali membaiat Ustman ra.

Dengan demikian kita mengetahui secara gamblang bahwa kaum Muslimin sampai periode ini, bahkan sampai akhir pemerintahan Ali, masih merupakan satu Jama‘ah. Tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang mempermasalahkan urusan Khilafah atau mempertanyakan siapakah orang ynag paling berhak memegangnya ? Yang ada hanyalah proses musyawarah dan pembahasan dalam setiap tuntutan untuk memlih Khilafah secara syari‘ah dan sehat.

Betapapun usaha ang anda kerahkan, sesungguhnya anda tidak akan dapat menemukan pada seluruh periode ini (Khilafah Abu Bakar, usmar, dan Ustman), adanya perdebatan atau diskusi tentang apakah al-Quran atau Rasulullah saw telah menunjuk secara tegas seorang Khalifah sesudah Rasulullah saw ataukah tidak. Pun tidak akan anda temukan kritik atau tindakan menyalahkan carta yang ditempuh dalam proses pengangkatan ketiga Khalifah tersebut.

Lalu, kapan dan atas dorongan apa terjadinya perpecahan yang telah memcah belah Jama‘ah Muslimin menjadi dua kubuh yang bertentangan karena masalah Khilafah, padahal selama tiga periode Khilafah mereka hidup bersatu dan bekerja sama secra rapih ?

Masalah ini akan kamis ebutkan tatkala membahas Khilafah Ali ra dan peristiwa-peristiwa ynag terjadi pada masa beliau.

Khilafah Ustman Bin Affan

Pada tahun pertama dari Khilafah Ustman, yaitu tahun 24 Hijri negeri Rayyi berhasil ditaklukan. Sebelumnya, negeri ini pernah ditaklukan tetapi kemudian dibatalkan. Pada tahuny ang sama berjangkit wabah demam berdarah yang menimpa banyak orang. Khalifah Ustman sendiri terkena sehingga beliau tidka dapat menunaikan ibadah Haji. Pada tahun ini Ustman mengangkat SA‘ad bin Abi Waqash menjadi gurbernur Kufah menggantikan Mughirah bin Syu‘bah.

Di tahun 35 Hijri Ustman memecat Sa‘ad bin Abi Waqash dari jabatannya gurbernur sebagai gantinya diangkatlah Walid bin Uqbah bin Abi Mu‘ith seorang sahabi dan saudara seibu dengna Ustman. Inilah sebab pertama dituduhnya Ustman melakukan nepotisme.

Pada tahun 26 Hijri, Ustman melakukan perluasan Masjidil Haram dengan membeli sejumlah tempat dari para pemiliknya lalu disatukan dengan masjid. Pada tahun 27 Hijri Mu‘awwiyah melancarkan serangan ke Qubrus (Siprus) dengan membawa pasukannya menyeberangi lautan. Diantara pasukan ini terdapat Ubadah bin Shamit dan istrinya, Ummu Haram binti Milham al Anshariyah. Dalam perjalanan Ummu Haram jatuh dari kendaraannya kemudian syahid dan dikuburkan disana. Nabi saw pernah memberitahukan kepada Ummu haram tentang pasukan ini seraya berdo‘a agar Ummu Haram menjadi salah seorang dari anggota pasukan ini.

Pada tahun ini Ustman menurunkan Amru bin Al Ash dari jabatan Gurbernur Mesir dan sebagai gantinya diangkat Abdullah bin Sa‘Ad bin Abi Sarh. Kemudian dia menyyerbut Afrika dan berhasil menaklukkannya dengan mudah. Di tahun ini pula Andalusia berhasil ditaklukan.

Tahun ke 29 Hijri negeri-negeri lain berhasil ditaklukan. Pada tahun ini Ustman memperluas Masjidil Madinah Munawarrah dan membangunnya dengna batu-batu berukir. Ia membuat tiangnya dari batu dan atapnya dari kayu (tatal). Panjangnya 160 depa dan luasnya 150 depa.

Negeri-negeri Khurasan ditaklukan pada tahun 30 Hijri sehingga banyak terkumpul kharaj (infaq penghasilan) dan harta dari berbagai penjuru. Allah memberikan karunia ynag melinpah dari semua negeri kepada kaum Muslimin.

Pada tahun 32 Hijri Abbas bin Abdul Muthalib, Abdur Rahman bin Auf, Abdullah bin Mas‘Ud dan Abu Darda wafat. Orang-orang yang pernah menjabat sebagai Hakim negeri Syam sampai saat itu ialah Mu‘awwiyah, Abu Dzarr bin Jundab bin Junadah al Ghiffari dan Zaid bin Abdullah ra. Pda tahun ke 33 Hijri Abdullah bin Mas‘ud bin Abi Sarh menyerbu Habasyah.

Seperti diketahui, Ustman ra mengangkat para kerabatnya dari Banu Umaiyah menduduki berbagai jabatan. Kebijaksanaan ini mengakibatkan dipecatnya sejumlah sahabat dari berbagai jabatan mereka dan digantikan oleh orang-orang ynag diutamakan dari kerabatnya. Kebijksanaan ini mengakibatkan rasa tidak senang orang banyak terhadap ustman. Hal inilah yang dijadikan pemicu dan sandaran utama oleh orang Yahudi Abdullah bin Saba‘ dan teman-temannya untuk membangkitkan fitnah.

Ibnu Katsir meriwayatkan. Penduduk Kufah umumna melakukan pemberontakan dan konspirasi terhadap Sa‘id bin Al Ash, Amir Kufah. Kemudian mereka mengirimkan utusan kepada Ustman guna menggugat kebijaksanananya dan alasan pemecatan sejumlah besar para sahbat yang kemudian digantikan oleh sejumlah orang dari Banu Umaiyah. Dalam pertemuan ini, utusan tersebut berbicara kepada Ustman dengan bahasa ynag kasar sekali sehingga membuat dada Ustman sesak. Beliau lalu memanggil semua Amir pasukan untuk diminta pendapatnya.

Maka berkumpullah di dahapannya Mu‘awwiyah bin Abu Sofyan Amir negeri Syam, Amer bin al Ash Amir negeri Mesir, Abdullah bin Sa‘ad bin Abi Sarh Amir negeri Maghribi, Sa‘ad bin al Ash amer negeri Kufah dan Abdullah bin Amir amer negeri Basra. Kepada merka Ustman meminta pandangan mengenai peristiwa yang terjadi dan perpecahan yang muncul. Kemudian masing-masing dari mereka mengemukakan pendapat dan pandangannya. Setelah mendengar berbagai pandangan dan mendiskusikannya, akhirna Ustman memutuskan untuk tidak melakukan penggantian para gurbernur dan pembantunya. Kepada masing-masing mereka, Ustman memerintahkan agar menjinakan hati para pemberontak dan pembangkang tersebut dengan memberi harta dan mengirim mereka ke medan peperangan lain dan pos-pos perbatasan.

Setelah peristiwaini, Di Mesir muncul satu kelompok dari anak-anak para sahabat. Mereka menggerakkan massa untuk menentang Ustman dan mengguggat sebagian besar tindakannya. Kelompok ini melakukan tindakan tersebut tentu setelah Abdullah bin Saba‘ berhasil menghasut sekitar 600 orang untuk berangkt ke Madinah dengan berkedok melakukan ibadah umrah. Ttepi sebenarnya mereka bertujuan untuk menyebarkan fitnah dalam masyarakat Madinah. Tatkala mereka hampir memasuki Madinah, Ustman mengutus Ali untuk menemui mereka dan berbicara kepada mereka. Kemudian Ali bernagkat menemui mereka di Juhfah. Mereka ini mengaungkan Ali dengan sangat berlebihan, karena Abudllah bin Saba‘ telah berhasil mempermainakn akal pikiran mereka dengan berbagai kurafat dan penyimpangan. Tetapi setelah Ali ra membantah semua penyimpangan pemikiran yang sesat itu, mereka menyesali diri seraya berkata :“Orang inikah yang kalian jadikan seagai sebab dan dalih untuk memerangi dan memprotes Khalifah (Ustman)?“ Kemudian mereka kembali dengan membawa kegagalan.

Ketika menghadap Ustman, Ali melaporkan kepulangan mereka dan mengusulkan agar Ustman menyampaikan pidato kepada orang banyak guna meminta ma‘af atas tindakannya mengutamakan sebagian kerabatnya dan bahwaia bertaubat dari tindakan tersebut.

Usulan ini diterima oleh Ustman, kemudian Ustman berpidato di hadpaan orang-banyak pada hari Jum‘at. Dalam pidato ini diantaranya Ustman mengatakan :“Ya Allah aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu. Ya Allah , aku adlah orang yang pertama kali bertaubat dari apa yang telah aku lakukan.“

Pernyataan ini diucapkan sambil menangis sehingga membuat orang ikut menangis. Kemudian Ustman menegaskan kembali baha ia akan menghentikan kebijakan yang menyebabkan timbulkan protes tersebut. Ditegaskannya baha ia memecat Marwan dan kerabatnya.

Tetapi setelah penegasan tersebut Marwan bin Hakam menemui Ustman. Dia menghamburkan kecaman dan protes. Kemudian berkata :“Andaikan ucapanmu itu engkau ucapkan pada waktu engkau masih sangat kuat, niscaya aku adalah orang yang pertama-tama meneriman dan mendukunya, tetapi engkau mengucapkan ketika banjir bah telah mencapai puncak gunung. Demi Allah , melakukan suatu kesalahan kemudian meminta ampunan darinya adalah lebih baik darirapa taubat karena takut kepadany.a Jika suka, engkau dapat melakukan taubat tanpa menyatakan kesalahan kami.“

Kemudian Marwan memberitahukan kepadanya bahwa di balik pintu ada segerombolan orang. Ustman menunjuk Marwan berbicara kepda mereka sesukanya. Marwan lalu berbicara kepda mereka dengan suatu pembicaraan yang buruk sehingga merusak apa yang selama ini diperbaiki oleh Ustman. Dalam pembicaraan nya, Marwan berkata :“Kalain datang untuk merebut kerajaan dari tangan kami, Keluarlah kaian dari sisi kami, Demi Allah, jika kalian membangkang kepada kami niscaya kalian akan menghadapi kesulitan dan tidak akan menyukai akibatnya.“

Setelah mengetahui hal ini, Ali segera datang menemui Ustman dan dengan nada marah ia berkata :“Kenapa engkau meridhai Marwan sementara dia tidak menghendaki kecuali memalingkan engkau dari agama dan pikiranmu?“ Demi Allah, Marwan adalah orang yang tidak layak dimintai pendapat tentang agama atau dirinya sekalipun. Demi Allah, aku melihta bahwa dia akan mendhadirkan kamu kemudian tidak akan mengembalikan kamu lagi. Saya tidak akan kembali setelah ini karena teguranku kepadamu.“

Setelah Ali keluar, Na‘ilah masuk menemui Ustman (ia telah mendengarkan apa yang diucapkan Ali kepada Ustman) kemudian berkata :“Aku harus bicara atau diam.?“ Ustman menjawab : Bicaralah!“ Na‘ilah berkata :“Aku telah mendengar ucapan Ali bahwa dia tidak akan kembali lagi kepadamu karena engkau telah mentaati Marwan dalam segala apa yang dikehendakinya.“ Ustman berkata :“Berilah pendapatmu kepadaku:“ Na‘ilah memberikan pendapatnya.“ Bertaqwalah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Ikutilah Sunnah kedua sahabatmu yang terdahulu (Abu Bakar dan Umar). Sebab jika engkau mentaati orang yang tidak memiliki harga di sisi Allah, apalagi rasa takut dan cinta. Utuslah seseorang menemu Ali guna meminta islahnya, karena dia memiliki kekerabatan denganmu dan tidak layang ditentang.“

Kemudian Ustman mengutus seseorang kepada Ali, tetapi Ali menolak datang. Dia berkata :“Aku telah memberitahukan kepadanya bahwa aku tidak akan kembali lagi.“

Sikap ini merupakan permulaan krisis ynag menyulut api fitnah dan memberikan peluang bari tukang fitnah untuk memperbanyak kayu bakarnya dan mencapai tujuan-tjuan busuk yang mereka inginkan-

Awal Fitnah dan Pembunuhan Ustman.

Ustman menjabat sebagai Khalifah selama 12 tahun. Tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan celah untukmendendamnya. Bahkan beliau lecih dicintai oleh orang-orang Quraisy umumnya tinimbang Umar. Karena Umar bersikap keras terhadap mereka, sedangkan Ustman bersikap lemah lembut dan sellau menjalin hubungan dengan mereka. Tetapi masyarakat mulai berubah sikap terhadapnya, sebagaimana telah kami sebutkan. Kebijaksanaan ini dilakukan Ustman atas pertimbangan shilaturrahim yang merupakan salah satu perintah Allah. Namun kebijaksanaan ini apda akhirnya menjadi sebab pembunuhannya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az Zuhri, ia berkata :“Aku pernah berkata kepada Sa‘id bin Musayyab :“Ceritakanlah kepadaku tentang pembunuhan Ustman?“ Bagaimana hal ini sampai tejradi .“ Ibnul Musayyab berkata : „Ustman dibunuh secara aniaya. Pembunuhnya adalah zhalim dan pengkhianatnya adalah orang yang memerlukan ampunan.“ Kemudian Ibnul Musayyab menceritakan kepada Az Zuhri tentang sebab pembunuhannya dan bagaima hal itu dilakukan. Kami sebutkan di sini secara singkat.

Para penduduk Mesir datang mengadukan Ibnu Abi Sarh. Setelah pengaduan ini, Ustman menulis surat kepadanya yang berisikan nasehat dan peringatan terhadapnya. Tetapi Abu Sarh tidak mau menerima peringatan Ustman bahkan mengambil tindakan keras terhadpa orang yang mengadukannya.

Kemudian para tokoh sahabat, seperti Ali , Thalhah dan Aisya, mengusulkan agar Ustman memecat Ibnu Abi Sarh dan menggantikannya dengan orang lain. Llau Ustman berkata kepada mereka :“Pilihlah orang yang dapat menggantikannya.“ Mereka mengusulkan Muhammad bin Abu Bakar. Kemudian Ustman menginstruksikan hal tersebut dan emngangkat secara resmi. Surat keputusan ini kemudian dibawah oleh sejumlah sahabat ke Mesir. Tetapi baru tiga hari perjalanan dari madinah , tiba-tiba merka bertemu dengan seorang pemuda hitam berkendaraan onta yang berjalan maju mundur.

Kemudian para sahabat Rasulullah itu menghentikannya seraya berkata :““Kamu ini kenapa, kamu terlihat seperti orang lari atau mencari sesuatu?“ Ia menjawab :“Saya adalah pembantu Amirul Mukminin yang diutus untuk menemui gurbernur Mesir?“ Ketika ditanya :“utusan siapa kamu ini?“ Dengan gagap dan ragu-ragu ia kadang-kadang menjawab :“Saya pembantu Amirul Mukminin“ dan kadang-kadang pula ia jawab :“Saya pembantu Marwan“. Kemudian mereka mengeluarkan sebuah surat dari barang bawannya. Di hadapan dan saksikan oleh para sahabat dari Anshar dan Muhajirin tersebut, Muhammad bin Abu Bakar membuka surat tersebut, yang ternyata isinya :“Jika Muhammad beserta si fulan dan si fulan datang kepadamu maka bunuhlah mereka dan batalkanlah suratnya. Dan tetaplah engkau melakukan tugasmu sampai engkau menerima keputusanku. Aku menahan orang yang akan datang kepadamu mengadukan dirimu.“

Akhirnya para sahabat itu kembali ke Madinah dengan membawa surat tersebut. Kemudian mereka mengumpulkan para tokoh sahabat dan memberitahukan ihwal surat

dan kisah utusan tersebut. Peristiwa ini membuat seluruh penduduk Madinah gempar dan benci terhadap ustman. Setelah melihat ini, Ali ra segera memanggil beberapa tokoh shabat antara lain Thalhah, Zubair, Sa‘ad dan Ammar. Bersma mereka ali dengna membawa surat, pembantu, dan onta tersebut masuk menemui Ustman. Ali bertanya kepada Ustman :“Pemuda ini apakah pembantumu?“ Ustman menjawab:“Ya“. Ali bertanya lagi :“Onta ini apakah ontamu?“ Ustman menjawab :“Ya“. Ali bertanya lagi :“Apakah kamu pernah menulis surat ini?“ Ustman menjawab :“Tidak“. Kemudian Ustman bersumpah dengna nama Allah bahwa :“Aku tidak pernah menulis surat tersebut, tidak pernah memerintahkan penulisan surat dan tidak mengetahui ihwal surat tersebut.“ Ali bertanya lagi :“Stempel ini apakah stempelmu?“ Ustman menjawab :“Ya“. Ali bertanya lagi :““Bagaimana pembantumu ini bisa keluar dengan menunggang ontamu dan membawa surat yang distempel dengen stempelmu sedangkan engkau tidak mengetahuinya?“ Kemudian Ustman bersumpah dengan nama Allah :“Aku tidak pernah menulis surat ini, tidak pernah memerintahkannya, dan tidak pernah pula mengutus pembantu ini ke Mesir.“

Kemudian mereka memeriksa tulisan surat tersebut dan mengetahui bahwa surat ini ditulis oleh marwan. Lalu mereka meinta kepada Ustman agar menyerahkan Marwan kepada mereka tetepi ustman tidak bersedia melakukannya, padahal Marwan saat itu berada di dalam rumahna. Akhirnya orang-orang keluar dari rumah Ustman dengan perasaan marah. Mereka mengetahui bahwa Ustman tidak berdusta dalam bersumpah, tetapi mereka marah karena dia tidak bersedia menyerahkan Marwan kepada mereka.

Maka tersiarlah berita tersebut di seantero Madinah, sehingga sebagian masyarakat mengepung rumah Ustman dan tidak memberikan air kepadany.a Setelah Ustman dan kelaurganya merasakan kepayahan akibat terputusnya air, ia menemui mereka seraya berkata :“Adakah seseorang yang sudi memberihatu Ali agar memberi air kepada kami?“ Setelah mendengar berita ini. Ali segera mengirim tiga qirbah air, Kirimian air ini pun sampai kepada Ustman melalui cara yang sulit sekali.

Dalam pada itu Ali mendengar deas-desus tentang adanya orang yang ingin membunuh Ustman, lalu ia berkata :“Yang kita inginkan darinya adalah Marwan, bukan pembunuhan ustman“. Kemudian Ali berkata kepada Hasan dan Husain : „Pergilah dengan membawa pedang kalian untuk menjaga pintu rumah Ustman. Jangan biarkan seorang pun masuk kepadanya.“ Hal ini juga dilakukanoleh sejumlah sahabat Rasulullah saw , demi menjaga Ustman. Ketika para pengacau menyebru pintu rumah Utsman ingin masuk dan membunuhnya , mereka dihentikan oleh Hasan dan Husain serta sebagian sahabat.

Sejak itu mereka mengepung rumah Utsman lebih ketat dan secara sembunyi-sembunyi berhasil masuk dari atap rumah. Mereka berhasil menebaskan pedang sehingga Khalifah Utsman terbunuh. Ketika mendengar berita ini, Ali datang dengan wajah marah seraya berkata kepada dua orang anaknya ,“Bagaimana Amirul Mukminin bisa dibunuh sedangkan kalian berdiri menjada pintu?“ Kemudian Ali menampar Hasan dan memukul dada Husain serta mengecam Muhammad bin Thalhah dan Abdullah bin Zubair.

Demikianlah, pembunuh Utsman merupakan pintu dari matarantai fitnah yang terus membentang tanpa akhir.

Pembaiatan Ali dan Mencari Pembunuh Utsman.

Ali keluar dari Utsman dengan penuh kemarahan terhadap peristiwa yang terjadi, sementara tu orang-orang berlarian kecil mendatangi Ali seraya berkata :“Kita harus mengangkat Amir, ulurkanlah tanganmu,kami baiat „ Ali menjawab : Urusan ini bukan hak kalian, tetapi hak para pejuang Badr. Siapa yang disetujui oleh para pejuang Badr maka dialah yang berhak menjadi Khalifah.“ Kemudian tidak seorangpun dari para pejuang Badr kecuali telah mendatangi Ali seraya berkata :“Kami tidak melihat adanya orang yang lebih berhak menjabat sebagai Khalifah selain daripadamu. Ulurkanlah tanganmu kami baiat." “aLu mereka membaiatnya.

Belum selesari pengangkatan dan pembaiatan Ali sebagai Khalifah. Marwan dan anaknya telah melarikan diri.

Ali datang kepda istri Utsman menanyakan tentang para pembunuh Utsman. Istri Utsman menjawab :“Saya tidak tahu, Ada dua orang ynag masuk kepada Utsman beserta Muhammad bin Abu Bakar“. Kemudian Ali menemui Muhammad bin Abu Bakar, menanyakan tentang apa yang dikatakan oleh istri Utsman tersebut. Muhammad menjawab :“Istri Utsman tidak berdusta. Demi Allah, tadinya auk masuk kepadanya dengan tujuan ingin membunuhnya tetapi kemudian aku teringat pada ayahku sehingga aku membatalkannya. Aku bertaubat kepada Allah. Demi Allah, aku tidak membunuhnya, bahkan aku tidak menyentuhnya“, istri Utsman menyahut :“Dia benar, tetapi dialah yang memasukkan kedua orang tersebut.“

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Kinanah, mantan budak Shafiah, dan lainnya. Mereka berkata :“Utsman dibunuh oleh seorang lelaki dari Mesir berkulit biru kecoklatan.“

Igbnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Tsaur AL Fahmi, ia berkata : „Aku pernah masuk kepada Utsman ketika sedang dikepung lalu beliau berkata:“Aku telah bersembunyi di sisi Rabb-ku selama 10 hari. Sesungguhnya aku adalah orang yang keempat yang pertama kali Islam. Aku juga pernah membekali pasukan yang tengah menghadapi kesulitan (Jaisyul Usrah). Kepadaku Rasulullah saw pernah menikahkan anak perempuan beliau, kemudian ia meninggal dan dinikahkan lagi dengan anak perempuannya yang lain. Tidaklah pernah lewat satu Jum‘at semenjak aku masuk Islam kecuali pada hari ini aku memerdekakan budak. Manakala aku memiliki sesuatau untuk memerdekakannya. Aku tidak pernah berzina di masa Jahiliyah apalagi di masa Islam, Aku tidak pernah mencuri di masa Jahiliyah apalagi di masa Islam. Aku juga tidak pernah menghimpun al-Quran di masa Rasululah saw.“

Menurut riwayat yang shahih, Khalifah Utsman dibunuh pada pertengahan hari tasriq tahun ke 35-Hijri.

Beberapa Ibrah.

Pertama,
Diantara keutamaan dan keistimewaan yang dapat dicatat periode pemerintahan Utsman ialah banyaknya penaklukan dan perluasan. Pada peride ini, seluruh Khurasan berhasil ditaklukkan. Demikian pula Afrika sampai Andalusia. Disamping itu tercatat pula sejumlah prestasi mulian yang agung yang pernah dilakuan Utsman sampai menyatukan orang dalam bacaan dan tulisan al-Quran yang terpercaya setelah berkembangnya berbagai macam bacaan yang dikhawatirkan dapat membingungkan orang. Juga seperti prestainya memperluas Masjid Nabawi di Madinah Munawarah.

Tidaklah merusak kemuliaan Utsman jika dalam berbagai penaklukan ia memperunakan Abdullah bin Sa‘ad bin Abi Sarh dan orang-orang semisalnya, karena Islam menghapuskan semua dosa sebelumnya. Barangkali Ibnu Sarh dengan amal-amalnya yang mulia ini telah menghapuskan segala yang pernah dilakukannya sebelumnya. Bahkan seperti diketahui, ia tetap di jalan lurus setelah itu dan termasuk orang yang tetap baik agamanya.

Kedua,
Betatapun kritiky ang dilontarkan kepada Utsman, karena kebijaksanaannya dalam memilih para gurbernur dan pembantunya, dari kaum kerabatnya (Banu Umaiyah) kita harus menyadari bahwa kebijaksanaan tersebut adalah merupakan ijtihad pribadinya. Bahkan Utsman telah mempertahankan pendapat tersebut dihadapan sejumlah besar para sahabatnya. Betapapun sikap kita terhadap pendapat dan pembelaan tersebut, namun sewaktu mengkritik, kita tidak boleh melanggar adab dalam melontarkan analisa atau pendapat. Juga kesalahan yang dilakukannya tersebut- jika hal itu kita anggap sebagai suatu kesalahan jangan sampai melupakan kita pada kedudukannya yang mulia di sisi Rasulullah saw, keutamaannya sebagai generasi pertama dalam Islam, dan sabda Rasulullah saw kepadanya pada perang Tabuk :
„Tidak akan membahayakan Utsman apa yang dilakukan setelah hari ini.“

Hendaknya kita pun menyadari bahwa pembicaraan dan sanggahan para sahabat terhadap kebijaksanaannya saat itu tidak sama dengan kritik dan gugatan yang kita lakukan sekarang terhadap masalah yang sama.

Sanggahan para sahabat terhadapnya, pada saat itu, merupakan pemecahan bagi suatu permasalahan yang ada dan mungkin dapat dirubah atau diperbaiki. Segala pembicaraan di saat itu, sekalipun bermotivasi kritik dan menyalahkan, merupakan tindakan positiv dan bermanfaaat. Sedangkan pembicaran kita pada hari ini, setelah masalah tersebut menjadi suatu peristiwa sejarah, hanyalah merupakan tindakan kurang jar terhadap para saahabt yang telah diberikan pujian oleh Rasulullah saw. Beliau melarang kita bersikap tidak sopan kepada mereka, terutama Khilafah Rasyidin.

Barang siapa yang menginginkan amanah ilmiah dalam mengemukakan peristiwa ini cukuplah dengan berpegang teguh kepada penjelasan yang dikemukakan oleh para penulis dan para ahli sejarah yang terpercaya seperti Thabari, Ibnu Katsir dan Ibnu Atsir.

Ketiga,
Bersamaan dengan munculnya benih-benuh fitnah pada akhir-akhir pemerintahan Utsman muncul pula nama Abdullah bin Saba‘ di pentas sejarah. Peranan Ibnu Saba sangat menonjol dalam mengobarkan api fitnah ini. Abdullah bin Saba‘ adalah seorang Yahudi berasal dari Yaman. Ia datang ke Mesir pada masa pemerintahan Utsman dengan dalih mencintai Ali dan keluarga (ahlul bait) Nabi saw. Dialah yang mengatakan kepada orang-orang :“Tidakkan Muhammad lebih baik dari Isa di sisi Allah?“ Jika demikian halnya maka Muhammad lebih berhak kembali kepada manusia daripada Isla. Tetapi Muhammad akan kembali kepada mereka dalam diri anak pamannya, Ali , yang merupakan orang terdekat kepadanya.“

Dengan khurafat ini Abdullah bin Saba‘ berhasil menipu masyarakat Mesir, padahal sebelumnya ia gagal mendapatkan pengikut di Yaman. Orang-orang yang tertipu oleh perkataan inilah yang berangkat ke Madinah guna memberontak kepada Utsman. Tetapi kemudian mereka berhasil dihalau oleh Ali, sebagaimana telah anda ketahui.

Dari sini kita mengetahui bahwa kelahiran perpecahan ummar Islam menjadi dua kubuh Sunnih dan Syi‘ah, dimulai pada periode ini. Perpecahan ini sepenuhnya merupakan buah tangan Abdullah bin Saba‘. Belum lagi penyiksaan dan kezhaliman yang dialami oleh Ahlul Bait atau Syi‘ah mereka di tangan pemerintahakn Umawiah dan lainnya. Yang penting , betatapun kedua peristiwa ini telah masuk dalam catatan sejarah, tetapi kita tidak boleh melupakan realita lainnya.

Keempat,
Sekali lagi, kita harus mendapatkan kejelasan tentang hakekat hubungan yang berlasung antara Utsman dan Ali selama periode Khilafah yang ketiga ini, Juga hakekat sikap yang diambil Ali terhadap Utsman ra.

Seperti anda ketahui, bahwa Ali segera membaiat Utsman sebagai Khalifah, bakan menurut kebanyakan ahli sjearah, sebagaimana dikatkaan oleh Ibnu Katsir bahwa Ali adalah orang ynag pertama kali membaiat Utsman. Kemudian anda ketahui bagaimana Ali mengatakan kepada utsman ketika ia mendengar segerombolan orang yang dikerahkan oleh Abdullah bin Saba‘ ke Madinah untuk mengerakan orang menentang Utsman :“Aku bereskan kejahatan mereka!“ Kemudian Ali berangkat dan menemui mereka di Juhfah sampai berhasil menghalau mereka dan kembali ke Mesir seraya mengatakan :“Inikah orang yang kalian jadikan sebab dan dalih untuk memerangi dan memprotes Khalifah (Utsman)?“ Anda telah mengetahui bagaimana Ali dengan penuh keikhlasan, kecintaan dan ghirah yang jujur dan memberikan nasehat kepadanya. Sebagaimana anda ketahui pula Ali berpihak membelanya sampai akhir hayatnya , bagaimana ia memobolisir kedua putranya Hasan dan Husain untuk menjaga Utsman dari ulah orang-orang yang mengepungnya ?“

Dengan demikian Ali merupakan pendukung Utsman yang terbaik selama Khilafahnya, di samping merupakan pembela terbaiknya tatkala menghadapi cobaan

berat. Ia bersikap tegas dan keras dalam memberikan nasehat kepadanya di belakang hari, tidak lain dan tidak bukan hanyalah karena cinta dan ghirah kepadanya.

Hendaknya anda memahami hal ini dengan baik, agar anda juga mengetahui bahwa orang besar seperti Ali patut diteladani oleh setiap orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Bukti cinta hanyalah shidqul ittiba‘ (mengikuti secara jujur) dan istiqomah dalam meneladai. Itulah sirah Ali ra terhadap para Khalifah sebelumnya. Marilah kita dan bukti paling nyata yang mengungkapkan cinta sejati kita kepada beliau.

KHILAFAH ALI BIN ABI THALIB

Ali ra sebagai Khalifah pada pertengahan bulan Dzul Hijjah 33 Hijri, di hari terbunuhnya Utsman ra. Ada sejumlah sahabat yang terlamabat membaiatanya, diantara mereka ialah Sa‘ad bin Abi Waqqash, Usamah bin Zaid, Mughirah bin Syu‘bah, Nu‘man bin Basyir dan Hasan bin Tsabit. Hari-hari Khilafahnya merupakan matarantai perang Onta kemudian perang Shiffin, sebagai pertentangan yang timbul antara jumhur kaum Musliin dan Mu‘awiyah, lalu fitnah kaum khawarij ynag terakhir dengan kejahatan mereka yang terburuk , yaitu membunuh Ali ra. Semua peristiwa ini akan kami sebutkn secara singkat.

Memuntut Pembelaan untuk Utsman dan perang Onta

Tidak diragukan lagi bahwa pembunuhan Utsman dilakukan oleh kaum pemberontak ynag didalangi oleh Yahudi. Wajar jia para pembunuh itu harus menanggung segala qishash yang syar‘i. Seluruh kaum Muslimin terutama Ali ra berusaha melakukan qishash terhadap para pembunuh Utsman. Hanya saja Ali minta kepada mereka yang terburu-buru agar menunggu barang sebentar sampai segala urusan beres. Atau sampai ia dapat mewujudkan apa yang dinilainya sebagai pendahuluan yang bersifat dharuri, menjamin terlaksananya qishash dan menjauhkan sebab-sebab timbulnya fitnah.

Para ahli sejarah sepakat bahwa Ali membenci kaum pemberontak yang telah membunuh Utsman. Beliau selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk bisa menggulung mereka. Bahkan ia sangat berharap dapat melakukan secepat mungkin untuk mengambil hak Allah dari mereka (qishash). Tetapi kenyataannya masalah tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diinginkannya.

Singkat peristiwa, Thalha dan Zubair dan sejumlah sahabat masing-masing berpendapat agar Ali segera menangkap para pembunuh dan melaksanakan qishash terhadap mereka. Guna menjamin keselamatan pelaksanaannya dan menghindarkan fitna, mereka menawarkan kepada Ali untuk melakukan tugas tersebut dan meminta agar Ali mendatangkan pasukan dari Basrah dan Kufah untuk mendukungnya. Tetapi Ali meminta agar mereka menunggu sampai ia menyusun program yang baik untuk melaksankaan hal itu.

Hal yang terjadi setelah itu ialah bahwa masing-masing dari kedua belah pihak melaksanakan ijtihadnya dalam menggunakan cara yang terbaik untuk menuntut darah Utsman. Maka berkumpullah orang-orang yang berpendapat harus segera melaksanakan qishash, di Basrah. Diantara mereka terdapat Aisyah Ummul Mukminin, Thalha, Zubair, dan sejumlah besar sahabat. Tujuan merka tida lain untuk mengingatkan para penduduk Basrah akan perlunya kerjasama dalam mengepung para pembunuh Utsman dan menuntut darahnya dari mereka.

Saat itu pasukan dari Ali pun berangkat ke sana guna melakukan ishlah dan menyatukan kalimat, Maka semua pihak berangkat ke tempat tersebut dan tidak ada seorang pun diantara mereka ang punyak maksud untuk memulai peperangan atau menyulut api fitnah.

Al Qa‘qa bni Amer sebagai utusan dari pihak Ali ra menemui Aisyah ra seraya bertanya :“Wahai ibunda, apakah gerangan yang mendorong kedatangan ibunda ke negeri ini?“ Aisyah menjawab :“Ishlah diantara manusia.“ Kemudian al Qa‘qa menemui Thalha dan Zubair dan menyampaikan pertanyaan yang sama. Keduanya menjawab.“Kami juga demikian, Kami tidak datang ke tempat ini kecuali untuk melakukan ishlah di antara manusia.“ Kemudian semua pihak berbicara dan berunding yang akhirnya sepakat untuk menyerahkan urusan ini kepada Ali dengan syarat supaya tidak segan-segan mengerahkan segenap upaya untuk menegakkan hukum Allah atas para pembunuh Utsman, jika ia telah dapat melaksanakannya.

Akhirnya Al Qa‘qa kembali kepada Ali menyampaikan kesepakatan yang telah dicapai dan keinginan orang-orang untuk berdamai. Llau Ali berpidato di hadapan khalayak ramai seraya memuji Allah atas nikmat perdamaian dan kesepatakan yang telah tercapai. Selanjutnya Ali mengumumkan bahwa besok akan segera bertolak.

Tetapi apa yang terjadi setelah itu ?

Tidak lama setelah Ali mengumumkan terjadinya perdamaian, kesepakatan dan rencana berangkat esok hari, malam itu pula para gembong fitnah pun mengadakan pertemuan. Diantara mereka terdapat Al Asytar an Nakha‘I Syauraih bin Aufa, Abdullah bin Saba‘ yang ternak dengan nama Ibnu Sauda‘, Salim bin Tsalaba, dan Ghulam bin al Haitsam. Alhamdulillah tak seorangpun dari kalangan sahabat ynag termasuk dalam kelompo mereka, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Katsir.

Para gembong fitnah ini membahas tentang bahaya perdamaian dan kesepakatan tersbeut bagi mereka. Kesepakatan para sahabat itu merupakan bahaya dan ancaman bagi mereka. Salah seorang diantara mereka mengusulkan , „Jika demikian halnya, kita segera bunuh saja Ali seperti halnya utsman“

Tetapi Abdullah bin Saba‘ engecam dan menentang pendapat ini seraya berkata kepada mereka .,“Sesungguhnya keberhasilan kalian t erletak pada pergaulan kalian dengan masyarakat. Jika kalian bertemu dengan orang-orang maka kobarkanlah peperangan dan pertemuran diantara mereka. Janganlah kalian biarkan mereka bersatu.

Orang yang ada di sekitar kalian akan enggan melakukan pertempuran demi membela dirinya.“ Setelah menyepakai konspirasi ini mereka pun berpencar.

Pada hari kedua, Ali berangkat kemudian diikuti oleh Thalha dan Zubair. Sementara itu perdamaian dan kesepakatan telah dikukuhkan. Orang-orang pun menikmati malam terbaiknya, kecuali para pembunuh Utsman yang gelisah di malam itu.

Sementara itu Abdullah bin Saba‘ dan kawan-kawannya telah sepakat untuk mengobarkan peperangan di ujung malam dan menjebak orang-orang ke dalam peperangan tersebut apapun yang terjadi.

Orang-orang yang melakukan konspirasi jahat ini bergerak sebelum fajar. Jumlah mereka hampir 2000 orang. Masing-masing kelompok bergerak mendatangi kerabat merka lalu melakukan serbuan mendadak dengan pedang-pedang mereka. Kemudian masing-masing kelompok bangkit untuk membela kaummnya. Akhirnya orang-orang bangun dari tidurnya dengna membawa pedang sambil berkata :“Para penduduk Kufah menyerang kita pada malam hari dan berkhianat kepada kita.“ Mereka mengira bahwa tindakan tersebut adalah rencana busuk yang dilakukan Ali ra. Setelah mendengar berita tentang hal ini, Ali berkta :“Apa yang terjadi pada masyarakat“. Yang berada di sekitarnya berteriak :“Penduduk Basrah menyerang kita di malam hari dan berkhianat terhadap kami:“ Kemudian masing-masing kelompok mengambil pedangnya , memakai baju perang dan menunggang kuda, tanpa mengetahui hakekat sebenarnya. Karena itu wajar bila kemudian secara spntan terjadi peperangan dan pertempuran.

Orang-orang yang berhimpun di sekitar Ali berjumlah 20.000 orang sedangkan orang-orang yang bergabung dengan Aisyah sekitar 30.000 orang. Sementara itu para pengikut Abdullah bin Saba‘ yang terabaikan semoga Allah memburukkan mereka tak henti-hentinya melakukan pembunuhan sehingga para penyeru dari pihak Ali mulai menyerukan :“Berhentilah berhentilah“ tidak mendapatkan sambutan sama sekali.

Di tengah sengit berkecamuknya pertempuran ini, bila wajah-wajah yang saling mengenal di bawah naungan keimanan itu berhadapan, maka mereka saling menahan diri dan menghindar , tak perduli dari kelompok mana pun mereka.

Imam baihaqi meriwayatkan secara besambung , ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhamamd bin Al Hasan al Qadhi, ia meriwaatkan dengan sanadnya dari Harb bin Al Aswad ad Da‘uli, ia berkata : Ketika Ali dan kawan-kawannya mendekati Thalhah dan Zubair dan berisan pun telah saling mendekat maka keluarlah Ali seraya menunggang baghal Rasulullah saw , kemudian berseru :“Panggilkan saya Zubair bin Awwam“. Setelah Zubair dipanggil datanglah ia sampai tengkuk kedua tungannya saling bersentuhan, Ali berkata :“Wahai Zubair, demi Allah apakah engkau ingat ketika Rasulullah saw melewatimu sedangkan kami berada di tempat ini dan itu ?“ Kemudian beliau bertanya :“Wahai Zubair apakah kamu mencintai Ali ?“ Lalu kamu menjawab ;“Mengapa aku tidak mencinta Ali?“ Lalu kamu menjawab :“Mengapa aku tidak mencintai anak bibiku dan anak pamanku bahkan seagama

denganku?“ Kemudian Nabi saw bersabda ,“Wahai Zubair , demi Allah suatu saat engkau pasti akan memeranginya dan menzhaliminya.“

Zubair menjawab,“Demi Allah, aku telah lupa akan peristiwa tersebut semenjak aku mendengar dari Rasulullah. Tetapi sekrang baru teringat lagi. Demi Allah aku tidak akan memerangimu untuk selama-lamanya.“ Kemudian Zubair kembali dengan menunggang kendaraannya membelah barisan.

Ketika onta Aisyah ra jatuh ke tanah kemudian sekedupnya dibawah jauh dari medan pertempuran, Ali datang kepadanya seraya mengucapkan slaam dan menanyakan keadaan seraya berkata :“Bagaimana keadaanmu wahai ibunda?“ Aisyah menjawab.“Baik“. Ali berkata, „Semoga Allah mengampunimu.“ Kemudian orang-orang dan para sahabat datang seraya mengucapkan salam kepadanya dan menanyakan keselamatannya.

Masalah Mu‘awiyah dan Perang Shiffin

Ali kembali ke Kufah ynag telah dijadikan sebagai pusat Khilfah. Sesampainya di ufah, Ali segera mengutus Jurair bin Abdullah al Bajli kepada Mu‘awiyah di Syam guna mengajak bergabung ke dalam apa yang telah dilakuan orang-orang, dan memberitahukan bahwa para Muhajirin dan Anshar telah sepakat untuk membaiatnya. Tetapi Mu‘awiyah berpendapat bahwa baiat Ali tidak sah karena berpencarnya Ahlul Halli al Aqdi dari apda sahabat di berbagai negeri, padahal baiat itu tidak akan dinyatakan sah kecuali dengan kehadiran mereka semua. Oleh sebab itu, Mu‘awiyah tidak bersedia memenuhi ajakan Ali , samapai para pembunuh Utsman diqishash kemudian kaum Muslimin memlih sendiri Imam mereka.

Sementara itu Ali berkeyakinan penuh bahwa baiat telah dilakukan dengan kesepakatan ahlul Madinah (penduduk Madinah), Darul Hijarh Nabawiyah. Dengan demikian, setiap orang yang terlamat berbaiat diantara orang-orang yang tinggal di luar Madinah berkewajiban untuk segera bergabung kepada pembaiatan tersebut. Ada pun soal mengqishash para pembunuh Utsman, seperti telah kami sebutkan, Ali sendiri termasuk orang yang paling bersemangat untuk melakukannya, tetapi ia punya rencana yang matang untuk menjamin keselamatan segala resikonya.

Demi mendengar penolakkan Mu‘awiyah , Ali langsung menanggapinya sebagai „Pemberontakan“ yang keluar dari Jama‘atul Muslimin dan Imam mereka. Kemudian Ali beserta pasukannya berangkat pada tanggap 12 Rajab tahun ke 36 Hijri lalu pasukannya dikonsentrasikan di Nakhilah. Tidak lama kemudian Ibnu Abbas datang kepadanya dari Basrah, setelah bertugas sebagai wakilnya. Ali memobolisasi pasukannya untuk memrangi penduduk Syam dan memaksa mereka untuk tunduk ke Jama‘atul Muslimin.

Setelah mengetahui hal ini, Mu‘awiyah pun dengan serta merta mengerahkan pasukannya dari Syam, hingga kedua pasukan ini bertemu di dataran Shiffin di tepi sungai Furat. Selama dua bulan atau lebih kedua pihak saling bergantian mengirim utusan. Ali menagjaak Mu‘awiyah dan orang-orang yang berwsamanaya untuk

membaiatnya. Beliau juga meyakinkan Mu#awiyah bahwa qishash terhadap para pembunuh Utsman pasti akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Sementara itu Mu‘awiyah menyerukan Ali, agar sebelum melakukan segala sesuatu, hendaklah menangkap para pembunuh Utsman yang merupakan anak pamannya dan karna itu dia (Mu‘awiyah) merupakan orang yang paling berhak menuntut darahnya. Selama pembahasan dan perundingan ini barangkali telah terjadi pertempuran-pertempuran kecil dan manuver.

Keadaanini terus berlangsung hingga datang bulan Muharram tahun ke 37-hijri. Kemudian Mu‘awiyah dan Ali sepakat unutk melakukan gencatan senjata, selama sebulan. Dengan harapan dapat dicapai ishlah. Tetapi masa gencatan senjata ini berkahir tnapa membuahkan hasil ynag diharapkan. Pada saat itu Ali memerintahkan seorang yang bertugas untuk mengumumkan :“Wahai penduduk Syam, Amirul Mukminin menyatakan kepada kalian bahwa aku telah memberi waktu yang cukup kepada kalian untuk kembali kepada kebenaran, tetapi kalian tetap tidak mau berhenti dari pembangkangan dan tidak mau kembali kepda kebenaran. Karena itu, kini aku kembalikan perjanjian ii kepada kalian dengan penuh kejujuran. Sesungguhnya Allah tidak mencintai para pengkhianat“.

Saat itulah Mu‘awiyah dan Amer bin al Ash memobilisasi pasukannya dari segala arah. Demikan pula Ali, sejak malam itu ia memobolisasi pasukannya. Ia mengangkat Asytar an Nkha'‘ sebagai komantas pasukan penduduk Bashrah. Kemudian Ali berwasiat kepada pasukannya agar tidak mendahului penyerbuan hingga penduduk Syam memulainya, tidak menyerang orang yang luka, tidak mengejar orang yang mundur melarikan diri, tidak membuka aurat wanita, dan tidak menganiaya.

Pada hari pertama dan kedua, pertempuran berlangung dengan sengit. Perang berlangsung selama tujuh hari tanpa ada pihak yang kalah dan memang. Tetapi pada akhirnya Mu‘awiyah dan pasukannya semakin terdesak oleh pasukan Ali. Ali dan pasukannya nyaris mencatat kemenangan.

Saat itulah Mu‘awiyah dan Amer al Ash berunding. Amer al Ash mengusulkan supaya Mu‘awiyah mengajak penduduk Irak untuk berhukum kepada kitab Allah. Lalu Mu‘awiyah memerintahkan orang-orang supaya mengangkat Mush-haf di ujung tombak dan memerintahkan seorang petugas untuk menyerukan atas namanya, „Ini adalah Kitab Allah di antara kami dan kalian:“ ketika pasukan Ali melihat hal ini mereka sudah hampir memperoleh kemenangan terjadilah perselisihan diantara mereka : Ada yang setuju untuk berhukum kepada kitab Allah dan ada pula ynag tidak mengehendaki kecuali peperangna karena siapa tahu hal itu hanyalah tipu daya.

Sebenarnya Ali cenderung kepada pendapat yang terakhir, tetapi ia terpaksa mengikuti pendapat pertama yang pendukungnya mayoritas. Kemudian Ali mengutus al Asytar bin Qais kepda Mu‘awiyah guna menanyakan apa sebenarnya yang dikehendakinya. Mu‘awiyah menjelaskan, „Marilah kita kembali keapda kitab Allah, kami pilih seorang wkail ynag kami setujui dan kalian pilih pula seorang wakil ynag kalin setujui. Kemudian kita semua menyumpah kedua wakil tersebut untuk memutuskan sesuai dengan apa yang diperingatkan Allah. Apapun keputusan kedua waki ltersebut wajib kita ikuti.“

Kemudian penduduk Syam memilih Amer bin al Ash sedangkan penduduk Iraq memlih Abu Musa al Asy‘ari. Maka diperoleh kesepakatan antar kedua belah pihak setelah keduanya menulis perjanjian menyangkut hal ini. Untuk menunda keputusan tersebut sampai bulan Ramadhan setelahitu kedua Hakim tersebut bertemu di Daumatul Jandal. Setelah kesepakatan ini orang-orang pun bubar dan kembali ke tempat masing-masing.

Ali kembali dari Shiffin menuju Kufah. Sementara itu, di kalangan pasukan Ali terjadi perpecahan yang sangat berbahaya, sehingga ketika sampai di Kufah Ali dinyatakan dipecat oleh sekelompok orang yang menilai masalah tahkim sebagai suatu kesesatan. Mereka berjumlah 12.000 orang ynag berhimpun di Harura, kemudian Ali mengutus Abdullah bin Abbas untuk berdialog dan menasehatinya tetapi upaya ini tidak membawa hasil apa-apa. Akhirnya Ali sendiri yang berangkat menemui mereka. Setelah berhadapan dengan mereka Ali bertanya ;“Apakah yang menyebabkan kalian melakukan pembangkangan ini?“ Mereka menjawab :“Maslaah tahkik yang kamu setujui di Shiffin“. Ali menjelaskan ,“Tetapi aku telah mensyaratkan kepada kedua hakim itu agar menghidupkan apa yang dihidupkan alQuran dan mematikan apa ynag dimatikan al_Quran.“ Mereka mengatakan :“Coba jelaskan kepada kami, apakah adil bertahkim kepada orang di tengah gelimangan darah?“ Ail menjawab :“Kami tidak bertahkim kepada orang tetapi berhukum kepada al-Quran. Al-Quran ini adlaah tulisan yang termaktub di atas kertas dan tidak dapat berbicara. Yang dapat membunyikannya adalah orang.“ Mereka bertanya lagi.“Lalu kenapa kalian batasi waktunya?“ Ai menjawab :“Supaya orang yang tidak tahu mengetahuinya dan orang yang tahu dapat berpegang teguh. Semoga allah memperbaii ummat ini dengan gencatan senjata ini.“

Akhirnya mereka menerima pandangan Ali. Kepda mereka Ali mengatakan :“Masuklah kalian ke negeri kalian, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian.“ Kemudian mereka semua masuk.

Setelah batas waktu yang ditentukan habis dan bulan Ramadhan tahun ke 37-Hijri telah datang. Ali mengutus Abu Musa al Anshari dengan sejumlah sahabt dan penduduk Kufah. Sedangkan Mu‘awiyah mengutus Amer al Ash dengan sejumlah penduduk Syam. Kedua kelompok ini berkumpul di Daumatul Jandal. Setelah keduanya memanjatkan puja-puji kepada Allah dan saling menyampaikan nasehat, akhirnya diperoleh kesepakatan agar disipakan lembar catatan dan seorang menulis yang akan mencatat semua yang telah disepakati kedua belah pihak. Nyatanya kedua belah pihak tidak mencapai kata sepakat tentnag kepada siapa urusan ummat ini (Khalifah) akan diserahkan. Abu Musa al-Asyari setuju mencopot Ali dan Mu‘awiyah kemudian tidak memilih untuk Khalifah kercuali Abdullah bin Umar, tetapi ia sendiri tidak mau ikut campur dalam urusan ini.

Saat itu kedua hakim telah sepakat untuk mencopot Ali dan Mu#Awiyah kemudian keduana harus menyerahkan urusan ini kepada Syura kaum Muslimin guna menentukan pilihan mereka sendiri. Kemudian keduanya mendatangi para pendukungnya masing-masing, Amer bin al Ash mempersilahkan Abu Musa al Asyari maju. Setelah

memanjatkan puja-puji kepada Allah dan salawat kepada Rasulullah saw, ia berkta :“Wahai manusia setelah membahas urusan ummat ini kami berkesimpulan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih baik dan lebih dapat mewujudkan persatuan selain dati apa yang telah aku dan Amer sepakati yaitu mencopot Ali dan Mu‘awiyah.“

Setelah menyampaikan kalimatna, Abu Musa al Asyari mundur maka tiba giliran Amer ynag menyampaikan kalimatnya. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah kemudian Amer menyatakan :“Sesungguhnya ia (Abu Musa) telah menyatakan apa yang telah kalian dengar. Ia telah mencopot kawannya danaku pun telah mencopot sebagaimana dia. Tetapi aku mengukuhkan kawanku Mu‘awiyah karena sesungguhnya ia adalah putra Mahkota Utsman bin Affan, penuntut darahnya, dan orang yang paling berhak menggantikannya.

Setelah tahkim ini orang-orang pun bubar dengan rasa kecewa dan tertipu, kemudian kembali ke engeringa masing-masing. Amer dan kawan-kawannya menemui Mu‘awiyah guna menyerahkan Khilafah kepadanya. Sedangkan Abu Musa pergi ke mekkah karena malu kepada Ali. Ibnu Abbas dan Suraih bin Hani‘ kemgali kepada Ali dan memceritakan peristiwa tersebut.

Masalah Khawarij dan terbunuhnya Ali

Ketika Ali mengutus Abu Musa Al Asyaari dan pasukanna ke Daumatul Jandal, maslah kaum khawarij (pembelot) semakin bertambah memuncak. Mereka sangat mengecam Ali bahkan terus-teraang mengkafirkannya karena tindakannya menerima tahkim. Padahal kaum khawarij ini seblumnya termasuk mereka ynag paling suka kepada Ali.

Setelah upaya dialog dan nasehat yang dilakukan Ali kepada mereka tidak bermanfaat sama sekali, akhirnya Ali berkata kepada mereka, „Sesungguhnya kami berkewajiban untuk tidak melarang kalian shalat di masjid-masjid kmai selama kalian tidak membangkang kami, kami tidak akan menahan kalian tehradap fa‘I ini selama tangan-tangan kalian bersma tangan-tangan kami, dan kai tidak akan memerangi kalian sampai kalian memerangi kami:“

Setelah mengumumkan penolakkannya terhadap keputusan dua hakim tersebut, Ali berangkat memimpin pasukan besar ke Syam untuk memerangi Mu‘awiyah. Disamping itu Ali mendapat berita bahwa kaum khawarij telah melakukan berbagai kerusakan di muka bumi, menumpahkan darah, memotong jalan-jalan umum, memperkosa wanita-wanita, bahkan membunuh Abdullah bin Khabab, seorang shabat rAsulullah saw dan istrinya yang sedang hamil. Akhirnya Ali dan orang-orang yang bersamanya khawatir, jika mereka pergi ke Syam sibuk memerangi Mu‘awiyah orang-orang khawarij akan membantai keluarga dan anak-anak keturuan mereka. Kemudian Ali dengan mereka sepakat untuk memrangi khawarij terlebih dahulu.

Ali dan pasukannya, termasuk di dalamnya padra sahabat, berangkat mendatangi mereka. Ketika sampai di dekat Mada‘in Ali mengirim surat kepada orang-orang

khawarij di nahrawan yang isinya ,“Serahkan kepada kami para pembunuh saudara-saudara kami, supaya kami dapat mengqishash merkea kemudian setelah itu kami akan membiarkan kalian dan kami akan melanjutkan perjalanan ke Syam. Semoga Allah mengembalikan kalian kepada keadaan yang lebih baik dari keadaan kalian sekarang ini:“

Tetapi mereka membalas Ali dengan menyatkan ;“Kami semua adalah pembunuh saudara-saudara kalian! Kami menghalalkan darah mereka dan darah kalian.“

Setelah itu Ali maju menemu mereka kemudian menasehti dan memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak memberikan jawaban selain dari suata bersahut-sahutan sesama mereka. Yang menyatakan siap perang dan menemu Rabbul alamin:!“

Sebelum memulain pepernagna Ali memerintahkan kepada Abu Ayyub Al anshari agar mengangkat panji keamanan untuk orang-orang khawarnj yang memberitahukan kepada mereka,“Siapa yang datang ke panji ini maka dia aman, barangsiapa yang pergi ke Kufah dan Mada‘in maka dia aman.“ Maka sejumlah besar dari mereka pun meninggalkan tmpat. Orang yang tetep bertahan diantara mereka hana sekitar 1000 orang yang dipimpin oleh Abdullah bin Wahab ar Rasyi. Orang-orang khawarijlah yang memulai pepernagna ini. Akhirnya mereka semua berhasil ditumpas. Sedangkan yang syahid dari pihak Ali hanya tujuh orang saja.

Berbagai situasi buruk nampaknya masih harus dihadapi oleh Amirul Mukminin Ali ra. Pasukannya mengalami kegoncangan. Sejumlah besar penduduk Oraq melakukan pembangkangan terhadapnya. Sementara masalah di Syam pun semakin meningkat. Mereka berpropaganda ke berbagai penjuru seperti dikatkaan oleh Ibnu Katsir, bahwa kepemimipin telah berpindah ke tangan Mu‘awiyah seseuai dengan keputusan dua hakim. Paara penduduk Syam semakin bertambah kuat, sementara para penduduk Iraq semakin bertambah lemah.

Kendatipun mengetahui bawha Amir mereka adalah Ali, adalah ornag terbaik di muka bumi pada saat ini, orang yang paling zuhud, paling alim dan paling takut kepada Allah, tetapi merka tega mengkhianatinya sampai membuatnya benci kehidupan dan mengharapkan kematian. Bahkan Ali sering mengatkan ;“Demi Allah yang membelah biji dan meniupkan ruh, sesungguhnya jenggot ini berubah karena kepala ini. Adkah kiranya sesuatu yang dapat menghentikan penderitaan ini?“

Abdur Rahman bin Muljim adalah salah seorang tokoh khawarij. Ia sedang melamar seorang wanita canti bernama Qitham. Karena ayah dan saudara wanita ini terbunuh di peristiwa Nahrawan maka ia mensyaratkan kepada Abdur Rahman bin Muljim , jika ingin menikahinya, untuk membunuh Ali. Dengan gembira Abdur Rahman bin Muljim menjawab :“Demi Allah, aku tidak akan datang ke negeri ini kecuali untuk membunuh Ali.“ Setelah menjadi suami istri, wanita ini semakin keras menggerakkan suaminya untuk membunuh Ali.

Pada malam Jum‘at tanggal 17 Ramadhan tahun ke 40 Hijri. Abdur Rahman bin Muljim bersma dengan dua orang temannya mengincar Ali di depan pintu yang biasa

dilewatinya. Dan seperti kebiasaannya Ali keluar membangunkanorang untuk shalat shubuh., tetapi ia dikejutkan oleh Ibnu Muljim yang memukul kepadanya dengan pedang sehingga darahnya mengalir di jenggotnya.

Setelah mengetahui bahwa ang melakuan tindakan ini adlah Ibnu Muljim maka Ali berkata kepada para sahabatnya ,"Jika aku mati maka bunuhlah dia tetapi jika aku hidup maka aku tahu bagaimana bertindak terhadapnya." Ketika sakratul maut, Ali tidak mengucapkan kalimat apapun selain La ilaha Ilahhllah. Beliau wafat ada usia 60 tahun. Khilafahnya berlangsung selama lima tahun kurang tiga bulan.

Ibnu Katsir menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Ali dikubur di Darul Imarah (rumah keamiran) di Kufah. Tetapi kebyanakan ahli Sejarh mengatakan bahwa kaum kerabat dan para pendukungnya menyembunyikan kuburannya. Karena khawatir terhadap tindakan kaum khawarij. Banyak sekali pendapat yang dikemukakan tentang tempat pemakamannya. Ada yang mengatakan baha ia dipindahkan ke Baqi atau dipindahkan ke tempat-tempat lain.

Sedangkan Ibnu Muljim, pelaksana qsishashnya di lakukan oleh Hasan ra, kemudian jasadnya di bakar dengan api.

Beberap Ibrah.

Pertama,
Apakah antara Ali dan mereka yang ingin segera menuntut darah Utsman itu terjadi perselisihan yang mendasar menyangkut masalah ini ?

Barangkali anda mengetahui dari apa yang telah kami sebutkan di atas, bahwa tuntutan qishash terhadap para pembunuh Utsman bukan merupakan sebab terjadinya perselisihan. Apa yang diinginkan oleh Aisyah, Thalhah, Zubair dan orang-orang yang bersama mereka ialah dijadikannya pelaksanaan qishash terhadap para pembunuh Utsman tersebut sebagai amalan yang pertama kali dilakukan oleh Ali dalam Khilafahnya. Sedangkan Ali memandang perlu diadakannya penertiban dan penataan ulang terlebih dahulu, baru kemudian berusaha membekuk para pembunuh Utsman dengan cara yang lebih tenang dan cermat.

Pandangan ynag dikemukakan dan diperintahkan Ali ini merupakan pokok permasalahan ynag kemudian diterima oleh pihak lain dan menjadi landasan bagi tercapainya ishlah antara semua pihak termasuk di dalamnya Aisyah, Thalhah dan Zubair sehingga semua sepakat untuk menyerahkan urusan tersebut kepada kebijaksanaan Ali, selama semuanya telah sepakat untuk melaksanakan qishash terhadap para pembunuh itu. Berdasarkan kepada prinsip inilah semua pihak sepakat uintuk melepaskan tugas yang mereka rasakans ebagai tanggungjawab diatas pundak mereka masing-masing. Kemudian mereka meutuskan untuk kembali ke negeri masing-masing.

Kedua,
Jika demikian halnya, lalu apa yang menghalangi pelaksanaan kesepakatan tersebut ? Apakah gerangan yang menghalangi merkea untuk meneruskan apa yang telah mereka putuskan, yaitu menyerahkan persoalan kepada Ali dan bekerjasama dengannya dalam segala hal ?

Seperti anda ketahui bahwa yang menghalangi mereka itu hanyalah tipu muslihat dan konspirasi ynag diprogram oleh para gembong fitnah terutama Abdullah bin Saba‘ (Ibnu Sauda‘). Para gembong fitnah ini telah memutuskan setelah cemas menyaksikan kesepakatan kaum Muslimin untuk mengacaukan barisan dan mengejutkan kedua belah pihak, di tengah kegelapan , dengan pedang-pedang yang ditebaskan secara membabi buta, guna menimbulkan fitnah dan menghilangkan kepercayaan di antara kedua belah pihak.Biarlah masing-masing dari kedua belah pihak mengira bahwa pihak lain telah melakukan tipu daya dari balik kedok perjanjian damai.

Itulah yang benar-benar terjadi. Tipu daya seperti ini merupakan perbuatan murahan dan mudah dilakukan. Ia tidak memerlukan banyak hal, selain dari watak yang jahat dan kemanusiaan yang cemar.

Namun apakah yang dapat dilakukan oleh para sahabat yang berjiwa bersih dari segala tipu daya dan kedegilan itu, selain dari mempertahankan diri dari serangan-serangan mendadak itu ? Apakah yang dpat mereka fahami dalam menafsirkan tindakan tersebut selain dari kesimpulan bahwa tindakan itu merupakan serbuan mendadak yang direncanakan oleh pihaklian ? Sekalipun demikian,anda lihat setiap kali salah seorang diantara mereka berhadapan dengan orang yang dikenalnya dengna serta merta masing-masing dari keduanya menahan diri dan menyatakan penyesalanny.a

Dengan demikian , fitnah ini sebenarnya tidak muncul karena kedunguan dan kedegilan yang mendominasi jiwa para sahabat, baik dari pihak Ali ataupun dari pihak ynag lain. Fitnah ini muncul dari orang-orang susupan yang melakukan makar jahat terhadap semua sahabat di phak, di pihak manapun mereka berada.

Anehnya setelah itu anda membaca buku-buku tentang fitnah ini, tidak ada ynag mengingatkan kepada kuu-kuku beracun ini dan membongkar peranannya ynag sangat besar dalam semua peristiwa yang terjadi. Buku-buku itu biasanya berbicara tentang fenomena yang mencuat ke permukaan,tanpa melacak akar-akar dan unsur-unsur penggerakknya. Merka mengupas panajng lebar para korban fitnah ini seraya melancarkan serangan, cacian, kritik dan tuduhan, tetapi merkea tidak pernah menyebutkan, walaupun dengan satu kata, para gembong fitnah yang bekerja secara rahasia menghembuskan api fitnah tersebut. Sejak dari rencana membunuh Utsman sampai dengan membunuh Ali ra. Tidaklah penulisan tentang fitnah ini dengan cara demikian merupakan bagian tak terpisahkandari makar itu sendiri ?

Ketiga,
Berangkat dari keyakinan kita kepda keikhlasan Ali ra dalam setiap tindakannya dan bahwa beliau tidak memturutkanhawa nafsu atau kemashlahatan pribadinya dalam semua

tindakannya… Berangkat dari keyakinan kita tehradap ilmunya ynag sangat luas dan bahwa beliau merupakan referensi dan mustasyar awwal bagi masing-masing dari ketiga Khalifah sebelumnya. Memperhatikan bahwa beliau telah menerima pembaiatan orang-orang setelah terbunuhnya Utsman dan menganggap penolakan Mu‘awiyah tehadapnya seagai tindakan pembangkangan, kemudian setelah melakukan dialog ynag panjang ia memperlakkan Mu‘awiyah sebagai pembangkang, maka berdasarkan kepada alasan-alasan di atas, kami menyatakan apa ynag pernah dinyatakan oleh jumhur Ulama‘ kaum Muslimin dan Imam mereka bahwa Mu‘awiyah telah melakukan pembangkangan dengnapenolakan terhadap Ali, dan bahwa Ali adalah Khialfah yang syar‘I setelah Utsman.

Tetapi kita tidak boleh meulpakan bahwa ia (Mu‘awiyah) melakukan pembangkangan itu dalam rangka berijtihad. Karena itu , jika dibolehkan oleh lawan ijtihadnya (Ali ra) pada saat itu untuk mengingatkannya, kemudian memperingatkan dan memeranginya, maka setelah hal tersebut menjadi lembaran sejarah, kita tidak boleh lagi melancarkan cacian, kritikan dan terus-menerus kepadanya ynag pada hakekatnya tidak akan membawa faedah asama sekali. Apalagi menganggapnya sebagai musuh b ebuyutan kita.

Dari sudut pandang aqidah, cukuplah kita mengetahui berdasarkan kaidah-kaidah penetapan hukum, bahwa Khalifah sesudah Utsman adalah Ali ra, sedangkan Mu‘awiyah dengan pembangkangannya terhaap Ali ra merupakan pihak pemberontak (bughat). Selebihnya kita serahkan urusannya kepada Allah swt.

Keempat,
Siapa saja yang memperhatikan sikap kaum khawarij dan revolusi dalam rangka mendukung dan membela Ali sampai kemudian membangkang dan memusuhinya adalah merupakan korban ekstrimisme semata-mata.

Anda tahu bahwa aqidah dan perilaku Islam hanylaah didasarkan kepada prinsip wasathiah. Sedangkan batasn-batasan tentang wasthiah ini hana bisa dipahami melalui kaidah-kaidah ilmu. Ssiapa yang menimba ilmu dari sumber-sumberna serta memperhatikan segala kaidah dan konekuensinya dengna penuh kesabaran, niscaya akan selamat dari sikap ekstrim yang tercela.

Kaum khawarij ini seluruhnya berasal dari orang-orang Arab Badui yang berwatak kasar dan emosional. Mereka tidak mengenal sama sekali kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, sehingga mudah sekali mempertuturkan dorongan nafsu dan kekasaran watak mereka yang mengkafirtkan Ali karena beliau menerima tahkim. Kemudian dair sikap merka ini lahirlah padnangan mereka yang mengkafirkan semua orang yang melakukan dosa besar. Bahkan sebagian mereka mengkafirkan orang yang melakukan maksiat apapun bentuknya.

Pengaruh-pengaruh ekstrimisme ini sampai sekrang masih tetap ada. Hobi mengkafirkan sesama muslim, karena sebab ringan, hanylaah merupakan cerin dari pola

fikir esktrim ini, Ekstrimisme ini, seperti telah kami tegaskan, merupakan pola berpikir yang menolak ilmu dan menentang segala kaidahnya.

Selesai